

Mantan **Kakak Ipar**



NEV NOV

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Suara bisikan orang-orang yang berada di lorong pesawat membuat Laura terdiam. Ia sudah memilih berada di kelas bisnis dengan harapan bisa melakukan perjalanan dengan tenang tanpa gangguan tapi tetap saja ada banyak mata menatap dan bibir berbisik. Itu karena dirinya sedang diterpa gosip tidak sedap. Laura mendesah dalam kursinya. Sebentar lagi pesawat landing tapi hatinya tidak juga tenang. Selama dua Minggu di Milan, disibukkan dengan beragam pekerjaan tetap saja pikirannya tidak menentu. Media sosial miliknya dibanjiri komentar buruk dari netizen.

Laura tidak tahu dari mana semua gosip buruk ini berawal. Tentang dirinya yang dituduh sebagai penyebab keretakan rumah tangga seorang jutawan sekaligus politikus terkenal. Pernikahan yang sudah berjalan lebih dari sepuluh tahun dianggap kandas dan semua karena Laura. Hal yang tidak masuk akal sedang terjadi dan Laura bingung mengatasinya.

Manajernya memintanya pulang dengan kelas bisnis, keluar melalui jalan khusus, nyatanya Laura bukan pejabat dan tidak punya kekuasaan untuk

melakukan itu. Meskipun dirinya seorang bintang yang terkenal, tetap tidak ada perlakuan istimewa itu.

"Aku sudah mengatur agar kamu lewat jalan samping. Laura, jangan macam-macam, keluar dari bandara dengan cepat dan lari kalau bertemu wartawan."

Pesan dari Arya si manajer baru saja diterima saat pesawat landing. Mau tidak mau Laura harus mengikuti arahan Arya dan berharap rencananya berhasil dijalankan. Ia bergegas melepas sabuk pengaman dan membuka selimut yang menutupi tubuh.

"Selamat siang, Kak Laura. Biar saya bantu ambil barangnya."

Seorang pramugara muda tersenyum padanya. Dengan cekatan membantu Laura menurunkan koper.

"Terima kasih," ucap Laura.

"Sama-sama, Kak. Boleh minta fotonya?"

"Oh, boleh. Ayo, sini."

Bukan hanya pramugara itu yang meminta foto dengannya tapi beberapa pramugari meminta hal yang sama. Laura sama sekali tidak

merasa terganggu asalkan mereka meminta dengan sopan. Ia keluar lebih dulu dan berdiri di sudut lorong untuk menunggu asistennya yang naik kelas ekonomi. Manajernya memang sangat pelit, untuk naik pesawat saja dibedakan antara dirinya dan asisten.

Laura berdiri dengan gaun hitam selutut dan sepatu hak tinggi hitam. Ada koper besar di sampingnya. Bentuk gaun yang sederhana dengan bahan mengkilat membuat sosok terlihat bercahaya. Selain itu ditunjang dengan rambutnya yang kemerahan dan kacamata hitam bertengger di telinga. Aura mahal, anggun, dan berkelas menguar dari dalam dirinya. Banyak penumpang pesawat yang melewati tapi enggan untuk menegur. Laura sendiri memilih untuk berdiri membelakangi jalan dan menatap pemandangan di luar melalui dinding kaca.

Terdengar suara kikik tawa dari ujung lorong, Laura tidak tertarik untuk tahu siapa mereka sampai beberapa orang berdiri tepat di hadapannya. Tiga perempuan setengah baya dengan setelan gaya dan bermerek. Masing-masing orang memakai berlian dengan tas kulit

mewah di tangan. Ketiganya menatap Laura dari atas ke bawah dengan senyum mengejek.

Satu perempuan memakai celana dan blazer kuning terlihat yang paling tua. Dengan tubuh padat tapi tidak bisa dibilang gemuk. Bentuk wajah bulat dengan kulit bersih yang menandakan perawatan. Perempuan itu berucap kasar pada Laura.

"Waktu di pesawat tadi aku sudah ingin menegurmu tapi aku urungkan karena nggak mau bikin masalah di dalam. Siapa sangka kamu di sini dan menunggu kami. Hei, Jalang! Puas kamu udah ngerusak rumah tangga orang?"

Laura mendesah, tidak mengenal siapa orang-orang ini tapi mendapatkan intimidasi. Ia melirik bagian belakang, berharap agar asistennya cepat muncul.

"Kamu dengar nggak yang dibilang Jeng Estiana? Kami ini temannya Jeng Dahayu, orang yang patah hati dan menderita gara-gara kamu!"

Kali ini yang bicara adalah perempuan dengan setelan cokelat. Bertubuh agak tambun dengan lipatan lemak terlihat jelas di pinggang. Perempuan itu bicara dengan nada tinggi yang

membuat pekak telinga. Perempuan ketiga lebih muda dari dua lainnya dengan tubuh kurus dan rambut yang ditata sangat rapi. Memakai setelan hitam dengan anting berlian besar membuat silau pandangan.

"Jeng Dahayu terlalu baik sama kamu. Udah tahu suaminya direbut tetap nggak mau laporin kamu ke polisi. Kalau kami yang mengalami, udah kami cincang-cincang badan kamu sampai hancur!"

Saat perempuan yang ketiga ingin bicara, Laura buru-buru mengangkat tangan. "Ibu-ibu, kalau mau marah ada baiknya kita cari tempat yang tenang. Jangan di sini, ya. Ada banyak penumpang yang mau keluar. Malu kalau sampai direkam oleh mereka."

Saran dari Luar tidak menghentikan caci maki mereka, justru semakin keras dan beringas. Laura yang kuatir, bergerak perlahan menjauhi lorong yang ramai. Langkahnya tanpa sadar diikuti oleh ketiga perempuan itu dan membuat Laura tersudut di dekat dinding. Ujung matanya berusaha mencari sosok asistennya yang tidak kunjung muncul, padahal para penumpang sudah mulai menipis. Kemana perginya si Nurul itu?

Semestinya sudah muncul sekarang. Bagaimana bisa dirinya dibiarkan sendirian menghadapi tiga perempuan yang sedang mengamuk dan seakan ingin menelannya hidup-hidup.

"Perempuan gatal! Kamu masih muda dan terkenal tapi maunya sama suami orang! Apa karena Pak Robertos kaya raya?"

"Oh, jelas itu. Perempuan kayak gini ngakunya doang terkenal. Padahal, mah, nggak punya uang!"

"Uang bisa dicari, yang dia nggak punya itu harga diri!"

Laura menghela napas panjang, mulai kehabisan rasa sabar. Ia tidak mengenal tiga perempuan ini tapi mulut mereka begitu lancang memakinya. Rupanya dipengaruhi oleh gosip kalau dirinya merusak pernikahan Robertos. Padahal bukan begitu kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Ia malas untuk menjelaskan dan berharap secepatnya pergi dari sini.

"Nuruuul! Di mana kamuu?" teriak Laura tanpa sadar.

Laura memencet tombol ponsel sambil celingkat-celinguk tapi tidak ada tanda-tanda

kemunculan asistennya sedangkan makian tiga perempuan tidak dikenal makin menjadi-jadi.

"Heh, apa kamu dengar omongan kami? Kalau kamu nggak sadar juga, berarti memang sifatmu paraah!" bentak perempuan dengan setelan hitam.

"Memang parah dia. Merasa masih muda dan merasa cantik kali? Padahal, mah, kita semua tahu kalau dia cantik karena oplas!"

Perkataan perempuan dengan setelan cokelat membuat harga diri Luara tersentil. Tersinggung karena dikatakan operasi plastik. Ia mengangkat dagu, menatap ketiga perempuan bergantian lalu mencubit-cubit pipinya.

"Sorry, nih, maaf-maaf aja tapi kulitku asli. Sama sekali nggak pernah operasi plastik. Asli loh kulit akuu!"

Bagi Laura tidak masalah dirinya dihina seperti apa pun, tapi tidak dengan kulit dan wajah. Bagaimana bisa wajah secantik dan semulus dirinya dikatakan hasil operasi plastik? Hanya orang-orang yang iri saja yang mengatakan hal itu. Tiga perempuan di depannya melotot sambil berkacak pinggang dan Laura yang terlanjur

marah tidak berniat mundur. Ketiganya harus tahu kalau dirinya bukan perempuan yang mudah diintimidasi.

"Tolong bilang sama teman kalian, Jeng Dahayu kalau aku nggak berminat sama suaminya. Pak Robertos aku memang kenal baik karena beberapa kali beliau jadi sponsor acaraku. Tapi, hanya sebatas kerja profesional. Mendadak ada gosip aku dengan Pak Robertos? Yang benar aja?"

Laura tidak tahan untuk tidak memutar bola mata, Menumpahkan kekesalan pada tiga perempuan yang suka sekali ikut campur urusan orang lain. Saat dirinya berpikir untuk terbebas dari tiga perempuan ini, Nurul si asisten muncul. Membawa satu koper besar dan terbelalak melihat Laura dikerubuti tiga orang.

"Kak, ada apa?" tanya Nurul.

Laura menghela napas panjang lalu memberi aba-aba pada Nurul.

"Larii!"

Laura meraih lengan Nurul dan mengajaknya lari menyusuri lorong. Tiga perempuan itu berusaha mengejar mereka. Tiba di ujung lorong, Laura melihat dua petugas kebersihan sedang

mengepel. Ia melewati ember berisi air dan sengaja menyengolnya hingga tumpah. Langkah tiga perempuan tertahan tapi makian mereka masih terdengar.

"Kak, kamu bikin masalah apa lagi? Kenapa ada ibu-ibu ngejar kamu?" tanya Nurul sambil tersengah.

"Itu semua karena kamu. Kenapa lama baru muncul dan bikin aku terkena masalah."

"Ada masalah dengan koper, entah siapa yang ngebuka makanya tadi aku rapiin dulu barang di dalam yang jatuh. Pak Arya nyuruh kita lewat samping, Kak!"

Keduanya berjalan cepat melewati lantai mengkilat dengan banyak orang berlalu lalang. Setelah pengecekan paspor oleh petugas imigrasi, Nurul mengatakan harus mengambil barang di bagasi. Laura yang panik hanya mengangguk dan menunggu hingga Nurul mendapatkan koper-kopernya. Setelah itu keduanya melintasi lobi bandara yang luas dan ramai menuju pintu samping.

“Semoga tiga perempuan tadi nggak ngejar kita. Apes amat ketemu sama ibu-ibu dari entah berantah dan mendadak memakiku.”

“Salahmu apa, Kak?” tanya Nurul heran.

“Nggak tahu. Kayaknya mereka baca gosip dan jadi, aduuh, sial!”

Laura menjeritkan makian saat di ujung pintu melihat segerombolan wartawan menunggu. Saat melihat kemunculan Laura, para wartawan menunjuk dengan heboh.

“Itu Lauraa!”

“Laura sudah datang!”

Laura membalikkan tubuh dengan gugup. Saat ini sedang tidak ingin diwawancarai oleh media massa mana pun. Ia melangkah dengan panik ke arah pintu lain. Dalam kebingungan terpisah oleh Nurul. Laura yang melangkah sembarangan tanpa sadar menabrak seorang anak.

“Ups, maafkan aku nggak sengaja, Sayang.”

Bocah laki-laki berumur tujuh tahun mendongak dengan kedua lengan memeluk paha Laura. Mata bocah itu bercahaya dengan binar bahagia. Laura terdiam karena shock hingga tidak

menyadari teriakan bocah yang sedang memeluknya.

"Mamaa! Akhirnya aku bisa lihat Mama. Kenapa Mama nggak datang-datang? Kenapa Mama perginya lama dan nggak pulang? Papa lagi nunggu Mama!"

Laura terperangah bingung. "Nak, kamu siapa?"

"Aku Eliano, Mama. Masa Mama lupa?"

Otak Laura mencerna perlahan nama Eliano yang sepertinya pernah didengarnya di suatu tempat. Ingatannya belum pulih kala mendengar teguran dari suara yang dalam dan maskulin.

"Eliano, jangan membuat Mama bingung, Sayang. Sini, sama papa dulu."

Laura mengangkat wajah ke arah datangnya suara. Laki-laki tinggi, berkulit putih dengan mata tajam dan memakai jas hitam berdiri tidak jauh darinya. Mata laki-laki itu tidak sepenuhnya hitam melainkan kecoklatan dengan dagu terbelah. Tersenyum lebar pada Laura yang terdiam.

"Laura, apa kabarmu?"

Lampu *blitz* menerangi Laura yang sedang dipeluk anak laki-laki, berdiri bingung menatap

orang yang sudah lama tidak dijumpainya. Tidak ada kata yang keluar selain satu nama yang berembus lirih dari bibirnya.

"Kak Devon."

Bab 2

Lori baru berumur delapan belas tahun saat kakaknya menikah. Sebuah pesta megah digelar, kedua mempelai mendapatkan sambutan dan sanjungan luar biasa dari para tamu. Lori yang merupakan seorang presenter acara di sebuah stasiun televisi swasta, terkenal sebagai perempuan yang cantik dan lembut. Sedangkan suaminya juga sangat tampan dan berwibawa. Keduanya dinilai serasi satu sama lain dan terlihat jelas saling mencintai. Di hari pernikahan, siapa sangka saat acara melempar buket bunga, Laura yang mendapatkannya. Padahal saat itu ia hanya iseng mengangkat tangan dan benda itu jatuh begitu saja ke dalam gengaman.

“Laura, jangan bilang kamu mau nikah buru-buru?”

“Laura, masih kecil lo. Kuliah dulu yang benar dari kawin.”

Laura merasa sebal mendengar celoteh orang-orang yang menurutnya kelewat batas. Ia ingin mengelak, mengatakan pada orang-orang itu kalau dirinya tidak pernah tertarik dengan pernikahan. Namun sadar sekarang hari bahagia sang kakak tercinta. Lebih baik untuk tidak

menodai dengan pertengkaran. Dengan wajah merengut ia duduk di kursi samping pengantin.

"Kamu dapat bunga, harusnya senang tapi kenapa wajahmu muram begitu?" tegur Devon pada adik iparnya yang mencebik. Wajah Lori dan Laura yang terpaut umur empat tahun sangat mirip satu sama lain. Yang sedikit membedakan adalah rambut Lori hitam pekat sedangkan Laura sedikit kecoklatan. Meski begitu dari bentuk wajah hingga tinggi badan semuanya mirip, bagai pinang dibelah dua. "Banyak yang mau dapatin buket bunga itu."

Laura mendesah dramatis, menatap buket bunga di tangannya. "Heran, padahal cuma bunga tapi napa pada berebut?"

"Bukan bunganya yang spesial tapi momennya," jawab Lori. Mengusap lembut wajah adiknya yang mencebik tapi tetap terlihat cantik. Dengan gaun warna merah muda lembut, Laura terlihat sangat rupawan. "Kamu nggak mikir gitu karena sibuk kuliah dan kerja. Kalau orang-orang yang ngincar buket rata-rata sudah usia dewasa dan berharap pernikahan."

"Hah! Tetap aja nggak masuk akal. Gimana bisa mengharap pernikahan dari buket bunga? Orang-orang aneh!"

Lori bertukar pandang dengan Devon. Merasa tidak berdaya mendengar perkataan Laura. Saat ini adiknya memang masih terlalu muda untuk memikirkan pernikahan. Di usia ke delapan belas bahkan tidak pernah terdengar suara kalau Laura sedang naksir seorang cowok.

"Laura kerja di mana?" tanya Devon pada istrinya.

"Awalnya magang di stasiun televisiku, eh, ada produser acara lihat dia. Katanya cantik, tinggi, langsing, dan wajahnya tirus. Sekarang diangkat jadi figuran di beberapa acara dan mulai ikut pemotretan produk tapi bukan brand terkenal. Setidaknya nggak sekarang, aku yakin Laura akan menjadi bintang besar."

"Hebat! Semoga perkataan istriku menjadi kenyataan. Laura, kamu akan jadi bintang besar."

Di hari itu, Laura tidak pernah terpikir untuk menjadi bintang hiburan profesional. Cita-citanya adalah menjadi presenter politik karena itulah ia kuliah di ilmu politik dan hukum. Ingin tampil di

acara-acara besar, berbincang dengan para politisi, akademisi, dan orang-orang terkenal yang rata-rata berkecimpung di pemerintahan. Namun, cita-citanya harus kandas saat terjadi sesuatu yang besar dalam keluarganya.

Lori yang langsung hamil setelah menikah, ternyata mendapatkan musibah. Saat melahirkan kondisinya memburuk. Laura rela cuti kuliah untuk merawat keponakannya yang masih bayi sekaligus menjaga kakaknya yang sedang sakit.

"Eliono sangat nyaman sama kamu, Laura. Kamu masih muda tapi bisa ngasuh bayi dengan telaten."

"Semua karena Kak Lori yang mengajari. Eliono sangat sehat dan menggemaskan. Kakak harus cepat pulih, biar kita bisa jalan-jalan keluar bertiga."

"Terima kasih, Laura. Kamu membantu meringankan bebanku."

"Kakak bicara apa, sih? Yang terpenting sehat dulu. Papa dan Mama udah tua, nggak bisa banyak bantu. Lagi pula bisnis Papa sedang ada masalah dengan Paman. Maklumi kalau kurang perhatian, ya, Kak."

Lori tersenyum lemah, menatap adiknya yang sedang menyusui bayi di pangkuan. Saudara yang sangat berharga untuk dimiliki dan Lori sangat bersyukur karenanya.

“Seandainya aku mati, aku bahagia melahirkan anak yang menggemaskan seperti Elioano, punya suami yang baik seperti Devon, dan punya adik sempurna seperti kamu.”

“Kak, berhenti bicara ngawur. Banyak istirahat saja biar aku yang urus Eliono.”

Di hari-hari itu Laura yang menjadi ibu dari Eliano. Menyusui, memandikan, dan menggendong. Devon juga bukan tipe suami egois. Pulang kerja yang dilakukan Devon tentu saja menemani dan merawat sang istri dari mulai membantu mandi, menyupai makan Lori, dan bercerita berdua tentang banyak hal. Di saat Lori tidur digantikan Devon untuk mengasuh Eliano.

Hubungan Devon dan Laura sangat baik dan akrab, layaknya saudara kandung. Setiap kali Devon membeli sesuatu bahkan hanya Lori dan Eliano yang dibeli tapi juga Laura.

“Kalau kamu terlalu capek mengurus Elioano, biar aku sewa pengasuh buat bantu kamu.”

Tawaran Devon ditolak Laura. "Nggak, Kak. Aku masih sanggup kok ngasuh bocah nakal ini dan menggemaskan ini."

Di sela-sela waktu mengurus Eliano, Laura harus ke kampus dan Devon yang mengantarnya. Orang tua Devon berada di luar negeri jadi tidak ada yang mendampingi. Sedangkan orang tua Laura sedang punya masalah dengan bisnisnya. Sang mama lebih banyak berada di samping papanya yang sakit-sakitan. Tertinggal hanya Laura dan Devon yang merawat Lori serta Eliano.

"Seumur kamu harusnya punya pacar dan bersenang-senang," goda Devon saat mengantar Laura ke kampus dan mendapati banyak cowok mencoba menarik perhatian adik iparnya. "Malah terjebak buat jaga bayi."

Laura mengangkat bahu. "Cari cowok bukan prioritas, Kak. Lagi pula, aku ingin jadi presenter terkenal. Takut kalau punya pacar akan menghambat."

"Sahabat kamu itu, siapa namanya? Yang pakai kacamata?"

"Milea?"

"Iya, dia juga jurusan yang sama denganmu?"

“Bukan, dia sastra Mandarin. Kami berteman dari SMU dan sampai sekarang masih jadi sahabat baik.”

Hidup Laura memang sederhana seperti itu, tidak punya banyak teman dan jarang keluar untuk bergaul. Satu-satunya sahabat yang dipunya hanya Milea, si gadis mungil berkacamata yang sering datang ke rumah untuk menjenguk Lori. Laura merasa beruntung punya sahabat setia seperti Milea.

Takdir berkata lain, saat Eliano menginjak umur tujuh bulan, Lori mengembuskan napas terakhir. Seluruh keluarga berduka dan Laura merasa satu tulangnya seolah ditarik lepas dari tubuhnya. Tangisan keras meluncur bukan hanya dari Laura tapi juga kedua orang tuanya yang telah kehilangan anak sulung. Kesehatan sang papa seketika menurun dan akhirnya ambruk.

Satu bulan setelah kematian Lori, Devon menyampaikan kabar buruk. Perusahaannya sedang ada masalah dan mau tidak mau, dia harus pergi ke luar negeri. Ke tempat di mana keluarganya berada. Tentu saja dengan membawa Eliano. Dengan berat hati Laura melepas keponakan semata wayangnya itu, karena Devon

lebih punya hak untuk mengasuh dari pada dirinya.

"Kami akan sering memberi kabar pada Laura, Papa, dan Mama. Eliano akan dijaga dengan baik oleh keluargaku," janji Devon.

Setelah kematian Lori, kepergian Devon membawa Eliano adalah hal terberat yang dialami Laura. Ia melepas keberangkatan mereka dengan air mata bercucuran dan dada sakit karena kehilangan. Setelah kehilangan satu tulang dari raga, kepergian keduanya seperti membuatnya lumpuh. Namun, tidak ada yang bisa dilakukannya untuk itu. Devon adalah papa dari Eliano dan setelah Lori meninggal maka hubungan keluarga dengan Laura pun terputus. Betapa menyedihkannya hidup bagi Laura saat itu, satu per satu orang-orang yang dicintai dan disayangi pergi.

Waktu berlalu dari semenjak perpisahan. Awalnya memang Devon sering memberi kabar. Belakangan mulai jarang karena kesibukan selain itu keluarga Laura juga diterpa banyak masalah dan membuat komunikasi terhambat. Laura kehilangan kesempatan untuk memantau perkembangan keponakannya. Paling

menyakitkan adalah Laura kehilangan kontak dengan Devon karena ponselnya hilang. Banyak hal terjadi dalam hidupnya setelah itu dengan menyisakan banyak penyesalan dalam dirinya yang menyimpan kerinduan untuk keponakan tercinta. Berharap bisa bertemu lagi dengan Eliano, entah kapan akan terwujud. Harapan semakin pupus seiring berjalannya waktu dan akhirnya tiba masa yang tidak terduga.

Pandangan Laura tertuju pada Devon yang tersenyum lebar padanya. Dadanya berdebar penuh harap dan kebahagiaan. Ia menunduk, menatap bocah yang memeluknya dengan mata berbinar.

"Eliano?" pangilnya coba-coba.

"Iya, Mama. Ini aku Eliano."

Laura terperangah dalam suka cita, melepas pelukan Eliano di pinggangnya lalu berlutut untuk memeluk dengan erat. Air mata kebahagiaan tumpah, hingga tidak peduli pada banyaknya wartawan yang mengerumuni.

Nurul berdiri cemas lalu bertindak sigap untuk menghalau para wartawan. "Jangan difoto! Tolong, jangan ambil foto sembarangan!"

Tidak ada yang peduli dengan perintah seorang asisten. Para wartawan dan masyarakat umum berlomba-lomba mengambil foto saat Laura memeluk Eliano. Momen langka yang tidak mudah mereka dapatkan di mana seorang superstar menangis di bandara bersama seorang anak yang tidak diketahui identitasnya.

Devon yang menyadari siatusi memburuk, melakukan panggilan telepon. Tidak sampai sepuluh menit, lima orang berseragam hitam membubarkan para wartawan. Devon menghampiri Laura, mengambil kopernya dan membantunya berdiri.

"Ayo, kita pulang!"

Laura tanpa sadar mengikuti langkah Devon yang membimbingnya menuju mobil bersama Eliano dalam genggaman. Tidak peduli akan dibawa ke mana karena yang terpenting bisa bertemu lagi dengan keponakannya.

Bab 3

Kantor agency artis The Art Entertainment geger oleh berita yang baru saja beredar. Bintang kesayangan agency, Laura Sanders diketahui publik sedang memeluk seorang anak laki-laki yang memanggil dengan sebutan nama. Tidak diketahui siapa nama anak itu termasuk laki-laki tampan yang membawa Laura pergi. Arya, kepala manajer di agency mengamuk pada Nurul karena dinilai lalai dalam menjaga si artis.

"Bagaimana kamu biarkan Laura pergi tanpa pengawasan? Memangnya kamu kenal siapa laki-laki itu?"

Nurul menggeleng lemah. "Nggak kenal, Boss."

"Nah, udah tahu nggak kenal. Masih juga bertindak bodoh! Aku heran sama kamu, Nurul! Kapan kamu bisa kerja dengan benar, hah? Lihat sekarang apa yang terjadi. Orang-orang bergunjing karena menganggap Laura punya anak. Sial!"

Telepon kantor agency tidak berhenti berdering, begitu pula ponsel Arya. Semua menanyakan kebenaran tentang berita yang beredar. Arya sendiri tidak tahu harus bagaimana

karena kehilangan jejak Laura. Nomor pribadi Laura tidak bisa dihubungi, tidak ada yang tahu kemana perginya gadis itu dan kapan akan memberi kabar. Arya mendesah frustrasi.

“Coba kamu ulang lagi cerita dari awal. Gimana bisa kamu terpisah dengan Laura?”

Nurul bercerita dengan gugup soal Laura yang dihadap tiga perempuan, berlari melintasi lobi bandara dan bertemu anak kecil yang memanggil mama. Arya menghentikan cerita Nurul dengan satu pertanyaan.

“Mau apa ibu-ibu menghadang langkah Laura?”

“Untuk melabrak karena menganggap Laura merebut Robertos. Mereka itu teman dari istrinya Robertos.”

“Astagaa! Sibuk sekali hidup Laura. Pantas saja dia kabur. Tapi harusnya ngasih kabar, dong! Aku udah minta dia lewat pintu samping padahal.”

Arya memijat kepalanya yang sakit. Belum selesai urusan gosip Laura dengan Robertos, kini ditambah dengan kedatangan anak laki-laki yang memanggil mama. Ia tidak tahu bagaimana harus

menghadapi media tanpa mengerti duduk masalahnya.

"Laura, kamu harus cepat menelepon. Kalau nggak akan runyam masalahnya," gumam Arya sambil menghenyakkan diri di sofa dan mengusir Nurul keluar ruangan.

Sebagai agency yang berdiri belum sampai sepuluh tahun, tempat ini bukan hanya kantor untuk mendapatkan kontrak bagi para bintang. Melainkan juga tempat di mana para artis baru meletakkan harapan mereka untuk karir yang cemerlang di masa depan. Arya jatuh bangun mendirikan tempat ini, selain demi uang juga untuk dirinya dan Laura.

Dari awal melihat gadis itu di stasiun teve sebagai pekerja lepas, ia sudah melihat potensi yang besar dari dalam diri Laura dan ternyata penilaiannya tidak salah. Dalam waktu tujuh tahun semenjak menjadi anak asuhnya, Laura menjelma menjadi bintang besar. Aktris fim, meskipun aktingnya tidak bisa dikatakan sangat bagus tapi cukup mumpuni. Foto model, presenter acara, serta masih banyak lagi dan membuat agency ini menjadi semakin berkembang. Laura bisa

dikatakan adalah modal awal dan penemuan terbaik dari Arya.

Banyak isu, gosip dan berita tidak sedap sering menerpa Laura bagi Arya tidak masalah karena tahu persis sepak terjang anak asuhnya. Namun kali ini berbeda. Ia tidak tahu identitas laki-laki yang membawa Laura pergi dan kemana tujuannya. Berharap kalau Laura tetap aman. Saat ponselnya berdering, ia mengangkat dengan enggan.

"Hallo, Nyonya."

Suara perempuan terdengar dari seberang telepon. "Kamu sudah lakukan apa yang aku minta?"

"Sudah, Nyonya. Bukankah Nyonya lihat sendiri berita yang beredar akhir-akhir ini?"

"Memang, tapi hasilnya belum maksimal untukku. Ingat, Arya, aku investasi banyak uang ke perusahaanmu. Jangan sampai mengecewakanku."

"Baik, Nyonya. Saya akan ingat selalu pesan, Anda."

Suasana hati Arya memburuk selesai menerima panggilan. Tidak tahu keberadaan

Luara ditambah dengan ancaman yang baru diterima, Arya merasa hari ini sedang sial.

**

Laura mengamati penthouse yang baru saja dimasukinya. Terdiri atas dua lantai, ruangan dipenuhi oleh perabot mahal dan mewah. Lampu gantung besar berada di langit-langit ruang tamu yang menyatu dengan ruang tengah dan dapur. Tiga pelayan berseragam menyambut mereka dan membantu membawa koper.

“Mama, ayo, duduk, Ma. Kita main, yuk, Ma.”

Laura tersadar dari lamunan, duduk di sofa besar dan mengusap lembut rambut keponakannya yang lebat. Bertahun-tahun tidak bertemu, bayi mungil yang selalu digendongnya dulu kini menjelma menjadi bocah lucu dan menggemaskan.

“Eliano, ini bukan mama tapi aunty.” Laura menunjuk dirinya sendiri. “Manggilnya aunty, ya, Sayang. Bukan mama.”

Eliano menggeleng keras. “Nggak mau. Papa bilang kalau aku akan ketemu, Mama. Sekarang kita bertemu. Mama, Eliano sangat senang.”

Entah bagaimana menjelaskan pada Eliano kalau dirinya adalah bibi dan bukan ibu. Laura kehabisan kata saat Devon muncul. Laki-laki itu telah melepas jasnya dan kini memakai celana panjang abu-abu serta kemeja biru yang digulung sampai siku. Pandangannya tertuju pada Eliano yang mendekap Laura dengan erat.

“Laura, kamu pasti bingung kenapa Eliano manggil kamu mama?”

Laura mengangguk setelah sadar dari lamunan. Kehadiran Devon membuatnya terpukau. Mantan kakak iparnya itu memang dari dulu sangat tampan, tapi sekarang makin matang dan menawan. Laura mengingatkan diri sendiri kalau mereka masih keluarga.

“Kamu mungkin nggak sadar tapi wajahmu sangat mirip dengan Lori. Eliano hanya melihat Lori melalui foto, jadi nggak heran kalau dia menganggapmu sebagai mamanya. Karena kalian memang semirip itu.”

Laura tersenyum, mendekat Eliano erat di dada. Rasa rindu dan terharu ingin ditumpahkan dalam pelukan hangat. Sekarang ia mengerti kalau Eliano merindukan sosok seorang ibu.

"Aku ngerti sekarang, Kak. Keponakanku yang tampan ini, boleh memanggilku apa saja terserah dia."

Devon menghenyakkan diri di sofa, menatap anaknya yang bergelayutan di tubuh Laura. Eliano seolah tidak ingin membiarkan Laura lepas barang sekejap. Mengusap rambut panjang Laura, memeluk erat, memainkan jari yang lentik, Eliano seolah merasakan kalau mamanya hidup kembali.

"Laura, kamu mau makan malam bersama kami?"

Pertanyaan Devon membuat Laura sadar. Ia mengerjap bingung. "Eh, benar, aku belum makan dari pagi. Boleh, Kak."

"Mau dipesankan apa? Steak atau masakan lokal?"

Laura menggeleng. "Lusa ada pemotretan. Aku nggak boleh kelihatan gemuk, nggak boleh juga jerawatan. Aku makan sebutir apel sama telur rebus cukup."

Devon tercengang tapi tidak berkomentar. Menatap tubuh Laura yang begitu langsing sampai tidak melihat ada lemak berlebih di sana.

Laura dulunya gadis yang imut dan menggemaskan, kini menjelma menjadi perempuan anggun, cantik, dan berkelas.

"Sayang, kamu mau makan apa?" tanya Devon pada Eliano. "Mau spageti?"

"Mau, Papa!" jawab Eliano antusias.

"Sebelum makan, Eliano mandi dulu. Sana, biar bibi bantu mandiin kamu. Ganti pakaian lalu makan."

"Eliano belum mau mandi, Papa. Aku nggak kotor."

Laura tersenyum melihat keponakannya yang seolah enggan berpisah dengannya. Ia mengusap wajah Eliano dan mengecup lembut pipinya.

"Mama tetap di sini, nggak akan kemana-mana. Eliano mandi, ganti pakaian, dan kita makan bersama."

"Mama beneran tetap di sini?" tanya Eliano penuh harap.

"Tentu saja, Sayang. Mama nggak akan kemana-mana."

Seorang pelayan datang untuk membawa Eliano ke kamar mandi. Laura memperbaiki

duduknya, mengambil sebotol air dan membukanya. Sedikit mengernyit karena sulit dibuka. Devon mengambil botol dari tangannya, membuka tutup dan menyerahkannya kembali.

"Makasih, Kak."

Devon mengamati bagaimana Laura minum dari botol tapi tetap terlihat anggun. Tidak ada air keluar dari mulut. Gaya bicaranya yang lembut tapi tegas masih seperti dulu, hanya saja penampilannya yang berubah menjadi begitu glamour. Tidak ada lagi gadis lugu, menggemaskan dengan penampilan sederhana seperti yang ada dalam ingatan Devon.

"Kapan kalian kembali, Kak?"

"Sudah empat bulan ini."

"Selama itu? Kita baru ketemu?"

Devon mengangguk, menatap Laura yang terkejut. "Saat aku kembali, ada banyak pekerjaan yang dilakukan. Salah satunya adalah menyekolahkan Eliano agar bahasanya semakin lancar. Di luar negeri dia diajarkan bahasa Indonesia oleh orang tuaku dan juga ada guru khusus yang aku gaji. Selain itu aku harus menyelesaikan masalah di kantor. Aku sempat

pulang sebelum ini dan membawa Eliano ke rumahmu tapi ternyata sudah ditempati orang lain dan mereka tidak tahu kemana perginya kalian.”

Laura mendesah lalu menunduk dengan wajah muram. Mengingat rumah masa kecilnya yang kini telah menjadi milik orang lain. Pantas saja Devon kembali dan ia tidak tahu, karena memang tidak pernah ada kesempatan bertemu.

“Papa terjerat utang, rumah dijual untuk pengobatan dan aku bekerja keras untuk membayar utang. Baru dua tahun lalu utang pokok lunas dan saat aku ingin membeli rumah itu kembali, pemiliknya sekarang nggak mau jual, Kak.”

“Utang pokok?”

“Iya, ada lagi utang lain sama keluarga.”

Kali ini Devon yang terkejut mendengar cerita Laura. Seingatnya dulu mertuanya punya bisnis yang bagus dengan pendapatan yang stabil. Bagaimana mungkin bisa terjerat utang? Ia akan mencari tahu masalah ini secara perlahan tapi tidak sekarang.

"Kamu bekerja sangat keras pastinya demi mereka?"

Laura mengangguk. "Sangat keras. Mengambil job apa pun, yang penting hasilnya bagus. Papa stroke jadi masih butuh banyak biaya."

"Kamu tinggal bersama mereka?"

"Nggak, aku punya apartemen, Kak. Sengaja terpisah karena nggak mau kehidupan mereka direcoki oleh fans atau media. Papa sedang sakit, takutnya makin parah kalau tertekan. Tahu sendiri gimana gilanya fans atau media kalau mengejar gosip."

"Memang, di bandara tadi juga sudah terlihat. Saat pertama kali aku menginjakkan kaki di kota ini, cukup kaget karena melihat wajahmu di mana-mana. Di billboard, televisi, bahkan internet. Eliano nggak berhenti teriak setiap kali wajahmu muncul. Dia tanya terus, kapan bisa ketemu mamanya."

Senyum Laura merekah sempurna saat mendengar perkataan Devon. "Anakku memang lucu, Kak. Ya ampun, aku ingat dulu dia secuil

waktu aku gendong-gendong. Sekarang sudah besar.”

Devon tergelak. “Jangan salah. Dia juga bandel, hanya saja tertutup oleh sikap imutnya.”

Eliano muncul dalam keadaan segar dan sudah berganti pakaian. Devon sebelumnya sudah memesan spageti dan salad untuk Laura. Barangkali gadis itu berubah pikiran ingin makan yang lain. Ternyata dugaannya salah, Laura tetap makan satu apel dan satu telur rebus.

“Makan begitu saja emangnya kenyang?” tanyanya.

Laura mengangguk. “Sudah biasa, Kak.”

“Ya ampun, aku bisa pingsan kalau cuma makan segitu.”

Laura tertawa lirih karena kerap mendengar hal yang sama dari orang lain. Ia menyuapi Eliano yang tidak mau menghabiskan makanan. Membujuk akan membawanya jalan-jalan tapi permintaan anak itu membuatnya terkejut.

“Mama, bobo sama aku ya malam ini.”

“Eh, tapi—”

“Mama mau’kan?”

Laura mengedip bingung, mengalihkan pandangan pada Devon dengan niat ingin meminta tolong. Jawaban Devon makin membuatnya tercengang.

“Laura, anakmu ingin ditemani tidur. Sebagai mama yang baik, sudah lama nggak ketemu, semestinya kamu kabulkan permintaan itu bukan?”

Apa-apaan ini? Laura bertanya dalam hati. Merasa terjebak saat melihat ayah dan anak bersorak untuk menahannya di rumah ini. Apa yang sebenarnya terjadi?

Bab 4

Setelah mengambil keputusan untuk tidur di penthouse Devon. Hal pertama yang dilakukan Laura adalah mengisi daya ponselnya. Harus memberi kabar pada manajer, asisten, dan orang tuanya. Nurul yang semula bersamanya, terpisah saat dirinya mengikuti Devon. Ia yakin kalau Nurul kembali ke kantor dengan selamat.

Devon memberi kamar tamu untuknya. Laura membuka koper, mencari gaun tidur dan pergi mandi. Hal yang membuat terkejut adalah semua produk kebersihan yang ada di dalam kamar mandi menggunakan dirinya sebagai model. Ada wajahnya di botol sabun, pembersih wajah, dan sampo. Laura tanpa sadar tertawa. Ternyata Devon memperhatikannya hingga detil kecil. Apakah karena Eliano? Itu hal yang pasti. Tidak mungkin Devon memberi perhatian khusus padanya bila bukan demi anak.

Selesai mandi, Laura memakai skincare dan menyalakan ponsel. Sesuai dugaan, ada banyak pesan dan panggilan tidak terjawab. Terutama dari Nurul, Arya, dan juga Milea. Laura menyelesaikan proses memakai skincare sebelum menelepon balik manajernya.

"Ya, Pak Arya."

"Dari mana saja kamu, Lauraa?"

Telinga Laura berdenging seketika saat mendengar teriakan Arya. Ia menepuk-nepuk lubang telinganya.

"Pak, bisa dipelankan suaranya? Napa juga teriak-teriak gitu?"

"Gimana aku bisa pelan ngomong sama kamu, Laura? Kemana kamu seharian ini? Kenapa menghilang tanpa kabar? Hapemu mati dan juga, siapa anak sama bapak yang yang jemput kamu? Satu hal yang kamu tahu, sudah membuat keributan besar. Halaman penggemarmu heboh karena menduga-duga. Laki-laki mana yang berhasil mengajak pergi Laura? Belum selesai gosipmu dengan Robertos, ditimpa gosip yang lain. Lauraaa, kamu membuat darahku mendidih!"

Laura membiarkan Arya menuntaskan amarahnya, setelah itu baru memberi penjelasan perlahan. Meskipun emosi manajernya meledak-ledak tapi sejujurnya sifat Arya sangat baik. Memang suka panik saja kalau sehari tidak ada kabar soal Laura.

"Pak, aku baik-baik saja. Anak kecil yang aku gendong itu keponakanku."

"Keponakan dari mana?"

"Loh, Pak Arya lupa aku punya kakak? Itu anak mendiang Kak Lori!"

Hening sesaat, sepertinya Arya berusaha mencerna informasi yang baru didengarnya. "Tunggu, anak itu anaknya Lori?"

"Iya, Pak. Bener banget. Aku juga baru ketemu di bandara setelah tujuh tahun lebih nggak ketemu."

"Laki-laki yang gandeng kamu itu—"

"Mantan kakak iparku."

"Ya Tuhan, kenapa kamu nggak bilang dari tadi Laura. Kalau gini aku tenang jadinya. Heran, hal gede kayak gini kamu sengaja diemin?"

"Siapa yang diemin, aku juga baru tahu kalau hape drop."

"Ya sudah kalau gitu. Ingat lusa ada pemotretan. Jangan sampai telat!"

"Iya, Pak. Tolong kasih tahu Nurul biar dia nggak bingung, Pak."

Setelah memberi penjelasan pada Arya, Laura merasa sedikit lega. Hubungan Arya dengan mendiang Lori cukup baik. Arya pula yang membantu Lori mendapatkan pekerjaan di stasiun teve, alasan utama Laura mau kerja sama dengannya salah satunya karena itu. Ia mengerti jadi manusia harus tahu balas budi.

Pintu diketuk perlahan dari luar, Laura menduga itu adalah Eliano dan tebakannya benar. Keponakannya itu berteriak riuh ingin ditemani mengerjakan peer. Laura menurutinya, datang ke kamar Eliano. Duduk di sampingnya dan mengawasinya mengerjakan peer. Memberitahu hal yang dirasa sulit untuk dikerjakan. Setelah peer selesai, Eliano yang baru saja kembali dari bepergian bersama papanya mulai mengantuk.

"Ayo, bobo. Mama temani kamu."

Berbaring di ranjang dengan tangan Eliano memeluk tubuhnya, ingatan Laura kembali ke tahun-tahun dulu. Saat dirinya memeluk tubuh Eliano yang masih bayi. Perasaan hangat dan penuh haru merasukinya. Ia mengusap wajah Eliano dan mendekap erat di dada.

"Kaak, anakmu sudah besar dan tampan," bisik Laura di udara yang sunyi. Berusaha menekan rasa

sedih yang mendadak muncul. "Kamu pasti bangga di atas sana."

Ingatan Laura kembali ke masa lalu, saat Laura baru saja melahirkan. Dengan wajah pucat dan napas tersengal tapi tersenyum penuh bahagia pada Devon.

"Sayang, anak kita sehat."

Devon memeluk Lori dengan bahagia dan bayi diserahkan ke pelukan Laura. Ternyata, itu adalah senyum kebahagiaan Lori untuk yang terakhir kalinya. Karena setelahnya kesehatan Lori memburuk.

"Apakah kamu meninggalkan anak untuk Kak Devon karena takut dia sedih saat kamu tinggal, Kak?"

Laura terlelap dalam keadaan fisik lelah dan pikiran penuh. Hatinya diliputi kegembiraan serta keharuan yang bersilangan dan bergerak tidak menentu. Laura bahkan tidak bergerak saat pintu membuka dan Devon masuk.

Berdiri di sisi ranjang, Devon merapikan selimut yang menutupi tubuh anaknya dan Laura. Jarinya terhenti di bahu Laura yang telanjang karena tali gaun tidurnya melorot. Devon

mengaitkan jari di tali itu dan menaikannya. Sesaat terpukau melihat pemandangan yang begitu indah di hadapannya. Anaknya tertidur lelap dalam pelukan Laura.

“Laura, lama nggak ketemu. Siapa sangka sekarang kamu makin cantik dan anggun. Kamu pasti senang ketemu Eliano, karena aku juga senang ketemu kamu.”

Devon mengusap pipi Laura yang lembut. Menikmati kehalusan di bawah jari-jarinya. Sesuatu menggelitiknyanya, tentang perasaan aneh seiring dengan sentuhannya di kulit putih dan lembut.

“Apa kamu sudah punya pacar, Laura?”

Devon merasa bodoh karena bertanya soal itu. Menghela napas panjang, ia meninggalkan sisi ranjang dan bergegas ke arah pintu. Tidak lupa mematikan lampu sebelum menutup pintu dari luar.

Suara klik pintu tertutup membuat Laura terjaga tiba-tiba. Matanya nyalang menatap langit-langit dengan dada berdebar keras. Ia menekan pipi yang baru saja diusap Devon sambil bergumam bingung.

“Apa itu tadi? Kak Devon usap-usap pipiku?”

Laura merasa wajahnya memanas. Ia memang sering bermain film dengan lawan main laki-laki. Meskipun mereka tampan tapi ia bekerja sangat profesional dan tidak pernah terjebak dalam hubungan pribadi dengan lawan main. Ia mengerti batas yang tidak boleh dilanggar. Karenanya setiap sentuhan atau kecupan tidak berdampak apa pun baginya. Ternyata hal yang sama tidak berlaku bagi Devon. Rasa terbakar dirasakannya di tempat Devon menyentuhnya. Laura menghela napas panjang.

“Ya Tuhan, apa ini?”

Laura memiringkan tubuh, memeluk Eliano lebih erat. Ingin meredakan dadanya yang berdebar keras. Beruntung esok hari tidak ada pekerjaan, karena sekarang matanya sulit dipejamkan. Laura memutuskan untuk mengirim pesan pada sahabatnya sambil menunggu rasa kantuk.

“Menurut lo ada nggak orang yang naksir kakak iparnya sendiri pada sentuhan pertama?”

Jawaban Milea datang tak lama. “Cuma orang bodoh yang naksir kakak ipar.”

"Hah, napa?"

"Gila, lo! Mau selingkuhin kakak sendiri? Orang gila mana yang begitu?"

Laura terkikik membaca jawaban sahabatnya. Ia lupa memberitahu satu hal pada Milea.

"Hari ini gue ketemu sama ponakan gue."

"Apaa? Ketemu Eliano? Di mana di sekarang? Apa kabarnya?"

"Eliano tumbuh sehat dan pintar. Sekarang lagi bobo dalam pelukan gue."

"Ya Tuhan, lo pasti bahagia, Laura."

"Emang, tujuh tahun lebih kehilangan dan sekarang mendadak ada dalam pelukan. Besok rencananya mau aku ajak ke rumah buat ketemu papa sama mama."

"Sukurlah, gue ikut senang. Eh, tunggu. Tadi lo bilang naksir kakak ipar? Jangan-jangan lo naksir Kak Devon? Kok bisa, siih?"

"Udah, ah, gue tidur!"

Laura sengaja tidak membalas pesan dari Milea karena merasa malu. Ia berusaha meyakinkan diri kalau tidak naksir Devon. Lagi pula, mana ada naksir hanya karena satu sentuhan di pipi? Lagi

pula, siap yang tahu kalau Devon ternyata sudah punya kekasih? Itu bukan hal yang mustahil bukan?

Devon yang sekarang sangat matang dan rupawan. Aura orang kaya menguar dari dalam dirinya. Dalam sekali lihat orang-orang tahu betapa tajirnya dia. Laura sendiri sudah mengalami, naik mobil mewah dengan sopir dan bodyguard yang mengawal dan membantunya menghalau wartawan. Kalau bukan orang kaya atau minimal berkuasa tidak ada yang bisa melakukan itu.

Laura mengingat kenangan lama saat Lori mengatakan kalau Devon mempunyai bisnis property dan tambang. Berarti memang dari keluarga kaya. Rasa segan menghingapinya karena selebrity identik menempel dengan orang berduit. Orang-orang akan mengatakan dirinya matrealistis. Padahal Devon yang menyentuhnya pertama kali.

"Gimana kalau sentuhannya hanya dari kakak ke adik? Gimana kalau ternyata Kak Devon sudah punya calon istri atau minimal pacar?"

Laura mengeluh dalam hati karena lupa menanyakan soal itu pada Devon. Ia yakin mantan

kakak iparnya belum menikah lagi karena kalau sudah beristri tidak mungkin membiarkan perempuan lain tinggal di sini.

"Eliano, Sayang. Kenapa mama jadi mikirin papamu, ya?"

Laura berusaha untuk kembali terlelap dengan dada berdebar keras tidak menentu. Tertidur satu jam kemudian dan bangun dengan bingung. Elin sudah tidak ada di sampingnya. Ia bangkit perlahan dari ranjang, bergegas ke kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci muka. Mengikat rambut secara asal-asalan dengan karet gelang, ia menuju ke lantai bawah dan mendapati Devon sedang menonton televisi. Laura hendak menyapa tapi tayangan di berita membuatnya terpaku.

"Foto model terkenal yang diduga selingkuhan dari pengusaha serta anggota DPR Robertos akan menghadapi tuntutan dari sang istri, Dahayu. Sang istri hari melaporan dugaan perselingkuhan suaminya dengan Laura Sanders. Tidak diketahui keberadaan Laura sekarang tapi pihak media menduga kalau sang foto model sedang bersembunyi."

Devon mendadak menoleh, menatap Laura lekat-lekat tanpa kata. Berdiri diam dengan tubuh gemetar, Laura merasa mata Devon sedang mengadilinya.

Bab 5

"Laura, kenapa diam di sana? Sini duduk?"

Laura mengerjap, berusaha mengendalikan rasa gemetar. "Kak, aku mau pulang."

Devon mematikan teve lalu bangkit untuk menghampiri Laura. Tersenyum kecil dengan mata berbibar ramah.

"Bukannya kamu mau ajak aku dan Eliano ke rumah papa dan mama."

Laura mengangguk. "Iya, sih, tapi—"

"Tapi kenapa? Kamu takut aku bertanya-tanya soal masalah pribadimu?"

Laura menggeleng cepat. "Nggak, Kak. Bukan begitu maksudku."

Devon menghela napas panjang, jarinya terulur ke bahu Laura. Menarik tali yang turun ke lengan dan menaikkannya. Entah kenapa jarinya gatal ingin menyentuh Laura, padahal sudah mengingatkan diri sendiri untuk tidak melakukan hal bodoh yang akan menakuti mantan adik iparnya.

"Maksudmu apa, Laura? Coba kamu jelaskan kenapa mendadak ingin pulang?"

Laura menggigit bibir, merasa kulitnya meremang oleh sentuhan Devon di bahunya. Ia menatap laki-laki itu yang kini bergerak mendekat, memerangkapnya di antara tubuh yang kokoh dan wangi dengan meja panjang. Belum sempat punggungnya menabrak pinggiran meja Devon meraih pinggangnya dan menahan dari benturan. Laura menahan napas menatap Devon lekat-lekat. Tubuh mereka saling menempel dan sesuatu yang aneh menggeliat dari dalam dirinya.

"Kak, aku—"

"Kamu punya pacar, Laura?"

Pertanyaan Devon sungguh di luar dugaan.
"Nggak ada, Kak."

"Pernah pacaran lalu putus?"

Kali ini Laura mengangguk. "Pernah sekali."

"Dengan anak konglomerat itu?"

Laura terperangah. "Ba-gaimana Kak Devon tahu?"

Devon mengusap lembut pinggang Laura, menahan tubuhnya untuk tidak menghimpit lebih dekat. Dalam hati mengumpat karena isi pikirannya yang nakal dan hasrat panas yang

mengalir dari sentuhan. Ia tidak ingin membuat Laura lari ketakutan tapi sayangnya, tidak berhenti ingin menyentuh dan menghidu aroma wangi lembut dari tubuh Laura.

"Tadi malam aku mencari tahu tentangmu. Semua informasi yang aku lewatkan selama beberapa tahun ini. Tentang bagaimana caramu memulai karir, hubungan asmaramu dan banyaknya skandal dalam hidupmu."

Udara terasa panas menyelimuti mereka saat Devon mengusap sisi leher Laura yang telanjang.

"Aku tahu kalau skandalmu dengan pengusaha sekaligus anggota DPR itu palsu bukan?"

Laura mengangguk cepat. "Iya, Kak. Itu palsu karena aku baru beberapa kali saja bertemu Robertos itu. Dalam acara sosial dan Robertos menjadi sponsor acaraku. Tapi nggak ada pembicaraan khusus apa pun. Entah bagaimana muncul foto saat kami mengobrol berdua dilanjutkan dengan gosip dan meluas sampai ke istrinya."

Devon tersenyum kecil, memiringkan kepala untuk mengagumi wajah cantik Laura. "Tenang

saja, aku akan membantumu mengatasi Robertos dan istrinya."

"Bagaimana caranya?"

"Aku punya cara, Laura. Kamu percaya saja padaku."

Terdiam sesaat, Laura memilih untuk mempercayai apa yang baru saja didengarnya. Sedari dulu Devon memang baik, hangat, dan penyayang. Ia yakin kalau Devon akan banyak membantunya mengatasi masalah yang sulit dipecahkan contohnya dengan Robertos ini. Yang membuatnya tidak menyangka adalah Devon menawarkan bantuan secepat ini bahkan tanpa banyak bertanya-tanya. Apakah hal baik ini benar terjadi dalam hidupnya?

"Kalau kamu mau pulang sekarang, nggak apa-apa. Tinggalkan alamat papa dan mama, kita bertemu nanti di sana setelah aku jemput Eliano."

"Iya, Kak. Aku pulang duluan saja, harus membeli sesuatu untuk Papa dan Mama."

"Biar sopirku yang antar."

"Nggak usah, aku naik taxi aja."

"Jangan, bahaya kalau sampai ada fansmu lihat. Ganti pakaianmu, kalau mau sarapan, ya sarapan dulu biar aku siapkan sopir."

Laura tidak membantah, membiarkan Devon mengurusnya. Ia mengganti pakaian, memakai make-up tipis sebelum keluar dari kamar. Devon meminta nomor ponselnya dan Laura menyebutkan angka-angka.

"Sampai ketemu nanti di rumah, Laura."

"Daah, Kak!"

Laura meninggalkan penthouse melalui lift khusus bersama seorang sopir. Turun langsung ke ruang bawah tanah di mana mobil sudah menunggu. Ia tidak habis pikir berapa banyak kekayaan Devon karena kemewahan yang dirasakannya sungguh luar biasa. Penthouse super besar dengan dua lantai dan terletak di tengah kota sudah pasti bukan tempat tinggal yang murah. Belum lagi mobil yang sekarang mengantarnya. Laura tidak ingin banyak berpikir tentang harta orang lain.

Sopir mengantarnya sampai pagar, setelah mengucapkan terima kasih Laura mengetuk pintu rumah berpagar hitam sebau. Meskipun terletak

di dalam komplek tapi bukan perumahan mewah. Bagi Laura yang terpenting papa dan mamanya bisa hidup nyaman dan damai di lingkungan ini.

"Laura, kamu datang lagi. Emangnya nggak sibuk?"

Seorang perempuan berumur enam puluhan membuka pintu. Perempuan itu berambut putih dengan kulit keriput. Terlihat lebih tua dari umurnya. Lesti yang hidupnya akhir-akhir ini terjerat banyak masalah, menua dengan lebih cepat tanpa disadarinya. Meski begitu garis-garis kecantikan dalam dirinya masih terlihat meski samar.

"Nggak, Ma. Besok aku baru kerja. Mau ngasih uang buat Mama belanja."

Lesti menerima uang dari anaknya dengan tangan gemetar. Ingin menolak tapi dirinya membutuhkan uang ini. Ia mengerti kalau anaknya bekerja sangat keras untuk membiayai hidupnya dan sudah semestinya sebagai orang tua sadar diri untuk tidak merepotkan. Sayangnya ia dalam posisi memang harus selalu merepotkan anaknya.

"Masuklah, papamu sedang nonton teve."

Laura menatap sang mama dengan kuatir. "Mama tahu bukan masalah pekerjaanku. Jangan sampai Papa nonton infotaimen, Ma."

Lesti menepuk-nepuk telapak tangan anaknya. "Jangan kuatir. Papamu hanya nonton bola dan film-film saja."

"Syukurlah kalau gitu. Mama udah siapin manisan belum? Kak Devon nanti siang akan datang bersama Eliano."

Wajah tua Lesti menjadi cerah seketika. "Aduh, mama senang mau ketemu cucu. Manisan udah mama buat, nanti Eliano datang bisa langsung makan."

Melewati ruang tamu yang sempit, Laura melangkah ke ruang tengah dan menjumpai papanya sedang duduk di kursi roda. Ia menggaji perawat yang bergantian menjaga sang papa dan sepertinya saat ini perawat itu tidak kelihatan.

"Suster kemana, Ma?"

"Lagi ke minimarket, beli popok papamu."

"Oh, iya." Laura mendekati sang papa, menunduk untuk bicara dengan lembut. "Papa, aku pulang."

Jais Sanders dulunya laki-laki kuat dan gagah. Dihantam banyak masalah membuatnya menjadi lemah dan akhirnya menyerah pada penyakitnya. Mengangkat wajah tersenyum pada anak bungsungnya.

"Su-dah ma-kan?" tanya terbata. Bibirnya mencong sebelah dengan ucapan yang tidak jelas keluar dari mulutnya.

"Belum makan, Pa. Ini mau bikin sarapan."

Sebenarnya Laura belum sarapan apa pun dan perutnya lapar. Di rumah Devon ia tidak sarapan karena belum waktunya untuk makan. Ia berniat ke dapur untuk merebus telur atau mencari buah di dalam kulkas. Duduk di samping sang papa sambil makan adalah hal menyenangkan. Laura menemukan satu butir pir, mengupas perlahan dan mengirisnya. Perawat datang dengan bungkusan di tangan, menyapa semringah padanya.

"Kak Laura udah datang rupanya."

"Iya, Sus."

Perawat itu terlihat ingin basa basi tapi Laura sedang enggan bercakap-cakap. Ia membawa piring kecil berisi potongan buah pir ke ruang

tengah dan duduk di samping sang papa. Terdengar percakapan keras disertai tawa dari arah dapur. Perawat sedang sibuk bercakap dengan sang mama. Laura merasa senang dengan adanya perawat yang pandai mengobrol membuat mamanya tidak kesepian. Buah di atas piri baru saja tandas saat terdengar suara teriakan.

"LESTI, JAIS, KELUAR KALIAN BERDUA! GUE MAU NGOMONG!"

Laura meletakkan piring kosong dengan terburu-buru ke atas meja dan bangkit dari sofa. Melihat mamanya muncul bersama perawat dari dapur, ia memberi tanda.

"Jangan keluar, Ma. Tetap di sini."

"Laura, gimana kalau mereka nyerang kamu nanti."

"Nggak akan. Pokoknya Mama tetap di sini."

Laura mengambil tongkat kasti yang diletakan di bawah meja. Ia selalu meletakkan tongkat di situ dan melarang siapa pun memindahkannya. Dengan tongkat di tangan ia bergegas keluar untuk menghadapi orang yang berteriak.

"Dari dulu lo nggak berubah. Masih kasar dan kurang ajar!" teriak Laura.

Di halaman berdiri tiga laki-laki dan dua perempuan muda. Laura menatap tajam pada mereka. Pandangannya tertuju langsung pada dua perempuan yang melotot marah padanya.

"Eh, Jalang kurang ajar! Bayar utang lo!" Perempuan berambut pirang dengan tubuh kurus mengeluarkan makian. "Udah bertahun-tahun utang kagak bayar. Ditagih ngeles melulu lo!"

Laura mendengkus keras. "Kayaknya kuping lo yang budeg atau otak lo yang mampet. Udah gue bilang berkali-kali kalau yang utang bukan keluarga gue tapi orang tua lo!"

"Nyolot amat lo. Kagak takut sama kita? Bawa-bawa pentungan segala. Ngerasa hebat lo?" Kali ini yang berkata adalah perempuan muda dengan tubuh kekar, rambut pendek dan memakai tank top yang menunjukkan lengan berotot.

Laura tertawa garing, merasa perkataan mereka sangat lucu. "Aneh banget gue yang harus bayar padahal orang tua kalian yang utang. Pabrik, ruko, sama semua asetnya itu milik orang tua gue. Kalian aja yang ngerebut!"

"Halah, banyak bacot lo! Bayar utang atau gue suruh orang-orang ini buat hancurin rumah lo!" ancam si rambut pirang.

Dengan tangan gemetar campuran rasa marah dan takut, Laura merentangkan lengan. Pemukul terasa berat dalam genggamannya meski begitu ia bertekad tidak akan takut demi keluarganya.

"Berani kalian maju, gue pukul kepala kalian tanpa ampun!" teriaknya.

Ancamannya dibalas dengan tawa menggelegar oleh para laki-laki preman. Beragam kata-kata kotor dan mesum keluar dari mulut mereka untuk Laura. Menolak untuk gentar meski harus berdarah-darah, Laura bertekad untuk mengusir orang-orang ini.

Suara mobil berhenti di depan gerbang mengalihkan perhatian mereka termasuk Laura. Dari dalam mobil muncul Devon yang menggandeng Eliano. Saat melihat situasi yang dirasa janggal, Devon menghampiri Laura dengan satu pertanyaan terlontar.

"Ada apa ini, Laura?"

"Mamaa! Eliano kangen Mama!"

Laura melemparkan pemukul ke tanah dan berjongkok untuk menggendong Eliano. Menepuk-nepuk lengan Devon, ia berujar keras.

"Kalian pikir bisa ngalahin gue sendiri? Mungkin, iya kalau cuma gue. Nih, hadepin calon suami gue kalau kalian berani!"

Semua orang tercengang mendengar perkataan Laura, bukan hanya dua gadis dan para preman bahkan Devon pun kebingungan. Laura tidak peduli lagi dengan rasa malu, yang penting bisa selamat dari situasi ini. Ia merapat ke arah Devon dan masuk dalam pelukan bersama Eliano.

Bab 6

Apakah Laura tidak merasa malu sudah mengaku-ngaku sebagai istri Devon. Tentu saja sangat malu, tapi tidak ada jalan lain untuk keluar dari situasi ini. Orang-orang yang mengepung rumahnya terlalu sangar dan nekat. Menggertak mereka dengan pentungan saja tidak cukup karena semua tahu dirinya tidak bisa bela diri.

Ia berpura-pura tidak melihat tatapan heran dari Devon. Matanya tertuju pada dua perempuan yang kini terdiam karena kaget. Ia yakin kali ini bisa memukul mundur mereka tanpa banyak kata.

"Cuih! Mana mungkin lo jadi istri laki-laki ini?" teriak perempuan berambut pirang.

"Kenapa nggak mungkin? Model terkenal kayak gue, biasa kenal orang kaya. Emangnya kalian, cuma bisa nongkrong di ruko dan nakut-nakutin orang?" sahut Laura sengit.

"Terserah kami, dong. Namanya juga orang kaya. Kami mau ongkang-ongkang kaki atau foya-foya, nggak ada urusannya sama lo!" Si perempuan berambut pendek menyela cepat. "Kalau memang lo udah nikah ama cowok kaya ini, harusnya lo lunasi utang tanpa banyak cincong. Kecuali, lo cuma ngaku-ngaku. Hahaha!"

Tawa mereka kembali menggelegar. Tanpa sadar Luara mencengkeram lengan Devon dengan erat. Ia ingin mereka semua pergi, tapi mengusir tidak akan mudah. Devon menurunkan Eliano dan berbisik.

"Sayang, kamu tunggu di pintu. Berdiri di sana tunggu papa dan mama selesai ngurus preman ini."

Eliano mengangguk. "Iya, Papa."

Setelah anaknya beranjak, Devon meraih jari yang mencengkeram lengannya dan menepuk perlahan.

"Laura, santai kenapa. Ada suamimu yang akan urus semuanya."

Laura tercengang, dua perempuan yang sedang tertawa seketika terdiam. Mereka melotot bersamaan pada Devon yang kini berdiri menjulang dengan wajah tanpa senyum. Penampilannya yang rapi, elegan, dan tampan membuat dua perempuan di depannya terpana. Terlebih mata Devon yang menyorot tajam tapi penuh ketenangan. Seakan memberi perintah pada orang-orang untuk terdiam bahkan tanpa kata-kata keluar dari mulutnya.

"Aku nggak tahu kalian siapa tapi kalau berani macam-macam sama istriku, jangan harap bisa lolos dari hukum. Kalian pikir aku akan diam saja saat kalian menginjak-injak harga diri istriku?"

Perempuan berambut pirang memiringkan kepala, menatap Devon lekat-lekat lalu berteriak. "Tunggu! Aku kenal kamu. Bukannya kamu suaminya mendiang Lori? Iyaa, aku ingat. Kamu, Devon! Ya Tuhan, makin tampan kamu!"

Perempuan itu berusaha meraih lengan Devon tapi dihempaskan dengan cepat. Seolah tidak mengerti penolakan kasar itu, ia tertawa keras.

"Kamu lupa sama aku? Ini aku Yara! Aku sepupu Lori!"

Perkataan perempuan itu membuat Devon terheran, terlebih saat Yara meraih bahu saudaranya.

"Ini adikku, Yunita. Jangan bilang kamu lupa sama kami!"

Yara dan Yunita tertawa terbahak-bahak dengan wajah semringah. Devon mengalihkan pandangan pada Laura yang mengangkat bahu. Devon berusaha menggali ingatannya tentang

Yara dan Yunita, samar-samar akhirnya teringat sesuatu dan kembali menatap Laura.

"Mereka adalah—"

"Anak Om Jaka. Adik dari Papa," jawab Laura.

"Hah, kenapa jadi gini?"

"Panjang ceritanya tapi yang pasti, mereka merebut perusahaan Papa. Membuat Papa berutang pada bank dan rentenir. Nggak hanya itu, menjual saham dan membuat kami jatuh miskin."

Cerita Laura sulit dipercaya kalau tidak lihat kenyataannya. Seingat Devon, Yara dan Yunita memang tidak pernah bersikap baik dan akrab dengan Laura serta Lori. Sebagai sesama sepupu mereka berempat bertentangan satu sama lain. Selalu bersaing dalam segala hal tapi tidak pernah menyangka akan separah ini. Laura membawa pukulan untuk melawan dua sepupunya. Kalau bukan karena masalah besar, tidak akan seperti sekarang.

"Bohong! Jangan percaya omongan penyihir itu, Devon! Kalian nggak ketemu sekian lama pastinya banyak hal yang kamu nggak tahu. Laura itu pembohong! Om Jais yang salah dalam

investasi. Papa kami menyelamatkan, membantu banyak uang, termasuk mencarikan pinjaman. Ternyata mereka nggak mau bayar setelah berutang!" Yara menyangkal perkataan Laura dengan berapi-api. Rambut pirangnya terlihat bercahaya, kontras dengan kulit sawo matang dengan pandangan bengis pada Laura. "Pokoknya, jangan sekali-kali kamu percaya perkataan Laura!"

Yunita mengangguk cepat, menimpali teriakan saudaranya. "Yara benar, Devon. Eh, bukan harusnya kami manggil kamu, Kak Devon yang tampan." Yunita mengedipkan sebelah mata pada Devon dengan tatapan genit. "Lama nggak ketemu, gimana kalau kamu ikut kami. Kita bisa ngobrol-ngobrol sambil makan. Ngapain di rumah bobrok ini? Lagi pula, Lori udah nggak ada. Nggak perlu juga kamu baik sama mereka."

"Benar itu, ikut kami saja. Dijamin akan kami temani sampai puas!"

Laura menatap jijik pada dua sepupunya yang bicara dengan tidak tahu malu. Bisa-bisanya mereka merayu Devon seperti itu, seolah tidak menganggap keberadaannya. Baru kali ini ia melihat Yara dan Yunita bersikap genit pada laki-

laki. Apa yang ada dalam pikiran mereka sebenarnya? Apakah mereka mengira kalau Devon seperti laki-laki kebanyakan yang akan silau dengan rayuan? Laura tercengang saat mendengar jawaban Devon.

"Oke, boleh juga. Aku akan ikuti saran kalian, mengobrol-ngobrol dengan akrab. Kalian punya kartu nama?"

Yara dan Yunita berlomba membuka dompet untuk mengulurkan kartu nama pada Devon.

"Ini punyaku, ada apa-apa hubungi aku saja," ucap Yara dengan semangat.

"Jangan salah, aku lebih pintar negosiasi. Ke aku aja kalau mau ngobrol lebih intim," sela Yunita.

Devon mengambil kedua kartu, menunjuk pada para preman yang berdiri di belakang Yara dan Yunita.

"Sebaiknya kalian pergi sekarang dan bawa mereka bersamaan. Urusan Laura biar aku bereskan dulu, bagaimana pun dia adik iparku. Kalian tunggu saja teleponku, oke."

Yara dan Yunita bertukar pandang lalu mengangguk bersamaan. Wajah mereka berubah

menjadi cerah saat mendengar perkataan Devon. Siapa yang tidak senang mendengar janji dari seorang laki-laki tampan.

Yara menyikut Yunita hingga mundur lalu berpamitan. "Ya, aku pulang dulu, daah, Devon!"

Yunita meringis kesakitan, membalas dengan mencubit pinggang Yara. "Daah, Devon. Telepon aku saja, jangan Yara yang agak gila ini."

"Lo yang gila! Sembarangan aja ngatain orang."

"Eh, bebek pirang. Mana ada laki-laki yang suka sama perempuan dekil tapi rambutnya pirang?"

"Lo yang dekil. Berotot tapi nggak punya otak!"

Melihat keduanya saling memaki, Devon buru-buru meraih lengan Laura dan anaknya. Bergegas melewati pintu dan menutup. Suara perdebatan masih terdengar saat mereka berdiri di ruang tamu yang kecil. Devon menghadap Laura, tidak tahan untuk tidak menyentuh kulit halus dan mengkilat karena keringat. Devon mengusap lembut pipi Laura.

"Kalau bisa menghindar, lebih baik jangan terlibat provokasi. Kamu bukan lawan mereka, Laura."

Laura menghela napas panjang. "Iya, Kak. Aku tahu bukan lawan mereka."

"Aku perlu dengar cerita lengkapnya nanti."

"Devon? Ini kamu, Nak?"

Devon menoleh, menatap perempuan yang terperangah ke arahnya. Sedikit tidak percaya saat melihat Lesti menua dengan begitu cepat. Seingatnya dulu Lesti perempuan setengah baya yang cantik dan bugar. Tubuh segar itu seolah layu dimakan waktu dan usia, menjadi renta dan kurus. Devon menyimpan rasa bersalah karena bertahun-tahun tidak pernah pulang untuk menengok mantan mertuanya.

"Mama, apa kabar? Ini Devon, Ma."

Lesti menubruk Devon dan memeluk dengan erat. Tangisan kerinduan disertai rasa haru pecah. Laura terdiam melihat mamanya menangis tersedu di dada Devon. Ia membiarkan keduanya melepas rindu, tersenyum pada Eliano yang menggenggam jarinya.

"Kenapa lama sekali baru pulang, Devon."

"Maafin, Devon, Ma. Aku nggak tahu kalau Mama udah pindah rumah. Aku pernah nyari kalian di rumah lama tapi nggak ketemu."

"Iyaa, rumah sudah kami jual."

Devon melepaskan pelukan Lesti, merasa senang bercampur sedih bisa memeluk mantan mertuanya. Ia menunjuk Eliano yang berdiri sambil menggenggam jari Laura.

"Ma, itu cucumu, Eliano."

Lesti menghapus air mata, menatap Eliano dan mengulurkan tangan. "Sayangku, cucu nenek yang tampan. Sini peluk, nenek."

Eliano ragu-ragu, Laura mendorong perlahan. "Maju, Sayang. Peluk dan cium Nenek."

Tangisan Lesti kembali meledak saat cucunya masuk dalam pelukan. Mendekap dan mengecup rambut serta pipi Eliano, perasaan haru menguasainya. Saat Jais muncul dengan perawat mendorong kursi rodanya, suasana haru bercampur sedih tidak tertahankan. Devon mencium tangan Jais, menyatakan penyesalan dan meminta maaf karena terlambat datang. Rumah kecil itu dipenuhi oleh tangisan kebahagiaan.

Laura mengamati kedua orang tuanya yang bergantian memeluk Devon dan Eliano. Sama seperti dirinya, mereka pun didera rasa rindu yang membucuh di dada. Dalam hati Laura menyebut nama kakaknya, membayangkan seandainya Lori ada di sini pasti akan sangat bahagia. Kedua orang tua mereka memeluk Eliano yang tumbuh menjadi anak sehat dan tampan.

Setelah reuni penuh tangis selesai, mereka duduk di ruang tengah dengan sofa tua. Laura berinisiatif memotong buah dan menghidangkan ke atas meja. Saat ia duduk, secara otomatis Eliano akan mendekat dan duduk di atas pangkuannya. Laura membelai lembut rambut Eliano saat mendengarkan pembicaraan orang tuanya dan Devon.

Sang papa bicara dengan terbata-bata, sang mama tertawa gembira. Hal yang sudah lama sekali tidak dilihatnya, pancaran kebahagiaan dari wajah mereka. Devon sendiri mendengarkan setiap kata yang keluar dari Jais dan Lesti dengan penuh perhatian. Sama seperti dulu, hubungan antara menantu dan mertua tidak pernah berubah.

"Mama, nanti pulang sama kami lagi'kan?"
Pertanyaan Eliano pada Laura menyela percakapan orang-orang.

Laura tersenyum, mengusap pipi bocah yang menatapnya penuh harap. "Hari ini nggak bisa, Sayang. Besok mama ada kerjaan."

Eliano menggeleng dan menunjuk pada sang papa. "Mama kalau kerja bisa minta antar Papa."

Laura belum menjawab, Devon menyambar cepat. "Ide bagus, Laura. Kalau kamu menginap di rumah kami, besok pagi jam berapapun aku bisa mengantarmu."

Laura mengulum senyup, menggelitik pinggang keponakannya. "Minggu depan mama punya waktu libur dua hari. Nanti mama nginap lagi di rumah Eliano. Gimana, Sayang?"

"Tapi, semua teman-teman aku papa dan mama mereka tinggal bersama. Kenapa Mama nggak mau tinggal bersama Papa?"

"Itu karena—"

Laura mendesah, kehabisan kata untuk menjawab. Ia melemparkan tatapan sebal pada Devon yang asyik mengobrol dengan sang papa.

Menahan dengkusan karena Devon membuatnya terjebak dalam situasi sulit.

“Kak, mantan kakak ipar boleh dinikahi loh.” Si perawat mendadak muncul dan berbisik padanya. Membuat Laura kehilangan kata-kata. Siapa yang ingin menikahi mantan kakak ipar sendiri? Laura bahkan tidak pernah terpikir ke arah sana.

Bab 7

Pertemuan yang tidak disangka Laura dan Devon berakhir dengan sejumlah gosip yang muncul di media, belum lagi ditambah dengan gosip sebelumnya tentang Robertos. Nyaris setiap jam muncul wajah Laura di tayangan infotainment, internet dan media sosial membahas tentang skandalnya. Banyak sekali hujatan yang dilayangkan pada Laura karena dianggap sebagai selebrity bermasalah dengan image buruk sebagai perebut suami orang.

Beragam cacian, hinaan dan tuduhan keji dilontarkan orang-orang di akun media sosial milik Laura. Merasa tidak bersalah, Laura hanya membaca sekilas komentar-komentar jahat itu dan tidak ingin membalasnya.

"Dasar jalang! Bisa-bisanya merebut suami orang!"

"Laura, si pelakor reseh. Kalau lo bukan model, kagak bakalan perempuan kayak lo dilirik sama Pak Robertos!"

"Gila, ya. Perempuan kayak gini bisa jadi simpanan anggota DPR yang kaya raya. Secara pendidikan kalah sama Bu Dahayu. Pasti ngincar uang si Laura ini!"

Nurul datang, merebut ipad dari tangan Laura dan mematikannya. "Kak, bisa nggak kerja yang fokus. Ngapain sih baca komentar? Bikin sakit hati aja."

Laura yang baru selesai dirias, sedang duduk di kursi santai dan menunggu set pemotretan selesai. Ia tidak tahan untuk mengecek komentar orang-orang tentangnya. Meskipun sangat menyakitkan untuk dibaca, tetap saja dirinya penasaran.

"Nggak mau tutup kolom komentar?" usul Nurul.

"Ngapain ditutup? Aku nggak salah, kok. Aku nggak akan biarkan mereka merasa senang dan menang karena melihatku terintimidasi!"

"Bikin stress, Kak."

"Memang, resiko pekerjaan Nurul. Kamu lupa apa yang dikatakan Pak Arya? Berkecimpung di dunia entertainment, aneh kalau nggak merasa stress. Udah, kamu tenang aja nggak usah pusing!"

Laura bangkit dari kursi malah saat fotografer memintanya mendekat. Ia membuka jubah dan memberikannya pada Nurul. Melangkah gemulai

dalam balutan gaun mini hitam, sepatu high heels lancip 12 sentimeter, serta tas kulit mereka terkenal, ia mulai berpose. Membiarkan lampu menyorot wajah, tubuh, serta tas yang dipegangnya. Sesekali ada kipas yang diarahkan kepadanya untuk membuat rambutnya berkibar.

Sudah lebih dari empat tahun Laura menjalani profesi ini. Memang tidak bisa dibilang sebagai foto model kawakan, tapi ia bisa berdiri sejajar dengan foto model lainnya di kota ini. Mereka yang jauh lebih terkenal dan berkecimpung di dunia ini lebih dulu, banyak yang bersedia menjadi temannya. Itu tidak lepas dari citra baik yang selama ini tertanam dalam imagenya. Laura yang cantik, anggun, serta santun menjadi dambaan banyak orang. Dirinya bahkan menduduki puncak polling yang diadakan sebuah majalah terkenal sebagai perempuan paling diidamkan. Sayangnya citra baik itu luntur gara-gara skandal Robertos.

Berpose dengan beragam gaya hingga beberapa jam lamanya, pikiran Laura dipenuhi banyak hal. Tentang Robertos dan istrinya yang membuat hidupnya menjadi sulit. Padahal ia tidak pernah kenal akrab dengan mereka. Belum lagi

Eliano yang merengek ingin tinggal bersamanya. Di jeda istirahat, Luara terbayang sosok Devon.

Mantan kakak ipar memang bisa dinikahi, tanpa perlu diberitahu pun Laura mengerti soal itu. Masalahnya adalah belum tentu Devon punya pikiran romantis tentang, mengingat hubungan mereka dulu adalah kakak dan adik yang harmonis.

“Lo jadi datang ke rumah?”

Pertanyaan dari sahabatnya membuyarkan lamunan Laura. Ia membalas pesan Milea dengan senyum terkulum.

“Jadilah, habis pemotretan gue ke rumah lo. Mau dibawain apaan?”

“Bir dingin!”

“Nggak mau. Gue lagi nggak boleh minum alkohol. Ntar muka gue bengkak, lagi banyak pemotretan.”

“Lah, yang minum gue bukan lo.”

“Ntar gue bawain minuman gingseng aja.”

“Emangnya gue udah jompo?”

Laura tergelak membawa pesan-pesan dari Milea. Di antara semua orang yang mengaku

paling akrab dan paling dekat dengannya, nyatanya hanya satu orang yang benar-benar ada di sampingnya dan itu adalah Milea. Tempatnya berbagi resah dan harapan. Milea akan mendengarkan semua curahan hatinya tanpa penghakiman.

Awalnya Laura memang tidak ingin membawa alkohol saat datang ke rumah Milae, ternyata lain di hati lain pula di pikiran. Satu krat bir dingin ditenteng oleh sopirnya dan dibawa ke depan pintu rumah Milea. Saat melihatnya, gadis berkacamata itu memekik.

"Asyik, kita mabuk sampai pagi!"

Laura memberi perintah pada sopir untuk kembali ke kantor. Membiarkan Milea bersusah payah memindahkan bir dari depan pintu ke atas meja. Ia membuka outer panjang hitam dan menyampirkannya ke sofa. Tersisa gaun hitam tipis dengan tali kecil di pundak.

"Gue beli keripik singkong yang enak dan renyah. Cocok buat minum bir dan dengerin lo cerita. Ayo, coba bilang gimana penampilan Kak Devon sekarang?"

Laura ingin menolak tawaran keripik dari Milea tapi saat mencium aroma yang menggoda, tidak tahan untuk tidak mengambil dua keping dan mulai menguyahnya.

"Kalau berat badan gue naik, lo tanggung jawab," gumamnya.

Milea terburu-buru menutup plastik keripik di atas meja. "Kalau gitu jangan makan. Gue nggak mau tanggung jawab!"

Laura tergelak, menyentil dahi sahabatnya. "Untung lo pakai kacamata jadi bisa ngelabui orang-orang. Sekilas kayak cewek polos, padahal yang tahu lo kayak gimana hanya gue!"

Milea menyingkirkan jari Laura dari kepanya dan mencebik. "Terserah lo mau bilang apa. Sekarang bisa, dong cerita tentang Kak Devon dan keponakan lo yang tampan itu."

Senyum Laura merekah saat nama Eliano disebut. Ia mengambil satu kaleng bir dan meminta Milea membukanya lalu mulai bercerita tentang betapa menggemaskannya Eliano. Laura memuji keponakanya dengan penuh kebanggaan yang menggebu-gebu.

"Bapaknya gimana? Kak Devon?" pancing Milea.

Laura meminum kaleng ketiga kala dari bibirnya meluncur cerita soal Devon. "Bayangin aja jadi gue. Tujuh tahun nggak ketemu lalu kakak ipar lo berubah jadi laki-laki tampan dan sexy."

Milea menaikkan sebelah alis. "Sexy?"

"Yaa, sangat sexy. Dada bidang, kaki panjang, mata tajam dan lo tahu Kak Devon punya dagu terbelah'kan? Sepertinya semua kesempurnaan dari manusia ada padanya. Sudahlah kaya raya, tampan, dan menawan pula. Shit!" Laura memaki saat tubuhnya oleng dan tidak bisa duduk tegap. "Minum berapa kaleng gue tadi? Napa oleng gini?"

"Tiga!" jawab Milea.

"Nggak mungkin, pasti lebih banyak dari itu."

"Emang tiga kok. Lo aja kagak ngitung. Bilang aja lo oleng karena naksir Kak Devon."

"Iih, nggaklah."

"Iih, iyalah, ngaku lo!"

Keduanya saling pandang dan entah apa yang lucu mulai tertawa bersamaan. Laura dengan

gembira bercerita perihal Devon lalu memakimaki Yara dan Yunita. Milea bercerita tentang orang tuanya yang berencana menikahkannya dengan laki-laki yang tidak disukainya hanya demi janji masa lalu.

"Gue lagi berusaha cari kerja lagi biar nggak bergantung sama keluarga. Bosan gue disuruh kawin melulu. Udah kayak sapi yang mau ditenak aja. Segala macam mau dijodohin."

Laura menggoyangkan jari di depan wajah, pandangannya mengabur karena alkohol. "Lo udah punya penghasilan dari hobi dan kalau bisa jangan ditinggalin. Lumayan hasilnya'kan?"

Milea mengangguk, membuka satu kaleng lagi dan meneguknya. "Memang, gue berencana pindah rumah kalau dapat kerja biar nggak diganggu keluarga lagi."

Mereka minum bir, makan keripik, dan Laura yang tidak kuat minum alkohol terlalu banyak, terbaring di atas sofa. Kepalanya berputar cegukan tidak berhenti dan mengerang karena mabuk.

Milea membiarkan sahabatnya tidur, minum alkohol adalah kesempatan Laura untuk istirahat

dengan damai setelah rutinitas panjang dan melelahkan. Ia meneguk kaleng kelima dan menyipitkan mata ke arah ponsel Laura di atas meja yang kini berdering. Milea membaca nama yang tertera dan mengangkat tanpa banyak pertimbangan.

"Halo, Laura? Kamu di mana?"

Milea menepuk dada saat mendengar suara bariton Devon. Sungguh maskulin dan seperti kata Laura, suara Devon memang sexy.

"Kak Devon, Laura sedang mabuk di rumahku."

Hening sesaat sampai akhirnya Devon menyahut. "Ini siapa?"

"Milea, Kak. Mungkin Kak Devon lupa."

"Milea sahabat Laura? Tolong berikan di mana alamatmu. Biar aku jemput Laura."

"Oke, Kak. Aku kirim alamatku sekarang."

Milea yang daya tahan terhadap alkohol lebih tinggi dari Laura memberikan alamatnya pada Devon. Ia menunggu dengan penuh harap kedatangan laki-laki yang pernah dikenalnya itu. Laura yang tertidur di atas sofa sesekali mengigau. Milea mendekati sahabatnya dan berbisik lembut.

"Laura, jangan nakal, ya. Kak Devon mau jemput kamu."

Laura menggeleng cepat. "Nggak mau pulang."

"Harus pulang."

"Nggak mauuu!"

Suara mobil berhenti di halaman membuat Milea bangkit. Ia bergegas membuat pintu dan terperangah menatap sosok di hadapannya. Ternyata yang diceritakan Laura adalah benar adanya tanpa dilebih-lebihkan. Devon yang tampan dengan dagu terbelah seolah jelmaan dari model yang keluar dari majalah dengan halaman mengkilat. Milea tidak pernah melihat laki-laki setinggi dan segagah Devon.

"Selamat malam Milea. Apa kabar?" sapa Devon dengan senyum tersungging dan tangan terulur.

"Kak Devon?" seru Milea menerima uluran tangan Devon dan menjabatnya. "Kabar baik. Itu, Laura sedang tidur."

Devon menatap Laura yang terbaring di atas ranjang dan tertegun melihatnya. Bagaimana tidak, Laura berbaring telungkup dengan rok yang

tertarik hingga ke pertengahan paha. Menggunakan tangan sebagai bantal dan membuat gaunnya yang bertali kecil menunjukkan punggung, bahu, serta lengan yang mulus dan putih. Satu hal yang membuat Devon terpaku adalah kulit di bawah lengan. Tanpa penutup dan menunjukkan sebagian dada yang membusung. Hasrat liar mendadak muncul dari dalam diri Devon melihat sosok mantan adik iparnya yang luar biasa menggoda.

Bab 8

"Kak Devon mau aku bantu buat ngangkat Laura ke mobil?"

Pertanyaan Milea membuyarkan lamunan Devon dari hasratnya yang tergugah karena adik iparnya. Ia tersenyum kecil, mendekati sofa dan menarik turun gaun Laura. Ia bisa memperkirakan berat tubuh Laura tidak lebih dari lima puluh kilo, bisa jadi kurang dari itu. Sarapan hanya telur rebus dan apel, menolak beragam gorengan dan makanan berat lainnya, Laura yang luar biasa langsing bukankah beban yang berat untuknya. Masalahnya adalah kulit putih dengan dada yang membusung cukup membuat konsentrasinya terganggu.

Devon tidak pernah melihat ada orang mabuk secantik ini. Tidak tahan untuk mengusap pipi dengan punggung jari dan menyingkirkan anak-anak rambut dari dahi Laura. Ia mengulurkan lengan ke bawah leher Laura dan lengan lain di bawah lutut, dalam satu kali angkat Laura berada dalam gendongannya.

"Aku bisa sendiri, Milea. Bisakah kamu bantu membawakan barang-barang Laura?"

Milea menggeleng cepat. "Iya, Kak."

Detik itu juga jantung Milea berdetak sangat kencang saat melihat lengan kekar Devon yang terarah ke tubuh Laura. Seolah tidak ada beban laksana seorang kesatria yang sedang menggendong puteri. Milea membereskan barang-barang Laura dan menyusul Devon. Benaknya berputar tentang laki-laki yang sangat perkasa dengan langkah cepat di depannya. Bagaimana bisa ada orang seperti ini di hadapannya dan seolah muncul dari cerita.

Di bawah bayang-bayang temaram malam, Devon terlihat sangat tampan. Seperti prajurit yang baru saja mengalahkan monster untuk menyelamatkan tuan puteri. Semestinya pemandangan seperti ini dilihat Laura, dengan begitu sahabatnya tahu betapa kerennya si mantan kakak ipar. Ia sendiri dengan senang hati mengakui akan naksir Devon kalau berada di posisi Luara. Asalkan Devon belum punya pasangan, semestinya jatuh cinta bukan hal yang terlarang.

Kekaguman Milea bertambah saat melihat mobil abu-abu mewah yang terparkir di halamannya. Ia berdecak tanpa sadar, tidak menyangka akan melihat mobil mewah dan mahal

secara langsung. Yakin kalau pun bekerja seumur hidup tidak akan pernah terbeli mobil semewah ini. Mengkilat, kokoh, dengan design sederhana tapi berkelas. Milae bisa menduga kalau harga mobil bisa puluhan miliar. Membayangkan banyaknya uang saja sudah cukup membuatnya bingung.

Devon mendudukan Luara di jok depan, menutup pintu dan mengambil barang-barang dari tangan Milea.

"Terima kasih, Milea. Ingatkan aku untuk mentraktirmu makan kalau ada kesempatan."

Wajah Milea berbinar mendengar perkataan Devon. "Janji, ya, Kak. Nanti aku tagih terus biar nggak lupa."

Devon terkekeh gembira. "Tentu saja, kamu bilang saja sama Laura kapan mau makan bersama."

"Siap, Kak. Dengan senang hati aku terima undangan makannya."

Selesai berbasa-basi dengan Milae, Devon meletakkan barang-barang Laura di jok belakang. Menyalakan mesin lalu membantu Laura mengaitkan sabuk pengaman. Parfum yang

menguar lembut dari tubuh Laura membuatnya tanpa sadar mendesah. Aroma feminim yang membuatnya tergugah. Ia meninggalkan rumah Milea dengan dada berdebar tidak nyaman.

Laura tidur dengan kepala terkulai di kursi. Cantik, sexy, dan anggun bahkan saat sedang mabuk. Ia tidak tahu kalau toleransi alkohol Luara sangat rendah. Milea mengatakan Luara tidak minum lebih dari empat kaleng dan sudah tidak sadarkan diri seperti sekarang. Devon mengalihkan pandangan ke depan, melewati jalanan yang mulai sepi. Ia baru saja menelepon pelayan untuk berjaga di pintu saat dirinya pulang, termasuk meminta sopir menunggu di area parkir. Tidak mungkin membawa barang-barang sambil menggendong Laura.

"Aaah, pusing."

Laura bergerak dalam tidurnya. Devon mengulurkan tangan untuk mengusap keningnya.

"Laura, mau muntah?"

"Nggak mau muntah. Mau makan, nggak aah, mau tidur!"

Laura mengigau, Devon membiarkan saja yang terpenting tidak ada masalah. "Kalau mau muntah bilang, ya."

"Tih, nggak mau muntah. Aku mau marah!" Laura mendadak duduk tegak, menatap Devon sambil mengacungkan jari tengah membuat tanda tidak sopan. "Aku kesaal sekali sama mereka."

Devon menoleh, mengurai tanda di jari Laura dan menurunkannya. "Kesal sama siapa?"

"Siapa lagi? Sama Om Jaka tentu saja. Bisa-bisanya dia nipu Papa padahal kakak kandung loh. Aku juga marah sama tua bangka itu. Siapa namanya?" Laura kembali merebahkan diri di kursi, berpikir keras di sela otaknya yang berkabut karena alkohol. "Tua bangka sialan!"

"Tua bangka siapa, Laura?"

Laura terdiam, menunduk dengan jari saling meremas di atas pangkuan. Tak lama, terisak-isak dan membuat Devon kebingungan.

"Laura, kenapa kamu nangis?"

"Hik, aku sedih, Kaak. Sediih sekali."

Rengekan Luara membuat Devon makin heran. "Barusan bilang kesal sekarang bilang sedih. Kenapa kamu ini?"

Laura menangkup wajah dengan kedua tangan lalu mendesah. Pandangannya kabur karena air mata. Tidak peduli pada Devon yang kebingungan, ia mulai mencercau.

“Si tua bangka sialan, Robertos itu. Bisa-bisanya dia mengira aku menyukainya? Aku jatuh cinta dan mengejar-ngejanya? Semua orang mencaciku di kolom komentar. Aku sedih, aku marah, huaaa!”

Kali ini Laura benar-benar menangis, mengambil berlembar-lembar tisu untuk menghapus air mata dan juga ingus. Selama Laura menangis, Devon hanya mengusap-usap rambutnya tanpa kata. Ia tahu Laura sedang banyak tekanan dan menangis memang diperlukan untuk melonggarkan dada yang sesak. Siapa pun akan kesal dan marah bila berada dalam posisi Laura. Terkena skandal gosip tanpa tahu dari mana asalnya dengan laki-laki yang sudah menikah dan tidak pernah dikenal dengan akrab.

“Laura, jangan nangis lagi. Bukannya aku udah bilang akan membantumu menghalau masalah? Skandal itu akan aku cari tahu dan tuntaskan. Bersabarlah, Laura.”

Laura tidak mendengar perkataan Devon. Selesai menangis kembali cegukan lalu tertidur. Tidak sadarkan diri hingga Devon memasuki area parkir. Seorang laki-laki yang merupakan sopirnya menunggu di pintu masuk. Setelah mematikan mesin, Devon memutari bagian depan mobil untuk membantu Laura turun.

"Ayo, aku gendong."

Laura mendorong dada Devon. "Nggak, ah. Bisa jalan!"

Devon membiarkan Laura berjalan sempoyongan keluar dari mobil, membuka lengan untuk berjaga-jaga kalau jatuh. Saat Laura hampir saja menubruk tiang, kesabarannya habis.

"Sini, gendong aja!"

Tidak peduli pada protes, Devon mengangkat tubuh Laura dan membawanya ke dalam lift.

"Ih, turunin aku, Kak."

"Diam! Nanti jatuh."

"Barangku, itu tasku mana tasku."

"Sama sopir. Diam Laura!"

Bentakan Devon membuat Laura terdiam. Meletakkan kepala di lekukan bahu Devon, Laura

menggumakan kekesalan, protes, bercampur kemarahan dengan nada rendah. Devon membiarkannya, bersikap seolah tidak mendengar hingga tiba di depan penthouse. Seorang pelayan perempuan sudah bersiap menyambut kedatangan mereka dengan membuka pintu.

"Di mana anakku?"

"Sudah tidur, Tuan."

"Kamar tamu sudah siap?"

"Sudah."

"Tinggalkan kami!"

Perintah Devon dipatuhi si pelayan yang bergegas pergi setelah membantu membuka pintu kamar tamu. Devon merebahkan Laura di atas ranjang, ingin bangkit tapi tertahan karena Laura merangkul lehernya.

"Laura, kenapa kamu?" tanyanya bingung.

Laura mendesah, tersenyum kecil dan tanpa disangka mengangkat kepala lalu mengecup bibir Devon.

"Terima kasih, Kak. Sudah jemput aku."

Bahu Devon kaku karena kecupan yang tiba-tiba tanpa disangka. Ia tidak bisa menegakkan tubuh karena Laura masih merangkul lehernya dengan erat.

"Laura, lepaskan tanganmu sekarang," perintahnya sekali lagi. Namun, bukan menuruti perkataannya Laura malah terkikik dan mengecup bibirnya sekali lagi. "Jangan sampai kamu menyesali ini nanti."

Devon kehilangan kesabaran, menunduk untuk melumat bibir Laura. Ia menghisap bibir yang merah, basah, dan merona. Dengan napas beraroma bir, Laura mengerang dan membalas ciumannya. Devon yang tidak tahan untuk mengambil lebih banyak, merangkak ke atas ranjang, memosisikan diri di tengah Laura dan melanjutkan cumbuannya.

"Ah, Kak!"

Laura mengerang, Devon tidak tahu apakah dilakukan dengan sadar atau tidak. Saat ini ia ingin menikmati sensasi menyenangkan dari dua tubuh yang saling menghimpit di atas ranjang. Ia menyukai tubuh lembut Laura dengan lekuk yang membuat hasrat membara. Bibirnya menghisap

dan melumat dengan lidah menjelajah bagian dalam mulut Laura.

"Kamu yang memulai Laura, kamu juga yang harus mengakhiri," ucap Devon dengann napas tersengal. Meninggalkan bibir Laura untuk mengecup leher serta bahu yang telanjang. Ia menyukai tekstur kulit halus dan licin karena keringat. Keharuman yang membuatnya mabuk kepayang dan tanpa sadar menghisap kulit leher dan mendengar Laura mendesah. "Sial! Aku jadi bergairah!"

Sayangnya cumbuan harus berakhir karena Laura merintih haus. Devon bergegas bangkit dari tubuh Laura untuk menuang air dari teko di atas nakas.

"Minumlah."

Laura mengambil gelas berisi air, meneguk hingga tanda lalu kembali merebahkan diri di atas ranjang. Menarik selimut hingga menutupi tubuh dan terlelap. Devon menatap tidak percaya, baru semenit yang lalu bercumbu dengan panas dan Laura tertidur begitu saja. Ia mengusap wajah Laura dengan lembut, menunduk untuk mengecup pipinya.

"Selamat tidur, mimpi yang indah."

Bab 9

Tertidur dengan gelisah di antara mimpi-mimpi yang datang silih berganti, Laura terbangun dengan kepala berdentum menyakitkan. Memijat kepala yang nyeri, ia membuka mata dan mendapati dirinya berbaring di ranjang besar dengan kamar luas yang remang-remang karena cahaya matahari menyelusup masuk lewat celah gorden. Ia menghela napas, mengenali di mana tempatnya berada. Kamar yang disiapkan Devon untuknya. Rupanya tadi malam mantan kakak iparnya itu yang menjemput di rumah Milea.

Laura menggeliat serta menyibak selimut, bangkit dari atas ranjang dan mengayunkan kaki untuk duduk. Dalam keremangan pandangannya tertuju pada foto yang terbingkai di atas meja riang. Ia melangkah perlahan menuju jendela, mengambil remote yang terpasang di dinding untuk membuka gorden, Mengerjap saat sinar matahari menyorot masuk ke dalam ruangan yang seketika menjadi terang benderang. Mendekati meja rias, jemarinya meraih bingkai foto dan tertegun melihat orang-orang yang terabadikan di foto.

Ia mengingat momen ini, saat Lori baru saja melahirkan dan diambil foto di rumah sakit. Waktu itu kedua orang tuanya masih bugar, ada pula dirinya yang masih muda dan menggendong bayi di lengan. Mereka berfoto di dekat ranjang dengan Lori setengah berbaring disamping oleh Devon. Di dalam foto nampak pula orang tua Devon yang diingatnya sebagai pasangan suami istri yang baik dan ramah.

Laura mendesah, mengusap permukaan foto dengan kesedihan tiba-tiba menyeruak memenuhi dada. Saat momen ini terjadi, ia masih muda dan sedang menikmati kesenangan layaknya anak muda pada umumnya. Wajah-wajah bahagia terekam kamera, Lori yang tersenyum dengan Devon menatap berseri-seri. Begitu pula orang tua mereka yang terlihat bahagia karena Eliano adalah cucu pertama dari dua keluarga. Waktu berlalu dengan cepat dan keadaan berubah drastis setelah Lori meninggal.

"Kak, seandainya kamu masih hidup tentu keadaan kita nggak akan sesuram sekarang," gumam Laura sambil membelai foto Lori. Sekarang Laura tahu kenapa Eliano mengira dirinya adalah mama anak itu karena wajahnya

yang sekarang sangat mirip dengan Lori yang ada di foto. Bagai pinang dibelah dua padahal bukan kembar. "Nggak ada gunanya menyesali apa yang terjadi, ya, Kak. Hidup terus berjalan dan semestinya untuk tetap menatap masa depan demi Elioano dan orang tua kita."

Tidak ingin terjebak dalam kesedihan berlarut-larut, ia menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Melepas gaun, menyalakan pancuran dan membasuh tubuh dengan air hangat. Selesai semua ia menuju wastafel untuk menggosok gigi dan tertegun saat melihat bayangannya di cermin.

"Hah, kenapa ada merah-merah di sini? Digigit nyamuk'kah?"

Laura mendekatkan leher ke cermin dan menggeleng bingung. Tidak terasa gatal tapi tanda merah di leher cukup mengganggu. Mengusap-usap leher dengan wajah menyiratkan kebingungan yang sangat. Berusaha mengingat kapan dan di mana ada nyamuk menggigitnya. Bisa jadi saat di rumah Milea karena tidak mungkin di penthouse ada nyamuk berkeliaran. Selesai mandi, Laura berniat memakai kembali gaunnya tapi tertegun saat melihat tumpukan gaun baru di

atas nakas. Ia tidak melihat saat masuk ke kamar mandi dan baru sekarang menyadarinya.

"Apa gaun ini untukku?" gumam Laura. Mengambil salah satu mini dress merah dan memakainya, ternyata pas di tubuhnya. "Kak Devon baik amat. Sampai repot-repot beli baju buat aku."

Laura menggeledah tas dan menemukan peralatan make-up. Merias wajah sekedarnya dan hampir selesai saat terdengar ketukan keras.

"Mamaa! Apa Mama udah bangun?"

"Iya, Sayang. Bukan pintunya!"

Eliano menerjang masuk saat pintu membuka, menubruk Laura dan melayangkan kecupan bertubi-tubi di pipi.

"Mama, kata Papa hari ini aku bisa main seharian sama Mama."

Laura mengusap lembut wajah keponakannya. Eliano sangat tampan dan menggemaskan memakai setelan gaya warna biru dengan bagian atas kaos berkerah.

"Memangnya kamu nggak sekolah?"

Eliano menggeleng. "Hari ini libur, Mama tapi Papa ada kerjaan. Mama, jangan pergi, ya. Temani Eliano main."

Laura berusaha mengingat jadwal kerjanya, jangan sampai menyanggupi Eliano tapi ternyata dirinya sibuk.

"Tolong ambilkan hape mama, Sayang."

Eliano turun dari pangkuan, mengambil ponsel di atas ranjang dan memberikan pada Laura.

"Mama cek dulu ada jadwal kerja nggak. Kalau nggak ada, kita bisa main seharian."

"Iya, Mama."

Eliano kembali duduk di pangkuan Laura. Menunggu dengan sabar sampai jadwal selesai diperiksa. Laura menelepon Nurul untuk memastikan jadwal hari ini dan ternyata ada satu pekerjaan kecil yang harus dilakukan.

"Kak, fitting terakhir untuk acara fashion show bulan depan. Ada tiga gaun yang akan kamu pakai."

Laura mendesah. "Baiklah, berikan alamatnya dan jam berapa aku harus ke sana. Kita langsung ketemu di sana saja, kamu nggak usah jemput aku."

Selesai menelepon asistennya, Laura mengusap-usap pipi Eliano. "Kamu udah sarapan, Sayang?"

Eliano menganganguk. "Sudah, Mama."

"Oke, kita duduk di ruang tengah dan mama bacakan kamu buku cerita. Selesai makan siang temani mama kerja."

"Horee! Aku mau Mama!"

Teriakan kebahagiaan dari bocah laki-laki yang kini melompat-lompat di atas ranjang membuat Laura tertawa. Kebahagiaan Eliano menular dalam dirinya karena akan membawa bocah itu bekerja. Ini pertama kalinya ia melakukan pekerjaan tidak hanya ditemani Nurul.

Laura mengajak Eliano ke ruang tengah dan membacakan buku cerita, selesai itu bermain lego bersama dengan duduk bersimpuh di atas karpet tebal. Terlalu fokus dalam merangkai lego sampai Laura tidak menyadari ponselnya berdering.

"Mama, itu Papa telepon," ucap Eliano menunjuk pada ponsel yang bergetar.

"Oh, ya, mama nggak dengar."

Laura menjepit ponsel di bahu dan meneruskan pekerjaan merakit lego. "Halo, Kak. Ada apa?"

"Kamu udah bangun dari tadi?" Suara Devon terdengar cukup lirih di antara keriuhan yang samar-samar mencapai telinga Laura.

"Aku bangun sejam lalu, lagi main sama Eliano. Kenapa, Kak?"

"Nggak apa-apa, cuma mau bilang kalau aku ada pertemuan kemungkinan sampai malam. Aku nitip Eliano sama kamu."

"Santai aja, Kak. Aku nggak ada kerjaan penting kok hari ini. Sore mau bawa Eliano ke studio perancang."

"Nggak masalah, Eliano pasti senang ditemani mamanya. Ngomong-ngomong Laura, kamu ingat tadi malam?"

Laura menyahut cepat. "Tadi malam aku mabuk parah, Kak. Maaf loh udah ngerepotin kamu dan terima kasih juga udah dijemput."

"Hanya itu? Kamu nggak ingat yang lain?"

"Emangnya yang lain ada apa, Kak?"

"Nggak apa-apa, ya udah kalau gitu."

Saat panggilan terputus, Laura lagi-lagi dibuat kebingungan. Memangnya apa yang terjadi tadi malam sampai-sampai Devon bertanya. Apakah ia melakukan sesuatu yang membuat malu saat mabuk? Seharusnya tidak, karena kalau itu terjadi Milea sudah pasti memberitahunya. Laura menyingkirkan kebingungan dan melanjutkan merakit lego.

Duduk berdua di ruangan luas, beralas karpet tebal dengan tumpukan mainan di hadapan bukan hanya menjadi impiannya sejak dulu tapi juga keinginan orang tuanya. Laura tahu kalau papa dan mamanya menyimpan banyak mainan anak laki-laki yang dibeli khusus untuk Eliano dan sampai sekarang masih ada di lemari. Jais mungkin stroke, tapi mengerti kalau cucunya kembali. Meski sedikit kesulitan tapi memeluk Eliano dengan erat dan air mata bercucuran. Begitu pula Lesti yang menggumam ingin hidup lebih lama demi menemani cucunya bermain.

"Sayang, kamu harus sehat dan pintar. Bukan hanya demi mama dan papa tapi juga demi nenek dan kakek," ucap Laura sambil membelai rambut Eliano.

"Iya, Mama."

"Kalau gitu kita makan siang dulu. Selesai makan kamu ganti pakaian dan ikut mama pergi."

Rasanya benar-benar seperti punya anak, saat Laura menemani Eliano makan dan membujuknya agar menghabiskan sayuran. Membantu membasuh wajah dan berganti pakaian. Ingatan tentang dirinya mengasuh Eliano saat masih bayi kembali terbayang dan kini, rasa senang itu kembali datang menyergap.

"Tampannya anak mama. Siap pergi sekarang?"

"Horee!"

Laura menggandeng Eliano menuju parkiran. Devon menyediakan mobil berikut sopir untuk mengantarnya. Laura merasa lega, dengan Eliano di sampingnya merasa tidak nyaman kalau naik taxi.

Eliano sangat gembira, tidak berhenti berceloteh sepanjang jalan menuju studio. Laura berusaha sebaik mungkin untuk menjawab beragam pertanyaan yang keluar dari bibir bocah itu. Saat tiba di studio, Nurul sudah ada di sana. Terbelalak saat melihat Laura menggandeng Eliano.

"Eh, jagoan kecil yang tampan ini siapa?"

"Anakku. Tolong jagain saat aku sibuk, ya."

"Iya, Kak. Dengan senang hati," ucap Nurul antusias. Mengulurkan tangan pada Eliano. "Ayo, Sayang. Ikut kakak sini biar Mama kerja sebentar."

Eliano menurut, meraih tangan Nurul dan bergandengan mengikuti Laura. Nurul tahu kalau Eliano ini adalah anak yang pernah diceritakan oleh Arya. Keponakan Luara yang memang bisa dibilang anak.

Laura mencoba dua gaun dan membiarkan sang perancang mengotak-atik gaun agar sesuai dengan tubuhnya. Ia sedang bersiap memakai gaun ketiga saat dari pintu muncul seorang perempuan yang melangkah gemulai ke arahnya. Ia mengenali perempuan berambut pendek itu. Berkulit sawo matang dengan wajah tirus, kecantikannya seolah bersinar saat memasuki ruangan. Laura mendesah, menyesal tidak buru-buru pergi.

"Laura Sanders, nggak nyangka kita ketemu di sini. Ternyata kamu ikut peragaan bulan depan. Ckckck, nggak nyangka kalau model banyak skandal masih dipakai."

"Kelly, apa kabarmu?" sapa Laura acuh tak acuh.

"Bukan hak kamu untuk tanya apa kabarku," dengkus Kelly dengan judes.

Laura mengangkat bahu. "Terserah."

Tidak memedulikan Kelly, ia bergegas ke ruang ganti. Sialnya langkahnya diikuti Kelly dan membuat kesal bukan kepalang.

"Heran, jadi orang kagak ada malu kamu, ya. Udah tahu banyak skandal, bikin pamor peragaan tercoreng gara-gara kamu. Masih aja berani nunjukin muka di sini? Tebal muka, ye!"

Laura memutar tubuh, menatap Kelly sambil tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya. Ia tidak pernah suka dengan Kelly karena selalu ingin bersaing dan menjatuhkannya. Tidak ada yang menyangka akan bertemu di sini. Laura menggumam kesal pada diri sendiri karena tidak memeriksa daftar model yang terlibat peragaan ini.

"Terserah apa katamu, kalau nggak mau sepanggung denganku bilang saja sama perancang. Jangan pakai alasan aku punya

skandal tapi bilang kalau kamu takut kalah sama aku."

"Apaa? Hei! Berhenti!"

Laura menutup pintu kamar ganti, memakai mini dressnya lagi. Untung saja gaun ketiga belum selesai sepenuhnya, ia tidak perlu berlama-lama di sini. Laura berharap Kelly sedang sibuk saat dirinya selesai berganti menuju ke ruang tunggu. Ia melangkah tergesa dan nyaris menabrak seorang laki-laki di dekat pintu.

"Ups, sorry," ucapnya cepat.

Laki-laki berumur tiga puluhan itu memakai kacamata hitam dengan tubuh tinggi gempal memakai jas abu-abu yang tidak dikancing. Kulitnya tidak seputih Devon tapi juga bukan hitam. Laki-laki itu tidak beranjak dari tempatnya berdiri, tidak menyingkir untuk memberi Laura jalan tapi juga tidak merespon permintaan maaf.

"Tolong minggir!" pinta Laura.

Dari belakang terdengar lengkingan suara Kelly yang membuat Laura mendesah.

"Sayaang, kamu di sini?" Kelly meraih lengan laki-laki berjas abu-abu. "Kenapa diam di sini? Kamu kaget bertemu Laura? Perempuan yang

sudah menghancurkan pernikahan mamamu dan Pak Robertos?"

Laura mengangkat wajah saat laki-laki itu membuka kacamata dan bicara dengan suara serak. "Halo, Laura. Gimana kabarmua? Senang sudah menghancurkan pernikahan mamaku?"

Bab 10

Laura tidak percaya dengan harinya yang berjalan buruk. Di antara semua kebetulan yang terjadi di dunia, tidak menyangka akan bertemu dengan Kelly yang secara kebetulan adalah pacar dari anak Dahayu. Ia tidak pernah mengenal Dahayu secara akrab, hanya tahu kalau dirinya sedang dituntut oleh perempuan itu karena dianggap berselingkuh dengan Robertos. Sampai sekarang tuntutan itu tidak sampai ke tangannya karena memang minim bukti. Apakah semua isu gosip itu mempengaruhi anak Dahayu dan membuat laki-laki berjas abu-abu ini membencinya? Laura tidak mengerti.

Pandangannya tertuju pada Kelly yang menyeringai dengan lengan bergayut mesra pada kekasihnya. Sebenarnya Laura tidak pernah peduli dengan Kelly, meskipun dianggap saingan sekalipun. Lagi pula hubungan keduanya tidak pernah baik dari awal debut. Kelly yang merupakan nepo baby alias anak dari seorang bintang film terkenal, jelas punya banyak keistimewaan darinya. Kenapa dirinya dianggap saingan dan dicemburui, sampai sekarang Laura tidak mengerti.

Laura menggeleng, pandangannya tertuju pada Kelly alih-alih pada laki-laki yang menghalangi jalannya.

"Kelly, bisa bawa pacarmu minggir? Menghalangi jalan soalnya."

Kelly terkikik tanpa tahu apa yang lucu. "Kalau aku nggak mau, emangnya kamu bisa apa? Paul hanya ingin kenalan sama perempuan yang sudah membuat mamanya menangis. Kenapa? Jangan bilang kamu takut sama kami. Kalau takut berarti benar kamu pelakor jahanam!"

Laura mengepalkan tangan, ingin mengayunkannya untuk menutup mulut Kelly tapi sadar ada banyak orang di sini. Ia terkenal tenang dalam menghadapi masalah, Kelly sedang memprovokasinya dan tidak semestinya terpancing.

"Terserah apa katamu, Kelly. Aku harus pergi sekarang."

Laura menyamping tapi Paul bergerak menutup jalan. Ia kembali ke tempat semula dan laki-laki itu mengikuti langkahnya. Membuat Laura kehilangan kesabaran. Mengibaskan rambut ke belakang, Laura melotot pada Paul.

“Denger, ya. Kita berdua nggak kenal satu sama lain. Sebaiknya jangan bersinggungan di tempat umum karena aku nggak mau bikin keributan.”

Paul mendengkus keras, menatap Laura dari atas ke bawah dengan tatapan kurang ajar. Matanya yang hitam pekat menyorot tajam sedangkan bibirnya melengkung membentuk seringai penuh hinaan. Paul seakan sedang menilai Laura dengan terang-terangan.

“Aku banyak dengar cerita dari Kelly soal kamu. Awalnya aku pikir kalau Kelly melebih-lebihkannya tapi ternyata benar. Kamu memang perempuan nggak tahu sopan santun. Harusnya sekarang kamu bersujud dan meminta maaf padaku karena sudah membuat keluargaku hancur. Mamaku menangis karena papa tiriku berselingkuh dan sebagai selingkuhan harusnya kamu bersikap tahu malu dan tahu diri!”

“Bravoo! Kamu mengatakannya dengan baik, Sayang. Perempuan ini memang nggak tahu malu!” Kelly berteriak sambil bertepuk tangan, seolah Paul baru saja melakukan hal yang membanggakan.

Laura tersadar kalau tidak akan mudah lepas dari pasangan kekasih di depannya, mulai memutar otak untuk mencari jalan keluar. Ia tidak ingin terlibat pertengkaran dan pertikaian yang mengundang masalah. Wartawan selalu muncul di tempat para selebrity berkumpul dan Laura yakin kalau di sini pun akan sama kondisinya. Sebelum masalah membesar, ia harus pergi dari sini.

"Jangan harap kamu bisa pergi sebelum meminta maaf. Nggak akan semudah itu!" gumam Paul memberi ancaman.

Laura menghela napas panjang. "Oke, aku nggak akan kabur tapi aku akan melakukan ini. Hah!"

"Aduuh!" Paul berteriak saat Laura menginjak kakinya. "Sial!"

"Sayang, kamu nggak apa-apa? Mana yang sakit? Sayang, aduh jangan nangis. Laura sialaan!"

Setelah menginjak kaki Paul dan mendorong tubuh Kelly, Laura bergegas ke ruang tunggu anak. Menatap panik pada Eliano yang sedang bermain dengan Nurul dan memanggil keduanya.

"Sayang, kita pulang sekarang! Nurul, kamu lewat depan. Aku sama Eliano lewat samping!"

"Kenapa, Kak?" tanya Nurul bingung.

Laura merangkulnya. "Ada Kelly yang sedang kejar aku. Tolong bantu aku, Nurul."

Nurul terbeliak lalu mengangguk. "Nggak usah kuatir. Serahkan padaku, Kak!"

"Makasih, loh!"

Laura menggandeng Eliano dan mengajaknya berlari menyusuri lobi dengan lantai mengkilat. Terdengar teriakan Kelly di ujung lorong dan dihadap oleh Nurul.

"Kak Kelly, awas resletingmu turun!"

"Minggir lo gadis miskin!" teriak Kelly. "Gue mau ngomong sama Laura!"

"Kak Kelly, ada banyak wartawan masa pakai rok resletingnya turun?"

Kelly menggeram kesal saat melihat Laura keluar dari pintu dan menghilang bersama bocah laki-laki dalam genggaman. Ia mengalihkan pandangan pada Nurul yang sengaja menghalangi dan menuding keras.

"Keparat! Kamu bisa lolos kali ini, jangan harap lain kali bisa terjadi hal yang sama!"

Nurul menghela napas lega saat Kelly membalikkan tubuh dan menghampiri laki-laki berjas abu-abu yang menunduk untuk memeriksa sepatu. Nurul tahu dari dulu hubungan serta persaingan antara Laura dan Kelly selalu sengit, tidak tahu apa yang terjadi hari ini. Ia bersyukur Laura menghilang dengan Eliano sebelum terlibat pertengkaran lebih sengit.

Tiba di penthouse setelah terbebas dari kejaran Kelly, Laura ingin membantu Eliano mandi tapi ditolak. Keponakannya mengatakan kalau dirinya bisa mandi sendiri. Laura memujinya habis-habisan. Kepalanya yang berdenyut nyeri saat bangun tidur kini kembali terasa. Bisa jadi karena dalam kondisi marah dan dirinya belum makan seharian. Ia duduk di ruang tengah setelah berganti pakaian, memotong satu buah apel dan memakannya sambil melamun. Ia memikirkan kebencian Kelly, ditambah perselisihan dengan Paul. Laura merasa hari-harinya akan lebih sulit.

"Mama, aku udah mandi."

Eliano mendekat, Laura mengecupi wajahnya. "Anak mama tampan. Mau main lagi?"

"Iya, Mama."

Nyatanya Laura yang kelelahan tidak dapat menahan kantuk. Ia tertidur di sofa dengan Eliano menggelar lego di atas karpet. Ruangan yang sunyi dengan pendingin udara membuatnya terlelap dan jatuh dalam tidur yang dalam. Tidak bereaksi saat pintu membuka dan Devon muncul.

"Papa pulang!" Eliano bangkit menyongsong kedatangan sang papa.

"Anak papa bersikap baik hari ini?" tanya Devon sambil memeluk anaknya. "Nggak nakal main sama Mama?"

Eliano menggeleng. "Nggak nakal, Papa. Mama hari ini berantem sama orang."

Devon terkejut menatap anaknya. "Benarkah? Sama siapa?"

"Seorang tante, Papa. Nggak tahu siapa. Lihat, Mama kecapean lari jadi bobo."

Eliano kembali ke tempatnya duduk, Devon melonggarkan dasi dan memberikan tas serta jas pada pelayan. Ia menghampiri sofa di mana Laura terlelap. Wajah yang cantik tertidur damai dengan dengkur halus keluar dari bibirnya. Siapa perempuan yang ribut dengan Laura? Ada masalah apa sampai dua perempuan berkelahi?

Sama seperti malam sebelumnya, Devon tidak tahan untuk tidak menyentuh wajah Laura. Ia membelai lembut pipi, dahi, lalu ke leher yang memerah. Tersenyum karena mengingat kalau tanda merah itu ia yang membuat. Saat sedang merapikan anak-anak rambut, Laura mendadak membuka mata.

"Kak, udah pulang?"

Devon tersenyum. "Tidurmu nyenyak."

Laura mendesah, duduk sambil meregangkan tubuh. Tangannya terentang ke depan dan menguap.

"Lumayan, Kak. Kayaknya ada setengah jam aku ketiduran."

"Kamu belum makan malam?"

"Udah, tadi makan apel."

"Hanya apel? Mana kenyang?"

Laura yang terbiasa mendengar pertanyaan senada hanya tersenyum. Sebagai model profesional ia dituntut untuk punya tubuh ramping. Makanan yang masuk ke perut harus dihitung kalorinya dengan tepat. Tidak boleh terlihat gemuk apalagi sampai naik berat badan menjelang peragaan busana.

"Cukup, kalau lapar aku bisa makan apel satu lagi. Kak Devon bisa makan ditemani Eliano. Hari ini dia temani aku kerja dan nggak sempat makan cemilan karena buru-buru pulang."

Devon menyandarkan kepala di sofa dan kaki berselonjor, melirik Laura yang menawan dalam balutan baju rumah yang membelikannya. Aura seorang model memang lain, meskipun baju berpotongan sederhana terlihat mewah dan menarik kalau Laura yang memakai.

"Eliano bilang kalian berantem? Dengan siapa?"

Laura tercengang lalu tertawa. "Bukan kami yang berantem, lebih tepatnya aku yang ribut dengan sesama model. Biasa, persaingan dalam kerja, Kak."

"Oh, nggak ada yang serius sampai membahayakan nyawa?"

"Nggak, Kak. Aman kalau sama aku."

Laura menyeringai lalu menunduk saat Devon menatapnya. Ia teringat akan pesan yang dikirim Milea untuknya. Pujian pada Devon yang menggendongnya dengan tegap dan kuat. Pujian

Milea meletup-letup dimulai dari lengan yang kokoh, bahu lebar, serta tenaga yang kuat. Semua pujian itu terpatrit dalam benak dan membuatnya malu.

Devon memang tampan dan perhatian, tapi tindakannya yang rela menggendong pulang adalah hal yang patut diapresiasi. Laura merasa harus mengucapkan terima kasih dengan benar.

“Kak, makasih udah jemput aku tadi malam. Kalau kamu nggak jemput, bisa-bisa aku tidur di rumah Milea.”

“Kamu gampang mabuk tapi tetap minum alkohol?”

“Ya, namanya juga iseng, Kak. Kamu nggak tahu kalau dekat sam Milea, ada aja ide buat foya-foya. Kami memang seaneh itu.”

Devon tidak menjawab perkataan Laura. Jarinya terulur ke arah leher jenjang yang tidak tertutupi kain. Baju Laura mempunyai garis leher rendah yang membuat area leher dan dada bagian depan tidak tertutupi.

“Merah sekali ternyata,” ucap Devon sambil mengusap-usap leher Laura. Tidak peduli melihat Laura berjengit kaget.

"Oh, ya, ini kayaknya bekas gigitan nyamuk, Kak," sela Laura cepat. Sentuhan jari Devon di lehernya membuat dada berdebar.

Devon menggeleng. "Bukan, merah ini bukan karena gigitan nyamuk tapi karena aku."

"Karena Kak Devon? Maksudnya?"

Devon mendekat dan berbisik lembut di telinga Laura. "Kamu lupa tadi malam kita berciuman dengan panas. Aku menghisap lehermu dan bisa dikatakan merah itu karena gigitan cinta. Laura, kamu sangat luar biasa saat sedang merayuku."

Bab 11

Sepanjang usia Laura, tidak pernah semalu ini dalam menghadapi situasi. Ia pernah nyaris terpeleset di cat walk dan bangkit lagi dengan cepat, serta bersikap seolah tidak ada yang terjadi. Pernah juga salah kostum saat pergi ke sebuah pesta dan menjadi bahasan para pemerhati fashion. Yang paling parah adalah saat beragam gosip tentang dirinya muncul, dari mulai tuduhan berpacaran, foto yang diambil wartawan secara diam-diam saat wajahnya sedang break out lalu beredar luas. Laura menghadapi semua kekacauan itu dengan tenang dan tanpa kesal. Namun, tidak untuk yang satu ini.

Bagaimana ia bisa menghadapi dada yang berdebar keras, jantung yang berdetak tidak menentu dan wajah yang mendadak terasa hangat. Tidak pernah ada seorang laki-laki yang secara blak-blakan mengatakan soal gigitan cinta, ciuman, serta cumbuan yang panas? Kapan ia melakukan hal itu? Tadi malam? Saat sedang mabuk? Rasanya sulit dipercaya.

"Kamu pasti bingung dan menganggapku berbohong. Percayalah, apa yang aku katakan itu benar, Laura."

Devon berkata dengan jari mengusap-usap leher Laura. Menikmati kehalusan dari kulit yang putih dan bersih. Ia menyukai bola mata Luara yang bersinar penuh tanya bercampur kengerian. Yakin kalau Laura saat ini sedang berusaha mengubur malu dan ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Tadi malam kamu mabuk, ingat?"

Laura mengangguk. "Ingat."

"Aku menggendongmu pulang, Milea harusnya bilang soal ini sama kamu."

Laura menjawab dengan tenggorokan yang terasa kering. "Iya."

Devon tersenyum seperti serigala yang sedang menghadapi domba kecil yang ketakutan. Wajah Laura yang kebingungan seperti ini memang sangat menggemaskan. Kepolosan yang ditunjukkan bukan hal yang dibuat-buat.

"Sepanjang jalan kamu terus mencercau. Memaki dua sepupumu, nasibmu, utang-utang orang tua dan banyak lagi."

Laura mendesah dan berniat memalingkan muka tapi Devon menhana wajahnya dengan dua

tangan. Tidak mengijinkan Laura memandang arah lain.

"Jangan malu, yang aku katakan ini benar adanya."

"Kak, kenapa harus bahas masalah ini sekarang?" tanya Laura bingung.

"Biar kamu mengerti situasinya. Ngomong-ngomong, aku akan lanjutkan ceritanya tentang bagaimana kamu menahan leherku saat aku hendak bangkit dan mengecup bibirku."

Laura terbelalak mendengar perkataan Devon. "Apa? Aku mengecupmu? Itu nggak mungkin."

"Laura, untuk apa aku berbohong?" ucap Devon dengan wajah dibuat sendu. Niat hati memang ingin menggoda Laura yang polos dan mudah percaya omongan orang lain. Ia tidak tahu apakah Laura akan mempercayai ucapannya ini. "Kamu bilang terima kasih, bukan hanya mengecupku tapi juga mengulum bibirku. Dengan terpaksa aku menghisap lehermu karena kamu sulit untuk melepaskan aku."

Laura kehilangan kata mendengar cerita Devon yang menurutnya sangat tidak masuk akal. Ia mengusap leher di mana ada tanda merah, bulu

kuduknya meremang saat membayangkan sikap genitnya kala sedang mabuk. Apa yang ada dalam pikirannya, Laura sendiri tidak mengerti.

"Kak, aku—"

"Sst, jangan menyangkal Laura. Kamu nggak tahu hatiku sakit setelah apa yang terjadi tadi malam dan kamu mengingkarinya?"

"Kak, aku mabuk. Memangnya orang mabuk suruh ingat apaan?"

"Ckckck, Laura. Kamu menodai kepolosanku. Apa kamu tahu berapa lama aku menduda? Lebih dari tujuh tahun dan selama aku menduda, nggak pernah kenal perempuan lain apalagi sampai berdekatan. Kamu datang, mencuri ciuman dariku dan mengingkarinya. Tega kamu, Laura!"

Tercengang dengan pernyataan Devon yang didramatisir membuat Laura kehilangan kata. Dalam hal ini ia yang tidak ingat apa pun, kenapa harus mempertanggung jawabkan perbuatan yang tidak dimengertinya? Ia menatap Devon lekat-lekat dan saat melihat senyum kecil tersungging di ujung bibir, mengerti kalau sedang dikerjai. Laura mengulurkan tangan ke arah pinggang Devon dan mencubit keras.

"Terus aja ganggu aku, Kak. Terusin!"

"Aww, sakit Laura. Aduh tanganmu kenapa sakit banget?"

"Ini baru cubitan, ya. Kalau lain kali menggodaku lagi, lihat apa yang bakalan aku lakukan sama kamu!"

Laura melotot, Devon menyambar tangannya yang sedang bergerak di udara. Membuka paksa telapak tangan dan melayangkan kecupan di sana. Tubuh Laura seketika menegang karena perbuatan Devon. Apakah pengaruh pergaulan di luar negeri yang membuat Devon mudah untuk mengecup dan memeluk seorang perempuan? Apakah sudah biasa melayangkan kemesraan untuk perempuan yang bukan kekasih?

Mereka baru bertemu beberapa Minggu saja. Belum terlalu akrab satu sama lain setelah terpisah bertahun-tahun. Laura merasa Devon terlalu frontal dalam bersikap dan membuatnya sedikit bergidik.

Sebagai artis dan model, Luara banyak melihat hubungan para pesohor kelas atas. Bukan rahasia lagi kalau mereka sering sekali bergonta-ganti pasangan bahkan hidup bersama tanpa menikah.

Kebebasan dalam pergaulan seperti itu tidak pernah membuatnya tertarik. Bukan karena dirinya sok suci tapi memang tidak ingin terperosok dalam gaya hidup yang menurutnya terlalu bebas dan kotor. Membayangkan orang tuanya yang sudah renta akan menghadapi kehidupan sosialnya yang amburadul tentu akan sangat menyakitkan. Laura selalu memikirkan kedua orang tuanya sebelum melakukan sesuatu hal.

Sekarang ini, Devon mengecupi telapak tangannya dan membuat Laura terdiam kaku. Perasaan yang aneh merambatinya karena orang yang melakukan kemesraan secara fisik pernah dikenalnya dulu. Bukan orang baru, bukan pula orang yang terlibat di industri yang sama dengannya. Namun, bisa dikatakan Devon adalah keluarganya. Bagaimana bisa keakraban antar saudara berubah intim seperti ini?

"Kamu pasti bingung, Laura?"

Laura menghela napas panjang, berusaha menarik tangannya dari genggamannya Devon tapi sulit. "Memang."

"Merasa aneh dengan yang terjadi antara kita?"

“Ya, anggap saja begitu.”

Devon memiringkan wajah, tersenyum lebar pada mantan adik iparnya yang jelita. Wajah rupawan Laura bukan hanya memerah tapi binar matanya berselimut kabut kebingungan yang teramat sangat.

“Bagaimana kalau kita saling belajar satu sama lain? Apa kamu mau?”

Laura mengernyit. “Maksudnya gimana, Kak?”

Devon kembali mengecup telapak tangan Laura. Kali ini dengan lebih lembut dan lebih hangat dari sebelumnya. Seolah ingin membuktikan pada Laura kalau sebuah sentuhan bisa membuat hati dan dada menjadi lebih riang dan hangat tentunya.

“Aku akui kalau masih polos soal percintaan. Terutama setelah ditinggal sama kakakmu. Tiap hari yang aku lakukan hanya bekerja dan mengasuh Eliano, sampai nyaris nggak punya waktu menjalin hubungan. Ciuman yang kita lakukan tadi malam membangkitkan sesuatu dalam diriku. Gairah, hasrat, keinginan untuk menyentuh dan disentuh seorang perempuan

yang selama ini mengendap di dada, menyeruak keluar karena kamu.”

Devon menghela napas panjang, menjeda omongannya untuk memberi kesempatan pada Laura mencerna. Ia tahu sudah membuat bingung dan kikuk, lebih baik kalau dijelaskan sekarang dari pada salah paham nantinya.

“Laura, apa kamu mau mencoba untuk menjadi dekat denganku?”

Laura mengernyit bingung. “Dekat gimana? Bukannya selama ini kita udah dekat, Kak?”

“Memang, hanya sebagai saudara. Aku ingin kita lebih dari itu. Mau nggak kamu coba untuk mejadi kekasihku, Laura?”

Laura menahan napas, ajakan menjalin hubungan dari Devon sangat mengejutkannya. Setelah pertengkaran tidak masuk akal dengan Kelly, tanda merah di leher yang ternyata hasil gigitan Devon dan sekarang ajakan untuk berpacaran. Laura merasa terlalu banyak hal terjadi dalam hidupnya selama satu hari ini.

“Mungkin kamu bingung kenapa mendadak aku mengajakmu untuk menjalin hubungan. Alasan sebenarnya adalah karena kita kenal satu

sama lain dan juga, Eliano sangat dekat denganmu. Perempuan yang menjadi kekasihku wajib menyayangi anakku dan kamu melakukannya dengan baik, Laura.”

“Kak, kamu ini aneh. Eliano itu keponakanku. Jadi wajar aja kalau aku sayang sama dia.”

“Memang, tapi kedekatan kalian itu luar biasa. Laura, dengan gaya hidup serta pekerjaanmu yang gemerlap tapi menyimpan kelembutan dan kasih sayang untuk anak-anak adalah hal yang luar biasa. Aku jadi ingat sama—”

“Mending Kak Lori, benar nggak?”

Devon tidak menjawab karena Eliano bertanya padanya tentang lego dan kesulitan yang sedang berusaha dipecahkan. Sementara Devon menjawab pertanyaan Eliano, membuat Laura bisa sedikit bernapas. Ia sudah tahu apa tanggapan Devon tentang pertanyaan yang terlontar dan ternyata benar.

“Memang, Lori punya kesabaran dalam menghadapi anak-anak. Kami dulu sering main ke panti asuhan, selain untuk menyumbang juga untuk menghibur anak-anak. Yang dilakukan Lori

saat itu persis seperti sikapmu sekarang pada Eliano.”

Laura tertawa lirih. “Sudah aku duga.” Ia bangkit dari sofa menuju kamar. “Aku harus merapikan barang-barang, nggak bisa nginap malam ini. Harus pulang karena besok pagi-pagi syuting iklan.”

Devon membuntuti langkah Laura, merasa tidak enak hati karena jawabannya takut membuat tidak nyaman. Padahal ia sedang menceritakan masa lalu.

“Laura, kamu marah sama aku?”

Laura berhenti di tengah pintu, menatap lekat-lekat pada laki-laki yang berdiri serba salah di hadapannya. Seorang direktur perusahaan besar, laki-laki kaya raya dan juga mantan kakap iparnya bukankah manusia yang mudah merasa takut. Devon saat ini justru terlihat kuatir melihatnya.

“Untuk apa aku marah, Kak Devon sudah bercerita kebenaran tentang Kak Lori. Aku hanya ingin tekankan satu hal, Kak. Nggak peduli mau semirip apa pun kami. Entah dari bentuk wajah maupun cara kami bersikap, aku adalah Laura dan bukan Lori.”

Devon mengangguk cepat. "Memang, aku tahu kamu Laura dan bukan Lori."

"Bagus kalau Kak Devon ingat. Karena dari awal mengajak menjalin hubungan bukan perasaan yang Kakak tekankan tapi kedekatan kita. Kak Devon berpikir menjalin hubungan denganku akan sangat mudah dan nyaman karena kita dekat. Iya, Kak?"

"Memangnya apa yang salah dengan itu?"

"Nggak ada yang salah, Kak Devon sudah sangat jujur. Satu hal yang harusnya kamu tahu, Kak. Aku ingin menjalin hubungan dengan laki-laki yang secara tulus mencintaiku. Bukan karena alasan kedekatan atau anak. Kak Devon, aku Laura dan bukan Lori. Sebaiknya hentikan pikiran kalau kami mirip, karena kami hanya mirip secara wajah tapi nggak serupa untuk hal lainnya."

Devon berdiri tertegun di depan pintu yang menutup. Kehilangan kata untuk menyangkal perkataan Laura. Kebingungan apakah benar perasaannya pada Laura karena dekat atau memang suka? Devon meneguk ludah. Untuk kali ini akan membiarkan Laura pergi lebih dulu sebelum dirinya yakin tentang perasaan yang sekarang sedang menggelora dalam dada.

Apakah karena masa lalu atau justru terusik masa sekarang? Devon akan mencari tahu tentang hatinya lebih dulu agar tidak ada hati yang terluka.

Bab 12

Laura kembali ke apartemen tanpa makan malam bersama Devon dan Eliano. Dengan dalih banyak pekerjaan, ia meninggalkan penthouse yang Eliano merengek untuk memintanya tetap tinggal. Sebenarnya Laura juga senang di sana, bermain dengan keponakannya sepanjang waktu. Sayangnya debar yang dirasakannya untuk Devon membuat kikuk.

Bagaimana kalau ternyata getar itu hanya sesaat? Devon yang kesepian merindukan kasih sayang perempuan dan dirinya tepat di depan mata. Berparas mirip dengan Lori, mencintai Eliano dan nyaman berdekatan satu sama lain. Bukankah tiga alasan itu cukup untuk membuat Devon merasa kalau cinta sebenarnya memang ada di antara mereka. Sayangnya bukan seperti itu isi hati Laura.

"Aku ingin cinta yang benar-benar cinta. Bukan jadi gantinya Kak Lori atau jadi ibunya Eliano."

Laura mengedarkan pandangan ke sekeliling apartemennya yang tidak terlalu luas tapi nyaman. Berdiri di dapur dengan kopi panas di dalam cangkir. Berbeda dengan penthouse Devon yang megah dan mewah, apartemennya hanya tempat

biasa yang penuh dengan pernik-pernik cantik. Ia menjadikan tempat ini bukan untuk ditinggali melainkan hanya untuk tidur saja. Ada lima lemari berderet dekat dinding dalam satu ruang kosong. Saat dibuka tiga dari lima lemari itu penuh dengan pakaiannya. Belum lagi satu lemari lain untuk tempat sepatu dan lemari terakhir sebagai tempat penyimpanan tas.

“Mungkin akan lebih bagus kalau kamu punya apartemen yang lebih luas dengan walk in closet.”

Nurul mengatakan idenya suatu hari saat melihat banyak barang milik Laura berada di atas lantai. Pakaian baru dari brand yang belum sempat dibuka dan tergeletak begitu saja. Kadang-kadang saat sedang senggang, Laura iseng membuka market place. Melihat pakaian dengan model unik dan lucu lalu membelinya. Hasilnya adalah pakaian itu tidak pernah dibuka dari semenjak datang.

Membawa kopi ke sofa dan duduk di sana sambil menyilangkan kaki, Laura meraih ponsel. Membaca pesan dari Nurul tentang jadwal terbarunya. Selama dua hari ini ia mengurung diri di apartemen dan tidak bepergian ke manapun.

Pekerjaan barunya mengharuskan dirinya terbang ke luar kota pagi buta dan sampai sekarang belum menyiapkan koper. Ia mengirim pesan pada Nurul, memintanya datang sekarang juga untuk membantu merapikan koper.

"Sekalian kamu tidur di sini, Nurul. Biar besok pagi-pagi kita nggak repot."

Untungnya Nurul tidak membantah, mengatakan akan tiba dalam waktu dua jam. Laura sedang bersiap mandi saat Nurul datang.

"Di kulkas ada makanan kalau kamu lapar. Masak aja yang ingin kamu masak, kalau nggak cukup pesan saja."

"Asyik! Aku mau makan enak."

Ternyata kulkas Laura kosong, Nurul dengan kecewa mengatakan hanya ada air mineral di dalamnya. Laura terkekeh, memberikan uang pada Nurul untuk membeli makanan di bawah.

"Sekalian belikan aku satu ubi panggang di supermarket. Kalau nggak ada apel pun boleh."

Nurul kembali turun, Laura bergegas untuk mandi. Saat telanjang dan mengguyur tubuh, ia kembali teringat perkataan Devon tentang kecupan mereka dan bergidik ngeri.

Menbayangkan dirinya berciuman dengan penuh nafsu bersama mantan kakak ipar adalah hal di luar nalar. Namun, ia berusaha mengingat kembali tentang perasaannya setiap kali bersama Devon dan menurutnya itu bukan hal mustahil.

Keluar dari kamar mandi ia dikejutkan oleh Nurul yang berlari masuk dan membanting pintu dengan napas tersengal. Ada dua kantong belanjaan di tangan yang dijatuhkan begitu saja saat masuk.

"Kamu kenapa? Kayak lihat hantu?" tanya Laura.

Nurul menegakkan tubuh, mengatur napas sebelum bicara. "Gawat, Kak. Di lobi banyak wartawan."

Laura mengernyit. "Banyak wartawan? Untuk apa?"

Nurul menggeleng. "Aku baru mau cari tahu. Untung aku keluar pakai hoodie jadi mereka nggak ngenalin aku. Para wartawan gosip yang sering kita lihat ngejar-ngejar kamu."

Laura mendesah kesal, sudah tidak terhitung berapa kali dirinya pindah apartemen gara-gara wartawan dan fans yang membuat ruang

geraknya terbatas. Entah apa yang terjadi di luar sana, sampai-sampai wartawan menyerbu tempatnya. Ia bergegas ke kamar untuk mengeringkan rambut dan berjengit saat Nurul berlari masuk.

“Lihat, Kak. Kamu masuk berita lagi. Berantem sama Kelly dan katanya kamu mengamuk sama Paul!”

Laura tidak percaya dengan apa yang didengarnya tapi ternyata benar adanya. Kelly menangis tersedu-sedu di hadapan wartawan, mengatakan kalau Laura datang dan mengamuk. Potongan video wawancara beredar di internet.

“Aku dan Paul berusaha menasehatinya untuk nggak ganggu pernikahan orang tua kami. Ternyata Laura nggak mau dengar, mengamuk, memaki, dan juga berani menyakiti Paul. Kasihan kekasihku, dia hanya ingin membela mamanya tapi harus berakhir seperti ini.”

Entah dari mana Kelly mendapatkan rekaman CCTV yang menunjukkan Laura menginjak kaki Paul. Hanya bagian itu saja yang ditunjukkan pada wartawan dan membuat Laura terpojok.

"Sialan!" maki Laura keras. "Bisa-bisanya dia memotong rekaman CCTV?"

Nurul mengambil ponselnya dari atas ranjang Laura. "Gimana, Kak? Pasti sulit untuk keluar dari apartemen ini besok. Para wartawan itu akan stay di lobi."

Laura terdiam sesaat, memikirkan jalan keluar untuk masalahnya. "Telepon Pak Arya, Dia harusnya ada jalan keluar."

Arya mengamuk tentu saja, mengomeli Laura panjang lebar. Mengatakan kalau Laura terlalu sembrono berani berhadapan langsung dengan Kelly. Laura memotong amarah Arya yang menggebu-gebu dengan satu pertanyaan singkat.

"Gimana caranya keluar dari sini besok pagi? Banyak wartawan, akan sulit menembus kerumunan."

Arya terdiam sesaat lalu bertanya. "Aku bisa mengusahakan untuk mendatangkan dua bodyguard untukmu. Cukup harusnya."

"Mana cukup, Pak." Nurul menyela karena percakapan menggunakan pengeras suara. "Tadi saya turun ke lobi, ada puluhan wartawan. Dua

bodyguard mana cukup? Bisa-bisa kami jadi peyek dikeroyok."

"Aduh, gimana, dong? Bodyguard yang lain sedang mengawal Meliana. Kalian tahu sendiri kalau Meliana nggak mau kerja kalau nggak dikawal?"

Meliana adalah seorang penyanyi populer yang lagunya sedang meledak di pasaran. Berada di bawah agency yang sama, Meliana yang punya penggemar sangat banyak ingin tetap aman dan terlindungi. Meminta setidaknya enam bodyguard untuk menjaga. Laura merasa sangat jengkel tapi mau bagaimana lagi. Keadaan sedang genting sekarang. Syuting esok hari tidak dapat ditunda atau dirinya dapat pinalti.

"Laura, coba minta tolong mantan kakak iparmu itu."

Perkataan Arya membuat Laura bingung. "Hah, Kak Devon? Kenapa?"

"Bukannya dia pernah nolong kamu di bandara? Maksudku adalah, minta dia pinjam atau ngirim bodyguard buat kamu. Biar besok bisa keluar dari lobi dengan aman."

"Nggak enaklah pakai ngerepotin orang. Ini urusan kerjaan bukan pribadi."

"Aku tahu, tapi ini mendesak. Kata lainnya adalah kita kepepet. Dari pada kena masalah dengan brand? Pokoknya urusan bodyguard aku serahkan sama kamu."

Laura ingin marah dan mengamuk pada Arya tapi panggilan sudah diakhiri. Ia menghela napas panjang, memberi tanda pada Nurul untuk keluar dari kamar. Menimbang-nimbang sesaat dan melakukan panggilan pada Devon. Sebenarnya ia enggan melakukan ini, baru keluar dari penthouse beberapa hari dan kini harus telepon meminta bantuan. Padahal semestinya menjadi tanggung jawab agencynya.

"Ah, Arya sialan! Nggak mau tanggung jawab!" maki Laura kesal.

Setelah menyingkirkan rasa malu, ia mulai menelepon Devon dan diangkat dalam dering kelima.

"Ya Luar."

Suara berat laki-laki itu menandanya sedang istirahat.

"Kak, maaf ganggu. Pasti lagi tidur, ya?"

"Baru mau terpejam. Ada apa?"

"Kak, mau minta bantuan."

"Ya, bantuan apa"

"Itu, boleh nggak minjam bodyguard?"

"Bodyguard? Buat apa?"

Laura menceritakan secara detil tentang apa yang terjadi di padanya mengenai Kelly dan kerumunan wartawan. Termasuk kesulitan yang akan menyimpannya kalau sampai tidak datang ke acara syuting besok pagi.

"Jam berapa kamu ke bandara?" tanya Devon setelah Laura selesai bercerita.

"Jam tiga, Kak. Pesawat jam tujuh pagi."

"Oke, aku akan mengirim orang ke apartemenmu. Berikan saja alamatnya. Saranku kamu sekalian packing pakaian yang lebih banyak. Untuk berjaga-jaga kalau nggak bisa pulang ke apartemen selama ada wartawan."

"Iya, Kak. Makasih."

"Untuk apa terima kasih, sudah semestinya aku membantumu."

Laura tidur dengan gelisah malam itu, menunggu datangnya esok pagi dengan hati

berdebar tidak nyaman. Sebelumnya ia menelepon sang mama untuk memastikan kalau mereka aman. Itulah gunanya hidup terpisah dari orang tuanya. Saat dirinya terkena masalah orang tuanya tidak ikut terseret.

Keesokan paginya saat Laura dan Nurul baru saja selesai bersiap, pintu apartemen diketuk. Ada sekitar delapan bodyguard berseragam hitam yang siap mengawalinya.

"Mari, Nona. Ikuti kami."

Laura mengangguk. "Terima kasih."

Seorang laki-laki bertubuh gempal yang merupakan pimpinan mereka memberi perintah pada anak buahnya.

"Perhatian! Utamakan keselamatan kedua nona ini. Jangan sampai ada kekerasan atau membuat para wartawan terluka. Kalau keadaan di luar kendali, kalian bebas untuk bertindak asalkan jangan ada korban jiwa."

"Siaap!"

Laura menghela napas panjang, melangkah di tengah para bodyguard dengan Nurul tercengang di sampingnya.

"Ya ampun, Kak. Aku merasa sangat keren kayak miss universe karena dikawal banyak orang."

Laura tersenyum pada asistennya. "Jangan sampai kamu terjatuh."

"Iya, Kak. Aku bisa jaga diri."

Nurul menyeret dua koper di tangan sementara Laura memegang tas bahu dan memakai kacamata hitam. Keluar dari lift keadaan sangat kacau saat para wartawan menyerbu.

"Minggir! Jangan menghalangi jalan!" bentak pimpinan bodyguard.

"Laura, benar terlibat pertengkaran dengan Kelly?"

"Laura, apa benar kamu berselingkuh dengan Robertos?"

"Laura, tolong berikan kata-katanya!"

Para wartawan merengsek maju, Laura tetap membisu hingga tiba di teras dan dirinya diarahkan para bodyguard untuk masuk ke mobil mewah warna putih. Saat duduk di jok belakang, ada Devon yang tersenyum padanya.

"Selamat pagi, Laura."

Bab 13

Laura tidak menyangka kalau Devon yang akan mengantarnya secara langsung ke bandara. Bukan hanya itu, Devon juga menyewa jet pribadi yang mengantarnya langsung ke tempat tujuan. Nurul senang bukan main saat duduk di dalam kabin pesawat yang mewah.

“Ya Tuhan, nggak pernah mimpi aku jadi orang kaya dan duduk di pesawat pribadi.”

Laura yang duduk berdampingan dengan Devon memiringkan kepala menatap laki-laki itu. Kepalanya dipenuhi tanya tentang banyak hal yang sulit dimengerti.

“Kenapa Laura? Kayaknya kamu mau tanya sesuatu?”

Laura mengangguk perlahan. “Memang. Kenapa nyewa pesawat mahal-mahal cuma buat anterin aku? Terus, Eliano di rumah sama siapa kalau Kak Devon ikut aku?”

Devon tersenyum kecil. “Coba tebak, Eliano ada di mana sekarang?”

“Penthouse dan sendirian.”

“Salah, ada di rumah papa dan mamamu. Tadi pagi sebelum menjemputmu aku antar dia ke

sana. Mama tentu saja sangat senang. Jangan kuatir, ada mobil, sopir, dan dua pelayan ikut ke sana. Eliano akan baik-baik saja di rumah papa dan mama.”

Kelegaan melanda Laura saat tahu kalau keponakannya ada yang menjaga. Ia tidak tahu kalau Devon berinisiatif akan mengantarnya secara langsung. Bukan hanya mengirim bodyguard, tapi juga memberikan bantuan banyak hal padanya. Sungguh di luar perkiraannya.

“Sewa privat jet pasti mahal, Kak.”

Devon mengangkat bahu. “Mungkin saja, karena aku nggak pernah sewa.”

“Hah, lalu pesawat ini milik siapa kalau nggak sewa?”

“Punya keluargaku karena lagi nganggur aku yang pakai.”

Kali ini Laura benar-benar kehilangan kata. Ia tahu kalau Devon memang pengusaha kaya tapi tidak menyangka akan sekaya ini sampai-sampai punya privat jet. Laura merasa dirinya tidak mengenali laki-laki yang sedang minum wine di sampingnya.

Ia mencoba mengingat-ingat tentang informasi soal mantan kakak ipar yang dulu pernah didengarnya dari Lori. Pengusaha muda yang keluarganya punya bisnis. Hanya itu yang diceritakan kakaknya tanpa mengatakan dengan spesifik jenis usaha Devon. Ia mencari tahu di internet dan ada sedikit informasi kalau keluarga Devon mempunyai bisnis property dan tambang. Enpower corporation mempunyai banyak anak usaha. Hanya itu, selebihnya tidak ada informasi apa pun di internet. Laura melirik Devon dan berdecak bingung. Rupanya informasi keluarga laki-laki itu sangat tertutup.

"Kenapa kamu kelihatan bingung? Kaget atau gimana?"

"Emang kaget, aku nggak tahu kamu sekaya itu, Kak."

"Bukan aku yang kaya tapi keluargaku dan yang aku lakukan memanfaatkan kekayaan orang tua."

"Ide bagus. Seandainya orang tuaku nggak bangkrut, aku juga hidup foya-foya. Minimal kuliah sampai lulus dan jadi presenter berita bukan foto model yang dihina sana sini."

Devon menyesap wine hingga setengah tandas. Meletakkan gelas di atas meja lalu menatap Laura lekat-lekat.

“Laura, kamu mirip sekali dengan Lori.”

Laura tersenyum. “Banyak sekali yang bilang gitu. Eliano dan kamu bukan orang pertama yang mengakui itu.”

“Tapi, kalau dilihat-lihat ternyata sangat berbeda. Kalian punya bentuk wajah yang sama tapi Lori punya pandangan lebih teduh dengan garis kelembutan. Sedangkan kamu sangat cantik, luar biasa cantik tapi ada keangkuhan yang nggak bisa kamu sembunyikan. Mungkin karena itulah kamu cocok jadi selebrity.”

Penggambaran Devon membuat Laura tertawa liris. Ia tidak sakit hati dibandingkan dengan Lori. Lagi pula, kakaknya sudah meninggal. Kalau dibandingkan bisa membuat Lori hidup lagi, ia rela menerima perbandingan dari orang-orang, entah baik atau buruk hingga ribuan kali.

“Kenapa tertawa?”

Laura mengangkat bahu. “Entahlah, Kak. Apakah itu berarti aku sombong dan Kak Lori nggak?”

Devon mengangkat dagu Laura, mengusap bibir dengan ibu jari. "Kalian sama-sama cantik, yang membedakan hanya kamu lebih tegas dari Lori. Bisa jadi pengalaman hidup yang membuatmu seperti ini. Laura, kamu seperti mengurung dirimu dalam cangkang dan nggak suka didekati orang lain. Kenapa? Coba bilang sama aku."

Laura membalas tatapan Devon yang tajam. Bibirnya membuka ingin mengatakan sesuatu tapi ditahannya. Sekarang bukan waktunya untuk banyak bicara karena waktunya bekerja. Laura melepaskan diri dari cengkerama Devon lalu memalingkan wajah.

"Kak, kamu datang ke kota ini bukan cuma mau ngantar aku'kan?"

Devon mengerti kalau Laura tidak ingin bicara tentang hal pribadi dengannya. "Aku punya pekerjaan juga di sini. Turun dari pesawat, aku akan mengantarmu ke tempat syuting dan selesai baru aku jemput."

"Eh, nggak usah repot-repot, Kak. Aku bisa ke hotel sendiri."

"Sekalian, aku mau ajak kamu makan malam."

Laura mengganggu pasrah, tidak ingin membantah perkataan Devon karena terdengar kasar dan tidak sopan. Ia sudah diantar menggunakan pesawat pribadi, dilindungi dari para wartawan, semestinya makan malam bersama adalah timbal balik yang tidak berat untuk dilakukan.

Saat mendarat di bandara, dua kendaraan mewah sudah disiapkan untuk Laura. Sama seperti sebelum berangkat tadi, Nurul duduk mobil yang berbeda dengannya. Selama di perjalanan menuju tempat syuting, Devon sibuk menerima telepon. Semua membicarakan tentang bisnis yang tidak dimengerti oleh Laura.

"Telepon aku saat kerjaanmu selesai," pesan Devon kala tiba di lokasi syuting yang berada di pinggir pantai. "Jangan lupa pakai sunscreen karena panas."

"Iya, Kak. Ketemu lagi nanti selesai kerja."

"Daah."

Laura termangu saat kendaraan Devon menghilang. Nurul yang baru turun dari kendaraan lain berlari menghampiri dengan satu koper di tangan.

"Kak, kopermu yang lain sama koperku dibawa sopir. Katanya mau diantar langsung ke hotel."

"Bagus, biar kamu nggak repot."

Keduanya berjalan melewati deretan bunga yang tertanam dalam pot pinggir jalan berpasir. Matahari tidak terlalu terik karena bisa dikatakan masih sangat pagi.

"Kak, ternyata di dunia ini orang kaya itu beneran ada. Bodyguard, mobil mewah, pesawat pribadi, ya ampun. Hal-hal yang selama ini hanya ada dalam cerita yang aku baca ternyata sungguh aku rasakan."

Laura menoleh pada Nurul. "Kamu suka?"

Nurul mengangguk cepat. "Sangaaat suka. Terima kasih, Kak. Kalau bukan karena kamu, aku nggak akan bisa merasakan kemewahan itu."

Laura merasa tidak pantas menerima ucapan terima kasih dari Nurul. Kemewahan yang diberikan Devon bukanlah miliknya. Ia sendiri hanya ikut menikmati saja. Saat Devon sadar, maka semua yang terjadi sekarang pasti akan berlalu dan menjadi kenangan belaka. Kapan itu terjadi, Laura tidak tahu tapi firasatnya mengatakan tidak lama lagi.

Tiba di tempat syuting, belum ada sutradara dan produser. Hanya beberapa kru yang sedang menyiapkan set. Syuting kali ini adalah iklan untuk produk kecantikan yang meliputi sunscreen dan lotion dari satu brand. Kenapa syuting dilakukan di pinggir pantai alih-alih di studio dan menggunakan green screen, hanya produsernya yang tahu.

Laura duduk di kursi malas, menunggu perias wajah datang. Nurul berpamitan beli camilan karena waktu syuting akan memakan waktu sehabian.

“Mau minum kopi?”

Laura menolak tawaran Nurul. “Udah minum tadi di pesawat.”

Setelah Nurul pergi, ia mencoba memejamkan mata untuk menghilangkan lelah dan stress. Setengah jam kemudian kru yang lain mulai berdatangan dilanjutkan dengan perias dan penata gaya. Laura terdiam selama proses persiapan, meski begitu bisa mendengar dengung di sekitarnya. Orang-orang membicarakan tentang skandal dan gosip yang menyimpannya.

"Nggak tahu apa bagusnya cewek itu, kenapa masih dipakai sama brand."

"Padahal banyak model lain yang lebih cantik dan populer tapi malah nggak kepakai."

"Pakai guna-guna kali."

"Simpanan orang, cuih!"

Laura menghela napas panjang, tetap duduk tenang dengan perias dan penata rambut berada di belakangnya. Nurul mengantar sebotol air dingin dan mengusir kru yang gemar bergosip itu. Selesai semua, Laura berganti pakaian dan khusus hari ini memakai bikini cantik merah muda. Bentuk tubuhnya yang indah dengan lekuk menggoda membuat orang tidak berkedip saat melihatnya. Nurul bersiap dengan payung besar untuk memayungi Laura saat sedang jeda.

"Panas banget, ya?" ucap Nurul sambil mengusap wajah dengan tisu. Mengarahkan kipas kecil pada Laura yang sedang dirapikan make-upnya oleh perias. "Kamu nggak sarapan tadi. Jangan sampai dehidrasi."

Laura tersenyum. "Amaan. Aku nggak akan dehidrasi kalau kamu kasih aku minum."

"Laura, apa kamu dehidrasi?"

Suara yang datang dan tenang terdengar dari atas kepala Laura. Ia membuka mata, mendongak untuk menatap laki-laki yang berdiri dengan payung hitam menaungi. Laki-laki itu memakai kemeja putih lengan pendek dengan celana khaki selutut. Tersenyum pada Laura yang terdiam.

“Kaget lihat aku?”

Laura hanya mengernyit bingung, laki-laki itu membungkuk hingga wajah mereka sejajar.

“Aku Edric, kita ketemu tiga tahun lalu di rumah sakit. Kamu membantuku saat itu.”

Laura masih belum mengerti apa yang dikatakan laki-laki di depannya. Ia tidak ingat pernah menolong seseorang tiga tahun lalu. Laura merasa ingatannya sangat kuat bila menyangkut suatu masalah penting dan soal yang dikatakan Edric tentang menolong, membuatnya kebingungan.

“Sorry, kamu salah orang,” ucap Laura setelah jeda yang cukup lama. Ia kurang nyaman dengan laki-laki yang sok akrab dengannya. “Bisa mundur nggak, jarak kita terlalu dekat.”

Edric tersenyum kecil, menolak untuk mundur sesuai dengan permintaan Laura. “Ah, sudah aku

duga kalau kamu akan lupa. Laura, padahal saat itu kamu sudah menyelamatkan nyawa mamaku. Gara-gara itu pula mamaku menjadi penggemar beratmu. Kalau dia tahu kamu lupa, wah, mamaku bisa sedih Laura.”

“Kamu bilang apa, sih?” Laura berujar dengan sedikit keras. “Aku harus syuting sekarang. Entah kenapa kamu bisa masuk kemari sembarang, tapi aku mohon jangan ganggu saat aku kerja.”

Laura bangkit dari kursi dengan Nurul memayunginya. Edric mengambil payung besar dari laki-laki di belakangnya, mendorong Nurul menjauh dan menggantikan untuk memayungi Laura.

“Tiga tahun lalu di rumah sakit Amara, kamu mendonorkan darah untuk seorang perempuan yang kehabisan darah karena kecelakaan. Perempuan tua yang kamu tolong itu adalah mamaku. Laura, apa kamu ingat sekarang?”

Bab 14

Ingatan Laura melayang ke tiga tahun yang lampau. Saat itu ia panik karena sang papa terkena serangan stroke. Selesai pemotretan ia bergegas ke rumah sakit dan ternyata papanya sedang ditangani oleh pihak medis sedangkan sang mama menangis tiada henti. Laura bahkan belum menghapus riasan. Menggunakan wig pirang, kacamata hitam, dan masker ia berada di lorong rumah sakit menunggu papanya selesai diperiksa. Saat itu orang yang membantunya adalah Arya dan Nurul. Keduanya yang mondar-mandir di rumah sakit hingga akhirnya sang papa selamat dan mendapat kamar rawat.

Dalam keadaan lelah, Laura memutuskan untuk duduk di lorong rumah sakit depan IGD. Waktu menunjukkan pukul satu dini hari, ia kelaparan dan memutuskan untuk makan roti. Merenungi hari yang berat, kondisi sang papa dan belum lagi masalah yang tak kunjung selesai dengan sepupu dan omnya.

Perhatiannya terpecah saat sebuah ambulan datang, perawat memeriksa pasien yang baru saja tiba. Laura masih belum beranjak dari tempatnya hingga terdengar percakapan.

"Gimana, ini, kita harus darah secepatnya. Stok di rumah sakit sudah nggak ada."

Laura yang mendengar soal darah, menghela napas panjang. Darah yang dibutuhkan oleh pasien yang baru saja didorong masuk adalah golongan darahnya. Ia melihat ujung kaki perempuan yang sedang terkapar di atas ranjang pasien. Sepertinya perempuan yang usianya tidak lagi muda. Ia mendekati suster dan berkata kalau kenal dengan pasien yang baru datang.

"Golongan darah kami sama. Bisa nggak dilakukan pemeriksaan? Aku bersedia mendonorkan darahku."

Terjadi perdebatan antara para dokter, tentang boleh tidaknya mendonor secara langsung. Namun darah diperlukan untuk penanganan lebih lanjut. Akhirnya para petugas medis melakukan pemeriksaan pada Laura dan mengambil darahnya untuk pasien. Laura hanya menatap sekilas pada perempuan setengah baya yang menerima donor darinya. Setelah itu pergi ke kamar sang papa dan tidak lagi mencari tahu tentang perempuan itu. Mendadak Edric datang dan mengakui kalau perempuan itu adalah ibunya, bagaimana Laura bisa percaya?

"Kamu pasti bingung karena saat itu aku nggak muncul. Kebetulan begitu kamu selesai donor darah aku baru saja tiba di rumah sakit. Perawat mengatakan kalau kamulah yang menyelamatkan ibuku. Aku mencarimu dan ternyata kamu menghilang, padahal kita sempat berpapasan di lorong. Laura, perlu waktu tiga tahun ternyata untuk mengatakan terima kasih padamu."

Laura menghela napas panjang, menatap Edric lekat-lekat dengan senyum tersungging. "Bagaimana kabar mamamu?"

Edric tertawa liris. "Sehat, baik, dan bugar. Sekarang menjadi fans garis kerasmu. Selalu mengatakan pada semua orang yang dikenal kalau ada darahmu mengalir dalam darahnya. Nggak melewatkan film atau dramamu dan membeli semua produk yang kamu iklankan. Laura, kamu membuat hidup mamaku kembali bersemangat."

Laura tidak membendung rasa bahagia, membayangkan seorang perempuan tua yang menjadi sehat dan ceria karena darahnya.

"Syukurlah kalau beliau sehat. Titip salam dariku."

"Bolehkan aku berfoto sama kamu, tentu saja setelah syuting selesai."

"Oke, kalau kamu mau nunggu. Syuting kayaknya lama deh."

"Nggak apa-apa, aku siap nunggu kamu Laura!"

Laura tidak habis pikir dengan Edric, bagaimana bisa begitu santai berada di tempat ini. Tidak ada orang yang melarang atau mengusirnya sedangkan seingatnya tempat syuting biasanya harus steril dari orang luar.

"Siap! Action!"

Laura berjalan di pasir yang panas, mencoba tetap profesional dalam pekerjaan. Tidak boleh mengeluh karena untuk mendapatkan pekerjaan ini tidak mudah baginya. Ia tersenyum, melambai, tertawa dengan produk di tangan. Mengulangnya selama beberapa kali hingga akhirnya selesai. Duduk di kursi lipat, Edric mendekat bahkan lebih cepat dari Nurul.

"Minum ini biar nggak dehidrasi. Kamu pasti belum makan, aku sudah siapkan salad dingin rendah kalori untukmu."

Laura tercengang dan Nurul kehabisan kata saat seorang perempuan datang membawa salad dengan nampan. Laura menerimanya dengan takjub.

"Terima kasih, Edric."

"Sama-sama Laura."

Laura mengaduk salad dan mencicipinya. Bumbu salad sedikit asam dan sedikit manis tapi ia suka. Makan dengan lahap tidak peduli pada Edric yang berada di sampingnya. Selesai makan ia berpamitan ke toilet dan Nurul mengikuti langkahnya.

"Kayaknya Edric bukan sembarang orang, deh," bisik Nurul.

"Maksudmu apa?"

"Kak Laura ingat saat kita baru datang dan para kru mengejekmu. Mengatakan beragam gosip tanpa peduli kebenarannya. Mereka juga menertawakanmu. Kalau ingat aku kesal sekali, ingin menghajar mereka semua."

"Nurul! Kita sedang kerja, jangan emosi untuk hal-hal kecil begitu."

"Oh, maaf. Pokoknya setelah Edric datang dan mengajakmu bicara, semua kru penggosip itu

menjauh. Nggak ada lagi yang nertawain kamu. Bukankah itu artinya Edric punya jabatan?”

Laura memikirkan kata-kata Nurul dan mengangguk. “Masuk akal. Bisa jadi Edric manjer atau pimpinan dari agency periklanan.”

Berdiri di depan kaca toilet, Laura menatap kulitnya yang gosong karena matahari. Terlepas dari rasa ingin tahunya tentang identitas Edric, pekerjaan ini harus diselesaikan sebelum gelap. Ia punya janji makan malam dengan Devon dan tidak boleh terlambat datang.

**

Devon berdiri di tengah lapangan golf, bersama tiga orang menatap lubang yang sama. Ia baru saja menyelesaikan pukulan ketiga dan mendapatkan poin lebih banyak dari dua rekannya. Sudah menjadi rahasia umum kalau para pelaku usaha menjadikan golf sebagai transaksi bisnis dan ini yang sedang mereka lakukan.

“Saya masih nggak nyangka kalau Pak Devon bersedia terbang jauh kemari untuk bicara dengan kami. Padahal, kami bersedia untuk datang ke kantor Anda.” Laki-laki kurus dengan

pakaian olah raga putih memuji dengan senyum tersungging. "Tentunya akan menyenangkan bisa melihat gedung yang Anda tempati untuk bekerja."

Devon mengambil sapu tangan dan membasuh peluh. "Saya pun ingin Anda berdua datang ke kantor. Kebetulan saya ada urusan penting di kota ini, sekalian saja kita bertemu bukan?"

Laki-laki dengan pakaian putih tertawa, begitu pula satu laki-laki lain bertubuh lebih pendek dengan pakaian olah raga warna cokelat.

"Tentunya kami senang kalau semisalnya kerja sama kita bisa menjadi kenyataan, Pak Devon," ujar laki-laki dengan pakaian cokelat.

Devon mengangguk serius, memikirkan tentang resort yang akan menjadi proyek selanjutnya. "Saya sudah meninjau lokasi, menurut saya sangat strategis dan yakin akan berkembang dalam beberapa tahun kedepan."

"Kami berharap hal yang sama, Pak Devon."

Selesai bermain golf, Devon mengajak dua patnernya untuk mengobrol di lounge. Kerja sama yang ditawarkan mereka memang menarik

minatnya. Sebenarnya adiknya yang akan datang untuk melihat lokasi tapi demi mengantar Laura ia punya kesempatan datang secara pribadi. Ibaratnya sekali dayung dua atau tiga pulau terlampaui. Ia bisa mengantar Laura dengan selamat dan melihat langsung lokasi proyek selanjutnya.

"Pak Devon berkenan untuk makan malam bersama kami?" tanya laki-laki berpakaian putih.

Devon menggeleng. "Dengan menyesal saya harus menolaknya, Pak. Sudah ada janji dengan orang lain."

"Kalau begitu kita manfaatkan waktu sekarang untuk mengobrol dan memahami satu sama lain."

Ketiga minum coctail, merokok, dan makan cemilan. Devon menghindari hidangan berat karena akan malam dengan Laura. Selesai mandi dan berganti pakaian, bersama asisten dan sopir meninggalkan lapangan golf. Satu mobil lain akan mengantar Nurul pulang lebih dulu. Ia ingin menikmati malam ini hanya berdua dengan Laura tanpa orang lain.

Devon tanpa sadar tersenyum saat melihat papan iklan di mana wajah Laura terpampang. Sampai sekarang tidak menyangka kalau gadis lugu dan sombong itu kini menjelma menjadi selebrity papan atas. Meski begitu satu hal yang tidak berubah dari dalam diri Laura yaitu kebaikan hatinya. Dari dulu sampai sekarang, sikap serta sifat Laura dengan hati yang lembut, penuh kasih sayang, dan selalu peduli dengan orang lain tidak menghilang.

Tiba di pinggir pantai, Devon turun dari mobil dan melakukan panggilan ke ponsel Laura. Senja mulai turun perlahan dengan bias kemerahan berada di ufuk Barat. Membuat air laut kuning keemasan dan memancarkan cahaya yang hangat dan indah. Laura menjawab panggilan dan mengatakan sedang merapikan barang-barang.

Devon bersandar pada mobil, menikmati pemandangan yang luar biasa indah. Tidak sia-sia datang saat senja karena nuansa pergantian siang ke malam sangat terasa melankolisnya. Pantai dipenuhi wisatawan yang menikmati air laut, pada pegadang menawarkan beragam

makanan, serta anak-anak yang bergembira dengan sepeda.

"Kaak, maaf lama nunggu!"

Laura muncul bersama Nurul di belakangnya. Devon menegakkan tubuh, tersenyum menyambutnya.

"Udah selesai syutingnya?"

"Sudah selesai semua."

"Nggak ada kendala?"

"Lancar!"

"Kalau gitu, kita pergi makan karena aku sudah kelaparan."

Devon baru saja membuka pintu mobil saat seorang laki-laki berkemeja lengan pendek berlari mendekat dan memanggil nama Laura. Di belakang laki-laki itu ada dua pengawal berseragam.

"Laura, kamu mau kemana? Aku ingin mengajakmu makan malam."

Laura tersenyum pada Edric. "Sorry, aku udah ada janji."

Pandangan Edric tertuju pada Devon yang berdiri tepat di belakang Laura. Senyum lenyap dari bibirnya.

"Oh, siapa dia? Kakakmu?" Edric sengaja bertanya begitu. Jawaban Laura sungguh membuatnya tercengang.

"Benar, kakak iparku. Namanya Kak Devon."

Kelegaan Edric tidak berlangsung lama karena lengan Devon kini melingkari pinggang Laura. Seorang kakak ipar tidak semestinya melakukan itu. Wajah Edric menegang dengan beragam perasaan bergelayut dalam dada.

"Hallo, Edric!" sapa Devon dengan tatapan tajam.

Edric mengangguk kecil. "Hallo, Devon."

Dua laki-laki saling pandang dengan sikap bermusuhan, Laura terjepit di antara mereka. Ia berniat untuk segera berlalu tapi cengkeraman Devon di pinggang makin kencang. Laura mengeluh tentang sikap Devon yang makin posesif padanya.

Bab 15

Devon tidak melepaskan pandangannya dari Edric. Ada persaingan serta sikap yang penuh dengan ketidaksukaan terlihat jelas terpancar dari matanya. Devon tidak salah mengira, Edric pasti sedang melakukan pendekatan dengan Laura.

"Sorry, kalau dianggap kurang sopan Edric. Kami nggak bisa ajak kamu makan bersama."

Kata-kata Devon diberi senyum kecil oleh Edric. Mengganggu seolah tidak terbebani dengan penolakan Devon. Padahal dalam hatinya bergolak marah. Ia sudah menunggu waktu yang tepat untuk melakukan pendekatan pada Laura dan Devon merusak rencananya.

"Oh, nggak masalah. Kalau begitu besok harusnya aku bisa mengajak Laura untuk makan siang?"

Kali ini Laura yang menolak. "Nggak bisa, Edric. Besok pagi-pagi buta aku harus kembali ke kotaku."

Edric terlihat sangat kecewa, bukan karena penolakan Laura melainkan sikap Devon yang menurutnya sangat congkak. Ia telah kalah satu

langkah telak dari Devon, dan tidak akan menyerah.

"Nggak masalah, aku akan temui kamu di kota kita. Tadi kita udah tukar nomor hape. Tunggu saja, aku pasti datang ketemu kamu Laura."

Laura mengacungkan dua jempol. "Siip, semoga ada kesempatan kita ketemu lagi."

"Pasti kesempatan itu ada. Jangan lupa kalau mamaku adalah penggemarmu."

"Hahaha, salam buat beliau."

Devon meremas pinggang Laura dengan sedikit tekanan. "Sudah? Ayo, kita pergi sebelum macet."

Laura mengangguk. "Sudah, Kak."

Sayangnya Edric belum siap melepas kepergian Laura. Ia menahan langkah keduanya dan mengeluarkan ponsel. "Laura, ayo, foto dulu sama aku. Buat bukti ke mamaku kalau kita ketemu."

"Oh, ya, dari tadi belum ambil foto." Laura menggeliat perlahan, melepaskan diri dari pelukan Devon. "Minta Nurul buat bantu kita foto."

Nurul menerima uluran ponsel dari Edric dan mulai mengambil foto. Rupanya Edric tipe orang yang satu foto saja tidak cukup. Setelah lima atau enam kali foto akhirnya melepaskan Laura.

Menatap Laura yang masuk ke jok mobil bersama Devon, hati Edric dipenuhi kecemburuan. Saat mobil Devon mulai menjauh, ia memanggil asistennya.

"Iya, Pak."

"Kamu sudah cari tahu siapa Devon?"

"Sudah, Pak. Beliau adalah pimpinan dari Enpower Corporation."

Edric mengernyit. "Pimpinan? Pemilik atau pekerja di sana?"

"Tidak ada informasi lain, Pak. Hanya itu saja."

"Informasi menarik. Setahuku Enpower Corporation adalah perusahaan multi nasional. Entah Devon itu pemilik atau pekerja, yang pasti bukan orang sembarang. Rupanya sainganku cukup berat untuk mendapatkan Laura. Kamu dengar bukan kalau Devon adalah kakak iparnya?"

Si asisten mengangguk. "Bisa dikatakan mantan kakak ipar. Pak, Anda lupa kalau kakak Laura sudah meninggal?"

"Aku lupa soal itu." Edric mendesah, mengambil rokok dari dalam tas asisten dan menyulutnya. "Laki-laki sialan! Setelah menikahi si kakak kini mencoba mendekati si adik. Aku nggak akan biarkan dia mendapatkan Laura. Entah bagaimana caranya, Laura harus jadi milikku!"

Api memercik dari ujung rokok, bertepatan dengan kilatan penuh tekad dari mata Edric. Demi kebahagiaannya dan juga si ibu, Laura harus berada di sampingnya dan aman dalam pelukannya.

**

Suasan hati Devon memburuk setelah pertemuan dengan Edric. Awalnya ia merencanakan mengajak Laura makan dan setelah itu berkeliling kota dengan mobil. Menikmati pemandangan lama dari pinggir pantai. Namun, rencananya nyaris tidak bisa dilakukan karena keengganan yang mendadak timbul. Belum lagi suasana restoran di mana beberapa pengunjung dengan tidak sopan menghampiri Laura dan meminta foto. Devon yang kehabisan sabar, meminta ganti ruangan dan manajer menempatkannya di rooftop. Sebuah tempat yang didesain khusus untuk

tamu VIP. Tediri atas gazebo beratap kaca dengan meja kayu persegi, buket bunga dan lampu LED yang memberi kesan mewah. Dua pelayan bersiap melayani mereka.

"Kenapa mereka baru bilang ada tempat ini?" gumam Devon sedikit kesal. "Malah menempatkan kita di ruang terbuka dan ramai."

Laura mengedipkan sebelah mata. "Jangan salah, Kak. Yang di bawah tadi menghadap langsung ke pantai. Suasana lebih sejuk dan pemandangan indah."

"Memangnya kamu kerja seharian di pinggir pantai masih kurang? Lihat, kulitmu kemerahan."

Devon mengulurkan tangan untuk mengusap pipi dan lengan Laura yang kemerahan. Terpaan sinar matahari membuat kulit belang dan untungnya tidak terlalu ketara.

"Produk apa, sih sampai harus berjemur di pinggir pantai?"

"Produk kecantikan macam sunscreen dan lotion."

"Kenapa bisa belang?"

"Aku pakai bikini, wajar aja kalau belang."
Laura mengiris steak salmonnya dengan

perlahan. Mencicipi rasa gurih dan nikmat di mulutnya. Tidak menyadari tatapan tajam Devon ke arahnya. "Tadi siang aku cuma makan salad yang dibawain Edric. Lapar sekali bekerja seharian di luar. Semoga besok berat badanku nggak naik."

Devon mengiris dagingnya dengan sedikit bertenaga. "Jangan bilang Edric ada di pantai sepanjang hari?"

Laura menggeleng. "Nggak sepanjang hari. Take kedua dia baru datang. Kayaknya jam sebelasan gitu."

Nafsu makan Devon menghilang, digantikan dengan rasa dongkol bercampur cemburu. Ia memberi tanda pada pelayan untuk membuka sampanye dingin. Menuang ke dalam dua gelas tinggi, menunggu hingga buih dan gelembung menghilang lalu meneguknya.

"Minum sampanye, biar makan steaknya makin enak."

Laura mengangkat bahu. "Kalau aku mabuk gimana, Kak?"

"Nggak apa-apa, aku yang akan gendong kamu sampai ke hotel."

"Hahaha, padahal aku berat loh." Laura mengambil sampanye dan meneguknya. "Ah, enak. Lain kali aku harus ajak Milea minum sampanye. Tiap kali ketemu kami hanya minum bir dingin. Milea nggak pernah mau kalau dibelikan anggur yang mahal, katanya boros. Padahal aku sanggup belinya."

"Milea teman yang baik, nggak mau bikin kamu bangkrut kalau beli sesuatu yang mahal."

Laura menandakan isi gelas dan wajahnya mulai menghangat. "Padahal aku rela menghabiskan uang kalau demi Milea. Selama ini hanya dia yang selalu ada di sampingku. Menemaniku jatuh bangun dalam meniti karir. Syuting pertamaku, Milea sengaja datang jauh-jauh hanya untuk mengantar bekal makan siang. Sahabatku yang baik, nasibnya sama tragisnya dengan aku."

Sambil mencercau tidak jelas, Laura menandakan gelas ketiga. Percuma Devon melarangnya karena tidak didengar. Lagipula ia sudah berjanji akan menggendong saat pulang nanti, jadi lebih baik membiarkan Laura menikmati sampanye.

"Ceritakan padaku soal Edric itu. Dari mana kamu kenal dia?" tanya Devon coba-coba.

Laura menggeleng, berusaha untuk menandakan steaknya tapi sulit. Berkali-kali ikan yang ditusuknya dengan garpu terjatuh kembali ke atas piring. Devon mengangkat kursinya dan kini berada di samping Laura. Memberi perintah pada pelayan untuk meninggalkan mereka berdua. Ia menyuapi Laura dengan sabar, memastikan gadis ini mengunyah dengan benar.

"Edric bilang, aku adalah penyelamatnya. Tiga tahun lalu donor darah untuk mamanya. Jujur saja aku lupa pernah melakukan itu soalnya udah lama sekali. Dia bilang mamanya adalah penggemarku. Hihhi, anak laki-laki yang manis."

Devon menaikkan sebelah alis. "Benarkah? Dia manis menurutmu?"

Laura mengangguk cepat. "Hooh, Edric sangat manis, Kak."

"Apanya? Senyum atau wajahnya?" desak Devon dengan kecemburuan meledak dalam dada. Ia mengulurkan tangan untuk mengusap lengan Laura yang terbakar matahari. Tidak

peduli kalau sekarang sedang berada di luar.
"jawab yang jujur, Laura."

"Salah, bukan wajah atau senyum tapi sikapnya. Kalau wajah, kamu lebih manis dari dia, Kak."

Laura mengusap-usap dagu Devon. Sama seperti yang dilakukannya saat mabuk kali lalu, meninggalkan rasa malu dan mulai mengecup bibir Devon. Membuat laki-laki itu mendesah.

"Harusnya aku rekam ciuman kita, sebagai bukti besok pagi kalau kamu mengelak. Tapi nggak perlu, bisa berciuman denganmu sangat menyenangkan meskipun nantinya kamu nggak ingat."

Devon meraih bagian belakang kepala Laura dan mengulum bibirnya dengan lembut. Memaksa membuka mulut Laura dan menjelajah dengan lidah. Erangan feminin keluar dari bibir Laura dan memicu hasrat Devon.

"Naiklah ke pangkuanku," perintahnya.

"Kemana?" tanya Laura linglung.

"Pangkuanku, biar makin leluasa kita berciuman."

Laura bangkit tanpa kata dan membuka kaki lalu duduk di pangkuan Devon. Melumat bibir mantan kakak iparnya dengan penuh nafsu. Entah karena sampanye atau memang ada hasrat yang terpendam, Laura melampiaskannya dengan ciuman dan kuluman yang seolah tidak ingin berhenti.

"Laura, kamu membuatku bergairah," desah Devon di antara cumbuan mereka. Jarinya meraih resleting gaun Laura dan menurunkannya. "Biarkan aku menyentuhmu."

Laura tidak menolak saat gaunnya diturunkan hingga ke pinggang, kaitan branya dilepas dan dadanya diremas lembut oleh Devon. Pikirannya berkabut campuran gairah dan juga alkohol. Ia mendesah saat jari Devon dengan lincah bergerak di dadanya yang membusung.

"Dadamu indah dan padat, Laura."

Devon membungkuk untuk menghisap puncak dada yang menegang. Laura mendesah, meremas rambut Devon. Tubuhnya menggelinjang oleh gairah dan nyaris tidak tertahan.

"Kaak, aku, aah."

“Santai, Laura. Biarkan aku menikmati.”

Laura kehilangan kata-kata karena cumbuan Devon di puncak dadanya. Segala pertentangan dan penolakan menghilang bersama dengan cumbuan. Saat ia menggerakkan pinggul, menyadari kalau sesuatu ada sesuatu yang keras dan menonjol dari balik celana Devon. Ia tidak bodoh, meskipun masih perawan tapi mengerti kalau Devon terangsang sama seperti yang dirasakannya.

Devon mengangkat bibir dari dada Laura dan tersenyum kecil. “Kita kembali ke hotel sekarang?”

Laura mengangguk tanpa kata, membiarkan Devon membantunya berdiri.

“Malam ini kamu tidur bersamku, Laura,” bisik Devon saat mengaitkan bra dan menarik resleting hingga menutup.

Laura tidak menjawab, tubuhnya oleng dan jatuh dalam pelukan Devon. Tidak lama terdengar dengkur halus dari mulutnya. Devon tertawa lirih, mengangkat tubuh Laura ke dalam gendongan.

“Dasar gadis pemabuk. Bisa-bisanya tidur pulas setelah bercumbu. Laura, padahal aku ingin tidur denganmu malam ini.”

Devon harus menunda rencana karena tidak mungkin mencumbu orang yang tidak sadarkan diri.

Bab 16

Sama seperti biasanya, kali ini Laura pun tidak ingat sudah melakukan hal apa saja kala mabuk. Dalam perjalanan pulang menggunakan privat jet, ia mengeluh sakit kepala. Selain itu perutnya juga bergolak tidak nyaman. Devon memerintahkan pramugari untuk menghidangkan sup hangat dan memberikan obat anti mual pada Laura. Selama makan sup yang secara perlahan membuat tubuhnya menghangat, Laura berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi tadi malam.

Bagaimana ia bisa berakhir di kamar Devon alih-alih di kamarnya sendiri? Selain itu ia berbaring di ranjang sama sama dengan mantan kakak iparnya, meskipun masih memakai gaun yang sama tak urung menjerit kaget kala bangun pagi.

Devon bersikap seperti tidak terjadi apa-pun. Mengucapkan selamat pagi dengan pakaian sudah rapi, mengulurkan jubah pada Laura dan memerintahkan untuk mandi. Selain itu meminta Nurul datang mengantar koper Laura. Tidak peduli dengan protes yang didengungkan.

"Kak, Nurul bisa salah paham kalau melihatku di sini."

Devon hanya mengangkat bahu. "Apanya yang salah paham? Waktu tadi malam aku gendong kamu pulang dia lihat kok."

Setelah Milea kini Nurul yang menjadi saksi bagaimana saat dirinya mabuk menjadi lupa diri. Tidak mengerti cara berjalan yang benar, sampai-sampai membutuhkan tubuh Devon untuk menggendongnya. Laura tidak mengerti lagi dengan dirinya. Dengan pasrah ia mandi, membasuh tubuh dan rambut. Lega saat mendapati tidak ada tanda merah di leher. Dengan begitu tidak hal memalukan yang sudah dilakukannya tadi malam. Namun, saat melihat bekas kecupan di dada, tubuhnya kaku seketika.

Laura memejam di bawah pancuran, menolak apa yang dilihatnya tapi nalurinya mengatakan kebenaran. Mendesah panjang, ia berusaha mengingat-ingat dan samar-samar kenangan itu muncul. Ciuman yang panas, tubuhnya berpindah dari kursi ke atas tubuh Devon dan gaunnya yang melorot hingga ke pinggang.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi sebenarnya?"

Ia memukul dahi, berusaha mengingatkan dirinya yang menjadi binal gara-gara bertemu lagi dengan Devon. Padahal sebelumnya tidak pernah

terpikir akan melakukan cumbuan dengan laki-laki. Bukan karena dirinya tidak normal melainkan merasa belum waktunya menemukan pasangan saat keluarganya masih butuh untuk disangga. Ternyata prinsipnya hancur karena Devon.

Saat keluar dari kamar mandi ia merasa lega menemukan ruangan dalam keadaan kosong. Devon mengirim pesan sedang ada urusan di lobi dan meminta Laura turun sendiri setelah berganti pakaian. Bisa ditebak, Nurul yang penasaran bertanya padanya tentang apa yang terjadi tadi malam.

"Kamu mabuk parah sampai-sampai jalan aja nggak sanggup. Aku mau bantu kamu buat ke kamar tapi Pak Devon menolak. Kamu minum berapa banyak, sih, Kak?"

Laura menggeleng. "Nggak tahu, mungkin tiga gelas sampanye."

"Hanya tiga gelas dan kamu teler?"

"Iya, hanya tiga gelas."

"Udah tahu gampang mabuk tetap aja minum alkohol. Kak, kamu tidur di kamar Pak Devon. Jangan-jangan kalian—"

"Nurul, kalau kamu berani tanya sekali lagi masalah itu, aku potong gajimu!"

Setelah diancam Nurul memang tidak lagi bertanya, tapi tatapan matanya yang penuh ingin tahu tidak dapat disembunyikan. Luara berusaha mengabaikan asistennya, menemui Devon yang ternyata sudah siap di dalam mobil. Ternyata pengaruh alkohol tidak hilang sepenuhnya bahkan setelah tidur dan mandi. Laura yang tidak pernah sarapan, dengan terpaksa menerima sup hangat untuk meredakan perutnya yang bergolak.

"Enak supnya?" tanya Devon saat melihat sup nyaris tandas.

Laura mengangguk. "Enak banget, bening tapi berkaldu. Kak, tadi malam aku makan banyak nggak? Bisa mati aku kalau berat badan naik. Mana minum sampanye banyak lgi?"

Devon menggeleng. "Steak yang kamu pesan, hanya kamu makan setengah saja. Sisanya masih di piring."

"Benarkah? Berarti aku nggak habiskan?" tanya Laura dengan mata berbinar.

Devon mencondongkan tubuhnya hingga dekat dengan Laura dan berbisik. "Gimana kamu mau makan banyak kalau sibuk menciumku?"

Laura menahan napas mendengar bisik Devon yang menggelitik telinganya. Terpaan napas hangat Devon yang menyentuh sisi lehernya membuatnya sedikit terengah. Ia meletakkan sendok, nafsu makannya menghilang seketika. Mengambil tisu untuk mengusap bibir dan menyerahkan mangkok pada pramugari.

"Kenapa nggak dihabisin?" tanya Devon.

"Udah kenyang." Selesai meneguk air hangat, Laura meminum pil anti mual dan menyandarkan tubuh ke kursi lalu memejam.

"Ngantuk?"

Laura mengangguk. "Sedikit. Mual juga."

"Tidur kalau gitu."

Devon meminta selimut tambahan, menutupi tubuh Laura dari dada hingga ke kaki. Memastikan agar Laura tetap hangat. Sebelum membuka laptop dan sibuk dengan pekerjaannya.

Laura memang memejam tapi pikirannya berkecamuk tidak menentu. Devon berkali-kali membahas masalah ciuman, teringat akan bekas

kecupan di dada dan sepertinya tadi malam yang mereka lakukan lebih dari sekedar mencium. Bagaimana setelah ini, apakah hubungan mereka masih bisa dikatakan mantan adik dan kakak ipar?

"Aku tahu kamu nggak tidur, pasti kepalanya sibuk memikirkan soal kita." Devon mengecup bibir Laura lalu mengusap dahinya dengan lembut. "Jangan terlalu banyak berpikir. Kenapa kamu nggak coba buka hati dan membiarkan segalanya mengalir begitu saja? Apa yang kamu takutkan, Laura?"

Kata-kata Devon membuat Laura membuka mata. Wajah mereka begitu dekat hingga bisa merasakan hangatnya napas satu sama lain. Laura mengerjap, menatap wajah tampan dengan dagu terbelah dan alis tebal.

"Siapa yang kamu cium tadi malam, Kak?"

Devon mengernyit bingung. "Kamu tentu saja."

"Laura atau adik iparmu?"

Devon terdiam, mengerti kemana arah pertanyaan Laura. Tersenyum simpul ia kembali mengecup bibir merah dan mencebik.

"Laura tentu saja karena adik iparku adalah gadis berumur sembilan belas tahun yang cantik

dan baik. Tapi, Laura yang aku cumbu tadi malam adalah seorang foto model dan selebrity papan atas. Perempuan cantik, angkuh, dan menyayangi anakku sepenuh hati. Percayalah Laura, aku benar-benar mengejarmu sebagai perempuan dewasa. Bukan sebagai mantan kakak ipar yang jatuh cinta pada adik istrinya."

Laura mengedip, tidak percaya dengan perkataan Devon. "Kita baru bertemu beberapa Minggu setelah berpisah tujuh tahun lebih. Bagaimana bisa kamu bilang mengejarku?"

"Memangnya kenapa kalau baru ketemu? Selama tujuh tahun ini aku menolak untuk membuka hati pada perempuan karena fokus pada bisnis dan anakku saja. Kita bertemu lagi setelah sekian lama dan dadaku berdebar karena kamu, apakah itu salah Laura?"

"Aku nggak tahu, Kak."

Laura menunduk, menatap pahanya yang tertutup selimut. Permukaan kain yang lembut dan tebal membuatnya nyaman dan terhindari dari rasa dingin. Semua fasilitas memang terpenuhi di pesawat ini, bukan hanya makanan enak, selimut hangat, dan juga pelayanan pramugari yang sigap. Semua hal ini bisa

didapatkan dengan uang. Devon yang kaya raya ternyata bisa memberikan kenyamanan untuknya dalam bentuk apa pun juga.

Sebenarnya ia hanya perlu menjawab secara sederhana, mengatakan kalau dirinya juga menyimpan perasaan suka. Masalahnya kegundahan yang dirasakan tidak bisa diajak kompromi dengan perasaan cinta. Tidak peduli bagaimana ia mencoba mengelak, rasa tidak percaya tetap muncul dalam dirinya.

Devon mengamati wajah cantik yang menunduk, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi dan merapikan anak-anak rambut yang halus. Bias cahaya matahari yang terpantul melalui celah jendela pesawat membuat rambut Laura yang kemerahan makin bercahaya.

"Aku pernah melihat postermu terpasang di jalan-jalan setiap kali aku pulang. Kamu nggak bisa bayangin apa yang aku rasakan saat melihatmu menjadi begitu cantik dan bersinar. Sayangnya tidak ada yang tahu bagaimana mengontakmu. Meskipun kamu selebrity tapi informasi pribadimu tersimpan dengan sangat rapi. Aku pernah mencoba menelepon kantor agencymu dan mencoba-coba bertanya tentang

kamu, tapi jawaban mereka sangat standar. Sepertinya memang banyak orang iseng yang mencari tahu tentangmu.”

Laura masih menunduk, mendengarkan penuturan Devon. Sungguh tidak menyangka akan mendengar cerita panjang lebar tentang dirinya.

“Suatu hari aku menonton filmmu di layar lebar dan mengerti kalau kamu bukan lagi Laura yang sama seperti yang aku kenal dulu. Kamu menjelma menjadi perempuan mandiri dengan karir bersinar. Laura, mungkin Eliano mengenalimu sebagai mamanya karena memang wajahmu mirip Lori. Berbeda dengan aku yang mengenalimu sebagai perempuan yang menarik dan aku ingin memilikimu. Saat mencium, memeluk, dan mendekapmu, sama sekali tidak pernah terpikir soal Lori. Bukan karena aku nggak cinta sama mendiang istriku tapi sadar kalau dunia kami sudah berbeda sekarang. Lori adalah sosok yang pernah aku cintai dan kini yang tertinggal hanya kenangan saja. Sedangkan kamu berbeda. Hidup, hangat, nyata, dan aku jatuh cinta denganmu, Laura. Bukan dengan kemiripanmu pada mendiang istriku.”

Laura akhirnya mengangkat wajah, tersentuh dengan kata-kata Devon. Tidak mengelak saat Devon menangkap wajahnya dan mengecup lembut pipi, dahi, lalu bibirnya. Terlalu terpaku mendengar pernyataan panjang tentang perasaan Devon hingga lupa untuk menyanggah.

"Aku tahu kamu belum siap untuk menjalin hubungan denganku. Laura, aku akan memberimu waktu untuk berpikir. Namun, jangan harap kamu berpaling pada laki-laki lain karena aku nggak akan membiarkan itu."

Laura mendesah, perasaan jengkel tiba-tiba mendera. "Nggak ada hubungan tapi posesif itu gimana konsepnya."

Devon menaikkan sebelah alis. "Siapa bilang nggak ada hubungan? Memangnya kamu nggak dengar tadi aku bilang sudah menyerahkan hatiku sama kamu? Laura, aku ini milikmu. Gimana bisa kamu bilang nggak ada hubungan? Kejam sekali kamu."

"Dih, apaan, sih? Kak Devon nggak jelas."

"Laura, perasaanku selalu jelas sama kamu."

Keduanya terlibat perdebatan mesra sepanjang sisa perjalanan. Sesekali Devon

mengecup bibir Laura dan tanpa tahu malu mengatakan kalau suka sekali dengan ciuman. Laura mengejeknya sebagai laki-laki tidak tahu malu dan Devon hanya tertawa.

“Aku memang duda payah. Laura, jangan sakiti hati laki-laki yang rapuh ini. Kalau aku patah hati, itu sama saja dengan membuat Eliano bersedih.”

“Kenapa bawa-bawa Eliano? Dia nggak ada hubungannya sama kita?”

“Kejam kamu, bagaimana bisa mengatakan hal itu? Kamu, aku, dan Eliano adalah satu kesatuan, Laura.”

Laura merasa kalau Devon sudah curang, menyebut nama Eliano sama saja seperti meluruhkan pertahanannya. Masa berpisah tujuh tahun sudah cukup untuknya. Ia ingin tetap berada di samping Eliano, kalau itu berarti harus menjadi pasangan Devon. Laura akan mempertimbangkannya.

Bab 17

Untungnya Laura menggunakan pesawat pribadi untuk bepergian. Dengan begitu bisa keluar dari bandara dengan mudah melalui pintu VIP. Ia mendapat informasi dari Arya kalau wartawan menunggunya di bandara dan juga mengepung apartemennya. Arya memberikan saran agar Laura untuk sementara tidak pulang ke apartemen dan tinggal di tempat lain.

"Kamu bisa tinggal di hotel, rumah sahabat kamu, atau juga rumah orang tua kamu, Laura. Asal jangan ke apartemen karena takutnya ada keributan kalau wartawan lihat kamu."

Laporan Arya membuatnya sangat kesal. "Kamu manajerku, masa, iya nggak bisa ngatasi masalah ini?"

"Masalah apa yang kamu bilang? Skandalmu?"

"Iyalah, apalagi? Saat Meliana terlibat gosip dan skandal dengan aktor kawakan, kamu bertindak cepat. Memberi bantahan, mengancam semua orang dengan pasal fitnah kalau masih menulis berita tentang itu. Padahal kita semua tahu kalau Meliana benar-benar pacaran sama aktor tua itu. Kenapa tentang aku yang jelas-jelas gosip palsu, kamu nggak bisa bantu Pak Arya?"

Kemarahan Laura yang diteriakkan lewat ponsel membuat Arya terdiam sesaat. Tidak peduli kalau ada Devon di sampingnya dan mendengar kemarahannya, Laura ingin mengungkapkan ganjalan hati tentang perlakuan berbeda yang diterimanya dari agency. Padahal uang yang dihasilkannya untuk agency, sama banyaknya dengan Meliana. Bisa dikatakan malah dirinya debut lebih awal dan tentu saja memberi keuntungan yang tidak sedikit untuk agency. Kenapa saat dirinya terkena masalah Arya justru terkesan cuci tangan?

"Laura, kamu ini bilang apa?" ucap Arya dengan suara pelan. "Kamu jelas tahu kalau selama ini aku membantu karirmu?"

"Memang, hanya membantu karir tapi nggak dengan melindungiku. Padahal aku ini artismu!"

"Masalahnya skandalmu kali ini melibatkan orang besar, Laura. Robertos itu bukan orang sembarangan? Sekali saja aku salah bertindak, agency bisa tutup. Kalau begitu, apa kamu mau tanggung jawab atas hidup banyak orang, Laura?"

Laura merasa Arya sangat kejam dengan melemparkan masalah padanya. Ia sedang dalam posisi terjepit tapi bukannya ditolong malah

dijerumuskan. Apakah Robertos begitu berkuasa sampai-sampai Arya takut padanya?

"Laura, tolong kali ini saja kamu mendengarkan saranku. Bersembunyi untuk sementara waktu sampai aku selesaikan masalahmu."

Laura terkesiap mendengar perintah Arya. "Kamu memintaku bersembunyi? Dari apa? Wartawan atau Dahayu?"

"Dua-duanya, kamu harus bersembunyi sampai keadaan aman."

"Bagaimana dengan pekerjaanku. Dalam bulan ini aku harus syuting ulang beberapa produk. Ada audisi untuk film dari sutradara Raharjo."

Tidak ada jawaba dari Arya, Laura merasa dadanya berdebar tidak nyaman. Entah kenapa instingnya mengatakan kalau sesuatu yang buruk terjadi dan ternyata, ketakutannya tidak salah.

"Beberapa brand memutuskan kerja sama denganmu. Mereka ingin menggantimu dengan—"

"Meliana?"

“Ehm, benar. Kalau casting film, aku nggak tahu apakah sutradara masih mengijinkanmu ikut atau nggak, mengingat kalau—”

Laura memutuskan panggilan tanpa menunggu Arya menuntaskan perkataan. Ia mematikan ponsel, mengalihkan pandangan ke jendela dan terdiam untuk beberapa saat. Di sampingnya Devon yang sedari tadi sibuk dengan laptop, mematikan benda itu dan meraih jari Laura lalu meremasnya.

“Ada masalah apa lagi? Kelihatannya serius?”

Laura menghela napas panjang, merasa dadanya sangat berat dan sakit. Ia tidak ingin menangis tapi entah kenapa kesedihan seolah menyusup dalam dirinya. Menghantam kewarasannya bertubi-tubi, mengeluarkan rasa marah, iri, dan bercampur dendam. Ia marah dengan Arya, dengan Meliana dan keadaan yang seakan tidak berpihak padanya.

“Laura, kenapa?”

Laura menatap Devon lekat-lekat. “Kak, sebenarnya aku nggak ada niat terjun ke dunia selebrity. Aku hanya ingin jadi presenter politik, bukan model yang berjalan di panggung

gemerlap. Sayangnya semakin lama berada di dunia ini, aku semakin cinta dengan apa yang aku lakukan. Terlepas dari uang yang banyak, yang memang aku perlukan untuk keluargaku. Tapi, aku benar-benar menyukai pekerjaanku.”

Devon mengangguk. “Aku tahu soal itu, Laura.”

“Gara-gara gosip sialan itu, banyak brand memutuskan kerja sama denganku dan menggantikan dengan artis lain. Manajerku memintaku bersembunyi seolah aku melakukan kejahatan besar. Kak, aku benar-benar nggak ngerti apa salahku?”

Suara Laura menjadi parau, meskipun menahan diri untuk tidak menangis tidak urung tetap merasa bersedih. Manajer yang ia percayai, justru tidak bisa membantu saat genting begini. Kalau Arya lepas tangan, lalu siapa lagi yang bisa diharapkan?

Devon mengusap mata sembab dengan wajah memerah di hadapannya. Tidak suka melihat Laura sedih dan tertekan seperti ini.

“Kamu nggak bisa pulang?”

Laura mengangguk. “Iya, banyak wartawan.”

"Nggak apa-apa, aku akan minta orang merapikan barang-barangmu. Untuk sementara kamu tinggal di penthouse."

"Tapi, Kak. Gimana kalau wartawan tahu aku tinggal di sana?"

"Kamu pikir aku akan diam saja? Kalau sampai wartawan tahu, mereka pun nggak bisa apa-apa. Penthouseku bukan tempat yang bisa sembarangan didatangi. Kamu akan aman berada di sampingku dari pada berada di hotel. Berapa banyak uang yang kamu butuhkan kalau tinggal di hotel? Tinggal di rumah Milea juga bukan ide bagus, kenapa? Karena wartawan akan mudah meneror kalian, termasuk kalau kamu di rumah papa dan mamamu. Karena itu, paling masuk akal dan aman adalah penthouse."

Laura memikirkan ide Devon dan menurutnya memang masuk akal. Dalam keadaan chaos seperti ini memang bukan hal baik kalau bersama orang tuanya, apalagi Milae. Selain tidak ada penjagaan juga rentan didatangi orang yang tidak dikenal.

"Kak, sepertinya aku akan ngerepotin kamu untuk beberapa waktu ke depan. Arya menyuruhku untuk bersembunyi soalnya."

Devon menggoyangkan jarinya di depan wajah. "Jangan salah. Kamu tinggal di penthouse hanya demi keamanan tapi bukan bersembunyi. Kamu harus tetap berusaha mencari pekerjaan, bukan demi aku atau orang tuamu. Bukan pula demi agencymu yang kurang ajar itu tapi demi dirimu sendiri. Kalau kamu bersembunyi, orang-orang justru berspekulasi yang bukan-bukan."

Laura mendesah bimbang, menggigit bibirnya tanpa sadar. "Masalahnya siapa yang mau kerja sama denganku kalau namaku hancur."

"Bukannya kamu baru saja selesaikan syuting satu iklan?"

"Memang, belum tentu bisa tayang."

"Kalau begitu kamu berusaha untuk ikut casting sutradara ternama itu. Sekagus membersihkan namamu. Laura, aku akan membantumu mengatasi skandal dan gosipmu itu. Bukankah aku pernah bilang sebelumnya?"

"Iya, Kak. Sepertinya akan sulit karena Arya saja takut melawan mereka."

"Arya memang penakut tapi aku bukan Arya."

Laura tidak bisa berpikir jernih, yang terpenting menyerahkan masalah ini pada Devon.

Ia menerima semua pengaturan laki-laki itu untuknya. Posisinya tidak bisa untuk memilih.

Keluar dari bandara, Devon meminta sopir mengantar Nurul ke apartemen bersama beberapa bodyguard. Nurul akan mengepak barang-barang Laura dan mengirimnya ke penthouse. Devon membawa Laura ke rumah orang tua untuk menjemput Eliano. Ternyata hal besar terjadi pada orang Jais dan Lesti. Kali ini bukan Yara dan Yunita yang menghampiri untuk menagih utang melainkan Jaka. Tidak peduli kalau kakak kandungnya sakit, Jaka menyatroni rumah dengan membawa preman.

"Untungnya Eliano anak yang pemberani. Nggak nangis pas dengar Jaka teriak-teriak. Laki-laki kurang ajar dan nggak tahu balas budi. Bisa-bisanya meminta uang dalam keadaan seperti ini?"

Laura marah mendengar cerita orang tuanya. Ia berencana untuk melabrak Jaka tapi Devon menahannya.

"Sabar, jangan gegabah dan membuat mereka melukaimu."

"Aku nggak takut luka-luka, Kak."

“Memang, tapi darah yang mengalir dari wajah atau tubuhmu akan membuat papa, mama, dan Eliano sedih. Laura, pikirkan mereka.”

“Kalau gitu aku harus gimana, Kak? Om aku itu memang brengsek!”

“Tunjukkan di mana tempat mereka. Kita ke sana sekarang.”

Devon mengajak anaknya ke mobil, berpamitan pada Lesti dan Jais. Laura menyusul masuk ke mobil setelah menyakinkan orang tuanya kalau keadaan akan baik-baik saja. Devon memutuskan untuk menambah satu pelayan di rumah mantan mertuanya itu. Ia mencari perempuan yang tidak hanya mahir melakukan pekerjaan rumah tangga tapi juga bisa sedikit bela diri. Laura menerima keputusan laki-laki itu demi kebaikan orang tuanya.

Tiba di komplek pertokoan yang berada di pinggir jalan ramai, Devon menatap sebuah ruko di mana ada banyak pegawai keluar masuk.

“Om kamu nggak cuma nipu uang tapi juga ambil alih usaha kalian? Bukankah ruko ini dulunya milik kalian?”

Laura mengangguk. "Memang, sekarang bukan hanya ruko tapi pabrik dan semua aset jadi milik Om Jaka."

Devon terdiam, menatap anaknya yang sedang main game di ponsel. "Sayang, kamu beli es krim dulu sama Mbak, ya. Mama dan Papa ada urusan sebentar. Kalau sudah selesai, jemput kami di sini, ya."

Eliano mengangguk. "Iya, Papa."

Laura mengecup lembut dahi Eliano. "Sisakan es krim untuk mama satu, Sayang."

"Iya, Mama."

Devon menggandeng Laura turun dari mobil dan membiarkan sopir mengajak Eliano makan es krim. Laura memakai kacamata hitam, masker, dan topi, tetap saja terlihat menawan dan menarik perhatian orang-orang. Keduanya berdiri di depan ruko hingga sosok Yunita yang tegap muncul.

"Waah, keberuntungan apa ini? Sampai-sampai ruko yang jelek ini kedatangan seorang bintang besar dan juga laki-laki tampan."

Bab 18

Laura tidak pernah membenci sepupu-sepupunya ataupun omnya. Ia menghormati mereka karena bagian dari keluarga. Terlebih tidak ada kerabat lain yang tersisa selain Jaka. Semua kasih saya rusak karena keserakan yang menghancurkan tidak hanya hubungan keluarga tapi juga semua kasih sayang ssebagai saudara. Laura membenci perbuatan mereka tapi tidak dengan orangnya.

Ia teringat saat kecil dulu sering bermain dengan Yara dan Yunita. Mereka berbagi makanan, pakaian dan juga mainan yang sama. Dengan kehidupan yang lebih tercukupi dari pada keluarga Jaka, orang tua Laura berusaha bersikap adil. Rupanya itu tidak bisa membuat Jaka dan keluarganya puas. Mereka ingin lebih dan lebih lagi, bahkan setelah Jais hancur dan kehilangan usaha, masih terus dirongrong hingga seperti sekarang. Aneh kalau Laura tidak membenci mereka setelah semua yang terjadi.

Yunita meludah, mengedipkan sebelah mata pada Devon yang berdiri di samping Laura. Sama sekali tidak memandang sepupunya, justru asyik

menggoda laki-laki. Laura dianggap debu yang tidak nampak.

"Kak Devon, datang kemari kangen sama aku atau gimana?"

"Ngimpi lo!" sergah Laura. "Sana, cuci muka dulu baru ngomong!"

Yunita kali ini melotot mendengar ejekan Laura. "Ngapain lo ngomong gitu? Cemburu sama gue karena Kak Devon lebih suka sama gue dari pada lo?"

Laura mengibaskan tangan. "Terserah lo mau bilang apa. Kami datang buat ngobrol sama papa lo!"

"Nggak ada. Papa orang sibuk, mana ada waktu untuk ngeladeni lo?"

"Berarti Om Jaka nggak mau uang?" sela Devon dengan suara yang sengaja ditarik hingga terkesan nada kecewa. "Sayang sekali, Laura. Kita datang kemari sia-sia."

Laura mengangkat bahu, mengabaikan Yunita yang melongo dan menyambut sandiwara Devon dengan cepat.

"Yah, kalau gitu pulang aja, Kak. Nggak mungkin lunasi utang dalam jumlah banyak ke anaknya."

"Kamu benar juga. Kita pulang sekarang!"

Luara dan Devon baru membalikan tubuh saat Yunita berteriak. "Tunggu! Papa ada di dalam. Kalian jangan kemana-mana!"

Setelah Yunita berlari masuk, Laura dan Devon kembali menghadap ke ruko. Hati Laura bagai dipilin, melihat sopir dan kuli memindahkan barang dari mobil ke ruko. Ia teringat pernah melihat kesibukan yang sama bertahun-tahun lalu sebelum semuanya diambil alih.

"Aku ingat pernah bicara sama Papa di sini. Saat itu produksi mur dan baut dari pabrik kalian sedang turun. Papa bilang, di pasaran banyak harga yang lebih murah dengan kualitas yang tidak kalah bagus. Berusaha menarik konsumen yang selama ini mengambil barang dari kalian."

"Kak, dari semenjak produksi turun itulah Om Jaka beraksi. Membujuk Papa mencari investor, yang ternyata adalah rentenir. Om Jaka memanipulasi data dan membuat Papa berutang banyak uang. Ternyata produk yang membanjiri

konsumen Papa adalah produksi Om Jaka yang dilakukan secara diam-diam dengan mengutip merek kami.”

“Om Jaka itu adik papamu, bagaimana bisa berbuat sejahat itu?”

Luara menggeleng, karena sama tidak mengerti seperti Devon tentang kejahatan yang sudah dilakukan Jaka pada keluarga mereka. Padahal pabrik ini adalah milik keluarga, yang dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh Jais. Belakangan justru menjadi pemicu keserakahan dan keretakan keluarga.

“Mungkin Om lelah karena menjadi orang yang menerima uang. Maksudku, Papa menjatah uang bulanan untuk Om dan keluarganya. Bisa jadi Om Jaka merasa kurang makanya menipu.”

“Harusnya adik dan kakak bekerja sama bukan?”

“Awalnya begitu, Kak. Sampai akhirnya Om Jaka terlibat perjudian dan menghambur-hamburkan uang. Aku nggak tahu, sekarang masih judi atau nggak.”

Seorang laki-laki bertubuh tambuh dengan kumis tebal keluar dari ruko. Memakai kemeja biru

garis-garis putih dengan lengan pendek, laki-laki itu menyipit ke arah Laura sambil berkacak pinggang. Saat bicara, suara yang keluar bukan besar dan dalam seperti tubuhnya melainkan kecil dan mencicit seperti perempuan.

"Laura, jangan sampai kamu membuang-buang waktuku untuk bicara omong kosong denganmu!"

Peringatan Jaka membuat Devon menaikkan sebelah alis. Ia menekan lembut pinggang Laura, memberi tanda kalau dirinya yang akan bicara. Di belakang Jaka kini berdiri Yara, Yunita, dan juga seorang perempuan setengah baya dengan tubuh kurus kering dan berwajah lancip yang merupakan istri Jaka.

"Om Jaka, masih ingat aku bukan?"

Jaka mengerjap, memiringkan kepala lalu terbelalak. "Kamu ini adalah—"

"Devon, benar sekali. Mantan suami Lori. Nggak nyangka sekian tahun nggak ketemu ternyata pabrik papa mertua menjadi milikmu, Om."

Kata-kata Devon dimaksudkan untuk bertanya tapi Jaka sepertinya tidak mengerti maksud

Devon. Tertawa terbahak-bahak dengan dada membusung, kumisnya bergerak-gerak di atas bibir. Matanya yang kecil melotot penuh kelicikan pada Luara. Di belakangnya, dua anak dan istrinya juga ikut tertawa. Seolah mereka sedang menonton drama komedi yang sangat lucu dan menghibur.

"Devon, kamu pergi lama sekali sampai nggak paham perkembangan di keluarga kami. Yang aku lakukan adalah menyelamatkan usaha keluarga karena kakakku tidak melakukannya. Pabrik selalu merugi, nggak pernah ada inovasi dan kalah saing di pasar. Bagaimana bisa bertahan kalau seperti itu keadaannya?"

"Itu karena kamu busuk, Om!" teriak Laura kehabisan sabar. Mengusap rambut yang basah karena keringat, emosinya menjadi tidak terkendali. "Kalau bukan kalian yang curang dan menjebak Papa, nggak akan ada kejadian seperti ini!"

"Ckckck, ngomong apa kau ini Laura. Semua orang tahu kalau papamu nggak kompeten!"

"Nggak kompeten tapi memajukan pabrik selama tiga puluh tahun sebelum akhirnya kamu datang mengacau!"

Jaka membuka lengan lebar-lebar dan menunjuk para pekerja di sekeliling. "Buktinya aku bisa memegang pabrik hingga seperti sekarang, Laura. Mau kamu bilang aku bodoh dan nggak kompeten sekalipun, aku tetap berkuasa di sini. Hahaha!"

Lagi-lagi Yara, Yunita, dan istri Jaka tertawa mengikuti laki-laki itu. Seperti sekumpulan beo yang sedang berlajar bicara. Laura merasa sangat marah tapi juga jijik dengan mereka. Devon yang akhirnya mengambil alih pembicaraan.

"Kalau nggak salah dengar, mertuaku masih punya utang sama Om?"

Jaka menggeleng. "Bukan sama aku tapi sama bank. Gara-gara Laura ngadat bayarnya, aku jadi sering diteror bank."

"Oh, sama bank. Apa nama banknya? Di mana tempatnya? Aku ingin ketemu manajer untuk melunasi utang. Berapa lagi utangnya?"

Jaka menggigit bibir dengan bingung. Berdiri salah tingkah sambil menggaruk kepala.

"Utang dua miliar lagi, bukan sebenarnya satu miliar lebih tapi ada bunga yang harus dibayar. Jadi—"

"Oke, aku bisa lunasi semuanya, Om."

"Benarkah?" ucap Jaka dengan mata berbinar.

Laura menggeleng cepat. "Jangan gitu, Kak. Itu bukan utang Papa, tapi kami dijebak. Jangan buang-buang uang buat mereka."

"Laura, tetap saja kamu yang bayar bukan? Nggak apa-apa, aku ada uang lebih dari cukup membayar utangmu dengan catatan, harus ke bank langsung. Melihat sendiri surat perjanjian. Kalau dia hal itu dilakukan, saat itu juga utang aku lunasi. Gimana, Om?"

Jaka kebingungan sekarang, tercabik antara mengambil uang banyak yang ditawarkan Devon atau tetap merahasiakan apa yang harus dirahasiakan. Ia tidak mau semua hal yang disembunyikan dengan rapat diketahui Laura dan Devon.

"Kalau Om nggak mau atau nggak minat, nggak apa-apa. Biar pengacaraku yang mengurus semua."

"Eh, kenapa ada pengacara segala?" sergah Jaka.

"Karena menyangkut uang yang banyak, Om. Dengan adanya pengacara, secara otomatis hak

dan kewajiban kita baik sebagai kreditur maupun debitur tidak akan berkurang atau bertambah sesuai porsi masing-masing. Masa hal dasar begini Om nggak ngerti? Harusnya tiap perusahaan bahkan pabrik sekalipun ada pengacara pribadi.”

Jaka mengepalkan tangan, provokasi Devon berhasil mempengaruhinya. Awalnya enggan untuk ikuti saran Devon tapi setelah dipikir lagi sepertinya bukan hal yang buruk.

“Baiklah, aku setuju dengan saranmu, Devon. Sekarang ini secara kebetulan bank sudah tutup.”

“Hah, baru jam berapa bank sudah tutup?” celetuk Laura.

“Tutup mulutmu. Gadis sepertimu nggak tahu apa-apa!” sergah Jaka. “Kalau aku bilang tutup, ya, tutup. Nanti aku kabari kapan kalian harus datang dan Devon, sebaiknya kamu siapkan uangmu.”

Devon tersenyum simpul pada Jaka dan keluarganya. “Uang selalu siap, Om. Kalau gitu aku tunggu telepon kalian.”

Devon meraih lengan Laura dan mengajaknya menjauh dari ruko. Terdengar perdebatan Yara dan Yunita tentang siapa yang harus menelepon

Devon nantinya. Keduanya merasa punya hak untuk melakukannya.

"Devon milik gue!" teriak Yara. "Gue kakak lo. Ngalah dikit napa?"

"Enak aja suruh ngalah. Lo nggak tahu aja, dari semenjak datang mata Devon selalu natap wajah gue."

"Itu karena lo jelek!"

"Sialan lo!"

Laura juga mendengar perdebatan itu, hal yang semestinya terdengar lucu saat ini tidak menarik minatnya untuk tertawa. Bergandengan tangan dengan Devon menuju ke arah mobil yang sudah dipanggil, ia menghela napas panjang.

"Kak Devon punya pikiran yang sama denganku? Mereka pakai uang dariku buat operasional pabrik?"

Devon mengangguk. "Nggak heran kalau utangmu nggak lunas-lunas karena mereka butuh darimu. Nggak apa-apa, begitu ketemu lagi sama om kamu, aku akan selesaikan semuanya."

"Orang serakah," gumam Laura saat masuk ke mobil. Duduk di samping Eliano yang terlihat mengantuk. Ia meraih kepala Eliano dan

meletakan di atas pangkuan. "Bobo, Sayang. Jalan lumayan jauh ke rumah."

Eliano mengangguk dengan mata setengah tertutup. "Iya, Mama."

"Anak pintar. Ditinggal sama mama pasti kangen banget, ya?"

"Kangen Mama tapi di luar banyak sekali foto Mama jadi nggak terlalu kangen."

Laura tertawa liris, membelai bahu, kepala, dan pipi Eliano. Mendengarkan lagu anak-anak dengan lirik berantakan yang diingatnya. Memangku dan menenangkan Eliano seperti ini sama saja seperti menenangkan dirinya sendiri.

"Jangan sedih, Mama. Aku pasti punya cara untuk membantumu keluar dari situasi yang paling buruk sekalipun. Dari sekarang kamu bisa mengandalkan aku untuk setiap masalah dan situasi yang terjadi padamu."

Laura mengerling pada Devon lalu tergelak. "Kamu mau dianggap Superman atau Batman, Kak? Selalu siap menolong orang?"

Devon menggeleng cepat, menatap Laura yang sedang menina bobokan Eliano dengan intens.

"Aku ingin jadi laki-laki biasa saat bersamamu Laura. Tapi kalau kamu membutuhkan superhero untuk meringkan bebanmu, aku bisa jadi apa pun yang kamu mau. Batman, Superman, atau Thor sekalipun. Hanya untuk kamu dan Eliano."

Lagi-lagi Devon menyatakan perasaannya dan membuat Laura gamang. Antara senang dan sedih bercampur jadi satu. Ia mengusap lembut pipi montok Eliano, untuk meyakinkan diri kalau debar yang dirasakannya tidak salah.

"Kak, boleh aku tanya sesuatu?"

"Ya, tanya apa?"

"Kenapa kamu harus menunggu lebih dari tujuh tahun untuk menjalin hubungan dengan perempuan? Memangnya kamu nggak pernah dekat sama perempuan lain sebelumnya?"

Pertanyaan Laura membuat Devon tertegun sesaat sebelum menjawab. "Aku pernah mencoba menjalin hubungan dengan perempuan, di tahun keempat setelah kematian Lori. Sayangnya, nggak berhasil."

Laura menoleh cepat. "Karena apa?"

"Nggak ada apa-apa, hanya nggak berjodoh saja."

Bab 19

Dengan niat untuk tinggal sementara di penthouse Devon, nyatanya Laura betah di sini. Kamar yang luas beris dua lemari tinggi dan besar yang khusus untuk menyimpan baju-bajunya. Belum lagi lemari sepatu, tas, meja rias berukuran raksasa. Devon juga memberikan kartu anggota gym di gedung untuk Laura.

“Jangan kuatir, gymnya sangat privat jadi orang-orang nggak akan ganggu kamu. Kalau nanti kamu betah di sini, aku akan buat walking closet untukmu.”

Sementara ini di penthouse hanya ada satu walking closet yang merupakan milik Devon. Laura tidak ingin memakai secara bersamaan meskipun ditawarkan karena kesannya kurang sopan dan terlalu intim. Ia masih memasang batas antara dirinya dan Devon. Bukan niatnya jinak-jinak merpati tapi hatinya memang belum sepenuhnya bisa menerima kalau mantan kakak ipar berniat menjadi pacar. Banyak hal harus dipertimbangkan untuk satu keputusan penting dalam hidup.

“Eliono suka mama tinggal di sini?” tanya Laura pada keponakannya yang membantunya merapikan pakaian.

Eliano menganggu antusias. "Suka, Mama. Minggu depan ada acara orang tua di sekolah. Mama bisa datang nggak gantiin Papa?"

"Kamu mau mama datang?"

"Iya, Mama. Eliano mau Mama datang."

Laura mengusap lembut rambut keponakannya. "Ya udah, nanti mama datang ke acara sekolahmu."

"Horee!"

Salah satu alasan Laura memilih tinggal di penthouse dari pada hotel atau menyewa apartemen baru adalah Eliano. Ia ingin lebih dekat dengan keponakannya, ingin mencurahkan kasih sayang setelah sekian lama tidak bertemu. Meskipun tidak bisa menebus waktu yang terbang, setidaknya bisa sedikit menambal lubang-lubang kasih sayang. Menikmati waktu senggang bersama Eliano adalah hal terbaik yang bisa didapatkannya setelah beragam masalah datang menghantam.

Arya tidak bertanya di mana Laura tinggal, yang terpenting saat dibutuhkan harus selalu ada. Keegoisan laki-laki itu sering membuat Laura merasa dirinya dianak tirikan, padahal bisa

dikatakan kalau dirinya adalah bagian dari pondasi berdirinya agency. Sekarang yang dipromosikan dengan gencar adalah Meliana.

"Datang ke kantor Minggu depan, malam saja kalau bisa biar nggak ada wartawan. Udah pasti ada tapi biasanya lebih sedikit."

Pesan dari Arya dibalas dengan enggan oleh Laura. "Urusan apaan ke kantor?"

"Ada *brand* yang ingin kerja sama denganmu."

"Jangan bilang *underware*? Aku lagi bosan buka-bukaan."

"Bukan, produk kebersihan tubuh. Bukan yang mahal tapi bisa dikatakan top brand. Menurutku ini bagus, di tengah buruknya namamu masih ada brand yang mau kerja sama."

Luara memutar bola mata, membaca ejekan dari Arya. Tidak ada gunanya mendebat, ia sedang tidak berdaya untuk melawan. Lebih baik menggunakan energynya untuk hal lain, misalnya bermain bersama Eliano. Milea mengatakan ingin berkunjung. Kedatangan sahabatnya itu salah satu hal yang perlu dinanti. Mengingat dirinya tidak bisa sembarangan keluar, akan menyenangkan kalau ada yang berkunjung.

Nurul adalah orang pertama yang datang ke penthouse, membawa beragam barang-barang miliknya dan ternganga oleh kemewahan yang terlihat di depan mata. Padahal selama menjadi asistennya, Nurul banyak bepergian dan menemaninya bertemu banyak orang. Termasuk para pejabat dan jutawan, tetap saja takjub dengan kemewahan penthouse Devon.

"Kayak istana kecil, Kak. Penthousenya luar biasa megah dan mewah."

"Namamu sudah dicatat di pos security. Kalau mau datang tinggal tukar KTP dengan kartu akses."

"Siap, Kak. Aku akan sering datang untuk menikmati kemewahan yang hakiki."

Kata-kata Nurul membuat Laura tertawa. Ia bukannya tidak suka kalau asistennya sering datang, tapi lebih membutuhkan Nurul berada di tempat lain.

"Kalau kamu ke kantor, cari tahu apa yang terjadi. Mengobrolah dengan semua orang, artis, asisten artis, orang kantor, siapa pun itu. Gunakan mata dan telingamu untuk mencari tahu apa yang salah di sana."

Nurul mengganggu, ada tekad yang tidak bisa dijelaskan terpancar dari matanya. Tentu saja bersedia membantu Laura tanpa banyak bantahan, karena sama saja dengan menyelamatkan karirnya. Ia akan berjuang dengan tangguh, menggunakan mata dan telinga demi Laura. Tekat Nurul untuk mengetahui semua hal yang terjadi di kantor membuatnya berjanji untuk rajin masuk kerja.

**

Suasana di ruang konferensi sedikit memanas karena beberapa silang pendapat yang tidak menemui ujung masalah. Masing-masing pengusaha memberikan usulan mereka dan menolak ide yang dianggap merugikan. Sebagai pebisnis, wajar kalau yang mereka pikirkan hanya keuntungan. Tidak ada pemilik perusahaan yang mau merugi.

Di sesi istirahat, Devon berkenalan dengan beberapa orang dan salah satu yang tidak disangka adalah Edric. Laki-laki itu ternyata pemilik Panama Group. Perusahaan yang menaungi banyak pabrik untuk kebutuhan masyarakat. Sekarang Devon jadi tahu kalau produk yang diiklankan oleh Laura adalah milik

dari Panama Group. Saat melihat Devon, Edric tersenyum dan mengangguk. Mengabaikan permusuhan mereka saat pertemuan pertama dan bersikap seolah tidak ada masalah.

"Pak Devon, apa kabar?"

Devon bersikap sama dengan Edric, seolah tidak ada masalah. "Kabar baik, Pak Edric."

"Senang bertemu Anda di sini. Saya lihat Anda termasuk yang kontra dengan pendapat Menteri Ekonomi. Padahal menurut saya cukup adil dan berimbang hasil yang akan kita dapatkan."

"Berimbang untuk usaha tertentu tapi tidak untuk property."

"Memang, tapi setidaknya Anda bisa mencoba menerapkan dulu dari pada menolak dan hasilnya justru mengecewakan?"

Devon menggeleng tegas. "Tidak. Kalau menurut saya tidak cocok akan tetap menolak."

Edric merasa jengkel, kesepakatan yang harusnya menguntungkan perusahaannya jadi terganggu karena ulah beberapa orang termasuk Devon. Ia ingin sekali bicara empat mata dengan Devon, mempengaruhinya perlahan siapa tahu

bisa mengubah pendapat tapi sepertinya sulit. Ia mendesah lalu mengubah topik pembicaraan.

“Bagaimana kabar Laura? Semenjak pulang saya belum mendengar kabar dia di media. Saya mengirim pesan dan menelepon tapi nggak direspon.”

Devon tak urung merasa senang mendengar perkataan Edric. Laura memang jarang mengaktifkan ponselnya karena ada banyak telepon teror. Namun Devon enggan menjelaskan alasan yang sebenarnya jadi memilih untuk langsung menusuk lawan.

“Laura baik-baik saja, ada di rumah saya.”

Wajah Edric pucat saat mendengar perkataan Devon yang di luar dugaan. Ia sedikit kesulitan menenangkan diri sampai akhirnya tersenyum simpul.

“Oh, kalian tinggal bersama?”

Devon hanya mengangkat bahu dan kebetulan ada seseorang yang menyapa dan mengajaknya bicara. Meninggalkan Edric yang kebingungan, Devon menyapa orang-orang yang ada di meja sebelah.

“Pak Devon kenal dengan Pak Edric secara pribadi? Saya lihat kalian mengobrol cukup akrab.”

Laki-laki yang bertanya masih muda dengan rambut panjang dikuncir. Memakai kacamata berbingkai hitam yang membuat bola mata abu-abunya terlihat seolah punya tatapan dingin. Devon tersenyum pada laki-laki itu.

“Maaf, kita belum berkenalan. Anda adalah—”

“Kevin De Jong, dari DJC Corporation.”

“Ah, ternyata Pak Kevin yang sangat terkenal di dunia elektronik dan gadget. Kenalkan saya Devon.”

Berbeda dengan Edric, entah kenapa Devon merasa lebih akrab dengan Kevin. Mungkin karena tidak bersinggungan dalam hal cinta dan tidak ada persaingan mendapatkan Laura. Dengan senang hati Devon mengobrol bersama Kevin yang punya penampilan layaknya model.

“Saya kurang akrab dengan Pak Edric dari Panama. Kebetulan saja dia tanya alasan kenapa saya menolak untuk setuju dengan ide dari Menteri Ekonomi.”

Kevin mendengkus keras. "Panama Group sangat besar, sampai-sampai mereka merasa kalau perusahaan lainnya seolah tidak berarti. Mereka lupa meskipun tidak berada di bidang yang sama tetap saja satu kolam untuk memperebutkan konsumen."

"Pak Kevin benar, itulah yang berusaha saya katakan pada Pak Edric tapi sepertinya tidak dianggap."

Bagi Devon, Edric memang pribadi yang mengesalkan. Disela pertemuan terus menerus menekannya. Tidak hanya itu dengan sengaja mencari sekutu agar berlawanan dengannya. Untuknya para direktur di pihak Devon sangat banyak, salah satunya adalah Kevin. Hingga pertemuan berakhir tidak ada kesepakatan antara pihak pengusaha dan menteri.

Devon yang menunggu asistennya merapikan barang-barang, bersiap untuk menelepon Laura. Ingin mengajak makam malam barangkali Laura jenuh di penthouse. Ia baru memencet tombol saat Edric menghampiri dan berujar tanpa basa-basi.

"Pak Devon, bisa tolong sampaikan salam saya untuk Laura?"

Tepat saat itu panggilan tersambung ke Laura.

"Iya, Kak. Ada apa?"

Devon mengangguk pada Edric sambil mengangkat tangan. "Mau makan malam di luar sama Eliano?"

"Nggak, Kak. Lagi malas. Aku udah masak sama Eliano."

"Kalian masak?"

"Hooh, makanya makan di rumah aja."

"Oke, aku pulang sebentar lagi."

Selesai menelepon, Devon mematikan panggilan dan bertanya pada Edric. Mengabaikan wajah laki-laki yang terlihat kesal karena diabaikan.

"Ada apa Pak Edric?"

Edric menggeleng lalu tersenyum kecil. "Nggak ada apa-apa, cuma mau nitip salam sama Laura. Tolong bilang sama dia untuk membalas pesan dan telepon dari saya."

"Oke."

Jawaban Devon yang singkat dan tanpa basa-basi membuat Edric kesal bukan kepalang. Ia menatap punggung Devon yang menjauh

bersama asisten. Mengepalkan tangan untuk menahan geram. Untungnya ia masih banyak proyek dengan Laura, kesempatan bertemu dan melakukan pendekatan masih panjang. Edric mengutuk Devon untuk melampiaskan kekesalannya.

“Devon, kamu hanya kakak ipar. Kamu pikir bisa memiliki Laura seutuhnya? Aku yakin di Enpower Corporation kamu hanya direktur biasa dan bukan pemilik. Jangan bersikap sombong padaku, Devon. Kalau aku marah, aku bisa membuatmu kehilangan kedudukan!”

Bab 20

Laura ternyata bisa memasak sesuatu yang enak. Dibantu oleh Eliano mereka membuat mi kuah. Tentu saja hasilnya tidak semulus yang dijual di restoran tapi tetap enak. Devon makan banyak sekali, bukan hanya mi tapi juga beragam cemilan yang juga dimasak Laura dari mulai acar hingga kerupuk.

"Kalian masak dari jam berapa? Begini banyak hasilnya."

Laura tertawa liris, mengedipkan sebelah mata pada Eliano. "Dari sore. Selesai mengerjakan peer langsung ke dapur. Enak mienya, Sayang?"

Eliano mengangguk, makan mie dengan lahap. "Enak sekali."

"Anak pintar. Lain kali kita masak lagi kalau pas mama nggak sibuk."

"Iya, Mama."

Rasanya seperti punya keluarga utuh, seperti itulah yang dirasakan oleh Devon saat melihat interaksi Laura dan Eliano. Ia senang sekali melihat senyum di wajah mereka dan menginginkan hal ini selamanya. Apa pun yang terjadi, siapapun saingannya, Devon tidak peduli karena yang

terutama adalah mendapatkan hati Laura. Jangankan hanya Edric, ia sanggup melawan laki-laki manapun yang mengganggu Laura.

"Laura, selesai makan aku ingin bicara masalah penting sama kamu."

"Aku mau bantu Eliano siapin baju tidur dulu."

Laura bertindak dan bersikap layaknya seorang mama pada Eliano. Persis seperti dulu saat Eliano masih bayi. Dari mulai menyiapkan makan, pakaian, dan menemani belajar. Tidurpun Eliano sering menyusul Laura ke kamarnya dan di sana sampai pagi. Keberadaan anaknya di samping Laura seperti membatasi ruang gerak Devon untuk melakukan pendekatan. Bagaimana ia bisa merayu Laura kalau ada anaknya yang setiap saat menempel. Devon harus pandai-pandai mencari waktu dan kesempatan untuk melancarkan aksinya.

Selesai makan, ia mandi lebih dulu dan berganti pakaian. Meminta pelayan membuat coctail dingin dan membawanya ke ruang kerja. Devon sedang membuka laptop saat ponselnya berdering.

"Iya, Ma."

"Devon, gimana urusanmu di sana? Beberapa minggu ini nggak ada masalah bukan?"

"Aman, Mama. Semuanya lancar termasuk proyek resort itu. Aku sudah ke sana untuk melihat lokasinya,"

"Hei, mama nggak bicara masalah proyek tapi masalah cucuku. Sudah berapa bulan kamu pergi dan mama nggak dengar kabar detil tentang Eliano. Apa dia baik-baik saja? Nggak sakit?"

"Eliano baik dan sehat. Sekolahnya juga lancar."

"Syukurlah kalau begitu. Kemarin aku telepon Eliano. Kamu tahu apa katanya? Sedang main sama mama. Siapa mama yang dibilang Eliano? Kamu punya pacar baru?"

Devon mendesah, lupa memberitahu keluarganya soal Laura. Tadinya ia berencana merahasiakan keberadaan Laura di rumah ini sampai ada kejelasan tentang status hubungan. Sepertinya ia harus memberi sedikit informasi agar mamanya tidak was-was.

"Mama ingat Laura nggak?"

Hening sesaat sampai akhirnya terdengar pekikan. "Laura, adiknya mendiang Lori? Bukannya dia sudah jada artis?"

"Memang, dan ada sedikit masalah yang akhirnya membuat Laura tinggal bersama kami di penthouse."

"Oh, jadi orang yang dipanggil mama oleh anakmu itu Laura?"

"Benar, Eliano salah mengenali Laura sebagai mamanya karena kemiripan dengan Lori. Untungnya Laura nggak keberatan karena memang sayang sama Eliano."

"Mama senang hubungamu dengan keluarga mendiang Lori kembali membaik. Mama sempat merasa bersalah saat tahu mereka bangkrut dan pindah rumah."

"Pak Jais stroke dan Bu Lesti yang merawat. Mereka tinggal di rumah yang lebih kecil dengan seorang perawat dan pembantu, Ma."

"Semua biaya dari Laura?"

"Benar sekali."

"Anak yang hebat. Dari dulu mama suka sama dia. Periang, cantik, dan baik hati. Oh ya, Devon, kemarin aku ketemu sama Aninda. Dia tanya

kabarmu dan saat tahu kalau kamu pulang ke tanah air, Aninda mengatakan kalau dirinya juga berniat pulang dalam waktu dekat. Mama punya firasat dia masih mengejarmu.”

Devon mendesah mendengar cerita sang mama. “Ma, nggak usah takut. Hubunganku dan Aninda udah berlalu lama sekali.”

“Memang, tapi aku tahu Aninda masih menyukaimu. Terlihat dari wajahnya yang berbinar saat tahu kamu masih sendiri. Kalau kamu memang ingin menolaknya, kamu harus punya pacar baru.”

“Iya, iya, aku usahakan oke.”

“Satu lagi, mama dan papa berencana menengok kalian bulan depan.”

“Hah, apa?”

Panggilan terputus sebelum Devon mendapatkan penjelasan dari sang mama. Ia mengeluh dalam hati karena merasa situasi akan lebih sulit ke depannya. Bukan karena mamanya jahat, tapi sebagai orang tua jelas lebih banyak rasa kuatir. Sebelum mamanya datang ia harus menetapkan langkah lebih dulu. Ia menyingkirkan masalah Aninda. Seorang mantan pacar bukan hal

mengkuatirkan karena tidak ada hubungan lagi dengannya.

Laura muncul dalam balutan gaun tidur berjubah berbahan sutra putih. Menonjolkan kulitnya yang cerah dan bersinar. Membawa minuman dalam gelas tinggi dan mengguncangnya perlahan.

"Kamu minum apa?" tanya Devon.

"Jus apel tanpa gula. Ada apa, Kak? Sepertinya penting."

Devon bangkit dari belakang meja, menghampiri Laura dan keduanya berdiri menghadap jendela yang terbuka. Pemandangan malam yang gemerlap dengan pantulan lampu-lampu jalan memberikan sensasi menyenangkan. Malam ini ada beberapa bintang dan bulan separuh menggantung di langit. Devon menyesap coctail, menikmati campuran manis buah dan sedikit alkohol ditambah soda.

"Aku sudah mencari tahu siapa Robertos. Dia memang berkuasa, pengusaha sekaligus anggota DPR. Fakta menarik adalah justru istrinya yang lebih berkuasa."

Laura mengedip bingung. "Karena istrinya seorang pengusaha yang lebih sukses dari Robertos?"

Devon menggeleng. "Bukan, Nyonya Dahayu adalah keponakan dari orang terdekat presiden. Bisa dibilang masuk dalam lingkaran istana yang berarti punya kuasa melebihi Robertos."

"Sial! Apa salahku sampai bersinggungan dengan orang seperti itu."

"Kamu nggak salah, Laura. Mereka yang sepertinya sedang menciptakan masalah. Aku nggak tahu apa yang mereka inginkan dari kamu tapi aku akan menemukan jawabannya segera."

Laura mendesah, kebahagiaan yang baru saja dirasakannya saat bersama Eliano kini musnah dan terburai di udara. Ia tidak pernah mengira kalau nasibnya akan seburuk ini, berhadapan dengan orang-orang yang tidak diketahui niatnya tapi terus menerus menyudutkannya.

"Aku merasa hidupku sedang di ujung tanduk, Kak. Bukan aku pesimis tapi sepertinya akhir-akhir ini banyak sekali masalah. Tentang utang piutang yang belum selesai dengan Om Jaka, brand yang terus memutuskan hubungan kerja sama

denganku. Belum lagi banyak ragam komentar di media sosial. Bulan depan, itu ada acara pagelaran busana. Akan ada Kelly di sana juga. Feelingku mengatakan mereka akan cancel.”

“Kalau itu terjadi, kamu gimana?”

Laura menggeleng. “Nggak tahu, Kak. Mungkin Tuhan ngasih aku waktu untuk istirahat. Sekian tahun kerja tanpa henti, ada baiknya aku bersantai-santai menemani Eliano.”

Devon meletakkan minumannya di atas nakas, mengambil gelas Laura dan meletakan di tempat yang sama. Mengambil remote dan menyalakan musik klasik yang menggema di ruangan. Tidak terlalu keras hingga memekakkan telinga tapi cukup menyenangkan untuk didengarkan.

“Ayo, kita berdansa. Hitung-hitung olah raga setelah makan.”

Laura tersenyum, menerima uluran tangan Devon dan membiarkan pinggangnya dipeluk erat. Mereka bergerak perlahan, dengan lembut, dan mengikuti musik yang syahdu. Laura tidak dapat menahan diri untuk tidak meletakkan kepala di bahu Devon yang kokoh. Ia

membutuhkan seseorang untuk menyangga dan Devon menawarkannya secara sukarela.

"Kamu boleh istirahat kalau memang lelah. Lakukan itu sesuai keinginanmu tapi tidak dengan cara terpaksa."

"Kak, aku nggak terpaksa."

"Iya, kamu dipaksa untuk menepi. Dipaksa untuk bersembunyi dari masalah yang kamu nggak ngerti. Ada orang-orang yang sengaja ingin menekanmu agar tidak muncul di permukaan. Masalahnya adalah niat tersembunyi dari orang-orang itu. Tuduhan Dayahu yang dilancarkan secara terus menerus di media dengan ancaman akan menyeretmu ke ranah hukum. Buktinya apa, sampai sekarang nggak ada panggilan pengadilan. Artinya apa, dia tahu nggak ada bukti. Berarti yang diperlukan adalah mendengungkan masalah perselingkuhan secara masif. Jelas merugikanmu tapi keuntungan apa yang didapat Dahayu dan Robertos dari semua masalah ini, aku akan cari tahu."

Meskipun masalahnya berat dan tidak ada titik penyelesaian, entah kenapa Laura merasa tenang, setidaknya ada satu orang yang peduli dengannya selain Milea dan Nurul.

"Terima kasih, Kak. Sudah membuatku tenang."

Devon tersenyum kecil. "Hanya terima kasih, Laura?"

Laura mengangkat kepalanya dari bahu Devon. "Memangnya apa lagi, Kak?"

Devon mengusap lembut pipi Laura. "Aku ingin lebih dari sekedar mantan kakak ipar. Laura, kenapa kamu nggak coba buka hatimu. Kita nikmati hubungan yang lebih erat dari sekedar saudara. Setidaknya kamu memberiku kesempatan untuk membantumu secara pribadi."

Laura menggigit bibir, mengerti arah pembicaraan Devon. Ia sendiri tidak bisa menyangkal adanya yang bersedir setiap kali Devon menyentuh, memeluk, atau menciumnya. Ia juga menyukai kebersamaan mereka. Jujur saja pelukan yang mereka lakukan dan ciuman yang panas adalah hal membahagiakan untuknya. Devon menawarkan hubungan yang dekat, Laura tidak tahu apa yang menahan lidahnya untuk mengiyakan padahal hati bergejolak tidak menentu.

"Kak, aku, aah. Sulit mengatakannya."

"Mengatakan apa, kalau kamu juga mencintaiku?"

Laura mengganggu perlahan dan membuat Devon tertawa bahagia. Ia menangkap wajah cantik di hadapannya.

"Kalau begitu biar aku saja yang bilang, Laura Sanders, aku mencintaimu dan aku tahu kamu juga mencintaiku. Mulai sekarang, kamu adalah perempuan paling penting dalam hidupku dan juga Eliano. Mari menjadi sepasang kekasih sekaligus belajar untuk menjadi orang tua Eliano. Kamu pasti setuju bukan?"

Laura tercengang mendengar pernyataan cinta Devon yang panjang lebar.

"Kak, panjang amat kata-katanya."

"Biar kamu nggak kabur, Laura. I love you so much."

Laura kehilangan kata karena bibirnya dilumat dengan lembut. Ia menbalas ciuman dengan tidak kalah lembut, merasakan bahagia karena kali ini telah bersama dengan orang yang dicintainya. Ia akan belajar bukan hanya menjadi kekasih Devon tapi juga ibu bagi Eliano.

Bab 21

Setelah pernyataan cinta yang begitu manis dari Devon untuk Laura, hubungan keduanya menjadi semakin mesra dan dekat. Laura akan menunggu Devon pulang kerja lalu makan bersama. Setelah itu akan mengobrol di ruang tengah bersama Eliano, dan sesekali bercumbu berdua. Kehangatan yang mereka rasakan seolah menjadi bahan bakar untuk menjalani hari yang padat dan sibuk.

"Apa kamu ingin pindah ke rumah?" tanya Devon suatu malam.

Laura menengok heran. "Pindah rumah? Memangnya ini kenapa?"

"Takutnya kamu bosan di sini. Rumah biasa berlantai tiga dengan halaman luas mungkin bisa membuatmu nyaman."

"Nggak perlu, Kak. Aku masih nyaman di sini."

Devon mengecup bibir Laura lembut. "Kapan kamu mau memanggilkmu, sayang?"

Laura tergelak. "Memangnya harus, ya?"

"Iyalah, namanya juga kekasih. Gimana kamu itu."

"Oke, oke, Sayang."

Sering kali Laura melihat kalau Devon menjadi kekanak-kanakan semenjak mereka bersama. Meminta perhatian lebih, berebut kasih sayang dengan Eliano, serta suka bermanja-manja. Hal yang sebenarnya sangat tidak elok dilihat oleh orang awam karena direktur perusahaan multinational berubah menjadi laki-laki manja saat sedang jatuh cinta.

Apakah dulu saat masih bersama Lori, Devon bersikap hal yang sama? Laura tidak ada ingatan mendetil kalau pernikahan Devon dan Lori yang sangat singkat. Selain itu saat pacaran pun ia tidak pernah memperhatikan. Dilihat sekarang sepertinya sikap Devon tidak berubah. Laura tidak peduli dengan sikap mesra dan manja seperti itu. Justru sangat menyukainya dan menganggap sangat menggemaskan. Selama ini para laki-laki berusaha menunjukkan sisi maskulin mereka setiap kali mendekatinya. Memamerkan uang, kekuasaan, atau harta berlimpah untuk mendekatinya. Tidak ada yang mengulurkan cinta dengan ketulusan.

Pacar pertama Laura adalah anak seorang konglomerat. Menyuapinya dengan kemewahan dan juga uang. Sayangnya cinta tulus yang dirasakan Laura tidak mendapat tanggapan bagus dari keluarga laki-laki itu. Menganggap Laura tidak setara, tidak cukup baik menjadi menantu keluarga dan akhirnya hubungan mereka terpisah. Beberapa tahun lalu ada kabar kalau mantan kekasihnya sudah menikah dengan anak pengusaha juga. Terlepas ada cinta atau nggak di antara mereka, Laura sepakat kalau jodoh setara itu perlu.

Apakah sekarang dirinya merasa setara dengan Devon? Untuk hal harta memang tidak. Penghasilannya memang banyak tapi habis untuk membayar utang dan juga biaya pengobatan sang papa. Laura punya tabungan yang bisa jadi nilainya seharga satu buah mobil Devon. Paling tidak dia ada uang simpanan kalau sewaktu-waktu ada masalah dengan pekerjaannya seperti sekarang ini.

"Aku akan meminta design interior menata ulang kamarmu. Ada space untuk membuat walk in closet."

"Nggak usah, Sayang. Merepotkan saja. Barang-barangku muat kok di lemari."

Devon menggeleng, menggoyangkan dua tangan di depan wajah. "Kamu pikir aku nggak dengar waktu Nurul datang dan ngasih tahu kalau masih banyak barangmu belum terangkut dari apartemen? Belum lagi berapa koper pakaian yang belum kamu buka dan semuanya masih ada label harga?"

"Tukang nguping!" Laura mencebik pura-pura.

Devon tertawa lirih, merengkuh dalam pelukan. "Biar aku tahu kamu butuh apa. Aku ingin kamu merasa aman dan nyaman di sini."

Laura meringkuk lebih dalam di pelukan Devon. Tentu saja ia merasa aman dan nyaman di sini, terutama berada di samping laki-laki yang dicintai dan anak yang disayangi. Kebersamaan dengan mereka membantunya mengurai stress karena masalah yang datang terus menerus. Banyak hal yang harus dihadapi, dengan gagah berani akan diselesaikan tentu saja bersama Devon, Eliano, dan kedua orang tuanya.

"Terima kasih, aku selalu aman bersamamu."

Laura diperlakukan layaknya nyonya di rumah ini. Semua pelayan mendengarkan perintahnya, berkonsultasi soal bekal yang dibawa Eliano, termasuk menu makan malam dan cemilan. Mengasuh Eliano secara otomatis membuat gaya hidup Laura berubah. Biasanya saat tidak ada pekerjaan ia suka tidur larut malam dan bangun saat matahari bertengger di atas kepala. Sekarang ini posisinya sedang menganggur tapi demi Eliano dan Devon ia bangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan.

"Mama suka masak tapi nggak suka makan," protes Eliano setiap kali melihat Laura hanya makan sedikit.

"Mama suka makan, Sayang. Tapi sekarang lagi diet."

"Diet itu apa, Mama?"

"Diet itu ngurangi makan biar nggak gemuk."

"Mama nggak gemuk."

Pertanyaan Eliano membuat Laura kehilangan kata-kata untuk menjelaskan. Meskipun di penthouse ada banyak makanan dan minuman lezat tersedia tapi dirinya tidak boleh berleha-leha. Tetap harus diet dan olah raga ketat demi

kebugaran. Terutama demi persiapan naik panggung bulan depan. Laura masih berharap tidak dicancel untuk acara itu.

"Aku beberapa kali dengar mamamu menelepon Eliano. Apa beliau tahu aku tinggal di sin. Kak?" tanya Laura was-was pada suatu malam. Takut kalau kehadirannya akan dianggap mengganggu.

Devon menggeleng. "Mamaku nggak tahu kamu tinggal di sini. Dia hanya tahu kalau kita ketemu dan akrab, Eliano memanggilmu mama dan kamu adalah artis besar."

Laura tertawa liris mendengarnya. Mamanya Devon adalah perempuan cantik dan tegas yang pernah dikenal Laura. Bernama Danistri, rupa perempuan itu secantik namanya. Ia ingat dulu sering mengobrol dan dirinya sering mendapat hadiah dari Danistri. Untuk sang papa, ia kurang mengenal karena memang jarang mengobrol dan interaksi. Sedang dua adik Devon, satu laki-laki dan satu perempuan ia cukup akrab karena sebaya. Jarang komunikasi dengan keduanya karena jarak yang berjauhan.

"Semoga Tante Danistri nggak marah kalau tahu aku tinggal di sini, Kak."

"Nggak akan marah, Laura. Tenang saja. Kamu tahu mamaku orang baik."

Tentu saja Laura tahu kalau Danistri orang baik. Masalahnya sekarang adalah dirinya yang dianggap perempuan pelakor secara otomatis punya nama yang jelek di masyarakat. Takut kalau suatu saat Danistri kembali dan tahu tentang gosip buruk yang menyimpannya. Bisa jadi tidak akan merestui hubungannya dengan Devon. Laura terjebak dalam ketakutan dan kekuatirannya sendiri.

Nurul datang setiap hari selain untuk laporan tentang apa yang terjadi di kantor juga untuk menumpang makan. Laura membiarkan asistennya makan apa saja yang dimau asalkan memberikan gosip dan informasi menarik untuknya.

"Meliana kini duduk di tangga nomor satu sebagai artis top agency kita. Kedudukanmu tergusur ke nomor dua, Kak."

Laura menghela napas mendengarnya. "Banyak brand menawarkan kerja sama dengannya setelah putus denganku?"

Nurul mengangguk sedih. "Bukan hanya Meliana, desas-desus beberapa brand juga mengontak Kelly. Praktis sisa sedikit saja brand yang kerja sama denganmu, Kak."

"Mau gimana lagi. Mereka pasti nggak mau citranya buruk karena aku."

"Padahal baru gosip dan nggak ada kebenaran tapi orang-orang kenapa percaya, ya?"

"Begitulah cara dunia berjalan Nurul. Orang-orang suka menggunjing hal yang belum tentu benar. Berarti nasibku dipertaruhkan sekarang, lusa ada brand baru yang ingin kerja sama denganku?"

"Benar, dari Panama Group. Tempo hari kamu syuting iklan itu produk mereka, Kak."

"Oh, ya, berarti mereka puas dengan kerjaku. Kalau nggak kenapa nambah produk yang lain. Iya'kan?"

Melihat Nurul mengangguk sambil makan nasi goreng daging, Laura merasa ada yang salah dengan Panama Group. Kenapa mereka gencar ingin bekerja dengannya saat brand lain justru ingin memutuskan hubungan. Laura akan mencari tahu saat nanti bertemu dengan mereka.

“Besok aku nggak ada jadwal’kan? Mau temani anakku acara sekolah.”

Nurul menggeleng dengan mimik sedih. “Selain bertemu dengan Panama Group serta acara peragaan yang entah jadi atau nggak bulan depan, kamu belum ada pekerjaan lain, Kak. Tawaran untuk sinetron atau film yang biasanya menumpuk di atas meja Pak Arya, sama sekali nggak ada dan beralih ke Meliana serta artis nomor tiga dan empat.”

Laura sudah tahu kenyataan itu tapi tetap aja merasa sedih. Sepanjang karirnya di dunia hiburan, tidak pernah merasa sengsara seperti ini. Bagaimana bisa membayar utang kalau tidak ada pekerjaan? Untungnya semenjak Devon mendatangi ruko, Jaka dan dua anaknya tidak pernah meneror lagi. Tetap saja Laura merasa amat sedih dan juga ditinggalkan oleh Arya.

“Pak Arya menurutku juga nggak fair. Sebelum Meliana seperti sekarang, kamu itu bintang dan andalan agency. Harusnya saat ada masalah Pak Arya membantu. Lihat aja, sudah berapa bulan Pak Arya nggak ketemu kamu, Kak? Selalu ngelarang kamu datang ke kantor. Karena apa? Takut kalau hubungan baiknya sama Meliana diketahui sama

kamu. Dia sekarang mode menjilat, tiap kali ketemu Meliana atau orang tuanya selalu bawa buah, makanan, tas mewah, produk kesehatan mahal dan perhiasan. Intinya menyanjung, menjilat, dan—”

Laura mengangkat tangan, meminta Nurul menghentikan omelannya. “Nggak apa-apa, asal ada kamu yang baru, untuk sementara aku masih cukup. Nurul, sorry, ya, gara-gara masalahku gajimu jadi nggak naik.”

Nurul tersenyum kecil, menandakan nasi gorengnya dengan cepat. “Setiap kali datang dikasih makanan enak, mana mungkin aku ngeluh soal gaji?”

“Besok pagi kamu datang lebih awal. Ikut aku ke sekolahan Eliano.”

“Siap, Kak!”

Laura merasa bersyukur punya asisten yang setia. Di agency itu hanya Nurul dekat dengannya. Dulu ia merasa Arya adalah orang paling dikenalnya tapi ternyata salah. Satu hantaman gosip membuat laki-laki itu menjauhinya. Laura mencoba bersabar untuk tetap di agency Arya tapi entah mau sampai kapan.

Pagi ini Laura menyingkirkan kegundahannya demi Eliano. Ia bersiap untuk datang ke acara sekolah. Memakai gaun putih tulang berleengan balon dengan bagian bawah sedikit mengembang sebatas lutut, dipadukan dengan tas warna cream dan sepatu senada. Menurut Laura, penampilannya kali ini bisa dikatakan membosankan dan biasa saja. Lagipula ini hanya acara sekolah, ia tidak mau menarik terlalu banyak perhatian dari orang-orang. Nyatanya, topi besar dan bergaya yang dipakainya membuat penampilannya terlihat anggun serta menawan. Saat turun dari mobil, hampir semua mata tertuju padanya.

"Itu Laura!"

"Mau apa dia kemari?"

"Memangnya dia sudah punya anak?"

"Mau syuting kali."

Laura mengabaikan semua pertanyaan dan gumaman dari orang-orang itu. Melangkah cepat menuju kelas Eliano diikuti oleh Nurul. Ia menatap ruangan yang cukup luas di mana ada banyak orang tua yang mendampingi anak-anak. Laura mengetuk pintu sebelum mengucapkan salam.

"Selamat pagi!"

Eliano yang duduk di tengah mendongak, berteriak keras dan bangkit dari kursi lalu berlari menyongsong Laura.

"Ayik, Mama datang! Mama, Eliano senang Mama datang!"

Beberapa orang yang penasaran dengan Laura, mengikuti hingga ke depan ruang kelas. Mereka terkejut saat mendengar Eliano memanggil dengan sebutan 'mama', kalau begitu apakah ada hubungan antara Laura dan papanya Eliano yang duda? Beragam spekulasi berkembang di otak mereka.

Bab 22

Wali kelas Eliano adalah perempuan muda yang hampir seumuran dengan Laura. Menyambut baik kedatangannya, perempuan itu mulai menjelaskan jalannya acara hari ini. Dimulai dengan pameran hasil gambar anak-anak, dilanjutkan dengan membuat prakarya sederhana antara murid dibantu orang tua. Terakhir akan ada acara hiburan di hall sekolah. Laura antusias melihat anaknya tampil karena selama beberapa waktu ini Eliano berlatih keras memainkan pianika.

Laura membantu Eliano membuat origami dan membentuk binatang. Laura yang tidak mahir dalam ketrampilan tangan hanya mampu membuat burung dan membuat Eliano puas.

“Terima kasih, Mama.”

Selesai acara prakarya, semua murid mengikuti wali kelas untuk berganti kostum sementara para orang tua menunggu di hall. Langkah Laura menuju hall tersendat karena banyaknya orang yang ingin bicara dengannya. Mengeluh dalam hati karena orang-orang ini yang didominasi kaum perempuan bersikap sedikit kurang ajar dengannya.

“Laura, Eliano itu apanya kamu?”

"Benar kamu pacaran sama ayahnya Eliano?"

"Kok mau ayahnya Eliano sama kamu? Pakai susuk, ya."

"Padahal kamu pelakor, bisa-bisanya dapat duda kaya."

Laura ingin sekali membungkam mulut mereka tapi sadar sekarang sedang berada di sekolah. Demi Eliano ia siap menahan emosi, tetap sabar meskipun banyak orang mencacinya. Rupanya gosip antara dirinya dan Robertos menjalar di antara para orang tua.

Hal buruk terjadi saat Laura yang duduk di hal mendapat teriakan dari seorang perempuan setengah baya dengan rambut dikuncir kuda. Perempuan yang duduk di deretan depan itu berujar keras sambil menuding ke arah Laura.

"Aku baru tahu kalau sekolahan yang bergengsi seperti ini ternyata menerima setiap orang untuk belajar di sini! Kita semua tahu kalau sekolahan ini sangat eksklusif tapi kehadiran perempuan itu bisa merusak segalanya! Terutama nama baik sekolah!"

Luara menghela napas panjang, dengan Nurul duduk kuatir di sampingnya. Ia tidak takut terkena

masalah apa pun, hanya saja tidak ingin ada kendala di sekolah. Tidak ingin melihat Eliano sedih karena mamanya menjadi sasaran kebencian dari orang-orang yang tidak beralasan. Kenapa Laura bilang tidak beralasan? Karena perempuan bergaun hijau yang sedari tadi bicara keras tentangnya sama sekali tidak mengenalnya. Melihat Laura diam saja, perempuan bergaun hijau melemparkan senyum sinis. Merasa di atas angin karena lawannya terdiam.

"Kita sebagai orang tua membayar mahal agar anak kita bisa belajar dengan baik. Bagaimana bisa belajar dengan baik kalau punya teman sekolah yang keluarganya bermasalah!"

"Iya, benar itu!"

"Aku setuju!"

Kata-kata perempuan itu didukung oleh para orang tua yang kebanyakan perempuan. Laura melihat para laki-laki hanya menunduk dan bersikap tidak mau tahu. Semua pandangannya tertuju padanya dan membuat Laura harus membela diri.

"Kita nggak saling kenal. Sama-sama sebagai orang tua, nggak ada hak untuk melarang satu

sama lain. Demi kebaikan bersama, akan lebih nyaman kalau kita nggak saling senggol.”

Perempuan bergaun hijau meninggalkan kursi dan mendekati Laura. Melotot sambil menyeringai kecil.

“Untuk kamu tahu, kami orang tua nggak pernah mau tahu urusan artis kelas dua macam dirimu, tapi—”

“Ups, salah!” Laura memotong perkataan perempuan itu. “Meskipun posisiku turun di nomor dua tapi aku tetap artis kelas satu.”

“Apa katamu?”

“Kamu mendengar dengan jelas apa yang aku katakan, Nyonya. Harusnya nggak perlu aku ulangi bukan? Kalian merasa punya hak di sekolah ini karena sudah membayar mahal dan sebagainya. Memangnya hanya kalian saja orang tua di dunia? Aku termasuk salah satunya sebagai wali murid di sekolah ini. Kenapa hanya kalian yang protes sedangkan aku tidak boleh? Aneh sekali!”

Gumaman menghilang digantikan dengan pandangan penuh keterkejutan. Senyum penuh ejekan tidak lagi ada di bibir mereka. Laura bangkit dari kursi, berdiri menjulang di depan

perempuan bergaun hijau. Tinggi perempuan itu hanya mencapai bahu Laura.

"Pelakor sundal!" bisik perempuan itu.

Laura memiringkan kepala, tergelitik dengan cara perempuan itu memakinya.

"Kamu pasti punya kenangan traumatis. Aku tebak, ehmm, suamimu ada perempuan lain?" Melihat mata perempuan itu melotot, Laura tersenyum lebar. "Ternyata benar dugaanku. Kamu punya masalah dengan suamimu menyangkut perempuan lain. Merasa marah dan melampiaskan padaku karena gosip buruk yang menyangkut aku. Perlu kamu tahu, aku bukan artis kelas dua. Aku punya hukum yang melindungi, sekali lagi kamu menuduh yang bukan-bukan apalagi kalau sampai berani menyentuh Eliano. Aku nggak akan segan menuntutmu!"

Diancam sedemikian rupa oleh Laura, membuat perempuan itu melotot. Campuran antara kesal dan malu. Berkacak pinggang dengan wajah mendongak, perempuan itu berteriak.

"Kamu nggak tahu siapa aku? Di sekolah ini aku ketua komite!"

Laura menaikkan sebelah alis. "Oh, bagus, dong. Ada kedudukan ternyata."

"Kamuu—"

"Ssst, anak-anak udah mulai naik ke panggung. Bu Komite, aku sarankan untuk kembali ke kursi."

Perempuan itu mengepalkan tangan dan kembali ke kursinya. Laura menghela napas panjang, duduk kembali untuk bersiap menonton pertunjukan Eliano. Seorang perempuan bertubuh gempal yang sedari tadi mendengarkan percakapannya dengan ketua komite, entah kenapa mendekat ke arahnya.

"Laura, aku suka sekali caramu melawannya. Perempuan itu merasa berkuasa di sini hanya karena menjabat sebagai ketua komite. Banyak orang tua yang nggak suka sama dia tapi nggak berani speak-up. Kamu bisa melawan tanpa rasa takut. Hebat, Laura!"

Laura tercengang mendengar pujian perempuan itu. Ia tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata.

"Terima kasih dukungannya, Nyonya Cantik."

Perempuan itu terkikik senang dan bukan hanya dia, beberapa orang tua juga menyatakan

dukungan pada Laura. Duduk dengan kaki menyamping, Laura merasa cukup puas hari ini karena bisa melawan perempuan yang semena-mena dengannya. Sedari dulu ia terkenal bersikap pemberani dengan kata-kata yang tajam. Arya sering mengingatkannya kalau sikapnya yang frontal akan membuat banyak orang tidak suka. Laura tidak peduli yang penting bisa menjadi diri sendiri dan tidak merugikan orang lain. Lagi pula, ia membela apa yang dianggap benar.

Laura tidak dapat menahan haru saat Eliano naik ke panggung dengan kostum kelinci lucu bertelinga hijau. Membawa pianika di tangan dan memainkan penuh semangat. Mulut meniup, tangan memencet, Eliano benar-benar tampil menggemaskan. Laura mengambil video serta foto sebanyak mungkin dibantu Nurul.

“Kak Lori, seandainya kamu masih hidup pasti bangga dan bahagia melihat Eliano.”

Luara berkata di udara dengan mata berkaca-kaca. Melihat Eliano selalu membangkitkan rasa rindu pada Lori. Semestinya yang berdiri di sini bukan dirinya melainkan Lori. Takdir Tuhan tidak ada yang bisa mengubahnya.

Selesai acara, Laura mengajak Eliano makan di luar. Nurul menentang karena menurutnya tampil di tempat umum bagi Laura saat ini bukan ide bagus terlebih ada Eliano.

“Di sekolahan aja banyak yang nyinyir. Apalagi di restoran, Kak?”

Laura menyentil dahi Nurul. “Kamu ini oon atau gimana? Kita bisa pesan lewat drive thru dan makan di parkir restoran. Eliano cuma mau kana burger sama kentang kok.”

“Oh, boleh kalau begitu.”

Demi membahagiakan Eliano, khusus hari ini Luara mengajak berkeliling kota meskipun menggunakan mobil. Di suatu taman yang sepi, Luara mengajak turun dan bermain ayunan serta jungkat-jungkit. Eliano gembira bukan kepalang, hingga tiba di rumah dalam keadaan lelah. Selesai mandi, Laura mengajak keponakanya istirahat dan keduanya terlelap dengan cepat di atas ranjang Eliano.

Devon yang baru pulang kerja, tersenyum mendapati Laura berbaring dengan Eliano. Ia mengusap dahi keduanya satu persatu dan

mengecup pipi mereka bergantian. Tidak ada yang bergerak karena terlalu pulas.

"Laura, pindah ke kamarmu," bisik Devon.

Laura mengerang lalu menggeleng, ingin memeluk Eliano lebih erat tapi Devon menahan lengannya. Dalam satu kali sentak, Laura masuk dalam gendongan dan Devon membawanya ke kamar pribadinya.

"Dari pada kamu tidur sama Eliano, lebih nyaman kalau tidur sama aku, Laura."

Devon meletakkan Laura ke atas ranjang dan menyelimutinya. Setelah mengunci pintu, ia bergegas mandi. Dalam keadaan tubuh lembab dan tidak memakai atasan. Devon menyelusup ke dalam selimut untuk memeluk Laura.

"Tidur nyenyak, Sayang."

Awalnya memang demikian, Laura terlelap dalam pelukan Devon. Hingga pagi tiba, ia merasa sesuatu yang hangat menyentuh dadanya. Gaun tidurnya membuka dan jari Devon meremas dadanya sementara bibir laki-laki itu bergerak untuk mengecupi bahu serta lengannya. Laura tanpa sadar mendesah karena serangan cumbuan yang tidak diduganya.

"Kak, apa-apaan ini, ah."

"Selamat pagi, Laura. Aku ingin memberimu semangat untuk pagi ini," bisik Devon di antara kecupannya.

Matahari menyelinap masuk melalui celah jendela, Laura mendesah kala selimut yang menutupi tubuhnya disingkap. Devon berlutut di atasnya, dengan bibir melumat putingnya yang menegang. Laura merasakan tekanan kuat dan panas dari tubuhnya yang dicumbu oleh Devon.

Bab 23

Laura belum benar-benar terjaga tapi tubuhnya dilanda gairah yang kuat. Tidak pernah dirasakannya hal yang seperti ini sebelumnya. Ingin merengkuh lebih banyak, merasakan lebih dalam lagi, dan hatinya berkata dengan tidak tahu malu kalau menyukai cumbuan Devon. Apakah ia gila karena mengharapkan sentuhan laki-laki di tubuhnya? Laura setengah sadar merespon cumbuan Devon dengan perasaan bingung dan ingin tahu.

Ia mendesah, kala lidah Devon makin dalam melumat putingnya. Pahanya melebar otomatis untuk menerima berat tubuh yang terasa nyaman di atasnya. Seperti inilah cinta, Laura bahkan tidak peduli kalau dirinya telanjang, yang terpenting bisa bersama Devon.

"Harum sekali tubuhmu, putingmu juga indah dan menawan. Nggak kalah cantik sama wajahmu, Laura."

"Aaah, Kak."

Laura meremas rambut tebal Devon, sementara tubuhnya menggelinjang karena hasrat. Kali ini ia siap untuk dicumbu, siap untuk

dimilik seutuhnya oleh Devon. Tidak peduli apa pun konsekuensinya.

"Laura, aku bisa gila dengan tubuhmu."

Devon mengangkat kepala dari atas dada Laura. Duduk di antara paha yang membuka. Tersenyum saat melihat Laura menggigit bibir bawah dengan wajah memerah dalam temaram cahaya kamar. Ia mengusap pipi lalu membelai bibir yang basah.

"Cantik sekali kamu."

Devon seolah tidak berhenti mengagumi makhluk cantik yang berbaring setengah telanjang di hadapannya. Kulit putih dan lembab, wajah yang memerah karena gairah, mata yang setengah terpejam dengan dada yang tegak menantang. Devon meremas dada bergantian, merasakan kekenyalan di jari jemarinya.

"Rasanya aku kehabisan kata untuk muji kamu, Laura."

Laura menahan desahan. "Gombal!"

"Benar kok! Gimana bisa kamu bilang aku gombal? Bagiku kamu secantik bidadari."

"Kak, kamu belum pernah lihat bidadari."

“Sudah, sekarang terlentang di hadapanku.”

Luara tahu mantan kakak iparnya sedang memuji dan menggombal padanya, anehnya tidak terdengar kampungan justru lucu. Ia berpikir kalau dirinya sudah terkena virus aneh dari Devon, tidak merasa risih mendengar gombalan-gombalan itu. Ia mungkin bisa menerima seandainya Devon mengatakan kalau dirinya adalah perempuan paling cantik di dunia. Asalkan Devon yang mengatakan hal itu padanya. Cinta memang aneh.

“Kak, udah siang. Waktunya Eliano bangun,” desah Laura di antara hasrat yang masih memuncak karena remasan jari Devon di dadanya.

“Ehm, aku belum puas main-main dan mesraan sama kamu. Gimana bisa kamu mikir Eliano.”

“Tapi, ini udah siang.”

“Biarkan pelayan yang mengurus Eliano. Kamu harus mengurusku yang sedang bergairah.”

Luara terbeliak saat Devon menurunkan gaun tidurnya dan membuang ke lantai. Ia berusaha menutupi selangkangan yang tertutup celana dalam hitam tapi Devon menyingkirkan tangannya.

“Biarkan aku menyentuhmu.”

Devon membelai lembut dari dada, ke perut, lalu melewati permukaan celana dalam. Ia bermain sesaat di atas permukaan celana dalam, menyukai reaksi jujur tubuh Luara. Jarinya bergerak membentuk lingkaran, ingin menguasai Laura dengan sentuhan memabukkan dan tidak tahan lagi ia menurunkan celana dalam dan membelai area intim yang lembab.

"Aaah!"

Laura tanpa sadar berteriak, menggigit bibir bawah untuk meredam hasrat aneh. Sesuatu yang panas seolah menyembur dari dalam dirinya, jari Devon menyelusup masuk untuk membelai dan menyentuh bagian terdalam serta paling rahasia dalam dirinya. Laura terengah, meremas seprei agar tidak bergerak karena tubuhnya menggelinjang tidak menentu.

"Basah, hangat, dan lembab, gairahmu juga sangat membara Laura."

Laura tidak menjawab, terengah tidak berhenti oleh serangan foreplay yang meluluhlantakkan dirinya. Tidak pernah ada yang bertindak sedemikian jauh sebelumnya. Hanya Devon yang berani dan Luara membuka diri sepenuhnya. Takluk oleh belaian Devon yang makin intens.

"Sial! Oh, Laura."

Devon menunduk, melumat bibir Laura dengan jari kini keluar masuk di area intim yang basah. Ia rela menukar apa pun untuk kemesraan seperti ini, bersama perempuan yang dicintainya.

"Sudah lama sekali aku nggak pernah seperti ini. Laura, kamu membuatku kehilangan kendali."

Kata-kata Devon membuat Laura tersentuh. Mendesah dengan bibir Devon berada di puting sedangkan jarinya keluar masuk di area intim yang basah. Laki-laki kaya yang punya segalanya, berstatus duda yang semestinya mudah untuk mendapatkan perempuan mana pun yang diinginkan. Nyatanya sampai sekarang Devon masih sendiri dan mengatakan sangat bergairah dengannya.

Mereka bertemu lagi belum lama setelah perpisahan yang panjang, meskipun pernah saling mengenal sebelumnya tapi tidak pernah sampai intensif. Bagaimana bisa hasrat memburai mereka berdua? Apakah hidup selibat terlalu lama menjadikan gairah seolah tidak punya kekang lagi?

"Aku ingin menciummu."

Awalnya Luara mengira kalau Devon ingin mengecup bibirnya, tapi ternyata salah. Laki-laki itu menunduk di atas kemaluannya dan mengecup lembut.

"Aah, Kak."

"Diamlah, biarkan aku memberimu sesuatu yang menyenangkan untuk dirasakan." Saat jari Laura bergerak di selangkangan Devon, disingkirkan dengan lembut. "Belum saatnya, Laura. Kali ini giliranku. Akan tiba giliranmu untuk memuaskanku."

Devon membuka paha lebih lebar, menurunkan bibirnya dan lidahnya menyapu lembut permukaan area intim yang basah.

"Aaah!"

Laura mengerang sangat panjang dengan suara parau. Devon bergerak makin cepat menggunakan lidah dan bibirnya. Nafsu datang tidak terkendali, Luara bersiap untuk memberikan semua tubuhnya dengan membuka paha lebar-lebar.

"Papaa, Mamaaaa! Udah bangun belum?"

Untuk sesaat keduanya membeku, mendengar gedoran di pintu. Devon menghela napas

panjang, merasa salah dengar tapi nyatanya gedoran dan teriakan kembali terdengar.

"Mamaa! Katanya mau sarapan sama Eliano. Papaa, udah bangun belum?"

Luara dengan cepat menyingkirkan tubuh Devon darinya, hingga nyaris menjatuhkannya ke lantai.

"Sudah aku bilang! Kamu nggak percaya!"

Laura memakai kembali gaunnya sambil mengomel pada Devon. Tidak peduli pada laki-laki itu yang menyeringai nakal. Setelah memastikan kalau penampilan mereka kembali rapi, Laura membuka pintu sedangkan Devon menarik tirai agar membuka.

"Sayang, maafkan mama yang kesiangan."

Laura memeluk Eliano yang mencebik. Tersenyum saat melihat bocah menunjuk sang papa.

"Tadi malam Mama bobo sama aku. Kenapa sekarang ada di kamar Papa?"

Tuduhan anaknya membuat Devon tertawa liris, menahan rasa bersalah karena memindahkan Laura secara diam-diam.

"Papa juga mau bobo sama Mama, Sayang. Soalnya papa suka takut bobo sendirian."

Laura melotot ke arah Devon, memberi peringatan padanya agar tidak banyak bicara.

"Papa bohong! Padahal setiap hari bobo sendiri!"

Laura buru-buru menggandeng Eliano ke ruang makan. "Sayang, kamu duduk dulu di ruang makan. Mama nanti menyusul setelah ganti baju."

"Mama nggak lama-lama?"

"Nggak, pokoknya kita sarapan bareng."

Laura bergegas ke kamar pribadinya, masuk ke kamar mandi untuk buang air kecil dan mencuci muka. Setelah menyikat gigi, ia mengeringkan wajah dengan handuk. Untuk sementara tidak mandi dulu karena harus menemani Eliano.

Kekesalan Eliano karena ditinggal saat sedang tidur masih terbawa kala sedang sarapan. Laura berusaha membujuknya, mengatakan akan membawa jalan-jalan ke taman bermain dan akhirnya berhasil. Setelah Eliano berangkat sekolah, ia kembali masuk ke kamar untuk mandi.

Laura sedang membasuh tubuh di bawah pancuran saat pintu kamar mandi diketuk.

“Laura, kamu mau berangkat bareng aku?”

“Kak, kamu memangnya bisa nunggu? Aku siap-siap kemungkinan satu sampai dua jam!”

“Bisa, aku kerja dulu di rumah. Kamu santai aja!”

Membasuh tubuh dan rambut hingga bersih, Laura tertawa liris mengingat peristiwa tadi pagi. Seorang bocah memergokinya dan Devon sedang bercumbu. Ia mengusap area intim dengan handuk lembut dan tanpa sadar memdesah. Rupanya bercumbu dengan laki-laki memang sangat menyenangkan. Tanpa sadar jarinya membelai kemaluannya sendiri. Tubuhnya menghangat saat mengingat apa yang telah dilakukan Devon padanya. Timbul pikiran gila untuk menghampiri laki-laki itu di ruang kerja, menelanjangi, dan bercinta sekarang juga. Namun pikiran normalnya menentang karena ada pekerjaan yang menunggu. Bukan hanya Devon yang banyak urusan, dirinya pun sama.

“Dasar gatal!” Laura memukul dahinya sendiri.

Tidak tahu mulai kapan jadi binal seperti sekarang, menghela napas panjang untuk meredakan gairah yang sempat meninggi. Duduk

di meja rias, Luara mengeringkan rambut dan memakai riasan tipis. Ia sudah mengirim pesan pada Nurul untuk bertemu langsung di kantor. Nurul membalas pesan akan menunggu di lobi. Pesan dari Milea datang saat dirinya sedang memakai memoles lipstick.

"Kalau Sabtu siang gue ke rumah lo gimana?"

Laura tersenyum. "Penthouse Kak Devon, bukan rumah gue."

"Ah, ya, pokoknya itu. Gimana?"

"Boleh, gue nggak ada jadwal. Nggak usah bawa alkohol. Di sini banyak kalau mau mabuk tapi ada Eliano, sih."

"Idih, Laura. Lo pemabuk amat, dikit-dikit alkohol."

Laura ingin sekali mencubit ginjal Milea karena berani mengatainya. Padahal mereka tahu, siapa yang suka minum alkohol. Laura membalas singkat sebelum mengakhiri percakapan. Hari ini ia memakai gaun warna biru dongker tanpa lengan sebatas mata kaki. Membawa tas kulit hitam. Selesai memakai sepatu ia mengetuk ruang kerja Devon.

"Kak, aku udah siap!"

Devon membuka pintu dan tersenyum gembira melihat Laura. "Pacarku, cantik sekali. Kenapa kamu pakai baju apa pun tetap kelihatan cantik?"

Laura menaikkan sebelah alis. "Apa terjadi sesuatu yang bikin kamu gembira, Kak? Bibirmu manis sekali pagi ini."

"Hahaha, padahal aku dari dulu sudah manis. Kamu saja yang nggak sadar. Ayo, kita pergi sekarang!"

Laura mengaitkan tangannya di lengan Devon. Melangkah beriringan menyusuri lorong dengan lantai bersih dan mengkilat menuju lift. Keuntungan dari tinggal di apartemen apalagi penthouse yang mahal adalah privacy terjaga. Tidak akan ada wartawan atau tetangga yang akan mengusik.

"Selain Nurul akan ada dua bodyguard bersamamu," ucap Devon saat membukakan pintu mobil bagi Laura.

"Memangnya perlu, Kak?"

"Untuk jaga-jaga, siapa tahu ada penggemar gila yang datang hari ke kantormu. Dua orang

terlihat tapi banyak pelapis yang akan datang bila kamu dalam bahaya.”

Keduanya duduk di jok belakang. Laura meraih jari Devon dan mengecupnya. Sangat tersentuh dengan perhatiannya.

“Terima kasih, Kak. Sudah memberiku rasa nyaman dan aman.”

“Untuk apa terima kasih. Kalau kamu aman dan nyaman, aku pun merasa tenang Laura.”

Sebuah pernyataan dan perhatian yang diucapkan dengan ketulusan hati. Laura menghargai setiap kata yang didengarnya. Ia bersenandung, menatap jalanan padat yang dilaluinya. Mobil mewah dan kokoh yang dikendarai sopir berseragam membuat perjalanan terasa nyaman.

“Pulangnya nanti gimana, Kak? Ada mobil yang jemput’kan?”

Devon mengangguk. “Jangan kuatir, semua sudah aku siapkan untukmu.”

Saat mobil berhenti di depan gedung agency, Laura menghela napas panjang. Sudah berbulan-bulan ia tidak datang ke tempat ini, padahal sebelumnya seminggu sekali pasti mampir. Ia

mengenyahkan rasa asing yang mendadak menyergap. Melangkah keluar dari mobil, ada dua orang berseragam mengikutinya. Laura menganggap keduanya adalah bayangan Devon yang akan selalu melindunginya jadi tidak satu hal pun yang bisa menakutinya.

Bab 24

Laura merasa lega saat melihat sekumpulan wartawan di sudut dan tidak ada yang melihatnya. Mereka mengobrol sambil duduk di lantai, merokok, dan makan cemilan. Nyaris tidak ada yang menyadari kedatangan Laura karena menggunakan mobil mewah dengan plat nomor asing. Laura masih meninggalkan mobil pribadinya di apartemen dan itu membuat wartawan kehilangan kewaspadaan. Sialnya salah seorang wartawan laki-laki memutuskan ingin ke toilet. Bangkit dari lantai bersamaan dengan Laura yang melintasi teras gedung.

"Lauraa!"

"Laura, datang!"

"Laura, Cantiik! Tolong berikan sedikit wawancara untuk kami!"

Dalam sekejap rombongan itu bangkit, meninggalkan apa pun yang ada di lantai untuk menyerbu Laura. Untungnya ada dua bodyguard serta Nurul yang menahan mereka, membuat Laura berhasil masuk ke lobi tanpa keluar sepatah kata pun. Di lobi mereka berusaha mengejar tapi dua bodyguard menahan dengan keras hingga akhirnya Laura masuk ke lift.

"Sial! Siapa tadi bodyguardnya. Badannya gede banget!"

"Hooh, tenaganya kuat. Gue didorong sampai jatuh!"

"Lo berhasil dapat foto Laura?"

"Dapat! Kita bisa bikin berita pendek dari foto itu."

"Ngomong-ngomong, Laura naik mobil siapa? Sampai-sampai kita nggak tahu dia datang?"

Para wartawan saling bertukar informasi satu sama lain. Semuanya menyatakan hal yang sama, terkecoh oleh Laura dan gagal mendapatkan berita eksklusif. Kemunculan Laura di kantor agency membuat heboh dan akhirnya membuat banyak wartawan berdatangan. Hal itu sudah diantisipasi oleh Devon, makanya menyiapkan lebih banyak bodyguard untuk berjaga-jaga.

"Sial! Pasti mereka makin banyak, Kak. Gimana nanti kamu keluar dari sini?" tanya Nurul dengan raut wajah khawatir.

Laura tersenyum, menyerahkan tasnya pada Nurul. "Santai aja lagi. Dua bodyguardku hebat kok."

Nurul mendekat ke arah Laura untuk berbisik. "Keduanya emang hebat, Kak. Tapi kalau wartawannya banyak gimana? Aku bisa bayangin lobi pasti penuh sesak. Mana ada Meliana lagi."

Langkah Laura terhenti di tengah lorong, menatap Nurul sambil mengernyit heran. "Meliana di sini dan kamu nggak ngomong sama aku?"

Nurul menunduk dengan wajah muram. "Maaf, Kak. Aku juga baru tahu pas sampai sini. Belum sempat ngasih tahu kamu malah ketemu wartawan kampret!"

Laura mendesah, merasa tidak ada gunanya marah pada Nurul. Satu hal yang bisa dilakukannya sekarang adalah menghadapi Meliana apa pun yang terjadi. Meskipun tentu saja ia enggan meladeni gadis itu. Dari awal bertemu hubungan mereka tidak pernah akrab, selalu ada persaingan yang menjadikan hilangnya kebersamaan sebagai artis satu agency. Persaingan yang dimanfaatkan dengan baik oleh Arya dengan mengadu domba mereka. Kalau diingat Laura merasa sangat kesal dengan Arya.

"Ini Miss Universe," gumam Nurul saat dari tikungan muncul serombongan orang.

Berjalan paling depan adalah gadis muda dengan gaun mini putih yang ditaburi kristal. Memakai sepatu but hingga sebetis dan rambut yang ditata modis penuh hiasan, membuat penampilan gadis itu terlihat spektakuler. Kedua rombongan bertemu di tengah lorong, tepat di depan pintu ruang manajer. Meliana tidak menyapa, menatap Laura dari atas ke bawah dengan pandangan angkuh.

"Berani juga kamu muncul di sini setelah tingkah lakumu yang buruk itu."

Suara Meliana sangat kecil dan lembut, terdengar bagaikan perempuan ningrat yang penuh sopan santun. Berbeda dengan saat bernyanyi yang mampu mencapai oktaf tinggi dan berpower. Penyanyi yang terkenal dengan suara emas itu sedang menilai Laura dengan penuh perhitungan.

"Semestinya kamu tahu diri, Laura. Kemunculanmu di sini akan merusak reputasi agency."

Laura mengangkat bahu, bersikap tidak peduli dengan kata-kata Meliana. "Kenapa aku harus dengar omonganmu? Memangnya siapa kamu?"

"Hah, sombong! Kamu pasti masih merasa nomor satu di sini, padahal kedudukanmu jauh-jauh hari sudah tergeser!"

"Ke nomor dua bukan? Kamu yang menggeserku? Nggak masalah, suaramu bagus, fansmu banyak jadi wajar kalau banyak iklan dan tawaran manggung. Sayangnya, terlepas dari semua keberhasilanmu orang-orang tahunya agency ini adalah agency Laura."

Kata-kata Laura berhasil memancing kemarahan Meliana. Wajah cantik yang semula terlihat tidak peduli dan meremehkan kini menjadi sedikit memerah. Sepertinya Meliana cukup terguncang dengan perkataan Laura karena kenyataannya memang seperti itu. Sebelumnya agency milik Arya hanyalah tempat dari artis-artis kelas tiga dan juga pendatang baru. Semenjak ada Laura, dalam waktu beberapa tahun melejit dan melahirkan banyak bakat serta artis yang hebat. Termasuk Meliana yang ingin bergabung karena melihat adanya potensi untuk menjadi lebih terkenal dan melesat menjadi bintang.

"Jangan sombong, Laura. Jangan selalu berpikir kalau dirimu hebat. Setelah banyak brand memutuskan hubungan denganmu, aku yakin

setelah ini namamu akan hancur dan tidak tersisa. Dasar pelakor!”

Laura bersedekap dengan dagu terangkat. “Aku datang karena ada tawaran brand dari Panama Group. Sorry, Meliana sudah membuatmu kecewa. Nyatanya masih ada brand besar yang ingin kerja sama denganku.”

Meliana mengepalkan tangan, ingin sekali melayangkan pukulan pada Laura yang berdiri anggun di depannya. Bagi kebanyakan perempuan, gaun yang sekarang dipakai Laura berpotongan sangat sederhana dan juga punya warna yang dianggap kurang elegan. Hebatnya Laura mampu membuat penampilannya terlihat menarik dan menawan dalam balutan pakaian apa pun, tidak peduli warna dan juga modelnya. Hal yang membuat Meliana iri setengah mati karena tidak selangsing dan setinggi para model dan sering kali merasa lelah saat memilih busana untuk beragam kesempatan.

“Aku akan merebut brand baru ini. Aku yakin kalau Panama Group akan lebih untung bila kerja sama denganku, dari pada dengan pelakor yang bermasalah.”

Laura bertepuk tangan dengan jari-jari. "Ambisius sekali Meliana. Nggak apa-apa, hebat itu. Semangat!"

Pintu membuka, membuat kedua kelompok yang bertentangan menoleh bersamaan. Arya muncul dalam balutan jas putih dan celana senada. Laki-laki bertubuh kecil dan pendek dengan muka persegi itu menatap bergantian pada Meliana dan Laura.

"Kalian sedang apa? Bertengkar?"

Meliana yang menjawab, wajah memerah karena kesal menghadapi Laura segera menghilang dan digantikan dengan senyum lebar.

"Pak Arya, kamu beramah tamah karena lama nggak ketemu. Lebih tepatnya aku yang menegur Laura lebih dulu karena dia menghindariku."

Laura mendengkus sambil memutar bola mata, mengakui kehebatan sandiwara Meliana.

"Meliana emang gadis baik dan ramah, makanya banyak fans." Setelah memuji Meliana, Arya kali ini menatap Laura. "Kenapa berdiri di situ, Laura. Ayo, masuk!"

Bukan hanya Laura yang masuk ke ruangan Arya, Meliana pun tidak mau kalah. Buru-buru menyelinap bahkan saat tahu tidak diundang.

"Meliana, bukannya aku nggak suka bicara denganmu. Aku sangat senang bisa ngobrol sama kamu tapi aku ingin bicara empat mata dengan Laura."

Laura duduk di sofa, terdiam menatap Meliana yang mencoba mengambil hati Arya. Ingin tahu sejauh mana gadis itu berusaha untuk menjegalnya. Kalau memang Arya merasa iba dan berat sebelah, Laura bisa memastikan kalau dirinya kalah. Seandainya tidak bisa mendapatkan pekerjaan ini, tidak masalah baginya. Mungkin memang waktunya untuk henggang dari sini. Laura menjadi serius dengan niat untuk pergi.

"Pak Arya, bukannya yang datang kali ini dari Panama Group?"

"Benar, mereka ingin kerja sama dengan Laura."

"Kenapa harus Laura, padahal jelas-jelas bermasalah!"

"Meliana, itu keputusan mutlak dari brand. Aku pun nggak bisa apa-apa."

Meliana memggeleng, berdiri di depan meja Arya dan berkata dengan keras kepala. Tidak peduli pada Laura yang duduk tenang di sofa.

"Pak, kalau memang masih menginginkan aku di sini. Sebaiknya mulai memikirkan cara untuk menyingkirkan Laura!"

"Astagaa! Meliana, pikiran macam apa itu? Kamu adalah kebanggaan kami."

"Pikiran realistis. Bukankah sebagai artis kita dituntut realistis? Mana ada yang mau berada di bawah naungan yang sama dengan seorang pelakor dan artis bermasalah!"

"Cukup!" bentak Laura keras. Tidak tahan lagi dengan percakapan dua orang di hadapannya. Ia dianggap tidak ada, bebas dicaci dan dimaki. Ia bangkit dari sofa, menatap Arya dan Meliana dengan pandangan jijik. "Kalian teruskan pedebatan yang indah ini. Aku pulang!"

"Laura! Kita belum bicara! Kamu nggak boleh keluar dari sini tanpa ijin dariku!" teriak Arya.

"Pak, biarin aja dia pergi. Masih ada aku!"

Laura meraih gagang pintu dan hendak menariknya saat ada tenaga yang mendorong pintu hingga membuka. Laura mundur beberapa

langkah, kala seorang laki-laki berdiri menjulang di tengah pintu. Di belakang laki-laki itu ada dua orang lain berkacamata dan memakai jas hitam. Laki-laki itu sendiri memakai jas abu-abu dengan dasi kemerahan. Tersenyum pada Laura dengan pandangan berbinar.

"Hai, Laura! Senang bisa melihatmu di sini!"

Laura melongo, menatap Edric yang membuka lengan dan menyapa ramah.

"Edric, kok kamu bisa di sini?"

"Aku di sini buat ketemu kamu. Susah sekali menghubungi kamu soalnya."

"Oh, maaf. Memangnya ada perlu apa?"

"Perlu penting tentu saja, Laura."

Arya terburu-buru bangkit dari kursi, membungkuk ke arah Edric. "Selamat datang di kantor saya Pak Edric. Saya nggak ngira kalau ternyata Pak Edric kenal dengan Laura."

Edric tersenyum pada Arya. "Bukan hanya kenal dengan Laura, Pak. Bisa dibilang saya tergila-gila dengan Laura. Itulah kenapa saya ingin dia menjadi brand ambassador dari produk-produk perusahaan saya."

Laura mendedip bingung, menghela napas panjang dan melontarkan pertanyaan dengan suara bergetar.

“Edric, kamu CEO dari Panama Group?”

Edric mengangguk cepat. “Benar sekali, Laura. Aku akan senang bekerja sama denganmu.”

Semua hal terjadi dengan cepat dan tumpang tindih. Beberapa menit yang lalu Meliana masih berusaha mendapatkan pekerjaanya. Siapa sangka orang yang memberinya pekerjaan adalah Edric. Laura merasa dunia sangat sempit. Arya ternganga bingung. Meliana berdiri kaku penuh rasa iri sedangkan Edric sibuk mengaggumi Laura. Empat orang berdiri di ruangan yang sama tapi masing-masing dipenuhi emosi dan perasaan yang berbeda.

Bab 25

Pernyataan dan ketegasan dari Edric menjadi pukulan telak bagi Meliana. Gadis itu masih berusaha merebut perhatian Edric dengan bersikap kelewat sopan serta berujar lembut saat diperkenalkan oleh Arya.

"Pak Edric pasti kenal dengan Meliana? Salah satu penyanyi paling terkenal saat ini."

Meliana mengangguk sambil tersenyum penuh semangat. "Senang bisa bertemu Pak Edric."

Reaksi Edric sungguh di luar dugaan. Hanya mengangguk kecil pada Meliana lalu kembali menatap Laura yang duduk di sampingnya.

"Kenapa nomormu susah dihubungi, Laura. Padahal aku ingin ngajak kamu makan."

Luara tertawa tidak enak hati. Tidak mungkin mengatakan pada Edric kalau Devon memblokir semua nomor tidak dikenal yang masuk ke ponselnya. Mengingat sikap bermusuhan antara Edric dan Devon, ia merasa tindakan bijak untuk tidak mengatakan apa pun.

"Maaf, aku jarang bukan hape."

"Ah, karena masalah pribadi dengan jutawan sialan itu?"

Untuk kali ini Laura tertawa agak keras, merasa senang dengan makian Edric untuk Robertos.

"Benar sekali, dengan laki-laki sialan itu dan membuatku nggak bisa gerak."

"Nggak apa-apa, mulai sekarang biar aku yang gerak untuk kamu. Yang perlu kamu lakukan hanya duduk manis dan menerima kabar baik, Laura."

Kata-kata Edric lebih mirip pernyataan cinta dari pada ucapan seorang CEO pada model yang akan dikontraknya. Bukan hanya Arya yang kebingungan, bahkan Meliana pun kehabisan kata. Niatnya untuk merebut brand dari Laura jelas gagal karena melihat keakraban keduanya. Dengan langkah lunglai Meliana keluar dari ruangan dan tidak ada seorang pun berusaha menghentikannya.

"Sial! Lagi-lagi kalah sama Laura! Aaargh!"

Meliana berteriak saat berjalan menyusuri lorong, membuat asisten dan anak buahnya terkejut. Tidak ada yang berani bertanya apa yang terjadi karena Meliana terlihat sangat marah. Bisa-

bisa mereka terkena imbasnya. Jalan paling baik adalah menutup mulut. Tidak semua masalah harus diketahui oleh mereka.

**

Devon berdiri termangu menatap perempuan berambut hitam sebhahu yang sedang sibuk menerima panggilan di ponsel. Ada catatan di meja dan perempuan itu sibuk mencatat. Sudah lebih dari dua tahun tidak bertemu dan seingatnya perempuan itu tidak banyak berubah. Devon yang tidak ingin menyela obrolan itu berniat untuk ke toilet lebih dulu tapi ternyata perempuan itu melihatnya.

"Devon, Sayang. Duduk sini. Aku sudah selesai telepon."

Devon menarik kursi dan duduk di seberang Aninda tepat saat panggilan diakhiri.

"Nanti kita ngobrol lagi. Aku ketemu Devon dan banyak hal yang ingin kami bicarakan. Daah!"

Aninda mematikan panggilan dan menunjuk ponselnya. "Barusan aku bicara sama Patricia. Kamu kenal dia bukan? Sahabat baikku. Dia nitip salam buat kamu."

Devon hanya mengangguk tanpa mengucapkan sepatah katapun. Masih terkejut karena mantan pacarnya mendadak muncul di kota ini dan memaksa untuk bertemu dengannya. Padahal mereka tidak ada lagi hubungan apa pun, tidak perlu saling bertemu apalagi mengobrol akrab. Bagi Devon hubungannya dengan Aninda sudah masa lalu.

"Aninda, ada apa kamu pingin ketemu. Sebaiknya kita bicara dengan cepat karena banyak kerjaan."

Perkataan Devon yang diucapkan dengan ketus tidak membuat Aninda tersinggung. Justru merasa sebaliknya, bahagia dan gembira karena sikap Devon.

"Kenapa kamu marah sama aku, Devon?"

Devon mengernyit. "Aku nggak marah sama kamu."

Aninda mengaduk minumannya, meneguk perlahan dan membersihkan permukaan gelas yang berembun dengan tisu. Ia tidak suka rasa cocktail yang menurutnya aneh tapi harus tetap tenang karena ada Devon. Ia rindu dengan laki-laki berwibawa dan tampan yang duduk dengan

sikap tidak sabaran di depannya. Makin ketus Devon, makin suka dirinya melihat itu.

“Kamu jelas marah sama aku. Kenapa Devon? Apa hubungan kita masih mempengaruhi perasaanmu?”

Devon mendengkus keras. “Aninda, berhenti memaksakan jalan pikiranmu pada sikap orang lain. Kalau aku bilang nggak suka sama pertemuan ini karena mengganggu pekerjaan, berarti memang begitu kenyataannya.”

“Oke, oke, aku mengerti. Padahal aku datang karena kangen sama kamu. Memangnyanya kamu nggak kangen sama aku, Devon? Nggak pingin kita kayak dulu lagi?”

Kata-kata Aninda membuat Devon tercengang hingga kehabisan kata. Menghela napas panjang, pandangannya tertuju pada Aninda lekat-lekat. Salah satu sikap yang paling dibenci Devon dari mantan pacarnya adalah suka memaksakan keinginan serta pendapat pribadi pada orang lain. Tidak peduli kalau orang itu punya niat berbeda. Devon tidak akan sudi diperlakukan seperti itu.

"Sebelum aku pergi, ingin mengatakan satu hal padamu Aninda. Satu hal yang sangat penting untuk kamu tahu."

"Oh ya, soal apa, Sayang? Kenapa kamu ingin buru-buru pergi padahal kita baru saja ketemu?"

Devon mengetuk permukaan meja dengan jari dengan pandangan tertuju pada Aninda.

"Aku sudah punya kekasih. Sebaiknya kita nggak usah ketemu lagi?"

Aninda terbelalak. "Apa maksudmu? Sudah punya kekasih? Kamu berkhianat?"

"Oh, please. Pikiran gila macam apa itu. Kita jelas-jelas sudah putus. Jadi wajar kalau aku punya pacar lagi. Bukan pacar melainkan calon istri. Dalam waktu dekat aku akan menikahinya. Aninda, aku harap ini jadi pertemuan terakhir kita."

Tidak memberikan kesempatan pada Aninda untuk menyela, Devon menyelesaikan ucapan dan bangkit dari kursi. Melangkah cepat meninggalkan restoran. Tiba di pintu, ia tertegun saat mendengar suara benda pecah. Melirik ke arah Aninda yang mengamuk dan menyapu benda-benda yang ada di atas meja. Sikap

temperamental Aninda tidak berubah meski waktu berlalu. Devon tidak ingin berurusan dengan mantan kekasihnya, melangkah lebih cepat ke arah mobil yang terparkir dan meminta sopir pergi ke gedung agency Laura.

Devon menyingkirkan rasa jengkel saat menelepon Laura. Tidak ingin kekasihnya tahu kalau dirinya sedang marah.

"Ya, Kak."

"Sudah selesai pertemuannya?"

"Sudah dari tadi. Kami sedang makan siang."

"Di mana?"

"Di ruangan Pak Arya."

"Oh, kalau begitu bersiaplah. Aku akan menjemputmu."

"Kak, banyak wartawan."

"Aku nggak akan turun dari mobil. Orang-orangku akan menjemputmu, bersiaplah."

"Oke."

Devon memanggil kepala bodyguard dan meminta mereka bersiap ke ruangan Arya. Begitu ia sampai, Laura harus digiring keluar dan menerjang barisan pada wartawan. Devon sedikit

kaget saat tiba di parkir dan menatap banyaknya wartawan yang ada di depan lobi gedung, jauh lebih banyak dari perkiraannya. Untungnya ia sudah menyiapkan banyak bodyguard.

Seperti lebah yang menyerbu sari bunga, para wartawan itu mengurung dan mencegat Laura. Mereka mengajukan beragam pertanyaan, menyorongkan mikrophone, ponsel, dan beragam alat rekam. Semua kamera terarah pada Laura yang dikelilingi para bodyguard menuju mobil Devon.

Saat Laura mendekat, Devon membuka pintu dan Laura bergegas masuk lalu menutup pintu dan mobil melaju cepat meninggalkan gedung. Menghela napas panjang, Laura merasa lega terbebas dari para wartawan.

"Ya ampun, wartawan sepertinya bertambah tiga kali lipat dari saat baru datang. Untung bodyguardmu banyak, Kak."

Devon mengambil sebotol air mineral dari kotak dan membukanya lalu menyerahkan pada Laura.

"Aku sudah menduga soal itu. Makanya aku siapakan segalanya. Gimana, pertemuannya lancar?"

Laura meneguk air hingga tersisa setengah, mengambil selembar tisu untuk mengelap air yang menetes di dagu.

"Sangat lancar, Kak. Ketemu sama Meliana dan terlibat adu mulut. Gadis itu merasa sangat superior, sampai-sampai ingin mengambil alih semua pekerjaanku. Sialan, dikira hebat apa sampai sombong begitu?"

"Ngambil alih kerjaan kamu itu maksudnya gimana?"

"Aku dapat tawaran iklan dari perusahaan besar hari ini dan Meliana ingin merebutnya. Tanpa tahu malu merengek pada Arya. Untung saja CEO Panama datang. Kalau nggak pasti Arya akan mengalihkan produk itu untuk Meliana."

Devon menoleh cepat pada Laura. "Kamu bilang apa tadi? CEO Panama group?"

Laura mengangguk dengan bibir mengulum senyum. "Iya, Kak. Dunia sempit banget, ya, kan. Ternyata Edric itu CEO Panama Group."

"Jadi, yang datang ketemu kamu tadi itu Edric?"

"Bener banget. Aku nggak nyangka kalau Edric pingin jadiin aku BA dari produk-produk mereka."

Devon menghela napas panjang, kejengkelan melandanya seketika. Ia meraih tangan Laura dan mengguncangnya.

"Kamu nggak boleh jadi BA produk Panama Group."

"Kenapa?" tanya Laura keheranan.

"Karena dia saingan perusahaanku."

Laura ternganga lalu terbahak-bahak. "Kak, kamu ngigau atau gimana? Jelas-jelas bidang usaha kalian berbeda. Mana mungkin kalian saingan?"

"Pokoknya nggak boleh. Kalau kamu ingin kerjaan biar jadi BA perusahaanku saja."

Laura merasa Devon sangat tidak masuk akal. Tidak biasanya menentang pekerjaannya seperti sekarang. Lagi pula apa salahnya dengan menjadi BA produk Panama Group.

"Kak, aku udah tanda tangan kontrak. Syuting iklan dimulai bulan depan. Aku udah terima uang muka pembayaran."

"Kembalikan! Kalau ada denda biar aku yang bayar!"

"Tolonglah, kamu ini kenapa Pak Devon?" ucap Laura menyimpan kejengkelan dalam dada karena sikap kekanak-kanakan Devon. "Yang aku lakukan adalah bekerja dan itu profesional. Kenapa kamu menentang tanpa alasan jelas?"

Devon terdiam, merasakan kalau Laura merasa jengkel padanya. Ia sendiri juga sangat geram, setelah bertemu dengan Aninda yang merusak moodnya, ditambah kabar kalau Edric adalah pemilik brand yang memperkerjakan Laura. Ia ingin mengatakan dengan jelas dan lantang kalau merasa cemburu tapi harga diri menahannya.

"Laura, kenapa kamu keras kepala? Sekali ini saja menurutiku nggak bisa?"

Laura menghela napas panjang, melepaskan genggamannya Devon dari jarinya. Bukan hanya kesal, ia kini merasa sedih karena Devon mengekangnya.

"Aku mau ke rumah orang tuaku. Sebaiknya kamu turunkan aku di ujung gang, aku masuk sendiri."

"Laura"

"Please, Kak."

Keduanya berpisah tanpa kata-kata mesra, Devon sibuk dengan rasa cemburu dan Laura menekan rasa sedih.

Bab 26

Laura tidak pernah semuram ini semenjak pertemuan kembali dengan Devon. Pertengkaran pertama mereka dengan sebab yang masih tidak dimengerti olehnya. Apa salahnya dengan bekerja bersama Edric? Yang dilakukannya adalah tuntutan pekerjaan dengan menjadi model profesional. Kenapa Devon harus menentanginya dan dengan alasan yang tidak jelas? Apakah Devon malu mempunyai pacar seorang selebrity? Harusnya itu bukan alasan karena sebelumnya mereka sudah saling mengerti masalah ini. Kalau begitu apa?

Dari semenjak Devon pergi, Laura sudah menekuni bidang hiburan. Pekerjaan ini memang bukan yang diinginkannya tapi setidaknya membantu menghidupi orang tua. Selama mereka dekat, Devon juga terlihat bisa menerima pekerjaannya. Kenapa kali ini berbeda? Benak Laura dipenuhi beragam pertanyaan dan spekulasi sikap kekasihnya. Beragam tebak-tebakan memenuhi pikirannya. Jangan-jangan keluarga besar Devon tidak setuju dengan hubungan mereka? Mungkin saja beragam isu liar serta gosip tidak sedap tentangnya membuka pikiran

terdalam tentang risikannya memacari seorang bintang hiburan? Dalam kegelisahan Laura nyaris tidak mendengarkan cerita sang mama tentang Eliano.

“Cucu mama itu memang pintar. Waktu dititip di sini, jagain kakeknya dengan baik. Ngajak kakeknya nonton teve, suapi makan buah, nggak rewel juga. Devon mengasuh Eliano dengan baik.”

Lesti yang sibuk bercerita tidak memperhatikan wajah muram Laura. Hingga tersadar kalau pertanyaannya tidak ada jawaban.

“Apa menurutmu Devon punya pacar? Keluarganya ada niat datang lagi nggak? Mama ingat keluarga besan sangat baik sama kita.”

Laura yang duduk di samping papanya dengan pandangan kosong tertuju pada layar televisi yang menyala. Lesti menghela napas panjang, mengamati wajah anaknya yang tanpa ekspresi. Tidak mengerti apa yang ada dalam pikiran Laura tapi sepertinya hal berat.

“Laura, kamu mikirin apa?” tanya Lesti sekali lagi dan Laura tetap tidak bereaksi. Duduk memangku wajah, terlihat serius menonton tayangan sepak bola tapi sebenarnya tidak benar-

benar menonton. Lesti meninggalkan tumpukan baju kering di atas ranjang kecil dan berpindah duduk di samping anaknya. "Laura, mama dari tadi ajak kamu ngomong."

Laura berjengit saat lengannya ditepuk, menoleh pada sang mama dan tersenyum. "Mama tanya apa?"

"Mama tanya kamu lagi mikirin masalah apa? Sedari tadi diam saja. Apa kamu mikirin soal Om Jaka?"

Tidak ingin sang mama tahu tentang masalahnya dengan Devon, Laura mengangguk muram. "Memang mikirin mereka. Soalnya beberapa brand udah putusin hubungan sama aku, Ma. Gara-gara gosip sialan itu. Kalau Om Jaka merongrong masalah uang, kita akan sedikit kewalahan."

Lesti menggeleng perlahan, mengernyit saat merasa nyeri di bahu. Menggerakkan bahu perlahan dengan gerakan memutar, Lesti mencoba membantu anaknya yang sedang kebingungan.

"Jangan kuatirkan soal uang. Kamu lupa kalau mama masih punya tabungan?"

"Maa, itu uang pribadi Mama dan Papa."

"Uang kami adalah uangmu juga Laura. Uang hasil penjualan perhiasan dan juga tanah yang Om kamu nggak tahu. Mama simpan uang itu baik-baik, jumlahnya cukup kalau buat bayar utang. Jadi kamu nggak usah kuatir kalau memang harus pensiun dari dunia hiburan."

Perkataan sang mama membuat Laura tersentuh. Tidak peduli setua apa pun sang mama, orang tua tetaplah sandaran kuat untuknya. Ia merebahkan kepala di bahu sang mama, membiarkan keresahan, kesedihan dan juga rasa marah yang hari ini menguasainya musnah bersama embusan napas dari Lesti. Orang yang paling dicintainya di dunia, melebihi nyawanya sendiri.

"Ma, aku juga punya tabungan. Ada dua mobil, perhiasan, dan deposito. Mama pikir gajiku sedikit? Nggak, Ma. Gajiku lebih dari cukup tapi memang aku nggak mau lunasin utang ke mereka. Sengaja mengulur biar mereka nggak ngelunjak. Ma, gimana kalau pindah ke rumah yang lebih besar? Mau nggak?"

Lesti mengusap rambut anaknya lalu mengecup lembut dahinya. "Rumah ini cukup

nyaman. Lingkungannya juga nggak resek. Walaupun mereka tahu kalau anakku seorang bintang besar tapi nggak pernah koar-koar. Lagi pula ada satpam yang selalu jaga. Mama merasa aman dan nyaman di sini.”

“Ma, kita bisa beli rumah yang lebih eksklusif.”

“Nanti saja, kalau kamu sudah menikah kami ikut kamu. Sekarang biar tetap di sini saja.”

Perkataan Lesti membuat Laura tercenung. Ia tidak pernah memikirkan soal pernikahan, setidaknya sekarang ini. Memang sebelumnya sempat terbersit untuk menikah dengan Devon dan mengasuh Eliano. Membayangkan punya rumah besar di mana satu keluarga akan tinggal bersama. Sepertinya keinginan itu akan sulit terwujud dengan pertengkaran yang tidak tahu penyebabnya.

Laura tidak bisa membayangkan akan menikah dengan laki-laki yang enggan mengutarakan perasaan. Padahal kalau Devon melarang dengan alasan jelas, bisa jadi dirinyan akan patuh dan mendengarkan. Memikirkan Devon membuat suasana hati Laura kembali muram.

"Jangan terlalu sibuk kerja, Laura. Kamu juga harus pikirkan dirimu sendiri. Kalau memang sudah punya kekasih, ada baiknya mulai memikirkan masa depan. Kamu nggak berniat selamanya sendiri'kan?"

"Entahlah, Ma. Belum terpikir sekarang."

"Kalau kamu nggak pingin nikah sekarang karena takut nggak bisa bayar utang, mama ada dua jalan keluar untuk kamu."

"Maa, jangan bilang mau lunasi utang itu?" Laura mengangkat kepala dari bahu sang mama dengan sebal. "Pokoknya aku nggak setuju."

"Itu jalan keluar nomor dua tapi ada lagi nomor satunya, Laura."

"Apa, Ma?"

"Kita pergi dari kota ini, bila perlu sejauh mungkin jadi Jaka nggak bisa nemuin kita lagi. Mama juga berasa capek ngadepin mereka."

Sungguh ide yang unik, Laura tertawa mendengarnya. Di antara dua alasan itu tidak akan pernah digunakan Laura karena memang tidak mau melarikan diri dari masalah. Ia akan menghadapi Jaka dan anak-anaknya dengan atau pun tanpa bantuan yang ditawarkan Devon.

Selesai mengobrol dengan orang tuanya, Luara memutuskan pergi ke rumah sahabatnya. Dalam keadaan gundah hanya Milea yang bisa diandalkan. Kali ini tidak membawa alkohol karena sedang diet. Kalori tinggi dalam alkohol bisa membuat wajahnya bengkak bila minum terus menerus. Sebagai gantinya Laura membawa rendang dan sambal ati kentang buatan sang mama.

“Waah, gue makan besar, nih. Mama tahu aja kalau gue suka kelaperan.”

“Udah masak nasi?” tanya Laura pada Milae yang sibuk membuka kotak makanan.

“Udah, dong. Gue mau makan sekarang. Lo mau juga?”

Laura menggeleng. “Udah makan tadi. Gue duduk aja di sini, ngeliatin lo makan juga kenyang.”

Bukan tanpa alasan Luara mengatakan itu, Milea memang punya porsi makan yang besar. Meski begitu tubuhnya tetap kurus dan tidak mudah menggemuk. Berbeda dengan dirinya yang makan sedikit langsung menbengkak. Milea

makan dengan lahap seolah belum makan seminggu. Luar senang melihatnya.

"Gue mau interview di DJ Corporation," ucap Milea di sela kunyahan. "Semoga lolos."

Laura terbelalak mendengarnya. "DJ itu perusahaan besar. Elektronik kalau nggak salah?"

Milea mengangguk. "Tapi gue bukan di bidang elektronik melainkan di anak usaha DJ. Perusahaan yang beraliansi sama web dari Tiongkok untuk pengembangan dunia hiburan."

"Dunia hiburan?"

"Novel, webtoon, film pendek secara daring."

Laura mendesah, bersedekap sambil menyipitkan mata. "Waah, jangan bilang kalau lo bakalan nulis di sana? Lady Erotica."

Milea tergelak dan hampir tersedak makanan. Mengambil air dan meneguk perlahan sebelum melanjutkan makan.

"Tahu aja lo kalau gue nulis di sana. Lo sendiri yang bilang kalau hobi bisa menghasilkan duit kenapa nggak diterusin?"

"Iya, iya, dasar penulis mesum. Eh, minta link cerita baru lo. Soal apa kali ini?"

Milea terdiam sesaat, tidak menjawab pertanyaan sahabatnya. Bagaimana ia bisa mengatakan yang sesungguhnya kalau akan membuat Laura marah. Sayangnya ia didesak terus menurun dan membuatnya gerah.

"Gue kasih tahu tapi lo jangan marah."

Laura mengernyit, makin bingung dengan perkataan sahabatnya. "Kenapa gue harus marah?"

Milea meneguk ludah. "Karena ada hubungannya sama lo."

"Oh, maksudnya gimana?"

Milea merapikan letak kacamatanya sebelum menjawab. "Itu, kisah baru gue terinspirasi oleh hubungan lo sama Kak Devon. Judulnya Kakak Ipar Mesum."

Laura terbelalak mendengarnya, tidak menyangka kalau Milea akan menulis kisahnyanya dalam Devon dalam versi mesum. Selama ini Milea menggunakan nama Lady Erotica untuk menulis cerita-cerita dewasa dan vulgar. Tapi kali ini cukup membuatnya kaget.

"Heh, sialan lo! Bisa-bisanya nulis mesum soal gue?!"

"Gimana, dong. Lo sama Kak Devon itu pasangan yang hot. Otak gue jadi kotor tiap kali lihat kalian makanya jadi nulis gitu, sorry!"

"Dasar otak porno!"

"Emang gue penulis porno! Week!"

Laura mengambil bantal sofa kecil dan menggunakan itu untuk memukuli Milea. Tidak peduli kalau sahabatnya menjerit kesakitan. Setelah semua pertengkaran yang tidak serius tadi, Laura dan Milea duduk di sofa makan ubi rebus. Milea kurang suka tapi mau tidak mau ikut makan karena hanya ini satu-satunya cemilan yang bisa dimakan Laura. Kebetulan ada tukang ubi dan kacang rebus yang keliling depan rumah.

"Jangan bilang lo lagi ribut sama Kak Devon."

Laura yang sedang mengupas kulit ubi mendongak heran. "Hah, emang kelihatan, ya?"

Milea mengangguk. "Yup, kelihatan dari wajah lo yang muram gitu."

"Hebat banget lo bisa nebak hati gue. Bukan berantem, sih. Lebih ke bingung aja gue. Kak Devon ngelarang gue ambil job dari Panama Group tanpa ngasih alasan jelas. Gue nolak, dong larangan dia. Malah dia marah, bikin sebal aja."

"Padahal tinggal diomongin, loh."

"Udaah, makanya gue bingung karena dia nggak mau jujur. Coba bayangin kalau lo jadi gue?"

Milea mengangkat tangan dan menggeleng cepat. "Sorry, gue nggak bisa bayangin apa pun karena memang nggak ada gambaran gue bakal jadi artis terkenal. Yang pacaran sama miliader sekaligus mantan kakak ipar. Sorry to say, masalah lo terlalu another level buat gue."

Perkataan Milea membuat Laura mendengkus keras. "Apaa, sih, lo."

"Emang bener, kok. Gimana gue bisa bayangin kalau gue belum pernah punya pacar."

"Lo emang belum pernah punya pacar tapi nulis cerita erotis."

"Eh, nggak ada sangkut pautnya, ya. Antara gue yang perawan sama pekerjaan gue yang mesum. Ngomong-ngomong, lo udah make love sama Kak Devon belum? Kalau belum, rugi lo. Cowok hot gitu!"

"Apa gunanya jadi cowok hot kalau punya masalah nggak mau ngomong?"

"Ah, sebentar lagi Kak Devon juga datang kemari buat jemput lo!"

Keduanya terdiam dan saling pandang saat terdengar suara mobil memasuki halaman. Milea buru-buru bangkit dari sofa dan tercengang di depan pintu.

"Laura, pangeran lo datang jemput. Bukan naik kuda tapi Jaguar, anjay. Kerennya tuh mobil."

Laura mengunyah potongan terakhir dari ubi di tangannya. Tidak menyangka kalau Devon akan datang menjemput. Laura menebak kalau yang memberitahu keberadaannya di rumah ini pasti sang mama.

"Milea, selamat malam."

"Selamat malam Kak Devon! Silakan masuk!"

Laura menatap Devon yang berdiri di tengah pintu. Laki-laki yang seharian ini membuatnya marah dan gundah, berdiri dengan tubuh tegak dan wajah tanpa senyum. Sepertinya masalah di antara mereka belum selesai.

Bab 27

Devon tiba di penthouse tanpa Laura dan orang yang pertama bertanya adalah Eliano. Ia mengatakan pada anaknya kalau sang mama sedang ke rumah nenek dan nanti malam baru pulang. Eliano percaya dengan perkataannya tapi tidak dengan dirinya sendiri. Dilihat dari sikap marah Laura saat turun dari mobil, tidak ada keyakinan kalau akan kembali ke rumah ini.

"Pak, mau disiapkan makan malam?" tanya pelayan perempuan pada Devon yang sedang melepas dasi.

Devon menggeleng. "Kalian urus saja Eliano."

"Bagaimana dengan Nyonya Laura?"

"Aku dan Laura akan memikirkan masalah makan kami sendiri."

"Baik, Pak."

Setelah pelayan itu pergi, Devon masuk ke ruang kerja dan mengambil rokok. Membuka kaca jendela sebelum menyalakan pematik dan menyulut rokok. Ia jarang pulang cepat karena kesibukan. Hari ini adalah pengecualian, selain karena sebal bertemu Aninda juga karena khawatir dengan keadaan Laura. Pukul tiga sore, biasanya

adalah waktu paling sibuk tapi dirinya berdiri di ruang kerja dalam keadaan gundah.

Kenapa Laura tidak mau menuruti perkataannya? Kalau memang membutuhkan pekerjaan ia bisa berikan. Kenapa malah memilih bekerja sama dengan Edric yang jelas-jelas menaruh perasaan padanya. Siapun bisa melihat kalau Edric naksir Laura bahkan orang buta sekalipun. Sayangnya Laura tidak menyadari itu dan tetap berpikiran lurus.

Kekesalan dan kemarahan Devon memuncak karena tahu kalau Edric sengaja mendekati Laura dengan menggunakan pekerjaan sebagai dalih. Kenapa laki-laki itu terus mengincar Laura? Devon sama sekali tidak paham dengan jalan pikirannya. Sama tidak paham dengan hatinya sendiri, marah, cemburu, tanpa alasan yang jelas. Suara ponsel berdering membuat Devon terjaga dari lamunan. Ia menatap layar dan menemukan nama sang mama. Sedikit kaget karena di jam seperti ini biasanya sang mama baru bangun dari tidur.

"Mama terima pesanku?" tanya Devon tanpa basa-basi.

Terdengar dehemman pelan, Danistri menyahut pertanyaan anaknya dengan suara parau. "Iya,

mama juga baru tahu kalau Aninda berniat menemuimu. Sebelum kamu marah, biar mama jelaskan dulu duduk perkaranya. Pertama, mama nggak pernah ngasih ijin buat Aninda buat datang ketemu sama kamu. Kedua, mama nggak tahu apa yang diinginkan Aninda.”

Devon mendesah. “Waktu Mama bilang kalau Aninda ada di kota ini, aku pikir dia nggak akan berani ketemu sama aku. Ternyata aku salah,”

“Memangnya dia mau apa dari kamu?”

“Apa lagi? Minta balikan, Ma.”

“Gila, apa? Sifat dan sikap dia yang keras nggak akan ada laki-laki tahan. Bisa-bisanya dia mau minta balikan? Aninda itu stress atau delusional?”

Devon kehabisan kata-kata karena terlalu marah saat teringat akan mantan pacarnya. Seingatnya dulu saat baru berkenalan, Aninda tergolong perempuan ramah, ceria, dan hangat. Suka bermain bersama Eliano dan juga perhatian dengan anaknya. Itu adalah salah satu alasan dirinya mau menerima Aninda sebagai pacar. Tidak ada yang menyangka seiring dengan berjalannya waktu sifat asli Aninda terbongkar

satu per satu. Pemaarah, emosian, temperamental, dan juga posesif.

Tidak terhitung berapa banyak korban dari emosi Aninda yang meledak-ledak, bahkan nyaris melukai Eliano. Keadaan hubungan yang tidak sehat membuat Devon mengambil langkah cepat memutuskan percintaan dan itu membuat Aninda depresi. Pada akhirnya Aninda dibawa ke suatu tempat untuk berobat dan membuat Devon bernapas lega karena lepas dari cengkeramannya. Siapa sangka kalau Aninda akan menyusulnya kemari. Ia takut kalau mantan pacarnya membuat masalah yang melibatkan Laura dan juga Eliano.

"Kenapa diam, Sayang? Bingung mikir Aninda?"

"Iya, Ma. Sifat dia nggak berubah dari terakhir ketemu. Bukannya dia udah dapat pengobatan untuk mengendalikan emosinya?"

"Soal itu mama kurang tahu, harusnya sudah dapat perawatan tapi entahlah."

"Aku nggak peduli lagi sama dia asalkan nggak ganggu aku dan Eliano, Ma."

"Sebenarnya jalan keluarnya mudah buat kamu lepas dari dia, Devon."

"Jalan keluarnya mudah? Apa, Ma?"

"Kamu cari pacar tentu saja. Aku rasa Aninda nggak akan segila itu sampai berani ngerebut pacar orang, Sayang."

Devon terdiam mendengar perkataan sang mama. Menimbang-nimbang apakah harus mengatakan pada sang mama soal Laura atau tidak. Ia memang berniat untuk menceritakan hubungannya dengan Laura tapi tidak sekarang ini.

"Maa, aku punya pacar tapi—"

"Apa? Kamu punya pacar? Siapa dia? Anak pengusaha mana? Berapa lama kalian pendekatan? Kamu pulang belum setahun tapi sudah punya pacar?"

Rentetan pertanyaan sang mama membuat Devon menghela napas panjang. Ia mendingkan sang mama menyerocos hingga selesai dan setelah hening beberapa saat, baru mulai bicara.

"Siapa pacarku, nanti kalau Mama datang pasti tahu. Yang jelas, nggak peduli anak siapapun pacarku itu, aku jamin Mama pasti menyukainya."

"Ehm, menarik. Kalau gitu mama akan pesan tiket segera buat pulang."

"Maa, tunggu! Aku belum selesai bicara."

"Apalagi?"

Devon mendesah frustrasi, segala gundah di hati makin melebar karena tak kunjung mendapatkan pencerahan. Ia tidak suka bersikap seperti pengecut karena itu butuh nasehat dari orang yang bisa dipercaya.

"Pacarku lagi marah sama aku, Ma."

"Gara-gara apa?"

Devon mulai bercerita tentang dirinya yang bersikap tidak masuk akal dengan melarang Laura bekerja sama dengan Edric. Tentu saja tanpa menyebut secara jelas jenis pekerjaan dan juga nama kekasihnya. Danistri mendengarkan semua curahan hati Devon hingga selesai.

"Dasar laki-laki bodoh! Kamu itu cemburu tapi gengsi mau bilang! Devon, kamu pernah menikah, pernah pula punya pacar tapi masih bodoh dalam menghadapi perempuan. Mama katakan satu hal, sekarang kamu jemput dia. Ajak makan malam atau jalan-jalan, katakan perasaanmu kalau kamu cemburu! Semudah itu dan kamu kebingungan? Aneh!"

"Maa, bukan gitu, akuu—"

"Kamu pintar berbisnis jutaan dollar tapi nggak pandai mengatasi masalah perempuan. Jangan ditunda-tunda, bawa bunga atau hadiah dan rayu dia kembali. Laki-laki bodoh!"

Setelah menerima makian dari sang mama yang bertubi-tubi, Devon menyadari kalau dirinya memang sangat bodoh. Satu hal yang harus dilakukannya adalah bicara jujur tapi ternyata sangat sulit padahal Laura adalah perempuan yang dicintainya. Ia bergegas keluar, berpamitan pada Eliano akan menjemput Laura. Mengendarai mobil Jaguar menuju ke tempat Milea. Tidak lupa membeli buket bunga besar untuk Laura dan yang lebih kecil untuk Milea. Ia yakin, kalau bunga akan menaklukkan kekesalan perempuan.

Tiba di rumah Milea, ia disambut oleh pemilik rumah yang melongo. Milea merapikan letak kaca mata dan melambai padanya.

"Kak Devon! Laura ada di sini dan kami nggak mabuk!"

Devon tersenyum, membuka pintu belakang mobil dan mengambil buket bunga mawar lalu menyerahkan pada Milea.

"Ini buat kamu, Milea."

Milea terbelalak, menerima buket bunga dengan jari gemetar. "Buket ini buat aku, Kak?"

"Iya, khusus buat kamu. Semoga kamu suka."

Milea merasakan tenggorokannya tercekat, baru kali ini seumur hidup ada orang yang memberinya buket bunga. Ia mengusap permukaan bunga dan menoleh pada Laura yang berdiri di sampingnya.

"Laura, gue dapat bunga."

Laura bisa merasakan keharuan dalam suara sahabatnya. Menurutnya tindakan Devon yang sederhana berdampak besar pada Milea.

"Bunganya bagus, gue juga suka."

"Ada satu untukmu," ucap Devon. Mengulurkan tangan pada kekasihnya. "Ayo, pulang! Eliano menunggu."

Melihat Laura ragu-ragu, Milea mendorongnya masuk ke dalam pelukan Devon lalu mengusir keras.

"Sana pulang! Gue mau tidur sambil meluk bunga! Daah, makasih Kak Devon!"

Milea menutup pintu, mau tidak mau Luara melangkah pergi dalam pelukan Devon. Tiba di

mobil ia dibuat tersenyum dengan buket bunga super besar di jok belakang.

"Itu buat kamu, aku nggak taruh depan takut sulit buat duduk."

"Makasih, Kak."

Devon memosisikan diri di belakang setir, meraih jari Laura dan mengecup lembut. "Maafkan laki-laki pecemburu ini, Laura. Harus kamu tahu aku bukan melarangmu kerja sama dengan Edric karena meragukan pekerjaanmu, tapi aku cemburu!"

Laura menaikkan sebelah alis saat mobil mulai melaju di jalan raya. "Cemburu pada siapa?"

"Siapa lagi? Edric tentu saja. Aku tahu kalau dia naksir kamu."

"Ya ampun, Kak. Apa-apaan, sih. Aku ini aktris profesional."

"Aku tahu itu, makanya aku minta maaf karena sudah bersikap kenak-kanakan. Setelah aku renungkan, memang aku saja yang bodoh."

Laura tidak dapat menahan tawa, setelah seharian moodnya rusak dengan beragam pikiran aneh menggelayut dalam dada ternyata cemburu

masalahnya. Ia mengusap lembut lengan Devon dan tertawa lirih.

"Aih, cute banget kamu, Kak."

Itulah cinta, bahkan rasa cemburu pun harus diungkapkan kalau tidak ingin ada masalah yang mengendap dan membuat hubungan menjadi renggang. Laura menikmati malam ini dengan buket bunga di tangan serta cinta di hati.

Bab 28

Kemunculan Luara di kantor agency menimbulkan kegemparan publik. Beragam komentar pro dan kontra terkait itu bermunculan dan saling singgung di media sosial. Para fans mengatakan kemunculan Laura merupakan hal baik karena sudah lama Laura menghilang, dan mereka merasa rindu. Sedangkan para pembenci mengatakan itu bencana bagi dunia hiburan.

“Seorang aktris, model, dan bintang besar terlibat perselingkuhan. Harusnya dibanned dari dunia hiburan tapi malah dielu-elukan!”

“Laura Sanders adalah contoh nyata seorang pelakor yang tidak tahu malu.”

Bersamaan dengan itu, iklan Laura tentang produk perawatan tubuh dan perlindungan terhadap matahari muncul di televisi, internet, serta billboard yang memenuhi kota. Cantik, menawan dan anggun dalam balutan bikini, Laura memamerkan tubuhnya yang molek dengan kulit yang seakan bersinar. Sekali lagi pro dan kontra muncul di internet. Secara otomatis nama Laura kembali naik ke permukaan dan menjadi buah bibir masyarakat. Saat iklan diposting di Instagram

pribadi Laura dalam mendapatkan sekejap puluhan ribu komentar.

"Laura yang cantik, dari pada jadi pelakor mending sama aku saja."

"Cantik gini kok mau sama laki-laki tua?"

"Seberapa kaya, sih, anggota DPR itu sampai-sampai Laura mau sama dia?"

Laura mengabaikan semua komentar itu, membacanya sambil tersenyum kecil. Tidak perlu diambil hati karena bukan pertama kalinya ia mendapatkan hujatan. Dulu pernah menerima rentetan ujaran kebencian dari fansnya Meliana, hanya karena dirinya menang penghargaan *celebrity of the years* dan mengalahkan lima kandidat lain. Mereka menganggap Meliana lebih layak dengan lagu-lagunya yang hits. Sedangkan Laura menang karena meraih penghargaan untuk peran pembantu terbaik dalam film tentang keluarga. Aktingnya bagi sebagian orang dianggap biasa saja tapi banyak juga yang memuji. Selain itu dirinya berhasil menjual ribuan produk dalam satu jam online di sebuah market place.

Di dunia selebrity, hanya beberapa orang yang dianggap teman oleh Luara dan selebihnya adalah pesaing. Kelly misalnya, berusaha segala cara untuk menjatuhkannya dengan membawa-bawa nama Robertos. Padahal semua orang tahu kalau Kelly memang iri dengan pencapaiannya.

Setelah berbicara dari hati ke hati dengan Devon, ia tetap kerja sama dengan Panama Group. Laura meyakinkan kekasihnya kalau cinta dan hatinya hanya untuk Devon seorang. Sebuah rayuan serta janji yang membuat Devon tersentuh bahagia.

"Kalau kamu terus merayu, bisa-bisa aku membeli pulau untukmu."

Laura tertawa mendengarnya. "Emangnya uangmu cukup buat beli pulau, Kak?"

"Cukup kalau pulau kecil yang khusus untuk tempat berlibur. Kamu mau?"

"Hah, serius?"

"Serius dan biasanya kami nggak bilang beli pulau hanya saja membangun resort untuk rekreasi yang meliputi seluruh pulau. Kamu ingat waktu aku mengantarmu syuting ke pantai? Di

sana akan dibangun resort milik perusahaanku dengan kerja sama dari berbagai pihak.”

Laura sangat tercengang mendengarnya, ternyata jumlah kekayaan Devon jauh lebih banyak dari yang diduganya. Setelah itu ia tidak lagi bercanda apa pun soal uang dengan kekasihnya.

“Kalau tahu dari awal kamu sangat kaya, harusnya aku utang sama kamu waktu barngkrut, Kak? Nggak perlu sampai begini sama Om Jaka yang serakah itu!”

“Sampai sekarang Om Jaka nggak ngasih kita catatan keuangan dan juga utang-utangmu. Aku curiga kalau dia sedang membuat bukti baru untuk memeras uang lebih banyak darimu.”

“Aku juga mikir gitu, bodohnya kami dulu percaya saja dengan lembaran utang dari bank atau koperasi itu padahal manipulasi.”

“Makanya kita tunggu sejauh mana Om Jaka berani bergerak melawanku.”

Bicara tentang Jaka dan keluarganya, sudah beberapa waktu berlalu dan sama sekali tidak ada gangguan atau tuntutan dari mereka. Biasanya setiap minggu selalu ada teror yang menuntut

pembayaran uang. Sepertinya tebakan Devon benar kalau Jaka dan keluarganya sedang panik karena selama ini menggunakan bukti palsu untuk mengambil uang darinya. Laura bertekad akan memenjarakan mereka semua kalau sampai tuduhan Devon terbukti.

“Kamu tega memenjarakan keluargamu sendiri?” tanya Devon coba-coba. Ia jelas tahu bagaimana sikap Laura yang sering tidak tegaan dan takutnya hal yang sama akan terulang. Kemarahan yang hanya di permukaan saja dan lenyap dengan permintaan maaf basa-basi.

Laura merenung sesaat lalu mengangguk tegas. “Tega! Kenapa aku bilang gitu, karena mereka juga tega pada Papa dan keluargaku. Saat Papa masuk rumah sakit karena serangan stroke, mereka justru sedang foya-foya karena berhasil merebut pabrik. Aku nggak akan lupa hari itu, saat datang ke ruko untuk minta uang menebus resep dan mereka mengusirku serta maki tajam. Mama punya perhiasan tapi kami butuh uang cash sedangkan di tangan tidak banyak. Kamu tahu siapa yang akhirnya membantu?”

“Antara Arya atau Milea.”

Laura tersenyum kecil. "Dua-duanya. Milea meminjamkan uang yang semestinya untuk bayar kontrakan dan aku memberikan cincin berlian sebagai jaminan. Arya memberiku uang muka untuk proyek drama pertama. Setelah Papa berhasil ditolong aku bekerja keras untuk mengembalikan keadaan."

Devon membelai wajah kekasihnya yang lembut dan tersenyum penuh kebanggaan. "Kamu hebat, Sayang. Perempuan yang tangguh dan tidak kenal kata kalah. Kamu akan jadi mama yang hebat dan keren untuk Eliano."

"Apa itu berarti aku akan jadi istrimu?" tanya Laura dengan sikap menggoda.

Devon menjawab tegas. "Tentu saja. Kapan pun kamu siap untuk aku nikahi, maka kita akan menikah."

Kata-kata Devon bukan isapan jempol belaka, Laura tahu itu. Karenanya tidak bereaksi lebih lanjut dan hanya tersenyum kecil. Ia akan senang bisa menjadi istri sekaligus pendamping Devon tapi tidak sekarang. Ada banyak hal yang harus dilakukan sebelum menikah dengan Devon. Salah satunya adalah mengembalikan perusahaan serta

bertemu dengan orang tua kekasihnya. Tidak mungkin menikah bila orang tua tidak setuju.

Iklan baru Laura menarik perhatian publik, terlepas dari pro dan kontra barang yang diiklankan sold out dalam hitungan hari. Di supermarket kosong, di market place pun sama dan membuat banyak orang bertanya-tanya, sebagus apa produknya sampai sold out dalam sekejap.

"Meliana ngamuk, Kak!" ucap Nurul saat mengiringi langkah Laura menuju tempat syuting. Hari ini akan ada pengambil gambar untuk iklan sampo di sebuah rumah produksi. "Teriak-teriak sampai seluruh ruang dengar."

"Ada masalah apa?" tanya Laura heran. "Berantem sama Pak Arya?"

"Nggak! Marah sama Pak Arya karena iklanmu keluar bersamaan dengan iklannya."

"Hah, masalahnya apa?"

"Kalian sama-sama produk perawatan kulit. Iklannya kurang diminati sedangkan produk yang kamu iklankan malah sold out. Gimana dia nggak ngamuk coba?"

"Meliana itu lama-lama bisa darah tinggi kalau marah terus," gumam Laura tidak habis pikir dengan tingkah rekan kerjanya. "Dia mau jadi bintang iklan Panama Group, padahal semua brand lama yang kerja sama denganku kini beralih padanya. Aku bingung apa maunya."

"Maunya Meliana kamu keluar dari agency. Sayangnya nggak mungkin karena namamu sangat menjual. Ngomong-ngomong kamu tetap ikut peragaan, Kak. Ternyata acaranya diundur karena pihak designer menunggu masalahmu sedikit mereda."

Laura mendesah lega mendengar kabar itu, tadinya mengira kalau dirinya tidak akan menjadi bagian dari peragaan busana tapi ternyata salah. Waktunya saja diundur dan bukan dibatalkan. Laura merasa senang mendengarnya.

"Kelly sudah pasti mengamuk," gumamnya.

"Oh, iya, memangnya Kakak nggak lihat dia berkoar-koar di depan wartawan infotainment? Mengatakan kalau nilai peragaan nggak lagi sakral karena kamu ikut serta. Dia bikin designer marah dan informasi terakhir yang aku dengar Kelly dapat teguran."

"Dari siapa?"

"Penyokong dana acara itu dan juga designer. Mereka akan mengeluarkan Kelly dari jajaran model kalau masih berkoar-koar."

Laura terdiam sesaat mendengar rentetan informasi dari Nurul. Ia berdiam diri di rumah Devon, tidak ikut party ataupun acara di televisi seperti quiz. Dulu sering menjadi bintang tamu dari sebuah rubrik acara atau pun podcast. Masalah dengan Robertos membuat semua tawaran berhenti mengalir. Tidak menyangka, selama dirinya bertapa ada banyak hal terjadi dan membuat semangatnya bangkit.

"Bagaimana kabar Dahayu dan Robertos. Kamu mendengar selentingan apa soal mereka?"

Nurul menarik lengan Laura, mengamati sekitar dan setelah memastikan tidak ada yang mendengar bicara dengan liris.

"Kabarnya mereka rujuk. Robertos yang awalnya keluar dari rumah, kembali ke kediaman bersama istrinya."

Laura mendengkus keras. "Pasangan tua keparat! Gara-gara mereka aku jadi kena masalah. Sialan!"

Nurul bisa memaklumi kalau Laura marah, karena memang mengesalkan. Menggunakan nama baik orang lain dan menuduh untuk perbuatan yang tidak pernah dilakukan. Siapa pun dalam posisi Laura akan sangat marah.

Tiba di studio, para kru sudah berdatangan termasuk sutradara dan pengarah gaya. Laura duduk di depan meja rias besar, membiarkan wajahnya dipoles. Rambutnya dibuat basah oleh penata rambut.

Melakukan syuting pembersih tubuh maka yang dilakukan Laura adalah berada di bawah pancuran untuk waktu yang lama. Berkali-kali mengambil gambar hingga sutradara mendapatkan pose yang diinginkan. Nurul bersiap dengan jubah handuk dan minuman hangat, untuk menjaga kondisi Laura agar tidak kedinginan.

“Pengambilan gambar terakhir selesai dengan baik. Terima kasih, Laura. Terima kasih semua!”

Perkataan sang sutradara yang merupakan laki-laki pertengahan tiga puluh dengan kacamata bergagang hitam membuat semua orang bertepuk tangan. Laura juga mengucapkan terima kasih pada kru yang terlibat. Ia sudah meminta

Nurul untuk membeli kopi dan membaginya pada semua orang.

"Laura, senang kerja sama denganmu lagi," ucap sang sutradara dengan kopi di tangan. "Selain cantik kamu juga pintar berakting. Jadi gimana, tertarik membintangi filmku?"

Laura menatap ingin tahu pada laki-laki di depannya. Mereka sudah bekerja sama dalam beberapa proyek tapi ini pertama kalinya Laura ditawarkan main film.

"Tentang apa filmnya, Pak?"

"Film roman thriller tentang istri cemburu yang ingin membunuh suami karena cemburu. Aku ingin kamu jadi antagonis sekaligus pemeran utama. Tantangan untukmu, Laura karena jauh dari kesan cantik serta lembut. Tetap anggun, sesuai dengan tipemu."

"Menurutmu aku bisa berakting untuk film itu?"

"Tentu saja."

"Boleh aku lihat naskahnya?"

Si sutradara tersenyum. "Asistenku akan memberikan naskahnya pada asistemu. Setelah kamu baca dan renungkan, semoga kamu mau

terima. Aku memberimu waktu satu Minggu untuk berpikir karena proses syuting harus segera dimulai.”

“Oke, Pak. Aku akan baca dengan baik.”

Semangat Laura meninggi karena mendapatkan tawaran film dari seorang sutradara terkenal. Ia akan mempelajari naskah dengan baik tentu saja. Saat Laura sedang menghapus riasan, para kru dan sutradara dibuat heboh oleh kedatangan tamu. Edric memasuki studio sambil mendorong perempuan berambut cokelat. Laura menatap keduanya saat si perempuan bangkit dari kursi roda dan berjalan ke arah mejanya.

“Anakku, Laura. Senang akhirnya aku bisa melihatmu!”

Laura tidak berlutut saat tubuhnya dipeluk dengan erat. Bertemu secara langsung membuat Laura teringat akan seorang perempuan yang pernah ditolong beberapa tahun lalu dan kini sedang memeluknya sambil memekik bahagia.

Bab 29

Edric menghampiri sang mama, dengan perlahan membantunya melepaskan pelukan pada Laura yang tertegun.

"Mama bikin Laura kaget."

"Oh, iya, kah? Maaf, ya, Laura. Mama terlalu senang sampai-sampai lupa kalau kamu lagi kerja."

Setelah pelukan terlepas, Laura mengangguk sambil tersenyum lebar pada perempuan berambut cokelat dengan tubuh agak gemuk.

"Apa kabar, Nyonya. Senang melihat Anda sehat."

"Aduh, jangan panggil aku nyonya tapi mama saja. Namaku Alini dan kamu bisa panggil aku Mama Alini."

Laura mengedip bingung, baru kali ini bertemu orang yang ingin dipanggil mama. "Bukannya kurang sopan?"

"Nggak, Sayang. Sudah seharusnya kalau kamu manggil aku mama. Gimanapun kamu pernah menyelamatkan, Laura."

Semua orang yang ada di studio termasuk sutradara dan kru terdiam mendengar percakapan antara Luara dan Alini. Tidak ada yang menyangka kalau ternyata Laura kenal baik dengan pemilik Panama Group. Tidak heran kalau kini dipercaya menjadi bintang iklan karena hubungan baik itu.

"Ehm, Nyonya, ah maaf, Mama Alini. Bisa nggak masalah donor darah jangan diungkit terus. Saya melakukannya dengan ikhlas."

Alini menangkup wajah Laura dengan senyum penuh kebahagiaan. Wajah bulat dengan keriput di ujung mata serta mulut itu berseri-seri. Menatap Laura seolah menemukan belahan jiwanya. Mengabaikan Laura yang tertegun bingung, Alini terus melontarkan pujian.

"Kamu cantik sekali. Bukan hanya cantik secara wajah tapi juga hati. Aku senang kamu menjadi bagian dari dalam diriku."

Laura hanya tersenyum kikuk. Tidak mengerti harus beraksi seperti apa atas pujian Alini padanya.

"Aku sengaja datang bersama Edric karena ingin mengajakmu makan. Ayo, Laura. Kami udah siapkan tempat untuk kita mengobrol."

Laura meneguk ludah. "Apa nggak merepotkan, Nyonya, maksud saya Mama."

"Nggaklah! Repot apanya? Aku justru senang bisa ketemu kamu secara langsung. Selama ini hanya melihat di layar kaca saja. Dari dulu aku sudah meminta pada Edric untuk mengontrakmu sebagai bintang iklan produk kami tapi sulit karena keduluan brand lain. Siapa sangka, akan tiba hari kita kerja sama. Ayo, Laura. Kita pergi sekarang!"

Edric berbisik lembut pada sang mama. "Jangan memaksa, Ma. Takut Laura ada kegiatan lain setelah ini."

Alini melepaskan tangkupannya pada wajah Laura lalu menggeleng. "Nggak mungkin Laura ada jadwal lain. Bukannya kamu sudah tanya langsung sama si Arya itu. Hari ini jadwal Laura hanya syuting iklan kita."

"Memang, tapi kita nggak tahu kalau ada urusan pribadi."

Alini mengalihkan pandang pada Laura lagi. "Memangnya kamu ada urusan pribadi apa, Sayang? Nggak bisa temani kami makan? Kalau nggak bisa makan, ngopi aja di lounge gimana?"

Pertanyaan penuh harap dari Alini membuat Laura tidak berdaya. Ia mengangguk kecil dan tersenyum saat melihat Alina tertawa gembira.

"Nah, aku bilang juga apa. Laura pasti mau ikut sama aku."

"Saya selesaikan ini dulu, Ma. Riasan belum sepenuhnya dihapus."

Alini mundur dan duduk kembali di kursi roda. Menatap Laura yang memejam di depan cermin besar dengan penata rias menghapus make up dari wajah. Samar-samar ia mendengar gumaman para kru tentang film baru sang sutradara.

"Edric, panggil sutradaranya kemari."

Edric mengernyit. "Untuk apa, Ma?"

"Panggil saja. Nanti kamu juga tahu."

Alini memencet tombol otomatis pada kursi roda dan berjalan ke arah jendela. Disusul oleh Edric dan sutradara. Sengaja menepi agar pembicaraan tidak didengar oleh orang lain.

"Saya datang, Nyonya," ucap si sutradara.

"Namamu siapa, Pak?"

"Rian Raharjo."

"Pak Rian, aku langsung bicara ke inti masalahnya. Aku dengar kamu ada proyek film baru?"

"Benar, Nyonya. Roman thriller dan sedang masa persiapan."

"Sudah ada sponsor?"

"Sudah beberapa iklan masuk."

Alini mengedipkan sebelah mata pada anaknya. Memberi tanda apa yang diinginkan dan Edric pun mengerti maksud dari sang mama.

"Pak Rian, apakah naskah ditawarkan untuk Laura?" tanya Edric.

"Iya, Pak. Baru saja saya tawarkan dan Laura meminta waktu satu Minggu untuk mempelajarinya."

"Bagus kalau begitu. Kalau Pak Rian butuh sponsor besar, kami siap mendanai dengan catatan, Laura harus menjadi bagian dari film itu. Pak Rian harus bujuk dia bagaimana pun caranya untuk mengambil peran utama. Kami percaya Pak Rian bisa bicara dengan Laura dari hati ke hati."

Rian si sutradara menghela napas panjang, takut untuk berkata-kata. Tawaran dari Alini dan Edric tentu saja sangat menggiurkan. Siapa yang

tidak ingin disponsori oleh mereka, mengingat Panama Group adalah perusahaan besar. Dengan mereka menjadi sponsor film, maka tidak akan takut untuk kekurangan dana. Masalah utama justru di Laura. Bagaimana meyakinkan gadis itu agar join ke dalam film dan mengambil peran yang ditawarkan masih menjadi peer untuk si sutradara.

"Saya akan coba, Pak Edric. Nanti saya kabari kalau Laura sepakat dengan saya."

"Terima kasih, Pak Rian. Saya tunggu kabar baiknya."

Rian mengangguk lalu menyingkir, bersamaan dengan Laura yang baru selesai menghapus make-up dan kini hanya polesan tipis di wajah dan bibirnya.

"Sayang, kamu nggak apa-apa kalau aku duduk di kursi roda?" Alini meraih tangan Laura.

"Tentu saja, Ma."

"Ayo, kita jalan ke laounge. Kamu harus coba cake di sana. Enak sekali dan diet friendly."

Laura berjalan berdampingan bersama Edric yang mendorong kursi roda. Membicarakan tentang iklan dan juga pekerjaan yang akan datang. Nurul melangkah gugup dengan satu

suster serta dua asisten Alini. Selain itu juga merasa lega karena pergaulan Laura telah kembali. Sedari dulu Laura memang sering bertemu dengan para konglomerat, tapi semenjak ada masalah perselingkuhan seolah tersisih.

Saat keluar dari studio, tidak ada kejadian apa pun. Namun kala mereka duduk di lounge, dengan cepat berita Laura yang hangout dengan pemilik Panama Group tersebar di internet. Gara-gara beberapa pengunjung memfoto mereka secara diam-diam dan menyebarkannya. Para wartawan mulai berdatangan dan menunggu mereka di pintu masuk lounge.

Laura sendiri belum menyadari kehebohan itu, menikmati cake serta kopi yang dipesan Alini untuknya. Mendengarkan cerita menarik dari ibu dan anak di depannya. Alini dengan gamblang mengatakan ingin menjalin persahabatan yang lebih erat dengan Laura.

“Kamu pasti heran kenapa baru sekarang kami menghubungimu. Laura, sulit sekali mendekatimu waktu itu. Padahal Edric sudah menawarkan beragam proposal pada manajermu itu.”

"Maafkan Pak Arya, Ma. Bisa jadi karena produk berjenis sama makanya nggak bisa diambil."

"Iya, belakang kami baru tahu. Oh ya, terima ini hadiah dari aku."

Edric memanggil asisten dan menyerahkan satu paperbag emas mengkilat di mana terisi kotak beludru di dalamnya. Edric menyerahkan pada Laura yang kebingungan.

"Maaf, saya nggak bisa terima hadiah, Nyonya," tolak Laura dengan lembut.

Alini menggeleng, bersikukuh untuk tetap memberikan hadiah pada Laura. "Anggap saja hadiah ini adalah tanda terima kasihku yang tertunda. Perlu waktu lama untuk mencari tahu soal pendonorku. Laura, aku bahagia saat tahu itu kamu. Ayo, terima. Jangan bikin aku kecewa."

"Tapi, Ma. Aku benar ikhlas nolong."

"Mama tahu, Laura. Karena itu kamu harus terima. Aku memaksamu."

Laura menatap Edric yang mengangkat bahu tidak berdaya. Alini terus memaksa dan akhirnya Laura menerima dengan rasa tidak enak hati. Ia

sudah dibantu oleh Panama Group dengan diberi pekerjaan. Kenapa harus memberi hadiah pula.

Satu masalah kembali datang saat mereka keluar dari lounge. Laura menghadapi serbuan wartawan yang bertanya apa hubungannya dengan Edric. Untungnya Edric sudah menyiapkan penjaga yang melindungi Laura dengan baik hingga masuk ke mobil dengan aman.

Dalam waktu satu jam, Laura kembali menjadi buah bibir masyarakat dan beritanya trending di mana-mana. Spekulasi hubungannya dengan Edric membuat masyarakat bertanya-tanya.

“Siapa yang sebenarnya dipacari Laura? Edric dari Panama Group atau Robertos?”

“Lebih cocok dengan Edric. Sama-sama masih muda, satu tampan dan satu cantik. Dari pada si tua bangka itu!”

“Ah, gemas sekali lihat mereka berdua. Aku akan naik kapal ini.”

Sekejap mata ada banyak sekali fans page pasangan Laura dan Edric, muncul di media sosial dalam beragam nama. Foto-foto Laura tertawa bersama Edric dan Alini mendominasi media

sosial. Orang-orang mulai meragukan berita perselingkuhan Laura dengan Robertos.

“Siapa yang ingin selingkuh dengan aki-aki kalau ada Edric yang tampan dan kaya raya?”

Secara tidak langsung, pertemuan Laura dan Alini serta Edric membantu memulihkan nama baik. Sayangnya tidak semua orang senang dengan keadaan itu. Arya menelepon Laura dan mengatakan dengan tegas, lain kali tidak boleh bertemu dengan sembarang orang tanpa persetujuan agency. Meliana mengamuk sekali lagi, itu kabar yang didengar Nurul dari staf kantor. Termasuk orang paling penting dalam hidup Laura yaitu Devon.

Kekasihnya berdiri dengan pandangan tajam saat Laura membuka pintu. Malam sudah larut, Eliano sudah pasti nyenyak di atas ranjang. Laura menenteng tas di tangan dan tersenyum pada kekasihnya.

“Sayang, aku pulang!”

Tidak ada jawaban, Devon mengamati tas di tangan Laura dengan pandangan dingin dan sikap kaku.

Bab 30

Luara meletakkan tas ke atas sofa dan masuk dalam pelukan kekasihnya. Tidak peduli meski wajah Devon terlihat kaku.

"Hai, Sayaaang! Selamat malam. Udah makan belum?"

Devon mengernyit, mengendus rambut dan tubuh Laura. "Kamu nggak mabuk'kan?"

"Nggak, dong. Masa lagi syuting berani mabuk."

"Syuting? Bukannya kamu ngobrol sama Edric?"

Kecemburaun Devon membuat Laura gemas. Ia berjinjit dan mengecup bibir Devon. "Kami nggak hanya berdua tapi ada mamanya juga. Untuk apa kamu cemburu? Jangan termakan berita di media. Mereka suka membesar-besarkan masalah. Lagipula, kamu bisa tanya Nurul, Sayang. Dia bersama kami di sana."

Devon menganguk kecil, menyingkirkan rasa cemburu yang membara dalam dada. Ia sudah berjanji pada Laura untuk tidak cemburu pada Edric yang menurutnya sangat kurang ajar itu. Sudah sewajarnya kalau pengiklan bicara dengan

modelnya. Banyak terjadi di dunia hiburan, tidak ada yang harus dipermasalahkan. Sayangnya antara hati dan pikiran Devon sama sekali tidak sinkron. Satu ingin tetap realistis sedangkan lainnya justru berdegup lain.

Laura melonggarkan pelukan dan menggerakkan bahu serta kepalanya. "Capek banget hari ini. Bolak-balik kena air rambutku jadi agak pusing. Mau mandi terus tidur, Kak. Besok pagi saja temani Eliano sarapan."

"Ide bagus. Kebetulan aku belum mandi," tukas Devon cepat. Meraih lengan Laura dan membawanya ke kamar. "Kita bisa saling memandikan mumpung Eliano sudah tidur."

"Hah, apa-apan, Kak. Tunggu!"

Laura tidak ada kesempatan untuk berkelit, begitu pintu dikunci dari dalam, Devon mengangkat tubuhnya dan membawanya ke kamar mandi.

"Kak, apa-apaan, sih."

Devon melucuti pakaiannya satu per satu dari mulai gaun, ke bra lalu celana dalam. Setelah itu melucuti kemeja dan celana panjang. Semua pakaian berserak di lantai saat Laura didorong ke

bawah pancuran dalam keadaan telanjang bulat dan bibirnya dilumat.

"Dari tadi pikiranku kacau karena cemburu, Laura kamu harus tanggung jawab."

Devon mendesiskan kata-kata dengan bibir melumat serta jari meremas dada yang membusung. Laura sedikit menggigil bukan karena terpaan air hangat di tubuh melainkan karena hasrat yang menbara dari Devon. Ia hanya bisa pasrah saat lehernya dikecup dan jari Devon kini berpindah ke area intimnya. Membelai, mengusap, dan menggesek lembut dengan jari.

"Kak, ini terlalu intim," bisik Laura di antara hasrat yang membuncah. Ia sendiri tanpa sadar mengerang karena nikmat.

"Memang aku sedang ingin intim denganmu, Laura. Kamu pikir kenapa aku membawamu kemari, tentu saja bercumbu, Sayang. Kita akhiri cumbuan ini dengan percintaan tentunya."

Laura mendesah saat Devon menunduk untuk menghisap putingnya yang tegak. Ia mengusap rambut Devon, tidak peduli dengan rambutnya yang basah. Padahal seharian ini ia sudah terkena

air terus menerus dan mengeluh pusing. Tetap saja tidak bisa menolak ajakan Devon.

Air membasuh tubuh mereka, Devon mengambil sabun dan menggosok lembut seluruh tubuh Laura. Ia berdiri tegak, mencopot celana dalam dan kejantanan yang menegang pun menyembul keluar. Laura tanpa sadar menghela napas panjang. Ia mengumpulkan keberanian untuk memegang kejantanan Devon.

"Aah, lembut sekali jarimu."

Kata-kata Devon membuat Laura lebih semangat untuk mencoba. Ia mengusap ujung hingga pangkal, membelai lembut kulit yang basah dan merasakan denyutnya di jari. Coba-coba mengocok perlahan dan tersenyum saat mendengar Devon mengerang.

"Siaa! Enaknya!"

Devon meremas dada Laura, mengusap area intim yang basah. Bibir keduanya saling melumat dengan tangan mengoral satu sama lain. Air hangat memincu gairah menjadi semakin besar. Devon menyingkirkan jari Laura dari kejantananannya. Membuka paha Laura lebar-lebar lalu berlutut di hadapannya.

"Aaah, Kak!"

Bibir Devon yang bergerak lincah di area intim membuat Laura menggelingang. Gempuran nafsu ibarat lahar panas yang menerjang tanpa ampun. Menciptakan badai gairah yang seolah tidak tertahankan. Laura terbelaik, napas terengah karena diselubungi oleh kabut hangat yang membuat pusing kepala. Namun anehnya sangat menyenangkan.

Laura menikmati dirinya dicumbu dan dipuja, Devon yang seolah tanpa ampun ingin mereguk kenikmatan sebanyak-banyaknya dari tubuh yang panas menggelingang. Laura mencapai puncak, memekik kecil lalu terkulai.

"Enak?" tanya Devon sambil mengusap bibir.

Laura mengganggu malu. "Iya, Kak."

Devon mematikan pancuran, mengambil handuk untuk mengeringkan tubuh mereka. Ia meraih lengan Laura dan membawanya ke ranjang. Membaringkannya di sana dan menindih dengan posesif. Bibirnya melumat sementara tangannya membuka paha Laura lebar-lebar. Mengusap area intim yang basah.

"Aku ingin sekali memilikimu malam ini, Laura. Tapi aku janji tidak akan membuatmu hamil. Setidaknya sampai kita menikah. Meskipun aku ingin punya anak sama kamu."

Laura mengecup bibir Devon dengan lembut. "Kita nikmati malam ini, Kak. Jangan membuatku hamil karena banyak pekerjaan menunggu."

"Aku tahu, kita akan nikmati percintaan kita."

Laura membuka paha lebar-lebar, bersiap untuk penyatuan tubuh mereka. Tidak ada yang harus dipikir ulang karena memang dirinya menginginkan ini. Menyatu bersama Devon dalam percintaan yang sering diimpikannya.

Devon mengangkat tubuh, memosisikan diri di tengah Laura lalu melakukan penetrasi. Awalnya hujamannya sangat lembut sampai akhirnya menjadi panas dan lebih keras. Saat sepenuhnya berada dalam tubuh Laura, ia berbisik lembut.

"Sakit?"

Laura menggeleng. "Nyeri dikit tapi nggak sakit."

"Aku gerak sekarang?"

"Iya, Sayang."

Devon bergerak perlahan karena tidak ingin membuat Laura kesakitan. Sialnya tubuh Laura terlalu enak untuk dinikmati hingga akhirnya membuat lupa diri. Devon bergerak cepat, keluar masuk dengan erangan terdengar udara. Napas mereka tersengal dan memburuh seiring dengan gerakan yang makin cepat.

Laura memeluk Devon erat-erat, mengecup bahu kokoh yang berkeringat. Saat mencapai puncak ia memekik kecil dan menggigit bahu dengan keras. Tidak peduli seandainya Devon merasa kesakitan.

"Ah, Laura. Enak sekali dalam tubuhmu, Sayang."

Devon terus membisikkan kata-kata cinta penuh pujian sedangkan dirinya tidak berhenti bergerak. Laura menyambut dengan hangat setiap hujaman, menekuk kaki dan menjepit pinggul Devon. Ia melakukan secara alami, padahal ini adalah percintaan pertamanya.

Laura sering membaca diskripsi dua orang sedang bermain cinta dari cerita yang ditulis Milea. Sering merasa area intimnya basah dan lembab saat membaca cerita-cerita erotis itu. Ternyata mengalami langsung jauh lebih dahsyat

dari membaca. Laura merasa dirinya terpelanting ke dasar samudra nafsu yang tidak bertepi dan hancur bersama karang yang dibangun oleh gairah.

"Aaah, Lauraa!"

Devon membisikkan namanya saat mencapai puncak, Laura mendesah puas dengan tubuh bersimbah peluh. Devon mengangkat tubuh dari atas Laura dan berbaring menelungkup, ibarat kuli yang baru saja membangun candi dan melelahkan. Setelah tenaganya pulih, Devon memiringkan tubuh dan merengkuh Laura dalam pelukan lalu mengecup dahinya.

"Terima kasih, Sayang."

Laura yang memejam tidak bereaksi. Devon tersenyum melihat kekasihnya tertidur. Menarik selimut hingga menutupi dagu dan memeluk Laura dengan erat.

"Selamat malam, cintaku!"

Devon berusaha untuk terlelap dengan rasa bahagia membuncah di dada. Malam ini Laura telah menjadi miliknya, utuh dan sepenuhnya hanya untuk dirinya. Tidak ada lagi orang yang bisa merebut Laura dari sisinya. Tidak pula Edric

apalagi si tua bangka Robertos. Ia akan menghalau mereka semua bila perlu menyingkirkan jauh-jauh bila menghalangi pandangan. Laura akan menjadi pendamping hidup, mama dari dari Eliano, pasangan jiwanya dan juga orang yang akan memiliki hatinya secara utuh.

Setelah percintaan malam itu, bila ada waktu dan Eliano sudah terlelap mereka akan mengulanginya. Biasa dilakukan di kamar Laura atau Devon. Tidak pernah ada perencanaan sebelumnya karena melihat situasi dan kondisi. Laura dengan bercanda mengatakan kalau mereka seperti sedang backstreet. Bedanya biasa menutupi hubungan dari orang-orang kalau ini menutupi percintaan dari anak sendiri.

Laura dengan bangga memberitahu Milea kalau dirinya sudah sah menjadi milik Devon. Dengan satu pesan khusus untuk sahabatnya.

"Ingat, ya, gue bercinta pakai hati. Bukan mesum kayak cerita lo!"

Milea membalas santai. "Tetap aja ujung-ujungnya sama kakak ipar."

Bercinta dan menjadi kekasih dari mantan kakak ipar memang sesuatu yang istimewa. Selain pernah mengenal satu sama lain, keduanya juga jarang sekali terlibat salah paham. Bisa dikatakan justru Devon yang lebih cemburuan karena status selebrity Laura.

"Kapan, ya, aku bisa berjalan-jalan di luar bersamamu. Menonton, dinner romantis, dan melakukan banyak hal layaknya pasangan."

Keluhan Devon membuat Laura tidak enak hati. "Maafkan aku, Sayang. Aku pun ingin melakukan hal yang sama tapi gosip buruk tak kunjung padam. Belum selesai dengan Robertos kini ditambah oleh Edric."

Devon mendesah. "Kamu, sih, banyak pacar. Harusnya jangan tebar pesona jadi mereka beneran berharap sama kamu."

"Hah, kapan aku tebar pesona, Kak?"

"Seringlah, kamu aja yang nggak sadar!"

Laura yang kesal menerjang Devon hingga terlentang di atas sofa dan menindihnya. Kebetulan rumah sedang sepi karena Eliano turun ke lobi untuk jajan di minimarket.

"Bilang terus kalau aku genit."

"Laura, kamu genit!"

"Aku genit? Kamu itu laki-laki pencemburu!"

"Hahaha, tolonglah. Geli sekali, Laura!"

Devon tergelak, menggeliat geli karena Laura menggelitikanya. Suara tawa mereka memenuhi ruangan hingga tidak sadar saat pintu membuka. Suara benda jatuh diikuti dengan teguran heran membuat keduanya menoleh terkejut.

"Devon? Lauraa? Kalian sedang apa?"

Berdiri di samping Eliano yang memegang lolipop, ada Danistri yang melongo. Tidak menyangka saat datang ke rumah anaknya akan melihat adegan tindih menindih di sofa.

Bab 31

Devon merosot dari sofa saat Laura menariknya berdiri. Keduanya seperti remaja yang baru saja kepergok berbuat mesum. Tidak ada yang menyangka dalam keadaan sedang berbaring di ranjang, akan kedatangan tamu istimewa. Laura merasa tubuhnya gemetar, menghangat dari ujung rambut sampai kaki dan menunduk menekuri lantai. Setelah sekian tahun tidak bertemu ini pertama kalinya Laura melihat Danistri dan apesnya dalam situasi memalukan. Untungnya mereka hanya bercanda, tidak sedang berciuman atau hal lain yang lebih buruk. Ia melirik ke arah Devon yang bangkit dari lantai. Berharap agar kekasihnya bicara dan membantunya keluar dari situasi canggung dan rasa malu.

"Ma, pulang nggak bilang-bilang?" tanya Devon gugup.

Danistri tidak menjawab, pandangannya tertuju lekat-lekat pada Laura yang menunduk. Memakai gaun batik sederhana sebatas lutut dengan bagian bawah mengembang, Laura terlihat sangat cantik. Danistri teringat terakhir kali

bertemu saat berpamitan membawa Eliano ke laur negeri, Laura adalah gadis manis, penyayang, dan juga pekerja keras. Waktu berlalu dan kini gadis manis itu menjelma menjadi perempuan dewasa yang anggun, menawan, dan punya daya seksual yang tinggi. Buktinya Devon yang menduda sangat lama bisa tertarik padanya. Danistri yakin kalau hubungan keduanya lebih dari sekedar mantan adik dan kakak ipar.

“Ma, kenapa diam?”

Bukan Danistri yang menjawab pertanyaan Devon melainkan Eliano. Bocah itu mengguncang tangan Danistri yang bebas sembari berseru lantang.

“Oma, sekarang Mama tinggal sama aku.”

Danistri menoleh pada Eliano sedangkan Laura menunduk makin dalam.

“Mama kamu, Sayang?” tanya Danistri. Pernah mendengar kalau Eliano memanggil Laura dengan sebutan mama tapi ingin memastikan sekali lagi. “Siapa?”

Eliano meninggalkan sisi Danistri dan berlari ke sisi Laura. “Ini Mama aku, Om. Masa Oma nggak kenal, sih?”

Laura meremas jari Eliano yang menggenggamnya. Merasa menemukan kekuatan dari jari-jari kecil yang meraihnya. Tidak perlu takut menghadapi apa pun, cepat atau lambat masalah ini harus dihadapi.

"Tante Danistri, apa kabar? Masih ingat saya?"

Perkataan Laura membuat Danistri tersenyum, mengulurkan lengan dengan langkah cepat menghampiri lalu memeluk erat.

"Tentu saja aku ingat kamu siapa, Laura. Bagaimana bisa aku lupa tentang gadis manis yang kini jadi bintang besar? Waah, kamu nggak tahu betapa bangganya aku setiap kali pulang kemari dan mendapati foto serta postermu di sudut jalan atau pun di dinding gedung. Laura, kamu keren sekali."

"Terima kasih, Tante."

Laura mengangkat kepala dan membiarkan dirinya dipeluk oleh Danistri. Kehangatan, keramahan, dan kasih sayang dari perempuan paruh baya ini tidak berubah meskipun sudah lama tidak bertemu. Laura tahu kalau Danistri pasti terkejut melihatnya bermesraan dengan Devon. Seribu pertanyaan bercokol di benaknya, tentang

apa yang terjadi dan bagaimana bisa terjadi. Meski diliputi tanya tapi tetap hangat menyambutnya. Hanya perempuan berkelas yang bisa bersikap seperti ini.

"Aku benar-benar nggak nyangka kalau Laura kecil akan menjelma menjadi perempuan cantik."

Danistri melepaskan pelukan dengan wajah berseri-seri. Menyipit ke arah Devon dengan ancaman yang tersirat lalu tersenyum pada Eliano.

"Sayang, kamu senang sudah ketemu Mama?"

Eliano mengangguk cepat. "Senang sekali, Oma."

"Anak pintar. Bisa panggil pelayan untuk bantu oma bawa barang?"

"Ah, ya, aku lupa. Biar aku panggil pelayan, Ma." Devon tersadar dari keterkejutan, memanggil pelayan untuk membawa koper sang mama ke ruang tamu di lantai satu. Di penthouse ini total ada empat kamar tidur, tiga di lantai atas sudah ditempati Devon, Eliano lalu Laura. Tersisa satu kamar di lantai bawah. "Mau makan, Ma? Biar aku pesankan."

Danistri menggeleng, menghenyakkan diri di sofa lalu menunjuk Devon dan Laura bersamaan.

"Kalian duduk, biar Eliano yang mengurus barang-barangku bersama pelayan. Aku yakin cucuku mampu melakukannya."

Devon dan Laura tidak berani membantah. Keduanya duduk dengan tubuh menempel. Laura ingin beringsut menjauh tapi Devon meraih jarinya. Mau tidak mau, harus menghadapi Danistri dengan jari saling bertaut. Pandangan tajam dengan mata menyipit penuh tanya, ibarat hakim yang sedang mengadili sepasang penjahat. Laura tidak tahu apakah kesalahannya dalam mencintai Devon bisa diampuni atau justru tidak bisa.

"Devon, Luara, jawab yang jujur. Kalian pacaran?"

Pertanyaan tanpa basa basi dari Danistri diberi anggukan kepala oleh Laura serta jawaban tegas dari Devon.

"Iya, Ma."

Danistri menyilangkan kaki dan bersedekap. "Sudah berapa lama?"

"Belum lama, Tante," jawab Laura.

"Dari pertama bertemu lagi, Ma," jawab Devon.

Jawaban yang tidak sinkron dari keduanya membuat Danistri keheranan. "Jawaban kalian kenapa nggak kompak gitu? Coba aku tanya sekali lagi, sudah berapa lama kalian bersama dan kenapa aku nggak diberitahu apa pun? Terutama kamu, Devon. Kenapa menyembunyikan masalah ini dari mama, hah?"

Laura meneguk ludah ketakutan sedangkan Devon hanya tersenyum tenang. Ia mengerti bagaimana sifat sang mama, tidak mungkin marah untuk hal sekecil ini.

"Ma, aku jatuh cinta sama Laura dari hari pertama kami ketemu di bandara."

Laiura terbelalak pada kekasihnya, raut wajahnya seolah tidak percaya dengan perkataan Devon dan ingin mengatakan isi hatinya kalau ada yang sedang berbohong. Bagaimana Devon bisa begitu mudah mengatakan soal kebohongan seperti itu?

"Mama pasti nggak percaya. Laura pun sama. Tatapan kalian saat ini nyaris sama tentang keraguan akan perasaanku. Percayalah, aku benar-benar jatuh cinta pada Laura di hari pertama bertemu lagi. Mengejar mati-matian dan menggunakan segala cara untuk menahannya di

penthouse ini. Nggak mudah dan akhirnya aku bisa mendapatkannya. Apakah penjelasanku bisa dimengerti, Ma?”

Perkataan panjang lebar dari Devon bukan hanya membuat Laura terdiam begitu pula Danistri. Teringat saat tempo hari Devon mengatakan sudah punya pacar, perasaannya campur aduk antara senang dan takut. Senang karena Devon akhirnya jatuh cinta, takut bila bertemu dengan perempuan yang salah. Saat tahu kalau cinta anaknya berlabuh pada Laura, rasa lega melingkupinya.

Danistri menghela napas panjang, bangkit dari sofa untuk menyentil jidat anaknya.

“Aduh! Kenapa Mama ini?”

“Masih tanya kenapa? Kamu pacaran sama Laura tapi malah diam-diam. Kalau aku nggak pulang, kamu mau terus rahasiakan?”

Devon mengudap jidatnya yang terkena ujung kuku sang mama. “Nggak gitu, Ma. Memang belum waktunya untuk ngasih tahu. Karena sekarang Mama udah tahu sendiri jadi nggak perlu penjelasan lagi.”

"Kamu juga berencana untuk diam-diam saja pada papa dan dua adikmu?"

"Nggaklah, Ma. Memang belum waktunya untuk bicara. Hubunganku dan Laura bisa dikatakan masih sangat rapuh, kami baru dekat satu sama lain dan aku berencana membawa Laura menemui kalian saat syutingnya selesai. Ternyata Mama udah di sini."

"Banyak alasan kamu!"

"Nggak, Ma! Tolong jangan meninggi suaranya. Mama bikin Laura takut."

Apakah Laura takut dengan perdebatan ibu dan anak? Tidak. Justru sebaliknya merasa senang karena keakraban mereka. Sedari dulu Danistri memang terkenal sebagai perempuan yang lugas, dan obyektif. Luara teringat dulu sering mengobrol dengan Danistri saat datang menjenguk Lori. Ia akan bertanya banyak hal dan Danistri punya jawaban untuk semua pertanyaannya. Perempuan hebat melahirkan anak-anak yang hebat pula.

"Kamu takut padaku, Laura?"

Laura menggeleng. "Nggak, Tante."

"Bagus, untuk apa merasa takut kalau nggak salah. Dalam hal ini posisimu kamu jelas korban. Aku yakin kalau Devon yang memanipulasi kamu sampai akhirnya kalian pacaran."

"Maa, kenapa mandang anak sendiri begitu buruk?"

"Kenyataannya begitu!"

Tidak ada yang perlu ditakutkan, kekuatiran menghilang saat ini juga kala mereka duduk bersama di meja makan. Malam ini Eliano ingin tidur bersama neneknya dan tidak ada yang bisa melarang.

Selama bersantap, Danistri banyak bertanya tentang keadaan keluarga Laura. Terkejut kala mendapati mantan besannya kehilangan uang dan pabrik karena keluarga sendiri.

"Pantas saja, aku sempat merasa aneh saat melihatmu main drama, film, dan jadi bintang iklan. Sedangkan waktu itu kamu bilang ingin jadi presenter politik."

Laura menunduk, mengiris daging steak di atas piringnya. "Saya kuliah sampai sarjana, Tante. Tapi nggak menggunakan gelar itu untuk cari uang.

Presenter nggak bisa dapat uang banyak. Mau nggak mau terjun ke dunia hiburan.”

“Kasihan sekali kamu, Laura. Harus kehilangan mimpi karena orang tua. Nggak apa-apa, kamu anak yang berbakti.”

Selesai makan, Laura menemani Eliano mengerjakan peer sedangkan Devon membantu mamanya membongkar barang. Sebenarnya itu hanya alasan karena sebenarnya Danistri ingin bicara empat mata dengan anaknya.

“Mama setuju kamu pacaran dengan Laura.”

“Yess! Aku tahu Mama pasti setuju. Terima kasih, Ma.”

“Jangan pacaran lama-lama, ada baiknya cepat menikah. Oh, ya, kalau urusan mama udah selesai kamu bawa mama ke rumah besan.”

“Iya, Ma. Pasti Mama Lesti dan Papa Jais senang bertemu mama.”

Danistri duduk di pinggir ranjang, memikirkan tentang nasib mantan besannya yang berubah seratus delapan puluh derajat karena punya saudara yang serakah. Ia mengingat dengan samar soal Jaka dan memang kurang menyukainya. Jaka yang setiap kali bertemu

dengannya sok-sok bicara bisnis padahal kenyataannya semua masalah perusahaan dan pabrik ditangani oleh Jais. Yang diinginkan Jaka darinya hanya uang dan Danistri memilih untuk menghindari laki-laki itu.

"Devon, masalah dengan Aninda akan sedikit rumit," desah Danistri sambil menghela napas panjang.

"Kenapa, Ma? Bukannya Mama yang saranin aku punya pacar biar Aninda tahu diri?" sergah Devon.

"Memang, dan mama senang karena pacarmu itu Laura. Justru masalahnya di situ. Laura sosok yang sangat terkenal. Dengan sifat Aninda, mama takut dia akan menyulitkan Laura. Semoga saja ketakutanku nggak jadi kenyataan."

Devon memeluk sang mama, mengerti apa yang menjadi kekuatirannya. Ia sendiri sempat merasakan ketakutan yang sama tapi dilihat dari sikap serta sifat Laura yang tegas dan keras, Aninda tidak akan mudah melakukan intimidasi.

"Aku akan melindungi Laura, Ma. Apa pun yang terjadi, aku nggak akan bikin dia terluka."

"Mama percaya kamu mampu melakukannya tapi nggak percaya kalau Aninda akan menerima hubungamu dengan Laura dengan mudah. Jalan satu-satunya adalah sebisa mungkin nggak usah ketemu Aninda lagi."

"Aku juga ingin hal yang sama, Ma. Berharap dia nggak ngerecokin aku lagi."

"Semoga bisa, Devon. Entah kenapa firasat mama sangat buruk bila menyangkut Aninda. Kamu ingat kejadian terakhir saat Aninda nekat pingin culik Eliano hanya karena kamu putusin dia?"

"Iya, Ma. Itu hal yang sangat buruk dan bikin trauma."

"Bayangkan kalau Aninda tahu pacarmu jauh lebih cantik, lebih muda, dan orang terkenal. Semoga saja dugaan mama salah."

Devon terdiam, mendengarkan kekuatiran sang mama tentang mantan pacarnya. Aninda dengan sikap temperamentalnya memang bukan pribadi yang mudah. Namun, bukan pula orang yang harus ditakuti. Dihindari itu perlu dan Devon akan melakukannya demi kebaikan bersama. Ia tidak akan pernah takut melawan Aninda, sampai

kapan pun juga tapi sangat takut bila menyangkut Eliano dan kini ditambah Laura. Devon akan mencari jalan agar mantan pacarnya tidak bisa mendekati Eliano dan juga Laura.

Bab 32

Danistri hanya menginap beberapa malam di penthouse, setelah itu kembali ke rumah pribadinya. Padahal Laura mulai terbiasa dengan kehadirannya yang membuat penthouse makin ramai dan ceria. Danistri sangat bersemangat saat tahu Laura akan menjadi model peragaan busana.

"Kebetulan sekali, aku menjadi undangan khusus di acara itu. Laura, aku nggak sabar untuk lihat kamu melenggok di catwalk."

"Terima kasih, Tante."

"Sst, jangan tante. Kayaknya nggak pantas. Panggil aku mama, sama kayak Devon dan mendiang Lori dulu."

"Emangnya enak begitu? Takut kurang sopan."

"Luara, kita udah kenal tahunan dan kamu masih takut nggak sopan sama aku? Panggil aku mama. Biar orang-orang tahu kalau kamu anakku sekaligus calon menantuku!"

Penerimaan yang begitu mudah dari Danistri untuk dirinya membuat Laura sangat bahagia. Hidupnya makin menyenangkan setelah kedatangan Danistri. Ia punya teman sat frekuensi di mana bisa mengobrol tentang banyak hal

berdua. Kedekatan Laura dengan Danistri membuat Devon mencebik.

"Apa-apa sama Mama. Habis makan ngobrol sama Mama. Pagi pun kalian olah raga bersama. Lama-lama aku tersingkir dari kamu, Laura."

"Hei, mana ada orang cemburu sama mama sendiri?" ledek Luara pada Devon yang kenakanakan.

"Ada dan itu aku. Harusnya tiap malam kita tidur bersampingan dan bercinta dengan liar. Tapi kamu malah memilih ngobrol dengan Mama."

"Hahaha, namanya juga kangen. Lagian Mama juga mau pindah ke rumah. Aneh sekali kamu ini."

Laura tahu kalau kekasihnya hanya protes pura-pura, padahal dalam hatinya sangat senang melihat mamanya datang. Sama seperti dirinya yang suka kalau berada di dekat orang tua. Ia berjanji akan menemani Danistri ke rumah orang tuanya saat pekerjaan selesai.

Laura sudah membaca naskah yang diberikan Rian dan sangat menyukai sinosisnya. Hari ini ia datang ke sebuah kafe untuk bertemu langsung dengan Rian yang kebetulan sedang menggarap video klip seorang penyanyi. Untungnya penyanyi

itu bukan Meliana. Kedatangan Laura dengan Nurul dan dua bodyguard membuat heboh beberapa kru. Meski begitu tidak ada yang berani berteriak apalagi bertanya. Terutama karena Rian memberi perintah jelas pada mereka.

"Dilarang mengambil gambar Laura. Apalagi sampai mengunggahnya di media sosial. Kalau sampai kalian langgar, tanggung akibatnya!"

Ancaman Rian membuat ciut nyali orang-orang. Beberapa dari mereka sudah mengeluarkan ponsel dan dimasukkan kembali ke saku atau tas. Luara duduk di kursi yang disediakan Rian. Mengamati bagaimana penyanyi muda laki-laki sedang syuting menggunakan green screen, entah latar apa yang akan digunakan nanti.

"Meliana naksir dia," ucap Nurul tiba-tiba.

Laura menaikkan sebelah alis. "Serius? Bukannya pacaran sama aktor tua itu?"

"Sudah putus, si aktor kan duda. Kayaknya kembali ke istri lama."

"Wow, sibuk sekali hidup Meliana. Gimana bisa naksir penyanyi baru?"

"Tampan, dan berasal dari keluarga kaya. Menyanyi hanya sampingan, aslinya dokter gigi."

"Wah-wah, pengetahuanmu luas sekali tentang selebrity Nurul. Hebat sekali."

Laura harus mengakui kalau penyanyi baru itu memang menarik. Berumur dua tahun lebih muda darinya tapi mempunyai sikap yang sopan. Ternyata benar kalau berprofesi sebagai dokter gigi. Aura old money jelas memancar darinya. Tidak heran kalau Meliana naksir.

"Kamu sudah baca naskahku?" tanya Rian saat jeda istirahat. Penyanyi baru bernama Robi sedang berganti kostum dan riasan. "Tertarik?"

Laura mengangguk cepat. "Sangat menarik, Pak. Saya suka dengan karakter tokohnya."

"Kamu siap jadi istri yang cemburun dan posesif?"

"Siap, Pak."

"Di film ini, kamu akan terlihat lebih tua dari umurmu. Tidak cantik seperti film-film roman lain tapi mengedepankan emosi. Laura, aku percaya kamu mampu untuk itu."

"Terima kasih untuk kepercayaannya, Pak."

"Oke, reading naskah akan ditentukan waktunya segera."

Saat Laura hendak beranjak pergi, Rian menahan sebentar. Berkata dengan tidak enak hati kalau membutuhkan bantuan Laura.

"Apa yang Pak Rian inginkan?"

"Eh, bisakah kamu mengambil satu adegan untuk video klip Robi? Nggak aneh-aneh, hanya cukup berdiri di bawah payung hitam."

Laura mengerjap bingung. "Riasan dan pakaianku cocok?"

"Sangat cocok. Kami hanya butuh siluet dari samping. Model yang dibawa kemari kurang cocok untuk siluet itu. Please, bantu kami, Laura."

Laura melakukan apa yang diminta oleh sutradara. Berdiri di bawah payung hitam dengan musik Robi diputar keras dan kamera bergerak mengambil gambar dan video dari berbagai sudut. Tidak butuh waktu lama, dua kali 'take' dan selesai.

Semua orang mengucapkan terima kasih pada Laura, terutama Rian si sutrada dan Robi. Penyanyi muda itu mengatakan dengan terus terang sebuah kehormatan bisa bekerja sama dengan

Laura. Dengan jujur Robi mengatakan ingin menjadikan Laura model di video klip selanjutnya bila waktunya pas.

"Cowok yang manis. Pantas aja Meliana suka padanya," gumam Laura saat meninggalkan lokasi syuting. "Kita pergi ke satu tempat lagi, Nurul."

"Ke toko berlian?"

"Iya, kita ketemu sama sahabatku Milea. Setelah itu makan bersama."

"Asyik, kalau ada Kak Milea aku senang karena bisa makan enak. Kalau berdua saja palingan makan telur rebus dan apel."

"Padahal kamu selalu makan nasi padang kalau lagi temani aku syuting."

"Memang, hanya aku saja. Kamu nggak pernah makan. Kalau ada Kak Milea, mau nggak mau kamu pasti makan biarpun dikit."

Laura mengerti apa makna perkataan dari Nurul, memang seperti kenyataan yang terjadi kalau dirinya sangat menjaga pola makan. Bekerja di dunia hiburan, bentuk tubuh dan kecantikan adalah yang utama. Orang tidak peduli dengan kepandaian atau pun kemampuan berpikir cerdas karena yang utama adalah berpenampilan

menarik. Laura berpendidikan tinggi, lulus ilmu politik meskipun dengan susah payah karena membagi waktu antara pekerjaan, kuliah, dan merawat sang papa. Kelak ingin menjadi presenter yang sebenarnya kalau ada kesempatan. Sementara ini belum bisa karena dirinya masih membutuhkan banyak uang.

Devon menelepon saat Laura di dalam kendaraan. Mengajak untuk makan siang bersama. Sebuah ajakan yang cukup menarik mengingat betapa sibuknya Devon meluangkan waktu.

"Aku mau ke toko perhiasan, nebus berlian yang aku gadai."

"Kamu gadai berlian? Kenapa nggak bilang biar aku yang tebus?"

"Idih, orang aku yang gadai kenapa kamu nebus? Lagian aku ada janji juga sama Milea mau makan bersama. Kalau kita nanti bisa nggak diganti lain hari?"

"Sebenarnya, Mama mau ngajakin kita ke sebuah acara lelang. Di sana akan ada gala dinner. Kalau kamu memang ada waktu hari ini, coba

sekalian beli gaun dan tas. Kartu kreditku sudah ada di dalam dompetmu.”

“Haah, bisa-bisanya kamu naruh kartu kredit di dompetku? Aku juga punya, Kak.”

“Aku tahu kamu punya tapi karena ini acara keluargaku maka biarkan aku yang beli.”

“Kak, aku—”

“Nggak ada bantahan Luara. Kamu jarang menerima pemberianku. Setidaknya kali ini terimalah. Kamu hidup terlalu hemat, cobalah sedikit foya-foya.”

Laura tertawa mendengar perkataan kekasihnya. Baru kali ini dirinya dikatakan terlalu hemat, padahal ia punya banyak barang yang belum digunakan dari semenjak dibeli. Gaun, sepatu, dan beragam aksesoris. Meski begitu Devon memang benar, kalau untuk acara gala dinner, tidak bisa memakai sembarang gaun. Kebetulan butik langganannya ada di lokasi yang sama dengan toko perhiasan.

“Berapa budget yang kamu bisa berikan buat aku, Kak?” tanya Laura coba-coba.

“Untuk gaun dan sepatu, terserah kamu. Nggak ada batasan budget. Untuk tas, aku kenal

dengan pemilik butiknya. Sebaiknya kamu coba lihat-lihat, koleksi mereka lumayan banyak dan beragam."

"Tas mahal loh itu, bisa satu miliar harganya."

"Nggak apa-apa kalau untuk kamu. Hermes Birkin, Chanel, atau merek apa pun yang kamu mau beli, silakan. Kartu kreditku tidak terbatas untuk kamu hambur-hamburkan. Kalau kamu segan, biarkan pemilik toko ke penthouse saja."

"Nggak usah, sekalian saja aku di sana sama Milea."

"Yakin akan aman di luar?"

"Ada bodyguardmu."

Setelah mengakhiri panggilan, Laura merogoh tas dan mengeluarkan dompet. Membuka dan menemukan kartu kredit warna hitam mengkilat. Ia tertawa liris mengusap kartu di tangan. Baru kali ini ada laki-laki yang memaksanya untuk foya-foya dan menghambur-hamburkan uang.

Dulu, ia pernah berpacaran dengan anak seorang konglomerat. Tampan, tinggi, dan menawan. Selalu membelikannya barang-barang mewah dan mahal, tapi tidak pernah menyerahkan kartu kredit seperti yang dilakukan Devon.

“Oke, mari kita berfoya-foya dengan kartu ini.”

Laura tersenyum, menyandarkan tubuhnya ke kursi dengan hati berbunga karena cinta. Ternyata dicintai oleh orang yang kita cintai sangatlah membahagiakan.

Bab 33

Tiba di mall, Milea sudah ada di sana. Menyambut Laura dengan suka cita dan bergandengan tangan menuju tempat perhiasan. Awalnya hanya ada dua bodyguard, tapi begitu Laura melangkahhkan kaki di lobi, dua orang lagi datang entah dari mana. Untung saja ada tambahan bodyguard, karena orang-orang mulai menyerbunya dengan ponsel teracung di tangan.

"Itu Lauraa!"

"Laura, mau foto, dong."

"Cantiknya, Lauraa!"

Laura dengan susah payah melewati lautan manusia yang berdatangan untuk menyambutnya. Mengeluh dalam hati karena semestinya pihak toko yang ke penthouse saja akan lebih mana. Tapi ia memang ingin keluar karena terus menerus terkurung dan menghindari keramaian membuatnya bosan. Saking banyaknya orang, pihak keamanan mall juga ikut membantu mengamankan, ditambah Milea dan Nurul hingga akhirnya tiba dengan selamat di toko perhiasan.

Para bodyguard berdiri di depan pintu, sementara Nurul mengambil kursi dan duduk di

dekat pintu masuk. Milea mengikuti Laura, menuju sofa besar yang berada di ruang tengah.

"Lo nggak apa-apa? Ada yang luka?" tanya Milea begitu mereka duduk di sofa. "Orang-orang itu ingin sekali pegang-pegang lo. Kalau nggak dihalangi udah pingin nyosor kayaknya."

Laura menepuk-nepuk lengan sahabatnya. "Gue nggak apa-apa. Lo juga udah bantu jagain gue tadi."

Milea menghela napas panjang dengan dramatis. "Bukannya selalu begitu, Laura? Selalu gue yang jagain lo."

Laura mencondongkan tubuh dan berbisik pada sahabatnya. "Lo boleh milih anting-anting atau cincin kalau mau."

Mata Milea terbelalak mendengarnya. "Hah, serius? Lo mau beliin gue?"

"Hooh, mumpung aku ada uang. Pilih aja yang lo mau."

Milea menatap penuh harap pada deretan perhiasan di dalam etalase. Seumur hidup tidak pernah terpikir akan membeli perhiasan yang mahal dan mewah di sini. Kebutuhan hidup, tuntutan keluarga, dan banyak lagi membuatnya

bekerja keras tanpa bisa menabung. Tawaran Laura membuatnya tergoda.

"Nggak deh, makasih."

"Kenapa? Nggak mau pakai perhiasan?"

Milea mengangguk. "Pingin banget tapi lo tahu sendiri ibu tiri gue suka datang ke kontrakan. Bisa-bisa diambil dia ntar."

"Milea, lo bisa simpan di tempat aman."

"Nggak usah, cukup traktir makan aja gue udah senang."

Seperti itulah sifat Milea, suka tidak enak hati terhadap orang lain padahal Laura tulus ingin memberikan perhiasan. Persahabatan mereka bertahan hingga lebih dari satu dekade salah satunya karena tidak ada yang ingin memanfaatkan dan saling mendukung satu sama lain.

"Selamat datang, Laura. Senang melihatmu lagi."

Manajer toko datang untuk menyambutnya secara pribadi. "Saya sudah menyiapkan koleksi terbaru kami untuk dilihat."

Laura menaikkan sebelah alis, menatap laki-laki berjas dengan rambut klimis di hadapannya. "Pak, aku datang mau nebus perhiasan yang aku titip loh. Bukan untuk belanja."

"Ah, kalau begitu silakan saja. Biar ambil ambilkan nota dan perhiasan milikmu."

Laura menunggu saat manajer masuk ke kantor dan datang lagi dengan kotak beludru lalu membukanya di atas meja.

"Benar ini perhiasanmu?"

Laura mengulurkan tangan untuk mengusap kalung berlian dengan liontin putih berbentuk tetesan air.

"Benar, ini perhiasanku."

"Padahal, dengan uang tebusan ini kamu bisa membeli perhiasan dengan model terbaru. Kenapa ingin mengambil kalung ini?"

Luara tersenyum kecil. "Kalung ini milik seseorang yang sangat penting bagiku. Bukan soal nilainya tapi sejarahnya. Aku sengaja menitipkan di toko ini, bukan hanya demi uang tapi keamanan. Sekarang ada tempat paling aman untuk menyimpan kalung ini."

"Laura, sangat romantis dan melankolis."

“Terima kasih Pak Manajer. Bisa buat nota sekarang? Biar aku bayar.”

“Baik, Laura. Tapi sebelum itu alangkah baiknya kalau kamu lihat-lihat koleksi kami. Karena—”

Perkataan manajer terputus saat dari pintu muncul serombongan orang. Nurul berteriak saat kursinya didorong hingga nyaris jatuh.

“Hei, lihat-lihat kalau jalan!” teriaknya. Detik itu juga terdiam saat bodyguard berseragam hitam melotot padanya.

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi, kala dua kelompok bodyguard berhadapan di depan toko dengan sikap saling mengancam. Berjalan paling depan dua perempuan, yang satu muda dengan gaun mini hitam memakai wig pirang, sedangkan berjalan di sebelahnya adalah perempuan paruh baya dengan rambut hitam pendek memakai kacamata hitam. Keduanya secara serentak menatap Laura lalu mengalihkan pandangan pada nota yang ada di atas meja.

“Nyonya Dahayu, Nona Kelly, selamat datang di toko kami!” sambut si manajer buru-buru bangkit dari sofa.

Perempuan paruh baya itu adalah Dahayu, menyeringai penuh ejekan pada Laura dan mengabaikan manajer toko.

“Wah-wah, nggak nyangka akan ketemu bintang besar dan juga saingan cintaku di sini. Laura Sanders, punya nyali kamu untuk keluar dari rumah?”

Laura menatap Dahayu dari atas ke bawah, di sampingnya Milea terbelalak ngeri. Ini adalah pertama kalinya bertemu Dahayu secara langsung, bicara berhadapan meskipun dalam kondisi tidak diinginkan. Selama ini ia hanya melihat Dahayu di acara televisi dan tidak pernah mengenal secara pribadi. Perempuan yang terus menerus menuduhnya menjadi pelakor ini ternyata sangat angkuh. Tubuhnya lebih pendek dari Kelly, meski begitu tetap terlihat cantik dengan perawatan yang membuat kulitnya mulus.

“Laura, gimana ini?” bisik Milea.

Luara tersenyum pada sahabatnya. “Lo santai aja. Kita nggak salah, kenapa harus takut? Mereka bukan Tuhan.”

“Oh, jadi kamu tetap merasa nggak bersalah setelah semua huru-hara? Lauraa, kamu ini benar-

benar perempuan nggak tahu malu!” teriak Kelly dengan kebencian tersirat.

“Kelly, jangan terpancing emosi.” Dahayu berucap menenangkan. Hanya mulut yang bicara tapi sikapnya sama sekali tidak ada ketenangan. “Perempuan rendahan seperti dia bukan lawan kita. Kamu nggak lihat apa yang dilakukannya sekarang? Menebus perhiasan yang digadai. Hahaha, bintang besar menggadaikan barangnya. Sungguh memalukan!”

“Dia bukan bintang besar, Ma. Dia hanya perempuan murahan yang mendompleng orang lain untuk mendapatkan uang. Mama ingat pacarnya yang anak konglomerat itu? Untung saja orang tuanya nggak setuju, kalau setuju pasti dia mengurasn harta. Kedua Pak Robertos yang malang dan terakhir pimpinan dari Panama Group. Aku yakin kalau dia yang mengejar Pak Edric dan membuka baju di depan laki-laki itu.”

“TUTUP MULUT! LAURA BUKAN PEREMPUAN SEPERTI ITU!”

Bukan Laura atau Nurul yang berteriak melainkan Milea. Gadis berkacamata yang biasanya pendiam dan penggugup, tidak dapat menahan perasaan kesal karena sahabatnya

dijelek-jelekkan. Bangkit dari sofa dan berteriak hingga mengagetkan semua orang.

Dahayu meradang, menunjuk Milea dengan bengis. "Siapa gadis rendahan ini? Dari penampilannya aku yakin dia orang miskin. Berani-beraninya membentakku!"

Laura menarik lengan Milea, bangkit dari sofa dan kini berdiri tepat di hadapan Dahayu. Memberi tanda pada Milea untuk tetap diam. Dahayu dengan kekayaan dan kekuasaannya bukan lawan untuk Milea.

"Dia berani membentak karena Nyonya yang kasar. Lagi pula, aku yang datang lebih dulu ke toko ini. Kenapa jadi kalian yang semena-mena? Manajer toko bahkan menyambut kami dengan baik dan tidak peduli dengan jenis transaksi yang aku lakukan. Kalau memang mengganggu denganku, silakan pergi. Pintu terbuka lebar!"

"Kamu nggak ada hak mengusirku!"

"Kamu juga nggak ada hak memakiku!" balas Laura tidak kalah sengit. Menumpahkan perasaan kesalnya karena selama berbulan-bulan menjadi sasaran kebencian orang-orang gara-gara Dahayu. "Selama ini aku diam saja kamu serang.

Eh, bukan kamu tapi kalian! Entah apa salahku, padahal kita nggak kenal tapi seenaknya menuduh!”

“Kamu masih tanya apa salahmu? Hei, kau lupa sudah merebut suamiku?” teriak Dahayu tidak kalah keras.

Laura terdiam sesaat lalu tertawa terbahak-bahak hingga tubuhnya berguncang. Orang-orang menatapnya kebingungan karena tidak melihat ada hal lucu yang bisa membuat tertawa. Laura seolah tidak peduli akan hal itu, tetap tertawa hingga keluar air mata. Nurul datang mengeluarkan tisu, meninggalkan para bodyguard yang kini merengsek masuk. Membuat ruangan menjadi penuh sesak. Tanda ‘close’ terpasang di pintu toko, meski begitu banyak pengunjung berada di luar dengan ponsel teracung. Laura yakin ada banyak wartawan di antara kerumunan itu. Entah gosip apa lagi yang akan beredar selanjutnya.

Laura menyeka air mata di pelupuk, mencoba menenangkan diri dari kelucuan sikap Dahayu. Manajer toko berdiri gemetar di dekat dinding dengan tidak berdaya, menatap dua kubu yang saling berhadapan.

"Apa yang lucu gadis sialan?" Lagi-lagi Dahayu berteriak.

Laura mengangkat tangan yang menggenggam tisu. "Sabaar, aku ketawa aja belum selesai, Nyonya. Kamu tanya apa yang lucu? Jelas yang kita bicarakan ini sangat lucu sekali. Bagaimana bisa seorang Laura Sanders yang menjadi incaran para laki-laki, yang mandiri bisa menghidupi diri sendiri, jatuh cinta dengan laki-laki tua? Nggak peduli seberapa banyak kekayaan suaminya, bagiku dia aki-aki yang nggak menarik!"

Dahayu mengepalkan tangan. "Jaga mulutmu!"

"Oh, kamu marah aku hina suaminya? Kenapa? Bukannya harusnya kamu senang. Dengan begitu suaminya akan kembali padamu. Aku lupa, kalian memang nggak pernah pisah. Sengaja menggunakan namaku untuk mengangkat namamu dan Robertos. Aku nggak tahu apakah manajerku tahu masalah ini atau tidak. Kalau terbukti Arya kerja sama denganmu untuk menjatuhkanku, rasakan nanti pembalasanku!"

"Kau mengancamku? Gadis miskin yang menjual tubuh untuk menghidupi diri berani mengancam? Saking miskinnya kamu bahkan

menggadai perhiasan. Ckckck, sungguh nggak tahu diri.”

“Apa salahnya dengan menggadai, lagi pula perhiasan itu milikku pribadi dan aku beli bukan pakai uang korupsi.”

Kelly maju dan menunjuk Laura dengan lantang. “Kamu pasti sengaja mendekati Pak Robertos demi uang. Karena kamu miskin dan tidak mampu beli perhiasan mewah. Akui saja, Laura!”

Laura belum sempat menjawab saat manajer toko berdehem. Laki-laki itu menepuk tangan sebanyak tiga kali dan berikutnya empat pamuniaga toko maju dengan nampan mewah di mana ada set perhiasan terbuka di atasnya.

“Mohon perhatiannya sebentar tapi saya harus mengatakan hal yang penting untuk Laura.” Manajer tersenyum dengan sikap santun setelah mendapatkan ketenangannya kembali. “Laura, calon suamimu meminta dirimu untuk memilih dua set perhiasan ini. Kata beliau, nggak boleh beli satu dan harus dua atau lebih. Hal lain adalah, setelah membeli perhiasan sebaiknya langsung pulang karena kehadiran Laura bisa membuat mall menjadi ribut. Soal tas birkin dan gaun, pihak toko

dan designer yang akan langsung ke rumah. Demi keamanan, sebaiknya cepat memilih dan pergi dari sini.”

Laura melongo, begitu pula Dahayu serta Kelly. Laura pulih lebih dulu. “Calon suamiku?”

“Benar, papanya Eliano.”

Empat set perhiasan mewah dan mahal berjejer di hadapan Laura yang kebingungan. Rupanya Devon sedang membantunya mengatasi Dahayu. Ia harus berterima kasih untuk perhatian kekasihnya itu.

Bab 34

Sepanjang jalan menuju penthouse, Nurul dan Milea tidak hentinya tertawa. Mereka menertawakan Dahayu dan Kelly yang melongo saat Laura membeli dua set perhiasan paling mahal. Selain itu, demi mengamankan Laura agar bisa keluar dari mall, Devon menambah bodyguard, dua kali lebih banyak dari penjaga Dahayu serta Kelly. Layaknya perang, kedua kubu saling pamer kekayaan dan kekuasaan. Yang membedakan adalah Dahayu pamer dengan sengaja untuk mengintimidasi. Sedangkan Laura justru tidak tahu apa-apa karena Devon yang berada di belakang layar.

"Kamu lihat wajah Dahayu, langsung keriput saat Laura bungkus dua set perhiasan paling mahal!" ucap Milea di antara tawa yang menyembur keluar.

"Kelly juga pucat saat tahu kalau tas-tas mahal sedang dikirim ke penthouse untuk dipilih." Nurul mencondongkan kepala ke arah Milea dan berbisik keras. "Aku sengaja bicara keras-keras di sampingnya tentang merek tas dan juga jumlahnya yang akan dibawa ke penthouse."

"Dia bisa mati karena iri!"

“Biar tahu rasa. Sombong banget, sih!”

Laura hanya mendengarkan sambil lalu berdebatan mereka karena sibuk memikirkan tentang bagaiman Devon tahu masalah kedatangan Dahayu. Membantu menegakkan harga diri dengan membeli perhiasan mahal. Hal yang semestinya tidak perlu dilakukan. Meski begitu Laura berterima kasih pada Devon karena sudah menyelamatkannya dari Dahayu.

“Nurul, kamu periksa internet. Aku yakin keduanya berkoar-koar di media.”

Nurul mengangguk. “Iya, Kak.”

Milea mencolek lengan Laura. “Lo lihat nggak gimana Dahayu ngamuk saat kita keluar dari toko bawa perhiasan?”

Laura tertawa lirih, di hadapan Milea tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. “Gue yakin dia berencana menghancurkan toko.”

“Sepakat! Wajahnya merah padam begitu. Gue rasa tuduhan lo ngena sama dia. Laura, kalau semisalnya Pak Arya beneran terlibat sama mereka, gimana lo nanti?”

Laura berpikir sesaat. "Keluar dari agency. Buat apa bertahan di tempat yang nggak menghargai kita."

"Aku ikut, Kakak. Pokoknya kemanapun Kak Laura pergi, aku ikut terus!" sela Nurul dengan wajah menunduk di atas iPad.

"Gue masih merasa kalau persoalan nggak semudah yang ada kita pikir," ucap Milea sambil termenung.

"Memang, gue kenal Pak Arya dengan baik. Dia orang pertama yang bantu gue masuk dunia hiburan. Hubungannya juga baik sama Kak Lori. Kalau hanya demi uang, Pak Arya nggak mungkin ngejual gue. Masalahnya nggak mungkin Pak Arya nggak tahu kalau Dahayu dan Robertos lagi bohong. Dia pasti tahu dan semestinya ambil tindakan. Gugatan hukum, somasi, atau apalah. Ini malah diam aja dan nyuruh gue buat kabur serta menghindar. Aneh'kan?"

"Sangat aneh memang. Lo harus selidiki Laura."

"Kak Devon udah bantu gue selidiki makanya gue tahu kalau Dahayu lagi manfaatin gue."

"Buat apa?"

"Dahayu pingin namanya makin dikenal publik. Kata Kak Devon, ada indikasi dia pingin naik jadi calon walikota. Lo tahu masyarakat paling nggak bisa lihat perempuan terzolimi."

"Ah, sial!"

"Dia mau bikin citra baik, perempuan cinta suami, pekerja keras dan tetap pemaaf. Meskipun suaminya selingkuh tetap menerima kembali dengan tangan terbuka. Sialan bukan?"

"Gila! Konspirasi besar kalau itu bener adanya."

"Kak Devon bilang baru spekulasi tapi akan diselidiki terus. Kita nggak bisa nebak apa yang ada dalam pikiran orang-orang haus kekuasaan itu."

"Semoga cepat terungkap Luara."

Nurul membacakan artikel tentang Laura keras-keras. Tentu saja seperti biasa Dahayu manipulatif. Mengatakan kalau dirinya tidak pernah tahu Luara akan datang ke toko yang sama dan merebut perhiasan yang hendak dibeli. Dahayu juga konferensi pers sambil menangis berusaha ditenangkan oleh Kelly.

"Saya ini hanya ibu rumah tangga biasa. Bagaimana bisa menang melawan bintang besar seperti Laura!"

Luara memutar bola mata, menatap video yang beredar dengan tidak habis pikir. Bagaimana bisa Dahayu dan Kelly menyerangnya padahal tidak pernah saling bersinggungan sebelumnya.

Tiba di penthouse, Eliano menyambut mereka. Milea yang sudah pernah bertemu sebelumnya, tidak hentinya memeluk dan mengecup pipi Eliano.

"Gemas sekali kamu, Sayang. Tampan pula."

Devon datang bersama tiga koki dan lima pelayan dari restoran. Mereka membawa peralatan masakan untuk tempayaki dan makanan lain.

"Seharusnya kita makan di luar, tapi karena kondisi tidak memungkinkan kita akan adakan makan malam di rooftop. Pihak pengelola gedung sudah memberi ijin."

"Asyik, makan enak! Terima kasih, Kak Devon!" teriak Milea suka cita.

Bukan hanya mereka yang ke rooftop untuk makan tapi seluruh pelayan di penthouse

termasuk sopir dan bodyguard ikut makan juga. Tempat sudah diatur sedemikian rupa hingga mirip pesta makan pribadi. Milea yang gemas dengan Eliano, tidak mau jauh-jauh dari bocah itu.

"Urusanmu dengan toko berlian beres?" tanya Devon pada Luara yang makan sedikit daging tanpa banyak bumbu.

Luara mengunyah perlahan lalu mengerling pada kekasihnya. Mereka duduk terpisah dari yang lain, berada di dekat dinding dengan lampu kelap-kelip yang menerangi. Menatap kemeriahan orang-orang yang sedang bersantap.

"Kamu tahu apa yang aku tebus dari toko itu, Sayang?"

"Kalung?" tebak Devon.

"Benar, kalung berlian yang kamu berikan untuk Kak Lori di hari pernikahan kalian. Kalung itu ada di dalam lemari dan aku temukan tepat saat butuh uang untuk Papa. Tanpa pikir panjang aku menggadaikannya, bukan hanya demi uang tapi juga ingin menitipkan kalung di tempat yang aman. Kamu tahu sendiri aku berpindah-pindah tempat tinggal. Takut hilang atau tercecer."

Devon tercengang mendengar cerita Laura. "Kalung milik Lori?"

"Benar, kalung itu aku letakkan di atas meja kerjamu, Kak. Simpanlah, karena itu milikmu."

Hening sesaat, Devon berusaha mengingat tentang kalung yang diberikan untuk Lori. Waktu berlalu dan ia sama sekali tidak ada ingatan soal benda itu.

"Waktu itu beberapa kali aku membeli kalung untuk Lori. Nggak ingat mana yang kamu simpan. Kenapa kamu kembalikan? Benda itu harusnya menjadi milikmu."

"Nggak, Kak. Itu milik Kak Lori. Biarkan tetap di tempatnya berada, aku ingin menyimpannya sebagai kenang-kenangan."

"Baiklah, aku sepakat soal itu."

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu membeli perhiasan banyak sekali? Kamu kenal sama manajer toko?" tanya Laura.

"Tentu saja aku kenal dengan baik. Beberapa benda yang aku miliki beli di tempat itu, mamaku juga kenal sama dia. Makanya satu kali panggilan manajer akan melayani dengan baik."

"Hah, kamu membuat Dahayu dan Kelly kena serangan jantung."

Devon tertawa liris, mengusap lembut pipi Laura. Gadis yang cantik, anggun, dan baik hati ini adalah miliknya. Devon sampai sekarang masih tidak mempercayai keberuntungannya.

"Begitu salah seorang bodyguard memberitahu perihal kedatangan Dahayu, aku tahu akan ada masalah terjadi. Karenanya menambah penjagaan. Untung saja kamu nggak nekat ke butik gaun dan tas, bisa-bisa goyang mall karena pengunjung membludak."

"Tadi memang di luar perkiraan, ditambah dengan adanya Dahayu serta Kelly. Berita tentangku akan mendominasi tayangan gosip dan juga situs berita online."

"Kamu siapkan mental kalau begitu."

Laura tentu saja sudah menyiapkan mental untuk bagian terburuk sekalipun yaitu menerima hujana netizen. Sudah bisa dipastikan kalau mereka akan berpihak pada Dahayu. Spekulasi baru muncul, beragam pertanyaan dari para penggemar dan pembenci saling bertabrakan di media sosial. Kenapa Laura memilih tetap bersama

Robertos dari pada Edric yang muda dan kaya raya.

Laura tidak pernah peduli dengan semua itu, tapi satu yang membuatnya sedih adalah Arya. Menelepon dan memarahinya tanpa mau tahu apa yang terjadi.

"Aku sudah menyelamatkan karirmu dengan memberikan pekerjaan di Panama Group. Kenapa kamu nggak mau bantu aku dan Agency agar tetap aman dan stabil? Gara-gara kamu, banyak bintang baru yang ingin bergabung dengan kita jadi mengundurkan diri. Termasuk Kelly, harusnya dia tanda tangan kontrak besok tapi batal!"

Laura terkejut mendengar kabar dari Arya yang tidak disangkanya. "Kelly ingin gabung ke agency kita?"

"Iya, benar."

"Kenapa aku nggak tahu soal ini?"

"Kenapa kamu harus tahu, Laura. Ini adalah kebijakan agency."

"Pak Arya, kenapa menerima keinginan Kelly untuk gabung? Pak Arya jelas tahu bagaimana dia memusuhiku?"

Hening sesaat dan kata-kata Arya berikutnya benar-benar memukul perasaan Laura.

"Laura, kamu harus tahu kalau nggak semua orang suka padamu. Di agency kita sendiri banyak yang memusuhimu termasuk Meliana. Dengan banyaknya brand yang memutuskan hubungan denganmu, membuat pendapatan agency berkurang. Kelly adalah artis dengan jumlah penggemar yang banyak. Kalau dia bergabung, secara otomatis nama dan pendapatan untuk agency akan bertambah. Kamu nggak boleh egois melarang kami, Laura. Memangnya kamu akan menggaji semua karyawan?"

Laura kehabisan tenaga dan kata-kata untuk melawan Arya. Tidak ingin lagi berdebat dengan laki-laki itu karena memang sudah terlihat jelas kalau Arya telah menyingkirkannya.

"Kenapa? Apa salahku?"

Laura berusaha mengingat tentang sikap, perkataan, ataupun perbuatan yang bisa memicu kemarahan Arya padanya. Ia tidak ingat pernah membantah ataupun bersikap semena-mena seperti halnya Meliana. Kenapa semua jadi begini? Dalam kesedihan yang mendalam, Laura hanya bisa termenung tanpa kata. Akhir-akhir ini banyak

masalah menyimpannya, bertubi-tubi menghantam membuatnya ingin berhenti dari dunia hiburan untuk selamanya.

Bab 35

Di acara lelang yang banyak dihadiri pejabat dan orang-orang kaya, Laura memakai gaun putih keperakan dengan tali kecil di bahu sepanjang mata kaki. Gaun yang bersinar dan membalut tubuhnya dengan pas seolah memantulkan cahaya dari berbagai sisi dan menambah kecantikannya. Gaun yang dipesan khusus dari designer terkenal dan diantar ke penthouse. Berikut tas kulit mewah yang sekarang dipegangnya. Devon mendatangkan si pemilik dan manajer toko langsung ke rumah agar Laura bisa memilih dengan tenang. Hasilnya adalah lima gaun, tiga tas, dua pasang sepatu, belum lagi set perhiasan. Laura merasa dirinya dihujani oleh kekayaan.

Demi mendapatkan penampilan yang sempurna, Laura mendatangkan penata rias dan penata rambut langganan ke penthouse. Keduanya tidak bisa menahan kagum melihat betapa mewahnya penthouse ini.

"Rumah siapa ini, Laura? Pacar atau saudara?" tanya penata rias, yang merupakan laki-laki feminin.

"Rumah pacarku," jawab Laura singkat. "Sebaiknya kalian nggak perlu tahu siapa dia, yang jelas bukan Pak Edric dan juga bukan Robertos."

Si penata rambut yang juga laki-laki tapi tidak feminin mengganggu. Bersamaan dengan penata rias keduanya bekerja dalam senyap. Meskipun ingin bertanya tapi ditahan karena Laura keberatan kalau masalah pribadinya dijadikan topik pembicaraan.

"Cantik sekali pacarku, siap untuk malam ini, Sayang?"

Devon yang memakai tuxedo dan dasi kupu-kupu mengulurkan lengan pada Laura yang glamour.

"Aku sudah siap, Sayang."

Keduanya berpamitan pada Eliano sebelum pergi. Saat berada di mobil Laura bercerita tentang kemarahan Arya padanya. Juga kebingungannya karena semua masalah seolah tertuju padanya seorang. Belum lagi rencana Arya yang ingin merekrut Kelly.

"Kalau begitu sudah waktunya kamu keluar dari agency. Kamu siap untuk pindah?"

Laura mengangguk. "Iya, Kak. Aku akan cairkan dulu deposito."

"Untuk apa?"

"Membayar pinalty karena keluar saat kontrak belum selesai. Tapi aku udah nggak sanggup lagi di sana."

"Tetap simpan depositomu, biarkan aku yang mengurusnya, Laura."

"Kak, aku nggak mau kamu keluar uang lagi."

"Itu nggak bisa dihindari tapi sebelum itu aku butuh salinan kontrakmu. Biar dipelajari oleh kuasa hukum. Kamu nggak bisa memutuskan kontrak tanpa pengacara."

"Iya, benar juga. Nanti di rumah aku berikan salinannya."

Devon meraih jari Laura dan mengecupnya lembut. "Jangan menguatirkan orang-orang yang tidak menghargaimu. Jangan terus menerus memaklumi mereka, kalau memang ingin marah harus kamu lampiaskan dan jangan dipendam. Apa pun yang kamu lakukan, aku selalu siap mendukungmu, Sayang."

"Terima kasih, Sayang."

Laura merasa beban di hatinya sedikit terangkat karena kata-kata dan penghiburan Devon. Sekarang ia menyadari kalau dukungan dari orang terdekat sangat penting baginya, dunia boleh kejam tapi tidak dengan keluarga serta kekasihnya.

Tiba di galery, sudah banyak tamu berdatangan. Semuanya memakai gaun indah dengan mobil mewah. Kekayaan terlihat jelas di antara para tamu yang berlalu lalang. Devon membimbing Laura turun dari mobil, scan barcode undangan dan memasuki hall galery. Pandangan orang-orang kini tertuju pada mereka. Laura yang sudah biasa hadir di pesta besar, melangkah penuh percaya diri dalam genggamannya Devon.

"Kalian sudah datang rupanya. Guanmu indah dan kamu cantik sekali, Laura." Danistri datang menyambut bersama dua perempuan berseragam. "Acara lelang akan dimulai. Devon, kamu terpaksa duduk sendiri karena aku membutuhkan Laura."

Devon mengernyit penuh tanda tanya pada sang mama. "Mau ngapain, Ma. Bukannya Luar

datang kemari buat temani aku atas undangan Mama."

"Benar, tapi Laura bisa melakukan lebih dari itu. Memangnya kamu yang cuma butuh duduk dan beli barang? Laura bisa membantuku mendapatkan uang yang banyak dari para orang kaya di sini. Hasilnya untuk anak-anak panti asuhan dan korban bencana alam. Sudah, kamu duduk saja yang benar. Ayo, Laura."

Laura menerima uluran tangan Danistri, meninggalkan Devon yang kebingungan. Ia sendiri sudah tahu akan rencana Danistri karena pernah diberitahu sebelumnya. Malam ini Danistri juga berpakaian glamour dengan gaun hitam menawan.

"Mama sering pulang?" tanyanya saat mereka berada di samping panggung lelang.

"Jarang, kenapa tanya begitu Laura?"

"Aku lihat Mama akrab dengan orang-orang ini."

"Oh, kami sudah kenal sebelumnya. Baik di sini maupun di luar negeri. Para pebisnis biasanya berada di lingkaran yang sama."

Laura memperhatikan ada beberapa artis dan pesohor yang datang. Seorang laki-laki muda yang merupakan aktor sinetron, duduk mendampingi istrinya yang lebih tua lima belas tahun darinya. Seorang aktris paruh baya dengan rambut digelung, duduk bersama suaminya. Seorang penyanyi perempuan kenamaan dan juga selebritis lain yang kerap muncul di layar kaca seperti presenter. Ada pula youtuber laki-laki bersama istrinya dan seorang selebgram terkenal yang belum lama bercerai dari suaminya berselingkuh.

Acara dimulai dengan penjualan guci antik warna biru bergambar naga. Dibuka dengan harga satu juta dan naik bertahap hingga akhirnya terjual 125 juta. Disusul dengan lukisan, ukiran kayu, serta tas yang dibuat menggunakan batu kristal asli. Pemandu acara lelang adalah seorang laki-laki berumur tiga puluhan yang merupakan pemilik galery.

"Para hadirin sekalian, puncak acara malam ini adalah pelelangan sepasang anting-anting yang dibuat khusus oleh designer kenamaan untuk seorang aktis yang telah meninggal dua dekade lalu. Kalian pasti kenal si artis yang cantik jelita.

Keluarganya rela memberikan peninggalan yang berharga untuk anak-anak panti asuhan. Hadirin sekalian, mari kita sambut tamu istimewa malam ini yaitu Laura Sanders yang memakai sepasang anting bertatahkan batu rubi merah delima.”

Laura muncul dari balik panggung, berjalan gemulai seolah sedang peragaan busana dengan sepasang anting di telinga. Ia berpose di depan tamu undangan, mengusap anting-anting, melangkah perlahan melewati deretan kursi, memutar tubuh dan lagi-lagi mengusap anting dengan gaya provokatif. Tersenyum saat Devon melemparkan ciuman jarak jauh untuknya. Laura meneruskan langkah hingga ke ujung deretan kursi, kembali ke depan dan naik ke panggung pendek bersama Danistri dan pemandu acara.

“Para hadirin tentunya sudah melihat sendiri, betapa cantik anting-anting di telinga Laura. Saya yakin kalau Anda membeli anting-anting ini entah untuk istri, pacar, atau pun Anda sendiri. Akan terlihat cantik seperti Laura. Karena itu lelang kita buka di harga dua puluh lima juta.”

Laura tersenyum, memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri, membiarkan seluruh orang yang datang melihat anting-anting yang dipakainya.

Harga terus naik secara kompetitif dan akhirnya terjual seharga dua ratus dua puluh lima juta.

"Selamat untuk Pak Devon yang memenangkan acara lelang."

Luara memutar bola mata sambil bertepuk tangan, yakin kalau Devon membeli anting-anting ini untuknya. Ia sendiri sangat suka design anting-anting yang klasik dan elegan. Mengingatkannya akan penampilan para priyayi jaman dulu yang anggun. Ternyata bukan hanya dirinya yang punya dugaan seperti itu. Danistri setengah tertawa setengah geli mengatakan hal yang sama.

"Lihat anakku, Sayang. Sedang jatuh cinta dan tergila-gila padamu. Selamat, Laura. Kamu mendapatkan anting-anting ini."

Laura tidak melepaskan anting-anting di telinganya, berjalan menghampiri Devon dan mereka mulai membaur bersama para tamu undangan. Kursi diangkat di jejerkan ke dinding. Panggung kini diisi oleh band yang menyanyikan lagu-lagu jazz.

"Mau minum coctail?" tanya Devon.

"Boleh, jangan yang beralkohol."

Devon mengambil dua gelas coctail dari pramusaji yang berjalan di antara para undangan dengan nampan di tangan. Setelah memastikan tidak mengandung alkohol, memberikan satu gelas pada Laura.

"Anting-anting itu cocok untukmu."

Laura tertawa liris, wajahnya bercahaya karena keringat dan pancaran lampu. Mengusap anting-anting di telinga kanan.

"Terima kasih, Sayang. Kamu baik sekali, menyumbang untuk anak-anak itu."

"Anggap saja aku sedang membantu teman-teman Eliano."

"Kamu benar, itu yang utama."

Selesai meneguk minuman hingga tandas, Devon melingkarkan lengan di pinggang Laura dan membalas sapaan dari orang-orang.

"Laura, cantik sekali kamu. Nggak nyangka akan datang bersama Pak Devon."

Youtuber kaya raya menyapa bersama istrinya dan berjabat tangan dengan ramah. Laura hanya mengenal sekilas di pertemuan atau acara hiburan tapi tidak pernah benar-benar akrab.

"Halo, apa kabar?" sapa Laura tidak kalah ramah.

"Laura, perusahaanku akan berkerja sama dengan beliau untuk mempromosikan game online." Devon menerangkan.

Mereka mengobrol dengan hangat, Laura sangat menyukai istri youtuber yang sangat ramah dan murah senyum. Rasanya betah mengobrol panjang dengan keduanya. Mereka pamit pulang karena anak di rumah menangis. Tamu dan kenalan yang lain datang menyapa silih berganti, rata-rata menyatakan keterkejutannya karena Devon menggandeng Laura. Hingga akhirnya seorang perempuan berambut hitam dengan gaun hijau tua sebatas sepanjang mata kaki dengan belahan mencapai paha di bagian kanan. Gaun berlengan panjang dengan potongan leher berbentuk 'V' yang menunjukkan dada yang membusung. Perempuan itu berdiri tepat di depan Devon.

"Selamat malam mantan pacarku. Nggak nyangka kita bertemu malam ini."

Devon terdiam, jarinya meremas tangan Laura tanpa sadar. Kedatangan Aninda membuatnya

terkejut bukan kepala. Ia tidak tahu kalau Aninda juga akan datang ke acara malam ini.

"Aninda, apa kabar?" sapa Devon kaku.

Aninda seolah tidak peduli dengan sikap kaku Devon. Bertindak berani dan kurang ajar dengan menyentak jari Devon hingga terlepas dari genggamannya Laura lalu memeluk dengan hangat dan erat.

"Aku kangen kamu, Devon."

Laura tercengang, tidak percaya ada perempuan yang tidak punya rasa malu seperti Aninda. Jelas-jelas Devon sedang menggenggamnya dan bisa-bisanya dipisahkan dengan paksa. Laura yang jengkel, menarik bahu Aninda hingga pelukannya terlepas dari Devon.

"Aduh, apa-apaan ini?" seru Aninda.

Devon bergerak cepat, merengkuh tubuh Laura masuk ke dalam pelukan dan berkata pada Aninda yang marah.

"Aninda, ada banyak orang penting di sini. Jaga sikapmu dan jangan membuat malu. Aku mohon."

Aninda tidak menjawab kata-kata Devon, pandangannya tertuju pada Laura dengan tajam.

Senyum kecil tersungging di bibirnya disertai dengan desisan menghina serta kurang ajar.

"Pelacur kecil sepertimu coba-coba merebut Devon dariku."

Laura terdiam sesaat lalu balas tersenyum. "Seorang mantan yang tidak lagi diinginkan, harusnya sadar diri dan menyingkir. Bitch!"

Bab 36

Arya terdiam menerima semua kemarahan, umpatan, dan makian yang ditujukan untuknya. Tidak ada gunanya membantah karena perempuan di depannya punya semua bukti-bukti untuk menghukumnya. Apakah ia bersalah? Sejujurnya tidak semuanya karena kesalahannya tapi tidak ada yang mau mendengar di sini. Satu laki-laki, dua perempuan, dan mereka mengengeroyok serta mengolok dengan beragam kata-kata menyakitkan. Menunduk menahan geram, Arya berusaha untuk tetap sabar meski kemarahan bergolak dalam dada.

Tidak ada orang yang ingin dicaci sedemikian rupa, tidak dirinya maupun para pegawai rendagan sekalipun. Namun, semua yang terjadi sekarang ini berkaitan dengan uang dan Arya tidak bisa berkelit dari semua ini. Sekali lagi karena uang yang membelenggunya. Tidak ada jalan keluar, tidak ada pula orang yang bisa menolong selain dirinya sendiri.

"Kami memberimu banyak sekali, Arya. Kenapa masalah ini kamu nggak bisa atasi? Kurang baik apa kami sama kamu, hah?"

Suara perempuan yang lebih tua ditimpali si laki-laki. Mengisap rokok bahkan tidak peduli kalau sedang berada di ruangan tertutup.

"Arya ini tipe laki-laki yang hanya ingin enak saja. Tidak mau mikir gimana caranya bisa balas budi. Arya, harusnya kamu sadar kalau bukan karena kami, kau sudah jatuh ke lubang yang dalam dan nggak bisa keluar. Kau lihat sekarang, kamu bukan hanya menarikmu keluar dari lubang tapi juga membantumu menyapu tanah dan air comberan dari tubuhmu. Memberi pakaian baru, parfum, serta membasuh luka-lukamu. Sebegitu banyak yang kami berikan, kau hanya perlu membalas sedikit saja tapi tidak mampu!"

Arya menggeleng cepat, rambutnya yang tidak lagi rapi karena terus menerus disugar berkibar di bagian depan wajah. Wajah kusut, mata memerah, dan bahu lunglai.

"Pak, saya nggak ada niat untuk mangkir. Sebisa mungkin membalas budi. Tapi, tolong dimengerti kalau kondisi saya nggak mudah."

"Apanya yang nggak mudah? Kamu ini manajer, Arya! Kau harusnya bisa mengatur dan mengontrol artis-artismu!"

"Mana berani Arya melakukan itu?" dengkus perempuan lain yang duduk di sofa dengan menyilangkan kaki serta menghisap permen karet. "Dia terlalu takut dengan Laura karena memang memang penghasil uang terbesar di agency ini."

"Bukannya sudah berpindah? Luara turun ke peringkat nomor dua?" tanya perempuan yang lebih tua.

"Naik lagi gara-gara jadi BA produk Panama Group."

Arya tetap menunduk saat mereka bicara tentangnya dan Laura. Tidak mengerti bagaimana menjelaskan kalau tidak semudah itu menggeser kedudukan Laura di agency ini.

"Arya harusnya bisa mempengaruhi Panama Group untuk membatalkan kerja sama itu. Kenapa nggak dilakukan?" tanya si laki-laki.

"Arya terlalu bergantung pada Laura seperti kacang pada majikan!" teriak perempuan yang sedang mengunyah permen karet. Melotot pada Arya yang menunduk. Sama sekali tidak ada rasa belas kasihan pada laki-laki yang sedang dikeroyok itu. Beranggapan kalau Arya layak mendapatkannya. Resiko menjadi laki-laki bodoh,

serakah, dan tidak tahu diri. "Laura bilang apa, Arya harus patuh dan begitulah peraturan di agency ini."

Si laki-laki menggeram marah, menjejak meja dengan kaki hingga berderak dan bergeser dari tempatnya. Kelakukannya yang sama sekali jauh dari sopan santun tidak ada yang berani menegur. Laki-laki itu duduk tegak, menunjuk wajah Arya dengan tangan yang memegang rokok menyala.

"Kalau kamu masih seperti, tidak berani menghadapi Laura dan membuat kami dalam masalah, semua uang yang semestinya kamu ambil akan kami batalkan!"

Arya mendongak dan terbelalak panik. "Pak, tolong jangan lakukan itu. Saya janji akan patuh dan memenuhi semua perintah Anda."

"Dari dulu kamu mengatakan hal yang sama, Bodoh! Sangat membosankan mendengarnya. Dari awal masalah Laura muncul, aku sudah memberimu peringatan dan kau mengabaikannya, Arya." Perempuan yang semula berdiri di dekat jendela kaca, kali ini membalikkan tubuh dan mendekati Arya. Merenggut rambutnya dan mencengkeram keras, tidak peduli kalau Arya kesakitan. Tersenyum simpul dengan mata

berbinar penuh kemarahan dan kekejian. "Berkali-kali aku ingatkan kalau aku tidak punya banyak sabar untuk menghadapi orang-orang sepertimu dan Laura. Aku membiarkanmu selama ini karena ingin memberimu waktu untuk berpikir dan menjadi patuh. Ternyata apa yang terjadi? Kau mengecewakanku. Keparat!"

Cengkeraman di rambut dilepas tiba-tiba, kepala Arya dipukul keras hingga terpantul mengenai permukaan meja. Perempuan yang mengunyah permen karet menertawakannya dan si laki-laki hampir saja menyundut wajahnya dengan rokok. Arya menegakkan tubuh dengan gemetar, menahan rasa malu bercampur marah. Ia harus bisa melewati semua ini dengan tenang, membiarkan orang-orang ini memaki dan mencaci setelah itu semua akan berlalu.

"Bajingan tidak berguna!"

"Doyan duit kagak mau kerja!"

"Ingat, kalau kau tidak becus mengerjakan semua yang kami perintahkan. Kami akan buat kau hancur, Arya!"

Setelah semua ancaman, akhirnya mereka pergi dan meninggalkan Arya dalam rasa malu

serta penghinaan. Arya bangkit dari sofa, membuka lemari pendingin di sudut ruang dan mengambil sekaleng bir dingin. Membuka dan meneguk cepat hingga nyaris tandas. Cairan bir menetes keluar dari mulut dan membasahi tenggorokan sampai krah kemeja tapi ia tidak peduli itu. Terlalu marah, kesal, dan merasa amat sangat terhina. Bisa-bisanya ia terpojok di kantornya sendiri, padahal di sini dirinya paling berkuasa.

Menghela napas panjang dan meremas kaleng bir hingga gepeng lalu melemparkan ke seberang ruangan hingga membentur dinding, Arya berteriak keras.

"Aaargh! Laura sialan! Kenapa kamu menyulitkanku, Laura! Kenapa kamu nggak mau dengar perintahku!"

Arya kembali menyugar rambut, mengambil rokok dan menyulutnya. Ia mengetuk-ngetuk permukaan meja. Memikirkan cara untuk keluar dari situasi ini. Satu pencerahan didapatkannya saat melihat laci meja yang sedikit membuka karena ditendang tamunya. Ia membuka laci dan mengeluarkan selebar foto. Kali ini senyum

lebar menghiasi wajahnya dengan sangat menakutkan.

"Akhirnya, aku menemukan cara untuk membuatmu sadar, Laura. Maafkan aku, ini memang cara yang kejam tapi akan membantuku membebaskan dari masalah. Kamu, mungkin akan sedikit terluka dan berkubang rasa malu. Nggak akan lama, Laura. Setelah semuanya berlalu, kamu akan baik-baik saja."

Dua perempuan berdiri berhadapan dengan sikap bermusuhan. Keduanya saling melotot dengan bahu kaku dan kepala tegak. Laura tidak mengenal siapa Aninda, ini bahkan pertemuan pertama mereka dan sudah terjadi konfrontasi. Laura tidak habis pikir bagaimana ada seorang perempuan yang begitu tidak tahu malu, sembarang memeluk serta memuji laki-laki yang tidak lagi punya hubungan dengannya. Apakah Aninda masih tidak bisa melupakan Devon?

Laura berusaha menggali ingatan tentang Aninda dari Devon, tapi tidak mengingat apa pun. Devon selalu mengatakan kalau masa lalu bukan hal yang penting untuk diingat. Sudah semestinya melupakan apa yang harus dilupakan,

kenapa Aninda mendadak muncul dan mengacaukan pesta malam ini?

"Berani sekali kau memakiku? Memangnya kau tidak tahu siapa aku?" seru Aninda.

Laura tertawa lirih, mengusap anak-anak rambut di dahi. "Aku nggak peduli siapa kamu dan dari mana asalmu. Kalau kamu berani menyentuh kekasihku, wajar kalau aku menghajarmu. Kamu pikir hanya kamu yang bisa posesif? Oh, kamu salah. Aku juga kekasih yang pencemburu!"

"Apa? Bisa-bisanya Devon memacarimu yang suka cemburuan? Bukankah kekasih seorang direktur harusnya bersikap tenang dan anggun?"

"Anggun dan tenang hanya dimiliki oleh perempuan yang tidak terusik. Jangan harap akan mendapatkan sikap yang sama kalau kamu menimbulkan rasa marah. Menyingkir dari hadapanku. Ingat, Aninda. Kekasih yang cemburu bisa melakukan hal yang nggak terbayangkan!"

Perdebatan dua perempuan di depannya membuat Devon tercengang, terutama karena sikap Luar yang agresif. Ia tidak pernah melihat kekasihnya yang lembut berubah menjadi

pemarah dan juga pencemburu. Rasanya baru sekali ini melihat Laura bertengkar dengan berapi-api.

Devon yang tertegun kembali teringat satu peristiwa di masa lalu. Saat itu Devon, Lori, dan Laura berjalan bersama di mall dan seorang pencopet berusaha mengambil ponsel Laura. Berhasil dipergoki dan Laura memaki serta memukul pencopet itu dengan membabi buta sebelum akhirnya diserahkan kepada petugas keamanan. Sepertinya sikap pemberani itu muncul kembali. Kali ini untuk melindunginya, Devon merasa terharu.

"Sayang, jangan marah-marah. Ayo, tenangkan dirimu!" bisik Devon sambil mengusap-ngusap bagian belakang tubuh Laura. "Tarik napas panjang, jangan terpancing oleh kata-kata Aninda."

Penghiburan Devon ada Luar membuat Aninda marah. Sementara Laura berusaha menenangkan diri dengan menghela napas panjang, Aninda merajuk pada Devon. Berharap mendapatkan perhatian yang diinginkannya.

"Devon, tega sekali kamu. Padahal aku sudah jauh-jauh datang kemari untuk kamu. Saat aku

tahu kamu pulang, aku juga ikut pulang. Kenapa kamu malah memilih gadis ini?"

Devon mendesah, menggeleng perlahan lalu berbisik pada Laura. "Masalah ini nggak akan berlalu dengan mudah. Bukan karena kita kalah, tapi. Bisa nggak kita mengalah hanya untuk kali ini. Demi menghindari rasa malu, Sayang?"

Laura setuju tanpa banyak kata. "Tentu saja. Kita pergi sekarang?"

"Oke, ayo!"

Devon membimbing Laura menuju pintu keluar. Aninda mengikuti langkah keduanya dengan marah karena diabaikan. Namun tidak berani berteriak karena ada banyak orang di dalam hall. Beberapa tamu mengenali dan menyapa, Aninda berusaha untuk ramah dan membalas senyuman mereka. Meski begitu langkahnya tetap cepat agar tidak tertinggal Devon dan Laura.

"Apa perempuan itu mengikuti kita?" tanya Laura saat mereka nyaris mencapai pintu keluar.

"Iya, beberapa langkah di belakang kita.

"Kak, dia terobsesi padamu!"

“Memang, karena itulah kita harus menyingkir.”

Tidak semudah yang direncanakan Devon untuk menyingkir dari hadapan Aninda. Tiba di teras galery, Devon mengambil kunci dari petugas valet dan Aninda berhasil menyusul.

“Devon, kamu harus beri aku kesempatan untuk menjelaskan! Kamu nggak bisa giniin aku terus. Jauh-jauh aku datang untuk bicara, bukan untuk diabaikan apalagi dipermalukan. Devon, demi masa lalu kita yang manis dan romantis, tolong dengarkan aku sebentar saja!”

Laura yang jengkel menghentikan langkah di dekat mobil. Berdiri di hadapan Aninda dan berkacak pinggang.

“Untuk terakhir kali aku katakan kalau Kak Devon ini milikku. Nggak ada yang boleh mengganggu apalagi mengakuinya sebagai pacar atau tambatan hati. Aninda, buka mata dan hatimu. Hubungan kalian sudah berlalu. Ingat, aku ini pacar yang cemburuan dan sebaiknya jangan memicu rasa kesal atau aku akan menghajarmu!”

"Kau mengancamku!" teriak Aninda. "Kau berani mengancamku!"

Laura menepuk-nepuk lubang telinganya. "Ssst, kenapa teriak-teriak, sih. Heran gue sama lo. Ngomong kagak pernah pelan. Kita mau pulang, mau bercinta, awas aja lo ikutin. Gue lapor polisi!"

"Gadis sialan!"

Laura berdiri sambil mengepalkan tangan. "Kurus begini, gue biasa olah raga. Kalau lo mau coba bogem mentah. Sini! Jangan nangis kalau gigi lo patah! Kalau nggak mau luka-luka, mending tahu diri dan jangan ganggu kami lagi, paham!"

Aninda berdiri dengan tubuh gemetar menatap Devon yang masuk ke mobil bersama Luara tanpa menoleh padanya. Sepanjang ia marah yang meladeni hanya Laura. Devon sama sekali tidak menunjukkan niat baik apalagi membelanya. Padahal hubungan mereka bisa dikatakan sangat baik dan mesra dulu. Devon berubah dratis dan ia sama sekali tidak menyukainya.

"Devon, sayangku. Tunggulah, aku akan merebutmu kembali dari perempuan jahanam itu. Apapun yang terjadi, kamu harus menjadi milikku!"

Membuka ponsel, Aninda menelepon bawahannya dan meminta untuk mencari tahu tentang Laura.

"Korek semua informasi tentang si jalang itu. Jangan sampai ada yang terlewat!"

Seorang Anida tidak akan mudah untuk dikalahkan, terlebih oleh perempuan seperti itu. Ia akan menggunakan semua yang dipunya baik uang, kekuasaan, maupun koneksi untuk menghancurkan Laura.

Bab 37

Di pesta lelang, mereka tidak sempat makan malam. Devon yang kelaparan menghentikan kendaraan di sebuah kafe yang bukan dua puluh empat jam. Kafe yang berada di dalam hotel, dengan ruangan vip untuk berbincang dan tidak banyak orang mengganggu mereka. Devon memesan ramen dan sushi untuknya sementara Laura makan salad udang. Sambil makan, Devon menceritakan masa lalunya bersama Aninda.

"Aku bukannya ingin menutupi tapi merasa kalau masa lalu tidak penting untuk selalu diingat, makanya nggak pernah cerita sampai detil. Siapa sangka Aninda akan datang merecoki lagi."

"Tadi bukan pertemuan pertama kalian di kota ini?" tanya Laura.

Devon menggeleng. "Bukan, sebelumnya kami pernah bertemu dan bicara nggak sampai sepuluh menit. Intinya Aninda ingin kembali dan aku menolak."

"Kenapa kalian putus, Kak?"

"Karena Aninda punya penyakit gangguan mental. Bisa membahayakan aku dan juga Eliano. Awalnya Aninda terlihat seperti perempuan

normal lainnya. Pebisnis yang suka bergaul dengan anak-anak. Aku melihatnya sangat akrab dengan Eliano di sebuah acara yang melibatkan sekolah serta perusahaan di bawah naungannya. Kami berkenalan, aku merasa dia baik karena bisa menyayangi Eliano. Ternyata semuanya tidak lebih dari topeng belaka.”

“Topeng gimana, Kak?”

Devon menandakan ramennya, menyingkirkan mangkok dari hadapan dan mengelap bibir dengan tisu. Menatap salad Laura yang masih utuh. Selera makan Laura ikut menghilang karena kesal. Ia bisa memaklumi itu mengingat sikap Aninda yang memang menjengkelkan.

“Kamu makan dulu dua suap, aku lanjut cerita.”

“Dih, negosiasi macam apa itu?”

“Makan dulu, Sayang.”

Laura berdecak tapi tetap mengaduk salad dan makan dua sendok seperti permintaan Devon. Ia mencecap rasa salad yang gurih bercampur sedikit asam dan enak di lidahnya. Rasa lapar membuatnya ingin makan lebih banyak. Satu

suapan lagi dan Laura memutuskan untuk berhenti sebelum terlanjur.

"Oke, Kak. Udah selesai makannya. Gimana cerita lengkapnya? Aku harus tahu semua karena yakin saja Aninda pasti mencariku."

"Itu yang aku kuatirkan, dia mencari dan membuat onar denganmu."

"Nggak apa-apa, Kak. Aku akan hadapi semua tapi beri aku informasi tentang mantanmu sebanyak-banyaknya."

Devon mendesah, meneguk ocha hangat dari gelas coklat dan mulai bercerita.

"Topeng yang aku maksud adalah kepura-puraan. Ternyata Aninda seorang manipulator sejati. Dia terbiasa mengubah jalan cerita sesuai keinginannya. Menganggap aku dan Eliano bagian dari cerita hidupnya. Ingin menikah denganku, menjadi nyonya, dan tidak memperbolehkan aku berdekatan dengan perempuan manapun bahkan pegawai atau relasi."

"Separah itu?"

"Memang, Aninda pernah mengamuk saat mengetahui aku mengobrol dengan klien

perempuan di sebuah lounge. Padahal posisinya saat itu kami mengobrol bertiga dan salah seorang sedang ke toilet. Dia membuat keributan, menghancurkan barang-barang dan memermalukanku. Setelah kejadian itu aku memutuskan hubungan padanya. Belakangan aku tahu kalau dia sedang merencanakan pernikahan kami tanpa sepengetahuanku.”

“Setelah putus lalu aman?”

Devon menggeleng. “Justru makin parah. Aku yang marah lupa tentang Eliano. Pernah suatu siang dia datang ke sekolah Eliano dan mengajak anakku pergi tanpa pamit. Aninda menggunakan Eliano sebagai sandera agar aku kembali padanya.”

“Dia menculik Eliano?”

“Bener sekali. Aku menelepon polisi, mereka membantuku menangkapnya. Pengacaraku mengajukan tuntutan dan akhirnya keluar larangan Aninda tidak boleh mendekatiku dan Eliano. Keluarganya merasa malu dan akhirnya mengirim Aninda ke luar negeri untuk berobat. Setelah itu tidak ada kabar lagi dari dia sampai akhirnya beberapa Minggu lalu dia muncul. Laura

kamu harus hati-hati sama Aninda. Dia bukan hanya kejam tapi juga manipulatif.”

Laura tanpa sadar mengeluh dalam hati karena musuhnya bertambah. Dari awalnya hanya Kelly dan Meliana, kini ditambah oleh Dahayu. Belum selesai urusan dengan mereka, Aninda mendadak muncul dan mengacaukan semuanya. Membuat Laura kebingungan untuk bertindak.

“Kita pulang sekarang, Laura. Kamu kayaknya lelah.”

Tanpa menunggu jawaban Laura, Devon membayar tagihan dan membimbing ke arah mobil. Sepanjang jalan tidak ada yang bicara, saling diam dengan benak dipenuhi pikiran masing-masing. Tiba di rumah, suasana sudah sunyi karena Eliano dan para pelayan sudah terlelap. Laura baru saja hendak berpamitan ke kamar saat Devon mengangkat tubuhnya dan membawa ke kamar pribadi.

“Kak, apa-apaan, sih? Maksa orang buat ke kamar!”

Devon mengabaikan protes kekasihnya, membaringkan tubuh Laura ke atas ranjang dan

menindihnya. Pintu telah ditutup dan dikunci dari awal masuk.

"Biar kamu hilang capek, aku akan pijit kamu!"

"Kaak, aku nggak capek?"

"Masa? Bahu dan kaki kamu tegang gini. Masa kamu nggak capek?"

Laura tidak berdaya saat gaunnya dilucuti, begitu pula pakaian dalamnya. Berbaring telanjang, Laura membiarkan Devon memijat betis hingga paha. Merasa pijatan yang lembut membuat kaki kakunya merasa lebih nyaman dan tidak lagi tegang.

"Kenapa pijatamu enak, Kak?"

"Betismu yang tegang karena terlalu lama memakai sepatu. Rilex lagi, sekarang ke bagian paha."

Laura berharap banyak kalau dirinya akan menerima pijatan yang nyaman di sekujur tubuh. Dari mulai betis hingga punggung dan bahu. Awalnya memang pijatan Devon murni gerakan yang menyenangkan tapi lama kelamaan, gerakan menjadi sesuatu yang menggelitik perasaan. Dari awalnya pijatan menjadi usapan di selangkangan yang begitu lembut, intim, dan membuat

gelinjang. Jari Devon bukan hanya memijat tapi juga meremas dada. Saat pakaian terlepas dari tubuh, bukan lagi memijat yang dilakukannya melainkan menggumuli Laura.

"Laura dan kekasihku yang cantik. Perempuan yang mengaku pencemburu," desah Devon di antara kecupan yang membabi buta di tubuh Laura.

"Kenapa, nggak suka dicemburui?" tanya Laura sambil menggigit bibir menahan hasrat karena sentuhan Devon.

"Siapa bilang? Aku senang kalau kamu cemburu, itu artinya kamu cinta sama aku. Dengan segala hormat, aku siap dicintai secara ugal-ugalan olehmu, Sayang."

"Aaah, benarkah?"

"Tentu saja. Kamu bisa memintaku melakukan apa saja untuk membuktikan betapa besar cintaku."

Laura terkikik, kata-kata Devon terdengar sangat gombal di telinganya. Namun, ia bisa memaklumi dan menerima gombalan itu sebagai rayuan yang menyenangkan. Saat Devon melumat bibirnya, menghisap lembut leher dan bahu serta

mengisap puting yang tegang, Laura merasa dirinya dirayu dengan sangat hebat. Sentuhkan lembut bahkan jauh lebih dasyat efeknya dari pada kata-kata.

"Laura, aku hanya ingin kamu menerimaku apa adanya seperti halnya aku."

Devon merangkat ke atas tubuh Laura, membuka paha lebar-lebar sebelum melakukan penetrasi. Devon melenguh, Laura mendesah saat tubuh mereka bersatu dalam percintaan.

"Ah, enakya dirimu, Laura. Sungguh hangat dan ketat."

Devon mendesah, beragam pujian muncul dari bibirnyan untuk Laura. Ia mengerang nikmat dengan tubuh Laura bergerak mengimbangi dirinya. Kaki saling membelit, lengan Laura memeluk bahu kokoh dan mendesiskan beragam perasaan di dada.

"Kamu juga enak, Kak. Aaah, ya, gitu. Yang cepat lagi."

"Seperti ini?" Devon menghujam keras dan naik turun dengan cepat. "kamu suka seperti ini?"

"Yaa, aah!"

Laura mengerang, menjepit pinggul Devon dengan kedua kakinya. Mereka saling berpelukan dan bergerak seirama seiring dengan percintaan yang makin intens.

"Rasanya nggak mau berhenti, Laura. Kamu becek dan menyenangkan untuk dimasuki."

Devon punya seribu kata untuk memuji, sedangkan Laura hanya mendengarkan sambil menggigit bibir bawah. Tubuhnya mulai licin karena keringat, meski begitu nafsu serta hasrat sama sekali tidak mereda. Laura terus memeluk bahu Devon dengan erat dan ketat.

"Kamu milikku, Kak," bisik Laura di antara gerakan Devon yang menghujam cepat.

"Memang, dengan kesadaran penuh aku mengakui kalau aku milikmu. Sial! Enaknya Lauraa!"

"Aaah, yaa, aku milikmu tentu saja, Kak."

"Selamanya, Laura. Kita saling memiliki."

Kata selamanya terdengar terlalu mustahil untuk Laura. Tapi segala sesuatu di dunia bisa diwujudkan bila ada keinginan untuk itu. Laura ingin mewujudkan cinta dan harapannya untuk Devon serta Eliano tercinta. Ia yakin bisa bila

berusaha lebih keras dan tentu saja menyingkirkan penghalang termasuk Aninda, mereka akan bersama selamanya. Membangun keluarga bahagia seperti impiannya.

Bab 38

Penampilan Laura dalam acara lelang menjadi buah bibir, tampil cantik, menawan, dan anggun dengan sepasang anting-anting indah dan antik. Banyaknya pesohor yang hadir di acara malam itu memunculkan perhatian besar baik dari masyarakat maupun media.

"Seorang Laura tampil untuk melelang anting-anting, kira-kira dibayar berapa dia?"

"Apakah Laura ada hubungan dengan penyelenggara acara? Karena setahu kami, acara itu sangat tertutup dan hanya untuk kalangan tertentu."

"Ada info A1 yang mengatakan Laura datang bersama seorang pebisnis terkenal dan salah satu konglomerat di kota ini. Siapa dia? Apakah Edric dari Panama Group?"

Tidak ada yang bisa mengidentifikasi siapa laki-laki yang datang bersama Laura. Masyarakat sibuk berspekulasi antara Robertos atau Edric. Foto Laura dalam balutan gaun perak dengan sepasang anting-anting cantik beredar di internet dan menuai pujian. Laura bahagia membaca ulasan positif tentang dirinya, merasa kalau secara perlahan masyarakat mulai melupakan skandalnya

dengan Robertos. Sayangnya ada satu orang yang mengamuk karena merasa tidak diberitahu masalah lelang dan itu adalah Arya.

"Bagaimana bisa kamu diam saja saat datang ke acara besar seperti itu?"

"Acara besar? Setahuku yang datang tidak sampai ratusan orang."

"Yang membuat acara itu besar bukan jumlah tamu tapi nilainya, Laura. Barang-barang yang dilelang bagian dari seni. Belum lagi orang-orang yang datang rata-rata jutawan, pebisnis, dan juga artis. Tentu saja nilainya besar! Harusnya kamu memberitahuku."

"Untuk apa, Pak. Aku datang ke acara itu untuk acara pribadi dan bukan bagian dari agency."

"Tetap saja kamu ini anak buahku. Kalau semisalnya terjadi sesuatu di sana. Pasti aku orang yang pertama kali dicari. Kenapa kamu nggak ngerti posisiku, Laura? Setidaknya belajar menghormatiku dengan cara memberitahu hal-hal seperti itu."

Laura memutar bola mata mendengar ucapan Arya di telepon. Semenjak urusan Robertos di mana dirinya menjadi bulan-bulanan media dan

tidak ada pembelaan dari Arya, ia mulai terbiasa untuk melakukan semua hal sendiri.

"Kalau aku ngasih tahu, memangnya Pak Arya mau apa? Melarangku pergi atau meminta satu artis menemaniku?"

"Gimana bisa melarang kamu pergi? Tentu saja bawa satu artis buat temani kamu."

"Meliana atau Kelly?"

"Laura—"

"Acara malam itu, aku sudah ditemani seseorang yang istimewa. Pak Arya nggak perlu tahu siapa orangnya tapi aku jamin nggak akan ada skandal buruk. Tampil di acara lelang adalah hal pribadi dan nggak ada hubungannya dengan agency. Nggak perlu takut aku merusak nama agency."

"Laura, kamu ini susah dibilangin, ya!"

"Memang, semenjak kamu berlaku nggak adil sama aku. Jangan menyesal kalau suatu hari kamu kehilangan aku karena terlalu serakah!"

Laura memutuskan panggilan dengan pikiran berkecamuk. Tidak mengerti apa yang telah mengubah Arya jadi seperti sekarang. Padahal dulunya Arya bukan hanya manajer tapi juga

pengayom dan pelindungnya. Di saat dirinya sedang berjuang untuk menjalani kehidupan yang keras, Arya selalu membantu. Bisa dikatakan orang pertama yang sangat berjasa baginya. Makin hari sikap laki-laki itu makin aneh dan merasa bisa menggunakan dirinya secara semena-mena. Manajernya lupa kalau dirinya adalah manusia biasa yang punya hati. Tidak akan tinggal diam bila terus menerus ditekan.

Menjelang hari peragaan busana, banyak sekali spekulasi beredar apakah Laura akan tetap menjadi model atau tidak. Pihak penyelenggara tidak ingin memberi keterangan sedangkan perancang busana memilih untuk bungkam. Mereka hanya mengatakan kalau itu akan menjadi kejutan besar.

"Kak, kita diharuskan datang ke tempat acara untuk gladi resik." Nurul membaca pesan yang baru diterima dari penyelenggara. "Jam empat sore harus sudah di sana."

Laura yang sedang yoga dengan duduk di matras serta kaki ditebuk dan memejam, seketika membuka mata menatap asistennya.

"Kita akan ketemu Kelly di sana."

"Sepertinya begitu, Kak. Mau diantar sama Kak Devon atau bawa bodyguard saja?"

Laura berpikir sesaat. "Bawa bodyguard aja. Nggak usah banyak-banyak, mungkin dua orang cukup. Satu lagi, kamu nggak usah ikut aku."

"Hah, kenapa?" tanya Nurul bingung.

"Bantu aku jemput Eliano. Ada hal yang nggak bisa aku ceritakan tapi anakku harus diantar jemput. Bantu aku, Nurul."

Nurul tanpa kata mengangguk, meskipun bukan bagian dari pekerjaannya tapi Laura dan Devon sangat baik padanya. Sudah semestinya membantu mereka.

"Iya, Kak. Biar aku jemput Eliano."

Sebelum mendengar cerita tentang Aninda, Laura tidak pernah sekuatir ini. Perempuan temperamental dan posesif itu akan menakutkan bila mendekati Eliano. Ia bisa menjaga diri, begitu pula dengan Devon tapi tidak dengan Eliano yang masih kecil.

Selesai melakukan yoga, Luara mandi dan bersiap-siap. Ia menyempatkan diri menelepon orang tuanya dan sang mama yang menjawab.

"Sekarang ada tukang sayur yang tiap hari bawa daging sama buah segar. Belum lagi penjaga yang selalu ada di depan rumah jadi bikin kami aman. Jaka dan anak-anaknya nggak bisa datang lagi sembarangan seperti kemarin, Laura. Apa semua karena Devon?"

"Iya, Ma. Kak Devon yang mengatur semuanya biar kalian aman. Mama merasa terganggu atau nggak bebas?"

"Nggak, mama malah senang karena aman dan suster juga tambah gembira karena selain banyak makanan enak, juga ada teman ngobrol. Kalau papamu tidur dan kerjaan beres, Suster suka ke depan rumah ngobrol sama penjaga."

"Syukurlah, Ma. Aku belum bisa pulang waktu dekat ini. Mau ada acara besar. Mama Danistri pulang, katanya pingin ketemu Mama sama Papa di rumah."

"Jeng Danistri? Besan mama?"

"Iya, benar. Beliau juga masih sibuk, tunggu waktu longgar mau main katanya."

"Waah, senangnya bisa ketemu besan lagi. Mama ingat Jeng Danistri suka sekali tumisan

daun pepaya buatan mama. Ingat, kasih tahu kalau beliau mau datang biar mama masak.”

“Oke, Ma. Pasti dikasih tahu.”

Kegembiraan sang mama karena Danistri akan datang menular pada Laura. Tanpa sadar bersenandung saat memakai riasan dan berganti pakaian. Hari-hari yang membahagiakan ini diharapkan akan bertahan selama mungkin. Calon mertua yang baik, kekasih yang jatuh cinta padanya dan anak yang manis. Selain itu orang tuanya juga sehat. Tidak ada yang bisa diharapkan Laura lebih dari itu semua.

Sayangnya tidak semua hal berjalan sesuai keinginan, begitulah menurut hukum alam. Suasana hati Laura agak memburuk saat melihat Kelly di antara deretan para model yang akan gladi resik. Ia sendiri tidak masalah bertemu gadis itu tapi tidak dengan Kelly. Menunjuk padanya sambil berkata lantang, seolah dirinya adalah pencopet yang baru tertangkap basah.

“Kenapa gadis itu ada di sini? Kenapa pelakor itu masih ikut kegiatan kita?”

Semua pandangan tertuju pada Laura dan membuatnya menghela napas panjang. Ia tidak

suka membuat keributan tapi sikap Kelly yang dramatis mengesalkannya.

"Laura, fokus saja sama dirimu. Abaikan dia."

Perkataan seorang model senior padanya membuat Laura tersenyum. "Iya, cuma takut bikin masalah."

"Biarkan saja, semua yang ada di sini tahu bagaimana watak Kelly."

Laura menuruti saran dari temannya, tetap bersikap tenang menunggu hingga waktunya naik ke panggung. Kelly masih terus mengoceh, berusaha mempengaruhi semua orang untuk membenci Laura. Sebagian besar tidak peduli, fokus dengan pekerjaan masing-masing tapi beberapa orang terpengaruh dan melayangkan tatapan mencela pada Laura.

Laura tidak peduli dengan mereka, memusatkan perhatian pada gladi resik. Sampai sekarang tidak ada yang tahu siapa model yang akan memakai gaun pengantin yang merupakan puncak acara. Perancang ini terkenal dengan gaun pengantin sebagai penutup peragaan busana. Siapa pun yang memakai gaun pengantin dianggap sebagai model yang terbaik dan

terpopuler saat ini. Laura tidak berangan-angan bisa memakainya tapi Kelly berbeda. Gadis itu sangat ambisius dan juga antusias.

"Aku akan memakai gaun pengantin di penghujung acara. Aku yakin sekali."

"Memangnya mereka sudah memberitahumu soal itu? Bukannya rahasia dan biasanya jadi kejutan di akhir acara?"

"Hah, mereka nggak perlu ngasih tahu secara gamblang tapi aku bisa baca kode-kode rahasia dari perancang. Dengan tingkat kepopuleranku, siapa yang meragukan kemampuanku di atas catwalk?"

"Benar juga."

"Aku nggak perlu kemana-mana bawa bodyguard dan merasa paling populer, orang-orang sudah tahu aku memang artis besar. Ada loh orang yang selalu dikawal, padahal nggak ada yang peduli sama dia."

Laura tidak ingin mendengar kesombongan itu lebih lanjut. Mengerti kalau Kelly sedang iri padanya karena ada dua bodyguard yang mengawasi jalannya gladi resik. Setelah gilirannya selesai, ia bergegas turun dari panggung untuk

berganti pakaian. Sebelum pulang berniat untuk ke toilet. Sialnya, saat di lorong bertemu dengan laki-laki tinggi dan besar yang menghalangi jalan. Laki-laki itu merentangkan lengan sambil menyeringai padanya.

"Mau kemana kamu, Laura?"

Laura mendesah kesal, menatap Paul yang sengaja menghadangnya. "Minggir! Pacarmu ada di dalam, buat apa kamu menghalangi jalanku?"

Paul tertawa kecil, pandannya tertuju pada Laura dari atas ke bawah dengan tatapan mesum. "Kamu cantik dan sexy, Laura. Nggak heran kalau papa tiriku naksir kamu. Hahaha!"

"Menjijikan!"

Laura hendak menyelinap lewat samping tapi Paul bergerak cepat menutup jalan.

"Eits, nggak semudah itu kamu bisaa melewatiku, Laura. Nggak usah jual mahal, nggak laku kalau sama aku. Kenapa kita nggak cari tempat untuk bicara? Dengan begitu kita bisa saling mengerti isi hati masing-masing?"

Pual mengedipkan sebelah mata dan Laura merasa mual seketika. Menyingkirkan rasa jijik

yang tiba-tiba menyerang, ia berujar dengan bibir gemetar.

"Minggir! Kalau aku teriak, Kelly akan datang dan kamu bisa kena masalah!"

"Teriak saja. Yang keras bila perlu biar seluruh gedung mendengarmu. Lalu kita berdua akan tahu siapa yang lebih dipercaya oleh mereka, aku atau kamu. Aku akan bilang kamu merayuku demi menang dari Kelly dan juga agar namamu bersih dari skandal papa tiriku. Aku jamin, orang-orang akan lebih percaya padaku."

Laura merasa sangat marah pada Paul yang membuat skenario untuk memojokkannya. Ia menyesal meminta bodyguard menunggu di dalam gedung, tidak menyangka akan bertemu cecunguk di sini.

"Kamu sudah punya Kelly. Kenapa masih mengangguku?"

Paul tersenyum kecil, lagi-lagi mengedipkan sebelah mata pada Laura yang melotot. Pandangannya kini jelas-jelas tertuju pada dada Laura yang tertutup pakaian.

"Kamu lebih cantik, lebih sexy, dan lebih lembut. Aku siap berbagi dengan papa tiriku kalau kamu mau!"

Kesabaran Laura habis, harga dirinya diinjak-injak. Dengan sekuat tenaga ia mengayunkan pukulan ke pipi Paul dan membuat laki-laki itu meringis kesakitan.

"Perempuan sundal! Berani memukulku!" Pual mengusap pipi dengan geram.

Laura berdiri dengan kaki terbuka dan berkacak pinggang. "Aku akan memukulmu lagi dan lagi sampai kau bisa menjaga sikap! Laki-laki sialan! Kau pikir semua perempuan itu murahan?"

Paul mengulurkan tangan hendak mencengkeram Laura tapi sepasang lengan yang kekar menahannya dari belakang. Menekel kaki dan membuat Paul terpelanting dengan tubuh menimpa ubin keras. Seorang laki-laki berdiri dengan tangan terkepal dan wajah memerah. Terdengar langkah kaki berlari dan dua bodyguard Laura muncul.

"Miss, nggak apa-apa?"

Laura menggeleng, meminta keduanya untuk tetap tenang sementara pandangannya tertuju pada Edric yang berdiri menjulang di atas Paul.

Bab 39

Edric menatap Paul yang meringis di bawahnya. Menekan keras telapak kakinya saat Paul hendak bangkit dan tidak peduli kalau merintih kesakitan. Makin banyak orang berdatangan dan mereka adalah staff Edric dilihat dari seragam yang dipakai. Tidak ada yang berani menyela saat boss besar sedang marah. Pandangan semua orang tertuju pada laki-laki tinggi besar yang meringkuk di lantai menahan sakit. Laura pun kehilangan kata, kemunculan Edric yang tiba-tiba mengagetkannya.

"Aku paling tidak suka melihat laki-laki arogan yang seenaknya membuli perempuan. Kau pikir karena kau kuat dan anak orang kaya, berpikir bisa berlaku seenaknya pada Laura? Kau tidak kenal orang-orang yang menyokong Laura? Dalam sekali sentil, bukan hanya kamu yang hancur tapi juga orang tuamu. Laki-laki keparat!"

Laura menelan ludah, mendekati Edric untuk menenangkannya.

"Pak, sabar. Jangan terpancing emosi. Mereka satu keluarga suka playing victim."

Edric menoleh pada Laura. "Kamu memanggilkmu apa?"

Laura mengedip bingung. "Pak Edric."

"Mulai kapan kamu begitu formal padaku?"

"Hah, maksudnya gimana?"

"Laura, panggil dengan namaku atau kalau nggak, Kak Edric. Kamu manggil Devon dengan kak, bukan?"

"Iya."

"Kalau begitu, aku minta dipanggil yang sama. Kak Edric, ayo, ulang manggilnya."

Tidak hanya Laura yang tercengang dengan permintaan Edric, semua yang ada di lorong sama bingungnya. Mereka sedang menghadapi situasi serius, dengan Paul masih terkapar di atas lantai. Bisa-bisanya Edric malah melontarkan protes pada Laura? Hal luar biasa sedang terjadi di sini, seorang direktur yang bersikap manja pada model terkenal.

"Laura, ayo!"

Laura meneguk ludah, berusaha menyingkirkan rasa malu dan heran. "Kak Edric, tolong jaga emosi. Kalau Paul mengamuk takutnya akan menangis dan membuat gedung roboh."

"Oh, laki-laki ini suka menangis? Kita coba buktiin kata-katamu."

Edric sekali lagi menginjak kaki Paul dan lengkingan serta raungan terdengar memenuhi lorong. Edric mengangkat kaki, berjongkok di depan Paul dan memukul sisi kepala dengan keras.

"Kau ini laki-laki bertubuh besar tapi cengeng. Kenapa? Dahayu terlalu memanjakanmu?"

Paul melotot saat mendengar Edric memanggil nama orang tuanya tanpa sopan santun.

"Kaget kenapa aku kenal mamamu? Tentu saja aku kenal karena belum lama ini dia datang ke kantorku untuk mengajukan proposal dana kampanye. Bukannya mamamu ingin maju sebagai walikota?"

"Kau, siapa?" tanya Paul terbata.

Edric belum sempat menjawab saat terdengar langkah kaki berlari disusul suara teriakan. Kelly berteriak nyaring menatap Paul yang terbaring di lantai.

"Sayaaang! Kamu kenapa?"

Langkah Kelly tertahan oleh bodyguad Edric.

"Minggir! Kenapa kalian menghalangiku? Berani-beraninya kalian? Minggir!"

Para bodyguard tidak bergerak, tetap menghalangi jalan tanpa peduli teriakan dan kemarahan Kelly. Selama boss tidak memerintahkan untuk beranjak, mereka harus tetap di sini.

"Sayang, jangan bergerak. Aku akan cari bantuan!" ucap Kelly dengan suara sedih. Pandangannya tertuju pada Paul yang tergeletak di atas lantai. Lalu terarah pada Edric yang berdiri menjulan dengan kaki menekan betis Paul. "Siapa kamu? Kenapa berani kurang ajar dengan pacarku!"

Edric mengabaikan teriakan Kelly, tetap menginjak betis Paul dan kini jarinya menunjuk ke arah Laura.

"Aku beritahu kamu satu hal, Paul. Laura adalah model perusahaanku sekaligus temanku. Kau berani menyakitinya seperti tadi, aku akan melumatmu! Apa kau dengar?"

Paul mengangguk dan kini menjawab tegas. "Iya, aku dengar."

"Sekarang minta maaf pada Laura!"

Paul menggeleng, Edric menginjak makin keras dan Kelly berteriak panik.

"Paul, Sayang. Biar aku panggilkan polisi." Kelly merogoh tas untuk mengambil ponsel tapi bodyguard mengambil tasnya. "Bajingan kalian! Berani padaku. Berikan taskuu!"

Laura terjepit di antara situasi yang membingungkan. Ia ingin meminta Edric berhenti mengintimidasi tapi sisi hatinya yang lain merasa senang melihat Paul kesakitan dan Kelly ketakutan. Kalau mengikuti kata hati ingin rasanya meminta Edric memukul Paul hingga babak belur. Namun pikirannya masih waras dan hatinya mengatakan kalau sekarang sedang di tempat penting. Jangan sampai ada masalah yang bisa menggagalkan peragaan busana.

"Kak, tolong lepaskan dia. Nanti wartawan datang dan membuat heboh."

Edric tersenyum pada Laura. "Jangan kuatir soal wartawan. Di dalam steril, nggak ada yang bisa masuk."

"Oke, tapi dia." Laura menunjuk Paul dengan dagu. "Sebentar lagi ngompol."

"Memang bebal dia. Padahal aku hanya ingin dia minta maaf sama kamu."

"Laura, aku minta maaf!"

Paul akhirnya berteriak dan mengagetkan semua orang. Edric mengangkat kakinya dari betis Pual.

"Kenapa nggak dari tadi? Nunggu kakimu patah, hah?" Edric menunjuk Kelly yang ditahan oleh bodyguardnya. "Lepaskan dia!"

Kelly meronta dan berlari ke arah kekasihnya. "Sayaang, kamu nggak apa-apa? Oh, sayangku. Apa yang mereka lakukan sama kamu?"

Edric menghampiri Laura, memastikan tidak ada yang luka. "Kamu mau aku antar pulang?"

Laura menggeleng. "Nggak usah, Kak. Aku bawa mobil dan bodyguard juga. Terima kasih untuk bantuanmu hari ini. Salam buat Mama Alini."

"Ah, mamaku pasti senang mendengarnya. Dia akan datang menonton peragaan."

"Oh, ya? Bagus kalau begitu."

"Laura, aku pergi dulu. Ada perlu sama direktur pelaksana."

"Iya, Kak. Daah!"

Edric meninggalkan lorong bersama rombongannya, tersisa Laura dan dua bodyguardnya. Di atas lantai Paul masih merintih kesakitan dengan Kelly berujar cemas di sampingnya.

"Jangan takut, Sayang. Kita akan menuntut keadilan untukmu. Laki-laki itu akan menanggung akibatnya."

"Jangaan ganggu dia, Kelly. Kamu bukan tandingannya."

"Tapi—"

"Aku mohon!"

Laura meninggalkan lorong dengan senyum kepuasan. Akhirnya sedikit dendamnya pada Paul dan Kelly terbalas. Siapa sangka yang membantunya justru Edric. Tidak ada yang menduga, akan ada hari di mana dirinya dicintai oleh seorang perempuan tua dan anaknya, hanya karena darah yang diberikan.

Tiba di rumah, Laura menceritakan apa yang terjadi pada Devon. Respon kekasihnya sedikit berbeda dari yang diharapkannya. Tadinya ia

mengira Devon akan cemburu karena Edric membantunya, ternyata tidak begitu.

"Untung ada Edric, kamu bisa lolos dari laki-laki sialan itu. Laura, bukannya aku bilang kemana-mana harus bawa bodyguard? Mereka harus menempel padamu, bagaimanapun situasinya dan di manapun itu."

Laura mengangguk, menahan rasa bersalah dalam hati. "Maafkan aku, Kak. Aku pikir hanya ke toilet saja, nggak tahunya malah ada masalah besar."

"Kalau nggak ada Edric memang akan jadi masalah besar. Paul si banci itu bisa menggunakan kesempatan itu selain untuk melecehkanmu juga untuk mengadu domba. Bukan rahasia kalau Paul tidak suka dengan Robertos."

"Iya, Kak."

"Belum lagi masalah dengan Kelly. Bisa dipastikan dari mulai Dahayu sama Arya akan menggunakan kesempatan ini menjatuhkanmu. Aku harus berterima kasih pada Edric kali ini."

Laura menekan rasa bersalah dalam dada karena sudah membuat keributan. Tidak menyangka kalau keteledorannya ternyata

membawa dampak besar bagi banyak orang. Devon yang melihat kekasihnya murung, merengkuh dalam pelukan dan mengecup pipinya.

“Aku nggak menyalahkan kamu. Malah merasa kuatir dan takut, Laura. Di luar sana terlalu banyak orang mengincarmu. Sampai sekarang aku masih tidak mengerti apa yang mereka inginkan dari kamu. Apakah murni karena persaingan atau hal lain. Belum lagi sekarang ada Aninda. Laura, aku benar-benar kuatir.”

Laura mendekat tubuh Devon erat-erat, mendengarkan debar dada dan detak jantung yang berirama. Ia mengerti kalau dirinya dikuatirkan dan tidak protes tentang ini.

“Terima kasih, Sayang. Sudah kuatir padaku. Pokoknya aku janji, mulai sekarang akan selalu patuh sama kamu.”

“Kemana-mana bawa bodyguard. Kalau kamu nggak nyaman sama bodyguard laki-laki gimana kalau aku hire satu bodyguard perempuan. Kalau Nurul nggak bisa temani kamu, ada orang lain yang bisa melakukannya.”

Laura mengangguk dengan wajah berbinar. "Tentu saja, Sayang. Aku akan senang kalau ada bodyguard perempuan."

"Baiklah, anggap saja masalah ini teratasi dengan baik. Besok akan ada satu bodyguard temani kamu. Nggak ada alasan lagi kemana-mana sendiri."

"Iya, aku janji nggak akan bepergian sendiri."

"Dahayu dan suaminya sedang merencanakan sesuatu. Belum lagi Arya yang sepertinya membantu mereka untuk menyudutkanmu. Ditambah masalah dengan Om Jaka, sekarang ada lagi Aninda. Laura, masalahmu sangat banyak. Dikelilingi oleh orang-orang jahat. Kamu harus kuat, nggak boleh kalah apalagi menyerah. Tapi, tetap harus bisa melindungi dirimu sendiri. Aku nggak bisa bantu kamu 24 jam karena kesibukan."

Laura mengerti dengan perkataan serta penjelasan Devon. Sama sekali tidak merasa takut dengan banyak orang yang memusuhinya. Orang-orang itu tidak akan menyentuhnya selama di sampingnya ada Devon.

Bab 40

Gedung tempat peragaan berlangsung dipenuhi para tamu undangan. Belum lagi wartawan yang mengantri dari pagi untuk mendapatkan sesi wawancara dengan setiap orang yang mereka temui. Entah itu staf gedung, kru yang terlibat, perancang busana atau pun para model. Saat senja mulai menurun bumi, mobil-mobil mewah mendatangi halaman gedung dengan pengendaranya yang semuanya memakai pakaian mewah. Wartawan dan masyarakat umum yang ingin melihat idolanya secara langsung berkerumun di dekat pintu masuk dan berteriak setiap kali ada pesohor yang mereka kenal.

Devon datang bersama sang mama, menggunakan satu mobil yang sama. Khusus malam ini Eliano tidak dibawa karena takut akan pulang terlalu larut. Devon meminta pertolongan secara khusus pada Milea untuk menjaga dan menemani anaknya dengan iming-iming berupa makanan enak.

“Tenang aja, Kak. Aku akan jaga Eliano dengan baik.”

Danistri sangat suka melihat Milea yang periang. Tanpa berpikir dua kali memberikan tas mungil warna biru miliknya.

"Apa kamu suka tas ini? Kalau suka ambillah."

Milea terbelalak. "Coach, mereka mahal. Nyonya, ini terlalu mewah buat saya."

"Nggak apa-apa, kamu temannya Laura berarti temanku juga."

Milea menerima tas dengan terharu, terbata-bata mengucapkan terima kasih karena ini pertama kalinya ada barang mewah yang diberikan orang selain Laura.

"Malam ini sepertinya akan sangat meriah," gumam Danistri saat melewati karpet merah dalam genggamannya. Malam ini ia memakai gaun hitam menyapu lantai dengan bagian atas berpanyet. "Banyak sekali yang datang."

Devon sepakat dengan perkataan ibunya. Ia melihat wajah-wajah yang dikenalnya saat memasuki ruangan. Duduk di kursi yang telah disediakan panitia. Pertama kalinya setelah menjadi kekasih Laura, ia bisa melihat penampilan kekasihnya secara langsung. Sebenarnya

peragaan busana ini akan diadakan beberapa bulan lalu tapi karena banyak hal terjadi akhirnya diundur. Salah satu penyebabnya bisa jadi karena menunggu Laura.

“Selamat malam, Pak Devon.”

“Selamat malam Bu Danistri.”

Beberapa orang menyapa dengan ramah dan hangat, Devon serta Danistri membalas tidak kalah hangat. Untuk kali ini Devon merasa lega karena tidak melihat Aninda.

Di bagian belakang panggung, keriuhan dan kesibukan terjadi di antara para model, penata busana, penata rambut, dan juga para kru. Perancang busana mondar-mandir untuk memastikan para model tidak memakai rancangan yang salah.

“Siapa yang akan membuka acara?” tanya model berambut pirang pada Kelly.

“Nggak tahu. Belum ada kejelasan,” jawab Kelly. Meski menjawab demikian tak urung hatinya cemas. Dilihatnya perancang busana berjalan ke arah Laura yang memakai gaun bunga-bunga indah dan menjuntai hingga ke lantai. “Jangan

sampai si pelakor itu jadi pembuka acara, bisa rusak image kita.”

Laura sendiri tidak menyadari kalau dirinya menjadi bahan gosip. Duduk tenang sementara seorang penata rambut sedang berusaha membuat jalinan indah di kepalanya. Ia berkirim pesan dengan Devon yang mengatakan sudah duduk di tempatnya bersama Danistri.

“Ladies, kita berdoa untuk kelancaran acara malam ini.”

Perancang busana, bersama beberapa rekan dan kru meminta para model untuk berdoa lebih dulu. Perancang busana adalah perempuan berumur setengah abad yang masih enerjik. Di sampingnya ada enam perancang busana lain yang didapuk untuk membantu kelancaran acara malam ini.

“Mari, kita mulai acara malam ini. Laura, pakai tiaramu dan jadilah pembuka acara.”

Laura mengangguk, tiara kecil dipasang untuk menambah kecantikan di wajah dan juga rambut. Kelly terperangah, tidak dapat menahan rasa iri serta dengki. Mengepalkan tangan ingin menahan gejolak emosi dalam dada. Meski begitu, ia tidak

boleh protes atau akan dikeluarkan dari acara ini. Bagaimana pun keadaannya, seorang model dituntut untuk profesional.

"Kaan, apa kataku. Udah feeling kalau Laura akan jadi pembuka acara. Jangan-jangan penutupnya pun dia."

Perkataan model berambut pirang tidak dipedulikan oleh Kelly. Terlalu terkejut membuat Kelly tidak sanggup meluapkan rasa kesal. Musik dimainkan, layar dibuka dan Laura melenggang di atas catwalk diiringi tepuk tangan meriah dari para penonton.

"Cantiknya Lauraa," seru Danistri antusias. "Devon, kamu harus bangga sama dia. Calon istrimu luar biasa mempesona!"

"Iya, Ma. Laura memang luar biasa!" Devon berkata antusias. Rasa bangga meluap dalam dada melihat kekasihnya melenggang di atas catwalk dengan begitu indah dan anggun. Luara memang cantik dan menawan, hati Devon dibuat ketar-ketir melihatnya. "Ada yang Mama suka dari design malam ini?"

"Iya, beberapa mama suka terutama yang dipakai Laura," jawab Danistri.

Para model bergantian naik ke catwalk, musik menggelegar dan menambah semangat orang-orang untuk menonton. Laura masuk dan menanggalkan gaun bunga-bunga untuk berganti gaun batik. Total ada tiga gaun yang harus diperagakan. Tiara dilepas dan diganti dengan sanggul sederhana. Setelah mengganti sepatu, Laura kembali melangkah keluar. Gaun ketiga berupa setelan jumpsuit warna hitam dan putih. Saat berjalan ia melewati kursi Devon dan Danistri. Di sisi yang lain terlihat pula Edric dan mamanya, Alini. Yang membuatnya terkejut ada Arya di antara para penonton. Tidak biasanya manajer itu datang ke acara seperti ini. Apa yang diinginkan Arya?

Kejutan melanda Laura saat dipercaya memakai gaun pengantin yang merupakan gaun penutup. Kelly terjatuh di lantai dengan lemas, merasa kalah karena tidak mendapatkan kesempatan memakai gaun pengantin. Padahal malam ini Paul datang ke acara, ia ingin kekasihnya melihatnya dalam balutan gaun pengantin. Dengan begitu akan tercetus rencana pernikahan. Sayangnya dirinya dikalahkan oleh Laura.

"Sialan! Lagi-lagi Laura!"

Tidak ada waktu bagi Kelly untuk marah karena acara penutupan akan segera dimulai. Gemuruh tepuk tangan terdengar saat Laura berjalan dengan gaun pengantin warna putih dengan kerudung panjang dan bunga di tangan. Devon menahan napas, membayangkan perempuan cantik yang sedang berjalan di catwalk, kelak akan terlihat seperti itu kalau menikah dengannya.

Peragaan busana selesai, semua model dan perancang busana naik ke atas catwalk untuk menerima tepuk tangan.

"Laura, bisakah kamu membantuku sekali lagi?" tanya perancang busana pada Laura.

"Tentu saja, butuh bantuan apa dari aku?"

"Jangan ganti dulu. Berkelilinglah dan sapa para pengunjung dalam balutan gaun pengantin. Aku ingin para calon pengantin terpesona dengan gaun yang kamu pakai."

"Oke, nggak masalah."

Laura keluar dari balik panggung masih dalam balutan gaun pengantin hanya saja tanpa kerudung. Bagian atas gaun berbentuk kemben dengan kalung mutiara putih. Laura menyapa para

tamu. Tidak lupa memberi salam pada Alini dan Edric.

"Aku senang Mama datang. Terima kasih."

Alini mengangguk dengan wajah berseri-seri.
"Sama-sama anakku."

"Kak, terima kasih untuk semua bantuanmu."
Kali ini Laura mengucapkan terima kasih pada Edric.

"Sama-sama Laura. Pulang nanti mau sama aku? Biar kita bisa makan barengan?" tanya Edric.

"Maaf, Kak. Nggak bisa, ada Devon dan Mama Danistri. Aku ke sana dulu, daah!"

Alini yang kecewa karena Laura menolak ajakannya mencubit pinggang anaknya. "Kamu ini jadi laki-laki nggak berguna. Harusnya kamu kejar Laura!"

Edric meringis sambil mengusap pinggangnya.
"Kejar gimana? Mama nggak lihat Laura nyamperin siapa?"

Menyibak kerumunan, Alini berusaha melihat orang yang diajak Laura bicara. Matanya melotot saat mengenali perempuan setengah baya.

"Edric, bawa aku kesana!" perintahnya.

"Kemana, Ma?"

"Ke tempat Laura tentu saja!"

Edric yang tidak mengerti niat sang mama, mendorong kursi roda memutar panggung menuju tempat Laura berada. Dibuat terkejut oleh tindakan sang mama yang mendadak berdiri dari kursi roda dan menyapa nyaring.

"Danistri, rupanya aku nggak salah lihat!"

Danistri melepaskan pelukannya dari Laura untuk menatap orang yang sudah memanggilnya dan terkejut melihat sosok di dekat kursi roda.

"Wah-wah, Alini. Masih hidup kamu ternyata."

Dua perempuan tua saling berpandangan dengan senyum penuh ejekan. Danistri terlihat perkasa dalam balutan gaun hitam sedangkan Alini justru terlihat lembut dengan gaun krem. Keduanya berhadapan seperti dua petinju di atas ring.

"Aku nggak akan mati dengan tenang sebelum melihatmu membayar perbuatanmu, Danistri!"

Danistri memutar bola mata. "Itu lagi yang kamu bilang. Bisa nggak kamu lupakan masa lalu?"

"Nggak bisa. Sampai kapanpun rasa sakit hati akan selalu ada."

"Tolonglah, kamu sudah menikah dengan orang lain. Aku pun sama. Kenapa masih mikir hal yang sudah berlalu puluhan tahun?"

Laura yang kebingungan, berbisik pada Devon. "Ada apa ini, Kak?"

Devon menggeleng. "Nggak tahu."

"Mama Danistri kenal Mama Alini?"

"Laura, aku sama bingungnya dengan kamu."

Bukan hanya Devon dan Laura yang bingung, Edric pun melongo karena terkejut dengan situasi yang di luar dugaan. Devon melingkarkan lengan di punggung Laura, melihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Alini yang melihat Luara dipeluk oleh Devon, merasakan cemburu serta marah. Ia menarik lengan Laura dengan sedikit kasar.

"Laura, jangan dekat-dekat dengan mereka. Kamu terlalu baik untuk bergaul dengan pecundang sepertinya!"

Laura hampir terjatuh kalau bukan Edric yang menahan bahunya. Kali ini giliran Danistri yang

kesal karena melihat Edric menyangga bahu Laura dengan akrab.

"Laura, kamu tetap sama Devon. Gimana pun kamu calon istrinya Devon."

"Apa katamu? Siapa Devon?" tanya Alini.

Danistri menjawab sambil tersenyum lebar penuh kebanggan. "Devon adalah anakku. Kekasih Laura dan calon suaminya. Suruh anakmu minggir! Jangan ganggu hubungan anakku!"

"Enak saja. Dari awal aku ketemu Laura, yakin kalau dia akan menjadi menantuku. Nggak akan aku biarkan Laura yang baik hati menikah dengan anakmu. Bisa-bisa Laura ketularan sifat busukmu!"

"Eh, Tau Bangka nggak tahu diri. Hatimu yang busuk malah nuduh aku!"

"Memang dari dulu kamu ini biang keladi Danistri. Kamu ngaca kalau bukan karena keluargamu kaya, nggak akan dia milih kamu!"

"Buktinya dia milih aku dan Laura milih anakku!"

"Nggak, Laura milik Edric."

"Laura milik Devon, selamanya!"

Laura terjebak di antara dua perempuan tua yang sedang bertengkar. Danistri memegang lengan kanan, sedangkan Alini memegang lengan kiri. Keduanya tidak mau mengalah, terus mendebat satu sama lain membuat Laura pusing, begitu pula Devon dan Edric. Tidak ada yang berani meleraikan saat dua mama sedang bertikai. Tidak ada satupun dari ketiganya yang mengerti duduk masalah sebenarnya.

Bab 41

Pertengkaran dua perempuan tua itu berakhir setelah Devon memaksa Danistri meninggalkan hall, dan Edric menggendong Alini untuk membawanya ke mobil. Sedangkan Laura ditarik lengannya oleh Arya dan digiring ke balik panggung. Orang-orang bergunjing, mengarahkan tatapan ingin tahu pada kekisruhan di sekitar Laura. Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi selain cacian dan makian tanpa petunjuk jelas akar masalahnya. Sebagian orang mengenali Danistri, sedangkan yang lain justru tahu siapa Alini. Untungnya tidak ada wartawan di dalam hall, meski begitu ada banyak ponsel terarah kepada mereka dan Laura yakin berita pertengkaran akan mendominasi internet.

Sebelum menguatirkan masalah itu, Laura sedang cemas dengan apa yang terjadi pada Danistri dan Alini. Dua-duanya tidak lagi muda, terlalu terbawa emosi takut mempengaruhi kondisi kesehatan. Ia sempat ketakutan kalau keduanya akan baku hantam, untungnya itu tidak terjadi. Rupanya Danistri dan Alini saling mengenal sudah sejak lama. Entah apa penyebab perseteruan itu, tidak ada yang tahu. Kecemasan

Laura lenyap saat mendengar teguran Arya. Ia lupa manajernya menarik lengan ke belakang panggung.

"Laura, kamu kenapa lagi? Bikin masalah nggak ada habis-habisnya? Ada apa sampai-sampai Pak Edric gendong mamanya pergi? Aku yakin kalau dua perempuan itu bertengkar karena kamu!"

Tuduhan Arya sebenarnya terlalu mengada-ada, tapi dipikir lagi sepertinya memang ada bagian di mana dirinya menjadi penyebab. Danistri dan Alini berebut dirinya untuk dijadikan menantu. Laura tidak tahu apakah itu bagian dari kesalahannya? Sedangkan dirinya tidak ingin diperebutkan.

"Laura, siapa perempuan satu lagi dan laki-laki tampan lawan Pak Edric? Memangnya kamu nggak takut Pak Edric pecat kamu dari bintang iklan mereka?"

Laura menghela napas panjang, menatap Arya lurus-lurus. Terakhir kali bertemu Arya saat tanda-tangan kontrak dengan Edric dan setelah itu hanya saling bertukar kabar di ponsel. Sesekali telepon dan lebih sering lewat ponsel. Arya bahkan tidak bertanya keadaannya, tidak memuji penampilannya di acara ini dan sibuk mencela.

Laura tidak tahu apa yang membuat manajernya berubah drastis dan seolah sangat membencinya?

"Aku harus ganti gaun." Laura beranjak ke ruang ganti, Arya mengikuti dari belakang. Tanpa perlu melihat Laura bisa merasakan kekesalan manajernya. "Sebaiknya tunggu di sini. Laki-laki nggak boleh masuk."

"Tunggu, Laura. Kita belum selesai bicara. Setidaknya beri aku penjelasan siapa laki-laki itu?"

Suara Arya meninggi, membuat beberapa model yang sudah berganti pakaian menatap mereka ingin tahu. Laura yang lelah menjadi pusat perhatian untuk hal yang bukan bagian dari pekerjaan, ingin meninggalkan Arya seorang diri. Sadar kalau itu bukan ide bagus, semua masalah harus dihadapi terlebih dengan laki-laki yang sudah banyak membantunya.

Laura membalikkan tubuh, menatap Arya yang melotot dengan napas sedikit tersengal. Rambut Arya sedikit acak-acakan dengan kacamata melorot di wajah. Sepertinya ada banyak masalah yang menimpa Arya, dilihat dari penampilannya yang sedikit kacau. Kemeja kusut, mata cekung seperti kurang tidur, dan pipi yang kempot seolah kurang makan. Apakah terlalu stress membuatnya

kehilangan berat badan? Laura tidak tidak mengerti. Manajernya yang selalu rapi, wangi, dan ramah serta murah senyum pada semua orang, kini seolah menjelma menjadi orang lain. Emosian, tidak sabaran, dan mudah mencela. Sosok manajer yang pengertian kini lenyap.

"Laki-laki itu adalah Kak Devon."

Arya terbelalak. "Siapa?"

"Mantan kakak iparku."

"Suami mendiang Lori?"

"Iya, itu dia."

"Kenapa dia bisa kenal sama Pak Edric?"

"Kenapa nggak bisa? Mereka sama-sama direktur perusahaan besar meskipun beda produksi. Kak Edric berkecimpung di wilayah kebutuhan sehari-hari sedangkan Kak Devon di manufaktur serta properti."

Arya meneguk ludah, gugup dengan apa yang baru saja didengarnya. Dari awal ia kurang menyimak saat Laura membicarakan tentang mantan kakak iparnya. Ternyata Devon jauh lebih kaya dan berkuasa dari sangkaannya.

"Kalau begitu, kenapa kedua mama tadi bertengkar?"

Laura mengangkat bahu. "Sejujurnya, aku nggak tahu. Mereka sudah saling kenal sejak lama seperti ini."

"Aku dengar namamu disebut-sebut, kalau bukan karena kamu penyebabnya lalu apa?"

Menghela napas panjang, Laura menekan rasa muak yang seolah ingin menyembur keluar dari tenggorokannya. Mereka bicara di antara banyak orang yang berlalu lalang tapi Arya terus mendesak. Tidak memberinya kesempatan untuk berganti pakaian, terus menuduh tanpa dasar, dan seolah sedang menghakiminya. Laura berusaha memilah isi pikirannya untuk mencari penyebab dari sikap Arya yang berubah padanya. Sayangnya tidak menemukan dasar yang kuat karena selang jarang bertemu, Laura juga tidak merasa sudah melakukan hal yang buruk hingga layak dicaci-maki.

Apakah karena masalah Robertos membuat Arya kesal sampai sekarang? Mungkin juga karena Meliana yang terus menekan Arya hingga akhirnya dilampiaskan padanya. Bisa jadi juga karena Arya ingin menendangnya keluar dari agency demi

Kelly. Laura tidak habis pikir tapi bertekad akan menyelesaikan masalah dengan manajernya sekarang juga. Bukan dirinya yang memulai tapi dipaksa untuk selesai.

"Pak, kenapa selalu menuduhku? Seakan semua masalah di dunia terjadi karena aku? Kenapa harus mendramatisir keadaan yang kita sama-sama nggak ngerti?"

"Laura, bukan begitu? Aku hanya ingin tahu."

"Aku sudah jelaskan dan kamu nggak ngerti! Bukan, nggak mau ngerti lebih tepatnya!"

"Ssst, jangan teriak. Jaga suaramu, Laura."

"Oh, Pak Arya sadar kalau sedari tadi nggak berhenti teriaki aku? Lupa kalau di sini aku sedang kerja? Sembarangan menegur seakan aku nggak lagi punya harga di matamu?"

Arya menggeleng, bingung dengan sikap Laura yang mendadak agresif. Ia meraih lengan Laura dan ingin membawanya menepi. Setidaknya bicara di tempat yang sepi tapi Laura mengibaskan tangannya dengan jijik.

"Pak Arya, aku sudah sabar selama setahun belakangan. Dari semenjak kasus Robertos, aku

dihina dan dituduh semua orang dan kamu sama sekali nggak membelaku.”

“Laura, kamu terlalu dramatis.”

“Memang, karena menyakitkan melihat orang yang dulu aku puja berubah menjadi orang lain.”

Arya tertegun, kata-kata Laura menyentil hati nurani terdalam. Ia mengamati Laura yang berkaca-kaca dengan suara parau. Apakah Laura menangis? Ia tidak mengatakan sesuatu yang menyinggung perasaan. Bagaimana bisa Laura terluka oleh kata-katanya? Arya yang kebingungan tidak sempat bertanya saat Kelly yang baru keluar dari kamar ganti menyerbu ke arahnya.

“Pak Arya, datang juga ternyata. Apa kamu datang untuk lihat penampilanku?”

Arya mengangguk kikuk. “Hai, Kelly. Penampilanmu hebat.”

Kelly tertawa dengan gaya yang dibuat-buat, melirik Laura yang berdiri pucat dengan rahang kaku. Sepertinya Laura sedang marah dan ia tahu siapa penyebabnya. Siapa lagi kalau bukan Arya. Rasa senang yang aneh, penuh ketamakan dan juga adu domba menyeruak dari dalam dirinya.

Membuat Kelly makin bahagia kala bicara dengan Arya.

"Gimana, Pak? Sudah jadi kontraknya? Kalau sudah sepakat dengan nilai dan poin yang aku berikan, sepertinya kita bisa jalin kerja sama."

Arya kebingungan sekarang, menatap Kelly dan Laura bergantian. "Kelly, kita akan bahas nanti di kantor."

"Kenapa nggak sekarang? Takut karena ada Laura? Nggak usah takut, Pak. Aku jamin akan membuat agencymu makin besar dan terkenal kalau bergabung. Lagipula, setelah Meliana berada di puncak, nomor dua tentu saja aku. Kami akan bersaing untuk menjadi yang terbaik. Si nomor tiga, sebaiknya nggak usah diperhitungkan. Nggak penting soalnya!"

Kata-kata keji dari bibir Kelly membuat Laura menunduk. Ia menghitung sampai sepuluh sebelum akhirnya mendongak dan tersenyum pada Kelly.

"Kenapa kamu terus-menerus menyenggolku, Kelly? Kesal karena malam ini aku mengalahkanmu dua kali?"

Kelly melotot. "Apa?"

“Perancang memilihku sebagai pembuka dan penutup acara padahal kamu menginginkannya. Kamu masih bilang kalau kamu yang terbaik?”

“Sialan!” desis Kelly dengan mata mengkilat marah. Hatinya bukan hanya dipenuhi kegeraman tapi juga iri dengki. Bukan hanya malam ini saja Laura mengalahkannya, tapi soal Paul dan banyak lagi, ia dipaksa untuk mundur olehnya. Kelly tidak akan mengalah lagi, kali ini berniat mempermalukan Laura. “Aku memang yang terbaik makanya Pak Arya ingin merekrutku. Kenapa? Kamu iri?”

Laura memutar bola mata. “Nggak ada dalam kamusku, iri sama perempuan nggak tahu diri seperti kamu. Mengaku terbaik, padahal kita semua tahu karena orang tuamulah kamu begini, Kelly!”

“Laura, jaga kata-katamu,” tegur Arya. “nggak sepantasnya kamu bilang begitu sama Kelly. Ayo, minta maaf!”

Laura tertawa keras, menepuk dadanya dengan sedikit keras. Ia merasa gerah sekarang, menyadari kalau masih memakai gaun pengantin. Arya menyuruhnya meminta maaf pada Kelly

padahal bukan dirinya yang salah adalah hal paling lucu yang terjadi dalam hidupnya sekarang.

"Aku nggak akan minta maaf sama perempuan arogan ini. Aku nggak akan mengakui kesalahan yang nggak aku lakukan. Pak Arya ingin merekrut perempuan temperamental ini ke dalam naungan agency? Silakan saja, aku nggak peduli. Oh ya, kita akan ketemu Minggu depan di kantor!"

Selesai mengucapkan kalimat terakhir, Laura berbalik dan masuk ke bilik ganti. Tidak ingin mendengar kata-kata Arya dan Kelly lagi. Selama berganti pakaian dan menghapus riasan, ia dibuat tidak mengerti oleh apa yang terjadi. Manajernya sendiri sibuk menguliti kesalahannya dari pada membelanya.

Laura sengaja berlama-lama di dalam bilik, dengan begitu saat keluar tidak perlu bertemu Arya dan Kelly. Sialnya mereka mengobrol lama dan membuat kesabarannya nyaris habis.

"Laura, aku menunggumu di lobi."

Pesan dari Devon muncul di layar ponsel. Laura menjawab dengan cepat.

"Kak, ada Arya dan Kelly di sini. Gimana caranya aku keluar tanpa bertemu mereka? Kesal sekali aku sama mereka."

"Tunggu sebentar, aku akan menyingkirkan mereka baru kamu keluar."

Laura tidak tahu bagaimana caranya Devon menyingkirkan Arya dan Kelly. Ia menunggu dengan sabar di dalam bilik hingga akhirnya pesan dari Devon masuk dan memintanya ke lobi. Mengambil tas serta memastikan barang-barangnya lengkap, Laura bergegas keluar dan memang sudah tidak ada Arya maupun Kelly. Sudah banyak model dan artis yang pergi, tertinggal hanya kru yang sedang bekerja merapikan venue. Laura menghampiri Devon yang berdiri di tengah lobi dan mengulurkan tangan untuk menyambutnya.

"Ayo, kita makan, Sayang. Aku yakin kamu lapar."

Laura mengangguk. "Kak, aku pingin makan sate kambing."

"Aku tahu tempat yang enak."

Devon merengkuh Laura dan membawanya ke mobil, tidak menyadari ada jepretan kamera yang

tertuju pada mereka. Ia menyalakan mesin dan melarikan mobilnya menuju ke tempat sate langganan.

Bab 42

Beberapa orang berdiri di dekat mobil merah yang terparkir di pinggir taman yang sepi. Tidak ada yang bicara, mereka cenderung diam karena merasakan ketegangan. Tiga perempuan dan satu laki-laki, kesemuanya sibuk merokok dan mencemari udara taman yang bersih dengan asap tembakau. Sudah terlalu larut untuk anak-anak bermain di taman, hanya ada beberapa pejalan kaki sedang olah raga dan juga para laki-laki bermain catur di saung dengan penerangan lampu jalan. Tidak banyak yang ada di saung, hanya ada empat laki-laki dengan kopi dalam gelas plastik.

Lambat laun taman menjadi semakin sepi saat para pejalan kaki yang sedang berkelilig taman menyudahi olah raga mereka, disusul dua laki-laki bangkit dari depan papan catur. Suara mereka terdengar nyaring saat berpamitan. Samar-samar terdengar suara mangkok dipukul dengan sendok. Sebuah gerobak biru didorong cepat melintasi depan taman, tidak ada yang tahu apa yang dijual. Bisa jadi nasi goreng atau pun bakso. Rombongan di dekat mobil sama sekali tidak tergerak untuk berpindah tempat.

Si laki-laki merokok sambil mengunyah kacang goreng dari dalam bungkus besar. Perempuan setengah baya merokok sambil mendengarkan musik dengan headset. Sedangkan dua gadis yang lebih muda sibuk dengan ponsel masing-masing. Melihat taman yang luas dan asri, sama sekali tidak timbul keinginan untuk olah raga. Justru sebaliknya, sibuk merokok hingga berbatang-batang.

"Aduh, lama sekali mereka. Kakiku kram berdiri terus." Perempuan bertubuh gempal yang ternyata adalah Yunita mulai menggerutu. "Mereka ingin ketemu tapi malah mereka yang telat!"

Yara mengangguk, sepakat dengan kata-kata adiknya. Melirik sang papa dengan pandangan mencela, Yara mulai mendesahkan protes.

"Papa, kenapa mau dia ajak kemari. Bukannya lebih enak bicara di kantor?"

"Di kantor banyak makanan. Di sini cuma ada rokok," sela Yunita.

Jaka menyodorkan bungkus kacang goreng pada kedua anaknya dan ditolak mentah-mentah oleh mereka.

"Kita di sini untuk berbisnis dan bukan makan! Kalau kalian ingin dapat uang banyak, lebih baik tutup mulut dan jangan banyak bicara!" tegur Jaka pada kedua anaknya yang mendengungkan protes. "Kalian pulang saja, biar aku dan mama kalian yang tetap di sini. Ingat aja, kalau kami terima banyak uang kalian jangan minta."

"Enak aja! Aku tetap di sini mau sampai kapan pun!" teriak Yara. "Lagian, aku cuma bosan aja bukan karena nggak mau nunggu."

Yunita meleletkan lidah saat mendengar perkataan saudaranya. "Halah, bilang aja lo nggak mau ketinggalan dapat duit?"

Yara melotot pada adiknya. "Bukannya lo juga sama? Pingin dapet duit?"

"Iye, emang. Makanya gue nggak setolol lo buat protes."

"Lo emang nggak tolol tapi dungu!"

"Tolol!"

"Dungu alias bego!"

"Diam! Mereka datang!"

Sang mama berjar mengingatkan, menunjuk pada sebuah mobil mewah hitam yang berhenti

tidak jauh dari mereka. Dari dalam mobil muncul perempuan bergaun hitam dan memakai masker yang menutupi wajah. Bersamaan dengan perempuan itu ada tiga laki-laki yang ikut keluar. Salah seorang dari mereka membawa tas hitam besar. Mereka melangkah mendekati Jaka dan keluarganya lalu berhenti dalam jarak tiga meter.

“Kalian sudah membawa yang aku minta?” tanya perempuan bermasker tanpa basa-basi.

Jaka mengangguk cepat. “Sudah, Nona. Semua yang kamu minta ada di mobil. Anakku akan mengambilnya untukmu.”

Perempuan itu mengulurkan tangan. “Keluarkan sekarang! Tunggu apa lagi?”

Jaka tersenyum kecil, mematikan rokok dan membuang putung ke tanah. Diikuti oleh istri dan kedua anaknya.

“Tenang, Nona. Barang yang kamu minta lengkap tapi sesuai perjanjian kita minta uang muka.”

Perempuan itu mendengkus, menatap kesal pada Jaka. “Kalian memerasku? Bukannya uang muka sudah aku berikan?”

"Hanya sepuluh persen dari jumlah yang dijanjikan. Kami minta sisanya paling tidak empat puluh persen lagi. Sisanya bisa kamu kirim kalau tugas kami selesai. Bagaimana, Nona?"

Kedua kelompok saling berhadapan dan tidak ada yang mau mengalah. Jaka bisa merasakan anak-anaknya ketakutan melihat tiga laki-laki yang mengintimidasi. Sejujurnya dalam hati ia pun merasa takut tapi memaksakan diri untuk tenang. Sebagai kepala keluarga sekaligus seorang ayah dan suami, sudah semestinya melindungi keluarga.

"Jahanam kalian!" maki perempuan itu keras. "Berani-beraninya kalian ingin mengubah kesepakatan? Kalian tidak takut aku patahkan kaki dan tangan kalian!"

Ancaman perempuan itu membuat Jaka dan keluarganya sedikit shock. Meski begitu Jaka menolak untuk terintimidasi. Tersenyum pada perempuan itu, ia berkata tenang.

"Nona, yang punya bodyguard bukan hanya kamu. Kami pun punya backingan para preman yang siap menyerbu kalau dipanggil. Lagipula, ini bukan kesepakatan yang sulit. Dari pada kita bertengkar, adu otot dan terlibat pertumpahan

darah. Bukankah lebih enak kalau uang ditransfer dan barang-barang bisa kalian dapatkan sekarang?"

Tidak ada jawaban dari perempuan bermasker. Samar-samar terdengar suara tawa dari laki-laki yang sedang bermain catur. Situasi malam ini dirasa kurang menguntungkan membuat si perempuan akhirnya mengangguk.

"Baiklah, aku mengikuti kemauan kalian. Ingat, kalau kalian berani berbohong. Jangan salahkan aku kalau sampai ruko dan pabrikmu habis terbakar."

Ancaman itu membuat bulu kuduk Jaka meremang tapi keinginan untuk punya uang membuatnya gelap mata.

"Saya jamin akan menjadi bawahan dan pesuruh paling setia."

"Dasar anjing!" maki perempuan itu, mengambil ponsel dari tangan laki-laki yang membawa tas besar. Memencet tombol di ponsel lalu menunjukkan pada Jaka. "Sudah aku tranfer yang kamu minta. Mana barangnya?"

Jaka memeriksa rekeningnya di ponsel dan tersenyum puas. "Terima kasih, Nona."

"Barangnya!"

"Yara, Yunita, ambil koper di bagasi!"

Yara dan Yunita bergegas membuka bagasi untuk mengeluarkan koper merah mudah berukuran kecil dan memberikan pada sang papa. Jaka mendorong koper ke arah lawan bicaranya.

"Lengkap ada di sana yang kalian minta. Kami susah payah mengumpulkannya. Informasi susulan akan kami kirim segera."

Seorang laki-laki meraih koper dan membawanya ke mobil, mengikuti si perempuan yang masuk lebih dulu. Saat kendaraan warna hitam itu melaju cepat meninggalkan taman, Jaka dan keluarganya bersorak.

"Hore! Kita punya uang! Ayo, kita foya-foya!" seru Jaka.

"Karaoke!"

"Makan yang enak!"

"Diskotik, mabok sampai pagi!"

"Terserah apa mau kalian. Kita nikmati malam ini!" teriak Jaka, masuk ke mobil dan membawa anak-anaknya meninggalkan taman. Membayangkan uang banyak sekali yang

diterimanya dari perempuan bermasker membuat semangat Jaka naik ke permukaan. "Laura, siapa sangka kalau ternyata semua hal tentang dirimu bisa dijual dengan harga mahal. Laura, teruskan menjadi artis dan biarkan kami menikmati keartisanmu itu!"

"Hahaha! Kasihan Laura!" seru Yara.

Jaka dan keluarganya berpesta dan berfoya-foya menghabiskan uang dalam satu malam dengan menjual informasi tentang Laura. Tidak ada yang peduli kalau perbuatan mereka tercela karena yang terpenting adalah mendapatkan uang.

★★

Laura dan Devon tertegun kehabisan kata saat mendengar akhir cerita dari Danistri. Sudah berhari-hari berlalu dari pertengkaran di acara malam itu. Gosip dan berita bertebaran di media sosial dan juga portal berita online tentang dua perempuan tua yang memperebutkan Laura. Semua foto-foto yang didapat adalah hasil dari jepretan kamera ponsel milik pribadi dan bukan wartawan. Entah siapa yang menyebarkan foto pertengkaran itu pertama kali. Laura berdiri di tengah dalam balutan gaun pengantin dengan

kedua lengannya ditarik. Awalnya ia berpikir pertengkaran Danistri dan Alini melibatkan sesuatu yang serius, tapi ternyata dugaannya salah.

"Mama, yang benar aja kalian ini? Memperebutkan cowok saat di bangku kuliah dan terbawa hingga tua? Ya Tuhan, apa kata Papa kalau tahu masalah ini?" decak Devon heran.

Danistri tertawa malu, menutup mulutnya dengan telapak tangan. Menatap Laura yang melongo karena kehabisan kata.

"Papamu tahu masalah ini, kok. Karena pertengkaran dengan Alini bukan pertama kali terjadi. Kami selalu bertengkar setiap kali bertemu. Malam kemarin paling parah karena ada Laura."

Laura meneguk ludah dengan tidak enak hati. "Maafkan saya, Mama."

"Hei, untuk apa minta maaf, Sayang. Bukan salahmu semua terjadi. Alini si tua bangka itu memang pemarah!"

"Mamaa"

"Jangan salahkan mamamu, Devon. Memang kenyataannya begitu. Aku dan Alini dulunya sahabat. Kami naksir cowok yang sama dan bukan salahku kalau cowok itu naksir aku. Alini marah, memakiku dan aku nggak terima. Setelah itu kami bermusuhan sampai sekarang!"

Laura mengangkat tangan, bertanya pada Danistri seperti seorang murid SD ingin bicara dengan gurunya.

"Kalau boleh tahu, siapa cowok yang membuat kalian bertengkar, Ma? Sehebat apa dia?"

"Yaa, aku juga ingin tahu. Penasaran jadinya," sela Devon.

Danistri terkikik, wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Mengulurkan ponselnya di mana wajah tampan seorang laki-laki tua terpampang.

"Mama sangat cinta sama papamu, Devon. Apa yang aku tunjukkan nggak akan mengubah semua itu. Laki-laki ini adalah cinta pertama mama. Bagian dari masa lalu, masa muda dan menggebu-gebu. Tidak akan mempengaruhi hari ini dan esok."

Laura mengerti kenapa Dansitri dan Alini sulit melupakan persaingan cinta pertama. Bagaimana tidak, laki-laki yang mereka perebutkan sekarang ini sudah menjadi seorang gubernur yang terkenal karena tampan dan berwibawa. Laura sendiri merasa akan bersikap sama jika jadi mereka.

Bab 43

Devon melirik kekasihnya yang duduk dengan mulut mengerucut menahan senyum. Laura berusaha bersikap tenang padahal ia tahu tidak begitu dengan hatinya. Sesuatu yang lucu dan menggelikan sedang bergejolak dan Devon merasakan hal yang sama. Ia mengerem mobil saat tiba di lampu merah. Berkata perlahan pada kekasihnya.

"Kalau mau ketawa, ya ketawa aja, Sayang. Jangan ditahan."

Keduanya bertukar pandang lalu terbahak-bahak bersamaan. Suara tawa yang keras memenuhi kendaraan dengan bahu Laura berguncang turun naik. Sedikit mereda saat mobil kembali berjalan dan meledak sekali lagi kala pandangan bertemu.

"Aah, perutku sakit karena ketawa. Dosa loh sama Mama," ucap Laura dengan napas tersengal. Berusaha menghentikan tawa yang membuatnya nyaris tersedak. "Ya ampun. Aku masih nggak nyangka, Kak. Kalau penyebab pertengkaran karena cowok? Aku pikir karena bisnis atau persaingan dalam perebutan kekuasaan.

Pokoknya sesuatu yang besar dan wah, ternyata apa? Cowook?"

Devon pun ikut tertawa, merasa lucu mendengar perkataan kekasihnya. Cara Laura bercerita menambah kesan komedi. Ia sendiri tidak menyangka kalau mamanya ternyata masih menyimpan dendam pada perempuan lain setelah sekian lama.

"Setelah melihat sosok gubernur yang menjadi incaran masa muda mereka, aku bisa mengerti kenapa mereka bersaing," ucap Devon di sela tawa.

"Sama, aku pun bisa mengerti. Sekarang aja meskipun sudah berumur tetap terlihat tampan. Gimana dulu saat muda?"

"Idola para perempuan pastinya."

"Sepakat! Entah apa yang dikatakan Kak Edric kalau dia tahu cerita sesungguhnya."

Devon tidak menanggapi perkataan Laura. Sedikit terusik dengan panggilan yang diberikan Laura untuk Edric. Ia tidak tahu kalau ternyata mereka seakrab itu sampai memanggil dengan sebutan 'kakak', untungnya Laura sesekali memanggilnya, sayang. Bila tidak ia pasti cemburu

dengan Edric. Devon memusatkan pikiran, sekarang bukan waktunya untuk marah dan cemburu karena harus melakukan hal penting.

"Pengacaraku sudah sampai di lobi gedung. Kamu sudah hubungi Arya?"

Laura mengangguk. "Sudah, Kak. Dia berusaha untuk mengelak. Nggak mau ketemu aku pakai segala macam alasan tapi aku maksa!"

"Bagus! Laki-laki seperti itu memang harus dipaksa agar tidak semena-mena. Arya merasa bebas berbuat apa saja padamu hanya karena kedudukannya sebagai manajer. Dengan menerima Kelly sebagai bagian dari agency, sama saja seperti meludahi wajahmu!"

Laura sangat terhina saat sebuah tayangan infotainment muncul di ponsel. Tentang Kelly yang baru saja menandatangani kontrak dengan Arya. Keduanya berjabat tangan dengan bibir mengulum senyum dan wajah berbinar. Laura benci melihatnya, merasa tersingkirkan begitu saja karena Arya sama sekali tidak mempertimbangkan perasaannya.

"Meliana akan jadi yang pertama, aku yang kedua untuk sementara ini karena kami akan

bersaing dengan sengit untuk menduduki posisi puncak di agency. Nomor ketiga dan setelahnya bukanlah saingan kami!”

Kata-kata Kelly jelas ditujukan padanya dan para wartawan tahu soal itu. Mereka berusaha mengajukan pertanyaan soal Laura tapi Arya menolak untuk bicara. Percuma menghindar karena Laura yang akan menghampiri dan mengajak negosiasi secara langsung. Ditemani oleh Devon dan beberapa pengacara.

Tidak perlu takut apa yang akan terjadi. Selama ada Devon semua masalah dipastikan beres. Keadaan bisa jadi akan berbeda kalau Laura bertemu Arya sendirian. Sudah pasti ada celaan dan beragam komentar miring dari manajernya itu. Laura yang selama setahun belakangan menahan diri untuk tidak mengamuk pada Arya, hari ini berniat menuntaskan semuanya.

“Kamu sudah siap, Sayang?” tanya Devon saat kendaraan mulai memasuki area parkir gedung. “Sepertinya ada banyak wartawan.”

Laura tersenyum cerah. “Makin banyak wartawan yang datang makin bagus, Kak. Biar mereka menjadi saksi sejarah apa yang terjadi hari ini.”

"Aku akan meminta para bodyguard berkumpul."

Devon mematikan mesin, tak lama mobilnya dikepung delapan bodyguard. Pintu dibuka dari luar, ia merapikan jas dan memakai kacamata hitam. Laura pun melakukan hal yang sama, merapikan setelan putih dan memakai kacamata hitam yang membuat penampilannya makin cantik. Devon merengkuh pundak Laura saat mulai berjalan memasuki lobi. Para wartawan menyerbu, bodyguard berusaha menghalau mereka agar tidak terlalu dekat dan berusaha membuka jalan.

"Laura, apakah datang untuk bertemu Kelly?"

"Laura, tanggapannya tentang Kelly yang bergabung dengan agency. Apakah kamu marah?"

"Lauraa, tolong sepatuh dua patah kata."

Laura berhenti di depan lobi, melambaikan tangan saat puluhan kamera tertuju padanya.

"Aku akan membuat sesi wawancara khusus setelah selesai bicara dengan manajer. Kalian tunggu saja."

Para wartawan meledak dalam beragam gumaman dan pertanyaan, Laura mengabaikan

mereka dan memasuki lobi. Para penjaga keamanan menghalau para wartawan agar tidak masuk ke dalam gedung. Di lobi ada tiga pengacara, satu perempuan dan dua laki-laki yang sudah menunggu. Ketiganya membungkuk ke arah Devon dan menyapa dengan hormat. Mereka menaiki lift yang sama menuju ruangan Arya.

Nurul menyambut di depan lift. Begitu pintu membuka dan Laura muncul, Nurul mulai menyerocos tanpa henti tentang apa yang terjadi di kantor sekarang ini.

"Meliana dan Kelly sedang sarapan bersama di ruang VIP. Pak Arya mengadakan acara khusus penyambutan Kelly berupa makan bersama dengan artis dan staf."

"Hebat," gumam Laura. Membayangkan acara sarapan yang terdiri dari artis baru maupun yang kurang terkenal dan beberapa staf. Pasti akan timbul kecanggungan karena Meliana dan Kelly sudah pasti bersikap arogan. Tanpa perlu bertemu Laura sudah bisa menebaknya. "Pasti seru!"

Nurul tertawa liris, paham dengan maksud perkataan Laura. Ia terus memberikan informasi terkini dengan Laura mendengarkan. Di samping mereka, Devon melangkah tegap tanpa kata

hingga tiba di ujung lorong. Tepat saat Kelly dan Meliana keluar dari ruang VIP. Pandangan mereka tertuju pada Laura dengan heran.

"Ngapain lo datang?" tegur Meliana tanpa sopan santun. "Perasaan hari ini nggak ada jadwal lo datang kemari?"

"Minggir!" bentak Laura. "Kami nggak ada urusan sama kalian!"

Meliana mengangkat dagu dan berkacak pinggang. "Gimana kalau kami nggak mau minggir? Apa lo mau manggil Pak Edric yang sudah buta mata dan hati karena milih lo jadi BA produknya? Sayangnya Pak Edric lo itu lagi nggak di sini."

Laura tertawa liris, meraih lengan Devon. "Nggak perlu Pak Edric, ada pacarku semua urusan akan beres! Termasuk mengatasi kalian berdua biar minggir!"

Pandangan Meliana kini tertuju pada Devon. Rasa iri menghinggapinya saat melihat bagaimana tampan dan tingginya Devon. Ia menatap pergelangan tangan di mana ada arloji mahal melingkar di sana. Belum lagi tiga orang yang berdiri di belakang Devon dan Laura. Terlihat

seperti barisan pengacara yang hendak melakukan hal penting. Meliana menolak untuk tunduk, mencibir pada Laura dan berkata penuh senyum ke arah Devon.

"Aku nggak tahu kamu siapa. Kamu tampan dan kelihatannya orang kaya. Aku kasihan kalau kamu masuk dalam perangkap Laura. Dia sudah punya selingkuhan, Robertos. Belum lagi menggoda Pak Edric, dan belakang juga terlibat dengan Robi. Kamu tahu bukan, penyanyi tampan yang lagi naik daun itu."

Devon tidak mengatakan apapun, hanya menatap Meliana dengan malas.

"Semestinya kamu pikirkan lagi untuk bersama Laura yang murahan ini."

Devon menoleh pada kekasihnya. "Sayang, dia menghina. Nggak pingin nampar atau mukul dia?"

Pertanyaan Devon membuat Meliana terkejut. Laura hanya mengangkat bahu.

"Dia sedang cemburu, Sayang. Naksir Robi ternyata bertepuk sebelah tangan. Pingin jadi BA dari Panama Group dan ternyata kalah sama aku."

Biarkan saja pecundang bergaul dengan sesamanya.”

Kelly melotot. “Berani kamu menghinaku?”

“Kenapa nggak? Kenyataannya begitu. Kelly, kamu nggak pernah puas sama posisimu. Selalu pingin jadi kayak aku. Kasihan banget, ya. Ternyata nggak mudah buat geser aku.”

Kelly mengepalkan tangan ingin memukul tapi Devon memberikan acaman lewat tatapan tajam. Pandangan Devon seolah ingin mengatakan kalau Kelly sedikit saja menyentuh Laura, jangan harap bisa keluar dari sini hidup-hidup. Bisa saja itu imajinasi belaka tapi lebih baik untuk tidak mencari perkara.

“Hari ini aku sedang senang, Laura. Makanya aku biarkan kamu bebas. Kalau lain kali—”

“Nggak akan ada lain kali. Semoga ini terakhir kali kita ketemu, Kelly!”

Luara menyibak Meliana dan Kelly yang berdiri berdekatan hingga terdorong ke arah dinding. Keduanya melotot dan menggumam marah tapi Laura tidak peduli. Meraih lengan Devon dan membawanya menuju kantor Arya. Laura tidak

suka terlibat perdebatan saat di kantor tapi sekarang tidak ada lagi hal yang harus dijaga.

Devon menoleh pada satu pengacara dan membisikkan perintah. "Selidiki latar belakang Meliana dan Kelly. Bukan cuma di permukaan tapi sampai ke sela tergelap. Cari orang yang profesional untuk melakukannya. Aku butuh cepat."

Si pengacara mengangguk tanpa kata, mencatat apa yang diminta oleh bossnya.

"Ini dia kantornya!" Laura menghentikan langkah di depan ruangan Arya. Menghela napas panjang lalu mengetuk. Dari dalam terdengar suara teriakan keras yang membuat jantung mencelos.

"SUDAH AKU BILANG JANGAN GANGGU! KALIAN INI TULI, YA!"

Luara bertukar pandang dengan Devon dan kali ini membiarkan kekasihnya yang mengetuk. Lebih keras dan cepat, tidak peduli kalau Arya berteriak.

"SIALAN! KALAU BUKAN KARENA HAL PENTING DAN KALIAN BERANI MENGANGGUKU, TANGGUNG AKIBATNYA!"

Pintu membuka, Arya muncul dalam balutan kemeja tanpa jas. Wajahnya memerah seolah baru saja berlari dengan keringat membanjiri. Padahal sedang berada di ruangan berpendingin udara. Saat melihat Laura, mata Arya melotot dan menyergah keras.

“Laura! Mau apa kamu datang?”

Devon berdehem keras. “Kami adalah pengacara Laura yang ingin mengajukan pasal pengunduran diri dari agency ini. Bisa kita masuk dan bicara di dalam, Pak Arya?”

Arya melongo, wajahnya yang memerah makin menggelap. Campuran antara marah dan kaget. Tanpa menunggu persetujuannya, Laura melangkah masuk diiringi Devon dan tiga pengacara. Nurul menunggu di luar, untuk masalah besar seperti sekarang bukan waktunya ikut campur. Ia menutup pintu saat Arya berbalik. Dalam sekejap lorong menjadi sunyi. Nurul melangkah ke ruang makan, berharap menemukan sesuatu untuk mengisi perut. Meskipun kalau disuruh memilih, ia lebih suka berada di dalam dan terlibat percakapan dengan para pengacara.

Bab 44

Nyawa Arya seolah tersedot keluar dari raga kala melihat Devon yang bicara dengan tiga pengacara. Tanpa perlu diperkenalkan ia kini tahu siapa laki-laki yang dibawa Laura. Mantan kakak ipar Laura dan juga suami mendiang Lori. Dulu sekali ia pernah bertemu laki-laki ini dalam suatu acara dan tertarik dengan wajahnya yang tampan. Berniat merekrut jadi artis tapi ternyata Devon anak orang kaya yang lebih suka berbisnis. Bertemu lagi saat acara peragaan busana, melihatnya berusaha meleraikan pertengkaran yang melibatkan Laura. Siapa sangka Devon akan datang dengan tiga pengacara sekaligus untuk mengeroyoknya.

Sebenarnya bukan mengeroyok tapi Arya berpikiran seperti itu karena dirinya sendirian melawan tiga pengacara. Ia sudah siap untuk memanggil pengacaranya sendiri tapi Devon melarang.

"Nggak akan ada tuntutan menuntut dalam pertemuan ini. Kami hanya ingin membantu Laura keluar dari agency."

Arya meneguk ludah mendengar perkataan Devon. "Kenapa? Apa masalahnya?"

Laura mendesah lalu memutar bola mata. "Jangan pura-pura nggak tahu, Pak. Kamu jelas tahu apa masalah yang bikin aku ingin keluar dari sini. Satu lagi, Kak Devon akan membayar seluruh kompensasi."

Devon mengetuk permukaan berkas kontrak. "Aku akan membayar apa yang perlu dibayar tapi sebelum itu pengacaraku akan memeriksanya."

Laura duduk menyilangkan kaki, tersenyum pada kekasihnya yang sedang berunding dengan pengacara. Perasaan bangga melingkupinya karena di saat penting begini ada kekasihnya yang membantu. Ia mendengarkan percakapan Devon dengan para pengacara, berpura-pura tidak menyadari tatapan Arya yang ditujukan padanya. Sudah pasti laki-laki itu ingin tahu apa yang mendasari tindakannya. Kalau Arya bijak, harusnya sadar diri dan bukan malah mencari-cari alasan.

"Ada beberapa poin yang kami setuju nilainya. Dua poin lainnya kami keberatan. Soal iklan dari Panama Group, Pak Edric selaku direktur mengatakan dengan jelas kalau yang ingin diajak kerja sama adalah Laura dan bukan agency. Jadi, kurang tepat kalau membebankan pinalty."

Devon mengulurkan dokumen yang sudah selesai diperiksa pada Arya yang tertegun.

"Tolong diperiksa sekali lagi. Kalau tidak mengerti bisa minta pengacaramu datang. Kami ingin masalah ini selesai hari ini juga!"

Arya menatap Devon lekat-lekat dan meneguk ludah. "Hari ini juga? Secepat ini?"

"Benar, Laura tidak ingin lagi menjadi bagian dari agency ini. Untuk apa ditahan terlalu lama?"

Arya mengalihkan pandangan pada Luara yang sibuk memainkan kuku-kukunya yang dicat warna merah muda.

"Laura, kenapa mendadak begini? Kenapa kamu nggak ngasih aku kesempatan untuk mempersiapkan semua?"

Luara mengangkat bahu. "Mempersiapkan apa, Pak? Membuat kontrak baru agar aku nggak bisa pergi? Mencoba mengikatku di sini hanya untuk membuatku terlihat seperti pecundang?"

"Bukan begitu, Laura. Kamu salah paham!"

"Nggak ada yang namanya salah paham saat aku lihat Kelly bergabung di sini. Meliana mendapatkan fasilitas yang dulu adalah milikku dan kamu yang tidak lagi membelaku saat ada

masalah. Rasa-rasanya kita nggak perlu memperpanjang kerja sama.”

“Lauraa, kenapa kamu ini? Lupa dengan masa lalu dan aku yang menjadikanmu seperti sekarang?”

“Jangan mengungkit-ungkit masa lalu. Percuma saja kalau ingin membuatku merasa bersalah. Aku sudah banyak menghasilkan untuk agency ini. Sebaiknya kita sudahi sandiwara ini, Pak Arya!”

“Laura, kenapa sedari tadi kamu ketus?”

“Maaf.”

Laura enggan bicara lebih banyak yang memilih untuk menyudahi dengan cepat. Tidak perlu basa basi dengan Arya apalagi melihat muka melasnya. Tidak ingin hatinya terlilit rasa kasihan. Ingin secepatnya keluar dari agency ini dan menjalani karirnya sendiri.

“Bagaimana dengan film kamu? Sutradara Rian baru saja mengirimkan kontraknya.”

“Aku akan hubungi Pak Rian secara pribadi.”

Dua pengacara agency datang dan terlibat pembicaraan serta perdebatan rumit dengan pengacara Devon. Hingga akhirnya disepakati nilai

yang harus dibayar Luar agar bisa keluar dari agency. Tanpa banyak kata Devon membayar lewat tranfer dan memberikan bukti pada Arya.

"Lunas. Berikan kontrak pemutusan hubungan kerja sama dengan Laura sekarang."

Arya menggeleng, menatap uang yang jumlahnya besar tapi sama sekali tidak membuatnya senang.

"Bisa besok? Aku cukup sibuk hari ini."

"Sekarang! Kami bersedia menunggu dan sebaiknya jangan lama-lama. Yang sibuk bukan hanya kamu!"

Devon tidak memberi kesempatan pada Arya untuk berkilah. Menekan terus hingga akhirnya laki-laki itu mengetik surat pemutusan hubungan kerja sama dengan Laura. Surat itu dibutuhkan Laura bila ingin melanjutkan karirnya. Sebelum meninggalkan ruangan Arya, Laura mengucapkan terima kasih padanya dan juga kesempatan yang telah diberikan dalam beberapa tahun terakhir.

"Kamu ingin ke agency mana, kalau boleh tahu?"

Laura menggeleng. "Belum tahu."

"Laura, aku siap menerima kembali bila kamu berubah pikiran."

"Nggak akan, Pak. Kesempatanmu sudah habis, aku nggak mau lagi kerja sama denganmu. Kesabaran setiap orang ada batasnya dan aku sudah mencapai batas itu. Oh ya, aku juga ingin meminta satu hal padamu. Anggap saja sebagai hadiah perpisahan."

"Apa yang kamu mau?"

"Ijinkan Nurul resign."

"Dia ingin kerja denganmu?"

Laura mengangguk. "Harusnya itu bukan masalah besar buat kamu, Pak. Anggap saja pesangonku."

"Iya, tentu saja. Aku akan beri Nurul ijin untuk resign."

"Terima kasih, Pak. Untuk segalanya dan sudah menjagaku selama ini."

Saat Laura meninggalkan ruangan bersama Devon dan tiga pengacara, Arya merasakan hatinya hampa. Bagaimana pun Laura adalah salah satu aset berharga dalam agency. Sudah membantunya menjadi besar seperti sekarang. Ia telah kehilangan Laura di luar kesadarannya.

Meskipun mendapatkan Kelly tapi rasanya tetap berbeda.

Para wartawan menyerbu saat Laura muncul. Berdiri di depan pintu menghadap para wartawan yang jumlahnya kini bertambah banyak dari pas datang, Laura tersenyum lebar.

"Terima kasih sudah menunggu. Dengan ini saya ingin memberitahu kalau mulai hari ini saya bukan lagi bagian dari *The Art Entertainment*. Mulai sekarang saya akan bertanggung jawab secara penuh untuk semua hal yang saya lakukan tanpa melibatkan pihak *The Art Entertainment lagi*."

Para wartawan melontarkan pertanyaan bagaikan ledakan bom, dan Laura tidak menjawab. Devon dan para bodyguard membantunya mencapai mobil. Ia masuk dengan susah payah. Devon mengendarai mobil keluar dari gedung agency. Sedikit mengebut karena tidak ingin dibuntuti. Tiba di jalan besar, Laura mendesah lalu berteriak keras.

"Yes! Akhirnya aku bebas!"

"Selamat, Sayang. Kamu sudah menjadi artis yang bebas."

"Terima kasih, Sayang. Untuk bantuannya hari ini. Kamu luar biasa."

"Aku ingin minta imbalan untuk kerjaku hari ini."

"Kamu mau apa?" tanya Laura dengan sikap menggoda. "Ciuman atau pelukan?"

"Itu bukan imbalan, Sayang. Aku minta yang lain tentu saja."

"Baiklah, kalau aku bisa pasti aku berikan."

Devon mengajak Laura ke kantornya. Untuk pertama kalinya, para pegawai dan staff dibuat terkejut oleh kedatangan bintang besar bersama boss besar. Devon menggandeng tangan Laura dengan mesra melintasi lobi. Beberapa staf tinggi menyambut kedatangan mereka.

"Kamu nggak ada jadwal hari ini?" tanya Devon saat menaiki lift.

"Hari ini aku bebas, Kak."

"Kalau gitu kamu tunggu di ruanganku sebentar nggak apa-apa? Aku ingin mengajakmu makan siang di restoran dekat ini."

"Oke."

Laura takjub saat memasuki ruangan yang luas dengan dinding kaca. Pertama kalinya setelah menjadi kekasih Devon, dirinya datang ke kantor sang direktur. Dipenuhi perabot mahal dan mewah seperti di penthouse dengan banyak lemari tinggi berisi arsip dan dokumen. Laura yang sedang terpesona dibuat terkejut saat Devon mendadak meraih pinggangnya dan menghimpitnya ke atas sofa besar.

"Dari tadi aku ingin melakukan ini. Sayang, kamu cantik sekali."

Laura tidak sempat mengelak sata bibirnya dilumat. Devon menciumnya sepenuh hati dan perasaan, memagut bibir serta mengulum dengan mesra. Bukan hanya itu, lidah saling membelai di dalam mulut dengan Devon meremas dadanya.

"Kak, ini di kantormu," ucap Laura dengan terengah.

"Memangnya kenapa? Biar saja di kantor. Nggak ada yang berani ganggu kita juga."

Memang tidak ada yang berani mengganggu, tetap saja Laura merasa tidak terbiasa. Bermesra-mesra di ruangan luas dengan CCTV yang bisa jadi mengintai.

"CCTV?"

"Aman, ruanganku bebas dari itu."

"Bukannya kamu mau rapat?"

"Memang, tapi aku kehabisan energy jadi perlu dicas dulu."

Laura terkikik saat Devon membuka kancing bagian atas setelahnya dan mengecup lekukan lehernya. Tidak hanya itu, menghisap perlahan hingga membuatnya tubuhnya menggelinjang. Mereka saling memeluk di atas sofa besar, dengan bibir saling melumat dan memagut. Gelenyar gairah mulai merasuki perlahan kala paha Laura membuka.

Keduanya terselamatkan dari tindakan lebih jauh saat panggilan datang pemberitahuan dari sekretaris Devon tentang rapat. Para staf sudah menunggu. Devon dengan enggan bangkit dari atas tubuh Laura.

"Sudah aku bilang buat konsen kerja. Malah ngajak ciuman."

"Bibirmu terlalu menggoda, Sayang."

Laura membantu Devon merapikan kemeja, mengusap bagian yang kusut agar rapi kembali. Tidak lupa mengencangkan dasi yang longgar.

“Kalau kamu bosan, bisa pakai komputerku untuk main game.”

“Oke, jangan kuatirkan soal aku, Sayang. Kerja saja yang rajin.”

Devon mengecup bibir Laura sekali lagi sebelum meninggalkan ruangan. Duduk di sofa besar, Laura membuka media sosialnya yang lagi-lagi dipenuhi beragam komentar. Tidak hanya itu, berita tentang dirinya yang mengundurkan diri dari agency merajai trending di internet. Laura tersenyum tipis, menonton video pendek wawancara Arya dengan para wartawan. Mantan manajernya itu terlihat tertekan dan wajahnya muram. Ia sama sekali tidak merasa kasihan melihat Arya, mengingat apa yang sudah dilakukan selama ini.

“Pak Arya, ada hukum tabur tuai dan kamu lupa akan itu.”

Bab 45

Selepas keluar dari The Art Entertainment, ada banyak agency yang menawarkan Laura untuk bergabung dengan mereka. Sampai sekarang Laura belum memutuskan ingin masuk ke agency mana. Dari sekian banyak nama yang ada dalam daftar, Devon sedang menyeleksi satu per satu. Untuk mencari tahu agar tidak terjebak dalam agency yang tidak kompeten.

Laura bertemu secara pribadi dengan sutradara film yang merekrutnya. Memberitahu situasi yang terjadi dan si sutradara bersedia memberika kontrak ulang.

“Katakan saja di mana kamu tinggal, kontrak akan kami kirim ke sana.”

Laura menyebut alamat penthouse dan membuat Rian terkejut.

“Laura, kamu benar-benar kaya sampai tinggal di tempat semewah itu.”

Laura tertawa liris. “Bukan penthouseku. Milik teman dan aku hanya numpang saja.”

Si sutradara tidak berkomentar banyak, cukup menyimpan pertanyaan dalam hati saja. Bukan ranahnya ikut campur masalah pribadi artis.

"Video klip Robi sebentar lagi keluar. Laura, kamu bersiap menerima tawaran model video klip karena akting kamu bagus."

Pujian Rian membuat Laura senang. Ia sudah memutuskan untuk menggapai karir sebagai aktris di masa depan. Tidak ingin terus berkutat di dunia modeling. Akan mempertimbangkan tawaran main film atau drama bila ada. Nurul yang sekarang menjadi asisten sekaligus sekretarisnya, membantu mencari guru akting demi meningkatkan kemampuan Laura.

Setelah urusan dengan sutradara selesai, Laura meminta bertemu Edric dan diterima dengan senang hati oleh laki-laki itu. Sebelum pergi menjumpai Edric, Laura sudah meminta izin pada Devon.

"Kamu ditemani Nurul bukan? Sepertinya bawa beberapa bodyguard juga biar aman."

"Kak, aku akan ke rumah Kak Edric bukan ketemu di luar."

"Mau ke rumahnya? Itu hal yang sangat pribadi."

"Bukannya lebih aman?"

Devon memikirkan kata-kata Laura dan sepakat, kalau memang lebih aman bertemu di rumah terutama dalam kondisi sekarang. Di mana kehidupan pribadi Laura sedang menjadi sorotan banyak orang.

Sebelum bertemu Edric, Luara menyempatkan diri ke rumah orang tuanya. Datang bersama Eliano dan Danistri, pertemuan kembali antar besan menimbulkan keharuan.

"Jeng, saya senang kita bisa bertemu lagi," ucap Lesti dengan air mata bahagia merebak di mata dan membasahi pipi. "Setelah sekian lama, nggak nyangka hubungan persahabatan dan kekeluargaan kita masih terjalin erat. Terima kasih, Jeng Danistri."

Danistri memeluk Lesti dengan erat. Meskipun Lori sudah meninggal tapi baginya Lesti tetaplah besan. Terutama sekarang adanya hubungan Devon dan Laura.

"Untuk apa terima kasih, Jeng. Hubungan kekeluargaan kita tetap berlanjut."

Perasaan sedih menguasai Danistri saat melihat kondisi Jais. Laki-laki yang dulu gagah dan pekerja keras, kini duduk di atas kursi roda dengan

tubuh lemah. Begitu banyak hal terjadi dan akhirnya melumpuhkan daya tubuh Jais.

Dari obrolan para orang tua, akhirnya Lesti tahu kalau Devon menjalin hubungan dengan Laura. Saat Danistri bertanya tentang persetujuannya, Lesti mengangguk cepat dengan wajah bahagia.

"Tentu saja saya setuju, Jeng. Devon itu laki-laki yang baik dan calon suami sempurna untuk Laura."

"Saya juga cocok dengan Laura, Jeng. Semoga saja mereka ingin menikah secepatnya."

Laura mendengarkan percakapan mereka tanpa ada niat menyela. Diam-diam merasa bahagia saat melihat sang mama tertawa lepas. Meskipun Jais berada di kursi roda tapi rona gembira di wajah terlihat jelas. Papanya pun menyadari hal baik sedang terjadi.

"Mama nggak marah aku pacaran sama Kak Devon?" tanya Laura sebelum berpamitan.

Lesti menggenggam jemari Laura dan tersenyum lembut. "Laura, di dunia ini ada banyak sekali laki-laki baik. Tapi mama yakin kalau Devon yang terbaik untukmu. Semoga hubungan kalian

lancar hingga ke jenjang pernikahan. Lori pasti senang di surga, melihat anak dan suaminya dijaga oleh kamu.”

Hati Laura menghangat saat nama sang kakak disebut. Ia juga berencana datang ke makan Lori dengan membawa Eliano. Bicara dari hati ke hati sebagai kakak adik yang sekarang mencintai laki-laki yang sama. Sama seperti yang dikatakan oleh si mama, Laura yakin kalau Lori mengijinkannya menjaga Eliano dan Devon.

Setelah urusan orang tuanya selesai, ditemani oleh Nurul dan dua bodyguard serta diantar sopir, Laura datang ke rumah Edric. Sebuah rumah besar berlantai tiga dengan kolam renang dan taman yang asri. Alini menyambut secara pribadi kedatangan Laura dan berceloteh gembira.

“Mama senang kamu datang, Laura. Hari aku sudah siapkan banyak makanan enak buat kamu.”

“Ma, nggak usah repot-repot.”

“Ah, nggak repot sama sekali. Biar kamu makan enak selama di rumahku. Siapa tahu setelah makan enak kamu jadi betah di sini dan nggak mau pulang.”

“Waah, gawat kalau aku nggak mau pulang.”

"Kenapa gawat? Justru bagus. Jadi kamu bisa langsung menikah sama Edric."

Laura hanya tertawa liris mendengar perkataan Alini. Edric yang mendengar perkataan sang mama pun menimpali dengan liris.

"Mama jangan bikin takut, Laura. Sudah cukup dengan menakutinya tentang makanan, ditambah soal menikah. Laura bisa kapok datang kemari."

Alini menatap anaknya heran. "Kenapa takut soal makan?"

"Ma, Laura ini artis yang harus menjaga pola makan demi tubuh langsing."

"Luara, Sayang. Kamu terlalu kurus. Seharusnya kesehatan lebih penting dari tubuh langsing. Nggak apa-apa, Sayang. Kalau kamu menikah dengan Edric nanti, nggak usah repot-repot kerja. Mama akan berikan semua yang kamu mau, dari rumah, mobil, atau pun perusahaan."

Edric melontarkan tatapan minta maaf pada Laura yang tersenyum tidak enak hati mendengar perkataan Alini tentang pernikahan. Laura hanya menganggapnya gurauan semata dan memilih untuk tidak mengambil hati. Selama makan siang di mana Alini mendatangkan seorang chef

terkenal dari hotel bintang lima untuk memasak, pembicaraan berlangsung seputar Danistri. Sekali lagi Laura dipaksa mendengar tentang cerita perebutan cinta dari dua perempuan tua dan hanya bisa menyembunyikan tawa.

Saat pulang, Edric mengantarnya secara pribadi hingga ke mobil.

"Laura, terima kasih sudah berkunjung. Mamaku senang sekali kamu datang."

"Kak, aku juga senang kok main kemari."

"Hanya main? Bagaimana kalau menginap?"

"Kalau itu nggak bisa. Nggak mau timbul gosip aneh-aneh. Kamu tahu sendiri hidupku sedang nggak baik-baik aja."

"Laura, hidupmu baik-baik saja. Hanya karirmu yang bergejolak. Kalau aku bilang, nggak peduli dengan semua urusanmu di luar sana asalkan kamu bersamaku. Apakah kamu mempertimbangkan perasaanku?"

Laura tidak menjawab pernyataan cinta dari Edric. Tidak ingin memberi harapan yang tidak mungkin bisa terjadi. Ia berpamitan dengan suara lembut, melihat binar di mata Edric meredup. Sejujurnya merasa tidak enak hati karena menolak,

mengingat sikap baik Edric dan Alini. Sayangnya bagi Laura Edric hanya seorang kakak tanpa ada perasaan lebih. Di dalam hatinya hanya ada satu laki-laki yang sudah terkunci rapat di sana.

Beberapa hari setelahnya, Nurul memberitahu tentang keinginan bertemu dari pemilik agency ternama. Luar terheran-heran membawa nama agency yang sudah membuat janji dengan Nurul.

"Angel Hits And Entertainment, bukankah mereka agency besar yang menaungi model di luar negeri?"

"Memang, makanya aku bilang ini kesempatan baik, Kak. Pak Devon sudah menyaring beberapa nama agency untuk kamu pertimbangkan. Khusus yang satu ini, sepertinya bisa kita lihat lebih dulu. Kebetulan, jadwalmu kosong minggu ini karena semua tawaran pekerjaan belum kamu terima."

Setelah mempertimbangkan perkataan Nurul dan juga atas persetujuan Devon, Laura memutuskan untuk menemui pemilik agency baru yang ingin bertemu dengannya. Tempat pertemuan yang sepakati adalah lounge di hotel bintang lima. Luar datang bersama Nurul dengan dua bodyguard menunggu di pintu masuk. Laura duduk manis menunggu tamunya dalam balutan

gaun panjang warna biru semata kaki. Menikmati musik dan lagu-lagu yang dibawakan oleh band kecil di sudut. Menyesap coctail tanpa alkohol yang terasa segar. Nurul duduk di meja yang lain, menolak saat diajak bergabung.

“Laura, maaf lama menunggu.”

Sebuah suara bariton membuat Laura mendongak. Seorang laki-laki berjas abu-abu berdiri sambil tersenyum padanya. Laura mengenali suara itu dan benar saja, pemiliknya adalah laki-laki yang dikenalnya.

“Thomas, ngapain kamu di sini?”

Laki-laki bernama Thomas duduk di depan Laura dan mengulurkan selembarnya kartu nama.

“Laura, aku adalah pemilik Angel Hits And Entertainment. Aku yang mengundangmu datang kemari.”

Tubuh Laura membeku seketika, tidak menyangka kalau orang yang ingin bertemu adalah mantan kekasihnya. Mereka tidak lagi berhubungan dari semenjak putus. Thomas mendadak bertemu ingin bertemu dan mengajak masuk ke agency adalah hal yang tidak bisa diterima begitu saja oleh Laura. Bangkit segera

tanpa menerima uluran kartu nama, Laura berkata dengan dingin.

"Aku menolak apa pun yang kamu tawarkan, Thomas. Aku rasa kita nggak perlu lagi ketemu!"

"Kenapa Laura, kasih aku kesempatan untuk menjelaskan."

"Nggak ada yang harus dijelaskan, Thomas."

"Banyak! Setidaknya mari duduk dan bertukar kabar. Kita sudah lama nggak ketemu, memangnya kamu nggak kangen aku?"

Luara mendengkus lalu tertawa lirih tanpa kegembiraan. Merasa aneh mendengar kata-kata Thomas. Sekian lama tidak bertemu dan bertanya tentang rasa kangen adalah hal paling aneh yang didengar Laura.

"Aku sama sekali tidak kangen kamu, Thomas. Nggak pingin ketemu juga. Kenapa? Kita nggak ada hubungan lagi dan kamu sudah menikah. Astaga! Apa yang ada di otakmu sampai ada niatan ingin ketemu aku?"

Thomas tersenyum lemah, menatap Laura yang berujar marah padanya. "Kamu makin cantik, Laura. Bahkan sedang marah sekalipun kamu tetap cantik. Selain itu kamu juga tambah sexy."

"Laki-laki gila! Nggak ada gunanya aku ngomong sama kamu!"

Laura membalikkan tubuh dan berniat pergi tapi Thomas menyambar lengannya.

"Laura, kita belum selesai bicara!"

"Nggak ada yang harus dibicarakan! Lepaskan aku!"

Tarik menarik terjadi, Laura yang marah ingin memukul Thomas. Perdebatan mereka menarik perhatian pengunjung lounge.

"Wah-wah, apa-apaan ini? Thomas dan Laura bertemu di lounge. Apakah kalian berselingkuh?"

Entah dari mana datangnya, muncul Aninda dengan senyum licik tersungung di bibir. Mata perempuan itu menatap tangan Thomas yang mencengkeram lengan Luara dengan kegembiraan yang menjijikan.

"Laura, kamu ketahuan!"

Bab 46

Laura menyentak tangan Thomas yang memegang lengannya. Sedikit sulit karena jari-jari yang mencengkeram terasa sangat kuat tekanannya. Ia berniat untuk menginjak kaki Thomas bila cengkeraman tidak terurai. Untungnya tidak perlu melakukan hal itu karena Thomas cukup tahu diri untuk tidak menyulitkannya lebih jauh. Tiga orang berdiri berpandangan dengan tatapan yang sulit diartikan. Laura tidak tahu, lebih benci yang mana kala melihat Thomas atau Aninda yang mendadak muncul.

“Ckckck, Laura. Ternyata kamu nakal sekali, ya. Setelah berselingkuh dengan Robertos, kini dengan sepupuku Thomas. Hei, kamu tahu dia sudah menikah bukan?”

Laura terbelalak menatap Aninda, kekagetan menghantamnya dengan telak. Entah dari mana datangnya Aninda, tiba-tiba saja mengatakan sesuatu yang membuatnya terbelalak.

“Sepupumu?” tanya Laura dengan sedikit gugup.

Aninda tersenyum, mengusap lengan Thomas dan menepuk-nepuk dadanya. Ada keriangannya.

aneh di binar mata yang menyorot ke arah Laura. Seakan-akan seluruh dunia jatuh dalam pelukan dan sengaja menantang Laura untuk mengambil dari dekapannya. Thomas ibarat hadiah yang didapat dengan susah payah dan dipamerkan pada dunia, terutama Laura.

“Iya, sepupuku. Kamu kaget, Laura? Apa yang bikin kamu kaget? Soal hubungan kami atau karena kepergok berselingkuh?”

Laura terdiam, berusaha menatap ketenangannya. Tidak boleh terpicu oleh provokasi Aninda. Entah bagaimana ia merasa kalau dirinya dijebak untuk melakukan pertemuan ini. Apakah Thomas memang bekerja sama dengan Aninda untuk mencelakannya? Apa untungnya melakukan hal itu? Luar tidak mengerti dengan situasi yang membuatnya bingung.

“Aku dan Thomas baru bertemu kali ini setelah sekian lama tidak pernah berjumpa. Nggak ada yang harus aku jelaskan ke kamu, Aninda.” Laura mengamati Aninda lekat-lekat, wajah cantik, tubuh langsing, dan penampilan layaknya orang kaya. Dilihat lagi memang sedikit mirip dengan

Thomas. "Jangan-jangan kamu yang merencanakan pertemuan ini untuk menjebakku?"

Aninda terbahak-bahak, tanpa tahu apa yang lucu. Mengamati Laura sesaat lalu berpaling pada sepupunya yang terdiam.

"Thomas, katakan pada mantan pacarmu itu. Apakah aku yang merencanakan kalian bertemu?"

Thomas ragu-ragu sesaat untuk menjawab. Ada sedikit kebingungan dalam sikapnya yang berubah menjadi kikuk.

"Kamu nggak ada hubungannya sama pertemuan ini, Aninda."

"Nah, kan? Seenaknya saja Laura menuduhku. Katakan padanya, siapa yang menginisiasi pertemuan kalian yang intim di tempat romantis ini?"

"Aku," jawab Thomas dengan suara pelan.

Aninda terus mendesak sepupunya. "Kenapa kamu ingin ketemu, Laura?"

"Karena rindu. Sudah lama nggak ketemu."

"Thomas! Tutup mulut!" sentak Laura dengan tidak sabar. Tidak menyangka kalau Thomas akan

bersikap seperti laki-laki bodoh yang dimanfaatkan. "Ingat, kamu punya istri!"

Aninda bertepuk tangan dengan keras seolah baru saja mendapatkan kabar yang menggembirakan. Wajah cantiknya berkeringat karena terlalu bersemangat.

"Bravo! Laura mengeluarkan kemampuan aktinya yang canggih dan hebat. Jelas-jelas tahu kalau Thomas sudah menikah. Kenapa masih ingin bertemu, Laura? Apa lagi yang kamu inginkan dari sepupu bodohku ini? Kamu mengharapkan apa dari Thomas?"

"Nggak ada! Aku juga baru tahu kalau agency yang menghubungiku itu Thomas," sergah Laura dengan hati panas. "Sepertinya semua penjelasanku akan sia-sia saja, Aninda. Kamu sangat niat untuk menjatuhkanku."

Aninda mengangkat bahu, memutari Thomas yang berdiri kaku. Ia sangat suka membuat orang lain tidak berkutik dan jatuh di bawah telapak kakinya. Thomas sudah menjadi korbannya, sekarang giliran Laura. Salah sendiri merebut laki-laki yang dicintainya. Laura semestinya sadar diri untuk menjauh. Tapi, sebelum melepaskan Laura ia ingin membuat kejutan lebih dulu. Agar

peristiwa yang sekarang terjadi menjadi besar dan heboh.

"Untuk apa aku ingin menjatuhkanmu, Laura. Hubungan kita nggak sedekat itu sampai kamu bisa membuatku iri dan cemburu."

"Kak Devon, bukankah kamu masih mencintainya?"

"Memang, sama seperti kamu masih mencintai Thomas."

"Omong kosong! Perasaanku untuk Thomas sudah hilang bertahun-tahun lalu. Kenapa kamu menciptakan asumsimu sendiri, Aninda!"

"Kenapa marah-marah, Laura? Kamu boleh menyangkal tapi orang-orang yang ada di sini, melihat apa yang terjadi. Bayangkan saja headlines berita besok tentang Laura yang bertemu diam-diam dengan mantan pacarnya. Laura yang tidak peduli kalau Thomas sudah menikah, memeluk dan mengecup pipi Thomas dengan lembut di keremangan lounge. Sungguh suasana romantis untuk mantan kekasih yang saling merindukan satu sama lain."

"Kamu gilaa, Aninda!" bentak Laura keras. Ia melotot pada Thomas, meminta bantuan untuk

menyangkal tuduhan tapi ternyata tidak ada respon. Entah apa yang sudah dilakukan Aninda pada Thomas sampai menjadi patung bodoh yang tidak sanggup melawan. “Kamu harusnya bisa menyangkal, Thomas. Kenapa diam saja saat harga dirimu diinjak-injak?”

“Harga diri mana yang aku injak?” Aninda menyambar cepat perkataan Laura. Mengapit lengan Thomas dengan erat, seolah takut kalau Laura akan mengambilnya. “Thomas sering bercerita padaku tentang kerinduannya padamu. Istrinya memang cantik, kaya raya, dan terpelajar tapi yang dirindukan sepupuku adalah kekasihnya yang molek. Laki-laki kebanyakan seperti itu. Melihat wajah dan tubuh seorang perempuan tanpa peduli dengan otaknya!”

Luara merasa sudah cukup banyak bicara. Semakin lama bercakap dengan Aninda, semakin besar rasa marahnya. Ternyata benar yang dikatakan Devon kalau Aninda sangat manipulatif. Kepribadian Aninda yang agak aneh dan gemar menyerang orang lain kini ditujukan untuknya dan Thomas. Soal Thomas, ia tidak peduli tapi ada banyak nama yang akan tersangkut bila masalah ini meledak.

"Terserah apa katamu, Aninda. Lakukan hal yang akan membuatmu senang asal tidak mengganggu. Oh, ya, jangan ganggu Kak Devon dan Eliano. Kami satu keluarga dan kau orang yang tidak diharapkan kehadirannya."

Aninda merenggut marah, ingin mencengkeram leher Laura tapi berhasil dihalangi oleh Thomas.

"Jangan macam-macam, Aninda!"

Aninda menyimpan kembali tangannya dan kini melotot pada Thomas. "Sepupuku yang bodoh, kalau memang kamu rindu sama dia. Kenapa masih di sini? Culik dia dan bawa ke kamar!"

Laura melotot dengan tangan terkepal. "Sinting kamu, Aninda!"

"Memang aku sinting. Kamu mau apa, Laura? Ingat, dalam situasi ini kamu nggak punya pilihan selain menurutiku. Kenapa? Karena kartumu ada padaku. Perselingkuhanmu dengan Robertos, Robi, dan sekarang Thomas. Ckckck, murahan sekali kamu, Laura! Aku heran apa yang dilihat Devon darimu. Padahal bersamaku Devon akan bahagia. Kenapa memilihmu, Jalang!"

Laura terkesiap dan mundur dua langkah. Saat ini yang dihadapinya bukan perempuan normal. Devon pernah mengatakan kalau Aninda mengidap gangguan mental dan sepertinya memang begitu. Apapun yang dikatakan tidak akan mengubah hal yang ingin dilakukan Aninda. Ia harus pergi dari sini secepatnya.

"Nurruul!"

Laura berteriak dan membuat beberapa pengunjung terkejut. Dari balik meja ada ponsel menyala yang sepertinya sedang merekam kejadian ini. Nurul mendekat, Laura meraih lengannya dengan cepat.

"Kita pergi sekarang!"

Nurul mengangguk dengan mimik kaku. Sedari tadi ia melihat Laura sedang dipermalukan. Ingin membantu tapi Laura belum memintanya mendekat.

"Ayo, Kak!"

"Enak aja! Aku belum selesai bicara! Minggir kamu orang miskin!" Aninda menyentak lengan Nurul dan mendorongnya pergi. Berujar keras pada salah satu asistennya. "Jaga dia jangan sampai ikut campur urusan kami!"

Nurul yang tidak terima diperlakukan dengan kasar, menegakkan tubuh dan bergegas lari ke arah pintu untuk memanggil dua bodyguard. Keduanya berdiri tepat di depan Laura yang ketakutan.

"MINGGIR KALIAN! INI NGGAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN KALIAN! MINGGIR!"

Tidak peduli pada Aninda yang berteriak, Laura membiarkan dirinya digandeng pergi oleh Nurul. Ia hanya ingin meninggalkan lounge dengan cepat. Thomas mencegahnya pergi, merayu dengan banyak kata yang membuat jijik.

"Laura. Kenapa pergi sekarang. Aku belum memberitahumu pencapaianku di agency ini. Untuk kamu tahu, aku membeli agency demi kamu, Laura. Agar kamu bisa ikut aku. Kenapa pergi, kita belum selesai bicara!"

Laura mengabaikannya, tetap berjalan cepat meninggalkan lounge menuju mobil. Dua bodyguard masih sibuk menghalau Aninda dan Thomas. Duduk gemetar di dalam mobil, Laura meminta sopir untuk pergi sekarang.

"Nurul, kamu kirim pesan sama salah satu bodyguard. Minta mereka pulang naik taxi."

"Iya, Kak."

Menunduk untuk merenungi apa yang baru saja terjadi, Laura punya firasat kalau hal besar akan menimpanya. Entah gosip macam apa yang akan muncul, tapi yang pasti menyangkut Thomas. Sebelum itu terjadi, Laura ingin bicara dengan Devon lebih dulu. Sayangnya, ponsel kekasihnya tidak bisa dihubungi. Laura menduga kalau Devon sedang rapat dan tidak ingin diganggu.

Tidak butuh waktu lama bagi Aninda untuk menyebarkan berita buruk tentang Laura. Dalam hitungan jam, gosip buruk Laura kembali menyebar. Foto-foto dia bersama Thomas di lounge memicu spekulasi. Tidak cukup hanya itu, ada pula foto Laura berdiri saling tatap dengan Robi, si penyanyi. Sekilas terlihat kalau keduanya sedang bercakap dengan mesra. Padahal saat itu sedang break syuting video klip. Sebuah narasi yang sangat buruk diceritakan oleh salah seorang penyiar acara infotainment tentang Laura.

"Berita eksklusif tentang Laura Sanders yang selama ini tidak pernah diketahui publik. Laura menelantarkan ayahnya yang stroke, membiarkan orang tuanya tinggal di rumah sederhana dan

bobrok sementara dia hidup bergelimang kemewahan. Tidak hanya itu, diketahui pula kalau Laura mempunyai utang yang sangat besar dari rentenir, yang mengakibatkan bisnis orang tuanya hancur. Ada banyak bukti Laura membayar utang, berikut foto-foto kondisi terkini orang tua Laura yang terlantar.”

Laura sanggup menahan gosip buruk tentang dirinya. Tidak peduli meski merusak harga dirinya tapi tidak dengan orang tuanya. Ia melotot saat melihat foto dan video orang tuanya yang diambil secara diam-diam. Ia tidak tahu bagaimana bisa informasi tentang orang tuanya bocor ke media? Dalam keadaan gugup dan takut, ia berusaha menghubungi Devon tapi sayangnya tidak berhasil. Laura menekan dadanya dengan telapak tangan lalu menelepon Milea.

“Milea, gue butuh bantuan lo!”

“Ya, gue datang ke penthouse buat jemput lo sekarang!”

Laura meminta Nurul tetap di penthouse untuk menjaga Eliano. Tidak ada waktu untuk duduk dan menunggu, orang tuanya harus diselamatkan lebih dulu. Meskipun harus muncul di publik dan menjadi sasaran kebencian, ia tidak peduli asalkan

orang tuanya selamat. Bersama Milea ia bergegas menuju rumah orang tuanya hingga lupa membawa bodyguard lebih banyak.

Bab 47

Devon mengadakan pertemuan penting dengan Kevin De Jong dari DJ Corporation. Laki-laki tampan yang berwajah dan bertubuh bak model sedang mengembangkan aplikasi menulis online. Sebenarnya perusahaan ini bisa ditangani orang lain tapi mengingat yang menginginkan perusahaan ini adalah adik perempuannya, mau tidak mau Kevin turun tangan sendiri.

"Baik sekali Pak Kevin, demi adiknya sampai rela menangani sendiri sebuah program."

Kevin tergelak. "Bukan saya yang menangani tapi beberapa programmer dan asisten. Lagi pula, saya hanya ingin terlibat sebagai CEO demi adik."

"Bagaimana penghasilannya sejauh ini?"

"Dibandingkan dengan perusahaan elektronik saya, jelas jauh sekali. Tapi sekali lagi demi adik, mau tidak mau saya buat ini."

Devon mengangguk kecil. Merasa tersentuh dengan kelembutan hati Kevin pada adik perempuannya. Ia tidak banyak mengenal laki-laki ini, hanya sedikit tahu kalau Kevin pewaris tunggal dari De Jong Corporation.

"Kalau begitu, apa yang bisa saya bantu, Pak?"

"Langsung saja, saya ingin mengajukan kerja sama untuk pembangunan kantor baru. Bukan hanya kantor tapi bisa jadi gudang dan sebagainya. Rencananya kantor itu kelak akan pusat dari seluruh perusahaan. Saya membutuhkan keahlian Anda untuk membantu."

"Waah, dengan senang hati Pak Kevin."

"Kalau sekiranya kita mencapai kesepakatan. Saya akan senang kalau Pak Devon bisa menemani saya makan malam."

"Mungkin bisa diatur waktunya nanti. Saya akan bawa calon istri dan anak."

"Pak Devon akan menikah lagi?"

"Niatnya tapi kekasih saya belum menerima lamaran. Duda tua menyedihkan seperti saya sepertinya kurang diminati."

Kevin yang tahu kalau Devon hanya bercanda, tertawa lirih. Ia sudah banyak mendengar desas-desus tentang kekasih Devon tapi sampai sekarang belum ada pengumuman resmi. Lagi pula, urusan pernikahan dan hubungan cinta tidak ada kaitannya dengan kerja sama mereka.

"Pak Kevin sendiri gimana? Sudah punya calon pendamping?"

“Gagal, Pak. Tidak berjodoh.”

“Ah, begitu rupanya. Kita sama-sama laki-laki yang menunggu cinta.”

Keduanya mengobrol tentang denah, lokasi, arsitek yang akan digunakan, dan banyak lagi. Pembicaraan intens yang membuat Devon lupa untuk mengisi daya ponselnya dan membiarkan benda itu dalam keadaan mati. Lagipula, kalau ada hal atau kabar penting, orang-orang bisa menghubungi sekretarisnya.

Selesai bicara dengan Kevin, dilanjutkan beberapa pertemuan dengan orang-orang penting dari calon klien dan juga pejabat, salah satunya adalah Dahayu. Devon menatap perempuan setengah baya dengan setelan penuh gaya yang duduk arogan bersama dua asisten. Ia sudah menggali sedikit banyak informasi tentang perempuan itu dan mengaitkan dengan beberapa detail menarik. Bila sudah ada kesimpulan akan memberitahu Laura.

Dahayu sedang memberi perintah-perintah pada dua asistennya dan menegakkan tubuh saat melihat Devon memasuki ruangan. Devon menyalami para tamu satu per satu hingga tiba giliran Dahayu.

"Apa kabar, Pak?" tanya Dahayu dengan suara ramah dan senyum lebar.

Devon mengangguk tak kalah ramah. "Kabar baik, Bu Dahayu. Silakan duduk dan kita mulai pertemuan ini."

Dahayu ingin mengobrol lebih banyak tapi Devon tidak memberinya kesempatan bicara. Masih ada hal lain yang harus diurus, perempuan itu bisa menunggu belakangan. Orang-orang yang datang membicarakan tentang sejumlah uang yang harus disetor Devon untuk mereka dengan beragam kompensasi yang akan didapat. Bagi Devon ini bukan hal baru, biasa memang pejabat yang kampanye dan membutuhkan dana. Semua pengusaha melakukan ini dengan imbalan tertentu.

Devon ditemani oleh staf dan manajer, tidak lupa jajaran direktur. Mendengarkan dan menelan dengan teliti permintaan mereka.

"Sebenarnya kami ingin berkunjung dari beberapa bulan lalu tapi Pak Devon sangat sibuk. Makanya baru bisa datang hari ini," ucap Dahayu di antara untaian panjang lebar proposalnya. "Karena itu, kami lebih dulu datang ke Panama Group dan mereka menerima kesepakatan

dengan kami. Sejujurnya kami berharap pihak Enpower juga berkenan dengan kerja sama yang kamu ajukan.”

Tatapan Dahayu tertuju pada Devon dengan penuh kelicikan menguar dari binar mata. Seolah ingin mengatakan kalau Devon akan mengalami kerugian bila tidak bekerja sama dengan mereka. Memiringkan kepala sambil menangkap jari jemari di bawah dagu, Devon tidak gentar mendengar pernyataan Dahayu. Perempuan itu tahu hubungannya dengan Laura dan sengaja menyebut-nyebut nama Edric karena kisah cinta segitiga.

Dari mana Dahayu tahu kalau Edric menyukai Laura? Bagaimana dia bisa tahu rahasia sepenting itu? Seingat Devon, masalah perasaan ini hanya antara dirinya, Edric, dan Laura saja. Tidak pernah diungkapkan pada orang lain. Kenapa Dahayu sengaja mengadudomba dirinya dengan Edric hanya untuk menerima proposal kerjanya? Perempuan itu salah memperhitungkan lawan.

“Kalau pihak Panama Group sudah sepakat, bukankah artinya dana kalian untuk kampanye sudah cukup?” tanya Devon dengan suara tegas. Membalas tatapan Dahayu dengan tidak kalah

intens. "Dengan begitu kami bisa alihkan dana untuk hal lain. Contohnya pembuatan prasarana umum di taman, karena pihak Pemda menginginkan bantuan dana juga."

Keterkejutan mewarnai para delegasi politik yang dipimpin Dahayu. Tidak ada yang menduga kalau Devon akan menolak dengan begitu enteng, seolah bukan hal berat kalau menjadi musuh Dahayu karena tidak menuruti perintah.

Di perusahaan ini Devon memegang otoritas tertinggi. Orang-orang tidak ada yang boleh menyepelekannya. Dengan Dahayu menyebutkan nama Edric dan membandingkan keduanya, sama saja seperti menaruh kotoran di muka. Otot rahang Devon berkedut yang berarti sedang menahan kesal. Mengamati orang-orang yang saling pandang dengan bingung.

"Terus terang ada banyak pihak dari politikus yang ingin kerja sama dengan kami. Mereka menawarkan hasil kerja sama yang jauh lebih bagus dari kalian. Setahuku hasil polling masing berubah-ubah. Tidak ada yang tahu siapa yang akan jadi pemenangnya, bukan? Tidak ada polling yang mengungguli lawan dengan signifikan."

Pukulan telak menuju kehancuran, kata-kata Devon membuat Dahayu dan stafnya memucat. Kalimat yang penuh ejekan, dilontarkan dengan penuh percaya diri dan juga menunjukkan siapa yang memegang kuasa. Devon tanpa basa-basi menendang Dahayu dan menguburnya dalam rasa malu. Siapa suruh menyentil nama Edric dan membuatnya terbakar cemburu.

"Pak, polling terakhir nama Bu Dahayu unggul."

Seorang staf perempuan mencoba membela Dahayu. Devon mengangguk kecil.

"Memang, hanya dua persen selama beberapa bulan terakhir. Terutama saat dikaitkan dengan nama Laura. Dianggap sebagai istri yang teraniaya, cintra Bu Dahayu naik di mata masyarakat. Strategi kampanye yang bagus. Sayangnya polling turun lagi begitu kasus Laura mereda. Kalian tidak berencana terus menerus menggunakan nama artis besar untuk mendongkrak popularitas bukan?"

Hening, tidak ada yang berani menjawab pertanyaan Devon. Bukan lagi sarkas dan basa-basi tapi langsung mengenai inti masalah. Dahayu tanpa sadar meremas tangan di atas pangkuan,

menatap Devon dengan hati membara penuh kebencian. Namun, sebagai politikus dirinya harus bisa berakting bagus demi dana yang dibutuhkan timnya.

“Pak Devon, apakah berkenan bicara pribadi dengan saya?”

Ajakan Dahayu tidak langsung diiyakan oleh Devon. Menimbang sesaat pada isi hatinya yang berteriak ingin mempermalukan Dahayu tapi sebagai pimpinan dirinya harus rasional.

“Tentu saja. Kita akhiri pertemuan kali ini.”

Orang-orang tetap berada di kursi mereka, hanya Devon dan Dahayu yang beranjak. Keduanya masuk ke ruang sebelah yang lebih kecil dan umumnya digunakan untuk minum kopi. Dahayu merasa kecewa diajak ke tempat ini, padahal inginnya mengobrol di ruangan Devon. Dengan begitu ada kesan menghargai dan dihargai. Rupanya Devon memang tidak ada niat untuk berhubungan baik dengannya.

“Pak Devon marah sama saya?” tanya Dahayu tanpa basa-basi. “Apa karena Laura?”

Devon mengangguk. “Tepat sekali. Karena tuduhan palsu pada Laura.”

"Bagaimana Anda yakin itu palsu? Ada banyak bukti yang menunjukkan suami saya punya affair dengan Laura. Kenapa Anda masih membelanya? Apa karena dia mantan adik ipar?"

"Sekaligus calon istri!"

Dahayu ternganga, tanpa sadar mundur dua langkah. "Apa?"

Devon bicara tenang dengan kedua tangan berada di dalam saku, menatap Dahayu yang melongo.

"Bu Dahayu nggak salah dengar. Hubungan saya dengan Laura jauh lebih erat dan intim dari yang kalian kira. Sekarang coba pikirkan kalau seandainya berada dalam posisi saya, bisa nggak bantu orang yang sudah menghancurkan nama baik kekasih? Jangankan soal bisnis, bahkan politik pun saya tidak peduli asalkan jangan mengusik kami. Bu Dahayu salah memilih lawan."

Kata-kata Devon membuat hati Dahayu bergetar. Ingin menyangka tapi sadar sepertinya sulit.

"Bu Dahayu pasti mendengar masalah saya, Laura, dan juga Pak Edric. Bisa jadi dari Arya. Sekali lagi saya ingatkan untuk tidak membenturkan

kami bertiga. Tidak peduli seberapa baik hubungan Bu Dahayu dengan Pak Edric, tapi kalau Laura yang meminta. Maka hubungan baik kalian tidak akan berarti. Oh ya, tolong beritahu suamimu untuk bersikap normal dan jangan berlagak paling tampan di dunia. Laura memandangnya sebagai papa bukan laki-laki.”

Setelah menumpahkan unek-unek pada Dahayu, Devon meninggalkan ruang samping. Tidak peduli pada Dahayu yang berdiri memucat. Perang baru saja dimulai dan sudah pasti makin besar nantinya. Devon harus bersiap untuk itu.

Tiba di kantor, Devon mengisi daya ponsel. Sepuluh menit kemudian menyalakannya dan terkejut dengan banyaknya panggilan tidak terjawab dari Laura.

“Kak, aku pulang buat selamatin orang tuaku.”

Pesan dari Laura membuat Devon kebingungan. Ia menelepon balik dan tidak diangkat. Memutuskan untuk mencari tahu dari Nurul. Untungnya ia menyimpan nomor si asisten.

“Pak, masalah besar terjadi. Kak Laura sekarang ke rumah orang tua sama Kak Milea. Takut kalau orang-orang menggeruduk rumah orang tuanya.”

"Laura bawa bodyguard?"

"Bawa, Pak. Dua orang ikut tadi."

Devon mematikan panggilan, meriah ponsel dan jas lalu memanggil sekretarisnya.

"Siapkan dua mobil dan beberapa petugas keamanan. Kamu ikut aku!"

Tanpa kata, si sekretaris yang merupakan laki-laki bertubuh kurus dan tinggi mengangguk dan bergegas melakukan perintah Devon.

"Laura, bertahanlah. Semoga nggak ada hal buruk terjadi," gumam Devon dalam mobil yang melaju kencang di jalan raya.

Bab 48

Dugaan dan ketakutan Laura menjadi kenyataan saat melihat rumah orang tuanya dikepung. Ada puluhan orang berdiri di luar pagar, meneriakkan namanya dengan ponsel teracung di udara. Beberapa petugas keamanan dan perawat berusaha menghalau mereka. Laura meremas jari-jari di atas pangkuan. Menatap kerumunan dengan gentar. Ingin menerjang keluar tapi harus memikirkan keselamatan kedua orang tuanya. Ia menyesal hanya membawa sedikit bodyguard, padahal kondisi sedang genting seperti sekarang.

"Laura! Keluar!"

"Pelakor kurang ajar!"

"Laura! Bisa-bisanya telantarin orang tua sendiri!"

Beragam cacian dilontarkan mereka tanpa peduli kalau suara yang keras mengganggu orang lain. Luara yang frustrasi ingin turun dari mobil tapi ditahan oleh Milea.

"Bisa nggak kita nunggu Kak Devon? Orang-orang itu terlalu banyak!"

Luara menggeleng, melayangkan tatapan cemas pada kerumuna. Takut makin lama orang akan semakin banyak.

"Sampai sekarang Kak Devon belum bisa dihubungi. Kita nggak bisa nunggu lagi. Kasihan Papa sama Mama."

"Lo bener, kita selametin orang tua lo dulu."

"Lo tetap di sini, jangan ikut masuk!"

Laura melarang Milea turun, menepuk bahu sahabatnya sambil menggeleng.

"Kenapa? Lo butuh banyak orang buat menghalau mereka!" protes Milea. Tidak bisa membiarkan Laura menerjang bahaya seorang diri.

"Gue butuh lo tetap di mobil standby. Begitu gue berhasil bawa keluar orang tua gue, lo bantu biar kita buru-buru naik dan jalan."

"Ah, gue ngerti sekarang. Hati-hati kalau gitu."

Laura memakai masker dan kaca mata, meyakini kalau ada wartawan di antara kerumunan. Menyerahkan nasibnya pada hari ini. Apapun yang terjadi biarlah terjadi yang terpenting adalah menyelamatkan orang tuanya. Kemunculannya menimbulkan riak yang luar

biasa. Kerumunan makin mendekat, beberapa perempuan berusaha menjambak rambut dan melontarkan cacian. Bodyguard yang dibawa sangat kesulitan untuk melindungi Laura. Pipinya tergores kuku, bahu dipukul, rambut dijambak, dan beberapa orang berusaha melempar telur busuk padanya. Perlu perjuangan hingga akhirnya Laura mencapai teras, dibantu dua bodyguard, satpam perumahan, dan perawat. Mereka semua menderita luka-luka ringan sama sepertinya.

“Mamaa! Papaa!”

Lesti yang duduk cemas di samping suaminya yang duduk di kursi roda mengangkat wajah dan menyambut Laura.

“Kenapa kamu kemari? Nggak lihat banyak orang?” tanya Lesti cemas. Mengamati penampilan Laura yang berantakan dengan darah di pipi. “Liat, mereka pasti berusaha aniaya kamu.”

Laura menggeleng, menatap sang mama dengan panik. “Nggak apa-apa, nggak usah pikirin aku, Ma. Apa kalian baik-baik saja? Aku sedang pikirkan cara untuk membuat kalian keluar dari sini.”

Lesti meneguk ludah dan menepuk-nepuk jari Laura. "Mama punya dugaan kalau informasi tentang kita dijual oleh Jaka ke media."

"Dari mana Mama tahu? Selama ini Om Jaka mau jaga rahasia kita. Biarpun benci sama aku tapi tetap nggak koar-koar."

"Karena selama ini kamu ngasih uang ke mereka. Tentu saja mereka akan tutup mulut. Semenjak kamu minta bukti utang piutang, nggak mau bayar cicilan lagi, mereka pasti kesal."

Laura memikirkan perkataan sang mama dan merasa sangat masuk akal sekali. Selain Jaka memang tidak ada orang yang akan menaruh dendam demikian besar padanya. Yang membuat Laura tidak habis pikir adalah, apakah uang yang didapat Jaka dari hasil menjual informasi tentangnya sangat banyak? Media mana yang mau membeli informasi tentang keberadaan orang tuanya?

Masalah perselingkuhan ataupun gosip dengan laki-laki tidak pernah dipikirkan oleh Laura tapi tuduhan menelantarkan orang tua membuatnya berang. Susah payah ingin melindungi orang tuanya dari media dan para fans, seenaknya saja dituduh tidak peduli. Narasi

media memang sangat tidak berimbang, hal nyata terjadi kala siapa yang lebih punya uang berarti punya kuasa.

Laura meminta pada sang mama untuk berkemas. Ia berencana membawa mereka ke rumah Milea. Jalan satu-satunya sebelum menemukan tempat yang aman. Sebenarnya ini pemikiran gegabah tapi paling tidak bisa keluar dari komplek yang tidak lagi nyaman untuk ditinggali. Laura berjengit saat ponselnya berdering. Merasakan kelegaan luar biasa saat nama Devon tertera di layar.

"Sayang, kamu berhasil masuk ke rumah?"

Suara Devon menentramkan hati dan kegundahan Laura. "Iya, Sayang."

"Tunggu di dalam. Jangan keluar apa pun yang terjadi. Aku datang!"

Laura tidak sempat bertanya apa yang akan dilakukan oleh Devon. Ia menyibukkan diri membantu mamanya berkemas. Membawa barang-barang penting terutama obat-obatan dan alat terapi sang papa. Terdengar makian dan jeritan dari luar. Dua bodyguard bersiaga di balik pintu. Rambut mereka berantakan dan wajah luka-

luka karena cakaran. Laura yang penasaran mengintip dari balik gorden dan terbelalak.

Devon menyibak kerumunan dengan sepuluh bodyguard dan Milea. Tidak hanya itu, sebuah mobil pemadam kebakaran datang dan terdengar himbauan dari satpam kompleks, kalau kerumunan tidak terurai mereka akan menyemprot air. Terdengar jeritan kemarahan, para wartawan yang berusaha bertahan dan akhirnya satu semprotan air membubarkan mereka. Laura meminta agar pintu dibuka saat Devon mendekat.

"Sayang, kamu nggak apa-apa?" tanya Devon. Mengamati penampilan Laura dari atas ke bawah. "Ya Tuhan, pipimu kena cakar?"

Laura menggeleng sambil tersenyum, masuk ke dalam pelukan Devon untuk melegakan hatinya. "Nggak apa-apa, Kak. Aku baik-baik aja."

"Syukurlah. Kalian sudah siap? Kita keluar sebentar lagi."

"Iya, Kak."

Devon memastikan keadaan Lesti dan Jais baik-baik saja sebelum memberi intruksi pada anak buahnya. Mobil dibawa mendekat, Jais dimasukkan lebih dulu ke dalam bersama Lesti

dan perawat. Devon memberi alamat pada Milea untuk dituju. Menghalau massa yang tersisa dan membandel, iring-iringan mobil meninggalkan kompleks.

"Aku akan mengurus masalah kontrakan dan orang-orang kompleks. Termasuk memindahkan barang-barang yang tersisa," ucap Devon saat meluncur di jalanan bersama Laura di sampingnya.

"Iya, Kak. Kamu pasti sudah lihat isi berita hari ini? Kak, aku nggak selingkuh. Aku juga baru tahu kalau Thomas itu sepupunya Aninda. Awalnya aku pikir ada agency datang, ternyata agency itu Thomas. Mendadak Aninda muncul entah dari mana dan semuanya menjadi kacau. Belum lagi potongan videoku dengan Robi, ditambah foto terbaru dengan Robertos. Kaak, aku nggak tahu semua itu. Aku merasa dijebak!"

"Laura, sabaar! Nggak ada yang nuduh kamu selingkuh atau macam-macam. Tenangkan dirimu."

Luara menunduk, setelah mencerocos karena takut dan gugup, kini terdiam dengan perasaan campur aduk.

"Mama curiga ada andil Om Jaka tentang masalah ini."

Devon hanya mengangguk kecil, menatap jalanan yang padat tanpa berkomentar. Segala hal terjadi bersamaan dan sangat mencurigakan. Dahayu datang ke kantor, Thomas berpura-pura menjadi agency untuk bertemu Laura dan Aninda yang muncul entah dari mana.

"Kak, kamu marah?" tanya Laura pada kekasihnya yang terdiam membisu. "Aku—"

"Laura, aku nggak marah. Santai saja, Sayang. Aku sedang memikirkan sesuatu."

Jawaban Devon sama sekali tidak membuat Laura lega. Ia ingin bertanya lebih banyak, ingin menerangkan dengan jelas untuk menghapus jejak kesalahpahaman. Dunia boleh memaki, orang-orang boleh mencaci dan Laura tidak akan peduli. Asalkan Devon dan kedua orang tuanya tetap menaruh rasa percaya.

"Kita sampai."

Laura terperanjat saat memasuki kompleks perumahan mewah. Dalam kebingungan sampai lupa bertanya kemana tujuan Devon. Ternyata ke

sebuah rumah berpagar tinggi terdiri dua lantai dengan halaman cukup luas dan nyaman.

"Ayo, keluar!"

Laura menatap rumah dengan bingung. "Rumah siapa ini, Kak?"

"Rumah orang tuaku. Lihat, itu mamaku!"

Danistri menyambut kedatangan mereka dengan senyum tersungging, menanyakan keadaan Lesti dan Jais. Memeluk Laura serta Milea sebelum masuk untuk menunjukkan kamar yang akan ditempati para tamu.

Devon membawa Laura ke teras samping, berdiri berhadapan dengan jari mengusap pipi. Mengerti kalau Laura sedang kuatir dan butuh penjelasan.

"Alasan kenapa aku bawa orang tuamu ke rumah ini jelas demi keamanan dan kenyamanan. Rumah yang ditempati Milea itu kontrak dan bisa jadi akan ada masalah lebih besar."

Laura mengangguk. "Iya, Kak. Terima kasih."

"Untuk apa terima kasih, mereka orang tuaku juga. Lagipula, ada mamamu akan membuat mamaku juga betah karena punya teman mengobrol. Papaku belum bisa datang dalam

waktu dekat dan Mama kesepian di rumah besar ini.”

Sekali lagi Laura hanya mengangguk mendengar penjelasan dari Devon.

“Soal segala skandalmu, kenapa memusingkan soal itu? Aku sudah terbiasa dengan berita-berita di luar.”

“Tapi, Kak. Ini melibatkan Thomas.”

“Luara, aku percaya padamu. Orang yang setiap hari bersamamu adalah aku dan bukan mereka. Paling mengerti kapan kamu marah, senang, atau sedih adalah aku dan bukan mereka. Kenapa masih merisaukan mereka? Yang terpenting adalah keluarga kita. Kalau gosip itu membuatmu terganggu, aku akan membersihkannya.”

Laura menghela napas panjang, meletakkan kepalanya di dada Devon. Begitu banyak kejadian buruk menyimpannya dan Devon tetap memilih untuk mempercayainya. Itu adalah hal paling indah yang bisa didapatkan Laura. Tanpa Devon, ia tidak yakin bisa melewati semuanya sendirian.

"Masuklah, temui orang tuamu. Aku rasa mereka sedang menyiapkan makan malam untuk kita."

Tanpa kata Laura meninggalkan Devon untuk bergabung bersama yang lain. Devon merogoh rokok dan menyulutnya. Berdiri di teras dengan pandangan tertuju pada gemericik air di taman. Memikirkan kemunculan mantan kekasihnya yang sangat mengejutkan. Ia tahu kalau Aninda tidak akan diam saja melihat hubungannya dengan Laura tapi tidak menyangka akan melibatkan orang lain.

Siapa yang menyangka kalau Thomas, mantan kekasih Laura ternyata sepupu Aninda. Selain itu, gosip berebak bersamaan hari ini dan menghantam Laura bertubi-tubi. Devon merasa ada rekayasa di balik semua hal yang terjadi. Ia harus mencari tahu. Satu pesan masuk di ponsel dan membuat Devon meyakini apa isi pikirannya.

"Sayang, apa kamu lihat yang terjadi hari ini? Berita dan skandal Luar di mana-mana. Kenapa kamu mau sama perempuan murahan seperti itu? Kamu nggak pikirin Eliano? Ayolah, Sayang. Kamu punya harga diri yang harus kamu jaga, lebih dari

cinta yang menggebu dan tubuh molek Laura bukan?"

Devon membaca dan membiarkan pesan terbaca tanpa membalas. Aninda adalah dalang dari semua gosip yang menimpa Laura hari ini. Bukan hanya Aninda tapi orang lain pun ada yang terlibat. Apa motif mereka? Masih menjadi tanda tanya.

Bab 49

Laura tidak keluar dari penthouse selama seminggu berikutnya. Memutuskan untuk menelepon Rian dan bertanya tentang kemungkinan batalnya film. Biasanya sutradara ternama jarang yang ingin bekerja sama dengan bintang yang dianggap banyak skandal. Merasa akan banyak masalah timbul. Laura takut kalau Rian akan berpikiran seperti itu.

"Aku pastikan kamu tetap jadi bintang utama di filmku, Laura. Acara pembacaan skrip akan dimulai Minggu depan. Kamu tetap datang sesuai rencana."

"Bagaimana dengan sponsor film? Apakah mereka nggak keberatan, Pak?"

"Nggak ada yang keberatan. Malah beberapa sponsor mengatakan pandangan masyarakat yang tertuju padamu sekarang, entah positif atau negatif, anggap saja sebagai bahan promosi film."

Laura bersyukur dengan perkataan Rian. Dengan begitu ia tetap bisa menjadi bintang utama di film tanpa merasa kuatir. Selain Rian ada hal yang membuatnya beruntung adalah pembelaan Robi atas gosip yang beredar. Video klip lagu baru Robi mulai tayang. Robi

mengadakan konferensi pers, menjelaskan tentang kebenaran dari foto serta penggalan video yang tersebar.

“Saya merasa sangat bahagia bisa membuat Laura menjadi bintang video klip tanpa dibayar. Laura yang melakukan pekerjaan dengan profesional, memberi warna lain untuk lagu dan video klip saya. Karena itu, saya mohon untuk para pembenci di luar sana, stop menghujat Laura. Bagi saya dia adalah model profesional yang berdedikasi dan juga cantik. Saya adalah pengagum Laura nomor satu.”

Wartawa yang hadir di konperensi pers menjadi sangat heboh mendengar pernyataan Robi. Satu pertanyaan membuat Laura yang menonton acara konferensi dari ponsel tertawa terbahak-bahak.

“Robi, ada kabar kalau kamu menjalin hubungan dengan Meliana. Apakah benar?”

Robi menggeleng tegas. “Itu kabar tidak benar. Saya bahkan tidak mengenal siapa Meliana.”

Laura yang tertawa, hampir menjatuhkan ponselnya. Nurul yang sedang mengatur jadwal menatap Laura dengan heran.

"Kak, senang amat?"

"Iyalah, kamu nggak dengar apa yang tadi Robi bilang? Dia nggak kenal Meliana. Ya Tuhan, aku yakin Meliana sedang tantrum sekarang. Laki-laki pujaannya bilang nggak kenal dia? Bayangin aja udah bikin ngakak."

Nurul tertawa lirih, sekarang mengerti apa yang membuat Laura terbahak-bahak.

"Syukurin! Sok hebat jadi orang sampai-sampai merasa kalau semua orang bakalan suka sama dia. Meliana itu lupa kalau dirinya juga punya skandal kotor. Dikira Robi akan mau sama dia? Manjat popularitas pakai aktor tua?"

"Berarti hubungan Meliana sama aktor itu udah putus?"

"Udah lama putus karena Pak Arya marah. Gosipnya si aktor masih cinta tapi Meliana menghindar. Sekarang malah sasarannya ke Robi."

Laura menaikkan sebelah kaki dan menatap ponselnya yang sedang memutar video klip lagu Robi. Benaknya melayang pada Meliana dan Kelly. Keduanya sama-sama membencinya tanpa alasan jelas. Atas nama persaingan, mereka mampu

berbuat hal buruk untuk menjatuhkannya. Bila dipikir lebih jauh memang tidak masuk akal.

Meliana adalah juniornya di agency, semestinya menunjukkan rasa hormat tapi malah memusuhinya. Padahal Laura bukan penyanyi yang bisa dianggap pesaing. Sedangkan Kelly, dari dulu memang tidak pernah bersikap baik padanya tapi juga tidak sejahat sekarang. Apakah karena hubungan Kelly dan Paul menjadikan gadis itu menjadi begitu benci? Laura merasa makin banyak orang di lingkup dunia hiburan yang membencinya.

"Kalau dipikir-pikir aku nggak punya teman artis. Apakah aku seburuk itu, Nurul?"

Nurul mendongak, menatap Laura lekat-lekat lalu menggeleng. "Kamu nggak buruk, Kak. Kamu cuma membatasi diri dari pergaulan di dunia hiburan dan itu membuat mereka mengecammu! Dianggap sombonglah, kuperlah, dan banyak lagi. Padahal kamu sibuk bayar utang."

"Benar, beberapa tahun belakangan aku memang kerja untuk bayar utang. Sial! Semua gara-gara Om Jaka dan keluarganya. Aku harap bisa mengurus masalah mereka secepatnya!"

Laura memikirkan masalah Jaka dan membuatnya naik darah. Yakin seratus persen kalau ada andil Jaka dalam peristiwa jatuhnya nama baiknya. Laura sedang menunggu kabar dari Devon untuk membuat perhitungan dengan mereka.

Edric menelepon, bertanya apakah bisa bertemu dengan Laura. Untuk laki-laki yang sudah sangat baik padanya, Laura tidak bisa menolak tapi tidak bisa bertemu dalam waktu dekat.

"Maafkan aku, Kak. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk ketemu kamu. Di luar sana ada banyak wartawan yang mengincarku."

"Aku nggak masalah kalau harus datang ke penthouse Pak Devon," ucap Edric bersikukuh. "Maafkan aku kalau memaksa tapi mamaku sangat kuatir sama kamu."

"Sampaikan salamku untuk Mama Alini. Aku baik-baik saja dan sedang berusaha mengatasi masalah. Kak, begitu masalahku selesai sudah pasti aku akan menemui kalian. Maafkan aku!"

Laura mengerti kalau Edric dan Alini sedang menguatirkannya, tapi banyak masalah yang sedang mengerubungi membuatnya harus

menjauh dari mereka. Setidaknya untuk sementara sampai semua kabut gosip menyibak.

Danistri datang suatu siang untuk mengajak Laura makan bersama. Selain memberi kabar tentang kondisi orang tua Laura terkini juga untuk membicarakan masalah Aninda.

"Devon memberitahuku kalau ternyata mantan pacarmu itu sepupu Aninda."

"Aku juga baru tahu, Ma."

"Kalau begitu kamu harus hati-hati, Laura. Aninda bukan lawan yang mudah untuk dihadapi, justru sebaliknya. Sangat berbahaya sampai-sampai Devon memilih untuk menjauh. Perlu kamu tahu kalau Aninda sangat terobsesi dengan Devon. Ingin mendapatkan anakku entah bagaimana caranya. Aku sudah berusaha menyadarkannya, mengatakan banyak hal untuk membuatnya menjauh tapi sulit. Laura, jalanmu ke depan akan makin sulit bila Aninda ikut campur hubungan kalian. Ingat, kamu dan Devon harus saling percaya apa pun yang terjadi."

Danistri juga memberitahu tentang kelakuan buruk Aninda bukan hanya pada Devon tapi juga pada teman-teman serta kenalan. Ada kecurigaan

kalau Aninda mengidap gangguan jiwa tapi tidak ada bukti karena pengaruh orang tua yang kaya raya dan berkuasa.

“Hal memalukan kalau sampai masyarakat umum tahu anak mereka mengidap gangguan jiwa. Karena itu, mereka membayar orang-orang untuk menutup mulut mereka. Mengubur masalah dengan tumpukan uang. Karena itu perbuatan Aninda yang menjurus ke arah kejahatan tetap aman.”

Laura bergidik mendengarnya, tidak menyangka kalau Devon akan terlibat dengan perempuan seperti itu. Timbul kecurigaan dalam dirinya kalau Aninda yang manipulatif sengaja berperan sebagai calon istri sempurna bagi Devon, dengan begitu akan mendapatkan perhatian yang diinginkan. Di dunia ini ada banyak macam orang, yang baik dan tahu terima kasih seperti Edric dan Alini. Yang serakah macam Jaka dan yang menjengkelkan seperti Arya.

Laura tidak dapat menahan rasa marah saat melihat wawancara Arya dengan wartawan. Tanpa belah kasihan, Arya menjelekkan Laura di hadapan awak media.

"Aku nggak aneh kalau Laura bersikap seperti itu. Dari awal muncul gosip dengan Pak Robertos, aku sudah memberinya peringatan tapi diabaikan. Termasuk dulu saat Laura menjalin hubungan dengan Thomas. Untungnya hubungan tidak berlanjut karena aku kasihan dengan Thomas. Kalau masalah Robi, kalian tahu gosipnya dengan Meliana. Biasa menilai sendiri persaingan Laura dan Meliana bagaimana? Itulah awal mula gosip berawal."

"Bajingan!"

"Siapan yang bajingan?" Devon menghampiri Laura yang baru saja memaki. Kekasihnya sedang berjalan cepat di atas treadmill sambil menonton tayangan berita dan tiba-tiba memaki keras. "Kamu nonton acara apa?"

Laura menyeka keringat di wajah dan tubuhnya dengan sapu tangan, menekan tombol berhenti di treadmill. Ia sudah melakukan olah raga lebih dari satu jam dan merasa lelah. Ditambah dengan wawancara Arya, makin memperburuk moodnya. Turun dengan sedikit lunglai, Laura menatap Devon yang baru pulang kantor. Masih memakai kemeja dan dasi dengan

jas yang sudah dilepas. Menghindar saat Devon ingin memeluknya.

"Kenapa?"

"Aku keringatan."

Devon mengamati penampilan Laura yang terlihat sangat sexy saat berkeringat dengan balutan pakaian olah raga yang terbuka. Memakai sport bra dengan celana pendek, penampilan Laura membuat jantungnya berdegup kencang.

"Sexy sekali pacarku," ucap Devon sambil mengusap dagu Laura. "Melihatmu dalam keadaan berkeringat dan sedang marah, membangkitkan gairahku. Bagaimana kalau kita ke kamar sekarang dan bergumul di kamar mandi untuk meredakan kemarahanmu? Dengan senang hati aku akan menggosok seluruh bagian tubuhmu agar kembali segar."

Laura yang awalnya sedang kesal dengan Arya dibuat tercengang mendengar ajakan mesum Devon. Semenjak ada banyak masalah, mereka memang jarang bercinta. Tubuhnya berdesir mendengar ajakan kekasihnya tapi memilih menahan diri.

"Sayangnya, aku lagi haid."

"Yaah, gagal rencana."

Laura tertawa liris, berjinjit untuk mengecup lembut bibir Devon.

"Masih bisa ciuman tapinya."

Devon mengusap pipi Laura dan melumat bibirnya. Mencium dengan panas dan posesif bibir Laura yang membuka dan basah dengan penuh gairah. Seolah ingin menghilangkan semua gundah dan kemarahan dari dalam diri Laura dengan ciuman.

"Kamu marah dengan siapa tadi?" tanya Devon saat ciuman mereka berakhir.

Laura menjawab singkat. "Arya!"

"Kenapa dia?"

"Wawancara dengan wartawan dan menjelek-jelekkan aku."

"Kenapa memikirkan perkataan laki-laki yang marah karena kehilangan kamu? Dari pada energimu habis untuk orang seperti Arya, akan lebih bagus kalau kamu sekarang mandi dan berganti pakaian. Aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

"Kemana, Kak?"

“Rumah om kamu. Sudah waktunya memberi mereka pelajaran.”

“Wah, aku siap-siap sekarang!”

Laura berlari secepat kilat menuju kamar. Bergegas mandi dan berganti pakaian. Bersemangat untuk pergi ke rumah Jaka. Sudah lama ia menunggu kesempatan ini dan akhirnya terjadi. Jaka harus mendapatkan balasan setimpal untuk semua hal yang sudah dilakukannya. Tidak ada kata ampun dan maaf bila menyangkut keselamatan orang tua.

Bab 50

Devon bisa sangat menakutkan bila sedang marah. Contohnya seperti sekarang, berdiri menjulang di depan Jaka dan keluarganya. Membawa puluhan bodyguard, mengobrak-abrik ruko dan membuat Jaka yang arogan menjadi ketakutan. Tidak ada gunanya punya banyak anak buah bila tidak ada nyali bertarung. Devon melumpuhkan para preman yang berjaga di luar dengan mudah sebelum masuk dan menghancurkan barang-barang.

Jaka berlutut dengan tangan terikat di belakang tubuh, begitu pula istri dan dua anaknya, Mereka merintih, menangis memohon ampun tapi tidak ada yang peduli. Laura sibuk mengamati keadaan ruko yang telah berubah dari terakhir kali ditempati papanya. Sofa dari kayu yang elegan menghilang, digantikan sofa besar berumbai. Piagam penghargaan serta foto-foto milik keluarganya menghilang digantikan oleh beragam foto dengan pigura besar milik Jaka dan keluarganya. Meja dan kursi kerja masih sama, peralatan minum kopi berubah menjadi model baru dan mahal. Laura berusaha mengingat

kenangan saat sang papa masih sehat dan bekerja di sini.

"Ampuni kami, Devon, Laura. Apa salah kami, sampai kamu datang dan menghancurkan barang-barang?"

Devon menarik kursi dan duduk tepat di depan Jaka. Ia tidak pernah benci laki-laki berkumis ini tapi sekarang kemarahan menguasainya.

"Kamu masih pura-pura nggak salah setelah semua yang kamu lakukan, Om? Bisa-bisanya sok imut dan sok alim? Menjijikan!"

Jaka menggeleng, wajah bulatnya dipenuhi oleh air mata ketakutan bercampur keringat. Di belakangnya sang istri dengan kedua anaknya menangis lirih.

"Devon, aku yakin pasti ada salah paham soal ini? Kita keluarga bagaimana pun juga. Kenapa harus ada kekerasan?"

Laura yang menjawab perkataan Jaka yang dinilai sangat tidak masuk akal untuknya. Ia menghampiri Jaka dan tertawa lirih di samping Devon.

"Om, jangan jadi pengecut. Malu sama badan! Biasanya kalian yang mentang-mentang sama

aku. Suka datang ke kontrakan buat ngancam. Kenapa sekarang jadi kayak ayam sayur? Kalah kuat atau takut?"

"Diem lo!" sergah Yunita setelah menyingkirkan rasa takut. Melotot pada Laura dengan penuh kebencian. "Semua gara-gara lo ini. Kalau bukan lo yang menghasut Kak Devon, nggak bakalan kami ditangkap kayak gini! Dasar Sundal!"

Laura meraih air mineral di atas meja, membuka tutupnya dan menghampiri Yunita lalu menuang isi ke atas kepala sepupunya. Yunita meraung dan mengamuk, Laura tidak peduli. Satu botol habis, ia mengambil botol kedua dan melakukan hal yang sama hingga lima botol. Tubuh Yunita basah kuyup dari kepala hingga kaki.

"Satu makian lagi, lima botol air gue tumpahin. Tinggal nambah aja sesuka lo maki. Ayo, jangan malu-malu, Yunita. Gue bisa suruh orang buat siapin air kamar mandi pakai ember buat nyiram lo!"

Yunita menunduk, memendam rasa marah dan dendam pada Laura tapi tidak lagi mengeluarkan makian.

"Devon, to-long beritahu Laura. Jangan bersikap terlalu kejam pada kami," mohon Jaka saat melihat anaknya basah kuyup. "Bagaimanapun kita ini keluarga."

Devon menggeleng cepat. "Sorry, aku nggak bisa bantu soal itu, Om. Laura berhak marah sama kalian, bahkan kalau dia minta kami buat bikin kalian semua babak belur. Tentu saja akan kami lakukan!"

"Nggak, jangan. Ampun," rintih Yara dengan ketakutan. Sikapnya yang biasa arogan menguap karena takut. "Laura, ampuun."

Laura mengabaikannya, menatap Devon yang membuka tas dan mengeluarkan beberapa lembar foto yang dicetak.

"Ada bukti kuat kalau kalian bekerja sama dengan Aninda untuk menjual informasi tentang Mama Lesti dan Papa Fais." Devon menunduk ke arah Jaka dan meneruskan ucapannya. "Aku juga menemukan satu hal menarik tentang bank yang katanya memberi pinjaman pada Laura. Ternyata bank itu fiktif, kalian menggunakan uang dari Laura untuk membiaya hidup dan juga operasional pabrik. Benar gitu, Om?"

Jaka mengangkat wajah dan menggeleng sambil menelan ludah. "Nggak, itu bohong. Nggak ada hal kayak gitu. Mana berani aku nipu?"

"Nyatanya itu terjadi dan kalian masih menghindar? Tapi, nggak apa-apa. Semuanya akan dibuktikan di depan polisi. Aku sudah melaporkan kejahatan kalian pada polisi, kita lihat apakah kalian akan mengaku atau tidak."

Jaka dan keluarganya menangis dan meratapi diri, tidak lupa memohon ampun pada Laura yang berdiri di belakang Devon. Segala kepongahan menguap bersama dengan rintihan ketakutan. Ancaman Devon bukan hal yang dianggap main-main. Jaka tidak berani melawan karena jumlah bodyguard Devon jauh lebih banyak dari preman yang dimilikinya.

"Laura, aku ini om kamu. Adik dari papamu. Kenapa tega melakukan ini pada kami?"

Laura mengangkat bahu. "Tegalah, kenapa nggak? Kalian aja tega sama aku dan orang tuaku. Kalau bukan karena keserakahan Om, papaku nggak akan jadi kayak sekarang!"

"Laura, ampun kami!"

Laura melengos saat Devon memerintahkan anak buahnya untuk membawa Jaka dan keluarganya ke kantor polisi. Tuntutan akan dibuat dan biarkan hukum yang menilai. Devon mengatakan, akan menaruh pegawai yang berpengalaman untuk mengelola pabrik sementara waktu.

"Kasihan kalau pabrik ditutup, para pekerja akan kehilangan mata pencaharian. Biar aku yang tangani sementara waktu sampai kamu memutuskan nanti."

Laura setuju dengan tindakan Devon, bagaimanapun juga pabrik ini milik orang tuanya dan tindakan yang dilakukan harus ada persetujuan banyak orang.

"Apakah Om Jaka akan mengakui kejahatannya?" tanya Laura pada Devon.

"Entahlah, mengingat bagaimana keras kepalanya om kamu. Aku kurang yakin kalau dia akan mengaku dengan mudah."

Laura mengesampingkan dulu masalah Jaka dan keluarganya yang sekarang sedang di penjara. Devon mengatakan padanya untuk fokus pada satu hal penting yang akan mereka lakukan.

"Keluarga Thomas mengadakan jamuan khusus untuk ulang tahun pernikahan. Mereka mengundangku tentu saja. Laura, persiapkan dirimu. Pakai gaun terbaik menurutmu, dandan yang cantik dan jadilah pendampingku."

Laura terkejut mendengar ajakan Devon. "Kak, kamu nggak takut terlibat gosip? Masalah kemarin belum selesai, loh."

"Justru ini salah satu caraku untuk membantu membersihkan gosip-gosip itu. Di pesta akan ada Aninda dan Thomas tentu saja. Kamu harus tunjukkan pada mereka kalau kamu nggak takut. Karena itu nggak perlu sembunyi terus menerus. Aninda akan senang kalau melihatmu ketakutan, Laura."

Laura mempertimbangkan perkataan Devon dan merasa itu masuk akal. Memang semestinya menunjukkan pada dunia kalau dirinya tidak bersalah.

"Kak Devon sudah siap menerima hujatan? Aku yakin akan ada banyak wartawan di sana nanti."

"Aku justru menunggu momen ini, Laura. Jangan pikirkan soal aku. Cukup kamu persiapkan dirimu sebaik mungkin ke acara itu. Kamu harus

tampil percaya diri untuk berhadapan dengan Aninda.”

“Si manipulatif itu nggak akan berhenti berulah bila belum mendapatkan kamu, Kak.”

Devon sepakat dengan kata-kata Laura. Teringat beragam pesan dari beberapa nomor yang dikirim Aninda untuknya. Sama seperti Laura, ia harus berani menghadapi Aninda dan keluarganya.

“Selain Aninda, kamu juga akan bertemu dengan Thomas.”

“Berarti akan banyak drama.”

“Para konglomerat itu nggak akan membiarkan kamu menang dengan mudah.”

“Selama ada kamu, nggak ada yang harus aku takuti, Kak.”

“Gadis pintar, aku suka dengan semangatmu.”

Laura memilih dengan cermat gaun yang akan dipakai ke acara itu. Bukan hanya gaun tapi juga tas, sepatu, serta perhiasan. Tidak banyak waktu untuk memesan gaun dengan model khusus. Laura memilih menggunakan gaun siap pakai dari designer ternama. Gaun warna emas degradasi merah muda lembut berbahan tulle dengan

taburan kristal. Dengan bagian bawah sedikit mengembang seperti puteri duyung. Bagian atas gaun berbentuk V neck, tanpa lengan yang menunjukkan tubuh langsing dan sexy. Sedangkan bagian punggung berupa kain tule transparan yang menunjukkan kulit putih. Laura memilih tas dengan taburan kristal serta sepatu senada.

"Jangan memakai perhiasan yang mencolok untuk gaunmu yang indah ini. Anting-anting ini aku rasa akan cocok."

Devon memberikan sepasang anting-anting berlian bentuk daun yang indah dan sesuai dengan penampilan Laura.

"Terima kasih, Sayang. Anting-antingnya cantik sekali."

"Kamu layak mendapatkan yang paling indah dan paling cantik. Sudah siap senjata untuk berperang?"

Laura menunjuk wajahnya dengan gaya jenaka. "Aku akan pergi ke medan perang dengan wajah cantik dan menggemaskan ini."

"Jangan lupa, tubuh sexy juga senjata yang hebat. Ayo. Kita bantai mereka!"

Setelah acara lelang waktu itu, pesta malam ini adalah kedua kalinya Devon mengajak Laura berkenan. Kelak Laura ingin pergi bersama Devon dan Eliano dalam suasana normal layaknya keluarga pada umumnya. Pergi ke mall untuk makan dan nonton film pasti menyenangkan. Ia akan menciptakan momen itu, segera setelah masalahnya selesai.

Devon tidak hanya datang berdua bersama Laura, satu mobil yang berisi para bodyguard mengawal mereka. Para bodyguard hanya untuk berjaga-jaga, bukan untuk masuk dan ikut pesta.

Tiba di depan hotel, banyak sekali wartawan berkerumun. Mobil mengantri untuk berhenti di depan lobi. Devon meraih jemari Laura dan mengecupnya.

“Sudah siap, Sayang?”

Laura mengangguk. “Aku selalu siap, Sayang.”

Ternyata Laura tidak pernah siap menghadapi kejutan terakhir yang dipersiapkan Devon untuknya. Saat kendaraan berhenti di depan lobi, Devon membantu Laura turun dan para awak media mulai menyerbu. Alih-alih bergegas mengajak Laura masuk, Devon justru melakukan

hal yang mengejutkan. Memeluk pinggang Laura dan berdiri menghadap para wartawan, satu kalimat yang terucap mengguncang jagat hiburan.

“Perkenalkan, namaku Devon Rails Hitomo dari Enpower Corporation. Laura Sanders adalah calon istriku dan kalian dilarang menyebarkan gosip tentangnya atau aku akan menuntut kalian!”

Teriakan para wartawan membuat pekak telinga tapi Devon tidak peduli. Memeluk Laura yang ternganga dan meninggalkan wartawan yang masih penasaran dan mengajukan banyak pertanyaan. Dalam hati Laura mengakui kalau tindakan Devon luar biasa berani.

Bab 51

Suasana di dalam ballroom cukup tenang meski banyak tamu undangan. Dekorasi ballroom sangat mewah dengan beragam untaian bunga, lampu-lampu LED yang cantik, air terjun buatan di dinding, membuat para tamu undangan merasa di hutan tropis yang nyaman. Meja bulat ditata untuk sepuluh undangan, ada beragam alat makan berikut lilin dan buket bunga di atas kain linen putih. Kursi besi dengan dasar busa empuk, mengelilingi meja. Para pelayan berseragam mondar mandir untuk memastikan tidak ada yang kurang dengan jamuan.

Perayaan pernikahan ke empat puluh tahun malam ini dari pasangan konglomerat keluarga Widjaya, dihadiri banyak tamu dari kalangan pebisnis sampai politikus dan pejabat tinggi negara. Sebuah panggung kecil dengan gazebo bunga berada di bagian depan. Ada alat-alat musik yang terletak di sana dengan seorang pianis sedang menghibur para tamu dengan ketukan jari di tuts piano.

Aninda berdiri anggun dalam balutan gaun hijau sutra dengan make-up mencolok di bagian wajah. Gaun berbentuk kemben dan menunjukkan

bahu yang putih. Menyapa ramah pada para tamu yang sebegini besar dikenalnya. Ia menyukai perannya di pesta malam ini. Sebagai penyambut tamu dan berkesempatan untuk mengenal lebih banyak orang.

"Selamat malam, silakan duduk!"

"Selamat malam, terima kasih untuk kedatangannya."

Seorang perempuan berusia lebih muda beberapa tahun darinya dengan rambut pirang dan memakai gaun malam hitam yang cukup sexy, mendatanginya. Aninda melirik perempuan di sampingnya dan merasa sedikit kesal. Gaun yang dipakai terbilang sangat pendek, dengan satu lengan di pundak kanan dan selebihnya terbuka. Memakai sepatu merah yang kontras dengan gaun hitam, Aninda merasa perempuan muda di sampingnya terlalu berani dan pemberontak.

"Mertuamu setuju dengan penampilanmu malam ini?"

Si perempuan muda mengangkat bahu. "Nggak peduli sama mertua yang terpenting suami setuju."

“Valeri, tentu saja Thomas akan setuju apa pun yang kamu pakai karena dia terlalu takut untuk menolak!”

“Kenapa harus takut? Aku nggak pernah paksa dia untuk setuju.”

Aninda berdecak, merasa sangat kesal sekali bicara dengan Valeri. Pandangannya menyapu ruangan dan menemukan Thomas sedang mengobrol dengan beberapa orang di dekat panggung. Ingin berteriak agar Thomas datang dan menyelamatkannya dari Valeri yang menyebalkan.

Bila dikatakan jujur, tidak ada yang salah dengan Valeri. Cantik, langsing, dan anak orang berada. Tapi Aninda tidak pernah cocok bicara dan mengobrol dengan perempuan yang hanya bisa mengandalkan tubuh bukan otak. Meskipun terpelajar Valeri baginya tidak lebih dari perempuan idiot yang terpedaya pernikahan paksa dengan sepupunya.

“Kamu memang nggak paksa tapi sering kali menekan dengan lembut. Menggunakan wajah cantik dan senyum manis. Bertutur kata lembut tapi nggak mau ditolak. Please Valeri, semua

orang bisa melihat kalau kamu sedang berusaha membuat Thomas tidak berkutik.”

Kata-kata Aninda membuat Valeri mencebik kesal. Bersedekap dengan wajah kaku dan tegang, mengabaikan sapaan orang-orang dengan keangkuhan luar biasa.

“Bukan salahku semua terjadi. Salahkan Thomas karena bermain-main dengan pernikahan. Aku sepakat untuk menjadi istrinya tapi apa yang dilakukannya? Memuja perempuan lain tanpa henti. Menjijikan!”

Aninda mengernyit. “Perempuan lain? Siapa maksudmu?”

“Siapa lagi? Kita berdua tahu sedang bahas siapa. Setiap hari menonton drama, film, iklan, bahkan apapun yang menyangkut perempuan itu. Pernikahan kami sudah berdumir hampir dua tahun tapi sama sekali nggak ada kemesraan. Kamu ingin aku tetap diam? Yang benar saja, Kak. Kalau bisa menekan, aku akan terus tekan suamiku bila perlu hingga rebah ke dasar tanah. Kenapa? Karena aku ingin dia tahu, jangan main-main dengan perasaanku.”

Tidak ada tanggapan dari Aninda, bila menilik dari cerita Valeri memang Thomas layak untuk dihukum. Pantas saja Thomas sangat bersemangat saat diajak untuk mengerjai Laura. Ternyata memang masih menyimpan rasa cinta.

"Laura termasuk perempuan beruntung, dikelilingi laki-laki yang rela jatuh bangun untuknya. Tidak hanya Thomas dan Devon, aku juga dengar kalau Edric dari Panama Group jatuh cinta padanya."

Valeri mendengkus. "Perempuan murahan. Aku ingin tahu gimana rasanya berhadapan dengan dia langsung. Aku pasti akan memakimaknya!"

"Entahlah."

"Apa maksudmu dengan entahlah?"

Aninda mengubah posisi berdiri hingga kini berhadapan dengan Valeri. Awalnya tidak ada niat untuk mengajak istri sepupunya mengobrol hingga panjang lebar begini tapi sepertinya banyak hal harus diluruskan. Valeri yang masih muda, suka berpikiran pendek tanpa mengerti hal lain. Thomas terlalu acuh tidak acuh, menyetujui semua keinginan istrinya tanpa peduli apakah itu

baik atau tidak. Mengabulkan semua keinginan istri bukan karena sayang tapi lebih ke rasa tidak peduli.

"Aku baru dua kali ketemu Laura, meskipun sudah banyak mencari tahu tentang dia. Sementara ini aku tangkap adalah Laura bukan tipe perempuan yang mudah untuk diintimidasi. Dia tidak akan diam saja kalau kamu menekan apalagi menghinanya. Terlihat rapuh tapi tangguh. Terlihat lemah gemulai tapi justru giat dalam menghadapi masalah."

"Kamu memujinya?"

"Hasil observasi. Kamu pikir hanya kamu yang ingin menyingkirkan Laura? Keinginanku jauh lebih besar dari kamu tapi sebagai perempuan kita harus realistis bukan. Orang yang kita lawan memang hanya seorang artis, tapi kepribadiaannya membuat banyak laki-laki jatuh cinta."

"Sialan!"

"Memang, sepakat soal itu. Laura sialan!"

Valeri berdecak, tidak menyangka akan mendengar banyak cerita dari Aninda. Ia tidak banyak tahu tentang sepupu suaminya yang

tinggal di luar negeri. Selain itu Aninda juga sombong dan tidak mudah diajak bicara. Siapa sangka saat membahas masalah Laura justru bisa saling mengerti satu sama lain.

"Jangan bilang kalau kekasihmu juga direbut Laura?"

Aninda tertawa liris. "Bukan kekasihku yang direbutnya tapi belahan jiwaku. Laura boleh merasa menang sekarang, hanya sekarang saja karena aku tidak akan tinggal diam!"

"Ternyata kamu jauh lebih pendendam dari pada aku."

"Valeri, semua perempuan sama saja. Tidak akan suka kalau laki-laki yang dicintainya diusik!"

Valeri mengangkat bahu lalu melenggang pergi, meninggalkan Aninda yang masih berkecamuk dengan pikirannya. Ia datang ke kota ini untuk bertemu lagi dengan Devon. Setelah hubungan mereka yang kandas, ia dipaksa untuk berobat ke luar negeri oleh orang tuanya. Semua gara-gara Devon yang mengatakan kalau dirinya gila. Padahal tidak ada niatan untuk menculik Eliano. Semua orang salah paham dengan niat baiknya. Mereka tidak tahu kalau yang

diinginkannya hanya ingin dekat dengan Eliano, bahkan Devon pun tidak bisa mengerti niatnya. Padahal mereka adalah sepasang kekasih.

Tadinya ia ingin merayu Devon agar kembali padanya. Akan menggunakan semua pesona dirinya untuk memikat laki-laki itu dan bisa bersama seperti dulu. Bayangan indah tentang dirinya, Devon, dan Eliano menjadi satu keluarga ibarat obsesi yang mengikat kewarasannya. Tidak akan goyah oleh apa pun juga, sampai kenyataan datang menghantam. Devon kini telah bersama Laura. Perempuan murahan yang tidak pantas bersanding dengan laki-laki hebat.

"Malam ini, aku akan membuatmu kembali terkesan denganku, Devon."

Aninda menatap sepatu hingga tas yang dipakai. Tidak lupa memastikan tidak ada noda di gaunnya. Bersiap untuk menyambut Devon yang datang malam ini. Tidak terbayangkan rasa bahagia saat tahu orang tua Thomas ternyata mengenal Devon. Dirinya seolah mendapatkan bintang jatuh. Aninda mendongak saat serombongan orang bergerak ke arah pintu. Senyum memudar di bibirnya kala melihat Devon datang menggandeng Laura. Segala kegembiraan,

berikut rencana-rencana memudar dari dalam dirinya melihat itu.

"Sialaan!"

Dalam kemarahan Aninda tidak merasakan ada seseorang yang bergerak di belakangnya. Terdengar bisikan lirih yang membuat kekesalannya memuncak.

"Gimana, Aninda? Mantan kekasihmu malah memilih perempuan murahan itu!"

Valeri datang kembali hanya untuk mengejeknya. Aninda berdiri kaku dengan tangan terkepal di sisi tubuh. Menatap pasangan yang kini duduk berdampingan di kursi.

Para tamu mulai memenuhi ballroom. Band mulai menyanyikan lagu untuk menyambut dan menghibur. Tuan rumah yang memiliki acara malam ini belum muncul, mungkin sedang bersiap-siap. Devon menggenggam jemari Laura yang terasa dingin di telapaknya.

"Kenapa kamu kelihatan gugup?"

Laura mengangguk kecil. "Memang aku gugup kayak pertama kali naik panggung. Kak, apa kamu lihat Aninda? Belum lagi Thomas dan beberapa

orang yang aku kenal. Jangan sampai Robertos ada di sini.”

“Tenang saja, Robertos nggak diundang karena dianggap belum cukup kaya.”

“Oh, syukurlah. Aku merasa kalau berdekatan dengan orang-orang kaya mulai mencekikku.”

“Laura, santai saja. Ada aku di sampingmu. Nggak akan terjadi apa-apa selama ada aku.”

Laura pun berharap hal yang sama meskipun sulit. Pandangan Aninda begitu tajam ke arahnya, seperti pisau yang ingin merobek tenggorokannya dan membedah dada. Ia tidak sanggup membayangkan kalau Aninda membuat keributan di pesta ini. Semoga saja perempuan itu masih punya pikiran waras.

“Laura, lihat siapa yang datang.”

Bisikan Devon membuat Laura menoleh dan melihat Edric datang bersama seorang perempuan yang tidak dikenalnya. Edric menganggu kecil padanya sebelum menempati kursinya.

“Satu lagi, itu temanku. Namanya Kevin De Jong.”

Laura mengalihkan pandangan pada laki-laki berkacamata dengan rambut dikuncir. Memakai anting-anting kecil di telinga kiri, Kevin De Jong lebih mirip model dari pada pengusaha. Berbeda dengan Edric yang langsung menuju kursi, Kevin De Jong mendekati mereka dan menyapa ramah.

"Selamat malam Pak Devon."

Devon dan Laura bangkit untuk membalas sapaan laki-laki itu.

"Pak Kevin, senang melihat Anda. Perkenalkan ini kekasih saya, Laura Sanders."

Laura mengulurkan tangan untuk berjabatan tapi Kevin De Jong malah meraih jemari dan mengecup perlahan.

"Senang bisa berkenalan dengan perempuan cantik serta menawan seperti Luara."

"Saya pun merasakan hal yang sama Pak Kevin." Laura menimpali dengan ramah. Menegakkan tubuh untuk mendengarkan percakapan basa-basi Devon dan Kevin De Jong. Senang melihat interaksi keduanya yang saling menghormati. Kevin De Jong berpamitan ke mejanya dan meninggalkan mereka. "Hubungan kalian sepertinya sangat akrab, Kak?"

Devon mengajak Laura duduk kembali.

"Kami berencana kerja sama. Semoga saja berhasil. Sejauh ini aku suka dengan Kevin."

"Ups, untung dia laki-laki. Kalau nggak aku bisa cemburu."

Devon tergelak, meremas jemari Laura. "Justru aku yang harusnya cemburu. Kamu nggak lihat kalau Kevin setampam model?"

Laura mengangkat bahu. "Bagi aku yang terbiasa bergaul dengan model dan bintang film tampam, menganggap Pak Kevin jauh lebih baik karena tidak menjadi selebrity."

"Kenapa?"

"Kak, model nggak sehebat itu meskipun tampam."

"Kalau begitu aku jauh lebih hebat?"

"Oh, jelas. Itu nggak usah diragukan lagi. Kamu jauh lebih baik dari model, bintang film, atau pun penyanyi yang aku kenal."

Devon tertawa gembira mendengar rayuan gombal Laura. Cinta memang aneh, bisa-bisanya rayuan murahan seperti itu membuat hatinya berdebar gembira. Untuk kali ini Devon menyadari

kalau dirinya memang seabodoh itu dalam urusan cinta mencintai.

Bab 52

Saat pasangan Widjaya keluar sambil bergandengan tangan dalam balutan gaun pengantin, semarak tepuk tangan memenuhi ruangan. Seorang penyanyi laki-laki ternama melantunkan lagu-lagu cinta dan romatis untuk mengiringi dansa keduanya. Dilanjutkan dengan acara sambutan. Di sela-sela itu, makanan mulai dihidangkan dari secara bergantian. Pasangan Widjaya berkeliling meja diiringi beberapa staf yang membawa anggur untuk bersulang.

“Pak Devon, terima kasih sudah datang ke acara kami,” sapa si suami.

“Pak Widjaya, Ibu Widjaya, saya senang bisa menjadi saksi sejarah yang romantis.”

Mereka bersulang dan berbincang lirik bersama tamu lain di meja yang sama. Laura mengangguk kecil ke arah Istri Widjaya yang menatap tajam padanya. Tentu saja mereka saling mengenal, beberapa tahun lalu pernah bertemu. Laura mengingat beragam hinaan yang dilemparkan perempuan ini untuknya karena berpacaran dengan Thomas. Cinta itu harus dirasakan kedua belah pihak, dan sepertinya Istri Widjaya tidak beranggapan begitu.

"Kamu hanya artis rendahan, gembel miskin yang hidup dari keglamouran yang palsu. Kamu mungkin bisa memperdaya anakku yang bodoh itu tapi tidak dengan kami. Aku tidak akan menawarkan uang untukmu, terlalu enak kalau kamu malah menerima uang dari kami. Ancamanku hanya satu, kalau kamu tidak menjauhi Thomas, aku akan menjatuhkan karirmu hingga ke dasar bumi. Menginjak-injak harga dirimu hingga tak mampu lagi mendongak. Aku punya kuasa untuk melakukannya, artis murahan sepertimu tidak akan mampu melawanku."

Saat itu Laura menyetujui tanpa bantahan untuk putus hubungan dengan Thomas. Padahal hubungan mereka baru berjalan beberapa bulan saja. Thomas yang jatuh cinta pada pandangan pertama saat melihat Laura tampil di sebuah peragaan busana, mengejar tanpa ampun. Memberi perhatian, cinta, dan kasih sayang. Membuai Laura dalam hubungan yang menyenangkan. Namun keadaan keluarga dan orang tuanya jauh lebih penting dari pada cinta. Saat Laura tahu siapa yang akan dihadapinya, memilih untuk mundur dari pada celaka. Perlu waktu untuk melupakan Thomas dan hubungan yang tidak mungkin jadi nyata. Saat akhirnya

mantan kekasihnya menikah, ia sudah benar-benar lupa dan merelakan. Terlebih sekarang ada Devon, sama sekali tidak ada keinginan untuk kembali bersama. Kenapa Istri Widjaya kelihatan masih marah dan menunjukkan sikap memusuhi?

Laura tidak bergerak saat perempuan itu mendekat. Mengangkat gelas ke udara dan berkata ramah padanya. Tentu saja bukan keramahan murni karena bisa didengar nada tidak suka yang tersirat dari setiap kata.

“Laura Sanders yang jelita. Senang bisa melihatmu di acaraku. Seorang bintang kenamaan bersedia datang kemari, sungguh suatu kehormatan.”

Laura mengangkat gelasnya dan tersenyum tak kalah manis. Berharap tidak ada orang yang mendengar degup jantungnya yang berdetak keras. Devon tidak mendengar percakapan mereka karena sibuk mengobrol dengan orang lain.

“Nyonya Widjaya yang terhormat. Senang bisa berada di acara ini. Terima kasih sudah mengijinkan saya menikmati malam yang tidak terlupakan.”

Keduanya bersulang, membenturkan gelas dengan perlahan sementara mata saling menatap tidak berkedip. Istri Widjaya melangkah satu kali lebih dekat pada Laura untuk membisikan kata-kata yang merendahkan.

"Ternyata pintar juga kau panjat sosial. Setelah gagal mendapatkan anakku, bisa-bisanya kau mendekati Pak Devon? Apa yang kamu tawarkan sampai laki-laki sehebat dia mau bersamamu, Laura? Aku lihat kamu nggak ada perubahan apa pun, malah makin busuk dengan banyaknya skandal."

Laura mendesah, menatap gelas di tangannya dengan tenang. Kata-kata Istri Widjaya tidak lagi menyakiti atau membuatnya takut. Saat ini orang tuanya aman di rumah Devon, karirnya memang sedang tidak baik-baik saja dan ia memiliki kekasih yang hebat. Tidak ada yang perlu ditakuti.

"Terima kasih untuk pujiannya, Nyonya. Saya merasa sangat bahagia sekarang ini."

"Tidak ada yang memujimu!"

"Saya merasa sangat tersanjung."

"Artis rendahan! Kamu sudah punya Pak Devon tapi masih mendekati anakku. Lihat saja, kalau

sampai rumah tangga Thomas hancur karenamu, aku nggak akan tinggal diam.”

Laura tertawa liris, seakan mendengar kata-kata manis dari pada ancaman yang menakutkan. Ia mengedipkan sebelah mata pada Istri Widjaya. Berbicara dengan perempuan setengah baya itu seolah temannya sendiri. Dari awal mereka memang tidak saling menyukai jadi tidak ada gunanya bersandiwara. Namun, untuk malam ini Laura akan mengeluarkan akting terbaiknya demi membuat Istri Widjaya gembira.

“Nggak usah kuatir, Nyonya. Saya nggak lagi minat dengan anakmu. Kalau bisa mendapatkan pimpinan kenapa harus mendekati anak buah? Pahami maksud saya bukan?”

“Murahan!”

“Dari pada memaki saya, kenapa nggak lihat dulu situasinya, Nyonya. Siapa yang murahan sebenarnya? Keponakanmu selalu berusaha untuk merebut kekasihku. Anakmu merengek ingin kembali padaku. Saran saya dari pada menghabiskan energi untuk mengancam, akan lebih baik kalau digunakan untuk menasehati mereka berdua.” Laura menahan tawa saat melihat tatapan membunuh yang diarahkan Istri Widjaya

padanya. Menolak untuk dihina terus menerus ia kembali berbisik. "Kalau nggak percaya, coba edarkan pandangan Nyonya. Aninda dan Thomas saat ini sama-sama sedang menatapku. Tentu saja dengan niat yang berbeda. Saya janji akan menjauh dari keluargamu, kalau Nyonya bisa membantu saya menarik mereka berdua menjauh dari hidup saya."

Istri Widjaya mengarahkan pandangan pada Aninda dan anaknya, Thomas. Memang benar apa yang dikatakan Laura, mereka sekarang ini sedang menatap tajam tak berkedip. Hati Istri Widjaya menjadi geram karena kalah dengan Laura.

"Jangan senang dulu. Jangan merasa tersanjung!"

"Nyonya salah, saya malah terganggu. Aninda itu sangat obsesif dengan pacar saya. Sebelum dia bertindak nekat dengan mendekati Kak Devon, akan lebih bijak kalau dilarang!"

"Apa hak kamu melarang? Devon dan Aninda sama-sama masih sendiri dan dulunya mereka memang pacaran."

"Ah, Nyonya standar ganda. Kalau untuk keluarga sendiri memperbolehkan. Sedangkan

untuk saya melarang. Saya bisa sakit hati kalau begini. Apa Nyonya menginginkan saya kembali mendekati Thomas dengan alasan masih sendiri?"

"Menjijikan!"

"Persis! Itulah yang dirasakan oleh saya saat mendengar persetujuan Nyonya akan tindakan Aninda."

Istri Widjaya menegakkan tubuh, kali ini benar-benar berdiri berhadapan dengan Laura layaknya dua musuh yang saling menilai sebelum menikam. Menyadari kalau Laura sangat berubah dari terakhir kali bertemu. Menjadi lebih berani, lugas, dan menantang. Beberapa tahun lalu Laura bahkan tidak berani menatap matanya. Apa yang menumbuhkan keberanian dalam diri Laura? Apa karena Devon?

"Aku tidak akan menghabiskan waktuku bersama perempuan murah sepertimu."

Laura membungkuk sambil tersenyum. "Dengan senang hati saya mempersilakan Nyonya pergi. Terima kasih untuk anggurinya, sangat lezat."

Laura menegakkan tubuh dan menyesap anggurinya. Tidak terlalu banyak karena takut

mabuk. Sedikit saja yang terpenting membasahi bibir dan tenggorokan. Menatap Istri Widjaya yang bergerak menjauh bersama stafnya. Tak lama sang suami menyusul dan Devon kembali duduk di sampingnya.

"Aku kuatir, Sayang," bisik Devon di antara lagu-lagu ceria yang dibawakan oleh band.

"Kuatir kenapa?" tanya Laura.

"Akan timbul pertumpahan darah di meja ini. Aku lihat sikapmu dan Nyonya Widjaya seperti hendak bertarung."

"Kami memang bertarung, Sayang. Sangat sengit malah. Dia bertarung demi anaknya dan aku sedang membela harga diriku. Dia setuju dengan Aninda yang ingin merebutmu dariku tapi melarang Thomas kembali padaku. Ckckck, luar biasa standar gandanya."

Devon mengernyit ke arah kekasihnya. Terlihat tidak senang dengan apa yang baru saja didengarnya dari bibir Laura.

"Tunggu, Thomas ingin kembali padamu? Kenapa aku baru tahu soal ini?"

Laura menelan ludah dan menggeleng cepat. "Sayang, bukan begitu. Nggak ada yang mau kembali sama aku."

"Barusan kamu bilang begitu?"

"Idih, hanya perumpamaan."

"Aku nggak senang dengarnya. Apa pun alasannya, tetap saja salah."

"Iya, iya, salah memang. Aku nggak ada niat kembali sama Thomas. Tenang saja, Sayang. Tadi aku bilang begitu hanya untuk perbandingan tentang perkataan Nyonya Widjaya yang menurutku standar ganda. Hanya itu saja, nggak ada alasan lain."

"Laura, kamu melukai hatiku."

"Diih, Sayang. Kenapa kamu ini?"

Perlu beberapa saat untuk melunakkan hati Devon. Laura tahu kalau kekasihnya hanya bercanda, tetap saja ia ingin menjelaskan apa yang sebenarnya dirasakan. Satu hal yang diinginkannya saat ini adalah keluar dari pesta yang makin lama makin menjemukan.

Laura sama sekali tidak menikmati suasana yang megah dan meriah, justru sebaliknya. Merasa terkurung dan terkukung. Kalau bukan karena

Devon, ia memilih untuk lari dan menjauh. Tatapan Istri Widjaya, Aninda, dan Thomas membuat bulu kuduknya merinding. Belum lagi perempuan cantik yang memakai gaun mini dan sedari tadi terus melempar senyum padanya dari meja sebelah. Laura mengenali perempuan itu meskipun tidak pernah mengobrol dan bicara akrab. Perempuan itu adalah istri mantan kekasihnya. Bertambah lagi musuhnya, Laura tanpa sadar menggigil dan bulu kuduknya meremang. Tidak tahu apakah bisa keluar dari pesta ini dengan selamat.

Bab 53

Jaka tidak menyangka jalan hidupnya akan seperti ini. Terjebak dalam penjara bersama anak dan istrinya. Apakah semua hal yang terjadi karena kesalahannya? Sedang yang dilakukannya hanya menuntut atas ketidakadilan yang dialaminya karena perlakuan dunia dan juga Jais. Kenapa semua orang menganggapnya penjahat, sedangkan dirinya selalu bersikap baik dengan membantu usaha sang kakak yang nyaris hancur. Dituntut dan dipenjara seperti penjahat besar membuat hatinya sakit.

Selama di penjara Jaka berusaha untuk menghubungi Aninda dan meminta tolong. Pada perempuan itulah ia menjual informasi soal Laura dan berakibat seperti ini. Uang yang diberikan Aninda tidak cukup untuk membiayai pengacara dan terlebih lagi ia sudah kehilangan harta dan usaha. Aninda semestinya bertanggung jawab untuk semua hal yang telah terjadi dalam hidupnya. Sialnya, ia tidak ditanggapi. Jaka punya feeling kalau nomornya diblokir.

Tidak hanya pada Aninda ia menaruh dendam tapi juga pada Laura. Seumur hidup tidak pernah suka dengan keponakannya itu. Saat orang tuanya

masih hidup, mereka selalu memuji-muji Laura dibandingkan kedua anaknya. Mengatakan kalau Laura lebih cantik, lebih penurut, dan pintar. Membuat segala iri yang selama ini terpendam terhadap Jais, makin melebar dan dalam seiring dengan pertumbuhan Laura. Ditambah dengan keberhasilan sang kakak mengelola perusahaan, makin kecil perannya dalam keluarga hingga nyaris tidak terlihat. Saat ada kesempatan, ia mengambil alih perusahaan demi kebaikan bersama tapi dianggap merampas. Padahal pabrik itu adalah milik orang tuanya yang berarti miliknya juga.

Satu hal yang membuat Jaka pusing adalah keluarganya. Sepanjang hari anak dan istrinya yang berada di penjara terpisah terus menagis karena ketakutan. Tidak tahan lagi, ia akhirnya mengakui semua perbuatan agar polisi membebaskan istri dan kedua anaknya.

“Mereka tidak bersalah. Semua hal yang terjadi karena keserakahan saya seorang.”

Setelah pemeriksaan intensif selama beberapa hari, memang tidak ada bukti yang mengatakan kalau istri dan kedua anaknya terlibat. Secara otomatis polisi membebaskan mereka. Sebelum

pulang, ketiganya sempat menemui Jaka di penjara.

"Bagaimana nasib kita kelak, Pa. Semua berantakan," isak sang istri dengan wajah kusut dan tubuh yang semakin kurus. "Pabrik bukan lagi milik kita dan rumah disegel."

"Kami tinggal di mana, Pa? Keluar dari penjara juga sama saja nggak punya rumah." Yara mengutarakan ketakutannya. Seumur hidup tidak pernah bekerja dan selalu bergantung pada orang tuanya. Selama ini hidup nyaman dengan berlimpah uang dan sekarang mendadak miskin. Rasa takut mencengkeramnya. "Paa, gimana? Jangan diam saja!"

"Benar, Pa. Kita harus tinggal di mana?"

Yunita tidak ikut merengek seperti halnya kakak dan mamanya. Pikirannya justru dipenuhi hal lain. Pantang baginya merengek apalagi karena masalah ekonomi. Selama napas masih berembus selalu ada jalan untuk setiap masalah.

"Kalian berdua diam! Aku sudah melakukan segalanya untuk mengeluarkan kalian dari penjara dan malah memenuhi pikiranku dengan hal seperti itu. Ma, kamu punya perhiasan. Jual dan

pakai buat biaya hidup. Yara, kamu pasti masih punya tabungan. Gunakan itu untuk menopang keluarga. Tinggal di rumah kontrakan kita.”

“Ada yang nyewa, Pa,” jawab Yara.

“Usir saja! Kenapa malah pusing soal rumah kalau kita masih ada tempat buat ditinggali!” sergah Jaka kehabisan sabar.

Yara bergidik, membayangkan harus tinggal di rumah kecil yang selama ini dikontrakan untuk orang. Rumah itu memang dulunya milik mereka sampai akhirnya pindah ke rumah yang jauh lebih mewah dan megah. Karena keadaan mereka terpaksa kembali ke sana. Yara melirik adiknya yang sedari tadi diam dan menyikut pinggangnya.

“Kenapa diam aja lo?”

Yunita melotot. “Karena lo sama Mama berisik! Bikin Papa jadi kesal aja!”

Jaka mengangguk, menatap anak bungsunya dengan haru. Di antara keluarganya memang anak bungsunya yang paling mengerti keadaannya. Ia sudah bicara dengan Yunita lebih dulu tentang situasi yang terjadi, menyadari kalau apa yang dikatakannya bisa diterima dengan baik oleh anak bungsunya.

"Yunita, apa kamu tahu yang harus kamu lakukan nanti?"

Pertanyaan Jaka dijawab dengan anggukan tegas oleh Yunita. "Iya, Pa."

"Siap melakukannya?"

"Siap!"

"Jangan sampai salah."

"Tenang saja, Pa. Aku akan memikirkan jalan terbaik untuk melakukan perintah Papa."

"Bagus, kamu memang anak pintar. Papa bangga sama kamu!" Jaka mengulurkan tangan melalui celah jeruji untuk menepuk pundak Yunita yang kokoh. Hasil dari olah raga yang teratur menjadikan Yunita bertubuh gempal dibandingkan Yara yang ceking. "Nomor yang papa kasih kamu simpan bukan?"

"Iya, aku akan hubungi begitu kita keluar."

"Ancam bila perlu."

Yara mengenyit mendengar percakapan sang papa dan saudaranya. "Kalian ngomong apa, sih?"

"Diem aja lo! Gue bilang juga kagak paham!" bentak Yunita.

Setelah berbicara tiga puluh menit, akhirnya mereka berpamitan. Yara terus merecoki Yuniota tentang percakapannya dengan sang papa tapi tidak ditanggapi. Isi pikiran Yunita saat ini berkisar tentang Aninda dan Laura. Dua perempuan yang sangat dibencinya. Gara-gara mereka keluarganya hidup dalam ketepurukan. Semestinya keduanya tidak mencampuri urusannya dengan begitu keadaan akan baik-baik saja.

"Lauraa, Laura, jangan lo pikir kalau masalah selesai. Tentu saja, nggak! Gue akan balas dendam karena ulah lo yang bikin bokap masuk penjara!"

Makian Yunita terdengar oleh Yara. Ia menghentikan langkah dan menatap adiknya lekat-lekat. Tidak peduli kalau sekarang ada di tengah halaman kantor polisi. Malam menggelap, hanya ada penerangan dari lampu di jalan tapi Yara bisa melihat kobar dendam di wajah adiknya. Kobaran yang membuat bulu kuduknya merinding karena terlalu terang dan menakutkan. Untuk sesaat Yunita seolah menjadi orang lain yang tidak dikenalnya. Ia berkata dengan sedikit was-was penuh tanya, memegang pundak adiknya.

"Gimana lo mau balas dendam sama Laura kalau ada Devon? Lo lupa kalau Devon itu bukan

orang sembarangan? Lo pikir gampang buat deketin Laura?"

Yunita menyingkirkan tangan Yara dari atas tubuhnya. Melangkah cepat hingga tiba di sisi sang mama dan memegang lengan. Tidak menjawab pertanyaan Yara. Tentu saja ia tahu tidak akan mudah mendekati Laura dengan adanya Devon. Tapi ada satu orang yang diharapkan bisa membantunya dan ia akan gunakan itu.

"Yunita! Lo denger gue nggak, sih?" bentak Yara.

"Gue denger dan sebaiknya lo tutup mulut!"

Yara terdiam, mengamati punggung Yunita yang bersisihan dengan sang mama. Setelah sang papa masuk penjara ia tidak ingin kehilangan keluarga lagi tapi sepertinya mustahil. Yunita merencanakan sesuatu dan papanya tahu. Yara hanya bisa menghela napas panjang, berjalan terantuk menuju taxi yang berada di pinggir jalan. Meninggalkan kantor polisi di mana sang papa terpenjara di dalamnya.

★★

Perasaan Laura tidak enak sepanjang acara. Merasa kalau sesuatu yang besar akan terjadi. Makanan yang terhidang tidak menarik minatnya, musik dan lagu yang tersaji tidak membuatnya santai apalagi terhibur. Terlalu tegang, kaku, dan jauh dari kata menyenangkan untuk menggambarkan situasi pesta. Tentu saja ia menyukai berada di samping kekasihnya, mendengarkan percakapan Devon dengan orang-orang yang menyapa dan sesekali bergenggaman tangan di bawah meja. Devon seakan tidak ingin membiarkannya sendiri.

"Aku takut ke toilet padahal pingin," gumam Laura pada Devon.

"Takut kenapa?"

Laura mendesah. "Takut kalau Aninda atau istri Thomas menghadang langkahku atau mengikutiku ke sana. Lagi nggak mood bertengkar soalnya."

"Mau aku antar?"

Kali ini Laura tergelak. "Nggaklah. Aku bisa sendiri hanya was-was saja."

"Nggak usah was-was, kalau kamu merasa kurang nyaman kita bisa pulang sekarang."

"Nggak usah, Sayang. Di sini yang bermasalah adalah aku dan bukan kamu. Sebaiknya kamu tetap bertahan sampai pesta usai demi sopan santun."

"Yakin nggak mau diantar?"

"Iyalah, kayak anak kecil aja. Sebaiknya aku bawa tas, kalau ada yang macam-macam bisa aku lempar pakai tasku."

"Ide bagus, Sayang. Gunakan juga sepatu. Siapapun korbannya, aku siap bertanggung jawab untukmu asalkan kamu kembali ke sini dengan selamat."

Kata-kata Devon membuat Laura terbahak-bahak. Sungguh lucu dan menggemaskan cara kekasihnya memberi dukungan. Ia melangkah perlahan menuju toilet. Tidak melihat Aninda yang menggantikan posisinya di kursi dan kini duduk di samping Devon.

"Aku menunggu perempuan itu pergi untuk bicara sama kamu."

Devon menghela napas panjang, menyesap anggurnya dengan perlahan. Enggan untuk menanggapi perkataan Aninda. Ia tidak ingin ada masalah tapi entah kenapa setiap kali

berdekatan dengan Aninda selalu ada hal yang tidak menyenangkan terjadi. Di sisi lain juga merasa lucu, Laura sedikit gugup saat ke toilet karena takut disergap. Malah Aninda kini duduk di sampingnya. Pikiran perempuan memang sulit ditebak.

“Devon, apa kamu yakin akan bahagia dengan mantan adik iparmu itu? Perempuan dengan sejuta skandal buruk.”

“Bukan urusanmu aku bersama siapa,” jawab Devon singkat.

“Aku peduli padamu.”

“Aku nggak butuh pedulimu. Aninda, kalau kamu masih menganggapku teman, tolong jauhi aku dan juga keluargaku. Sebentar lagi aku akan menikah dengan Laura jadi dia akan dia adalah bagian keluargaku.”

Aninda menggeleng, berusaha menolak informasi yang baru saja dilempar Devon untuknya. Jarinya mencari tangan Devon, ingin meremas dan menggenggam tapi ditepis dengan keras. Devon bahkan memindahkan kursi agak menjauh, tidak memberi kesempatan pada Aninda untuk menyentuh. Tindakan itu jelas

melukai harga diri Aninda. Kalau dilakukan orang lain, ia akan marah dan membalik meja tapi karena laki-laki yang dicintai, mau tidak mau menahan kesal.

“Devon, kenapa kamu kejam padaku. Padahal aku berusaha menjadi sahabat, keluarga, dan juga kekasih. Tolong, beri aku kesempatan Devon.”

Devon menggeleng tegas. “Tidak ada kesempatan untuk kita lagi, Aninda. Aku sudah membuang jauh-jauh niat baikku untuk bersamamu. Sekarang ini kita hanya dua orang yang pernah saling kenal saja. Hanya itu dan tidak akan ada hal lain.”

“Kenapa?” Aninda bertanya sambil menggigit bibir. “Padahal aku jauh lebih baik dari Laura.”

“Penilaian itu hanya datang dari kamu bukan dari aku atau keluargaku. Laura adalah calon ibu yang tepat bagi Eliano. Keduanya sama-sama saling menyayangi. Maaf kalau aku menyakitimu tapi kamu dan aku nggak ada kecocokan dalam pernikahan. Berbeda dengan aku dan Laura, tolong hormati keputusanku.”

“Bagaimana kalau aku nggak mau?
Bagaimana kalau aku ingin terus mengejar?”

Devon menghela napas panjang melirik Aninda yang duduk dengan keras kepala.
“Jangan salahkan aku kalau bertindak kasar. Aninda, aku tahu kalau kamu orang di balik perbuatan Jaka. Sekarang ini Jaka ada di penjara, siapa tahu kamu menyusulnya.”

Aninda mencengkeram pinggiran meja dengan erat hingga buku-buku jarinya memutih. Tidak takut ancaman Devon karena bukti keterlibatannya sulit ditemukan tapi yang membuatnya marah adalah dirinya tidak dianggap. Seumur hidup diperlakukan bagaikan ratu, dengan kedua orang tua yang sangat menyanjung dan mengaggapnya hebat. Baru kali ini dirinya direndahkan dan semua dilakukan oleh orang yang dicintainya karena membela perempuan rendahan. Harga diri Aninda terluka bukan karena Devon tapi justru karena Laura.

“Perempuan sialan!”

Bab 54

Laura keluar dari toilet dengan lega, karena tidak ada orang yang menghalanginya. Tidak ada Aninda yang ditakutkan akan merecokinya. Bertemu beberapa orang yang mengenalinya, berfoto-foto di toilet dan mengobrol soal pesta. Laura menyusuri lorong menuju ballroom dengan hati gembira. Di tikungan dekat pintu hampir saja terjungkal saat sebuah tangan berusaha mencengkeram lengannya. Laura berteriak, mengangkat tas dan memukuli orang yang sudah mengagetkannya.

“Laura, hentikan! Ini aku!”

Tangan Laura terhenti di udara lalu jatuh lunglai di sisi tubuh, menatap Thomas yang sedang mengusap-usap wajah. Mengeluh dalam hati karena ternyata ada orang yang jauh lebih menakutkan di bandingkan Aninda di pesta ini yaitu Thomas. Ia tidak percaya kalau Thomas akan berbuat nekat dengan mencegatnya di keramaian. Apakah dia tidak tahu bahayanya? Ada banyak mata memandang ingin tahu, Laura yakin dalam sekejap gosip tentang mereka akan menjalar. Sebelum Istri Widjaya tahu, akan lebih baik kalau

ia kabur. Bukan takut tapi demi menghindari masalah yang tidak diinginkan.

"Laura, mau kemana? Aku ingin bicara?"

Thomas merentangkan lengan, menutupi langkah Laura yang ingin kembali ke ballrom.

"Jangan pergi dulu, please. Aku ingin bicara denganmu. Bisa nggak kita cari tempat ngobrol berdua?"

"Nggak bisa!" sahut Laura ketus. "Aku nggak minat buat ngobrol sama kamu!"

"Laura, jangan gitu. Aku mohon."

"Permohonan ditolak!" Tidak peduli dengan wajah memelas dan sikap Thomas yang sangat berharap, Laura tidak akan mengubah pendiriannya. "Memangnya nggak cukup masalah yang kamu timbulkan buat aku, Thomas? Kurang apa segala macam caci yang dilontarkan orang-orang karena menuduhku merebut suami orang? Di sini ada keluargamu, orang tua dan juga istrimu. Kalau kamu masih menghargai, minggir!"

Thomas menggeleng, masih dengan lengan terentang menutup jalan. Tidak peduli apa pun penolakan Laura, yang diinginkannya hanya

menahan selama mungkin di sisinya. Dengan begitu mereka bisa mengobrol lama. Perasaan rindu membuncah dalam dada Thomas, kemarahan yang muncul di wajah Laura justru membuatnya senang.

“Laura, kamu makin cantik. Aku rindu sama kamu. Kenapa kamu nggak mau masuk agencyku? Padahal aku buat agency hanya untuk kamu. Kalau kamu bergabung, aku berjanji akan membuat karirmu makin bersinar. Membantumu menemukan pekerjaan yang cocok dan bergengsi. Membantumu menemukan harkat martabatmu—”

“Yang kamu rusak karena ulah bodohmu dan sepupumu itu,” sela Luara menghentikan perkataan panjang lebar dari Thomas. “Kalau bukan karena kalian, aku nggak akan kehilangan banyak pekerjaan. Nggak akan terima cacian sebagai perebut suami orang. Bisa-bisanya kamu mengajakku bicara berdua saja? Sama saja seperti menyeretku masuk sumur!”

Kata-kata tegas Laura membuat Thomas terdiam. Pandangannya tidak lepas dari Laura, hatinya berdebar tidak menentu dan jantungnya berdetak lebih kencang. Semua yang

dirasakannya karena rindu dan cinta yang seolah menyatu dalam dirinya.

"Laura, semakin besar kemarahanmu. Semakin cantik pula dirimu. Aku menyesal nggak berjuang lebih keras untuk hubungan kita. Sekarang kamu sudah bersama orang lain."

"Itu kamu tahu. Pacarku Kak Devon dari Enpower."

Thomas mengganggu dengan wajah lesu, terutama karena mendengar pujian dan nada bangga dari Luara untuk Devon. Tentu saja membuat dadanya seolah terbakar karena cemburu.

"Orang hebat dan berpengaruh. Kalau nggak salah dengan dia mantan kakak iparmu?"

"Benar, dan sebaiknya kita hentikan perbincangan. Minggir!"

Thomas menurunkan tangan lalu menunjuk ke meja di mana Devon dan Aninda sedang bercakap. "Lihat! Pacar yang kamu banggakan itu sedang berbincang dengan sepupuku. Mereka dulu adalah mantan kekasih, sama seperti kita dan sekarang sedang mengobrol untuk melepas rasa kangen. Kamu lihat bukan, Devon tidak bergerak

saat ada Aninda di sampingnya. Tentu saja apa yang dirasakan Devon sekarang sama persis seperti hatiku. Sedang rindu dengan mantan pacar. Laura, kenapa kamu masih menolakku sedangkan laki-laki yang kamu cintai justru sedang bersama perempuan yang disukainya."

Laura memiringkan kepala, mengamati meja di mana Devon berada. Aninda kini menempati kursinya. Entah apa yang mereka bicarakan, yang pasti Devon terlihat tidak nyaman. Letak kursi agak jauh dari seharusnya dan juga bahu Devon yang menyamping hingga nyaris memunggungi Aninda. Berbeda dengan apa yang dikatakan Thomas, Laura lebih percaya apa yang dilihatnya.

"Sudah bicaranya? Sekarang aku bisa lewat?"

"Laura, please. Aku—"

"Kamu mau apa, Sayang? Ingin bicara dengan mantan pacar, suamiku?"

Laura mendesah dalam hati, tidak siap dengan drama rumah tangga yang harus dihadapi. Valeri muncul, berkacak pinggang dengan mata melotot seolah memergoki Laura dan Thomas di atas tempat tidur. Laura belum pernah kenal apalagi bicara akrab dengan Vakeri. Sekarang bukan

waktu tepat untuk berbasa-basi. Sikap Valeri justru sedang terlihat amat marah.

"Suami istri sudah semestinya bicara berdua. Aku pamit dulu," ucap Laura.

"Mau kemana kamu? Kita belum kenalan!"

Kali ini Valeri yang mencengkeram lengan Laura. Dengan kesal disentakkan hingga lepas. Laura merasa heran karena suami istri punya sikap yang sama yaitu suka memaksakan kehendak.

"Kita nggak usah kenalan, cukup sama-sama tahu saja," elak Laura.

"Jangan bilang kamu takut padaku?"

"Nggaklah, mana ada perasaan takut di hatiku buat kamu!"

"Kalau begitu kenapa menghindar?"

"Karena aku nggak mau terlibat dalam pertengkaran suami istri. Apakah kamu percaya kalau aku katakan itu?"

"Nggak percaya sama sekali."

"Terserah kamu, sih. Mau percaya atau nggak, bukan urusanku tapi tolong, biarkan aku lewat!"

Perminataan Laura tidak ditanggapi oleh Valeri. Sama seperti suaminya, lengannya

terentang untuk menghalangi langkah Laura. Tersenyum manis, Valeri mengamati Laura dari atas ke bawah.

"Pantas saja suamiku sangat menyukaimu. Wajahmu cantik, bodymu sexy, dan semua hal yang ada padamu terlihat sempurna, Laura."

Laura kebingungan, apakah harus berterima kasih untuk pujian yang dilontarkan istri Thomas. Ia melirik Thomas yang menunduk. Rupanya tipe suami takut istri. Kalau demikian adanya kenapa memaksa untuk mengobrol dengannya? Laura merasa kalau Thomas sedang cari mati.

"Jangan geer dulu. Aku nggak lagi memuji justru sebaliknya, merasa sangat heran sama kamu. Kenapa di antara banyak laki-laki kamu memilih suamiku? Kamu jelas tahu Thomas sudah beristri?"

Laura menghela napas panjang. "Perlu aku tegaskan. Nggak ada yang ingin kembali pada Thomas!"

"Kalian sedang bicara akrab saat aku datang."

"Kamu salah paham, apa yang terlihat nggak seperti yang kamu pikirkan. Hubunganku dengan Thomas hanya masa lalu!"

Valeri bersedekap dengan tangan terlipat di depan tubuh. "Benarkah? Kamu nggak bohong sama aku?"

"Nggak ada gunanya bohong sama kamu. Lagipula, apakah pantas kalau ada Kak Devon yang luar biasa hebat dan aku masih melirik Thomas? Nggak masuk akal."

"Pantas saja, sih. Suamiku tampan."

"Itu pendapatmu. Kalau aku lain lagi, bagiku Kak Devon adalah segalanya." Laura menatap Valeri lekat-lekat, merasa kalau perempuan muda ini masih bisa diselamatkan. Sikapnya tidak seburuk Aninda dan menurutnya Thomas sudah bertindak bodoh dengan menelantarkan istri. "Jangan berfokus pada perempuan lain, terutama aku yang sudah nggak punya perasaan apa pun pada suamimu. Fokuslah dengan rumah tanggamu sendiri."

Valeri membuka mulut untuk membantah dan dilihatnya tampang Thomas yang terpukul. Sedari tadi suaminya yang diam mendengarkan percakapannya dengan Laura. Tidak ada penyangkalan atau niat menyela, hanya menunduk dengan wajah muram. Apakah Thomas sedih karena Laura ternyata menolaknya?

Bukankah dirinya harusnya merasa gembira karena ini. Entah kenapa melihat tampang suaminya timbul rasa iba. Padahal jelas-jelas Thomas ditolak perempuan yang diinginkannya.

“Sayang, kita kembali ke meja kita. Biarkan Laura kembali ke sisi Pak Devon.” Valeri meraih lengan Thomas dan sedikit memaksanya untuk beranjak. “Ayo, malah bengong lagi!”

Thomas ingin menolak tapi tidak berdaya. Akhirnya mengikuti langkah sang istri menuju meja mereka. Tatapannya masih tertuju Laura seorang. Ingin tetap bersama dan menumpahkan rindu tapi harus mengalah pada kenyataan.

“Laura, selamat tinggal,” gumam Thomas sesaat sebelum mengalihkan pandangan dari Laura. Patah hatinya terbesar adalah melihat perempuan yang dicintainya kini bahagia bersama laki-laki lain.

Laura merasa kelegaan yang luar biasa setelah Valeri menyeret Thomas pergi. Tanpa sadar bibirnya mengulum senyum. Thomas adalah laki-laki yang baik, meskipun anak konglomerat tapi tidak arogan. Sikapnya yang lembut dengan belas kasih tinggi adalah hal yang menarik minatnya. Laura jatuh cinta oleh kasih sayang besar yang

diberikan Thomas untuknya. Mereka tidak berjodoh tidak ada gunanya disesali lagi. Yang terpenting sekarang adalah menyelamatkan laki-laki yang dicintainya dari cengkeraman Aninda.

Melangkah cepat menuju mejanya, Laura berpapasan dengan Edric. Nyaris menubruk sebelum akhirnya bisa menguasai diri.

"Laura, buru-buru amat kamu?" tanya Edric dengan tangan terulur dan siap untuk merengkuh Laura yang mungkin akan terjatuh.

"Sorry, Kak. Lagi darurat."

"Darurat kenapa?"

"Aku mau menyelamatkan pacarku!"

Meninggalkan Edric yang berdiri kebingungan, Laura melangkah cepat hingga nyaris berlari sampai akhirnya tiba di mejanya. Menunduk di atas kepala Devon dengan lengan merangkul leher, ia berbisik mesra.

"Sayang, aku sudah kembali."

Devon tersenyum, memiringkan kepala agar Laura mengecup pipinya. Pertunjukkan kemesraan yang vulgar dan terang-terangan ini membuat Aninda naik darah.

"Cewek murahan!"

Luara tidak menggubrisnya, mengecup pipi Devon kanan dan kiri lalu membalas makian.

"Cemburu? Hahaha, kasihan, ya?"

Bab 55

Aninda tidak segera beranjak, tetap duduk di kursi menatap sepasang kekasih yang bermesraaan. Ingin tahu sejauh mana mereka bertindak, apakah Devon begitu tidak tahu malu dengan mengumbar kemesraan yang menjijikan di depan umum. Setelah Laura mengecup pipinya, Devon mengusap-usap jari yang lentik dan mencium telapak dengan lembut. Tidak melirik ke arah Aninda yang melotot. Layaknya kekasih yang bucin dan tolol, mereka mempertontonkan hubungan yang murahan.

"Memalukan! Devon, kenapa kamu berubah?" sergah Aninda. Tidak tahan lagi untuk tetap diam. "Laki-laki yang terhormat, tidak semestinya melakukan hal murahan seperti ini."

"Nggak ada yang namanya memalukan untuk sepasang jiwa yang sedang kasmaran," jawab Laura. Mengusap-usap pipi Devon dengan tubuh bersandar di punggung kursi. "Kamu harusnya malu, mengganggu orang yang lagi pacaran."

"Kenapa aku harus malu? Ini pestaku."

"Justru karena pestamu, makanya jadi tuan rumah harus bersikap santun dan ramah. Sedari tadi kamu marah-marah, sekarang malah

mencoba mencuri pacarku. Yang benar saja, sih? Tuan rumah macam apa kamu?”

Aninda tidak tahan lagi akhirnya bangkit dari kursi, berdiri berhadapan dengan Laura yang ternyata lebih tinggi darinya. Memiringkan kepala dengan sikap mengintimidasi yang sedikit sulit dilakukan karena perbedaan tubuh yang signifikan. Laura seolah menjulang tinggi di hadapannya yang entah kenapa merasa seperti kurcaci.

“Aku akan mengalah malam ini demi tante dan om.”

“Oh, sadar juga kamu kalau ini pesta penting.”

“Jangan pikir kamu sudah menang, Laura.”

Laura maju dan berbisik di telinga Aninda. “Aku nggak akan pernah mengalah sama kamu, Aninda. Sudah cukup kamu bikin hidup dan karirku porak-poranda. Kamu pikir aku akan membiarkanmu mengacaukan hubunganku? Tidak akan! Pergilah!”

Aninda merasa terhina karena diusir oleh Laura. Ia melirik Devon yang menyesap anggurnya dengan tenang. Sangat kecewa karena laki-laki itu tidak membantunya mengatasi masalah Laura.

Akhirnya mengalah dan pergi. Laura menghela napas panjang, menghenyakkan diri di kursi. Mengambil anggurnya dan meneguk hingga tandas.

"Ups, haus, Sayang?" goda Devon.

Laura melirik pacarnya dengan sengit. "Kenapa kamu diam saja melihat kami berdebat? Kayak menikmati banget dibuat rebutan."

"Bagaimana, ya. Aku nahan diri buat nyeret Aninda. Makanya aku biarin kamu yang nangani dia. Berhasil bukan?"

"Memang, tapi sulit sekali karena dia nekat."

Devon mengangguk. "Memang, aku juga nggak suka waktu dia datang tapi tetap harus bersikap sopan. Ngomong-ngomong, kenapa kamu lama sekali di toilet? Diserang monster atau apa?"

"Thomas dan istrinya mencegatku."

"Lalu?"

"Berhasil aku singkirkan."

"Hebaaat! Pacarku memang luar biasa."

Sisa malam itu dihabiskan dengan Laura menyesap anggur tanpa henti. Kemarahannya

pada Aninda, kejengkelannya pada Istri Widjaya, ditambah dengan sikap kenak-kanakan Thomas membuatnya lelah. Ia menyipit ke arah orang-orang yang sedang berdansa dan menunjuk pada pasangan yang berada dekat meja mereka.

“Bukannya itu Kak Edric ?”

Devon mengisi gelas Laura yang kosong dengan anggur dingin. “Memang, dia sedang dansa sama cewek cantik. Mungkin pacarnya.”

“Oh, ya, baguslah. Aku senang kalau Kak Edric punya pacar. Dia orang baik.”

Edric yang sedang menjadi topik pembicaraan, tidak hentinya menatap Laura. Padahal dalam pelukannya ada perempuan muda dan cantik yang merupakan keponakan Widjaya. Nyatanya tidak bisa mengalihkan pandangan pada Laura yang setengah mabuk. Ingin sekali menggantikan posisi Devon dan duduk bersama perempuan yang dicintainya. Semalaman ia mengamati Laura yang diserang silih berganti oleh keluarga Widjaya. Dimulai dari si nyonya, anak laki-laki lalu keponakan perempuan. Tidak lupa menantu yang sombong itu. Edric merasa kasihan dengan Laura.

“Lagi lihat apa, Pak?”

Edric tersenyum kecil. "Kemeriahan pesta."

Perempuan muda dengan gaun merah menatap Edric dengan berseri-seri. "Pesta malam ini memang meriah sekali. Aku senang karena bisa berdansa dengan Pak Edric."

Sayangnya orang yang ingin diajak Edric berdansa saat ini sedang dipapah keluar oleh Devon. Ia yakin seratus persen Laura mabuk. Ingin membantu tapi pasangan dansanya merangkul ketat dan tidak membiarkannya lolos. Edric hanya bisa merana.

Laura terus mencercau sepanjang jalan, Devon sedikit kesulitan mengeluarkannya dari hotel dan memutuskan untuk memesan kamar. Lagi pula di luar banyak wartawan sedang menunggu, tidak akan mudah untuk meloloskan diri dari mereka setelah pernyataannya tentang pernikahan.

"Kita kemana, Kak?" tanya Laura saat Devon memapahnya menyusuri lorong berkarpet.

"Ke kamar kita."

Laura menggeleng. "Nggak, ini bukan kamar kita."

"Iya, ini kamar kita. Malam ini kita menginap di sini."

Begitu masuk ke kamar dan Devon mengunci pintu, Laura mulai berulah. Melepaskan sepatu tingginya, meliuk-liuk di tangan kamar sambil bernyanyi lagu sendu. Tubuhnya yang lentur bergerak seirama dengan irama dari bibirnya. Begitu sexy dan menggoda.

Edric melepaskan jasnya, menggulung lengan kemeja dan membuka dua kancing teratas. Mendekati Laura yang bersenandung sambil bernyanyi.

"Cantik sekali tarian dan suaramu. Kenapa nggak jadi penyanyi saja?"

Laura terkikik, mengulurkan tangan untuk mengusap dada Devon. "Nggak ah, suaraku jelek."

"Cukup bagus buatku."

"Ehm, tapi nggak untuk komersil. Nanti mereka akan hujat tanpa henti kalau aku paksa jadi penyanyi. Orang-orang itu selalu menghujat, semua hal salah di mata mereka. Laura yang terlalu gemuk, make-up yang terlalu tebal, sikap yang kurang sopan. Si ratu skandal yang punya banyak pacar. Murahahan!"

Devon meraih lengan Laura, menarik tubuhnya agar mendekat tapi Laura berkelit. Membuka

gaunnya dengan cepat dan berdiri dengan hanya memakai bra dan celana dalam.

"Lihatlah, aku nggak gemuk. Setiap hari aku makan sedikit. Tetap saja dibilang gemuk sama mereka."

Devon menahan napas, titik keringat yang membasahi dada Laura membuat kulit bercahaya dan menambah keseksiannya. Ia terpicu hasrat karena melihat pacarnya mabuk dan mengoceh.

"Kamu nggak gemuk. Kamu langsing dan berlekuk di tempat yang pas."

Devon menyusuri pinggul yang bulat, mengusap permukaan celana dalam dan berlutut untuk mengecupi perut Laura. Tersenyum saat mendengar desahan feminin. Ia meneruskan aksinya, membuka celana dalam dan menyingkirkannya. Membuka paha lebih lebar dan melayangkan kecupan di area intim yang hangat.

"Aaah, Kak."

"Kamu hangat, Laura. Biarkan aku memberimu sesuatu untuk melupakan rasa jengkelmu."

Devon menjulurkan lidah untuk menyapu permukaan area intim yang basah dan hangat.

Laura meliuk, meremas rambut Devon dengan bahu gemetar karena gairah.

"Buka dirimu lebih lebar, Laura. Jangan malu-malu, biarkan aku mencicipi bagian terdalam darimu dengan lembut."

Laura seperti melayang karena kecupan dan sentuhan lidah Devon di area intimnya. Rasa malu yang sempat menguasainya melayang entah kemana. Ia didera oleh hasrat yang memuncak, bagian dari kemesraan bercampur dengan alkohol yang memabukkan.

"Kak, aah!"

"Ya, Sayang. Buka lebih lebar lagi."

Tubuh Laura seakan meledak oleh gairah yang gila. Melemas dalam pelukan Devon dan tidak menolak saat dibawa ke atas ranjang. Pakaian yang tersisa yaitu bra dilucuti, Devon membungkuk untuk melumat puting yang menegang dengan jari mengusap area intim yang kini basah.

Devon menenggakkan tubuh, meninggalkan ranjang untuk melucuti diri sendiri dengan napas berat karena gairah. Ia bergerak ke atas tubuh Laura, membuka paha lebar-lebar dan melumat

bibir yang ranum. Jarinya meremas serta mengusap dada yang membusung, bibirnya turun ke leher, bahu, serta mengulum puting. Memastikan Laura sudah benar-benar siap sebelum menyatukan diri.

"Aaah, Sayang." Laura mengerang dengan napas tersengal, menerima seluruh tubuh Devon yang memasukinya. Hujaman cepat dan keras membuatnya terengah tidak berdaya. "Yaa, yang cepat, Sayang."

Devon menggigit bibir, bergerak keluar masuk di atas tubuh Laura. Niatnya ingin bergerak selambat mungkin, menikmati setiap momen percintaan ini tapi dikalahkan oleh nafsu.

"Kamu hangat dan padat, Sayang. Aah, enaaknya."

Laura memeluk Devon dengan erat, menggigit bahu yang kokoh bila mencapai puncak. Tidak ingin kemesraan dan percintaan ini berlalu dengan cepat. Ia mengangkat pinggul, menautkan kedua kaki untuk menjepit Devon dan bergerak bersamaan. Percintaan ini melumpuh rasa marah yang dirasakannya. Berganti menjadi kehangatan karena sex panas.

"Ganti posisi," bisik Devon. Membalikkan Laura hingga menelungkup, membuka paha dan menekuknya. Mengecupi punggung Laura yang basah oleh keringat sebelum memasuki dari belakang. "Ya ampun, kamu ketat sekali, Sayang."

Laura terengah, bergerak maju mundur di bawah tubuh Devon. Posisi seperti sekarang sangat disukainya karena menyentuh langsung ke dalam inti dirinya. Ia menjepit keras dan mendengar Devon menggertakan gigi. Percintaan berakhir dengan dahsyat. Keduanya berbaring kehabisan tenaga dan bersimbah keringat, laksana dua kesatria yang tumbang setelah menewaskan ribuan musuh.

"Sayang, kamu bahagia?" tanya Devon.

Laura hanya menggeliat dan terlelap. Devon menarik selimut untuk menutupi tubuh Laura sebelum beranjak ke toilet. Ia buang air kecil, membasuh wajah dan berniat untuk memesan layanan kamar. Kelaparan karena saat jamuan tadi tidak ada makanan yang menarik minatnya. Bukan karena tidak enak tapi terlalu cemas akan Laura membuatnya kehilangan nafsu makan. Ia memutuskan memesan nasi goreng dan sate.

Sambil menunggu makanan datang, membuka ponsel dan melihat ledakan berita.

“Breaking news, seorang konglomerat yang selama ini tidak pernah tampil di depan publik, mengumumkan akan menikah dengan Laura Sander. Konglomerat bernama Devon Rails Hitomo dari Enpower Corporation mengatakan akan menikahi Laura segera. Diketahui Devon merupakan mantan kakak ipar dari Laura. Apakah ini yang dinamakan turun ranjang?”

Devon membaca berita sambil mengunyah nasi goreng. Sekarang ini seluruh dunia tahu kalau Laura adalah miliknya dan tidak ada yang boleh merebut dari pelukannya.

Bab 56

Pengakuan hubungan serta rencana pernikahan yang dilontarkan Devon di depan para wartawan menjadi trending topik selama beberapa hari ke depan. Bukan hanya para wartawan tapi masyarakat umum termasuk para penggemar merasa penasaran bagaimana bisa Laura berpindah hati. Dari semula Robertos, belakangan ada Edric, Robi, Thomas dan kini malah akan menikah dengan Devon. Di antara beberapa laki-laki yang digosipkan, tidak menyangka justru Devon jadi pemenangnya. Padahal selama ini tidak ada gosip tentang keduanya. Rata-rata mengaku tidak percaya dan terpedaya tentang gosip yang bergulir tiada henti hingga akhirnya ada pernyataan resmi.

Percintaan itu menimbulkan banyak masalah yang berkaitan contohnya hubungan keluarga antara Devon dan Laura terkuak dengan cepat di hadapan publik. Tentang mantan kakak ipar yang menikahi adik mendiang istri. Beragam istilah dari mulai turun ranjang, cinta lama bersemi kembali dan segala macam mencuat di berbagai pemberitaan. Mengalahkan trend tentang pesta

yang semestinya mencuri perhatian masyarakat umum.

“Cinta Laura sungguh-sungguh manis. Dapat mantan kakak ipar.”

“Siapa yang tidak mau kalau mantan kakak iparnya kayak Pak Devon.”

“Jangan-jangan memang Laura naksir dari dulu. Sekarang ini baru berani mengungkapkan setelah kakaknya nggak ada.”

Tanggapan dan opini dari penggemar dan pembenci bertabrakan di internet. Namun, semua menyadari satu hal penting kalau hubungan Devon dan Laura sangat pribadi. Sampai-sampai tidak ada yang tahu kalau keduanya akan menikah. Berbeda dengan artis kebanyakan yang suka mengumbar hubungan demi mendapatkan popularitas.

Satu hal positif dari semua berita yang berkembang adalah tentang peringatan dari Devon yang akan menuntut siapapun yang berani membuat berita palsu. Para awak media yang biasanya seenak sendiri menulis berita untuk clickbait, tidak berani lagi melakukannya. Siapapun sadar untuk tidak membuat masalah

dengan seorang miliarder seperti Devon atau akan berakhir di penjara.

"Bagaimana tanggapan Edric dan Robertos soal rencana pernikahan Laura?"

Seorang wartawan dengan berani membuat opini yang membuat publik bertanya-tanya. Tak pelak lagi Edric, Robi, dan Robertos tidak terkecuali Arya menjadi sasaran para wartawan untuk mendapatkan secuil berita.

Sudah bisa ditebak, tidak mudah untuk mendapatkan informasi dari Edric. Selain karena tidak suka diwawancara juga tidak mudah didekati. Tidak ada yang berani mengusik orang berkuasa dan kaya raya seperti Edric. Sedangkan Robi menjawab singkat, mengatakan turun berbahagia untuk Laura. Tentu saja yang paling menikmati sensasi di bawah lampu sorot adalah Robertos. Selama ini para wartawan memburunya terkait dugaan perselingkuhan dengan Laura. Setelah itu berita menjadi anyep karena Laura diisukan menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Ternyata kini ada rencana pernikahan, dengan senang hati Robertos memberikan pernyataan yang kurang ajar.

“Saya senang Laura akhirnya menemukan laki-laki yang tepat. Melupakan masa lalu, dan berpandangan ke depan. Saya doakan dia bahagia, sama seperti saya juga telah bahagia. Perasaan cinta tanpa berjodoh ibarat kuncup layu sebelum berkembang.”

Robertos lupa kalau rencana pernikahan Laura dan Devon sama sekali tidak ada hubungan dengan dirinya. Tanpa tahu malu memberikan jawaban ambigu dan penuh kebohongan.

Arya pun sama, menjadi sasaran para pemburu berita. Untuk kali ini Arya memberikan pernyataan yang membuat publik bertanya-tanya.

“Laura dan Pak Devon sudah akrab sedari dulu. Nggak aneh kalau mereka menikah. Saya sudah menduganya, dari dulu bibit cinta antara kakak dan adik ipar sudah terlihat.”

Arya melupakan satu hal penting saat memberikan tanggapan. Lupa kalau Devon bukan orang biasa yang mudah untuk dihadapi. Sekarang dirinya merasa di atas angin dan menjelek-jelekkan Laura. Suatu hari nanti Arya harus membayar untuk semua perbuatannya.

Kalau ada yang marah tentang rencana pernikahan Laura dan Devon tentu saja Aninda. Ledakan emosinya setelah menonton cuplikan wawancara Devon dan Laura sebelum masuk ke ballroom seperti menghancurkan kewarasannya. Aninda yang cemburu dan tidak terima karena laki-laki yang dicintainya diambil Laura, mengamuk dan menghancurkan barang-barang. Membuat kamarnya seperti kapal pecah. Teriakannya terdengar seperti binatang buas yang terluka.

"Laura sialaan! Tunggu saja pembalasanku, Lauraa. Aku nggak akan tinggal diam!"

Aninda melempar laptop, menyapu puluhan botol parfum dari atas meja, dan melempar televisi dengan ponselnya. Duduk di tepi ranjang lalu menangis tersedu-sedu. Menyesali apa yang telah terjadi dalam hidupnya.

"Devon, kenapa kamu tega sama aku. Kenapa kamu malah milih pelacur itu dari pada aku. Kenapaa?"

Aninda masih tidak habis pikir, padahal kalau Devon memilih untuk bersamanya akan mendapatkan banyak benefit. Seperti dukungan keuangan, pengembangan proyek, dan

memperluas relasi. Kenapa Devon justru menjerumuskan diri dalam masalah dengan memacari artis murahan. Bukan hanya memacari bahkan berniat untuk menikah. Segala daya upaya, rasa cinta, serta pengorbanannya untuk Devon sama sekali tidak dianggap.

“Apa kurangnya aku, Devon. Apa yang kurang dari akuuu?”

Tidak ada yang berani menjawab pertanyaan Aninda yang diteriakan dengan penuh amarah. Para pelayan hanya bisa berdiri di depan kamar dengan raut wajah ketakutan. Biasanya kalau Aninda mengamuk dan ada orang yang coba-coba menenangkan, akibatnya akan sangat fatal. Pernah seorang kepala pelayan yang menganggap dirinya dekat dengan Aninda, dan mencoba menghibur kala majikan sedang mengamuk. Beragam makian, tamparan, dan pukulan bersarang di sekujur tubuh si kepala pelayan dan berakhir harus opname di rumah sakit. Setelah itu dipecat dengan pesangon disertai ancaman tutup mulut. Semua pelayan takut akan mengalami kejadian serupa, karenanya memilih untuk diam.

Aninda menyambar vas bunga dan melepar sekuat tenaga hingga menghantam kaca rias. Suara benda berbenturan, disertai dengan tangisan terdengar sangat mencekam. Air dari vas membasahi lantai, menciptakan tidak hanya genangan tapi juga kotoran di tempat tidur hingga ke atas karpet. Aninda tidak peduli dengan semua itu. Pandangannya tertuju pada ponselnya yang sedang menayangkan cuplikan wawancara Devon. Video yang sama terus menerus diulang, membuat kemarahan bercampur kesedihan berkobar dalam dada Aninda.

“Perkenalkan, namaku Devon Rails Hitomo dari Enpower Corporation. Laura Sanders adalah calon istriku dan kalian dilarang menyebarkan gosip tentangnya atau aku akan menuntut kalian!”

Suara Devon yang tegas dan berwibawa, pandangan tajam dan mengancam serta lengan merangkul pinggang Laura dengan posesif, membuat Aninda iri setengah mati. Harusnya dirinya yang ada di samping Devon dan diperkenalkan ke seluruh dunia sebagai calon istri. Semestinya dirinya adalah satu-satunya perempuan yang boleh dicintai oleh Devon. Bukan Laura atau perempuan rendahan lainnya. Orang-

orang dengan tingkatan sosial yang tinggi sudah seharusnya mencari yang setara.

“Devon, dia hanya mantan adik iparmu. Kenapa di antara banyaknya perempuan yang mencintaimu, harus perempuan itu yang kamu pilih?”

Aninda meratap, mematikan ponsel dan mengetuk-ngetuk dahi dengan tangan. Tidak peduli kalau rambut kusut, wajah basah karena air mata dan make-up luntur. Aninda menyesali karena sudah mengundang Devon ke pesta. Seharusnya ia meminta sang paman untuk tidak melakukan itu.

Awalnya Aninda berniat untuk mendekati Devon dan merayu saat di pesta. Ia sudah menyiapkan beragam rencana pendekatan, dari mulai duduk satu meja, mengajak berdansa dan bila perlu memberikan obat tidur dalam alkohol. Dengan membuat Devon tidak sadarkan diri bisa membawanya ke ranjang. Semua rencana hancur gara-gara Devon membawa Laura ke pesta. Secara otomatis susunan kursi berubah dan itu adalah awal kegagalan.

“Devon, Devon, setelah semua yang aku lakukan. Kenapa kamu tetap nggak bisa buka hati untuk aku? Kenapa, Devon?”

Aninda merasa sudah melakukan semua yang dia bisa untuk mempertahankan Devon di sisinya. Menjauhkannya dari banyak perempuan genit, memberikan perhatian ekstra besar, dan juga menjaga dengan sepenuh hati. Sayangnya semua yang dilakukannya dianggap mengganggu dan obsesif. Aninda merasa hatinya tulus mencinta, bukan hanya Devon tapi juga untuk Eliano. Sekarang jangkakan untuk memeluk Eliano atau mengajak bermain, untuk bertemu saja sulit. Laura menyembunyikan Eliano entah di mana, dengan penjagaan super ketat yang membuatnya tidak bisa menemukan anak itu.

Setelah tangisan mereda, Aninda menghela napas panjang. Menyingkirkan kotoran dari atas ranjang dan merebahkan diri di sana dengan pandangan nyalang ke langit-langit rumah. Ia berusaha untuk tetap berpikir tenang dan tidak perlu emosi.

“Laura seorang aktris kelas dua. Harusnya mudah untuk mendekati dan menghancurkannya.

Aku harus bergerak cepat sebelum mereka menikah."

Ponsel berdering dengan suara nyaring. Aninda mengacuhkannya, sibuk melamun tentang Laura dan Devon. Namun, suara yang melengking menganggunya dan mau tidak mau ia bergerak dari ranjang untuk memungut ponsel yang tergeletak di lantai. Mengernyit saat membaca nama yang tertera di layar.

"Jaka, ada apa mencariku?" teriaknya.

Alih-alih suara Jaka, yang terdengar justru suara perempuan. "Akhirnya kamu mengangkat juga, Aninda. Kemana aja kamu selama ini, Brengsek! Gara-gara lo papa gue masuk penjara!"

Kata-kat keras dan kurang ajar dari lawan bicaranya membuat Aninda heran bercampur terkejut. Sebelumnya tidak pernah ada orang yang berani memakinya seperti ini.

"Siapa kamu? Apanya Jaka? Berani sekali memakiku. Bosan hidup?!" teriak Aninda. Menyesali diri karena membuka blokiran nomor ponsel Jaka.

Terdengar tawa nyaring, diikuti dengkusan napas yang keras dan berikutnya suara itu kembali menjawab.

"Gue anak Jaka. Lo nggak perlu tahu anak yang mana. Yang pasti gue telepon minta pertanggung jawaban lo. Gara-gara kerja sama yang lo tawarin, bikin Devon dan Laura ngajuin tuntutan dan sekarang bapak gue masuk penjara. Sialan lo!"

Awalnya Aninda ingin marah mendengar ejekan dan makian kasar itu, tapi saat nama Devon dan Laura tercetus timbul pikiran lain dalam benaknya. Menyingkirkan rasa marah, terbersit rencana yang akan membuatnya mendapatkan pembalasan.

"Kamu ingin aku tanggung jawab?"

"Ya, tentu saja! Bebasin papa gue!"

Aninda tersenyum lebar dengan jari menyugar rambut. Kesal dengan ancaman yang dilontarkan Yunita. Dalam hatinya berkata, seandainya dekat hal yang pertama dilakukannya adalah menghajar Yunita hingga babak belur. Agar gadis itu siapa yang menjadi boss.

"Boleh aja. Kalau gitu kita ketemu dan bicara baik-baik. Kebetulan, aku juga mau ngomong sama kamu."

"Nah, gitu, dong. Akhirnya kita berdua punya kesamaan visi dan misi."

Kesepakatan dibuat, Aninda membuat janji akan bertemu dengan Yunita. Suasana hatinya yang tadinya memburuk jadi terangkat. Ia berdendang kecil, menari tanpa peduli dengan keadaan kamar yang berantakan. Saat satu pelayan berani mengetuk pintu dan mengganggu kesenangannya, kemarahan Aninda kembali meledak.

"DASAR PELAYAN RENDAHAN! KALAU AKU BILANG JANGAN GANGGU, BERARTI KALIAN HARUS TETAP DIAM!"

"Maaf, Nona. Maafkan saya. Sakiit!"

Nasib tragis menimpa pelayan perempuan itu, ditampar berkali-kali hingga pipi dan rahangnya berdarah. Aninda tidak peduli meskipun pelayan itu menangis, terus menganiaya hingga puas. Yang dilakukan untuk membereskan situasi adalah memberikan ancaman dan uang tutup mulut.

Seorang yang banyak uang dan berkuasa, merasa memiliki hak atas hidup orang lain.

Bab 57

Acara pembacaan naskah yang semestinya dilakukan dengan diam-diam, entah bagaimana bocor ke publik. Para wartawan menunggu di depan rumah produksi tempat kru film berkumpul. Semua orang menunggu kedatangan Laura yang menjadi incaran keingintahuan masyarakat akhir-akhir ini. Berita soal hubungan Laura dan Devon bahkan mengalahkan popularitas banyak artis. Seperti Kelly yang sedang main drama dengan rating tinggi, di saat bersamaan ada kabar kalau putus dengan Paul. Meliana yang menggelar konferensi pers untuk peluncuran single terbaru. Belum lagi berita perceraian artis senior. Semua tenggelam oleh Laura dan Devon.

Bagaimana tidak, mereka dianggap sebagai pasangan serasi. Mantan kakak ipar yang tampan dan kaya raya, menikahi seorang artis besar yang jelita. Ibarat dongeng Cinderella, semua orang terutama kalangan perempuan mengatakan ingin punya hubungan seperti itu juga.

Semua berita infotainment membahas masalah Laura, dari mulai perkiraan tanggal menikah. Designer yang akan bekerja sama, termasuk di

mana nanti mereka akan tinggal. Semua orang mendadak mengenal Laura dengan baik, dan memberikan pernyataan yang mungkin mereka ketahui. Seperti satpam penthouse serta manajer toko perhiasan yang menjadi langganan Laura.

"Hubungan mereka sudah lama saya ketahui. Pak Devon pernah memesan tiga set perhiasan paling mahal untuk Laura. Ada bukti-bukti tertulis. Total perhiasan mencapai miliaran rupiah."

Segera setelah pernyataan si manajer, toko perhiasan menjadi laris dikunjungi masyarakat. Semua orang ingin punya perhiasan dari toko yang sama dengan Laura. Sebuah fenomena aneh tapi nyata.

Laura yang berada di dalam mobil, mendengarkan dalam diam perkataan Nurul yang sedang membacakan beragam berita tentang dirinya. Spekulasi rencana pernikahan, tawaran brand baru, dan banyak lagi.

"Beberapa brand busana pernikahan dan beragam aksesorisnya menghubungi aku, Kak. Mereka mengajukan kerja sama. Ada tawaran naskah film, drama, dan juga peragaan busana."

Laura membuka mata dan melepas kacamata hitam. Menegakan tubuh untuk mencerna perkataan asistennya. Semenjak keluar dari agency Arya, ia belum berencana masuk ke agency baru. Pengalamannya dengan Thomas membuatnya sedikit was-was.

"Peragaan busana, siapa designernya?"

"Adam Jhordi."

"Ah, laki-laki yang baik. Kamu bikin jadwal untuk pertemuan. Aku ingin lihat konsep yang ditawarkannya."

"Catat, Kak. Ada lagi?"

"Naskah drama dan film bisa kamu print dan letakkan di meja kamarku. Biar nanti ada waktu aku pelajari."

"Bagaimana dengan iklan?"

"Apa saja?"

"Furniture, peralatan rumah tangga, lipstik, dan sepatu."

"Nanti aku lihat dulu. Untuk sementara mau fokus dengan brand dari Panama Group."

Bukan tanpa alasan Laura membatasi diri, selain karena terikat dengan Panama Group juga

ingin membalas budi pada Edric serta ibunya. Keduanya adalah orang yang tetap mempercayainya di saat dunia mengolok. Alini tidak pernah menghakimi, sama seperti Danistri yang selalu percaya dengannya. Sayangnya kedua perempuan itu saling bermusuhan kalau tidak pasti akan jadi teman yang hebat.

Laura menatap ponselnya yang bergetar dan membaca satu pesan dari sahabatnya.

"Lo harus traktir gue."

Laura mengernyit, membalas pesan dari Milea. "Dalam rangka apa gue harus traktir lo."

"Gue diterima kerja di De Jong Corporation. Mulai kerja awal bulan nanti dan gajinya lumayan."

"Wow, selamat, ya, Bestie. Gimana? Mau makan-makan di mana?"

"Penthouse aja, gue takut lo akan kesusahan kalau kita makan di luar."

"Oke, begitu waktu longgar kita makan bersama."

Salah satu hal membahagiakan bagi Laura adalah sahabatnya mendapat pekerjaan tetap. Milea yang seumur hidup selalu menderita, layak untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Ia

sempat menawari Milae untuk menjadi asisten pribadinya dan ditolak dengan alasan yang sangat sederhana.

"Gue nggak mau orang tua gue manfaatin persahabatan kita. Selama ini gue bilang sama mereka kalau kita udah lama nggak ketemu. Kalau orang tua gue tahu kita sahabatan apalagi gue kerja sama lo, yang ada morotin duit melulu."

Terdengar berlebihan tapi Laura percaya apa yang dikatakan Milea benar adanya. Dulu sebelum dirinya menjadi artis, beberapa kali bertemu mereka dan tanpa segan meminta uang darinya. Tidak peduli kalau Milea marah dan mengamuk. Orang tua Milea mengingatkannya akan Jaka yang serakah. Laura menyadari kalau semenjak pabrik diambil alih oleh Devon dan Jaka dipenjara, kedua sepupu dan tantenya tidak pernah lagi merecoki. Mungkin saja karena mereka tidak tahu bagaimana menemukannya. Laura tidak ambil pusing, yang terpenting segala macam urusan tentang penipuan dan utang piutang sudah selesai.

"Ya ampun, banyak sekali orang-orang nunggu kamu, Kak," keluh Nurul saat mereka tiba di depan rumah produksi. Laura memakai mobil milik

Devon dan tidak ada yang mengenali platnya. "Gimana, ini? Tetap turun."

Laura memakai kacamata dan masker lalu mengangguk. "Tetap turun. Janji harus ditepati. Lagi pula ini kerjaan resmi, nggak boleh berkilah tanpa alasan. Siapkan bodyguard."

Bodyguard yang berada di mobil belakang keluar untuk mengamankan Luara. Saat melihat Laura keluar dari mobil, para wartawan dan juga masyarakat menyerbu. Berusaha untuk mendekati Laura ataupun sekedar meminta foto. Untungnya pihak rumah produksi ikut membantu pengamanan dan membuat Laura bisa masuk meskipun dengan susah payah.

"Perhatian semua, kita sambut pemeran utama kita Luara Sanders."

Rian mengumumkan dan semua artis serta kru yang terlibat menyapa. Laura membungkuk, melontarkan sapaan balik tak kalah ramah.

"Laura, kenalkan ini suamimu."

Seorang aktor kawakan berumur tiga puluh lima tahun tertawa liris mendengar perkataan Rian. Mengulurkan tangan untuk berjabat dengan Laura sambil berseloroh.

“Suami hanya di film. Aku bukan siapa-siapa kalau dibandingkan dengan Pak Devon yang luar biasa.”

Laura tertawa kecil diikuti artis lain. Laura berkenalan satu persatu dengan artis pendukung dan duduk mengitari meja panjang untuk memulai pembacaan naskah. Rian mengizinkan beberapa wartawan meliput, sesuai prosedur untuk promosi film. Pembacaan dilakukan selama dua jam, diselingi dengan canda dan tawa. Laura meminta Nurul untuk memesan makan siang berikut kopi untuk semua orang termasuk wartawan.

“Memang beda kalau aktris besar yang main film. Semua orang ikut senang!” canda para wartawan.

Selesai pembacaan naskah, Rian meminta Laura datang ke kantor secara pribadi. Ingin bicara berdua mengenai hal penting. Tadinya Laura mengira sang sutradara akan membahas masalah karakter yang akan diperankannya tapi ternyata dugaannya salah.

“Laura, ada seseorang yang penting sedang menunggumu di kantor. Beliau adalah sponsor utama untuk film kita.”

Awalnya Laura bingung, kenapa hanya dirinya yang harus menemui produser. Bukankah ada artis lain? Semestinya bisa bersama-sama masuk untuk menyapa. Tapi saat melihat sosok yang menunggu di kantor, akhirnya ia mengerti.

"Kak Edric, ternyata kamu sponsor film aku."

Edric tersenyum, menatap Laura yang jelita dalam balutan setelan putih gaya dengan blazer sebagai atasan dan rok selutut. Kesan anggun dan glamour memancar dari sosoknya yang tersenyum. Edric menghela napas panjang, merasakan dadanya berdebar keras karena senyuman itu.

"Laura, kamu cantik sekali hari ini," pujiannya.

Laura tertawa lirih, duduk di sofa seberang Edric. "Makasih untuk pujiannya. Aku nggak nyangka kalau Kak Edric nunggu aku di sini."

"Sengaja, biar enak ngobrolnya. Karena bakalan sulit sekali kalau ngajakin kamu ngobrol di luar. Ada banyak wartawan dan belum lagi penggemar kamu."

Edric memberi tanda pada Rian untuk meninggalkan mereka berdua. Laura menyilangkan kaki dengan tangan menangkap di

atas lutut. Pandangan mereka bertemu dan Edric merasakan kalau dirinya mabuk kepayang oleh kecantikan yang terpancar dari Laura.

"Bagaimana kabar Mama Alini?" tanya Laura.

"Laura, aku ingin bicara hal penting," ucap Edric.

Perkataan mereka nyaris diucapkan secara bersamaan dan Luara yang mengganggu. "Baiklah, aku dengarkan apa pun yang ingin kamu katakan. Aku punya waktu dua jam di sini."

Edric meneggakan tubuh dengan lengan bersandar pada punggung sofa. Menimbang-nimbang kata-kata yang harus diucapkan. Berusaha menyingkirkan kegugupan yang dirasakannya sekarang.

"Kabar mamaku baik, setiap saat mengomel karena aku tidak membawamu ke rumah."

"Mama Alini memang menggemaskan."

"Mama juga punya kebiasaan baru sekarang, memamerkan foto-foto saat kamu ke rumah sama siapa saja yang dikenalnya. Mama mengatakan kalau kalian kenal secara dekat dan bahkan mengaku kalau kamu adalah calon menantunya."

Lagi-lagi Laura tidak dapat menahan tawa, membayangkan sikap dan tingkah Alini yang lucu. Perempuan itu selalu mengakui dirinya sebagai calon mantu, berusaha menjodohkannya dengan Edric. Laura tidak pernah menganggap itu sebagai hal serius. Hanya bercandaan antara orang tua dan dirinya. Ia mengerti, salah satu alasan yang mendasari adalah permusuhan antara Alini dan Danistri. Keduanya berebut ingin menjadikannya sebagai menantu bukan hanya demi anak-anak mereka tapi juga demi memenangkan pertarungan.

“Mamamu lucu sekali, Kak.”

Edric mengangguk kecil. “Mamaku memang lucu, tapi soal calon menantu itu bukan bercanda. Laura, apakah kamu mau mempertimbangkan untuk menerimaku sebagai calon suamimu?”

Laura terbelalak hingga nyaris kehilangan kata.

“Aku tahu kamu menjalin hubungan dengan Pak Devon. Sudah ada pernyataan resmi dari beliau kalau kalian akan menikah. Laura, apakah kamu mau mempertimbangkan sekali lagi? Mengukur lagi perasaanmu barangkali dengan begitu kamu menyadari kalau kamu tidak mencintai Pak Devon.”

"Kak, aku—"

"Bisa jadi kamu menyukainya sebagai mantan kakak ipar dan bukan sebagai laki-laki. Karena terlalu dekat, kamu bingung dengan perasaanmu sendiri. Laura, apa kamu mau mempertimbangkan saranku?"

Laura terlalu shock untuk bicara, tidak menyangka akan mendengar pengakuan cinta yang menggebu-gebu dari Edric. Selama ini ia berpikir kalau masalah antara Edric dan dirinya sudah selesai tapi ternyata tidak. Ia bingung bagaimana menyelesaikan semua tanpa melukai. Sungguh masalah yang pelik.

Bab 58

Devon sangat sibuk selama beberapa hari belakangan. Proyek resort akan segera dimulai, dan mengharuskannya untuk terbang ke luar kota. Sebelum melakukan itu, ia ingin menyelesaikan pekerjaan agar tidak menumpuk. Sebenarnya selalu ada pekerjaan baru dan tidak akan pernah selesai selama perusahaan beroperasi, paling tidak dengan mengerjakan dan tidak menumpuk hingga tenggat waktu berarti mempermudah semua hal. Ia sendiri bukan tipe orang yang gemar mengulur-ngulur waktu.

Di samping perusahaan, ia juga dihadapkan dengan masalah pribadi. Setelah ucapannya tentang hubungannya dengan Laura, banyak sekali telepon masuk ke perusahaan dan berniat bicara dengannya. Dari mulai wartawan sampai fans yang iseng. Resepsionis sibuk menolak telepon yang berdering tanpa henti selama beberapa hari ini. Belum lagi wartawan yang menunggu di luar lobi dan berniat bicara dengannya.

“Pak, ada tawaran tampil di stasiun televisi sebagai pembicara masalah perdagangan bebas.”

"Pak, apa berkenan datang ke diskusi tentang usaha di saluran televisi nasional?"

Sekretaris Devon terus membacakan tawaran yang masuk untuknya dari beragam media cetak, elektronik, maupun stasiun televisi. Hal yang sangat tidak lumrah terjadi mengingat dirinya bukan selebrity dan bukan pula seorang ekonom ternama. Sedari dulu berusaha menyembunyikan diri dari media dan semua informasi tentangnya meledak karena menjalin cinta dengan aktris besar.

"Tolak semua tawaran. Katakan pada mereka kalau jadwalku penuh."

Si Sekretaris membungkuk. "Baik, Pak. Bagaimana dengan rencana makan malam dengan anggota asosiasi?"

Devon mendongak. "Kapan sih waktunya?"

"Besok malam, Pak. Jadwal sudah saya masukan ke agenda."

Devon menghela napas panjang, mengangguk kecil dengan tidak berdaya. Sebenarnya ia enggan bertemu banyak orang sekarang ini tapi karena jadwal sudah dibuat jauh-jauh hari mau tidak mau harus ditepat.

Panggilan dari sang papa masuk saat jam istirahat. Papanya mengatakan ingin datang dalam waktu dekat. Selain urusan pekerjaan juga untuk membahas masalah pribadi.

"Kalau bukan mamamu yang cerita, sampai sekarang kamu pasti bungkam tentang hubunganmu dengan Laura. Benar nggak, Devon?"

Teguran sang papa membuat Devon tidak enak hati. Ia bukannya tidak ingin membahas masalah hubungannya dengan sang papa, hanya merasa bukan waktu yang tepat untuk bicara.

"Aku nunggu Papa datang baru ngomong. Adik-adik juga belum tahu masalah ini."

"Siapa bilang adik-adikmu nggak tahu? Mereka sudah tahu duluan dari berita gosip dan juga bertanya langsung pada Laura. Hanya kamu saja yang menyimpan rahasia!"

Devon lupa kalau Laura bergaul akrab dengan adik-adiknya. Dengan tidak enak hati meminta maaf pada sang papa dan berjanji akan menceritakan segalanya kalau bertemu nanti. Bicara secara langsung akan lebih enak dari pada melalui telepon.

"Kamu akan menikahi Laura?" tanya sang papa untuk terakhir kali. Memastikan kesungguhan hati Devon. "Kalian sudah saling mengenal, harusnya menikah bukan hal sulit."

"Iya, Pa. Kami akan menikah, begitu Papa datang acara lamaran akan diadakan."

"Oke, papa senang dengarnya."

Devon tahu tidak akan ada masalah soal restu dari orang tuanya. Mereka sudah mengenal Laura sedari dulu. Orang tuanya selain menyayangi Lori juga sangat menyukai Laura. Setelah panggilan dari orang tuanya selesai, Devon mengirim pesan pada Nurul untuk bertanya di mana keberadaan Laura.

"Kami ada di rumah produksi untuk pembacaan naskah."

Devon mengernyit membacanya. "Bukankah jadwal pembacaan hanya dua jam? Seharusnya sekarang sudah selesai. Apakah Laura kesulitan keluar dari sana?"

"Nggak, Pak. Selain ada bodyguard juga petugas keamanan rumah produksi ikut membantu. Sejauh ini semuanya aman. Kak Laura sedang bicara dengan Pak Edric di kantor."

"Edric dari Panama Group? Untuk apa dia di sana?"

"Panama Group itu sponsor dari film."

Hati Devon menggeliat dalam ketidaknyamanan membaca pesan dari Nurul. Merasa kecolongan karena tindakan Edric yang di luar dugaan. Siapa yang menyangka kalau ternyata Panama Group adalah sponsor. Ia menghela napas panjang, berdecak untuk menyembunyikan rasa kesal. Meskipun yakin sepenuhnya kalau Laura adalah miliknya tapi kehadiran Edric mengganggu konsentrasinya.

Laki-laki mana yang suka kalau kekasihnya didekati orang lain? Tidak ada akan yang mau melihat perempuan yang dicintianya dipuja dan dipuji orang lain. Kalau semisalnya pemujaan tidak berhubungan dengan hati dan pribadi, mungkin tidak masalah. Justru karena Edric mengharapkan Laura maka masalah yang timbul sangat besar.

"Edric, ternyata kamu nggak menyerah meskipun tahu Laura akan menikah denganku."

Devon berusaha mengabaikan rasa tidak nyaman di hati dengan terus bekerja. Kesibukan Diharapkan membuatnya lupa kalau sekarang ini

kekasihnya sedang bersama Edric. Tidak mudah melakukannya tapi badai pekerjaan yang datang bertubi-tubi akhirnya mengikis rasa cemburu.

**

Edric menyimpan senyum dalam hati melihat Laura terdiam. Ia tahu kalau perkataannya masuk ke dalam hati. Ingin bersorak dalam kemenangan tapi ditahan. Tidak boleh terlalu gembira karena takut membuat Laura menjauh. Harus tetap tenang, menunggu dengan penuh perhatian layaknya binatang yang menunggu mangsa.

Sejujurnya Edric tidak suka mengasosiasikan dirinya bagai binatang buas dan Laura adalah korban. Kenyataannya pikirannya meliar setelah pernyataan cinta untuk Laura. Harap-harap cemas apakah cintanya diterima atau tidak. Bila dikatakan dirinya adalah laki-laki kurang ajar karena berniat merebut Laura dari Devon, tidak masalah. Dengan senang hati akan menerima beragam umpatan atau makian untuknya. Asalkan cintanya diterima. Edric sanggup mengorbankan segalanya termasuk nama baik.

"Kak, boleh aku tanya sesuatu?" ucap Laura setelah terdiam cukup lama.

Edric mengganggu sambil tersenyum. "Tentu saja, Laura. Kamu boleh tanya apa pun itu dan aku akan berusaha menjawabnya."

"Kapan kamu mengenalku? Maksudku adalah mulai kapan kamu memperhatikanku? Setelah donor darah atau sebelumnya?"

Edric mengedip bingung. "Tentu saja sesudahnya. Karena sebelum aku tahu kalau kamu mendonor untuk mamaku, memang aku tahu kalau kamu seorang artis. Sejujurnya nggak pernah benar-benar kenal dan memperhatikan."

Laura tersenyum lebar dengan wajah berbinar, setelah mendapatkan jawaban Edric.

"Kalau begitu kamu menyukaiku karena mamamu menyukaiku. Apa benar begitu, Kak?"

Devon kebingungan sekarang. "Tidak begitu, Laura. Aku benar-benar mencintaimu dari semenjak aku tahu betapa baik dirimu."

Luara menggeleng perlahan, masih dengan senyum tersungging di bibir. Pernyataan cinta dari Edric sempat membuatnya bingung tapi sekarang mengerti duduk masalahnya di mana. Bukan penolakan yang dibutuhkan oleh Edric tapi

penjelasan yang masuk akal dan Laura sekarang memilikinya.

"Kak, coba pikirkan lagi kalau semisalnya bukan aku pendonor darah buat mamamu pasti kamu nggak akan jatuh cinta sama aku."

"Laura, itu bukan perbandingan."

"Nggak ada yang mau bandingin, Kak. Hanya memberi penjelasan sedikit saja. Kamu jatuh cinta sama kebaikan hatiku. Kamu memuja mamamu, dekat dengan beliau, makanya apapun yang disukai mamamu secara otomatis kamu juga menyukainya."

"Kamu salah paham sama situasi yang kita hadapi sekarang."

"Nggak, Kak. Aku mengerti dengan benar tentang situasi yang kita hadapi sekarang. Kamu bukan hanya teman tapi juga penolongku. Di saat orang lain mencaci dan memaki, kamu menerimaku dengan tangan terbuka. Merangkulku dan memberi kepercayaan untuk jadi brand produk. Aku sangat terima kasih sama kamu, Kak. Sayangnya, aku nggak bisa menerima kamu lebih dari seorang kakak dan juga sahabatku."

Pandangan Edric menggelap saat mendengar penolakan Laura. Dengan rasa bersalah yang tersembunyi dalam lubuk hati yang paling dalam, Laura tahu kalau dirinya sudah menyakiti. Ia sendiri kebingungan bagaimana caranya menolak tanpa menimbulkan luka karena itu hal yang tidak mungkin terjadi.

“Laura, kamu menolakku karena Devon?”

Laura menggeleng. “Bukan, aku menolakmu demi kebaikanmu sendiri. Kak, kamu nggak cinta sama aku. Kamu hanya sayang karena mamamu menyukaiku.”

Edric mendengkus lalu menyugar rambut dengan jari gemetar. Ia sudah memprediksi akan ditolak tapi tidak menyangka akan sesakit ini mendengarnya. Merencanakan pengungkapan cinta di hari penting seperti sekarang, dengan begitu Laura tidak punya kesempatan untuk menyangkal. Satu hal yang membuat rencananya berantakan adalah pengungkapan cinta yang dilakukam Devon Minggu lalu. Sekarang semua orang tahu kalau Laura adalah calon istri Devon. Lantas bagaimana dengan perasaannya? Apakah dianggap tidak layak untuk dikatakan?

Laura bertutur dengan halus karena takut menyakitinya. Padahal semua penolakan akan terasa sangat sakit meskipun dilakukan selembut mungkin. Edric tidak terima kenyataan yang baru saja dialami.

"Bagaimana kalau aku memberimu waktu untuk berpikir Laura. Mungkin kamu akan berubah pikiran nanti."

"Kak, aku nggak akan berubah pikiran."

"Kita coba dulu, jangan buru-buru memutuskan."

"Kak, aku—"

"Laura, diam dan terima saja pengaturanku, okee!" Edric kehilangan sabar, bangkit dari sofa dan menuju jendela. Tidak peduli kalau kata-kata kerasnya barusan membuat Laura terbelalak kaget dan takut. Ia butuh menjelaskan semua sebelum Laura pergi. "Aku akui awalnya memperhatikanmu karena Mama. Beliau suka melihatmu, mendengar suaramu, memujamu dengan sepenuh hati. Saat itulah aku mulai memperhatikanmu, terutama karena Mama mengatakan kalau kamu adalah calon istri yang sempurna untukku. Tidak peduli gosip atau

skandal apa pun yang menimpamu. Aku tetap teguh mendukungmu, Laura. Semua yang awalnya hanya demi Mama, berkembang menjadi perasaan yang dalam dan tulus. Apa kamu mengerti?"

Laura menahan napas, tentu saja mengerti dengan perkataan Edric tapi hatinya tidak akan pernah goyah. Selama ada Devon, ia tidak akan pernah melihat laki-laki lain.

"Maafkan aku, Kak."

"Laura, untuk apa minta maaf? Aku nggak butuh permintaan maafmu. Aku butuh kepastian!"

"Aku nggak bisa berikan itu, Kak. Karena sudah terikat dengan Kak Devon."

"Lagi-lagi Devon, kamu menolakku karena dia. Padahal belum tentu perasaan yang kamu rasakan sama dia itu cinta!"

Terdiam sesaat dengan perasaan kalut mulai melanda, Laura memikirkan jalan untuk menyudahi pembicaraan ini. Ia merasa kalau Edric bukan lagi laki-laki yang berpikiran normal. Merasa aneh karena tidak biasanya Edric seperti ini. Apakah ada sesuatu yang mengganggu

pikirannya atau memang dari awal Edric bukan jenis orang yang suka ditolak? Sepertinya Laura salah menilai. Ia bangkit dari sofa, membungkuk kecil ke arah Edric yang berdiri di dekat jendela.

“Kak, aku ucapkan terima kasih sekali lagi untuk semua yang sudah Kakak lakukan untukku. Terlalu besar pengorbanan, sampai aku nggak bisa balasny. Satu-satunya hal yang aku bisa janjikan adalah akan bekerja keras untuk proyek film ini. Maafkan aku, Kak. Nggak bisa ngasih kepastian perasaanmu. Selamat tinggal dan sampai jumpa.”

“Laura! Tunggu! Aku belum selesai bicara!”

Teriakan Edric terbenam saat Laura menutup pintu di belakangnya. Perasaan bersalah dan penuh sesal menggerogoti seiring tiap langkah menyusuri lorong. Seharusnya tidak begini keadaannya, antara dirinya dan Edric semestinya bisa lebih dekat dari pada seorang sahabat. Laura menyesal untuk laki-laki yang sudah begitu baik padanya.

Bab 59

Devon tidak bertanya pada kekasihnya soal Edric saat membawa Laura dan yang lain ke restoran. Kebetulan Laura ingin mentraktir Milea yang baru saja diterima kerja. Awalnya ingin makan di penthouse saja demi menghindari publikasi tapi Devon melarang.

“Sesekali kita keluar. Selama kita bersama belum pernah makan di luar.”

Laura tidak keberatan, justru senang karena bisa membawa Eliano ke restoran. Ia pun merasa bersalah pada anak itu, karena tidak pernah membawa bepergian. Padahal ingin seperti orang tua pada umumnya dengan mengajak anak-anak ke taman bermain, mall, atau pun menonton. Nasib menjadi orang terkenal, tidak mudah untuk sekedar muncul di tempat umum. Laura juga khawatir kalau nekat melakukannya yang akan terluka justru Eliano.

Ia tahu Eliano berharap diajak bermain ke suatu tempat. Sering kali mendengar anak itu mengoceh tentang teman-temannya yang bepergian bersama orang tua. Satu hal yang bisa dijanjikan Laura pada Eliano adalah, saat sang papa tidak begitu sibuk mereka akan ke luar

negeri. Dengan begitu tidak akan ada yang mengenali dan bebas bermain. Eliano setuju, tinggak menunggu Devon kapan ada waktu kosong mengingat pekerjaan yang menumpuk.

Hadir malam ini bukan hanya Milea tapi juga Nurul dan Danistri. Laura juga mengajak orang tuanya ikut serta tapi Lesti menolak. Mengatakan kalau tidak terlalu nyaman di keramaian. Laura tidak memaksa, menyadari kalau mamanya memang lebih suka di rumah.

Restoran yang dipilih menyajikan masakan international. Melalui sekretarisnya, Devon telah melakukan reservasi di ruang VIP. Terdapat meja panjang dengan taplak putih dan buket bunga berikut lilin dengan sepuluh kursi yang berhadapan. Devon membebaskan setiap orang untuk memilih makanan.

"Milea, kamu kerja di mana?" tanya Devon saat hidangan pembuka disajikan.

Milea makan bruschetta dengan truffle di atasnya yang berbentuk bulat dan sangat lezat. "Di De Jong Corporation, Kak."

"Benarkah? Perusahaan besar itu. Kamu hebat bisa kerja di sana."

Milea menggoyangkan kepala sambil menghapus remah-remah di ujung mulut dengan tisu. "Bukan di perusahaan utama tapi anak perusahaannya, yang bergerak di bidang hiburan. Jadi staff admin, sih. Bantu juga terjemahin dokumen tapi gajinya lumayan."

"Bidang hiburan?"

Melihat kekasihnya kebingungan, Laura mendekat dan berbisik pada Devon. "Semacam mengelola aplikasi menulis novel dan juga video drama pendek. Lagi hits yang seperti itu. Satu episode sekitar tujuh sampai sepuluh menit dan bisa ratusan episode."

"Penontonnya bayar?"

"Benar, pakai koin," jawab Milea. "Ini pertama kalinya aku kerja sesuai bidang dan senang rasanya."

Laura mengangkat gelas berisi sampanye tanpa alkohol dan mengajak Milea bersulang. "Semangat kerjanya cewek mandiri yang hebat!"

"Terima kasih, yuhuu!"

Laura mengiris steaknya, khusus malam ini ingin makan yang enak tanpa memikirkan kalori. Esok berjanji akan membakar kalori yang masuk malam ini dengan memeras keringat di tempat gym. Sekarang menikmati daging, cake, dan salad yang lezat bersama keluarga dan sahabat tercinta.

"Mama, aku kenyang."

Eliano mulai merengek, menolak steaknya yang masih tersisa banyak. Laura mengambil piringnya dan mulai memotong-motong jadi bagian kecil-kecil.

"Kalau kamu habiskan, mama akan bujuk Papa buat ajak kita main."

Eliano mendongak. "Main ke mana, Mama?"

"Ke taman yang ada skateboardnya. Mama tadi udah bawain papa skateboard kamu. Kalau makannya nggak habis, kita nggak jadi pergi dong."

Mendengar perkataan sang mama, Eliano menatap penuh harap pada sang papa dan bertanya dengan gembira.

"Beneran kita bisa main, Pa?"

Devon mengangguk. "Bener, tapi habiskan dulu makannya."

"Kan, mama juga bilang apa. Papa setuju buat ajak kita main. Makannya dihabisin, pelan-pelan ngunyah jangan sampai tersedak."

Eliano meneruskan makan dengan gembira di bawah pengawasan Laura. Keinginan kuat main skateborad mengalahkan rasa malas untuk makan. Menggigit daging yang sudah diiris kecil-kecil oleh Laura.

Danistri sibuk mengobrol dengan Milea. Sesekali mengambil foto keakraban Laura, Devon, dan Eliano lalu mengirimkan pada suaminya. Sengaja melakukan itu untuk membuat suaminya iri dan bergegas datang.

"Kapan kalian akan menikah?" tanya Danistri tiba-tiba. Seluruh perhatian kini tertuju pada Devon dan Laura. "Di luar sana orang-orang sudah mulai bertanya-tanya soal hubungan kalian. Nggak kehitung lagi orang yang tanya sama mama beberapa hari ini tentang kalian. Sampai mama capek jawabnya."

Devon yang selesai makan lebih dulu, meletakkan garpu dan pisau lalu menyesap minumannya.

"Mama dan Papa maunya kapan? Kami berdua siap. Iya, nggak, Sayang?"

Laura mengangguk setuju dengan perkataan Devon. Ia pun tidak masalah tentang waktu pernikahan. Kapan pun siap asalkan tidak berbenturan dengan jadwal syuting.

"Aku sudah bilang sama Papa, begitu dia datang kita akan adakan acara lamaran. Sekarang tergantung Papa kapan mau datang."

Danistri terdiam, meneruskan mengirim pesan pada suaminya. Ia baru tahu soal rencana lamaran yang dibicarakan Devon dengan suaminya.

"Kalau kalian menikah, orang pertama yang akan sakit hati adalah Alini. Aku nggak bisa bayangkan perempuan tua itu patah hati karena calon menantu idamannya menikah dengan anaku."

Devon dan Luara bertukar pandang mendengar perkataan Danistri. Keduanya punya pemikiran berbeda mengenai itu tapi sama-sama teringat dengan Edric. Laura berencana untuk mengatakan pada Devon tentang percakapannya dengan Edric hari ini, tentu saja tanpa membahas

masalah pernyataan cinta. Paling tidak Devon tahu kalau Edric menjadi sponsor utama filmnya.

Sedangkan Devon justru bertanya-tanya apa yang dibicarakan Laura dan Edric di kantor karena lebih dari satu jam keduanya mengobrol. Apakah sesuatu yang penting selain masalah film?

Danistri menghela napas panjang, membiarkan pelayan menyingkirkan piringnya dan mengambil sampanye lalu meneguk perlahan.

"Alini itu kesepian, punya anak hanya satu dan belum menikah. Saat bertemu Laura dan mendapatkan donor darah merasa kalau jodoh si anak adalah perempuan yang menolongnya. Padahal hati manusia kepada siapa akan jatuh cinta tidak bisa diatur. Kalian tahu, Minggu lalu aku ketemu sama dia di sebuah acara sosial. Alini bercerita dengan menggebu-gebu soal Laura yang datang ke rumahnya. Memamerkan foto-foto keakraban Laura dan Edric, dan berkata keras-keras ingin melamar dalam waktu dekat. Saat mendengarnya aku sama sekali nggak merasa marah tapi justru iba. Meskipun Alini perempuan yang menjengkelkan tapi kasih sayangnya tulus."

Laura menunduk, hatinya dideras rasa kasihan dan tidak enak hati mendengar cerita Danistri. Namun ia sendiri tidak berdaya karena tidak mungkin bisa bersama Edric saat hatinya jatuh cinta dengan Devon. Bagaimana pun pilihan sudah dibuat, meskipun ada rasa iba tetap tidak mengubah keadaan.

"Laura, jangan bersedih. Kamu sudah memilih dan aku senang kamu memilih anakku," ucap Danistri saat melihat Laura mendadak murung. "Edric masih muda dan kaya raya, aku yakin dia akan mendapatkan pendamping yang cocok."

Laura pun mengharapkan hal yang sama. "Iya, Ma."

Devon mengalihkan pembicaraan pada Nurul yang sedari tadi terdiam. Menggoda gadis itu karena kepala bodyguard yang duda tanpa anak mengaku naksir Nurul. Semua yang mendengar tertawa dan ikut meledek gadis itu.

"Nggak apa-apa sama duda asalkan setia, Nurul. Lihat, aku aja sama duda," seloroh Laura.

Milea menepuk punggung Nurul yang duduk di sampingnya lalu mengedipkan sebelah mata.

"Nggak apa-apa sama duda asalkan punya pacar. Dari pada kayak aku, jomlo seumur hidup."

"Aaah, apaan, sih. Bingung ah," ucap Nurul malu-malu dengan wajah memerah.

Laura dan Milea bergantian meledeknya, senang melihat Nurul memerah karena malu. Dilihat dari reaksinya sepertinya Nurul juga suka dengan laki-laki itu. Laura hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk asistennya yang paling setia.

Selesai makan mereka sepakat untuk pergi ke taman, berjalan-jalan dan main skateboard. Saat keluar dari ruang VIP, tanpa disangka bertemu dengan Kevin De Jong. Laki-laki tampan berambut gondrong itu menggandeng seorang perempuan cantik berambut ikal hitam dalam balutan gaun merah.

"Pak Kevin, tidak menyangka akan bertemu di sini."

Kevin De Jong tertawa gembira. "Rupanya, kita berjodoh Pak Devon. Nggak peduli kemana pun pergi selalu ketemu."

Laura mengenal Kevin De Jong hanya sepintas tapi tidak dengan perempuan yang digandengnya. Sepertinya perempuan itu

mengenalinya karena menyunggingkan senyum kecil. Laura membalas senyuman itu tanpa kata dan berjengit saat merasakan Milea mencubit pinggangnya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Kevin De Jong ada hubungan apa sama De Jong Corporation."

Pertanyaan Milea membuat Laura terbelalak karena teringat sesuatu. Bagaimana ia bisa mengesampingkan hal penting seperti ini. Laura berniat memberitahu Milea saat terdengar suara Devon.

"Pak Kevin, saya nggak nyangka kalau ternyata sahabat Laura diterima kerja di tempat Anda."

Kevin memiringkan kepala. "Sahabat Laura?"

"Iya, namanya Milea. Itu orangnya yang pakai kacamata. Katanya diterima kerja di anak perusahaan Anda."

Milea menahan debar di dada saat laki-laki tampan dengan rambut dikuncir mengalihkan pandangan padanya. Rupanya ia tidak salah mengenai hubungan Kevin dengan perusahaan karena ternyata pemilik. Milea meneguk ludah dan mengangguk kaku sambil menahan gugup.

"Se-lamat malam, Pak."

Kevin tidak menjawab, terus menatap tidak berkedip pada gadis mungil dengan kacamata berbingkai hitam. Biasanya ia tidak pernah tertarik dengan staf biasa, tapi siapa sangka kalau gadis yang terlihat polos dan lugu ternyata sahabat seorang bintang ternama. Sungguh di luar dugaan.

Bab 60

Syuting film dimulai, di sebuah tempat yang dirahasiakan. Karena kesibukan yang meningkat selain syuting dan juga tawaram iklan serta drama, membuat Laura tidak punya banyak waktu memikirkan pernikahan. Saat menjenguk orang tuanya di rumah Danistri, ia menggeleng kala sang mama bertanya soal itu.

"Kapan mau nikah? Kenapa diam-diam aja belum ada persiapan. Mama juga mau siapin uang buat kamu."

"Uang buat aku, Ma? Untuk apa? Biaya pernikahan disiapkan semua sama Kak Devon. Mama Danistri malah memintaku memilih tempat pernikahan. Mama nggak usah repot-repot siapin uang."

Lesti menggeleng, wajah keriputnya menunjukkan kesedihan mendalam. "Nggak bisa kalau semua harus dari mereka. Biar pun sedikit mama dan papa ingin ikut mengeluarkan biaya. Jangan kuatir, Laura. Uang kami lebih dari cukup untuk membiayai pernikahan kalian."

"Tapi, Ma—"

"Gini aja, kalau memang pernikahan Devon yang mengurus bagaimana kalau kita yang sebagian untuk mengurus masalah pertunangan. Pesta pertunangan harusnya nggak perlu mewah dan megah, yang terpenting dua keluarga serta sahabat hadir. Apa kamu setuju dengan usulan mama?"

Jika mengikuti kata hati, Laura ingin menolak tentu saja. Tidak tega kalau orang tuanya yang renta harus mengeluarkan banyak uang demi dirinya. Namun, ia juga memikirkan hal lain seperti perasaan mereka yang akan terluka kalau niat baiknya ditolak. Sebagai orang tua sudah semestinya berusaha memberikan yang terbaik untuk anak mereka.

Devon pun mendukung keputusan Lesti. Melakukan itu demi menghargai keinginan calon mertuanya. Mengerti kalau sebagai orang tua sudah pasti menyiapkan yang terbaik untuk anak.

"Setelah Lori nggak ada, kamu adalah anak mereka satu-satunya. Uang pernikahan sudah pasti disiapkan dari lama. Pesta pertunangan bisa diadakan sesuai keinginan mamamu. Cukup ikuti saja apa maunya mamamu, terima uang yang

diberikan dan anggap saja kita memberikan kebahagiaan untuk mereka.”

Setelah mempertimbangkan banyak hal akhirnya disetujui rencana pertunangan setelah papanya Devon datang bersama dua adiknya. Menurut jadwal mereka harusnya datang bulan depan.

Dengan berbagai aktifitas termasuk syuting serta perencanaan pernikahan, membuat Laura tidak punya waktu untuk mencari agency. Sementara ini Nurul yang mengurus semua jadwal dan naik posisi dari asisten menjadi manajer. Untuk membantu Nurul sudah dipekerjakan satu orang lain sebagai asisten. Seorang laki-laki lemah gemulai dengan cara kerja yang cepat dan efisien.

“Besok ada jadwal syuting iklan produk rumah tangga. Pihak produser dari drama Second Soul bertanya, gimana keputusanmu apakah bisa ikut proyek mereka atau tidak.”

“Second Soul? Aku suka sinopsisnya, ceritanya juga sedikit tidak umum tentang fantasy dan pertukaran jiwa. Bilang sama mereka, aku menerima tawaran peran itu.”

"Oke, catat. Robi menelepon, bertanya apakah kamu punya waktu di pertengahan bulan depan. Dia berencana syuting video klip untuk singel terbaru."

"Single yang Perempuan Indah, itu bukan?"

"Bener, lagu itu tayang berupa lirik dulang dan belum ada MV resmi."

"Aku suka lagunya, katakan sama Robi aku siap jadi model video klip."

Laura menolak tawaran dua film, terutama karena ada adegan buka-bukaan dan juga mesra-mesraan dengan lawan jenis. Bisa-bisa Devon mengamuk dan membunuhnya kalau sampai melakukan itu. Selama syuting film dengan Rian berjalan, Edric tidak pernah menunjukkan batang hidungnya di lokasi. Laura bertanya-tanya apa yang terjadi dengan laki-laki itu. Apakah masih sakit hati dengan penolakannya?

Suatu siang saat jeda syuting, Arya menelepon. Nurul bertanya apakah Luara ingin bicara dengan mantan manajernya atau tidak. Menyingkirkan rasa enggan, mengingat hubungan baik mereka dulu dengan sedikit terpaksa Laura mengangkat telepon dari Arya.

"Laura, apa kabar?"

Suara laki-laki itu terdengar jauh. Baru beberapa bulan keluar dari agency tapi Laura seolah sudah lama tidak mendengar suara Arya.

"Kabar baik, Pak. Ada yang bisa aku bantu?"

Arya terbatuk kecil sebelum menjawab pertanyaan Laura. Sepertinya berusaha menerka rasa gugup atau segan, karena memang sudah lama sekali dari terakhir kali mereka bicara. Laura menunggu hingga batuk Arya mereda.

"Laura, aku dengar kamu syuting film dengan sutradara Rian?"

"Iya, benar."

"Oh, baguslah. Film-film Rian memang bagus-bagus dan biasanya selalu mendapatkan nominasi di acara festival film."

Laura diam, tidak tahu harus menanggapi bagaimana perkataan Arya. Entah kenapa ia beranggapan mantan manajernya menelepon untuk bicara hal yang lebih penting selain basa-basi. Ia tidak mau mendahului untuk bertanya, membiarkan Arya bicara sendiri.

"Laura, aku ingin minta bantuan darimu. Anggap saja kamu menolong mantan manajermu ini."

Laura menghela napas panjang dan mendesah. "Bantuan apa, Pak?"

"Bukan hal besar tapi ini menyangkut sutradara Rian. Bisakah kamu menolongku dengan meminta atau lebih tepatnya memohon pada sutradara untuk menggunakan single terbaru Meliana sebagai soundtrack? Dilihat dari sinopsi, lagu Meliana cocok dengan filmmu. Gimana, Laura? Bisakah menolongku?"

Mendengkus keras sambil memutar bola mata, Laura tidak menyangka akan tiba hari di mana dirinya harus menolong Meliana. Buat apa ia susah payah memohon pada Rian demi perempuan yang menganggapnya musuh? Ia juga merasa kalau Arya menjadi gila, karena berani menyuruhnya melakukan hal yang tidak diinginkannya. Laura tergoda memutuskan sambungan telepon tanpa berpamitan tapi mengerti kalau itu tidak sopan. Setelah menenangkan rasa marah ia menjawab permintaan Arya dengan tegas.

"Pak, aku rasa nggak ada keharusan buat nolong Meliana."

"Laura, tolong lakukan demi aku."

"Sorry, saat ini kita udah nggak ada hubungan apa pun. Aku nggak akan memohon pada sutradara hanya demi kalian yang sudah membuat hidupku susah."

"Laura, kenapa kamu jadi sombong begini? Apa karena akan menikah dengan mantan kakak iparmu itu?"

Cara Arya mengungkit hubungan pribadinya dengan masalah pekerjaan menimbulkan kebencian dalam diri Laura. Tadinya ia masih berniat basa basi tapi sepertinya tidak mungkin lagi dilakukan.

"Anggap saja begitu, Pak. Aku menjadi sombong karena akan menikahi duda kaya raya dan berkuasa. Sebaiknya mulai sekarang berhenti mengangguku!"

Laura memutuskan sambungan dengan kesal. Menggumamkan beragam makian untuk Arya dan Meliana. Tidak percaya kalau di dunia ada orang yang begitu tidak tahu malu seperti mereka.

“Sialan! Mereka pikir mereka itu hebat sampai berani nyuruh-nyuruh aku?”

Laura melampiaskan kekesalannya dengan mengoceh panjang lebar pada Nurul serta asistennya. Keduanya hanya mendengarkan dalam diam dan sesekali ikut memaki.

**

Lounge hotel yang terletak di lantai dasar terlihat sepi dan tenang. Tidak banyak pengunjung di jam kerja dan bukan waktu istirahat. Musik jazz terdengar dari stereo dengan bartender meracik minuman dari balik meja. Meja yang teris hanya beberapa saja dengan para tamu yang rata-rata berpakaian rapi dan formal.

Aninda datang sendirian ke lounge ini, memesan coctail dengan kandungan alkohol yang lebih sedikit dari seharusnya. Ia akan mengobrol dengan seseorang yang penting, tidak boleh sampai mabuk karena akan mengganggu pembicaraan.

Pandangannya menyapu lounge yang bersih dan tenang, tanpa sadar bersenandung mengikuti irama lagu. Perasaannya sedang gembira, karena akan bertemu dengan seseorang

yang membantunya memuluskan rencana mengenai Laura. Entah bagaimana caranya ia harus menyingkirkan Laura dari sisi Devon.

“Apapun yang kamu akan lakukan, tolong jangan sakiti Laura.”

Permintaan yang dilontarkan Thomas saat menjenguknya di penthouse membuat Aninda tertawa. Ternyata bukan hanya Devon yang terpedaya oleh rayuan Laura, bahkan sepupu bodohnya pun terkena sihir cinta. Ia tidak tahu kelebihan apa yang dimiliki Laura sampai-sampai banyak laki-laki mengejanya.

“Selamat siang!”

Aninda mendongak dan tersadar dari lamunan saat terdengar sapaan maskulin. Bangkit dari sofa dan mengulurkan tangan untuk menyambut tamu yang baru datang.

“Pak Edric, kenalkan saya Aninda. Senang melihat Anda di sini.”

Edric menerima uluran tangan Aninda dan menjabatnya. “Kamu punya tawaran menarik untukku?” tanyanya sambil menghenyakkan diri di atas sofa.

Aninda mengangguk. "Benar sekali. Tawaran saya dijamin akan membuat Anda bahagia, Pak Edric."

Edric mengangkat sebelah alis. "Tentang bisnis?"

"Bukan, tapi masalah pribadi."

"Nggak banyak orang tahu masalah pribadiku."

"Maka dari itu, apa yang saya tawarkan pasti membuat Pak Edric tertarik. Hanya saya yang mengerti apa keinginan terdalam Pak Edric."

"Bisa nggak langsung ke pokok masalah dan nggak usah berbelit-belit?"

Aninda menaikkan sebelah kaki, menatap Edric yang bicara dengan tidak sabaran. Mengakui dalam hati kalau Edric berwajah cukup tampan, selain itu juga kaya raya. Aninda merasa iri pada Laura, karena digilai banyak laki-laki yang punya status sosialnya tinggi. Padahal menurutnya Laura tidak lebih dari pelacur rendahan.

"Saya mau bicara tentang Laura."

Pandangan Edric menggelap saat mendengar nama Laura disebut. "Lalu?"

"Ingin menawarkan kerja sama, bagaimana agar Pak Edric bisa mendapatkan Laura dan saya, ingin mengambil kembali apa yang saya miliki."

"Apa milikmu yang diambil Laura?"

"Devon."

Bab 61

Edric menatap perempuan cantik yang bicara dengan menggebu-gebu soal Laura dan Devon. Ia tidak banyak mengenal siapa Aninda, hanya tahu kalau punya hubungan keluarga dengan Widjaya. Pernah bertemu di pesta tapi saat itu tidak saling menyapa. Identitas dan hubungan dengan keluarga Widjaya yang membuat Edric memutuskan untuk menemui Aninda dengan beragam pertanyaan di dada, tentang tujuan dari pertemuan ini.

Aninda perempuan cantik yang memasuki umur matang. Uang membuat penampilannya terlihat anggun dan menawan, meski tidak bisa menyamarkan keangkuhan dari sikap dan tutur kata. Berbeda dari Laura yang selalu menghargai orang lain setiap kali bicara, tidak peduli apakah orang itu fans atau bukan. Aninda justru ingin menunjukkan keunggulan diri. Sebagai orang kaya raya dan berkuasa, label itu melekat erat dalam dirinya.

Edric menyilangkan kaki, menjentikkan jari untuk memanggil pelayan dan memesan mocktail. Memutuskan untuk duduk lebih lama demi mendengar rencana-rencana Aninda yang

menurutnya menarik untuk dicermati. Seorang mantan kekasih yang cemburu karena Devon telah memiliki pacar baru bukan hal mudah untuk dihadapi.

“Kapan kalian putus? Maksudku kamu dan Devon. Kenapa kamu berani mengklaim kalau dia milikmu?”

Pertanyaan Edric dijawab dengan senyum lebar. “Nggak penting waktunya karena bagi saya Devon masih kekasih hati. Yang memutuskan dia dan bukan saya. Kalau Pak Edric ingin tahu apa alasan putus, yang pasti karena kendala dari orang tuaku yang tidak ingin punya menantu duda. Padahal aku sendiri nggak masalah. Devon itu pengecut, tidak direstui bukannya usaha lebih keras tapi malah memutuskan untuk mencari pengganti.”

Edric menaikkan sebelah alis, berujar dengan heran pada perempuan di depannya. “Kalau memang Devon seperti yang kamu katakan, seorang yang pengecut dan kurang ajar, kenapa kamu masih mau kembali padanya? Biarkan saja dia bersama Laura?”

Perkataan Edric kali ini membuat Aninda terjebak. Meneguk sisa coctail dalam gelas, ia

memperhatikan Edric yang menerima minuman dari pramusaji. Memaki dalam hati karena salah dalam pemilihan kata. Harusnya tidak terlalu menekan dan menjelekkan Devon, sekarang kesulitan untuk memperbaiki kata-kata yang terucap. Aninda berpikir lebih dalam, mengingatkan diri untuk tidak terlalu gegabah dalam berucap.

"Kalau menurut kata hati, saya juga ingin melepaskan Devon, Pak. Tapi hati saya nggak rela karena yakin kalau masih bisa diperbaiki. Saya yakin Devon masih sangat mencintai saya dan menginginkan agar hubungan kami kembali seperti dulu tapi terhalang oleh Laura. Karena itu saya membutuhkan bantuan Anda untuk memisahkan mereka. Saya mendapatkan Devon kembali, dan Pak Edric bisa mengambil Laura."

"Mereka bukan barang."

"Apa?"

"Mereka punya hati dan pikiran, bukan benda mati yang akan menurut bila diperintah. Bukan pula benda mati yang bisa kita miliki sesuka hati. Kenapa kamu bisa yakin kalau Devon dan Laura akan berpisah kalau kita inginkan?"

Aninda sedikit terkejut dengan ketenangan dalam diri Edric. Sebelumnya ia mendengar kalau Edric sangat mencintai Laura. Banyak orang mengatakan hal seperti itu. Nyatanya sikap Edric yang sangat realistis menyangkut Laura membuatnya bingung. Apakah benar ada perasaan cinta atau orang-orang hanya salah memahami?

Menghela napas panjang, Aninda mengamati permukaan meja yang berembun karena cairan dingin. Mencengkeram jari-jari sementara Edric mulai menyesap minumannya.

"Pak Edric, boleh saya tanya satu hal?"

Edric mengangguk. "Silakan."

"Benarkan Pak Edric mencintai Laura?"

"Benar sekali," jawab Edric tanpa berpikir dua kali.

"Seberapa besar?" selidik Aninda. Tertarik dengan ketegasan dan juga kecepatan Edric dalam menjawab pertanyaan soal Laura. "Bisakah Anda menjawabnya?"

"Sangat besar sampai-sampai aku ingin menyingkirkan Devon agar Laura memilihku."

"Bravo! Jawaban itulah yang saya inginkan, Pak. Saya ingin bersulang tapi minuman sudah habis. Biar saya pesan dulu."

Dengan sedikit bersemangat Aninda memesan minuman kedua. Wajahnya memerah karena rasa gembira dengan dada meledak bahagia. Akhirnya mendapatkan jawaban yang sesuai dengan keinginan setelah Edric terus menerus mengelak. Ia sudah menduga ada sesuatu yang tersembunyi dalam diri laki-laki di depannya.

Sebelum datang ia sudah mengumpulkan banyak informasi tentang Edric dan hubungannya yang rumit dengan Laura. Semua informasi mengarah pada persaingan Edric dan Devon untuk mendapatkan Laura. Meskipun kesal tapi ia menyimpan semua informasi itu dan menggunakannya sebagai senjata.

"Mari bersulang untuk hari ini, Pak!"

Aninda berucap dengan penuh semangat saat minumannya datang. Mengangkat gelas ke udara dan bersulang dengan Edric.

"Untuk menandai kerja sama kita."

Edric menyesap minumannya. "Kenapa kamu yakin sekali kalau aku mau kerja sama denganmu."

"Kenapa nggak, Pak? Kita punya tujuan yang sama yaitu cinta. Saya mencintai Devon, menginginkannya menjadi milik saya dan begitu pula Pak Edric yang menginginkan Laura. Yang perlu kita lakukan hanya menyadarkan mereka kalau sebenarnya keduanya tidak berjodoh.

"Semudah itu?"

"Tentu saja tidak mudah, Pak. Tapi saya yakin akan jadi hal mudah asalkan Pak Edric mau membantu saya."

Edric terdiam, menatap Aninda yang terkekeh gembira. Menyesap minuman perlahan, ia mendengarkan setiap rencana yang terlontar dari bibir Aninda. Semakin banyak yang didengar, semakin besar rasa heran dalam diri Edric. Baru pertama ia melihat seorang perempuan yang begitu terobesi dengan laki-laki.

"Pak Edric hanya cukup mengikuti apa yang saya rencanakan. Selebihnya biar saya yang mengurus. Dengan begitu Devon akan selamanya menjadi milik saya."

Sikap memuja Aninda pada Devon mengingatkan dirinya akan Laura. Ia sendiri sangat menyukai perempuan itu dan ingin

bersamanya. Penolakan yang dilakukan Laura sangat menyakitinya. Tidak percaya kalau semua niat baik yang sudah dilakukan untuk si artis tidak berarti apa-apa. Kenapa Laura lebih memilih laki-laki macam Devon dari pada dirinya? Apakah karena hubungan kekeluargaan di antara mereka?

Awalnya Edric tidak tertarik untuk berkerja sama dengan Aninda, tapi makin lama hal yang dikatakan perempuan ini membuatnya berpikir. Tidak selamanya menjadi orang baik itu berharga. Ada kalahnya perlu jadi jahat untuk mencapai tujuan. Tidak ada salahnya berbelok arah selama bisa mencapai tujuan yang sama. Edric memikirkan semuanya dengan serius dan masak-masak.

**

Setelah syuting selama dua Minggu berturut-turut, Laura mendapatkan jeda yang akan digunakan untuk kegiatan lain. Waktu kosong tiga hari sebelum kembali syuting film dihabiskannya dengan mengambil pemotretan untuk iklan dan juga menjadi model video klip Robi. Sesuai yang dijanjikan, ia menerima ajakan menjadi bagian dari video klip Robi kala waktunya memungkinkan.

"Aku lihat-lihat si Robi ini sangat suka sama kamu," komentar Devon saat mengantarkan Laura ke tempat syuting video klip. "Padahal banyak model lain tapi rela menunggu waktu longgarmu. Hebat sekali tekadnya."

Laura mengangkat bahu dan mengerling kekasihnya. Mengulurkan tangan untuk mengusap dagu Devon yang dihiasi cambang tipis.

"Jangan cemburu, Kak. Kami kerja secara profesional. Lagi pula, aku yang janjii mau jadi modelnya setelah dengar lagunya."

"Lagu yang mana?"

"Perempuan Indah, yang sering diputar Mama Danistri kalau pas ke rumah. Lagu romantis yang menawan dan lemah lembut. Cocok untuk semua kalangan."

"Oh, lagu itu?"

"Ya, kamu juga sering dengar'kan? Suara Robi yang halus dengan lirik romantis yang bikin aku tertarik jadi model video klip. Gimana menurutmu?"

Devon menoleh dari balik kemudi. "Apanya yang menurutku?"

"Lagunya cocok buat aku nggak? Perempuan Indah, sangat manis bukan?"

"Sayang, kamu jauh lebih indah dan manis dari penggambaran lagu itu. Sayangnya aku nggak bisa bikin kata-kata romantis. Kalau nggak, aku pasti hujani kamu sama rayuan!"

Kata-kata Devon membuat Laura tergelak. Meskipun harus diakui kalau Devon tidak bisa mengukir kata-kata manis tapi sikapnya yang mengayomi jauh lebih indah dari kalimat atau puisi apa pun.

"Aku nggak peduli rayuan, Kak. Yang aku mau aksi nyata."

"Laura, siapkan dirimu kalau begitu. Malam ini sudah pasti aku ingin menunjukkan aksi nyata padamu."

"Apaan, sih, nggak jelas banget?"

"Gimana bisa nggak jelas? Padahal aku ngasih kamu gambaran jelas tentang ranjang, telanjang, dan bergelimang gairah."

Tubuh Laura memanas saat membayangkan akan bersama Devon nanti malam dan bercinta penuh hasrat. Selama syuting, waktunya di rumah tidak menentu karena sering kali hingga 24 jam

tidak pulang. Setiap kali ada di rumah digunakan sebaik-baiknya untuk bersama Eliano. Mencurahkan waktu dan perhatian untuk bocah itu sampai lupa dengan Devon. Malam ini berbeda, ia akan bebas dan pulang lebih awal. Bisa bersama orang yang dicintainya adalah hal menyenangkan.

Devon baru saja masuk ke halaman parkir saat ponselnya berdering. Ia memarkir kendaraan, memberi tanda pada Luara untuk tetap di kursi selagi menerima panggilan.

"Ada informasi penting?"

Laura mengambil tas berisi make-up dan retouch bedak serta lisptik sambil menunggu Devon bicara di telepon. Mobil yang ditumpangi Nurul, asisten baru serta bodiguard berhenti di samping. Laura memperhatikan lingkungan sekitar, di mana lokasi syuting menggunakan rumah model lama yang antik dan indah. Dari balik kaca melihat kru lalu lalang, sepertinya di dalam rumah Robi telah memulai mengambil gambar.

"Laura, ada hal penting yang kamu harus tahu," ucap Devon saat panggilan di teleponnya

berakhir. "Ada berita penting yang sebentar lagi meledak."

Laura ternganga, mengusap dadanya dengan was-was. "Soal aku, Kak?"

Devon menggeleng, mengusap pipi Laura dan mencondongkan tubuh untuk mengecup bibir dengan lembut.

"Bukan tentang kamu tapi tentang saingan kamu."

Laura terbelalak. "Sainganku? Yang mana? Ada banyak artis yang jadi sainganku."

"Artis yang dianggap nomor satu di agency milik Arya. Tertangkap tangan sedang pesta narkoba bersama aktor kawakan yang sempat diisukan pacaran dengannya."

Laura terperangah. "Meliana?"

Devon mengangguk. "Benar sekali. Saat ini polisi sudah ada di TKP. Kamu siap-siap aja pasti beritanya akan muncul segera. Aku tahu ini nggak ada hubungan sama kamu, tetap aja kamu harus waspada kalau ada wartawan yang tanya."

Luara tidak tahu apakah harus sedih atau senang mendengar kabar dari Devon. Ia tidak pernah menyukai Meliana dari awal bertemu dan

bersaing di agency. Gadis sombong yang selalu beranggapan lebih baik dari dirinya. Sering terlibat gosip dan yang paling buruk dengan aktor kawakan. Susah payah Arya berusaha menutupi tapi ternyata terkuak begitu saja.

"Meliana, kena batunya sekarang. Aku yakin Arya pasti stress dan menangis," gumam Laura saat turun dari mobil.

"Bukan hanya stress tapi juga gila. Aku sedang memastikan satu informasi penting yang lain, kalau Meliana punya hubungan keluarga dengan Dahayu."

Laura berdiri di samping mobil dengan mulut terbuka. Tidak hanya kaget mendengar kabar Meliana memakai obat terlarang, ternyata juga ada hubungan dengan Dahayu. Laura sampai kehabisan kata karena beragam informasi yang masuk ke otaknya secara bersamaan.

"Kak, kamu yakin?"

Devon memutari mobil, merengkuh bahu Laura dan membawanya ke dalam. Tadinya punya niat hanya mengantar sampai parkir saja, tapi ternyata timbul keinginan untuk mengenal Robi lebih dekat. Ditambah dengan Laura yang shock

soal Meliana, akan lebih bijak kalau diantar langsung.

"Sedang diselidiki, Laura. Kalau memang benar, maka benang merah kenapa Dahayu dan Robertos menggunakanmu untuk mendongkrak nama mereka akan terlihat. Tunggu saja, Sayang. Aku pasti punya informasi akurat untukmu."

Laura tidak sabar dengan kabar terbaru dari Devon. Merasa gembira bukan kepalang karena musuhnya terjatuh dalam lubang masalah yang dibuatnya sendiri. Kalau benar Meliana adalah kerabat Dahayu, maka tidak perlu rasa kasihan. Laura mendengkus, membayangkan sikap Arya yang stress karena Meliana.

"Syukurin!" ucap Luara keras, membuat Devon yang mendengarnya tertawa liris.

Robi menyambut keduanya dengan gembira. Mengatakan sangat tersanjung bisa berkenalan dengan Devon secara langsung. Tanpa malu-malu meminta foto bersama. Keramahan si penyanyi membuat Devon lega. Tidak ada yang perlu dicemburui, baik Laura maupun Robi bersikap profesional meskipun keduanya akrab sebagai teman.

Bab 62

Benar dugaan Devon, begitu Laura selesai mengambil gambar dan sedang istirahat Nurul datang tergopoh-gopoh. Membacakan berita tentang Meliana dan si aktor tua yang menjadi perbincangan hangat.

"Warbiasaah, si princess kena batunya. Bisa-bisanya pakai narkoba dan tidur sama suami orang. Bukannya selama ini selalu bilang nggak ada hubungan? Untung kamu udah nggak ada di agency itu, Kak. Kalau nggak pasti jadi bulan-bulanan wartawan juga. Gila, ya, Meliana. Doyannya sama laki-laki tua dan suami orang pula." Nurul menghela napas panjang selesai membaca berita panjang lebar soal Meliana. "Eh, bukannya Meliana ini naksir Kak Robi?"

Baik Laura maupun Nurul secara bersamaan mengarahkan pandangan pada Robi yang duduk tidak jauh dari mereka. Laki-laki tampan itu tertawa liris dan mengedipkan sebelah mata pada Luara.

"Dari awal aku nggak tertarik sama dia karena dengar gosip-gosip buruknya."

"Gosip buruk tentang aku juga banyak, Robi. Salah satunya berselingkuh dengan Robertos."

Kamu tetap mau kerja sama denganku,” seloroh Laura.

Robi menggoyangkan jari di depan muka. “Kamu beda, dari awal hanya sekedar gosip tanpa bukti. Kalau Meliana itu sudah banyak desas-desus beredar di kalangan teman-temanku. Salah satu alasan aku menolak kolab sama dia meskipun suaranya bagus adalah itu.”

Laura lagi-lagi tercengang mendengar informasi dari Robi. Rupanya selama ini dirinya ketinggalan banyak berita dan sangat kuper. Sampai-sampai tidak tahu gosip buruk tentang Meliana. Tidak tahu apakah ia harus senang atau sedih mengetahui fakta ini.

Hari ini semua berita dikuasai Meliana. Beredar foto-foto Meliana dengan si aktor berikut barang bukti kepemilikan. Laura merasa keinginan Meliana untuk terkenal melebihi dirinya menjadi kenyataan. Sekarang ini semua orang tahu apa yang sudah dilakukannya dan membicarakannya setiap saat. Laura melihat tayangan berita di ponsel saat selesai syuting dan sedang menuju penthouse. Sosok Arya muncul untuk menemui Meliana di kantor polisi. Para wartawan

menyerbunya dan menghujani dengan beragam pertanyaan.

Laura mengernyit menatap mantan manajernya. Beberapa bulan tidak bertemu sepertinya Arya berubah banyak. Lebih kurus dengan penampilan acak-acakan. Laura yang takut salah melihat, mengulurkan ponselnya pada Nurul.

“Kayaknya Pak Arya kurusan. Bener nggak?”

Nurul mengamati sosok Arya di ponsel dan mengangguk. “Memang. Minggu lalu aku ketemu dia di restoran dekat lokasi syuting kita. Nggak sengaja ketemu dan dia lagi makan sendirian. Kelihatan lebih tua, kusut, dan makin kurus, Kak.”

“Kok bisa, ya? Bukannya kondisi agency baik-baik saja?”

“Kalau itu kita nggak tahu. Sekarang aja Meliana tertangkap. Entah besok apa lagi yang terjadi. Meliana itu kata mereka artis nomor satu, wajar kalau Pak Arya stress sampai kurus.”

Luara merasakan sedikit iba untuk laki-laki itu dan menyadari kalau semua yang terjadi akibat dari pilihan yang diambil. Arya memutuskan untuk

mengistimewakan Meliana dan menyingkirkannya maka harus siap menerima resikonya.

Malamnya selesai makan, Devon mengajak Laura berendam di bathtub kamar. Eliano yang kelelahan sudah pulas di kamarnya. Menikmati malam romantis berdua di dalam bathtub air hangat dengan aroma terapi yang menguarkan harum mawar dari lilin yang menyala di atas lantai.

Laura menyandarkan tubuhnya di atas Devon. Keduanya telanjang bulat dengan gemericik air menjadi pengiring kemesraan. Laura membiarkan dirinya dibasuh, diusap, dan diperlakukan sangat lembut oleh kekasihnya.

"Kenapa sedari tadi kamu nggak berhenti mengernyit? Mikirin apa kamu?" tanya Devon sambil mengusap lembut kening Laura. "Lama-lama bisa keriput."

Laura mendesah. "Banyak hal, Kak. Salah satunya adalah keadaan yang berubah begitu cepat."

"Keadaan siapa yang kamu maksud?"

"Keadaanku, Arya, dan Meliana. Padahal tahun lalu kami masih bersama-sama di gedung itu. Sama-sama menjadi bagian dari agency,

meskipun bersaing tapi tidak pernah bersiteru secara terbuka. Seolah ada pernyataan tidak tertulis kalau kami nggak akan ganggu satu sama lain.”

Devon memiringkan kepala Laura dan melumat lembut bibir yang merekah. Mencoba menghapus segala masalah yang bergelayut di otak kekasihnya. Ia menyukai desahan feminim dari bibir Laura dan membuatnya sangat bergairah. Jarinya bergerak untuk meremas dada yang membusung dan tidak tahan untuk mencubit puting yang mengeras. Dari dada jarinya turun ke sela paha dan mengusap-usap di sana.

“Aaah, kamu pintar sekali ciuman,” desah Laura saat Devon mengakhiri ciuman mereka.

“Aku memang pintar dalam segala hal, Sayang. Termasuk tentang mencari informasi dan menyelesaikan masalah.”

“Ada hal baru?” tanya Laura desahan yang tanpa sadar keluar dari bibirnya. Jari-jari Devon membuai tubuhnya, menghantarkan kehangatan dan rasa panas tidak terkira. Ia masih ingin mengobrol tapi kekasihnya memberikan sensasi gairah yang tidak berhenti. “Kaak, aah.”

Devon membuka paha Laura lebih lebar. Meletakan salah satunya di pinggiran bathtub, dengan begitu ia punya akses untuk menyentuh yang paling dalam. Tersenyum pada kekasihnya yang menggeliat dengan setengah terpejam dan bibir terkatup.

"Tentu saja ada kabar baru, Sayang. Orang-orangku sudah menemukan fakta kalau Meliana itu keponakan dari Dahayu."

Laura membuka mata seketika. "Apaa? Jadi benar hubungan kerabat itu?"

"Benar sekali, lalu apa hubungan Arya dengan mereka? Aku masih mencari tahu. Sekarang semuanya menjadi jelas, kenapa Dayahu mengincarmu untuk menjadi korban gosipnya. Satu karena kamu artis terbesar di agency dan kedua, kamu saingan keponakannya."

Laura melempar kepalanya ke belakang dan memaki pelan. "Ah, sial! Dahayu menggunakanku untuk dua tujuan sekaligus. Membuat citranya naik sebagai istri yang tersakiti, sekaligus menyingkirkan musuh keponakannya. Keluarga keparat mereka!"

"Aku sepakat denganmu, mereka memang keparat! Aku sedang mencari bukti lain, keterlibatan Robertos pada kasus pencucian uang selebitry dan juga bukti kalau mereka sudah berbohong pada publik soal kamu. Kalau semuanya aku temukan, satu per satu aku akan seret ke penjara."

"Termasuk Kelly? Dia terlibat nggak?"

Devon menggeleng. "Entah Kelly terlibat atau nggak, tapi yang aku dengar hubungannya dengan Paul sudah putus. Sepertinya orang tua Kelly tahu tentang sepak terjang Dahayu."

"Orang tua Kelly adalah artis kenamaan."

"Punya banyak relasi dan juga sumber informasi."

Laura sekarang ingat tentang berita putus hubungan Kelly dan Paul. Awalnya ia menganggap kalau berita itu hanya sensasi belaka tapi ternyata benar.

"Bagaimana dengan Arya?"

"Satu-satu, Sayang. Pasti akan terkuak niat busuk semua orang."

Laura mengangguk, menerima tubuh Devon yang menindihnya di dalam bathtub. Bibir mereka

bertaut dan saling melumat dengan panas. Ia menyingkirkan segala tanya dan masalah soal Meliana serta Arya untuk menikmati cumbuan dan kemesraan bersama kekasihnya.

Devon membalikkan tubuhnya hingga menghadap bagian dalam bathtub. Air memercik hingga keluar dan membasahi lantai saat Devon mulai menyatukan tubuh mereka. Erangan dan lenguhan terdengar seiring dengan penetrasi yang makin cepat dan dalam.

"Aah, tubuh kamu enak, Sayang," desah Devon sambil terus bergerak keluar masuk tubuh Laura. Ia mencengkeram pinggul yang bulat dan putih, tidak tahan untuk memukul perlahan. "Sial, nikmatnya. Kenapa bercinta sama kamu selalu penuh kenikmatan rasanya."

Laura sendiri kehabisan kata, kepalanya terantuk ke depan dan belakang karena dorongan tubuh Devon. Air dalam bathtub semakin berkurang karena gerakan mereka. Liar, hangat, dan menggebu-gebu. Bercinta dengan Devon seperti menimbulkan sisi lain dalam diri Laura.

"Lauraa, oh, aku cinta kamu, Sayang."

Pernyataan cinta Devon di sela-sela percintaan yang panas membuat Laura mengerang. Pinggulnya menjepit makin kuat, suka mendengar lenguhan Devon yang berusaha mengimbangi gerakannya. Rasanya ingin terus bersatu seperti sekarang, saling mengisi dengan penuh cinta.

"Kaak, aku, aduh."

"Kenapa, Laura?"

"Aku, aah!"

Laura kehabisan kata dan hanya bisa pasrah. Makin lama gerakan Devon makin cepat dan membuatnya tersaruk tak berdaya karena nafsu. Segala macam pikiran buruk dan juga kekuatiran menghilang dari diri Laura seiring dengan panas cinta yang diberikan Devon untuknya.

Bab 63

Hiruk-pikuk masalah Meliana berimbas pada Laura juga. Tidak sedikit wartawan yang mencoba menghubunginya untuk menanyakan pendapatnya tentang Meliana. Semua pertanyaan itu tidak dijawab oleh Laura karena memang tidak ingin masuk dalam kekacauan masalah orang lain. Entah itu tidur dengan suami orang, memakai narkoba, atau pun jenis pelanggaran hukum yang terjadi tidak ada sangkut paut dengannya. Meskipun dirinya dengan Meliana selalu bermusuhan tapi tidak ingin memancing di air keruh. Bukan sifatnya untuk berbuat hina seperti itu.

Luara memerintahkan Nurul untuk menolak semua panggilan dari wartawan. Untungnya lokasi syutingnya berada di tempat yang dirahasiakan dan tidak bocor ke publik. Para wartawan hanya bisa menyodorkan pertanyaan mereka melalui Nurul.

"Hari ini ada lima wartawan yang mengirim pesan. Kemarin enam, besok nggak tahu berapa lagi. Udah aku tolak tetap aja mereka ngotot. Napa, ya, mereka suka banget adu domba orang? Mereka pikir kamu bakalan mau nanggopin, habis

itu dibuat headline yang frontal dan kurang ajar! Habis itu kamu yang dihujat sama fansnya Meliana.”

Cara Nurul mengomel membuat Laura tertawa. Berdasarkan pengalaman memang beberapa wartawan sangat mengesalkan. Ia yang berada di dunia hiburan sudah cukup lama, sering kali dibuat babak belur oleh mereka.

“Fans itu kadang di luar nalar kalau udah suka. Meliana yang seperti itu pun mereka masih suport. Hebat, sih,” gumam Laura. Pandangannya tertuju pada kru yang sedang menyiapkan set selanjutnya. Hari ada adegan perkelahian antara dirinya dan seorang pendukung perempuan. Adegan dari belakang rumah akan kejar-kejaran hingga ke kolam. Nurul sudah menyiapkan handuk dan pakaian ganti. “Sayang sekali Meliana menyia-nyiakan bakatnya.”

Nurul mencebik mendengar kata-kata Luara. Melipat handuk sambil menghela napas panjang.

“Ngapain merasa kasihan? Dia sendiri yang sembrono. Lagian, siapa suruh musuhin kamu tanpa alasan? Gadis aneh.”

Pikiran Laura mengembara pada percakapannya dengan Devon beberapa hari lalu. Meliana adalah keponakan Dahayu. Mereka menggunakan namanya untuk mendongkrak nama Dahayu dan juga Meliana. Kalau begitu semua persekongkolan ini atas sepengetahuan Arya? Laura berharap ketakutannya tidak beralasan meskipun sepertinya benar.

Syuting berlanjut, Laura meninggalkan tempat duduknya dan mulai menghampiri sutradara serta lawan mainnya. Ia mengeluarkan seluruh kemampuannya dalam berakting, mengamuk, memukul, dan memaki. Lawan mainnya adalah perempuan yang memang artis kawak yang jempolan. Mendapatkan lawan yang kemampuan aktingnya lebih bagus membuat Laura terpacu. Dibutuhkan waktu lima jam pengambilan gambar hingga Laura dan aktris pendukung berakhir dengan tubuh basah, rambut kusut, dan pipi luka-luka.

"Wow, kalian berdua keren. Bikin kami merinding," puji Rian. Puas dengan pekerjaan dua artisnya. "Syuting hari ini selesai!"

Laura setengah kedinginan bergegas ganti pakaian. Asistennya sibuk mengeringkan

rambutnya dan Nurul menyodorkan teh panas tanpa gula. Ia sedang menyesap teh saat Rian menghampiri dan menunggu sampai rambutnya selesai dikeringkan. Laura memberi tanda pada Nurul dan asistennya untuk meninggalkan dirinya berdua dengan si sutradara.

"Keberatan kalau aku merokok?"

Luara menggeleng. "Nggak, Pak. Silakan saja."

Rian menyalakan rokok dan menarik kursi duduk di sebelah Laura. Mengamati riak air kolam yang kembali tenang setelah selesai digunakan untuk syuting. Ia merasa sangat puas dengan pekerjaan hari ini yang berjalan sangat lancar.

"Laura, aku ingin memujimu setinggi langit karena kemampuanmu yang berkembang jauh. Kamu hebat sekali, Laura. Aku salut sama kerja kerasmu. Dengar-dengar kamu belajar akting?"

Luara mengangguk. "Benar, dari Bu Marisa."

"Aktris legendaris itu? Wow, orang yang sulit diajak kerja sama dan begitu hebat tapi kamu mampu mengajaknya kerja sama?"

"Mungkin karena aku punya satu orang yang bisa membujuk beliau."

Laura tidak perlu mengatakan pada Rian siapa yang membantunya membujuk artis legendaris yang mau mengajarnya akting. Tentu saja semua atas campur tangan Danistri. Siapa sangka kalau ternyata Danistri mengenal perempuan tua itu dari sebuah acara sosial dan akhirnya menjadi teman. Dengan guru hebat yang mengajar disertai kerja keras membuat kemampuan akting Laura meningkat tajam.

"Circle kamu memang nggak main-main, Laura. Dari mulai Pak Edric, Pak Devon, dan sekarang Bu Marisa. Nggak heran kalau banyak orang pingin kerja sama dengan kamu. Beberapa hari ini banyak sekali wartawan meneleponku. Pasti kamu tahu urusan apa?"

Laura mengangguk. "Meliana."

"Benar sekali. Mereka ingin sekali melakukan wawancara denganmu. Meski hanya lima menit dan aku menolak."

"Terima kasih, Pak. Sudah membuat aku tenang."

Ucapan terima kasih Laura membuat Rian merasa bangga karena sudah melakukan hal benar.

"Laura, aku sudah memperhatikanmu dari awal debut. Ingin sekali mengajakmu main film tapi saat itu aku memberimu waktu untuk berkembang. Setelah film kelimamu meledak di pasaran, aku mengajukan proposal pada Arya dan sayangnya ditolak."

Laura menoleh cepat pada Rian. "Pak, aku baru tahu pernah dihubungi sebelumnya sama kamu."

Rian tersenyum kecil. "Berarti Arya nggak ngasih tahu kamu. Bukan film yang ini tapi satu lagi, yang akhirnya dibintangi oleh Jelita. Awal mulanya aku ingin kamu yang jadi pemeran pembantu. Aku merasa peran itu akan cocok untukmu tapi ternyata Arya menganggap kamu nggak cocok untuk film itu."

"Alasan ditolak sama Arya karena aku nggak cocok?" ucap Laura heran. "Padahal aku nggak diberitahu sama sekali soal ini."

"Arya menyodorkan beberapa artis dan salah satunya Meliana."

Laura melontarkan sumpah serapah pada manajernya. Satu per satu perbuatan busuk Arya padanya terbongkar dan membuatnya sangat kesal. Ia tidak tahu apa yang mendasari perbuatan

Arya yang memojokkannya seperti itu. Film yang disebutkan Rian produksi empat tahun lalu. Saat itu ia sedang mencari peran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan akting dan Arya menolak.

Rian yang melihat ekspresi marah Laura memiringkan kepala. "Laura, kalau boleh aku tahu apa kamu punya masalah pribadi dengan Arya?"

"Aku nggak beranggapan begitu, Pak. Selama ini justru merasa kalau Arya adalah orang terpenting dalam karir dan hidupku. Ternyata aku salah kira."

Selesai bicara dengan Rian membuat suasana hati Laura memburuk. Makin banyak ia tahu tentang Arya, makin kelihatan jelas betapa selama ini dirinya diperlakukan diskriminatif oleh mantan manajernya itu. Padahal ia sudah menghasilkan banyak uang untuk kantor Arya dan justru malah membuatnya luka.

Di jeda syuting, Laura melakukan pemotretan untuk produk kecantikan. Brand baru yang menjalin kerja sama dengannya setelah huru hara masalah pribadinya selesai. Selain ada foto produk, Luara diharapkan untuk mempromosikan secara langsung di depan publik. Rencannya akan

berlangsung di sebuah mall mewah. Saat pamflet dibuat, dengan segera penampilan Laura menjadi pembicaraan dari mulut ke mulut.

Devon yang khawatir akan keselamatan kekasihnya mengirim lebih banyak bodyguard. Saat ini para wartawan sedang memburu Laura, belum lagi fans yang ingin bertemu idola di tempat terbuka. Sudah semestinya kalau penjagaan diperketat.

"Selesai kerja, aku akan menjemputmu langsung di tempat acara."

"Nggak usah, Sayang. Pakai bodyguard harusnya udah cukup."

"Gimana cukup? Kamu nggak tahu kalau wartawan dan fans bisa nekat. Sekarang ini yang kena masalah adalah Meliana tapi yang dikejar itu kamu!"

"Terserah kamu saja, Sayang. Asal nggak merepotkan."

Laura bukannya tidak mau dijemput oleh Devon. Tapi penampilan mereka di tempat umum takut membuat kekasihnya tidak nyaman. Selama ini Devon selalu berada di balik meja, tidak pernah menyukai gerlap gempita dunia hiburan.

Mendadak muncul di publik dan menggandengnya, takut akan mempengaruhi suasana hati dan kenyamanan. Dilihat lagi sepertinya Devon sudah siap dan Laura membiarkan saja. Hitung-hitung sebagai latihan kalau nanti mereka sudah menjadi suami istri akan muncul bersamaan.

Rencana pertunangan sudah dibuat dan disepakati kedua keluarga. Papanya Devon dan dua adiknya sedang membereskan masalah terakhir sebelum terbang kemari untuk acara pertunangan sekaligus lamaran. Vendor acara sebagian menggunakan endors, sebagian lagi dengan dana pribadi. Kebaya dan jas untuk acara sedang dijahit dan diharapkan akan selesai tepat waktu.

Saat mengunjungi orang tuanya di rumah Danistri, secara khusus Laura menyempatkan diri mengobrol dengan sang papa. Ingin tahu bagaimana isi hati laki-laki yang sangat berharga dalam hidupnya itu. Jais dengan terbata-bata mengatakan kalau Laura dan Devon sangat cocok satu sama lain. Jais juga bertanya bagaimana kabar Jaka dan Laura menceritakan yang diketahuinya.

"Om Jaka di penjara dan sedang menghadapi beberapa tuntutan. Keluarganya dibebaskan, sepertinya tinggal di rumah lama mereka. Pabrik diurus oleh anak buah Kak Devon. Kasihan pegawai kalau terlantar dan stop produksi. Terserah Papa mau diapakan panbrik itu. Dijual atau tetap dipertahankan? Kak Devon siap menempatkan pegawai terbaik di sana."

Jais memilih untuk mempertahankan pabrik demi para pegawai, lagi pula itu adalah usaha keluarga. Percaya kalau Devon akan menjaga dan membuat pabrik lebih maju. Laura mendukung keputusan sang papa yang telah merelakan pabrik, meski begitu Jais berpesan untuk tidak menuntut Jaka terlalu berat.

"Ba-gaimanapun dia adikku."

Diucapkan dengan terbata, perkataan Jais membuat Laura terharu. Ia berjanji tidak akan menuntut Jais terlalu berat hanya untuk memberi pelajaran. Selama lebih dari tujuh tahun dibuat menderita, sudah semestinya Jaka menerima balasan. Laura mengerti kenapa sang papa tidak mau menuntut Jais terlalu berat, karena tidak ingin timbul rasa dendam yang tidak berkesudahan. Yara dan Yunita pasti tidak akan tinggal diam

melihat sang papa menanggung hukuman berat dan akan berusaha menuntut balas entah bagaimana caranya. Kalau begitu, masalah akan berlanjut dan tidak akan pernah tuntas.

Laura sempat memikirkan bagaimana kondisi Yara dan Yunita setelah sang papa di penjara. Pastiya tidak bisa hidup mewah seperti dulu. Sempat terpikir untuk mencari tahu tapi Devon melarangnya.

"Jangan cari masalah. Aku takut mereka akan menyerang dan memukul kalau bertemu kamu. Kalau kamu ingin mencari kabar, akan lebih aman kalau menjenguk Om Jaka di penjara."

Laura sepakat dengan perkataan kekasihnya. Sepertinya memang akan lebih aman baginya kalau tidak bertemu dengan Yara dan Yunita secara langsung. Ia akan mencari waktu menemui Jaka karena sementara ini jadwal kerjanya sangat padat. Acara promosi produk kecantikan yang dilakukan di mall berlangsung sangat meriah. Para penggemar, masyarakat umum maupun wartawa tumpah ruah di aula mall yang tidak seberapa luas. Penonton memadati lantai satu dan dua karena ingin melihat penampilan Laura.

Selesai acara, Laura digiring masuk ke toko produk untuk istirahat di sana dan menghindari kejaran wartawan.

"Laura, gimana tanggapannya soal Meliana?"

"Laura, kamu senang nggak Meliana di penjara?"

"Laura, sedikit kata-kata, dong."

Laura mengatakan hal yang sama berulang-ulang. "Tidak melayani pertanyaan di luar soal produk!"

Tidak peduli dengan wartawan yang mendesak, ia tidak terprovokasi. Masuk ke toko untuk bicara dengan manajer dan melakukan sesi foto bersama pramuniaga. Devon mengatakan akan terlambat menjemput karena di kantor ada masalah. Pihak brand mengajak Laura ke restoran untuk makan siang bersama. Mereka keluar dari mall menuju restoran yang ada di hotel.

Laura makan siang dengan lahap, dikelilingi orang-orang yang baik. Ternyata pemilik brand kenal baik dengan adiknya Devon yang perempuan. Pernah bertemu dalam satu seminar. Dunia memang begitu sempit. Sampai-sampai di restoran pun bertemu dengan Kelly.

“Laura, bisa kita bicara sebentar?”

Kelly dengan berani menghampiri meja Laura dan bertanya lantang. Membuat orang-orang diam memperhatikan. Dua artis yang selama ini bersiteru ingin bicara berdua, kira-kira apa yang akan terjadi? Benak mereka bertanya-tanya dan makin penasaran saat Laura menjawab tak kalah lantang.

“Bisa, mau ngobrol di mana?”

Bab 64

Devon berencana untuk menjemput Laura dan mengajak makan siang bersama. Rencana yang sempurna mengingat jadwalnya sedang longgar. Makan siang di restoran Jepang, makan sashimi dan sushi akan sangat menyenangkan. Mengajak kekasihnya makan di tempat umum dan hanya berdua saja sangat jarang dilakukannya karena kesibukan. Sayangnya niat kali ini pun tidak bisa terjadi saat resepsionis mengatakan ada keributan di lobi. Dua perempuan muda berteriak-teriak, mengatakan kalau mereka adalah saudara Devon dan ngotot ingin bertemu.

Devon yang penasaran dengan dua perempuan nekat yang membuat keributan di lobinya mengecek lewat CCTV dan melihat sosok Yara dan Yunita. Sebenarnya ia enggan menemui tapi sadar kalau tidak diajak bicara sekarang, keduanya akan terus membuat keributan di kantornya. Mau tidak mau ia menunda untuk menjemput Laura demi menemui Yara dan Yunita.

Ia menunggu di ruang tunggu untuk tamu VIP saat sekretarisnya menjemput Yara dan Yunita. Saat keduanya muncul, wajah yang terperangah dan gumaman kagum meluncur dari bibir mereka.

Melihat perabot mewah dengan dinding kaca yang menunjukkan pemandangan kota.

"Gilaa, keren banget ruang kantornya!" pekik Yunita.

"Hebaat, perusahaan besar. Nggak aneh kalau megah begini." Yara menimpali tak kalah antusias. Mengabaikan Devon yang berdiri kaku di dekat sofa, Yara mengobrol dengan suadaranya tentang ruangan yang megah dengan pemandangan spektakuler.

"Gue juga mau kerja di sini," desah Yunita.

"Emang lo bisa kerja apaa?"

"Ya, apa aja bisa asal diajari."

"Halah, otak buntu kayak lo mana mungkin bisa kerja."

"Otak lo yang buntu!"

"Ehm!"

Devon berdehem untuk menghentikan perdebatan keduanya. Yara dan Yunita berbalik bersamaan dan menyeringai malu-malu. Bergegas mendekati Devon dan menghenyakkan diri di sofa.

"Kak, kantormu bagus?" puji Yunita dengan mata berbinar.

"Iya, beda jauh sama kantor Papa yang kecil!"

Devon menghela napas panjang, membuka kancing jas dan duduk di sofa yang letaknya agak jauh dari kakak beradik berisik yang sibuk bicara satu sama lain.

"Ada apa kalian datang kemari dan membuat keributan?"

Yara menggigit bibir, menyikut Yunita. "Lo yang ngomong!"

Yunita mengangguk dan berdehem. Semua ucapan yang sudah dipersiapkan saat bertemu Devon menghilang entah kemana. Ketampanan, wibawa, dan kemegahan yang tampak dalam diri Devon membungkamnya. Segala umpatan, perkataan, ketidakpuasan yang ingin dilontarkan tertahan sesaat. Yunita meneguk ludah, menatap Devon lekat-lekat. Ia tahu dari dulu kalau suami mendiang Lori memang sangat rupawan. Ia dan Yara bahkan sempat berencana untuk menggoda laki-laki itu agar menjadi milik mereka, meskipun akhirnya kalah oleh Laura. Bisa bicara berhadapan secara langsung dan menatap mata

elang yang tajam tak urung membuatnya sedikit tertekan.

"Kak Devon, begini, kami ingin bicara soal Papa," ucap Yunita setelah meredakan detak jantung yang menggila. "Kami ingin minta tolong pada Kak Devon."

Devon terdiam, tetap menunggu sampai Yunita selesai bicara. Perempuan itu bertukar pandang dengan saudaranya sebelum melanjutkan ucapan.

"Menurut kami, apa yang dilakukan Laura dengan menuntut Papa sangatlah keterlaluan. Bagaimana pun kita adalah keluarga. Seharusnya saling merangkul dan membantu, bukan malah adu kuat dan saling menyikiti. Apakah Kak Devon bisa membantu kami memberitahu Laura untuk menggagalkan penuntutan?"

Yara manggut-manggut penuh semangat mendengar perkataan Yunita. "Tolong lakukan demi kami, Kak. Untuk membujuk dan melunakkan hati Laura."

"Jangan sampai ada masalah yang lebih panjang lagi dengan kami."

"Kalau nggak akan berdampak buruk."

Devon memiringkan kepala. "Kenapa aku harus bantu kalian?"

Pertanyaan singkat Devon membuat Yara dan Yunita terdiam, keduanya berpandangan dengan gugup. Pertanyaan Devon membuat keduanya kebingungan.

"Kak, kami ini saudara Laura," ucap Yara perlahan.

"Kalian nggak anggap Laura saudara waktu menagih utang," sela Devon.

"Kak, itu salah paham belaka!" Yuniat menjawab dengan suara keras. "Apa yang pernah kamu lihat, hanya terjadi saat itu saja dan karena provokasi Laura. Sebenarnya kami pun nggak ada niat untuk menjadi seperti itu. Bagaimana bisa kami kasar dengan saudara sendiri?"

Yara tertawa keras, entah apa yang lucu. "Yaa, hahaha. Gimana kami bisa jahat. Hahaha, kami baik tahu!"

Devon menatap jam di pergelangan tangan, beberapa menit berlalu dan waktu terbuang sia-sia untuk bicara dengan dua perempuan bodoh serta egois di depannya. Ia yakin percakapan akan makin panjang kalau tidak segera dihentikan.

“Sudah cukup! Kalian boleh pulang! Aku harus kerja!” Devon bangkit dari sofa, menatap Yara dan Yunita yang melongo. “Sebelum kalian pergi aku tekankan sekali lagi, tuntutan tidak akan dicabut kalau Laura tidak menginginkannya. Semua keputusan tentang masalah papa kalian, berada di tangan Laura dan orang tuanya. Percuma kalian merengek, aku nggak akan bisa bantu apa-apa. Satu lagi aku beritahu adalah, kalian jangan membuat keributan di kantorku. Kalau sekali lagi melakukan itu, tidak akan segan-segan memasukkan kalian ke penjara!”

Perkataan dan ancaman Devon membuat Yara dan Yunita ketakutan. Semua arogansi yang mereka pertontonkan lenyap mendengar gertakan dan ancaman Devon. Yara mengajak saudaranya untuk bergegas pergi tapi mencapai pintu Yunita menoleh.

“Aku sudah memberi kalian pilihan tapi kamu menolak dengan angkuh. Ingat, kami ini manusia yang punya dendam dan rasa sakit. Jangan salahkan kami kalau bertindak di luar batas karena kalian yang memulai!”

Yunita melemparkan senyum penuh kelicikan sebelum meninggalkan Devon. Ada dendam dan

kemarahan di wajahnya yang bulat. Devon mengamati pintu yang tertutup lalu menghela napas panjang. Ia akan mengesampingkan masalah anak-anak Jaka untuk sementara waktu demi kelancaran pernikahan. Tuntutan dan masalah hukum Jaka sudah diserahkan pada pengacara. Devon mengirim pesan pada kekasihnya, mengatakan akan menjemput sekarang. Jawaban Laura membuatnya mengernyit.

"Aku ada di restoran Mangnolia, Sayang. Sedang bicara sama Kelly."

Takut akan ada masalah, Devon bergegas pergi. Hubungan permusuhan Laura dan Kelly menimbulkan ketakutan dalam dirinya. Takut akan ada masalah yang akhirnya membuat Laura terluka. Di dalam mobil, satu panggilan datang ke ponselnya dari orang tidak terduga. Awalnya Devon enggan mengangkat tapi rasa ingin tahu yang besar mengalahkannya. Dengan ragu-ragu tapi penasaran, ia mengangkat panggilan itu.

"Selamat siang."

"Pak Devon, ini aku. Maaf kalau mengganggu."

Devon melayani pembicaraan laki-laki di telepon sepanjang jalan menuju tempat Laura. Makin banyak yang didengarnya, makin murung dirinya dan akhirnya membuat suasana hatinya memburuk.

**

Laura mengamati Kelly yang menyedap teh dingin di depannya. Melihat bagaimana bibir lebar dan penuh berdecak perlahan, sepertinya rasa teh tidak cocok di lidahnya. Rambut ikal panjang, wajah oval, dengan kulit yang tidak terlalu putih tapi justru membuatnya menarik, Kelly bukan tipe perempuan secantik pualam sepertinya halnya Meliana. Namun, ada keanggunan tersendiri di balik sikapnya yang pemarah dan kata-katanya yang sering keras dan sinis. Bisa jadi didikan orang tuanya yang memang artis besar, mempengaruhi keanggunan sikap serta sifat.

Selama terjun ke dunia selebrity, Laura tidak pernah bergaul akrab dengan Kelly. Entah apa yang membuat perempuan ini memusuhinya, sampai sekarang ia tidak mengerti. Kalau memang persaingan, bukankah banyak model serta artis yang bersaing tanpa saling memusuhi? Sepertinya Kelly bukan jenis seperti itu. Pandangan mereka

bertemu saat Kelly mengangkat wajah, disertai senyum kecil yang mengubah sebagian wajah dari angkuh menjadi lebih lembut.

"Kamu pasti heran karena aku mengajakmu bicara. Kita nggak pernah akrab sebelumnya."

Laura mengangguk. "Memang."

"Kenapa kamu nggak nolak?"

"Memangnya kamu akan terima kalau aku nolak?"

Kelly mengangkat bahu. "Mungkin."

"Akun nggak akan nolak karena dua alasan. Satu ada petinggi brand bersamaku dan perlunya untuk menjaga sikap. Alasan kedua saat mengajakku bicara, sikapmu sama sekali nggak arogan dan kalau aku nggak salah tangkap, kamu memohon sama aku."

Kali ini Kelly mengangguk. "Benar, aku memohon untuk bicara sama kamu secara pribadi. Aku senang kamu nggak nolak biarpun awalnya nggak yakin. Laura, aku mau ngucap terima kasih."

Laura mengernyit. "Terima kasih untuk apa?"

"Karena kamu nggak bicara di media soal Meliana. Jujur saja aku nggak takut sama

pemberitaan di luar. Aku lebih takut kalau kamu buka mulut pada media, maka habislah aku."

"Kenapa kamu merasa seperti itu?"

"Banyak alasan tapi paling besar adalah hubunganku dengan Paul secara langsung terkait dengan Dahayu, Robertos, dan Meliana. Kalau kamu membuka mulut tentang Meliana, semua orang yang terlibat dengan mereka akan terseret. Termasuk aku tentu saja. Terus terang aku bilang, meskipun dari kecil aku dimanja orang tuaku tapi satu yang diajarkan mereka adalah tidak boleh menyentuh barang haram. Saat Meliana tertangkap, orang tuaku marah dan memaksaku melakukan tes urine dan darah hanya untuk mengetahui apakah aku konsumsi barang haram itu juga. Aku ngeri membayangkan seandainya kamu bicara. Orang tuaku saja sudah begitu histeris, gimana publik dan penggemarku?"

Laura mengamati Kelly yang kini menunduk. Ia sekarang mengerti kenapa Kelly kelihatan kalut. Semua yang terkait dengan Meliana memang sedang takut, tidak heran karena yang dihadapi adalah pihak berwajib.

"Kamu putus dengan Paul?" tanya Laura.

Kelly mengangguk. "Iya, orang tuaku tidak setuju."

"Apakah Paul pemakai juga?"

Untuk kali ini Kelly kebingungan menjawab. "Wah, kalau ini aku kurang tahu. Kenapa?"

"Kalau Meliana pemakai, aku takut Paul juga pemakai. Bukannya Meliana itu sepupu Pual?"

"Ya, bagaimana kamu tahu? Hubungan mereka sangat rahasia."

Laura tersenyum kecil. "Rahasia tersembunyi sekalipun akan terbongkar oleh orang yang tepat dan mahir."

Kelly tercengang hingga tidak bisa bicara. Merasa kagum karena Laura tahu lebih banyak dari yang disangkanya. Setelah bicara beberapa saat, Kelly berpamitan dan melontarkan permintaan maaf dengan tulus pada Laura. Karena selama ini sudah berbuat jahat dan kejam. Laura mengamati kepergian Kelly dengan bingung, semua berubah terlalu cepat hingga membuatnya gamang.

Bab 65

Produk yang dipromosikan Laura terjual dalam waktu singkat dan dibicarakan oleh banyak orang. Nurul mengatakan ada banyak brand baru ingin kerja sama, banyak agency menawarkan Laura untuk bergabung, belum lagi sejumlah tawaran untuk mengisi acara di televisi. Setiap kali ada waktu senggang, Laura akan mendiskusikan semua tawaran itu pada kekasihnya dan membiarkan Devon yang memutuskan. Kekasihnya selalu bisa menghitung untung rugi, benefit, serta masalah hukum bila menyangkut kontrak baru.

Jadwal syuting yang padat membuat Luara jarang pulang, sering kali harus menginap di luar ditemani Nurul, asisten, dan juga beberapa bodyguard. Devon berpamitan ke luar kota untuk beberapa hari, ingin mengajak Laura sayangnya waktu tidak tepat.

"Syuting sebentar lagi selesai. Maaf, aku nggak bisa temani kamu."

"Nggak apa-apa, Sayang. Aku pergi sendiri saja. Kamu selesaikan pekerjaanmu."

"Kalau kamu bisa ijin, aku akan lebih senang pergi bersamamu."

“Aku pun ingin pergi tapi nggak bisa.”

“Nggak apa-apa. Aku pun nggak akan lama. Di pabrik orang tuamu sedang ada masalah. Manajer yang bertugas di sana sedang sakit, aku harus cepat kembali.”

Devon akan bepergian untuk mengurus proyek resort, di saat bersamaan masih memperhatikan pabrik orang tuanya yang kecil. Sebenarnya Luara juga ingin pergi karena sudah lama tidak melihat pantai. Tapi pekerjaan membuatnya tertahan di kota. Eliano juga bertanya padanya kenapa mereka tidak pergi bersama. Melihat anaknya menatap penuh harap, Laura hanya bisa meminta maaf.

“Lain kali, ya, Sayang. Begitu pekerjaan mama selesai kita berlibur bersama.”

Untungnya Eliano tidak rewel, membuat Laura menjadi lebih tenang. Devon akan pergi selama beberapa hari, membuat Laura dan Danistri berbagi tugas untuk mengantar jemput Eliano.

“Hubungi aku kalau ada masalah,” bisik Devon saat berpamitan hendak pergi. Dua buah koper diangkat oleh sopir menuju ke mobil. “Kalau kamu

berubah pikiran aku siap menggendongmu pergi."

Laura tergelak, merapikan dasi yang dipakai Devon dan berjinjit untuk mengecup bibir.

"Cepat pergi, cepat pulang juga. Jangan sampai main mata sama turis-turis berbikini. Aku bisa marah."

Devon menaikkan sebelah alis. "Lihat, kamu takut aku digoda cewek-cewek. Harusnya kamu menjagaku."

"Hahaha, aku percaya padamu, Sayang. Ingat, aku tinggal di penthouse. Kalau kamu bertingkah, aku jual penthouse dan ajak Eliano pergi berdua."

"Ups, ancaman serius. Aku takut dan siap untuk setia sama calon istriku!"

"Wah, sayang sekali kalau kamu menurut. Kapan aku bisa dapat uang banyak dari penthouse."

"Sayang, nggak perlu jual penthouse untuk uang. Aku siap memberikan sebanyak apa pun yang kamu mau."

"Diih, sombong!"

Laura tergelak, melepas kepergian Devon sampai pintu. Hari ini ada syuting sampai sore. Malam ia bebas dan berencana ingin pergi makan malam di rumah Danistri bersama Eliano. Bila perlu akan menginap di rumah calon mertuanya itu. Menghabiskan waktu dengan para orang tua akan sangat menyenangkan. Ia menelepon Danistri dan mengungkapkan keinginannya yang disambut baik oleh perempuan itu.

"Selesai syuting kamu langsung ke rumah saja. Eliano biar aku yang jemput."

Permintaan Danistri disepakati dengan senang hati. Laura meminta Nurul membeli buah-buahan segar untuk dibawa. Di jeda syuting Nurul yang baru kembali dari toko buah memberitahu berita penting. Laura tidak memegang ponsel selama bekerja, jadi ketinggalan banyak berita.

"Kelly keluar dari The Art Entertainment. Barusan lihat pengumumannya."

Laura mendesah. "Makin terpuruk aja tuh, Arya."

"Hooh, Meliana ditangkap, Kelly keluar dan kamu nggak di sana lagi, Kak."

Laura mengernyit dan mendadak teringat sesuatu. "Nurul, coba kamu periksa hasil polling untuk calon walikota. Aku ingin tahu berapa hasil untuk Dahayu."

Nurul mengangguk, melakukan yang diminta Laura. Membuka mesin pencarian di internet, mengamati banyak berita dan menggabungkan semua hal yang ditemukan dan membacakannya.

"Polling Dahayu menurun, Kak. Sampai tiga persen untuk Minggu ini."

"Wow, jauh sekali. Apakah para publik sudah tahu hubungannya dengan Meliana?"

Nurul menggeleng. "Sebelumnya belum tapi aku yakin nggak akan lama lagi."

"Kamu benar, pasti nggak akan lama lagi wartawan akan tahu hubungan mereka dan Dahayu akan makin terpuruk. Mampus!"

Suasana hati Laura menjadi cerah karena berita soal Dahayu. Kekesalan dan kemarahannya pada Dahayu dan Robertos membuahkan hasil, yakin keduanya terjatoh masalah karena Meliana.

Saat memikirkan Meliana, Laura menerima dua panggilan di ponsel pribadinya. Satu panggilan dari Arya dan ia memilih untuk mengabaikannya.

Sedang tidak ingin bicara dengan laki-laki itu. Entah kenapa selalu ada hal tidak mengenakan setiap kali berhubungan dengan Arya. Saat panggilan di ponsel Laura diabaikan, berganti ke nomor bisnis yang dipegang Nurul.

"Gimana ini, Kak. Pak Arya telepon melulu."

"Diemin aja, nggak usah diangkat. Kalau dia kirim pesan baru balas. Aku yakin dia mau ketemu aku."

Dugaan Laura benar, Arya mengirim mengajak bertemu dan Nurul yang menjawab. Mengatakan kalau Luara sedang sibuk saat ini dan belum bisa diganggu. Selesai dengan Arya, satu panggilan lain masuk. Untuk kali ini Luara tidak bisa mengabaikan. Selain demi sopan santun juga demi balas budi serta rasa sayang sebagai sahabat.

"Kak Edric, apa kabar?"

"Laura, kabar baik. Bisa kita ketemu sebentar? Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan, ini soal bisnis. Please, Laura."

Laura menyingkirkan rasa enggan dan menerima ajakan Edric. Sudah lama mereka tidak bicara dari semenjak pengakuan perasaan

beberapa bulan lalu. Laura tidak suka bermusuhan dengan Edric dan merasa kalau kali ini bisa merekatkan kembali hubungan yang regang. Bagaimana pun punya sahabat lebih banyak akan lebih baik untuk bersama.

Selesai syuting, Laura merapikan barang menuju ke tempat pertemuan dengan Edric. Di tengah jalan ada panggilan berulang dari nomor tidak dikenalnya. Terus menerus menelepon membuat Laura kesal akhirnya mengangkatnya.

"Halo."

"Lauraa, buruan datang ke kantor. Ada masalah?"

Laura mengernyit mendengar suara Yunita. "Hah, ada masalah apa? Kantor mana yang lo maksud?"

"Kantor perusahaan kitalah. Gue datang karena mau ambil sesuatu. Ternyata ada masalah besar, dua pegawai pingsan karena keracunan dan banyak polisi datang. Buruan kemari!"

Laura yang panik bergegas meminta sopir mengantar ke kantor. Hari ini ia tidak membawa bodyguard karena berencana langsung ke rumah Danistri. Nurul juga tidak bisa menemani karena

ada urusan mendadak. Ia teringat akan janjinya dengan Edric dan memutuskan untuk menelepon.

"Laura, kamu sudah di jalan?"

"Sudah, Kak. Ternyata ada masalah jadi maaf, aku nggak bisa datang hari ini."

"Masalah apa? Pekerjaan atau pribadi?"

"Pribadi, Kak. Sorry, ketemu lain kali, ya, Kak."

Laura memutuskan panggilan dengan cepat. Saat ini perasaanya sedang gugup. Devon sedang di luar kota, orang yang mengawasi pabrik sedang sakit mau tidak mau Laura harus ke sana untuk melihat apa yang terjadi.

Tiba di ruko Laura bergegas turun dari mobil. Suasana sepi, menandakanya terhentinya aktivitas kerja. Laura menaiki tangga menuju ke lantai dua.

"Yunita, kamu di mana? Kenapa ruko sepi?"

Laura berjengit saat pintu menutup di belakangnya. Ia melihat Yara menyeringai dengan pisau teracung ke arahnya.

"Hai, Sepupu yang bodoh!"

Laura mendesah, menyadari kebodohnya masuk ke dalam perangkap saat melihat Yara mengancam.

"Apa maumu?"

"Memberimu minum!"

Yunita muncul dengan segelas air putih, menyodorkan pada Laura yang berdiri kaku di bawah ancaman pisau Yara yang terarah ke punggungnya.

"Minum ini dan kami nggak akan melukaimu."

Laura menyipit. "Kalian ingin meracunku?"

"Astaga, tentunya dengan senang hati kami ingin melakukannya sayangnya perintah melarang kami berbuat begitu."

Laura berjengit saat rambutnya ditarik dari belakang dan Yara memegang keduanya tangannya. Mereka terjerembab ke lantai dengan Laura dihindit serta ditindih Yara yang bertubuh lebih gemuk darinya.

"Paksa dia minum!"

Yunita ikut membantu memegang, membuka paksa mulut Laura dan mencekoki dengan air di gelas. Laura tidak menelan air itu tapi mulutnya dibuka dengan paksa. Saat cairan masuk ke mulut, membasahi wajah, leher, dan pakaiannya, Laura terbelalak dan terbatuk. Berusaha untuk mengeluarkan cairan dari dalam mulutnya. Yakin

kalau akan diracun. Pandangannya menggelap dan saat itu pula tergeletak tidak sadarkan diri. Tawa meledak dari bibir Yara dan Yunita yang melihat Laura pingsan.

Bab 66

Terdengar suara-suara percakapan disusul oleh tawa tertahan. Di dalam ruangan terang benderang dengan lampu yang menyorot langsung ke arah wajah, Laura mengerjap. Menghela napas panjang untuk memastikan dirinya masih hidup. Dadanya sedikit sesak dengan pakaian basah tapi selebihnya baik-baik saja. Tadinya ia mengira akan diracun, ternyata diberi obat bius dan saat ini tubuhnya diikat dan direbahkan ke atas lantai basah. Laura meringkuk, dengan lutut hampir menyentuh dada. Tidak bergerak untuk mendengarkan orang-orang yang berbincang di sekitarnya. Tubuhnya terarah ke dinding, matanya mengamati sekitar yang dikenalnya. Rupanya masih berada di ruko. Berapa lama dirinya tidur? Apakah satu atau dua jam? Ia tetap diam, ingin tahu apa yang diinginkan Yara dan Yunita darinya. Sepertinya bukan hanya mereka berdua yang ada di sini. Orang lain bersama Yara dan Yunita. Laura menajamkan pendengarannya.

"Mau kita apakan pelacur ini?" Suara Yunita terdengar penuh dendam dan geram. "Apa kita

bawa saja ke pabrik bisa para pekerja perkosa dia?"

"Kejam sekali lo!" desis Yara.

"Biarin! Dia lebih kejam lagi. Gara-gara dia Papa masuk penjara. Apa lo lupa?"

"Gue nggak lupa tapi cara yang lo bilang tadi nggak masuk akal."

"Heh, gue cuma pingin ngasih pelajaran sama pelacur ini!"

"Yang dibilang Yara benar. Caramu nggak masuk akal Yunita."

Luara terbelalak saat mengenali suara satu orang lain yang ada di ruangan ini. Tidak menyangka kalau ternyata perempuan itu kerja sama dengan sepupunya untuk menculiknya. Apa yang diinginkan Aninda darinya?

"Kalau gitu mau kita apakan dia?" Yunita bertanya pada Aninda. "Bukannya kamu juga ingin dia tersingkir? Dengan begitu kamu bisa dapat Kak Devon."

Aninda mengangguk dengan tangan bersidekap. Menatap Laura yang meringkuk di lantai. Perasaan puas melingkupinya karena berhasil membuat musuhnya berbaring tak

berdaya di atas lantai basah. Ia bangkit dari kursi, mendekati Laura dan mengulurkan kaki untuk menjejak punggung. Tidak ada reaksi dari tawannya dan membuatnya yakin kalau Laura masih tidak sadarkan diri. Aninda tidak bisa menyangka bisa memanfaatkan dua anak perempuan Jaka. Awalnya sempat kesal saat Yunita menelepon dan memaksa untuk meminta bantuan. Belakangan dirinya sadar justru hal itu menguntungkannya. Satu hal yang harus ditolerir dari keduanya adalah sikap tergesa-gesa dan bodoh. Perlu penjelasan detil dan berulang agar mereka mengerti. Sangat merepotkan memang tapi harus bersabar demi tujuan yang lebih besar.

"Aku memang ingin dapat Devon. Tapi menjerumuskan Laura dalam pelecehan bukan jalan keluar. Bisa-bisa Devon mengamuk kalau dia tahu aku seburuk itu."

"Kalau gitu kamu mau apakan dia?" desak Yara tidak sabar ingin menyingkirkan Laura. "Kita nggak bisa nahan dia lama-lama di sini."

Yunita mengangguk, sepakat dengan kata-kata saudaranya. "Yara benar. Polisi atau Kak Devon bisa datang kemari kalau Laura nggak pulang-pulang."

Aninda terkekeh, mengetuk-ngetuk dahi dengan satu tangan sambil menatap Yara dan Yunita dengan tatapan merendahkan.

"Melakukan segala sesuatu biasakan pakai otak bukan hanya otot." Menunjukkan ponsel Laura, Aninda berucap enteng. "Aku sudah kirim pesan sama sopir untuk pergi dan juga pesan untuk Devon kalau Laura baik-baik saja. Untuk saat ini kita aman baik dari polisi maupun Devon, karena sedang ada di luar kota. Kalau ingin mendapatkan keinginan kita, harus dipikirkan dengan baik dan cepat bagaimana mengatasi Laura."

Yara dan Yunita bertukar pandang dan mengangguk bersamaan. Mengakui kalau Aninda memang cerdik. Soal ponsel mereka bahkan tidak terpikir untuk mengambil dan menggunakannya. Ternyata Aninda berpikiran lebih luas dari pada keduanya.

"Kami serahkan padamu kalau begitu," ucap Yunita tegas. Memutuskan untuk menurut apa kata Aninda. "Papa mengatakan pada kami untuk menghubungimu saat di penjara. Papa yakin kamu bisa membantunya. Tadinya kami sangka kamu akan memberi uang atau mengirim pengacara

untuk bantu Papa. Siapa sangka malah menculik Laura.”

Aninda meletakkan jari di bibir dan mendesis.

“Sst, siapa bilang menculik. Kita hanya ingin bicara dengan Laura yang cantik. Kalau ingin papamu keluar penjara bukan dengan cara memberi uang atau pengacara tapi harus memaksa Laura untuk mencabut tuntutan. Karena itulah kita membawanya kemari. Aku pun punya tuntutan sendiri untuk Laura, terlepas dari masalah kalian.”

Laura yang terdiam di atas lantai, tetap memejam dan tidak bergerak sama sekali. Menahan napas saat mendengar percakapan tiga perempuan di belakangnya. Tidak pernah menyangka kalau kedua sepupunya akan setega ini padanya. Ia pernah mendengar tentang Aninda yang temperamental dan emosional. Tapi Yara dan Yunita harusnya tidak sejauh ini.

“Sebenarnya kami juga nggak mau sampai sekasar ini,” ucap Yunita dengan pandangan tertuju pada punggung kaku Laura. “Sayangnya hidup nggak mudah badi kami yang berada di bawah bayang-bayang Laura yang cantik, anggun, dan glamour. Sedari kecil kami sudah terbiasa

dibanding-bandingkan, dianggap tidak cukup cantik, tidak berbakat, tidak punya kepintaran seperti halnya Laura yang sempurna. Karena itu, aku akan senang sekali kalau dia lenyap dan tidak mengganggu kami lagi. Terpaksa harus dilakukan."

"Bukan hanya soal kami." Yara menimpali ucapan suadaranya. "Papa pun merasa jengah karena hanya Om Jais yang dianggap sebagai laki-laki hebat dan sukses. Padahal pabrik ini milik keluarga, kenapa kami disingkirkan? Kami mendukung saat Papa ingin mengambil alih pabrik. Sudah selayaknya Om Jais dan keluarganya membayar apa yang mereka sudah lakukan untuk kami!"

"Laura layak mati!"

"Orang tuanya juga. Kalau mereka mati nggak akan ada yang ganggu kami lagi!"

"Pabrik, kantor, dan warisan akan jadi milik kami!"

Laura merasa hatinya nyeri, mendengar perkataan menggebu-gebu penuh dendam dari dua sepupunya. Ternyata semua masalah berawal dari rasa iri dan dengki yang tidak disadarinya. Siapa sangka ucapan orang-orang tentang

mereka justru telah melukai keluarga Jaka. Laura sendiri tidak pernah ingin bertindak tidak adil pada mereka, ternyata sikap diamnya justru jadi bumerang.

Ketiga perempuan masih berunding dan mencaci maki, Laura memutar otak bagaimana keluar dari sini dengan selamat. Menyesali diri karena tidak pikir panjang sebelum datang kemari. Yang diinginkannya sekarang adalah Aninda tidak menghubungi Eliano. Tidak masalah kalau dirinya disandera atau dianiaya tapi tidak boleh ada yang menyentuh keponakannya.

"Kalau begitu, kita bangunkan sandera kita sekarang. Kalian siapkan surat pernyataan. Kita buat Laura tanda tangan setelah itu baru kita pikirkan langkah selanjutnya."

Perintah Aninda dituruti Yara dan Yunita, keduanya mendekati Laura dengan minyak angin yang terbuka. Mengusap di hidung Laura dan berikutnya menunggu hingga Laura membuka mata dan menatap mereka.

"Halo, Laura. Kaget lihat kami?" Aninda berjongkok, tersenyum pada Laura yang mengerjap bingung. "Hebat juga kamu. Berada di bawah tekanan tapi tetap tenang dan nggak

panik. Apa pelatihan jadi artis yang membuatmu tenang begini?"

Laura berusaha untuk duduk dengan tangan dan kaki terikat. Menggeliat di atas lantai dan kembali rebah saat Yunita tanpa disangka melayangkan pukulan ke pipinya dengan keras.

"Pelacur jalang! Kalau aku bilang kamu di lantai, tetap di sana! Tanpa perintah dari kami, lo nggak bakalan bisa bangkit dari lantai kotor itu!"

Luara menahan tangis, merasa pipinya nyeri. Aninda tertawa keras melihatnya ditampar. Laura menyadari kalau dirinya berhadapan dengan tiga perempuan dengan sifat aneh dan keras. Ia tidak boleh memancing kemarahan mereka atau nyawanya akan melayang sia-sia di tempat ini. Tidak ada yang bisa menduga apa yang ingin dilakukan tiga perempuan ini padanya.

"Yara, Yunita, kalian mau apa?" tanya Laura dengan suara terbata. "Kenapa mengikatku di sini?"

Yara menunduk, mencengkeram dagu Laura dan berkata dengan geram. "Masih tanya kami mau apa? Tentu saja buat balas dendam. Kalau

bukan karena kamu, papaku nggak akan ada di penjara sekarang!”

Laura menghela napas panjang, membalas tatapan mata Yara. “Papamu menipu kami. Kenapa kalian marah dia masuk penjara?”

“Menipuu kalian? Brengsek! Pabrik dan perusahaan milik keluarga. Mana ada Papa menipu kalian! Dasar Sundal!” maki Yunita.

“Cckck, Laura. Hebat juga nyalimu. Di saat seperti ini masih berusaha untuk lepas dari tanggung jawab.” Aninda menurunkan kepala hingga sejajar dengan Laura. Menarik rambut Laura dengan keras dan mencengkeram leher hingga nyaris mencekik. “Kamu nggak ada hak untuk banyak bicara. Di sini kami yang berkuasa. Yang perlu kamu lakukan hanya menuruti perintah kami. Apa kamu paham?”

Laura mengernyit kesakitan dengan rambut yang seolah hendak tercabut dari kulit kepalanya. “Apa yang kalian inginkan?”

“Apa yang kami inginkan? Hanya dua hal kecil, Laura. Kamu tanda tangani surat untuk membebaskan tuntutan pada Jaka. Satu lagi, surat

untuk Devon kalau kamu ingin putus dan nggak mau nikah sama dia.”

“Kamu gila!” desis Laura pada Aninda.

“Terus memaki dan aku akan membuat rambutmu tercabut dari kulit kepala!” Aninda menjambak makin keras dan kencang, membuat Laura mengernyit kesakitan. Jarinya menekan leher Laura hingga kesulitan untuk bernapas. Metode penyiksaan yang dilakukan Aninda sekilas terlihat lembut padahal sangat kejam. “Kamu harus tanda tangan, kalau nggak aku akan membuat orang tuamu makin menderita. Jangan keras kepala dan membuat kami kehilangan rasa sabar!”

“Aku nggak akan tanda tangan,” jawab Laura bersikukuh, menolak untuk kalah dan menyerah. “Om Jaka memang salah. Tetap harus dihukum untuk perbuatannya!”

Plak!

Yunita kembali melayangkan tamparan, jauh lebih keras dari yang pertama dan bertubi-tubi diarahkan ke pipi Laura hingga ujung bibir berdarah. Tidak ada yang berusaha menghentikannya. Semua ingin melihat Laura

disiksa bila perlu sampai mati. Suasana menjadi lebih mencekam dan penuh kebencian. Tiga perempuan melawan Laura yang dibuat tidak berdaya dengan kaki dan tangan terikat. Hingga satu kesempatan, Laura berhasil meludah tepat ke arah wajah Yunita yang sedari tadi memukulinya.

"Brengseek!" seru Yunita dengan geram. Pukulannya terhenti karena ludah Laura di wajahnya. "Mau mati lo!"

Laura terengah, tertawa liris mengabaikan rasa sakit di wajah. Hatinya jauh lebih sakit karena saudaranya sendiri, orang yang masih ada hubungan darah dengannya sekarang ini sedang ingin membunuhnya.

"Yunita, lo mau bu-nuh gue? Lakukan aja. Gue pastiin bapak lo membusuk di penjara!"

"Aaargh!" Yunita meraih asbak kristal dan hendak menghantam ke kepala Laura saat pintu didobrak dan serombongan polisi masuk.

"Angkat tangan semua!"

Bab 67

Devon menunggu kedatangan orang yang akan menemuinya dengan tidak sabar. Setelah telepon pertama, kali ini keduanya sepakat untuk bertemu secara langsung. Melupakan segala permusuhan dan persaingan demi menyelamatkan Laura.

Beberapa hari ini perasaan Devon sangat tidak nyaman mengenai kekasihnya. Ingin rasanya tetap memeluk Laura dan tidak membiarkannya pergi kemanapun. Namun, di sisi lain sadar kalau ketakutan harus dihadapi dan bukan malah dipelihara. Karena itu memilih untuk membiarkan semuanya berjalan normal seperti hari-hari biasa padahal perasaan kuatir melandanya.

Siapa yang tidak takut dan kuatir kalau orang yang dicintainya berada dalam bahaya? Ada banyak orang yang ingin Laura celaka. Terlebih setelah Jaka masuk penjara dan disusul oleh Meliana. Satu persatu orang-orang berusaha menyeret Laura dalam masalah padahal tidak ada sangkut pautnya. Kenyataannya memang persaingan dalam dunia bisnis maupun popularitas memang sangat kejam. Sebuah mobil mewah memasuki parkiran resort. Devon bangkit

saat dari mobil muncul Edric disertai oleh dua asistennya.

"Pak Devon!"

Edric mengulurkan tangan dan keduanya berjabat.

"Silakan duduk!"

Edric membuka jas dan duduk di hadapan Devon. Tempat mereka mengobrol berada di dalam resort yang menghadap langsung ke lapangan golf.

"Maaf saya telat. Agak macet tadi."

"Nggak apa-apa, saya juga baru datang."

Edric menunjuk koper di samping kursi. "Mereka tahu kalau kamu akan keluar kota?"

Devon mengangguk. "Beberapa hari lalu saya sengaja menelepon Aninda. Berpura-pura marah dengannya dan mengatakan sepintas kalau saya akan keluar kota. Saya rasa dia mengingat hal itu."

"Sepertinya umpan dimakan sama dia, Pak. Karena Aninda menelepon saya, mengatakan ingin membahas rencana lebih lanjut tapi saya menolak dengan alasan sedang sibuk. Pak Devon, saya merasa kalau Aninda itu gila. Begitu terobsesi

dengan kamu, nekat untuk mengajakku bekerja sama agar menjauhkan Laura dari kamu. Isi pikirannya hanya dipenuhi tentang dirimu.”

Devon mendesah dan mengangguk dengan wajah muram. Apa yang dikatakan Edric ia memahami sepenuhnya kalau Aninda memang segila itu.

“Tadinya saya pikir dengan berpindah kota bahkan negara maka Aninda tidak akan mengganggu lagi. Siapa mengira keadaannya masih sama. Saya nggak akan mengeluh dengan menyalahkannya. Bagaimanapun ada andil saya untuk semua hal yang terjadi. Terutama menyangkut Laura. Seandainya saya lebih tegas pada Aninda. Tentu saja nggak akan seperti ini.”

Edric menggeleng sambil menggoyangkan jari di depan wajah. Tersenyum pada saingan cintanya yang sedang gundah.

“Kamu salah, Pak. Menghadapi perempuan yang sedang terobsesi seperti Aninda. Tidak peduli bagaimana caranya pasti akan sulit.”

“Memang, padahal saat dengar dia perawatan psikiater, saya pikir akan membaik. Ternyata hanya

mengalihkan sasaran. Dari awalnya saya dan Eliano, sekarang menjadi Laura.”

Edric menatap ponselnya yang berdering dan menunjukkan pada Devon. Keduanya bertukar pandang dan mengaguk dalam diam.

“Ya Aninda.” Edric mengangkat panggilan.

“Kamu yakin mau bantu aku?” Suara Aninda terdengar jernih.

“Bukannya kita sudah sepakat? Sayangnya aku nggak bisa datang karena ada urusan dengan mamaku.”

“Mamamu kenapa?”

“Sakit.”

“Oh, too bad. Kalau begitu kamu siapkan pesawat jet bisa? Begitu masalah tanda tangan dokumen selesai aku ingin menerbangkan Laura ke luar kota.”

Hening sesaat, baik Devon maupun Edric menahan napas mendengar rencana Aninda yang sungguh tidak masuk akal mengenai Laura.

“Kapan kamu akan melakukan rencanamu?”

"Hari ini, mumpung Devon sedang keluar kota dan pengawasan pada perempuan jalang itu berkurang!"

"Oke, kabari aku kapan kamu siap. Tujuan pesawat aku yang tentukan karena aku ingin membawa Laura ke tempat yang pribadi."

Terdengar tawa meledak, disusul dengan suara Aninda yang mencemooh. "Siapa sangka, seorang direktur besar tergila-gila pada artis murahan! Well, kamu akan mendapatkan perempuan itu hari ini dan aku akan mendapatkan Devon. Kita impas! Hahaha!"

Panggilan berakhir, Edric menghela napas panjang sementara Devon mengepal penuh kemarahan. Kalau tidak ingat sedang bersandiwara, ingin rasanya mendatangi Aninda dan menghajarnya hingga babak belur. Tapi itu tidak akan menghentikan perempuan itu dari berbuat jahat.

"Sekarang bagaimana? Menunggu mereka beraksi?" tanya Devon.

Edric mengangguk. "Iya, kita harus sabar. Aninda akan bekerja sama dengan dua sepupu Laura yang bodoh itu. Meskipun kuatir, kita harus

tetap sabar agar masalah tuntas. Semoga saja mereka tidak berbuah buruk pada Laura. Sebenarnya tadi saya berniat ketemu Laura, barangkali bisa menunda apa yang akan dilakukan Aninda. Sayangnya ditolak oleh Laura.”

“Aku nggak yakin kalau mereka akan memperlakukan Laura dengan baik. Mengingat ada dua sepupunya yang kerja sama. Berharap saja Laura kuat menjalani sandiwara kita.”

“Aku pun beranggapan sama tapi sementara ini hanya bisa menunggu.”

“Iya, Pak Edric. Terima kasih untuk semua yang sudah kamu lakukan demi Laura.”

Edric tersenyum kecil, mendengar ucapan terima kasih dari Devon. Meskipun awalnya mereka bersaing demi Laura tapi kini melakukan segala yang mereka bisa demi menyelamatkan perempuan itu. Tidak ada kata cemburu dan sakit hati asalkan Laura selamat.

“Saya melakukannya demi mama saya, Pak Devon. Sejujurnya kalau mengikuti kata hati, enggan untuk mengalah pada Anda. Saya pun ingin memiliki Laura seutuhnya, entah bagaimana caranya. Tawaran Aninda sempat membuat saya

tertarik. Membayangkan memeluk Laura dengan erat dan mencintainya sepenuh hati. Sampai suatu ketika Mama membuka mata hati saya tentang makna cinta yang tulus dan sepenuh hati.”

“Mamamu melarang untuk mencelakakan Laura?”

Edric menggeleng. “Bukan, melarang saya memiliki dan terobsesi pada Laura. Kata Mama, Laura itu perempuan yang baik dan tanpa pamrih. Kami akan jadi orang yang tidak balas budi kalau membuat Laura nggak bahagia. Saya sadar, memaksakan kehendak sama saja seperti mengurung orang yang kita cintai dalam sangkar besi.”

“Mama dan anak yang sungguh bijak,” puji Devon. “Mengerti apa yang harus diutamakan.”

“Eit, jangan salah. Saya sempat membantah ucapan Mama dengan mengatakan tidak mau mengalah. Namun saya sadar kalau cinta entah bagaimana wujudnya tidak akan bisa dipaksa.”

Keduanya bercakap sambil minum coctail dan makan bersama. Membicarakan hal-hal tentang bisnis, orang tua, dan Laura. Sama-sama menertawakan permusuhan orang tua mereka

karena persaingan cinta puluhan tahun lalu. Kali ini keduanya tidak ingin mempunyai nasib yang sama dengan kedua mama.

Panggilan datang dari salah satu pegawai yang diminta Devon untuk memata-matai. Mengatakan kalau Laura sudah terlalu lama di dalam kantor. Devon bergegas meminta pegawai itu mengintip.

"Laura tergeletak di atas lantai basah dalam keadaan tidak sadarkan diri, Pak!"

"Awasi terus! Jangan sampai lengah!"

Devon bergegas menghubungi polisi, bersama Edric menuju ke ruko tempat Laura ditahan. Mereka sengaja melakukan ini, menggunakan Laura sebagai umpan demi mengungkap kejahatan yang dilakukan Aninda, Yara, dan Yunita. Sebenarnya timbul rasa takut dalam diri Devon untuk mempertaruhkan keselamatan Laura, sayangnya harus tetap dilakukan meskipun kuatir.

Devon dan Edric bekerja sama dari semenjak rencana Aninda untuk melukai Laura tercetus. Ditambah dengan balas dendam yang ingin dilakukan oleh Yara dan Yunita. Mereka memerlukan bukti-bukti kuat untuk memasukkan

Aninda dalam penjara agar kelak tidak lagi melukai orang lain.

Mereka tiba di ruko bersamaan dengan polisi yang tidak menyalakan sirine. Polisi menangkap kaki tangan Aninda yang berjaga di lantai bawah. Terus merengsek ke atas. Hati Devon mencelos saat mendengar teriakan marah lalu disusul dengan rintihan kesakitan.

“Mati aja lo, Laura!!”

Tepat bersamaan dengan ancaman itu, polisi mendobrak pintu. Hati Devon mencelos saat melihat Laura yang meringkuk di lantai dengan tubuh dan wajah babak belur. Devon Edric menghampiri bersamaan.

“Laura, Sayang. Bertahanlah! Aku akan membawamu pergi!” teriak Devon setengah menangis.

“Ya Tuhan, Laura. Maafkan kami karena membiarkanmu mengalami ini,” rintih Edric dengan dada sesak menahan tangisan dan amarah. Mengiringi langkah Devon yang mengangkat Laura menuju ke lantai bawah. Tidak peduli dengan hiruk pikuk di belakang mereka.

"Paak, kami nggak salah!" Yara berteriak saat tangannya diborgol.

"Pak Polisi, kami dijemak! Tolong lepaskan aku. Lepaskan!" Yunita meraung ketakutan.

Berbeda dengan Yara dan Yunita yang menangis dan meraung, Aninda pasrah saat tangannya diborgol. Hatinya terlampaui sedih untuk memberontak terlebih marah. Melihat bagaimana Devon menuju Laura, meraung melihat perempuan itu terluka dan berdarah dan bergegas menggendong pergi. Aninda akan lebih lega kalau Devon marah dan menamparnya, sayangnya tidak ada hal semacam itu. Devon bahkan tidak melirikinya.

"Kalian jalan yang benar!" perintah polisi menggiring ketiganya ke lantai bawah.

"Paak, ampun! Saya nggak salah," rintih Yara. "Mamaa, maafkan aku nggak dengar ucapanmu malah ikut-ikutan Yunita. Mamaa, pasti sedih lihat anak-anak dan suaminya masuk penjara!"

Yunita juga menangis, meski tidak terima dengan tuduhan saudaranya. Tidak ada yang memaksa Yara untuk ikut rencananya. Setelah

tertangkap justru merengek dan menangis menyalahkannya.

"Dasar perek cengeng! Harusnya kalau takut, lo nggak usah ikut-ikutan!" teriak Yunita.

"Lo yang bikin gue kayak gini!" Yara mendebat.

"Jalang!"

"Bajingan!"

"Diam!" bentak salah seorang polisi. "Aku akan lakban mulut kalian kalau masih bertengkar!"

Aninda melangkah anggun di antara hiruk pikuk di sekitarnya. Tidak peduli dengan tangannya yang terborgol, dua bersaudara yang bertengkar, serta ancaman penjara untuknya. Ia sudah sering membuat masalah berkaitan dengan hukum dan orang tuanya tahu bagaimana menyelamatkannya. Kali ini pun sama, ia akan keluar dari penjara tanpa tuntutan apa pun.

Wajah Aninda berbinar saat mengingat tentang Laura yang lebam dan tidak sadarkan diri. Sangat berharap Laura luka parah dan nyawanya tidak bisa diselamatkan. Kalau itu terjadi dua keuntungan akan didapatkannya. Laura mati dan Yunita yang akan ditangkap sebagai pembunuh. Tanpa sadar Aninda tertawa dengan imajinasinya.

"Mampus kau, Jalang!"

Bab 68

Kabar tentang Laura yang diculik, dipukuli hingga berdarah dan kini dirawat di rumah sakit menyebar dengan cepat. Berawal dari seorang pegawai pabrik yang membagikan foto-foto dan akhirnya menjadi viral. Semua orang penasaran dengan apa yang terjadi, ingin tahu bagaimana kondisi Laura dan mencoba mencari tahu dengan berbagai cara. Sampai akhirnya diketahui di mana Laura dirawat, membuat para wartawan dan fans berkerumun di halaman rumah sakit. Polisi menjaga ketat, meminta agar mereka tidak membuat keributan yang akan mengganggu pasien.

Devon meminta para bodyguard berjaga di sepanjang lorong menuju kamar rawat Laura. Selama kekasihnya dirawat tidak ada yang boleh datang menjenguk selain dirinya, Edric dan keluarga. Tidak ada yang boleh mengganggu jalannya penanganan untuk kesembuhan Laura. Saat ini di kamar sedang ada Lesti yang menjaga sambil menangis segugukan.

Devon menunduk di depan sang mama yang berdiri menjulang dengan kemarahan berapi-api padanya. Tidak berani membantah terlebih

mengangkat wajah karena memang dirinya bersalah. Danistri memaki dan mengecam tindakannya yang ingin menangkap basah Aninda dengan mempertaruhkan nyawa Laura.

"Kamu pikir hebat dengan bertindak seperti itu? Bangga membuat perempuan yang tidak berdaya berbaring penuh luka. Mama lihat apa yang dialami Laura dan merintih hati. Bayangkan kalau kamu yang mengalami penyiksaan itu, Devon. Tega sekali kamu sama Laura, hah!"

"Maafkan aku, Ma."

"Bukan sama mama kamu minta maaf tapi sama Laura. Gara-gara rencanamu yang bodoh dengan Edric, harus mengorbankan nyawa Laura. Ya Tuhan, Devoon! Kemana perginya otak dan akal sehatmu itu! Bisa-bisanya bertindak sembrono!"

Devon memang pantas dimaki dan dicaci karena sudah membuat Laura dalam bahaya. Sampai sekarang ia masih menyesali diri karena bertindak bodoh. Mengira punya rencana paling canggih dan aman, padahal kenyataannya tidak begitu. Terlalu fokus pada Aninda sampai lupa kalau Yara dan Yunita juga sama kejamnya. Bahkan jauh lebih jahat dari Aninda.

"Kalau sampai terjadi apa-apa, jangan harap Mama Lesti dan Papa Jais memaafkanmu, Devon. Seorang perempuan cantik yang kini terbaring lemah dengan tubuh dan wajah luka-luka karena perbuatan bodohmu dan Edric!"

Danistri mengepalkan tangan, berikutnya menghentakkan kaki lalu ambruk ke sofa dan menangis dengan lirih. Bersedih hati untuk Laura yang berbaring penuh luka. Tidak pernah menyangka kalau Devon akan berani menyakiti Laura. Ia ingin mengerti dan menerima pembelaan anaknya untuk semua yang terjadi. Masalahnya adalah nyawa yang dipertaruhkan. Membayangkan Laura dihantam dan dipukul dengan keji, tak urung hatinya merasa nyeri.

Papa dan kedua adik Devon datang keesokan hari. Berniat untuk menghadiri acara pertunangan, siapa sangka mereka justru mendapati calon pengantin ada di rumah sakit. Sama seperti Danistri, kali ini Devon menerima kemarahan dan kemurkaan dari sang papa.

"Papa nggak akan heran kalau Laura tidak memaafkanmu, Devon. Kamu memang layak mendapatkannya."

Devon berharap apa yang dikatakan orang tuanya tidak terjadi. Berharap Laura bisa memaafkan tindakan bodoh dan cerobohnya. Sayangnya itu tidak terjadi karena Laura menolak untuk bertemu dengannya. Tidak menginginkan dirinya masuk ke ruang rawat untuk melihat kondisinya dan juga meminta maaf. Devon dilanda sesal yang tidak bertepi.

Hal yang sama menimpa Edric. Tidak diijinkan masuk ke ruang rawat dan hanya Alini yang boleh menjenguk. Saat keluar dari kamar Laura dengan mata sembab dan basah, Alini melotot pada Edric dan Devon bergantian.

“Dua laki-laki bodoh! Mengaku mencintai tapi justru melukai. Kalian nggak pantas mendapatkan Laura!”

Edric juga sadar dengan kesalahannya dan hanya bisa mematung merenungi diri. Tidak pernah menyangka kalau rencana yang disusun dengan begitu baik dan diharapkan berhasil ternyata melukai orang yang paling ingin mereka lindungi. Sama seperti Devon, ia tak kunjung berhenti menyalahkan diri sendiri dan berharap kalau Laura memaafkan meski kecil kemungkinannya.

"Bagaimana keadaan Laura, Ma?" tanya Edric dengan suara tercekat. Pemandangan terakhir tentang Laura yang bersimbah darah dalam pelukan Devon masih terbayang. Menjadi kenangan buruk yang terus terlintas dalam benaknya. "Apa dia—"

"Apa yang kamu harapkan memangnya?" sela Alini ketus. "Tubuh lemah begitu berhadapan dengan pukulan-pukulan keras dan obat bius, apa yang kalian harapkan?"

Danistri menatap Alini yang marah, kali ini tidak ada niatan mencela. Sepakat dengan perempuan itu kalau kedua anak laki-laki mereka memang bodoh. Ia menghampiri Alini yang duduk di kursi roda dan mengajak untuk bicara berdua. Alini sepakat dan Danistri mendorongnya menuju kafetaria yang berada di ujung lorong. Mereka memesan teh melati panas, duduk berhadapan di meja bulat.

"Dari dulu selera kamu nggak berubah, Danistri. Tetap teh melati," ucap Alini.

Danistri mengangkat bahu. "Waktu berjalan, umur bertambah, tapi selera tidak tergerus jaman. Aku juga ingat kalau kamu suka makan nasi campur?"

"Benar, dengan empal goreng."

"Dan sambel bawang yang pedas!"

Keduanya berpandangan lalu tergelak bersamaan. Entah siapa yang memulai, mereka bercakap tentang masa lalu. Kenangan saat masih bersahabat akrab dan berujung dengan perdebatan. Baik Danistri maupun Alini menyadari tindakan konyol mereka tentang cinta pertama.

"Aku merasa sangat malu dengan tindakan Devon. Nggak nyangka kalau dia dan Edric akan punya rencana seperti itu."

Alini menjawab muram. "Aku pun sama malunya dengan dirimu. Kalau sampai Laura nggak mau ketemu Edric lagi, emang sudah sewajarnya begitu."

"Iya, aku pun pasrah kalau Laura memutuskan hubungan dengan Devon. Bayangkan saja, sebagai perempuan kita dijadikan umpan oleh laki-laki yang kita cintai. Entah apa yang ada dalam pikiran Devon dan Edric."

"Mereka merasa kalau punya rencana yang sempurna hingga melupakan apa itu akal sehat."

"Ingin menolong tapi salah kaprah!"

"Kasih Laura, babak belur begitu padahal modal utama seorang artis adalah wajah dan tubuh."

Dua perempuan tua, merenungi nasib Laura di bayang bayang-bayang senja. Melupakan segala permusuhan yang telah terjadi puluhan tahun karena kesedihan yang sama. Keduanya pasrah dengan apa yang terjadi di kemudian hari. Kalau seandainya Laura ingin memutuskan hubungan sekalipun, tidak akan pernah mencela apalagi menahan. Anak-anak mereka memang sudah bersalah.

Di dalam kamar, Laura berbaring ditemani oleh Milea. Sang mama yang sudah seharian menjaga, kelelahan dan berpamitan pulang. Kebetulan akhir Minggu, Milea yang tidak ada pekerjaan mengajukan diri untuk menemani. Duduk di samping ranjang Laura dengan buku terbuka dan membaca perlahan isi cerita di dalamnya. Tanpa percakapan atau pun obrolan yang menguras tenaga, mereka menghabiskan waktu dalam ketenangan.

Suara Milea yang lirih masuk dalam perasaan Laura dan tanpa sadar membuatnya menangis. Bukan ceritanya yang sedih tapi perasaannya yang

memang sedang sensitif. Selama beberapa hari berbaring, kemarahan dan dendam terus menguasainya.

"Kenapa nangis? Ada yang sakit?" Milea mengambil tisu yang mengusap ujung mata serta pipi Laura yang basah. "Mau gue panggilkkan suster?"

Laura menggeleng. "Gue nggak sakit, tapi hati gue nyeri sekali, Milea."

Milea menghela napas panjang, kembali duduk di kursinya. "Gue mengerti apa yang lo rasakan. Pasti sekarang marah sama Kak Devon bukan?"

Tenggorokan Laura tercekat saat mengangguk. "Iya, gue marah sama Kak Devon, sama Kak Edric, dan sama Aninda. Mereka menempatkan gue dalam masalah dan pertikaian tanpa persetujuan. Milea, sampai sekarang gue masih bisa merasakan ngeri saat pukulan Yunita datang bertubi-tubi dan ancaman yang dilontarkan Aninda."

"Ssst, gue paham. Kalau mau marah dan nangis, lakukan aja jangan ditahan. Orang-orang itu memang jahat sama lo. Yara dan Yunita,

mereka itu sepupu dan semua masalah berasal dari Om Jaka. Kenapa malah menimpakan semuanya sama lo?"

Laura merana, bukan hanya karena jadi korban pemukulan tapi juga karena tahu itu perbuatan sepupunya sendiri. Sejahat-jahatnya dan semarah apa pun dirinya pada Jaka, tidak akan pernah berpikir untuk menculik apalagi menganiaya. Sebenarnya ia berencana mencabut tuntutan pada Jaka dengan catatan, omnya itu harus pergi jauh-jauh dari kota ini dan selamanya tidak muncul lagi di hadapannya. Bagaimana pun mereka adalah saudara, satu darah dan ikatan keluarga. Ternyata Yara dan Yunita menyimpan dendam dan kemarahan jauh lebih dalam dari yang dipikirkannya.

"Kalau lo di sana bakalan takut lihat percik mata Yunita. Seakan-akan pingin bunuh gue dan cabik-cabik tubuh gue. Ya Tuhaan, ngeri sekali. Belum lagi ancaman Aninda. Dua orang terobsesi sama uang, satu orang terobsesi sama Kak Devon dan gue jadi korban."

"Lo pasti takut banget saat itu," gumam Milea.

"Sangat takut, sampai-sampai gue ngerasa nggak akan bisa keluar dari sana hidup-hidup."

"Untungnya lo bisa dan sekarang sedang berjuang untuk pemulihan. Lo harus sehat lagi, banyak orang yang kuatir sama lo. Orang tua lo, Nyonya Danistri dan Nyonya Alini nggak berhenti nangisin lo. Belum lagi penggemar di luar sana. Karangan bunga berdatangan, diiringi doa untuk kesembuhan lo."

"Sutradara Rian datang kemari?"

Milea mengangguk. "Kemarin tapi nggak bisa masuk. Sama mantan manajer lo itu."

"Arya? Mau apa?"

"Alasannya mau jenguk tapi dilarang sama Kak Devon. Arya bersikukuh cuma mau ketemu lo doang tapi Kak Devon nggak percaya. Akhirnya diusir pergi!"

Berada di ruang rawat selama satu Minggu, banyak hal terjadi dan terlewatkan oleh Laura. Dahayu menyatakan diri mundur dari pencalonan wali kota saat publik menguak hubungannya dengan Meliana. Belum lagi Paul yang ditangkap polisi karena mabuk xdan menghajar seorang perempuan penghibur yang disewa. Milea membacakan berita tentang mereka dari ponsel.

Untuk sementara Nurul tidak bisa menemani karena harus mengatur jadwal kerja Laura.

"Meliana ditangkap, lo keluar dan Kelly juga memutuskan kerja sama. Agency Arya sebentar lagi ambruk."

"Gimana sama Aninda?"

"Ada di penjara. Gue dengar dari Nyonya Danistri kalau keluarga Aninda berusaha berdamai dengan kita tapi ditolak. Hukum akan terus berlanjut tidak peduli apa pun yang terjadi."

"Apa sekarang Aninda akan di penjara?"

"Entahlah, nggak ada yang tahu tapi ancaman pembunuh itu hal serius."

Saat kondisi Laura membaik, dokter kulit mulai menyembuhkan luka-luka di wajah yang untungnya tidak terlalu dalam. Dipastikan kalau luka-luka itu tidak akan membekas. Selain keluarga dan Milea, orang yang ingin ditemui Laura adalah Eliano. Ia suka mendengar celoteh anak itu saat berada di ruang rawat. Bercerita tentang sekolah, guru dan juga teman-temannya.

"Mama harus cepat sembuh. Nanti kita hadir di acara sekolah. Eliano mau pakai kostum Peter Pan,

Mama." Eliano mengusap-usap tangan Laura dan mengecupnya. "Eliano sayang Mama."

"Iya, Sayang. Mama pasti sembuh." Hati Laura tersentuh dengan ucapan keponakannya. "Mama juga sayang Eliano."

"Mama jangan lupa makan, ya. Jangan begadang biar cepat pulih."

"Heh, siapa yang ngajarin kamu ngomong gitu? Kayak orang gede aja." Laura menyentil lembut hidung Eliano.

"Papa yang ngasih tahu. Katanya nitip salam buat Mama, gitu."

Senyum lenyap dari bibir Laura saat mendengar perkataan Eliano. Sampai hari ini ia belum mau bertemu dengan kekasihnya. Hati masih terlalu sakit bila mengingat apa yang telah dilakukan Devon padanya. Selain Devon, ia juga belum ingin bertemu Edric. Masih menunggu hingga dirinya tenang. Diperlukan maaf seluas samudra untuk kedua laki-laki itu dan Laura belum siap.

Bab 69

Syuting ditunda, brand menunggu untuk kerja sama dan banyak tawaran wawancara dari pihak media selama Luar dirawat. Membutuhkan waktu dua Minggu perawatan dan satu bulan untuk pemulihan, selama itu pula Laura tinggal di rumah Danistri. Devon dan Edric dilarang untuk bertamu selama Luar tidak mengizinkan. Untuk memulihkan kesehatan dan menyembuhkan luka-luka, ada dokter khusus yang menangani. Belum lagi psikiater yang datang untuk membantu memulihkan trauma dan ketakutan.

"Laura vakum dari dunia hiburan sudah lebih dari tiga bulan. Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Apakah luka-luka Laura sangat serius sampai-sampai memerlukan waktu lama untuk memulihkan?"

Beragam spekulasi bermunculan terkait dengan kesehatan Laura. Selain itu pihak media berusaha untuk mendapatkan keterangan dari Nurul maupun Devon tapi nihil. Keduanya menolak untuk bicara apa pun mengenai Laura.

Aninda dihukum berat dengan pasal penculikan dan ancaman pembunuhan. Jika biasanya keluarganya akan bersaksi dan berusaha

keras untuk membebaskannya, kali ini tidak terjadi karena lawannya juga kuat. Sebagai calon suami Laura, Devon menolak tawaran berdamai dari keluarga Aninda. Tidak peduli kalau Keluarga Widjaya ikut turun tangan dengan mengiming-imingi beragam kerja sama maupun proyek. Nyawa Laura jauh lebih penting dari harta dan kekuasaan. Dengan tegas Devon meminta agar Aninda dihukum.

Mendengar keputusan Devon, Aninda yang berada di penjara mengamuk dan menggila. Mengatakan kalau tidak bersalah dan tidak seharusnya diperlakukan seperti penjahat. Masalahnya adalah tindakan yang dilakukan Aninda memang kriminal.

"Aku hanya korban. Yang melakukan itu Yara dan Yunita. Yang menculik juga mereka, kenapa hanya aku yang disalahkan untuk kasus ini? Kalian semua nggak adil sama aku. Devon, Laura, aku juga korban. Ampuni akuu!"

Harga diri Aninda runtuh karena tuntutan Devon. Jika terbukti bisa terkena hukuman 15 tahun penjara. Belum lagi nama baik yang tercemar karena tindakannya. Kali ini orang tuanya bahkan tidak bisa membantu.

Hal yang sama berlaku untuk Yara dan Yunita, keduanya kini terkurung di penjara dan tidak bisa keluar lagi sampai menunggu pengadilan. Jaka meratapi nasib karena keluarganya bercerai berai dan berada di penjara. Menangis tersedu-sedu saat sang istri datang dan mengulurkan gugatan perceraian.

"Aku sudah katakan padamu, jangan melibatkan anak-anak dalam urusan kita. Kamu jelas tahu kalau Yara dan Yunita itu pemarah dan pendendam. Nekat memberitahu mereka untuk melakukan apa yang kamu inginkan. Orang tua macam apa kamu yang tega menjerumuskan anak sendiri dalam masalah? Kalau sudah begini, apa yang harus aku pertahankan dari kamu? Semua yang ada di sisiku satu per satu pergi dan berada dalam penjara."

Jaka hanya bisa mengabulkan permintaan bercerai dari istrinya, meraung saat melihat sosok istrinya menjauh. Istrinya pergi, kedua anaknya berada dalam penjara dan kali ini Jaka tidak menyalahkan siapa-siapa. Terlebih saat mendengar apa yang dikatakan Lesti kala menjenguknya. Makin hancur hati disertai rasa penyesalan yang dalam.

“Sebenarnya, Laura berniat mencabut tuntutan padamu, Jaka. Dengan satu catatan kamu membawa anak dan istri menjauh dari kota ini. Sebelum niatnya tersampaikan, anak-anakmu menculik dan menganiayanya. Jaka, untuk kali kamu memang layak dihukum!”

Yara dan Yunita menggila, stress dengan keadaan mereka yang berada di penjara tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Segala macam perkataan yang dijanjikan Aninda untuk menbebaskan mereka hanya kebohongan belaka. Tidak ada yang bisa melawan Devon.

Waktu berjalan begitu cepat tanpa terasa sudah empat bulan berlalu. Selama itu pula Devon hidup berdampingan dengan rasa bersalah. Meskipun tahu kalau kondisi Laura baik-baik saja, tapi tidak melihat secara langsung tetap saja membuatnya khawatir. Ia dilanda rindu teramat sangat dan hanya mendengar kabar soal Laura dari Nurul.

“Hari ini Kak Laura ke makam Kak Lori bersama Eliano. Mereka berada di sana cukup lama. Kak Laura bertolak ke Korea nanti malam untuk operasi terakhir dan akan kembali mungkin dalam

dua Minggu kedepan. Pak Devon, Kak Laura ingin dijemput oleh Anda saat kembali nanti.”

Hati Devon meledak dalam kegembiraan yang luar biasa mendengar kabar dari Nurul. Akhirnya setelah menunggu berbulan-bulan Laura kembali membuka pintu maaf untuknya. Ia tidak banyak berharap apakah hubungan mereka akan kembali seperti dulu atau tidak, yang penting adalah dirinya dimaafkan.

★★

Laura menggeliat di kursi bisnis saat pesawat landing. Setelah dua Minggu pergi ke Korea, akhirnya kembali ke tanah air dengan selamat. Ia menunggu hingga pemberitahuan untuk keluar diumumkan. Nurul yang berada di sampingnya sibuk dengan koper-koper. Laura tidak menolak saat pramugari dan kru pesawat meminta foto. Melayani dengan senyum dan senang dengan sambutan hangat mereka.

“Kak, dipakai kacamata dan masker. Jangan sampai wartawan lihat.”

Laura melakukan apa yang dikatakan Nurul. Menyembunyikan dirinya dengan baik di balik masker dan kacamata.

"Kak Devon akan menunggu di mana?" tanyanya.

"Lobi samping, Kak."

"Oke, kita ke sana."

Laura berjalan dengan semangat, karena akan bertemu dengan Devon dan juga Eliano. Segala kemarahan dan kemurkaannya pada Devon lenyap perlahan seiring berjalannya waktu. Danistri memberitahunya kalau apa yang dilakukan Devon karena ingin menjebloskan Aninda ke penjara. Dengan begitu tidak akan mengganggu mereka lagi. Sayangnya, justru membuatnya terluka.

"Devon sangat bersedih, hidup dengan rasa bersalah yang dalam. Laura, aku nggak minta kamu kembali sama anakku kalau memang tidak mau. Tapi, tolong maafkan dia."

Hal yang sama juga diucapkan Alini untuk Edric. Kedua laki-laki itu sudah menerima hukuman untuk kecerobohan mereka. Laura merasa tidak perlu lagi kemarahannya diperpanjang. Lagipula ia merasakan rindu yang teramat dalam untuk Devon. Ingin bertemu dan

memeluk kekasihnya setelah rasa marah menghilang.

"Kak, aku merasa banyak mata menatap kita," ucap Nurul dengan kuatir. "Padahal kamu sudah menyamar."

Luara mengangguk. "Aku pun merasakan hal yang sama. Nurul, kalau orang-orang itu mulai mendekat kita harus lari. Kamu ambil barang-barang di bagasi dan naik taxi, oke."

"Iya, Kak. Terpenting adalah Kak Laura nggak diganggu mereka."

Laura dan Nurul tidak tahu apa yang terjadi saat orang-orang mulai datang dan mengejar. Kalau hanya penggemar biasa, mereka semestinya tidak mengganggu.

"Laura, apa kamu tahu kasus yang baru terkuak?"

"Laura, kamu operasi plastik."

Dalam kegugupan Laura berlari melintasi lobi dan terpisah dari Nurul. Terus berlari hingga melewati deretan orang-orang yang mengejarnya. Langkahnya terhenti saat sebuah lengan yang kokoh meraihnya dan merengkuh dalam pelukan. Para bodyguard bergerak untuk melindungi dan

Laura merasakan dejavu. Saat bertemu Devon pertama kali setelah perpisahan yang panjang, situasinya mirip seperti ini dan kini kembali terjadi.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Devon.

Laura menggeleng dengan napas tersengal.
"Ya, aku baik."

"Kita lewat sini!"

Orang-orang yang berusaha mengejar Laura ternyata adalah para wartawan yang menunggu. Mereka mendapatkan informasi kalau Laura akan kembali hari ini dari asisten Nurul yang tanpa sengaja keceplosan. Setelah duduk aman di mobil, Laura bertanya penuh keheranan pada Devon.

"Ada apa lagi, sih. Mereka terus-terusan ngejar aku."

Devon menunjukkan berita di layar Ipadnya pada Laura. "Kamu baca sendiri."

Laura meraih Ipad dan memulai membaca. Keningnya mengernyit heran dan bibirnya tanpa sadar memaki perlahan.

"Arya sialan, bisa-bisanya menjual namaku hanya untuk uang. Dia bilang apa? Terdesak karena istrinya sakit keras dan membutuhkan biaya. Saat Dahayu mengulurkan banyak uang

tanpa pikir panjang menerimanya. Tidak memikirkan konsekuensinya kalau namaku hancur! Bajingan!”

Devon melakukan penyelidikan soal Arya dan akhirnya menemukan fakta tentang menjual nama Laura pada Dahayu. Selain untuk meningkatkan popularitas Dahayu juga demi membuat Meliana makin tinggi dengan begitu tidak ada yang menyaingi. Sebuah konspirasi yang akhirnya terkuak karena Devon.

“Agencynya sudah aku ambil alih,” ucap Devon saat Ipad dikembalikan padanya. “Aku tidak menuntut Arya demi kemanusiaan. Istrinya memang sedang sakit keras. Anggap saja aku menghargai suami yang menyayangi istri dengan ketulusan hati.”

“Dia dapat uang dari penjualan agency?”

“Uang yang sesuai untuk harga agency, dipotong oleh kerugian yang kamu derita. Arya kini bukan lagi seorang manajer apalagi pemilik agency.”

“Syukurin, dia sendiri yang membuat masalah.”

Devon mengulum senyum, menyimpan Ipad dalam tas dan meraih tangan Laura lalu

mengecupnya. Mendekap tangan itu di pipi hingga tersapu napasnya yang hangat. Kelegaan luar biasa merasukinya karena Laura sudah memaafkan dirinya sepenuh hati.

"Kamu nggak tahu, apa yang aku rasakan saat kamu mengatakan sudah memaafkanku. Rasanya jiwaku kembali bersatu dengan raga setelah sekian lama terpisah. Sayang, aku sungguh-sungguh meminta maaf karena sudah membuatmu dalam bahaya. Selama beberapa bulan tidak bertemu adalah hukuman terberat untukku. Terima kasih, Sayang. Sudah memaafkanku. Untuk hari ini dan esok, aku berjanji tidak akan pernah berbuat ceroboh dan menempatkanmu dalam bahaya. Maafkan aku."

Ucapan maaf disertai terima kasih dari Devon yang panjang lebar membuat Laura tersenyum. Hati mungilnya tersentuh oleh kesungguhan Devon, tidak ada gunanya terus marah karena memang semua bukan kesengajaan. Lagipula hubungan mereka yang sudah lama terjalin tidak seharusnya dihancurkan dengan kesalahpahaman.

"Aku memaafkanmu tapi nggak mau kembali sama kamu. Gimana, Kak?"

Devon menggenggam, kembali mengecupi telapak tangan Laura dengan hangat. "Nggak apa-apa, asalkan kamu memaafkanku semua konsekuensinya aku terima. Nggak masalah kalau kamu nggak mau kembali padaku, biarkan aku memulai mengejar dari awal."

"Mengejarku?" tanya Laura.

"Tentu saja. Kamu pikir aku akan membiarkanmu menjadi milik orang lain? Tidak akan Laura. Gunung akan aku daki, lautan aku selami, dan samudera aku arungi demi mendapatkanmu kembali."

Laura terkekeh geli mendengar rayuan Devon yang sangat murahan. "Gombal banget, sih."

"Memang, dan biarkan aku menggombalimu, Sayang. Laura, *my love. I really really love you.*"

Pernyataan cinta Devon membuat Laura tersentuh, meski begitu belum siap untuk menerima kembali sebagai kekasihnya. Ia akan melihat sejauh mana Devon berusaha untuk mendapatkannya kembali. Laki-laki sudah semestinya berjuang demi cinta dan masa depan dan ia akan memberi kesempatan untuk dikejar lagi. Bukan sok jual mahal, hanya untuk memberi

sedikit pelajaran pada Devon. Agar lebih menghargai apa yang sudah dimiliki. Meskipun dalam hati Laura, cinta dan sayangnya masih utuh Devon dan tidak berubah oleh waktu maupun kemarahan.

Bab 70

Beberapa bulan kemudian

Orang-orang mengatakan kalau pesta pernikahan Laura dan Devon adalah salah satu pesta terbesar di abad ini. Mengundang ribuan tamu dari berbagai kalangan dan rangkaian acara dilakukan selama satu Minggu penuh. Bukan hanya tamu undangan yang merayakan pesta pernikahan itu, para penggemar pun turut bergembira karena idolanya kini menjadi seorang istri. Laura dengan senang hati mengundang beberapa penggemarnya yang diundi secara online untuk mendapatkan undangan pesta. Dari dua puluh undangan yang tersedia diperebutkan hampir lima ribu orang. Akhirnya Laura menambah kuota menjadi tiga puluh undangan dan peserta pun membludak.

Pesta dilakukan di ballroom hotel bintang lima dengan pengawalan ketat karena beberapa pejabat tinggi akan datang. Dari pagi acara berlangsung hingga malam hari dan tamu terus menerus berdatangan bahkan mengular hingga ke lorong. Para penyanyi ibukota memeriahkan acara dengan menyumbang lagu-lagu cinta nan

ceria. Megah, mewah, dan mahal, adalah tiga kata yang pas untuk menggambarkan jalannya pesta.

Eliano yang tampil menggemaskan dalam balutan jas hitam, sibuk menari bersama dengan Milea. Tertawa-tawa dengan ceria tanpa merengsek ingin dekat dengan papa dan mamanya yang ada di pelaminan. Eliano terkekeh saat Melia mengangkat tubuhnya dan membuat gerakan berputar. Nyaris terjatuh kala Milea tanpa sadar menubruk seseorang. Ia menegakkan tubuh saat merasakan tangan yang hangat menyentuh dadanya tanpa sengaja.

"Ups, maafkan saya, Pak. Nggak sengaja."

Dengan Eliano dalam genggaman, Milea melontarkan permintaan maaf. Seorang laki-laki berdiri menjulang dalam balutan jas malam abu-abu. Milea yang mungil mendongak dan menatap laki-laki tampan dengan rambut panjang dikuncir yang merupakan bosnya.

"Se-lamat malam, Pak Kevin," ucapnya terbata.

Kevin mengulurkan tangan untuk mengusap lembut rambut Eliano. "Kalian sepertinya bersenang-senang."

Eliano yang menjawab dengan lantang. "Iya, Om. Kami senang nari-nari. Kak Milea angkat aku lalu mutar-mutar."

Milea terbelalak saat melihat Kevin tertawa. Tidak menyangka kalau laki-laki yang biasanya terlihat angkuh dan dingin ternyata bisa bersikap hangat pada anak-anak. Wajah Kevin makin terlihat tampan di bawah terpaan lampu yang benderang.

"Kalau begitu kalian teruskan bersenang-senangnyanya. Hati-hati, jangan sampai menabrak orang lagi."

"Dah, Om!" teriak Eliano.

Kevin mendekati Milea dan berbisik sebelum berlalu. "Nggak nyangka, kalau kamu yang mungil begini ternyata berdada cukup besar, Milea."

Milea melongo dengan wajah panas yang merambat hingga ke sekujur tubuh, menatap Kevin yang berlalu dengan tawa menyembur di mulut. Tidak menyangka kalau laki-laki terhormat itu ternyata bisa bersikap mesum.

Di pelaminan, Laura dan Devon menerima ucapan selamat dari para tamu undangan. Laura yang kelelahan karena dari pagi memakai sepatu

hak tinggi, duduk di kursi setelah tamu yang datang mulai mereda. Waktu pesta sudah nyaris usai, dan lagu-lagu yang dinyanyikan makin gembira serta enerjik.

Devonb bersimpuh di depan istrinya, membantu mencopot sepatu dan memijat kaki dengan lembut. Dari mulai telapak hingga betis.

"Capek banget pasti."

Luara mendesah. "Memang, kenapa kita undang banyak orang, sih."

Devon terkekeh. "Mereka sendiri yang mau datang, Sayang. Kita nggak mungkin nolak kalau ada orang yang berniat baik."

"Benar juga. Ya, pijat pelan-pelan, Sayang."

Para orang tua dan anak-anak sudah kembali ke kamar lebih dulu. Tertinggal hanya orang-orang yang lebih muda dan masih punya tenaga untuk menari. Keseruan pesta sepertinya akan berlangsung sampai pagi, terlebih saat sampanye mulai dikeluarkan dan diedarkan dari tamu ke tamu.

"Kamu mau ganti gaun sekarang? Aku tunggu di sini untuk after party."

"Iya, aku ganti gaun sekarang."

Laura masuk ke ruang ganti dipapah oleh Nurul dan perias. Gaun pengantin diganti menjadi gaun malam yang berpotongan lebih sederhana tapi tidak kalah mewahnya. Gaun fringe yang menimbulkan kesan gemerlap dan mewah dengan bagian rok asimetris serta berbentuk V neck tanpa lengan. Membuat Laura tetap bersinar meskipun suasana pesta sangat gemerlap. Ia masuk kembali ke ruang pesta dan disambut oleh Edric yang membawa dua gelas berisi sampanye.

"Nyonya Devon, sudikah menerima ajakanku untuk bersulang?"

Laura menerima uluran gelas dari Edric. "Kamu bertanggung jawab kalau aku mabuk?"

"Tentu saja, aku siap untuk menerima kemarahan dan kemurkaan dari Devon."

Laura terkekeh, meneguk minuman di tangan dan menyerahkan gelas kosong pada pramusaji yang lewat. Tersenyum dengan mata berbinar dan wajah semringah pada Edric.

"Apa Mama Alini sudah pulang?"

Edric mengangguk. "Sudah pulang dalam keadaan bahagia. Kamu tahu kenapa?"

Laura menggeleng. "Entahlah."

"Karena Mama Danistri menjanjikan akan mencarikan pasangan untukku. Seolah-olah aku ini perjaka tua yang tidak mampu mencari jodoh sendiri."

Laura tidak dapat menahan gelak mendengar ocehan Edric. Perasaan sayang yang tumbuh untuk laki-laki itu menjelma dari sahabat menjadi saudara. Edric juga menunjukkan penyesalan yang dalam sama sepertinya Devon saat masalah dengan Aninda terjadi.

"Kamu akan datang ke gala premier filmku, Kak?"

Edric menaikkan sebelah alis. "Kamu ingin aku datang? Aku memang mendapatkan undangan dari Rian tapi belum memutuskan akan datang atau nggak."

"Tentu saja aku mengharapkan kamu datang. Bukan hanya sebagai produser dan sponsor tapi juga sebagai kakakku. Gimana?"

Hati Edric tersentuh mendengar permintaan Laura. Sebenarnya ia hanya niat bercanda saja karena sedari awal memang ingin datang ke gala premier film Laura. Untuk memberikan dukungan pada artis, kru, dan sutradara film untuk kerja

keras mereka. Lagipula ini film pertamanya di mana dirinya terlibat secara langsung dan khusus.

"Demi adikku, sudah pasti aku akan datang ke gala premier itu."

"Terima kasih, Kak."

Laura membuka lengan dan Edric memeluknya dengan hangat. Tanpa perasaan berdebar-debar dan menggebu-gebu, pelukan mereka layaknya saudara.

"Maaf Pak Edric, tolong lepaskan istri saya."

Edric tergelak, melepaskan pelukannya pada Laura dan berganti untuk memeluk Devon dengan akrab.

"Selamat, brother. Aku ikut bahagia."

Devon tersenyum lebar. "Terima kasih, aku harap kamu segera menyusul. Aku mendengar mamaku bicara dengan mamamu tentang nama-nama perempuan untuk dijodohkan denganmu."

"Aduh, lebih baik aku mabuk malam ini sebelum masuk dalam perangkap orang tua."

Baik Devon maupun Laura tidak dapat menahan tawa saat melihat Edric menjauh dengan wajah tertekan. Merasakan kasih sayang

yang sama untuk Edric yang telah banyak berkorban dan membantu hubungan mereka yang telah bertahan sejauh ini.

"Ayo, kita menari dan menyanyi. Menikmati sisa pesta kita, Sayang."

"Gimana kalau aku mabuk?" tanya Laura waswas.

"Nggak apa-apa kalau kamu mabuk, biar aku yang gendong kamu ke kamar."

Laura membiarkan Devon memapahnya menuju ke keramaian. Para tamu menyambut mereka, band mengumandangkan lagu-lagu ceria dan mengucapkan selamat sekali lagi untuk pasangan pengantin. Makin malam suasana pesta makin panas dan meriah. Sampanye dituang ke dalam gelas-gelas tinggi. Di antara pandangan yang buram karena alkohol, Laura melihat sahabatnya menari diawasi sepasang mata dari laki-laki tampan dan tinggi yang berdiri di dekat dinding. Melihat Nurul berciuman dengan kepala bodyguard dan tertawa karenanya.

"Kamu ketawain apa?" tanya Devon.

Laura berjinjit dengan tubuh oleh ke arah suaminya. "Milea mabuk. Kamu harus awasi dia, Sayang."

"Oke, aku akan minta orang jaga dia."

"Eh, Nurul ciuman, Sayang. Aih, manisnya melihat orang jatuh cinta."

"Dasar pengintip. Kamu bisa berciuman denganku malah ngintip orang."

Laura terkikik, melemparkan lengan untuk memeluk leher suaminya dan berujar dengan pandangan berbinar-binar.

"I love you suamiku."

Devon mengecup lembut bibir Laura. "I love you juga istriku. Mari kita saling menjaga selamanya, bersama anak cucu kita."

Sepasang pengantin baru dimabuk cinta dan kebahagiaan, membaur bersama para tamu undangan untuk menikmati musik. Laura mabuk, berangkulan dengan Milea dan menyanyio bersama hingga akhirnya dipisahkan oleh Devon. Malam pernikahan yang indah dan tidak terlupa, hati Laura dipenuhi kebahagiaan. Saat dirinya digendong Devon menuju kamar pengantin, ia

merasa hidupnya lengkap karena sudah memiliki suami idaman dan anak yang hebat.

Tamat

(Cerita lanjutan Erotica yang panas membara akan hadir segera)